Heartstrings

Yuyun Betalia

EBOOK EXCLUSIVE

Heartstrings

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Streetwalker

Orlyn Pov

Peri kecil yang cantik pemberi kehidupan itu adalah arti dari namaku, Luella Orlyn Evellyn dan inilah namaku, aku biasa dipanggil dengan nama Luella saat dikampus tapi orang di dunia malam lebih mengenalku dengan nama Oiy, saat ini aku genap berusia 20 tahun.

Aku adalah seorang mahasiswi di salah satu kampus terkenal di negaraku dan aku memiliki pekerjaan sampingan sebagai seorang Dj di salah satu Club malam terbaik di kotaku, Club yang hanya orang-orang dengan dompet tebal saja yang bisa masuk ke sana dan saat ini aku sedang di club itu tapi hari ini bukan aku yang menjadi Dj melainkan Aiko atau yang biasa aku panggil dengan nama kecilnya yaitu Ay, Aiko adalah sahabat baikku, kami sudah berteman saat kami berusia 8 tahun dan itu artinya sudah 12 tahun kami berteman, Valerie Aiko Ariella adalah nama lengkapnya, ia juga sama denganku siang menjadi seorang mahasiswi dan malam sebagai seorang Dj.

"Malam cantikm" seperti biasa setiap malam pasti akan ada yang menggodaku, cih ! Lihat dia menatapku seakan mau melahapku hidup-hidup, oke Oiy ini saatnya bermain dengan mangsa di depanmu.

"Malam tampan, ada yang bisa aku bantu??" aku tersenyum menggoda lalu mengerlingkan mataku dengan manja, aku meletakan gelas minumanku di atas meja bartender lalu sedikit menggeser posisi tubuhku agar aku bisa lebih leluasa menanggapi pria didepanku.

"Bisa kita berkenalan, aku Maurer Constanio," wah santapan besar rupanya pria di depanku adalah si pengusaha sukses pemilik dari MC Corp.
ckck tangkapan bagus Oiy, jangan sia-siakan.

Yuhuu dewi jalang dalam batinku sudah berteriak memintaku menggiringnya keranjang, ya tuhan aku sudah tidak sabar untuk menjilati setiap inch perutnya yang aku yakini 8 kotak, oh shit ! Jalang sekali aku ini.

"Suatu kehormatan bisa berkenalan dengan anda Mr. Constanio, aku Oiy." Aku membalas uluran tangannya.
Cup! Ia mengecup tanganku hingga membuatku terasa panas seketika, sial ! Sial ! Sial kenapa cepat sekali aku menginginkan pria ini.

"Panggil saja aku Maurer, berapa harga yang aku harus bayar untuk satu malam??" tanya nya, aku tersenyum manis mendengar pertanyaannya yang to the point.

"Jika kau bisa menilai keindahan maka tentukan saja nilai untukku??" dan aku harap dia siap membuang uangnya puluhan juta untukku.

"50 juta?" ia menaikan sebelah alisnya, What !! Apa aku tidak salah dengar 50 juta ?? Oh my god apa aku tidak salah dengar 50 juta? Itu uang yang sangat banyak karena tak ada yang bisa membayarku semahal itu untuk satu malam, biasanya aku hanya akan mendapatkan 20-40 juta dalam semalam.

"Deal," tak perlu pikir panjang lagi untuk menyetujui tawaran dari pria di depanku.
aku segera menariknya menuju salah satu kamar di club malam tempatku bekerja, oke biar aku jelaskan club ini bukan club biasa karena disini juga tersedia kamar-kamar untuk- ya kalian tahulah maksudku.

"Jadi kita mulai dari mana, Maurer ?" aku melepaskan jas hitam yang ia pakai.

"Tak perlu secepat itu, Oiy, aku ingin kita berbincang-bincang sambil minum terlebih dahulu, aku akan memesankan minum terlebih dahulu," oh pintar sekali dan aku yakin pria ini memiliki rencana busuk di balik minuman itu.

"Oh tentu saja, silahkan," Aku melangkah menuju ranjang dan melepaskan *stiletto* yang aku pakai lalu naik ke atas ranjang.

Aku melapaskan mini dressku dan hanya menyisakan bra dan juga celana dalam renda ku, dapat ku lihat jakun Maurer sudah naik turun dan ia pasti sudah tidak tahan untuk menyentuhku, cih dasar pria cabul.

Tok!! tok!! "Room service," aku segera menyelimuti tubuhku dengan selimut saat mendengar suara dari luar, Maurer segera melangkah menuju pintu kamar lalu dengan cepat ia kembali dengan dua gelas wine ditangannya.

"Minumlah." ia memberikan gelas itu padaku.

"Terimakasih," aku mengambil gelas itu dan menelitinya dengan seksama, sekilas tak ada bedanya tapi aku yakin dia pasti memasukan sesuatu ke dalam sana.

"Minumlah, aku akan ke toilet sebentar," ia meletakan wine nya di nakas dekat ranjang lalu melenggang ke kamar mandi.

Ini waktu yang tepat, aku menukar gelas milik Maurer dengan gelas milikku.

"Kenapa belum diminum?" ia sudah keluar dari kamar mandi.

"Aku menunggumu, tidak sopan rasanya kalau aku minum duluan," untuk masalah tipu menipu atau sandiwara aku adalah juaranya andai saja aku aktris sudah pasti aku akan mendapatkan piala penghargaan atas nominasi pemeran wanita terbaik.

Ia mengambil gelasnya lalu mengangkatnya meminta untuk *cheers* lalu kami minum bersama, "Jadi sudah berapa banyak pria yang memakaimu??" ia mulai bertanya, sial kenapa aku merasa seperti PSK yang sedang di wawancarai.

"Entahlah, aku tidak pernah menghitungnya," ya aku memang tidak pernah menghitung berapa jumlah pelangganku yang aku rasa sudah lebih dari 100 pria. "Hey, ada apa denganmu ?? Kenapa kau berkeringat, apakah disini panas??" ckck dan akhirnya terbukti, aku yakin Maurer sialan ini memasukan obat perangsang di minumanku, kau gagal sialan !! Kau pikir aku idiot.

"Ehm ya, disini panas," rasanya aku ingin tertawa terbahak-bahak melihatnya yang seperti cacing kepanasan, ia mengelap keringat yang membasahi dahinya.

"Mau aku bantu ?? Tapi sebelum itu mana bayaranku ??" oke katakanlah aku mata duitan yang belum bekerja sudah minta upah tapi aku bersikap seperti ini karena aku tak mau di bayar setelah para pria-

pria mesum memakaiku, aku tak mau di samakan dengan pelacur-pelacur lainnya.

"Ada di jaketku, ambil saja," tanpa membuang waktu aku segera turun dan mengambil jaket yang tadi aku lempar ke lantai.
Dapat !! Cek 50 juta sudah aku pegang dan saatnya bekerja.

"Kau baik sekali sayang, terimakasih," aku mendorongnya hingga terlentang di ranjang lalu mulai melumat bibir Maurer dengan ganas, oh shit !! Ini tidak boleh terjadi dalam permainanku akulah yang memimpin, aku tak akan membiarkan siapapun mengendalikan aku. Aku akui ciuman Maurer cukup memuaskan yah lumayanlah.
Baru berciuman saja Maurer sudah mengeluarkan banyak keringat apa lagi kalau ku lakukan hal lain, ah payah tak ada yang mampu menandingiku.

Mataku membulat sempurna, ucapanku tentang perut 8 kotak ternyata benar, *damn! dia benar-benar panas !* Oh dewiku yang jalang sudah memerintahkan aku untuk menjilati perut itu, baik, baik akan aku lakukan.

Aku segera menerkamnya yang saat ini sudah tak memakai apapun, gila ! Juniornya sangat besar, oh aku suka itu.
Aku mulai melumat bibirnya lagi dengan ganas dan tentunya ia membalasku tak kalah ganasnya dariku, lidahku turun menyurusi rahang kokohnya menjilat dan terus menjilat, erangan dan desahan lolos dari bibir panasnya dia semakin membuatku bernafsu, aku terdengar seperti maniak seks bukan ? Ya aku akui itu memang aku, aku suka sekali mendengarkan lawan mainku mendesah nikmat karena permainanku.

Oh karya yang luar biasa, aku berdecak kagum saat melihat kissmark yang aku buat di leher Maurer.

Kini lidahku sudah beralih ke dada bidang milik Maurer memainkan puting dadanya dengan lidahku, "Eh emhh Oiy, oh my god," mengerang sih sah- sah saja tapi jangan jambak-jambak juga sakit tau ini kepala, aishhh.

Krak !! "Auchh!!" ia meringis saat aku menggigiti putingnya, rasakan, siapa suruh kau menjambak rambutku, tak ada komentar dan itu artinya ia tak memiliki masalah karena gigitanku tadi, aku kembali melanjutkan aksiku lagi, terus menggerayangi tubuhnya yang panas.
Dan kini tiba saatnya ke bagian yang aku sukai yaitu melahap habis junior yang sudah mengeras, aku membasahi bibirku dengan lidahku

lalu mulai menjilati batang junior itu seperti lolipop, oh shit ini nikmat.

Aku selalu suka bermain-main dengan dua bulatan yang ada di dekat junior seorang pria, aku menjilatinya lalu memasukannya ke dalam mulutku, setelah usai dengan bulatan kembar itu aku kembali ke batangnya lalu mulai melakukan oral sex, tangan kananku memegangi junior Maurer dan tangan kiriku memegangi rambutku, sesekali aku melirik Maurer yang memejamkan matanya karena terbakar gairah.

Mulutku terasa akan terkoyak saatn junior Maurer masuk sempurna ke dalam mulutku, okey buat ini menjadi cepat Oiy, tuntaskan pekerjaan mu lalu keluar dari kamar ini.

"Oiy!" Kudengar Maurer meneriakan namaku bersamaan dengan penuhnya mulutku dengan cairannya, aku menelan habis cairan itu lalu mengusap sisa cairan itu dengan ibu jariku yang berakhir di mulutku.

"Sekarang giliranku." Maurer membalik posisi kami menjadi aku yang di bawah, ia melepaskan bra ku dan lihat ia seperti melihat harta karun, oh dasar pria.

Kini tubuhku sudah polos tanpa sehelai benangpun.

"Ehm Maurer tunggu sebentar aku ingin pipis," aku menghentikan Maurer yang mau menciumku.

"Silahkan, sayang, tapi jangan lama karena aku sudah tidak sabar untuk memasukimu."

Aku tersenyum manis seperti biasanya, "Oh tentu, sayang, aku juga sudah tidak sabar untuk kau masuki," aku mengecup bibir Maurer lalu segera melangkah menuju kamar mandi.

"Memasukiku ? Hah yang benar saja!! Bermimpilah Maurer karena sebentar lagi kau akan tertidur," aku menatap diriku di cermin besar dalam kamar mandi lalu mengoleskan cairan obat tidur ke payudaraku dan juga sekitaran kewanitaanku, sebenarnya sedikit saja obat ini sudah membuat Maurer terlelap tapi aku tak mau ambil resiko, aku tidak akan sudi menyerahkan keperawananku untuknya.

Perawan ? Ya dengan bangga aku mengatakan kalau aku adalah perawan, bagaimana bisa ?? Tentu saja bisa ! aku memang jalang a.k.a pelacur a.k.a *streetwalker* tapi aku tidak pernah membiarkan pria-pria sialan itu memasukiku, aku selalu menggunakan cara yang sama untuk menghentikan aksi mereka yaitu

obat tidur, ckck aku pintarkan ?? Oke jangan menyelaku, baiklah aku akui memang licik, aku dapatkan uang mereka tanpa mereka memasukiku tapi aku ini profesional karena aku memang melayani mereka ya walaupun tidak sampai tuntas.

"Sayang," oh sial ! Tidak sabaran sekali sih pria satu ini.

"Iya, sayang, sebentar lagi," aku menyimpan obat tidur yang selalu aku bawa kembali ke dalam tas ku.

"Waktunya pertunjukan," aku melirik diriku di cermin lalu merapikan rambutku dan segera keluar dari kamar mandi karena jika aku tidak keluar sekarang pasti si Maurer akan berteriak kencang atau mungkin ia akan mendobrak pintu kamar mandi karena tidak bisa menahan gairahnya.

"Kau lama sekali." Maurer berbisik sensual di telingaku, aku tak menjawabnya karena menurutku itu bukan sebuah pertanyaan.

Ku rasakan tubuhku melayang, ya jelas melayang orang Maurer menggendongku.

Tak ada perbincangan lagi karena Maurer sudah tidak sabar lagi jadi ia segera bermain denganku, ia melumat bibirku dengan ganas dan tentu aku membalasnya, oh bibirku terasa sangat panas dan aku yakin ini pasti akan membengkak.

Maurer kini sudah menjelajahi leher jenjangku yang mulus dan licin mungkin saking licinnya semut saja akan terpeleset jika berjalan di leherku, ckck oke aku salah fokus.

"Ehm ahh," aku mengerang saat Maurer menghisap leherku dan sepertinya besok aku harus memakai *scraf* lagi untuk menutupi leherku.

Aku menggelinjang nikmat saat Maurer sudah bermain di payudaraku, aku tersenyum karena sebentar lagi aku akan bebas.

"Auchh!" sialan !! aku yakin Maurer sengaja melakukan ini untuk membalasku, ia menggiti putingku dengan keras.

Lakukan semaumu Maurer karena sebentar lagi kau akan tertidur.

"Auchh kepalaku," ayey sedikit lagi.

"Kenapa, sayang? ada apa dengan kepalamu ?" aku berkata seolah-olah tak tahu apapun dan memasang tampang polosku,oh Oiy kau memang drama queen.

Tiga, dua, satu ! Perhitungan yang tepat, Maurer sudah terjatuh di atasku.

"Ugh berat sekali sialan ini. aku yakin tubuhnya berat pasti karena dosa," aku mendorong tubuh Maurer ke sampingku, fyuh akhirnya sesak itu hilang juga.

"Terimakasih, Maurer, aku suka melayanimu," aku tersenyum lalu bangkit dari ranjang.

"Oiy," matilah aku, Maurer masih sadar ? Ah sial obat tidurnya tidak bekerja dengan baik, ayolah jantung berdetaklah normal, aku bisa mengatasi ini, ya aku bisa.

Aku memutar tubuhku dengan perlahan, "Apa sayang? aku ingin pi- OH BANGSAT!!" rupanya dia hanya mengigau, si brengsek ini membuatku ketakutan setengah mati.

Aku melepaskan pegangan tangan Maurer pada tanganku lalu segera memakai pakaianku.

Seperti biasa sebelum aku pergi aku pasti akan menuliskan sebuah note 'terimakasih Maurer, malam yang indah dan sangat panas' aku meletakan note itu di nakas sambil tertawa penuh kemenangan .
Sebelum aku pergi aku menyelimuti tubuh Maurer dulu, aku baik bukan ? Ya tentu saja aku tak ingin Maurer mati kedinginan karena pendingin ruangan.

"50 juta, oh god thank you so much," aku mengecup cek itu berkali-kali, aku benar-benar beruntung malam ini.

Beginilah aku setiap malamnya, pulang dengan mengantongi uang yang hanya bisa di dapatkan jika bekerja satu bulan full, bagiku semua laki-laki itu sama mereka hanyalah ladang uangku, setelah aku dapatkan uang mereka maka ku buang mereka begitu saja, oh ya aku tidak pernah melayani pelangganku lebih dari satu kali karena apa ? Tentu saja karena aku tak mau mereka sadar kalau aku tidak benar-benar melayani mereka, aku hanya mencoba untuk menjaga keamanan diriku saja.

Bicara tentang makhluk berjenis kelamin laki-laki hanya akan keluar satu kata dari mulutku yaitu bajingan, kenapa bajingan ? Karena kaum laki-laki hanya bisa mempermainkan wanita saja, mereka menganggap wanita seperti permen karet, mereka hisap manisnya lalu buang setelah tak ada rasa. Ibu contohnya, dulu ibu adalah gadis naif ehm mungkin lebih mengarah ke bodoh (*maaf bu bukan maksud untuk mengatai ibu tapi mungkin ini kenyataannya),* ibu dengan mudah percaya pada laki-laki bajingan yang sudah membuat aku hadir ke dunia ini, ibu sangat mencintai bajingan itu

hingga akhirnya dengan baik hatinya ibu menyerahkan mahkota miliknya yang paling berharga pada bajingan itu, dulu ibu mengira dengan memberikan keperawanannya bajingan itu akan mencintainya sepenuh hati tapi malang memang nasib ibu ternyata setelah 'memakai' ibu berkali-kali pria itu pergi meninggalkan ibu yang tengah mengandung, dan tak perlu aku jelaskan bagaimana kehidupan ibu saat mengandung tanpa ada ikatan pernikahan, dunia yang kejam pasti mengucilkan ibu, bajingan itu ternyata sudah beristri karena saat itu ibu melihat bajingan itu pergi dengan bocah pria yang usianya 5 tahun dan juga bersama seorang wanita yang baru ibu ketahui adalah istri bajingan itu.

Aku tahu semua ini dari ibu karena ibu tak pernah menyembunyikan apapun dariku ya meskipun untuk hal yang menyangkut bajingan itu aku malas mendengarnya.

Sampai saat ini aku tidak pernah bertemu dengan bajingan itu tapi aku tahu namanya dia adalah Daniel Arkena Anthonio pengusaha sukses pemilik dari Athonio Group. Sebenarnya tak sulit bagiku untuk mengetahui seperti apa bajingan itu mengingat dia sangat terkenal tapi sayangnya aku terlalu malas untuk mengetahui itu lagipula itu tak penting bagiku karena aku tak membutuhkan bajingan itu, bagiku yang terpenting adalah ibuku, asalkan ibu ada di pihakku maka aku pasti akan bisa menaklukan kerasnya dunia. Nah inilah kenapa aku senang sekali mempermainkan pria, oke sebenarnya aku bodoh hanya karena bajingan itu aku jadi membenci para laki-laki tapi setelah aku pikir-pikir dan setelah aku teliti lagi para laki-laki memang sama seperti Daniel yaitu bajingan dan brengsek.

♪♪♪

"Bagamana semalam Oiy? Tangkapan bagus bukan?" Aiko sudah duduk di sebelahku.

"Ya sangat bagus, Ay, kau tahu aku dapat 50 juta," aku tersenyum sumringah karena senang.

"Baguslah kalau begitu." Aiko tersenyum sambil membenarkan kacamata tebalnya, kaca mata tebal ? Oh aku belum cerita ya, oke begini jadi aku dan Aiko berkuliah di tempat yang sama dan jurusan yang sama, kami mengambil jurusan hukum dan saat kuliah kami sangat berbeda dengan saat bekerja, jika malam kami akan memakai pakaian yang super duper pendek dan ketat maka lain halnya dengan kuliah kami memakai semua pakaian yang panjang,

mau kemeja, mau kaos, mau blus, mau rok ataupun celana dan ya pakaian yang kami pakai adalah pakaian yang longgar dan tebal, bukan hanya itu riasan tebal kami berganti menjadi riasan ringan yang lebih terlihat ke tidak memakai riasan, mata indah kami kini tertutup dengan kaca mata yang sangat tebal tapi bukan minus atau plus karena mata kami masih sehat, kami menggunakan kaca mata karena kami memang nyaman dengan kacamata itu dan rambut indah kami yang biasa kami gerai berubah menjadi kepangan, oke singkatnya begini, saat malam kami adalah wanita cantik yang dijuluki *nightfly from heaven* tapi di siang hari kami hanyalah wanita biasa yang super *nerd,* sebenarnya kami yang asli adalah kami disaat siang hari karena dimalam hari kami hanya berpakaian seperti itu untuk menunjang pekerjaan kami mana mungkinkan kami jadi DJ dengan pakaian-pakaian ala manusia *flashback*, tapi sungguh kami tidak terpaksa melakukan pekerjaan itu karena memang kami menyukainya bagiku dan Aiko uang sangat penting. di kampus ini kami adalah mahasiswi yang bisa berkuliah disini karena beasiswa, kami beruntung karena kami memiliki otak yang sangat pintar.

Bagi kami penampilan bukan segalanya, jika kami nyaman memakainya maka kami tak akan peduli dengan ucapan orang.

Di kampus ini aku dan Aiko bukan lah apa-apa dan bukan juga siapa-siapa bahkan kami cenderung tak dianggap, ya maklum sajalah kami ini anak orang sederhana terlebih lagi kami juga *nerd* berbeda dengan mereka yang modis dan kaya, rata-rata mahasiswa di kampus ini adalah anak pengusaha sukses, *old money society* atau yang biasa dikenal dengan orang kaya yang berasal dari warisan secara turun temurun dan sisanya adalah anak dari petinggi negara ini tapi meskipun kami di kucilkan kami tak masalah karena niat kami disini untuk belajar bukan untuk yang lainnya.

"Halo *ladies*," aku dan Aiko melirik ke sumber suara yang sudah sangat kami hafal.

"Hallo Leo," aku dan Aiko menjawab bersamaan, oke selain Aiko aku memiliki sahabat lain yaitu Leonal Millard anak dari pemilik kampus ini dan hanya Leo lah manusia yang mau berteman dengan kami dan kalian mau tahu kenapa ? Karena Leo sama *nerd* nya dengan kami.

"Jadi bagaimana malam kalian??" dalam persahabatan tak ada rahasia bukan ? Dan inilah yang terjadi pada kami bertiga, Leo sangat mengenal kami baik malam ataupun siang harinya.

"Menyenangkan, Leo, harusnya semalam kau lihat siapa yang Oiy dapatkan." Aiko antusias bercerita dengan Leo.

"Benarkah ?? Siapa yang ia dapatkan ?? Ah sayang sekali harusnya semalam aku tak bersama Keith." Leo nampak bersemangat sekaligus menyesal.

"Maurer Constanio." Aiko berseru semangat dan lebih mengarah ke berteriak hingga membuat semua orang yang ada didekat kami melihat ke arah kami lalu mencibir kami karena terlalu heboh tapi mereka tak berani mencibir secara terang-terangan saat ada Leo karena mereka takut di drop out secara Leo kan anak pemilik kampus .

"Ah Maurer yang super tampan itu ? Oh my god, ini luar biasa," dan aku menjadi makhluk bodoh yang memperhatikan dua idiot didepanku bercerita dengan antusiasnya, hey kenapa aku di abaikan.

"Oke sudah cukup kalian para idiot, kalian berdua akan membuat kita ketahuan, sadarlah ini kampus," aku berdecak kesal, dua idiot ini memang harus segera disadarkan karena jika tidak maka semuanya akan terbongkar.

Aiko dan Leo dua idiot itu melirik kiri dan kanan lalu tersenyum bodoh, "Hehe, iya lupa." Aiko garuk-garuk lehernya.

"Sudahlah ayo kita masuk saja, mata kuliah akan segera dimulai," aku berdiri lalu mengibaskan rok lipat kebangganku yang sedikit kotor karena duduk di rumput tidak lupa aku membenarkan posisi kaca mataku dan mulai melangkah tanpa mempedulikan panggilan Leo dan Aiko yang ingin berjalan bersamaan.

Ckck dasar mereka, kami tidak boleh jalan bersamaan karena jika kami jalan bersamaan maka kami akan terlihat seperti tiga idiot dan aku rasa tiga idiot terdengar cukup buruk.

Permintaan Konyol

Orlando Pov

"Orlan, ada yang perlu Dad bicarakan denganmu ??" Aku menutup berkas-berkas yang sedang aku pelajari lalu melangkah duduk ke sofa mendekati pria yang baru saja berbicara.

"Mau bicara apa Dad ?? Sepertinya cukup serius ??" Aku menatap wajah pria yang usianya dua kali lipat dariku yaitu 50 tahun, dia adalah Kean Mehsach ayahku, pria yang sudah membesarkan aku sendirian.

"Daddy ingin kamu menikah."

Ukhuk ! aku tersedak salivaku sendiri saat mendengar ucapan Daddy, menikah ? apa aku tidak salah dengar ? Bagaimana bisa dia memintaku menikah setelah melihat pernikahannya yang hancur berantakan ? Hah ! Tidak akan, aku tidak akan menikah, aku tidak mau kehidupan bebasku di kekang, aku masih ingin menikmati hidupku, lagipula aku membenci wanita, wanita hanyalah penghancur kehidupan dan wanita adalah hal paling menjijikan di dunia ini.

"Jangan memberi permintaan konyol dad, aku masih 25 tahun, aku belum mau menikah dad dan sepertinya aku tidak akan menikah, mintalah yang lain saja." Aku menghela nafasku karena masih syok dengan ucapan Daddy yang tak masuk akal, kepalaku berdenyut nyeri karena hal konyol itu.

"Tapi Daddy tidak punya permintaan lain, tolong turuti saja mau Daddy kali ini, Daddy hanya ingin merasakan jadi seorang grandpa," ah sial ! Kenapa Daddy harus menggunakan kata tolong, aku tidak akan pernah bisa menolak kata-kata itu, kata tolong adalah kata keramat yang amat sangat aku benci.

"Berhentilah mengucapkan kata sialan itu dad ! Aku tidak akan bisa menolakmu karena kata itu !" aku mendengus kesal, demi tuhan aku benar-benar kesal sekarang.

"Bagus, ini baru anak Daddy, Daddy akan mencarikan pasangan yang cocok untukmu," oh sejak kapan Daddy menjadi mak comblang seperti ini dan hey apakah aku tadi mengatakan aku menerima permintaannya aku kan tadi hanya mengatakan kalau aku tidak bisa menolak permintaannya, tidak bisa menolak permintaan ? Ah sial ! Sial ! Kenapa aku jadi bodoh seperti ini kata-kata itu memang sama dengan aku menerimanya.

"Tidak perlu, Dad, aku bisa mendapatkan calon istri sendiri," aku berkata datar.

"Ya sudah kalau begitu Daddy pulang sekarang," apa ! Jadi dia kesini hanya untuk mengatakan itu, oh ya tuhan Daddy benar-benar keterlaluan.

"Hm, hati-hati," aku hanya bisa menjawab seperti itu karena aku tak bisa mengeluh terlalu banyak padanya, aku bahkan tak bisa menggerutu dan menunjukan kekesalanku padanya.

Setelah Daddy keluar aku duduk kembali ke kursiku dan mulai meremas rambutku karena frustasi, aku tidak mau menikah ! Tidak ! Tapi permintaan Daddy adalah perintah untukku, aku harus membalas semua yang ia berikan padaku selama 25 tahun ini.

"Tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang," aku benar-benar frustasi sekarang, ini benar-benar gila.

Ini semua karena jalang itu, andai saja dia tidak berulah pasti aku tidak akan trauma dengan pernikahan. Karena jalang itu aku jadi membenci wanita. bagiku wanita itu sama saja mereka semua sampah, mereka hanyalah pemuas nafsu saja yang manisnya aku hisap setelah terasa hambar langsung aku buang, ya wanita bagiku hanyalah permen karet.

Saat usiaku 5 tahun aku memergoki wanita itu bercumbu mesra dengan selingkuhannya di dalam kamar tamu, untuk usia 5 tahun aku sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang

tidak, dan saat itu aku tahu bahwa wanita jalang itu bermain api di belakang Daddy, mulanya aku kira hanya pria itu saja selingkuhannya tapi aku salah karena setiap hari ia membawa pria yang berbeda-beda dan saat itu aku tahu bahwa ibuku adalah seorang pelacur murahan, ralat bukan pelacur tapi lebih rendah dari pelacur karena dia tak dibayar sama sekali atau mungkin dia yang membayar pria-pria itu.

Aku kira Daddy tak mengetahui semuanya tapi lagi-lagi aku salah karena Daddy ternyata tahu akan semuanya, ia mengatakan bahwa ia membiarkan wanita itu bersenang-senang karena ia tak mampu membahagiakannya, satu lagi kenapa Daddy membiarkan wanita jalang itu berselingkuh adalah karena CINTA, aku tak mengerti apa definisi cinta menurut Daddy karena yang aku tahu dari cintanya ia hanya mendapatkan luka dan sakit, aku tak pernah mengerti kenapa cinta membuat Daddy yang berkuasa jadi bodoh dan lemah, entahlah sampai saat ini aku tak mengerti jenis cinta apa yang Daddy anut.

Suatu hari karena tak tahan lagi akhirnya Daddy memutuskan untuk berpisah dengan wanita jalang itu, wanita yang benar-benar sudah membuatku trauma akan pernikahan, hampir tiap hari aku melihat Daddy dan jalang itu bertengkar, aku tak tahu barang apa saja yang mereka hancurkan, ada beberapa kata-kata dari jalang itu yang sampai saat ini membuatku terluka.

Kau dilahirkan karena kesalahan ! Aku tidak pernah memintamu hadir kedunia ini !! Aku tidak pernah mau mengaliri darahku padamu. Bisa disimpulkan bagaimana bencinya dia padaku, sampai saat ini aku tak tahu apa penyebabnya karena aku tak pernah bertanya pada jalang itu ataupun Daddy lagipula aku juga tak begitu tertarik dengan rahasia apa yang sedang disembunyikan oleh mereka. Bagiku ada atau tidak adanya jalang itu sama saja karena aku selalu tak menganggapnya ada, aku adalah bayangan baginya dan dia adalah bayangan bagiku jadi kami berdua saling tak peduli satu sama lain, dari kecil aku sudah terbiasa tak disentuh olehnya jadi aku rasa dia bukan ibuku, dia hanyalah wanita yang melahirkan ku tidak lebih hanya itu, lagipula ku rasa ia tak pantas menyandang gelar ibu.

"Apa lagi sih, Dad?" aku mengoceh kesal saat pintu ruangan kerjaku terbuka lagi.

"Dad ? Sejak kapan aku jadi Daddymu??"

"Zayyan, kapan kau kembali dari LA ?? " aku berdiri dari kursi kebesaranku dan segera melangkah mendekati pria yang baru saja masuk, Zayyan Javera Anthonio, dia adalah sahabat baikku, kami sudah bersahabat sejak kami di taman kanak-kanak namun kami berpisah saat Zayyan memutuskan melanjutkan kuliahnya yang sempat terputus di LA 2 tahun lalu tapi setiap 6 bulan kami pasti akan bertemu karena Zayyan pasti akan kembali ke LA 6 bulan satu kali.
Aku memeluk tubuh Zayyan lalu segera melepaskannya karena takut ada yang masuk dan aku akan digosipkan gay karena memeluk Zayyan.

"Aku baru saja kembali, karena aku merindukanmu jadi aku menemuimu duluan," ia mengedipkan matanya nakal membuatku terkekeh pelan karena aksi bodohnya.

"Cih ! Kau menjijikan," aku berdecih jijik "jadi apakah kau akan menetap atau kembali ke LA untuk membuka bisnis disana ?? " aku dan Zayyan duduk bersama di sofa.

"Aku akan menetap disini dan menjalankan perusahaan Daddy, kau tahu kan aku anak pria satu-satunya sudah pasti akulah yang akan menjalankan perusahaan," ya benar Zayyan memang anak pria satu-satunya karena dua saudaranya yang lain adalah perempuan terlebih lagi dia juga anak tertua dan sudah pasti dialah yang akan memegang kendali atas perusahaan ayahnya.

"Ya, ya kau benar," aku mengiyakan ucapan Zayyan.

"Jadi apa yang membuatmu tadi terlihat kesal?" Zayyan bertanya padaku dan dia mengembalikan aku kedalam kekesalan itu.

"Jangan tertawa jika aku memberitahumu," aku mewanti-wanti dia agar tidak tertawa.

"Okey, baiklah," balasnya yang sepertinya sudah sangat siap untuk mendengarkan ucapanku.

"Daddy memintaku untuk menikah," aku berkata dengan satu tarikan nafasku dan jujur saja aku ragu kalau Zayyan tidak akan tertawa, aku terlalu mengenalnya jadi lihat saja ia pasti akan tertawa bahkan sangat kencang.

"Apa !! Menikah!!" wajah Zayyan memerah sesaat lalu ia memegang perutnya dan tertawa terbahak-bahak, benarkan apa kataku tadi. "jadi kau menerimanya ? Ah aku yakin kau terima karena kau tak akan pernah menolak permintaan Daddymu " ia berucap masih dengan tawanya yang menggelegar.

"Diam kau, idiot!!" aku memukul wajah Zayyan dengan bantal yang ada di sofa.

"Ini akan jadi berita yang hangat, akhirnya si Playboy Orlando akan menikah dan tunduk pada wanita," dan ia kembali tertawa lagi, oh sampai kapan ia akan tertawa.

Apa katanya tadi tunduk pada wanita ? Hey apa aku gila ? Tidak aku masih waras dan aku yakin 100% bahwa aku tidak akan pernah tunduk pada makhluk bernama wanita. TIDAK AKAN !!

"Diamlah Zayyan berhentilah mengejekku, kau tambah membuatku kesal," aku kembali duduk di kursi kebesaranku dan mendaratkan bokongku lalu bersandar disana,dengan kasar aku menghela nafas sepanjang mungkin, aku benar-benar frustasi sekarang, rasanya aku ingin membenturkan kepalaku ke dinding agar nyeri di kepalaku menghilang. Tapi tunggu jika aku membenturkan kepalaku ke dinding itu artinya aku akan menambah penyakitku, ah bodoh ! Bukannya nyeri di kepalaku menghilang malah kepalaku pasti akan bertambah nyeri atau mungkin akan berdarah, oh my god aku benci darah. Ah sial aku jadi salah fokus kan kenapa juga darah dibawa-bawa oke abaikan saja.

"Okey, okey baik, maaf hanya saja ini terlalu lucu " Zayyan mengatur nafasnya agar ia tak kembali tergelak lagi, "Oh wajahku terasa kaku karena terlalu semangat tertawa," ia memijat-mijat wajahnya agar rileks.

"Jadi wanita mana yang akan kau nikahi??" Zayyan sudah kembali normal.

Aku menutup mataku sejenak untuk berpikir tapi sialnya otakku sedang tidak bisa di ajak kompromi, "Entahlah, Zayyan, aku tak tahu, aku tidak mau terpenjara di dalam sebuah pernikahan," entah sudah berapa kali aku menghela nafasku.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan, oh iya malam ini kita ke club ya, aku ingin melihat wanita yang sudah membuat Clara jadi depresi," aku memajukan tubuhku lalu menatap Zayyan karena pembicaraan ini cukup menarik perhatianku.

"Club? Jadi kau sudah tahu siapa wanita yang sudah merebut kekasih Clara ??" Clara adalah adik Zayyan, saat ini Clara tengah dirawat di salah satu rumah sakit jiwa karena mengalami depresi akibat ditinggalkan oleh tunangannya yaitu Dasten dan dari yang aku

dengar Dasten meninggalkan Clara karena Dasten mencintai wanita lain.

"Sudah, dia adalah Dj di Club malam itu, namanya adalah Oiy." Tunggu dulu rasanya aku sudah tidak asing lagi dengan nama itu, ah ya aku ingat rekan-rekan bisnis dan juga teman-temanku sering menyebutkan nama itu, Oiy adalah Pelacur yang biasa di juluki dengan *Nightfly from heaven*, jadi secantik apa pelacur itu hingga Dasten yang memiliki kekasih secantik Clara berpaling padanya.

"Ehm baiklah, aku juga ingin melihat jalang yang sudah membuat Clara derpersi,"

♪♪♪

Sesuai dengan rencana malam ini aku dan Zayyan akan ke club malam untuk melihat wanita yang bernama Oiy.

"Jadi disini jalang itu bekerja??" aku bertanya pada Zayyan yang ada disebelahku.

"Ya, 90's Club," aku mengikuti Zayyan masuk ke dalam Club itu.

Harus ku akui Club ini memang luar biasa berbeda dengan club-club yang sering aku kunjungi, disini terlihat begitu ramai, sebenarnya dari dulu aku ingin mengunjungi club ini untuk melihat primadonanya yaitu Oiy dan juga satu wanita lagi yang kalau tidak salah adalah namanya Aiko tapi karena terlalu banyak pekerjaan aku jadi tak sempat ke club ini.

"Disana, yang rambutnya berwarna coklat dengan mata berwarna hijau" Zayyan menunjuk ke stage dimana ada dua wanita yang memang sangat cantik tengah berdiri di dekat alat Dj.

"Jadi wanita itu yang bernama Oiy, julukannya memang pas untuk wajahnya " aku bergumam sendiri.

"Aku dengar wanita itu adalah seorang pelacur, dia menjual tubuhnya demi mendapatkan uang yang banyak untuk ia gunakan bersenang-senang." Aku mengikuti Zayyan melangkah lebih dekat ke arah stage, Oy dan Aiko dua wanita yang memang sangat cantik Oiy dengan mata *emerald* nya dan Aiko dengan *blue saphire* nya, benar-benar sempurna.

"Oiy memang luar biasa cantik, tapi sayang sekali ia menggunakan kecantikannya untuk hal yang tidak baik, dia bahkan tega merebut Dasten yang sudah bertunangan dengan Clara, dia wanita harusnya dia lebih peka pada perasaan sesamanya," aku

melirik Zayyan sesaat lalu menganggukan kepalaku menyetujui ucapan Zayyan, wanita seperti Oiy adalah yang sama dengan jalang yang telah melahirkanku dan jalang seperti inilah yang harus dibasmi.

"Apakah sampai sekarang Oiy masih berhubungan dengan Dasten??"

"Dari yang aku ketahui mereka masih berhubungan sampai sekarang,"

Ckck aku memiliki sebuah ide, wanita ini bisa ku jadikan sebagai alat untuk memenuhi keinginan Daddy dan juga aku bisa membuatnya menjauhi Dasten.

"Nah lihat itu Dasten, kan?" Zayyan menyenggol bahuku sambil menunjuk kearah dekat stage.

"Benar itu Dasten," aku dan Zayyan terus menatap Dasten yang melangkah mendekati Oiy.

"Lihat mereka berciuman," oh Zayyan, tak perlu dijelaskan aku juga bisa melihat itu dengan mata kepalaku sendiri tapi ya sudah biarlah Zayyan berseru seolah aku buta, aku malas berdebat dengannya.

"HEY ! ZAYYAN !! KAU MAU KEMANA!!" aku seperti orang bodoh yang berteriak di tengah kebisingan Club, oh Orlando kenapa kau jadi bodoh seperti ini mana mungkin Zayyan akan mendengar teriakanmu. Tak mau larut dalam mencibir diriku sendiri aku segera menyusul Zayyan.

"SHIT!!" aku mengumpat kasar saat Zayyan dengan brutalnya memukuli Dasten.

"Oke dude, aku rasa cukup." Aku menarik tubuh Zayyan yang sedang menindih Dasen dan lihat sekarang kami jadi bahan tontonan dan aku rasa sebentar lagi para penjaga tempat ini akan datang dan menyeret kami keluar di club ini.

"Hey Zayyan, apa masalahmu." Dasten sialan ini memang benar-benar bajingan, masih bertanya apa masalah Zayyan.

Bugh! Bugh! "Masalahmu adalah karena kau Dasten!" dan kali ini aku yang memukuli Dasten “mati kau sialan!!” aku mencengkram leher kaos Dasten lalu memukulnya lagi dan lagi, akhirnya aku menemukan pelampiasan untuk kekesalanku.

"Hentikan!!" beberapa orang dengan setelan berwarna hitam menarik tubuhku dan juga Zayyan.

"Okey baik kami hentikan, lepaskan tangan kalian," aku menepis dua tangan yang memegangi tubuhku.

Aku dan Zayyan merapikan kembali kaos yang kami pakai lalu membersihkan sedikit jeans kami yang sedikit kotor karena ulah Dasten yang seperti perempuan, ini 2015 dan dia masih main cakar-cakaran, dasar perawan.

Aku tersenyum puas saat melihat Dasten babak belur, ini adalah hadiah untuknya karena sudah menyakiti Clara adik Zayyan yang juga sudah aku anggap seperti adikku sendiri.

"Are you okay, Dasten?" ternyata selain cantik Oiy juga bodoh, dia sudah lihat kondisi Dasten tapi ia masih bertanya apakah dasten baik-baik saja, hah dasar idiot!

Ada apa dengan tatapan Oiy pada Zayyan, kenapa ia terlihat terkejut seperti itu ? Ah aku tahu mungkin dia tahu kalau Zayyan adalah kakak dari wanita yang sudah ia rebut tunangannya.

"Aku baik-baik sa-"

"Dasar pecundang!!" Zayyan mengejek Dasten saat pria sialan itu tak sadarkan diri.

"Hey, apa yang kalian lihat, cepat telpon ambulans!" Oiy berseru keras pada penjaga club.

"Sudahlah Oiy biarkan saja dia mati disana, jangan berlebihan," dapat ku dengar bahwa Aiko berbicara pada Oiy.

Oiy berdiri dari bersimpuhnya lalu berbisik dengan Aiko dan aku yakin Oiy pasti sedang membicarakan Zayyan karena mata Aiko melirik ke Zayyan.

"Apa yang kalian tunggu cepat telpon ambulans." Oiy kembali memerintah para penjaga.

"Lan, ayo kita pergi," aku buru-buru memutar tubuhku untuk menyusul Zayyan yang sudah melangkah duluan.

"Kau pulang saja duluan, aku masih punya sedikit urusan." Aku berdiri di sebelah mobil Zayyan.

"Baiklah," setelah mengatakan itu Zayyan langsung masuk kedalam mobilnya, aku tahu saat ini Zayyan pasti benar-benar marah.

Ku lihat ambulans sudah datang dan si brengsek Dasten sudah di gotong menuju ambulans itu.

Aku kembali masuk ke dalam Club untuk menuntaskan urusanku.

Setangkai Mawar...

Orlyn Pov

Zayyan, ya benar pria tadi adalah Zayyan tapi kapan dia kembali dari LA ?? Ah sudahlah apa peduliku lagipula dia tidak akan mengenaliku. Zayyan Javera Anthonio dia adalah anak 5 tahun yang aku katakan kemarin, dia adalah anak pertama dari Daniel Arkena Athonio sebenarnya aku benci mengakui ini tapi inilah kenyataannya bahwa aku dan Zayyan mengaliri darah yang sama, bukan hanya Zayyan tapi Clara dan juga Clairie, dua wanita yang juga anak dari Daniel.

Aku yakin Zayyan datang ke club ini untuk melihat wanita jalang mana yang sudah merusak hubungan adik kesayangannya dengan Dasten dan wanita itu adalah Aku, aku memang sengaja melakukan ini untuk membuat Clara hancur, aku tahu Clara sangat mencintai Dasten tunangannya oleh karena itulah aku merebut Dasten darinya, tujuanku hidup di dunia ini adalah untuk meluluh lantahkan keluarga Athonio, keluarga yang sudah membuat kehidupan ibu jadi sengsara,sebenarnya aku tak akan melakukan ini jika mereka tak memulainya tapi sayangnya Gracia istri dari Daniel selalu saja mengusik hidup ibu begitu juga dengan Clara dan Clairie yang sering mengusikku saat di kampus padahal aku dan ibu tidak pernah mengusik mereka sama sekali bahkan ibu tak pernah meminta

pertanggung jawaban dari Daniel atas kesalahannya pada ibu yaitu adalah aku, aku memang kesalahan, kesalahan yang hadir karena nafsu binatang Daniel. aku bisa terima kalau mereka membully ku tapi aku tak akan bisa terima kalau ibu di hina oleh mereka, kejadian 20 tahun lalu bukan hanya kesalahan ibu tapi juga Daniel si brengsek tak tahu diri yang sudah memiliki istri tapi masih saja mencari kepuasan dengan wanita lain. Mereka selalu saja melakukan hal-hal yang menyakiti ibu mulai dari menghina bahkan sampai menyakiti fisik, ibu yang lemah hanya bisa menerima tanpa melawan dan aku yang sudah bosan dengan semua ini mulai melakukan aksi pembalasan dan sudah aku tetapkan bahwa tujuan hidupku adalah menghancurkan keluarga Athonio, aku benar-benar sangat membenci keluarga sialan itu.

Keluarga itu tak memiliki prikemanusiaan sama sekali bahkan mereka membuat ibu jadi lumpuh, 4 tahun lalu ibu mengalami kecelakaan dan setelah di selidiki yang menabrak ibu adalah Zayyan tapi karena mereka memiliki banyak uang dengan mudahnya mereka bebas begitu saja dan hal inilah yang membuatku bercita-cita ingin jadi pengacara, aku ingin membuat Zayyan masuk ke penjara karena telah melakukan itu pada ibu, dan Daniel yang dulu berkoar mencintai ibu hanya diam saja dan dia malah mendukung Zayyan untuk bebas dari penjara ckck buah memang jatuh tak jauh dari pohonnya jika Ayahnya brengsek maka anaknya juga brengsek !!

"Malam nona Oiy, bisa kita bicara sebentar?" aku menatap siapa yang ada di depanku, pria ini ? Ah aku tahu dia adalah pria yang bersama Zayyan.

"Tentu saja," aku meletekan gelas minumanku lalu menatapnya.

"Aku Orlando Adrian Mehsach, kau bisa memanggilku Orlando," ia mengulurkan tangannya, tunggu sebentar ! Siapa tadi namanya ? Orlando Adrian Me-hsa-ch. Oh tuhan jadi dia adalah anak orang terkaya di negara ini.

"Orlyn, kau bisa memanggilku, Oiy," aku membalas uluran tangannya.

Oh sial kenapa lampu club ini sangat redup, aku jadi tidak bisa melihat wajah pria yang katanya lebih tampan dari dewa yunani yang ada didepanku dengan jelas.

"Jadi apa yang mau kau bicarakan??" aku bertanya padanya.

"Sepertinya tempat ini tidak cocok untuk dijadikan tempat bicara, bagaimana kalau kau ikut aku ke salah satu kamar disini??" hey apa maksud kata-katanya barusan, apakah dia mau menggunakan jasaku ? Ah mana mungkin dari yang aku tahu Orlando tidak pernah memakai jasa pelacuran karena ia hanya akan tidur dengan teman kencannya yang rata-rata adalah model atau selebritis dia bukan tipe pria yang menyukai wanita bekasan.

"Jadi apakah maksudmu kau ingin menyewaku?"

"Ya bisa dikatakan seperti itu, aku akan memberimu 50 juta untuk malam ini," suatu kehormatan bagiki bisa di sewa oleh tuan muda dari keluarga Mehsach.

"Baiklah, ayo kita cari kamar," aku turun dari kursiku begitu juga dengan Orlando.

Aku tak peduli dia ada hubungan apa dengan Zayyan karena siapa saja yang berani membayarku mahal maka aku akan menemaninya terlebih lagi pria ini adalah pria yang sangat dieluh-eluhkan oleh wanita.

Aku mengekori jalan Orlando, Orlando memang luar biasa dari belakang saja tubuhnya sudah terlihat sangat menganggumkan, aku benar-benar penasaran dengan wajahnya, ah aku sudah tidak tahan lagi untuk segera tiba di kamar.

"Masuklah," oh God ! Bahkan suaranya sangat sexy, tadi saat di Club suaranya terdengar samar tapi sekarang suara bass itu terdengar sangat jelas.

"Terimakasih," aku masuk kedalam kamar itu diikuti juga dengan Orlando.

Aku langsung menutup rapat mulutku yang tadinya mau menganga, aku tidak boleh terlihat norak.
ya tuhan aku butuh pegangan.

Wajah Orlando memang luar biasa tampan, ia sempurna, jika mau diberi nilai aku bisa memberinya nilai 100+, dia adalah mahakarya tuhan yang paling indah.

"Silahkan duduk," ia berseru santai, jujur saja aku merasa sedikit terhina dengan Orlando karena ia sama sekali tak menatapku memuja, ia hanya menatapku dengan tatapan biasa.

"Tunggu sebentar, aku ingin ke kamar mandi," tanpa mendengar balasan darinya aku segera melangkah menuju kamar mandi.

Aku menatap wajahku di cermin, tak ada yang salah, tapi kenapa Orlando tak memuji kecantikanku ? Ah aku rasa mata Orlando sudah rusak atau mungkin aku yang memang sudah tak menarik lagi ? Ah sudahlah masa bodoh yang jelas ia akan membayarku.

Setelah merapikan penampilanku aku kembali melangkah menuju ranjang.

"Ini bayaranmu," ia memberikan aku selembar cek dengan jumlah yang sudah di sepakati.

"Jadi kita mulai dari mana?" aku bertanya setelah menyimpan cek itu didalam tasku lalu melangkah mendekatinya.

Tanpa sengaja aku menatap matanya, ya tuhan *emerald* itu membuatku merasa seperti sedang menyelami diriku sendiri.

"Aku sedang tidak tertarik untuk melakukan apapun denganmu, aku hanya ingin mengobrol saja."

What the fuck ! Apa aku tidak salah dengar jadi dia membayarku 50 juta hanya untuk mengobrol, sungguh ini sangat melukai harga diriku.

"Jangan memasang wajah seperti itu, aku tidak bermaksud menghina harga dirimu." Aku menyunggingkan senyuman sandiwara andalanku sebuah senyuman yang selalu aku tunjukan pada semua orang.

"Tidak, aku tidak terhina, aku hanya sedikit terkejut saja, kau membuang uang sebanyak itu hanya untuk mengobrol denganku apakah itu tidak berlebihan?" aku bersikap semanis mungkin.

"Jika aku meminta cek yang telah aku berikan padamu tadi apakah kau akan mengembalikannya?" aku baru tahu ternyata ada orang yang bisa berbicara sedatar ini.

"Ohh maaf sekali, Orlando, apa yang sudah aku terima tak bisa aku kembalikan lagi."

Ia tersenyum tipis, tersenyum ? Entahlah aku tak bisa memastikan apakah itu tadi senyuman atau apa.

"Tenanglah aku bukan tipe orang yang mau mengambil apa yang telah aku berikan," oh Tuhan apa yang salah denganku kenapa jantungku seperti lari maraton seperti ini, oke jantung berdetaklah normal, aku belum mau mati. "Aku langsung saja pada intinya, aku ingin kau menikah denganku " ia masih menatap mataku.

"Apa?" aku tak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar.

"Aku tahu telingamu masih sehat jadi jangan buat aku mengulangi kata-kataku lagi," oh ya Tuhan Orlando ini selain datar dia juga dingin, arrogant dan tegas, tipe manusia yang tinggal di kutub dan jauh dari peradaban aku rasa Orlando adalah manusia purba.

"Begini, Tuan Orlando, aku ini wanita yang paling tidak mau terikat dengan sebuah hubungan, aku tidak menyukai apapun yang berbentuk itu apalagi pernikahan."

Hey ada apa dengan tatapan itu, apa maksud dari tatapan tajam Orlando, kenapa rahangnya mengeras ? Apakah baru saja aku melakukan kesalahan?

Kulihat ia menutup matanya lalu sesaat kemudian ia membukanya lagi dan barulah aku sadar kalau dia sedang meredam amarahnya.

"Walaupun aku memberikan kau uang yang tak pernah kau lihat sekalipun?" ia menaikan sebelah alisnya.

Berapa ?? Berapa uang yang ia berani berikan agar aku mau menikah dengannya?

"Aku akan memberikan uang 10 Milyar untukmu, dan ya pernikahan ini bukan pernikahan seperti biasanya karena aku hanya menginginkan anak, setelah kau memberikan aku anak maka pernikahan selesai, singkatnya ini adalah pernikahan kontrak," aku menatap Orlando tak percaya, aku rasa Orlando ini cenayang karena baru saja ia bisa membaca pikiranku.

Tunggu dulu apakah aku baru saja mendengar kalau dia mengucapkan 10 milyar?

"10 Milyar." Aku mengucapkan kata-kata yang harusnya hanya aku ucapkan dalam hati saja.

"Ya, 10 Milyar untuk pernikahan kontrak itu, aku hanya butuh satu anak untuk meneruskan garis keturunanku," oh ya Tuhan aku bahkan tak pernah melihat uang sebanyak itu.

"Tapi, kenapa harus aku?" ya benar kenapa ia harus menyewaku bukankah ia memiliki banyak stok wanita berkelas, kenapa ia malah memilihku yang profesinya adalah Dj sekaligus Jalang.

"Karena aku yakin kau tidak akan mengekang kehidupanku, aku tidak suka dengan wanita-wanita yang merepotkan dan aku pikir kau tidak merepotkan, jadi bagaimana?"

Sebenarnya ini adalah *win-win solution* tapi pernikahan? Anak? Dua hal ini adalah hal yang sangat menakutkan untukku, aku tidak bisa mengorbankan diriku dan juga anak yang nantinya lahir dari rahimku hanya demi uang 10 Milyar, aku tahu benar bagaimana rasanya lahir ditengah keluarga yang tidak utuh, mungkin aku bisa melewati itu semua tapi aku tak yakin jika nanti anakku juga bisa melewati kehidupan pahit itu ya walaupun nantinya dia akan dipenuhi oleh kemewahan. tidak, aku tidak bisa menerima semua ini, uang memang segalanya untukku tapi aku tidak mau menciptakan neraka untuk anakku kelak.

"Aku tetap tidak tertarik, Orlando, pernikahan dan anak adalah dua hal yang harus aku jauhi, aku tidak suka pernikahan dan aku tidak mau membuat anak yang nantinya lahir dari rahimku merasakan bagaimana pahitnya lahir dalam keluarga yang tidak utuh, maafkan aku karena aku tidak bisa menerima tawaranmu."

"Aku tidak butuh jawabanmu sekarang, Oiy, pikirkan lagi dan jika kau sudah mendapatkan jawabannya maka hubungi aku, ini kartu namaku," ia memberikan aku sebuah kartu nama. "Aku rasa pembicaraan kita sudah selesai, selamat malam," ya Tuhan kenapa malam ini aku terlihat sangat menyedihkan, aku di bayar 50 juta hanya untuk membicarakan hal yang 20 menit saja sudah terlalu lama, ini sungguh sangat menghina diriku, aku benar-benar merasa kecil sekarang.

♪♪♪

Karena Orlando semalaman aku tidak bisa tidur, aku terus memikirkan bagaimana bisa dia tak terpikat padaku padahal tak ada yang akan memalingkan mukanya saat menatapku dengan satu kali lihat saja.

"Oiy, kamu sudah bangun nak?" terdengar suara ibu dari luar pintu.

Sudah bangun apanya ? Tidur saja tidak.

"Ada apa, Bu? masuk saja," aku yang masih kesal dengan kejadian semalam hanya mau bermalas-malasan di atas ranjangku lagipula hari ini aku tidak ada jadwal kuliah.

"Oiy, Ibu bisa minta tolong belikan obat tidak ? Obat ibu sudah habis," ah sial, kenapa juga aku sampai lupa kalau obat ibu sudah habis.

"Uncle Martin kemana, Bu?" Uncle Martin adalah sopir pribadi ibu, biasanya aku selalu meminta Uncle Martin untuk membelikan obat untuk ibu.

"Uncle Martin tidak bekerja hari ini karena anaknya sedang sakit," ah ada-ada saja sih, kenapa disaat moodku sedang buruk Uncle Martin tidak masuk, saat ini aku benar-benar malas keluar dari kamar.

"Baiklah, Bu, Oiy akan segera membelikan obat Ibu," aku tak bisa membahayakan nyawa ibuku karena kata dokter obat-obatan itulah yang bisa menguatkan jantung ibu.

Setelah selesai mandi aku segera ke rumah sakit untuk membeli obat ibu yang memang hanya ada di rumah sakit karena obat-obat itu memang langka dan juga mahal, ibuku adalah pengidap gagal jantung dan ia harus selalu mengkonsumsi obat agar jantungnya tak bermasalah, sebenarnya dulu ibu tak mengidap penyakit itu tapi setelah kecelakaan ibu mengidap penyakit itu dan hal inilah yang semakin membuatku membenci keluarga Anthonio.

15 menit kemudian aku sudah sampai di rumahku, aku langsung memarkirkan mobilku di parkiran, berkat kerja kerasku dalam menipu para pria hidung belang aku bisa mendapatkan rumah yang cukup mewah, rumah berlantai dua yang di huni oleh aku, ibu dan juga dua pelayan. aku memang sengaja menyewa dua pelayan untuk membantu ibu karena tak mungkin kalau ibu merapikan rumah dengan kondisinya yang tidak sempurna.

Aku menekan tombol untuk mengunci mobilku sambil menjining kantung yang berisi obat-obatan ibu.

"Ada apa ini??" aku bertanya pada diriku sendiri saat melihat kondisi rumahku yang terlihat kacau, dengan cepat aku melangkah mencari ibu.

"Ibu, Ibu dimana?" aku memanggil ibu sambil terus menyurusi rumah.

"Bitch!!" Aku mengumpat marah saat melihat siapa yang mengacau di rumahku.

"GRACIA ANTHONIO!!" aku berteriak kencang hingga wanita yang saat ini sedang menjambak rambut ibu menolehkan kepalanya padaku.

Aku melangkah dengan cepat menuju ke wanita jalang itu Plak!! Plak!! Aku sudah benar-benar geram dengan jalang ini, jika

saja membunuh itu dihalalkan maka aku akan membunuhnya berkali-kali.

"Anak haram sialan!! Beraninya kau menamparku!!" terlihat jelas api kemarahan di mata Gracie tapi sedikitpun aku tidak takut dengannya, siapa suruh dia mengacau dikediamanku apalagi saat aku ada.

"Hey, hey!! Jaga tanganmu jalang, kau tidak akan pernah aku izinkan untuk menyentuh tubuhku barang sedikit saja." Aku menahan tangan Gracia yang tadinya mau menamparku.

"Auchh!!" Gracia meringis sakit saat aku memelintir tangannya, tangan kananku kini sudah menjambak rambut jalang Gracia hingga membuat kepalanya terlenggak.

"Oiy, lepaskan dia, Nak." Tak kupedulikan ucapan ibu, aku hanya ingin memberikan jalang ini pelajaran, aku sangat benci jika ketenanangan rumahku di usik olehnya.

"Dengarkan aku, jalang sialan ! Jangan pernah coba untuk kembali kesini lagi karena aku bisa lakukan yang lebih dari ini, jangan pernah coba untuk menyakiti ibuku lagi atau kau akan kehilangan wajah cantikmu, aku rela masuk penjara asalkan aku sudah menghancurkan wajah sundalmu itu," aku mencengkram rambutnya semakin keras hingga ia mengerang semakin keras.

Brakk!! aku mendorong kasar tubuh Gracia hingga ia terjerembab ke ubin "pergi dari sini sebelum aku membunuhmu" aku berkata tegas dan tajam, ia menatapku seolah ingin melahapku, matanya sudah memerah karena menahan amarahnya, aku yakin ia pasti mengumpatiku dalam hatinya karena selama ini ia pasti tak pernah di perlakukan sekasar ini.

"Tunggu apa lagi, jalang!!" aku membentaknya tapi dia masih belum mau beranjak, "AUNTY ROSE. TOLONG AMBILKAN AIR HANGAT, CEPAT!" aku berteriak kencang meminta aunty Rose untuk membawakan aku air hangat, dengan air itu aku akan mengusir Gracia.

"Dasar anak haram!! Lihat saja aku akan membalasmu, kau dan ibumu memang jalang," ia berdesis bagai ular lalu melangkah dengan hentakan kakinya yang siap merobohkan rumah ini.

"Bu, Ibu baik-baik saja ??" aku langsung beralih ke ibu.

"Ibu baik-baik saja, Nak," ya aku yakin ibu pasti akan menjawabku dengan kata-kata itu, aku rasa ibu ini robot karena jawabannya tak pernah berubah.

"Kali ini apa masalahnya??" aku mendorong kursi roda ibu menuju kamarnya.

"Masih sama, ia mengira kalau rumah ini adalah pemberian Daniel."

"Dasar jalang!! Dia pikir hanya Daniel yang mampu membeli rumah seperti ini! Awas saja kalau dia berani datang lagi !! aku akan benar-benar merusak wajahnya."

"Jangan kotori tanganmu, Nak, perbuatan jahat tak akan baik jika dibalas dengan kejahatan, jika mereka menawarkan pedang maka berilah mereka setangkai mawar," ibu mengusap lembut tanganku yang memegangi kursi rodanya.

Aku melepaskan peganganku dari kursi roda milik ibu karena kami memang sudah sampai di dalam kamar ibu, aku memutari kursi roda ibu lalu berjongkok di depan ibu lalu menggenggam kedua tangannya, "Bu, dengarkan aku baik-baik, berhentilah menganggap dunia ini seperti dongeng *fairytale* ataupun cinderella karena tak selamanya kebaikan akan di balas dengan kebaikan, orang jahat perlu di beri sedikit pelajaran agar ia menyadari kalau ia salah, aku tak akan pernah menawarkan setangkai mawar pada mereka, jika mereka menawarkan pedang maka aku akan menawarkan mereka racun, agar mereka cepat mati," aku berseru dengan lembut, ibu adalah korban sebuah dongeng, ia terlalu percaya dengan dongeng sebelum tidur itu, mana ada didunia ini orang yang seperti putri salju, dianiaya sampai diracun tapi tetap bersikap baik, mana ada di dunia ini orang yang seperti cinderella yang selalu diam saja meski di jahati oleh ibu tiri dan dua kakak perempuannya. Ibu tidak pernah membuka pikirannya jangankan manusia, semut saja akan menggigit kalau disakiti.

"Ibu tahu kamu sangat membenci mereka, ibu hanya mengingatkan bahwa membenci hanya akan menyiksa diri sendiri," bagaimana mungkin ibu bisa sebaik ini, ia sudah dilukai berkali-kali tapi ia sama sekali tak membenci orang-orang itu.

"Aku tahu, Bu, aku bisa mengatasi diriku sendiri," aku bangkit dari jongkokku lalu membantu ibu pindah ke ranjangnya.

"Auchh," kudengar ibu meringis sakit.

"Ada apa, Bu? Apakah jantung ibu sakit lagi??" aku mulai panik saat ibu meremasi jantungnya.

"Ibu lupa minum obat, Nak," ibu berseru lemah karena ia sedang kesakitan.

"Kenapa bisa, Bu? Tunggu sebentar Oiy akan menelpon dokter dulu," aku segera berlari menuju kamarku untuk mengambil ponselku lalu aku segera menelpon dokter untuk memeriksa keadaan ibuku, kondisi ibu yang seperti inilah yang mengharuskan aku untuk mencari uang yang banyak karena biaya obat dan pengobatan sangatlah mahal, aku bekerja keras hanya demi menyambung nyawa ibu.

Aku menggigiti kuku ku sambil terus mengawasi dokter yang sedang memeriksa ibu.

"Bagaimana keadaannya, dok? Kenapa jantung ibu kembali terasa sakit?" aku bertanya saat dokter telah selesai memeriksa keadaan ibu.

"Jantung ibu Viona sudah semakin melemah, kita harus segera menemukan donor jantung yang tepat untuk ibu Viona agar ia bisa tetap hidup," kaki ku terasa seperti jelly saat mendengarkan penjelasan dokter, sudah sejak lama aku dan team dokter mencari donor jantung untuk ibu tapi sampai sekarang belum kami dapatkan.

"Kemana saya harus mencari donor jantungnya, dok? selama ini kita belum menemukan pendonor yang tepat untuk ibu," aku berseru frustasi, aku benar-benar tak bisa berpikir lagi sekarang, aku tidak mau kehilangan ibu.

"Tenanglah, saya akan membantumu semaksimal mungkin, saya akan pastikan kalau ibumu akan baik-baik saja."

Aku menatap dokter perempuan di depanku dengan penuh harap, bisakah aku berharap penuh pada dokter ini ?.

"Terimakasih, dok, saya sangat berharap pada anda."

♪♪♪

Malam sudah menjelang dan malam ini aku tidak ke club karena aku sedang menjaga ibu, sakit yang ibu rasakan kini semakin sering terasa, aku takut kalau nanti akan terjadi sesuatu pada ibu jika aku tak disampingnya.

Kring kring, Iphone kesayanganku berdering.

"Hallo, dok, ada apa??" yang menelponku adalah dokter yang menangangi ibu.

"*Kita sudah dapatkan jantung untuk ibumu dan jika kamu mau secepatnya kita bisa lakukan operasi pencangkokan untuk ibumu,"* senyumku mengambang bebas, aku sangat senang karena akhirnya ibu dapatkan donor jantung itu juga.

"Benarkah, dok? Ah syukurlah, kalau begitu segera saya akan membawa ibu ke rumah sakit."

"*Tapi begini, Oiy, operasi ini akan memakan biaya yang sangat banyak dan kamu tahukan bagaimana kebijakan rumah sakit ini?"*

"Memangnya berapa yang harus saya bayar, dok??"

"*3,5 Milyar,"* hampir saja Iphoneku meluncur bebas dari tangan, benar-benar gila darimana aku bisa dapatkan uang itu.

"Baiklah, dok, saya akan segera mengurus administrasinya, uang bukanlah masalah asalkan ibu bisa sembuh," uang bukanlah masalah ? Apa aku sedang bercanda ? Selama 20 tahun aku hidup hanya ada satu masalahku ya itu uang, oh Oiy kau memang tak punya otak.

sudah ku dapatkan bagaimana caranya bisa dapat uang sebanyak itu, Orlando, ya aku akan menerima pernikahan kontraknya, satu nyawa lahir untuk selamatkan satu nyawa lainnya kurasa itu terdengar cukup adil.

Maafkan aku, Tuhan, akhirnya aku benar-benar jadi wanita jahat.
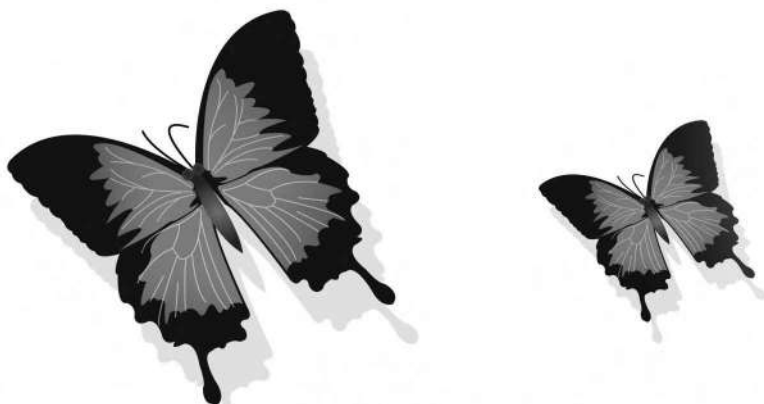
Author Pov

"Apa saja jadwalku hari ini??" Orlando bertanya pada Clairie sekertaris sekaligus adik baginya, Clairie adalah adik bungsu dari Zayyan yang saat ini berusia 22 tahun, Clairie sudah satu tahun ini bekerja dengan Orlando, sebenarnya menjadi sekertaris Orlando hanyalah akal-akalan Clairie saja karena dengan jadi sekertaris Orlando ia bisa berada dekat dengan Orlando selama 7 jam dalam satu hari, Clairie sudah sejak lama menyukai sahabat kakaknya itu tapi sayangnya Clairie tidak berani mengungkapkan perasaannya karena dari yang ia tahu Orlando hanya menganggapnya sebagai seorang adik tidak lebih.

"Jam 9 ini anda ada pertemuan dengan Pt. Makmur Jaya, lalu jam 2 ada pertemuan dengan MBC group untuk pembahasan tentang produk baru kita." Clairie menjawab pertanyaan Orlando dengan profesional.

"Ada lagi?"

"Tidak ada, Pak."

"Bawakan aku berkas-berkas yang harus aku periksa dan tanda tangani."

"Baik, Pak," setelah mendengar balasan dari Clairie Orlando melangkah masuk ke dalam ruangannya.

"Ini berkas-berkasnya, Pak, ada lagi yang bapak butuhkan??" Clairie meletakan berkas-berkas diatas meja kerja Orlando.

"Tidak ada lagi, Clairie, terimakasih, silahkan kembali ke tempatmu."

"Permisi, Pak." Orlando tersenyum pada Clairie sebagai balasan dari ucapannya, setelah Clairie keluar ia segera memeriksa berkas-berkas yang Clairie bawa tadi.

Orlando selalu merasa puas dengan kerja dari para pegawaianya karena ia tak perlu merevisi lagi pekerjaan mereka karena perkerjaan para pegawainya sangat rapi dan teliti.

♪♪♪

Clairie ? Orlyn berseru dalam hatinya saat melihat Clairie yang duduk di meja sekertaris, hari ini Orlyn memang berencana untuk datang ke perusahaan Orlando karena ia mau memberikan jawaban atas tawaran Orlando.

Ia meneruskan langkahnya dan terhenti saat ia sudah berada didepan meja kerja Clairie saudara satu ayahnya.

"Kau !!" Clairie menatap tajam Orlyn yang ada di depannya, saat ini yang Clairie lihat adalah Oiy bukan Luella, Oiy yang telah merebut tunangan dari kakak perempuannya.

Orlyn menarik sudut bibirnya lalu tersenyum sinis, "Iya, ini aku kenapa ada masalah?" dengan santainya ia membalas ucapan Clairie, sementara Clairie sudah mengepalkan tangannya, jika saja ini bukan kantor maka ia pasti akan merusak wajah Orlyn.

"Mau apa kau kesini!" Clairie bertanya dengan kasar.

"Aku ingin bertemu dengan Orlando." Clairie semakin geram saat mendengar Orlyn datang kesana untuk menemui Orlando.

"Mau apa kau bertemu dengannya? Ah aku tahu kau pasti sedang mencoba untuk menggodanya !! Sadarlah Oiy kau itu hanya pelacur dan kak Orlando tidak akan pernah mau berurusan dengan seorang pelacur!!"

Orlyn tersenyum kecut saat mendengar hinaan dari Clairie.

"Sayangnya aku telah berhasil menggodanya Clairie, aku berhasil menggodanya seperti aku berhasil menggoda Dasten."

"Dasar pelacur!! Aku peringatkan jangan coba-coba untuk mendekati Kak Orlando karena dia hanya milikku, dan aku tak akan selemah kak Clara yang tak bisa melakukan apapun untuk mempertahankan miliknya," peringatan keras dan tajam dari Clairie

bukannya membuat Orlyn takut malah semakin membuatnya yakin untuk menerima tawaran dari Orlando.

Inisih namanya ketiban durian runtuh, aku dapat uang dari Orlando dan aku juga bisa membalas dendam pada Clairie, ckck ini akan semakin menyenangkan. Orlyn terkekeh dalam hatinya.

"Owhh aku takut sekali dengan peringatanmu itu tapi aku tak akan mundur, silahkan kau coba untuk menghentikanku." Orlyn membalas ucapan Clairie dengan tantangannya, Orlyn sangat puas melihat ekspresi marah yang Clairie tunjukan. "Sudahlah aku malas meladeni wanita bodoh sepertimu, cepat katakan saja Orlando ada atau tidak !!" Orlyn kembali ke tujuan awalnya, bermain dengan Clairie memang menyenangkan tapi saat ini ia tak mau bermain dengan nyawa ibunya yang sedang menunggu untuk operasi pencangkokan jantung, ia harus segera dapatkan uangnya agar ibunya bisa di operasi.

Clairie mengatur nafasnya, ia tak boleh meledakan emosinya disini karena ia bisa merusak namanya sendiri dan ia juga tak mau kalau Orlando menilainya sebagai wanita bar-bar.
Clairie mengecek daftar orang yang sudah membuat janji untuk bertemu dengan CEO nya.

"Pak Orlando tidak bisa menemui orang yang belum memiliki janji dengannya," akhirnya Clairie bisa tenang karena Orlyn tak memiliki janji dengan Orlando yang artinya Orlyn tidak akan bisa bertemu dengan Orlando.

"Aku tidak peduli dengan janji, cepat kau katakan saja pada Orlando kalau Oiy ingin bertemu dengannya."

"Tidak bisa ! Datang saja besok setelah kau membuat janji." Tegas Clairie.

"Aishhhh!" Orlyn menggeram kesal karena Clairie yang membuatnya sebal, “Aku tidak punya waktu lagi sialan!! Cepat katakan saja,” nada bicara Orlyn sudah naik satu oktaf.

"Tidak bisa, pergi dari sini sebelum satpam menyeretmu." Orlyn semakin kesal saat ia melihat Clairie mulai menekan angka pada telepon.
Duar ! Duar ! Duar ! Pilihan terkakhir Orlyn adalah menggedor pintu ruangan Orlando dengan keras hingga rangannya pun terasa pedas.

"Aish kenapa pintu ini keras sekali." Orlyn mengoceh tak penting, mana ada juga kayu yang lembut.

"Ada apa ini?" Orlyn menghembuskan nafasnya lega saat mendengar suara bass milik Orlando.

"Maaf, Pak, wanita ini memaksa untuk masuk tapi bapak tenang saja saya sudah memanggil satpam," dengan cepat Clairie mendekati Orlando.

"Aku hanya datang kesini untuk menerima tawaranmu." Orlyn tak punya banyak waktu karena ia tak mau satpam keburu menyeretnya dari kantor itu.

Suara derap langkah sudah terdengar dan yang datang adalah para satpam yang berbadan tegap.

Ini orang apa gorilla ? Orlyn melirik 3 satpam di depannya, ia menelan salivanya karena ngeri.

Dengan seenak jidatnya para satpam itu mencengkram tangan Orlyn.

"Lepaskan dia!" suara Bass itu kembali terdengar.

"Apa pak?" salah satu dari gorilla itu bertanya karena ingin memastikan ucapan bos nya.

"Saya rasa telinga kalian masih sehat, saya tidak suka mengulang kata-kata saya." Orlyn melirik Orlando dengan tatapan sulit diartikan, ia berpikir bahwa Orlando bersikap dingin bukan hanya pada dirinya saja tapi juga pada orang lain.

"Kau! Ikut aku." Orlando berseru pada Orlyn. "Batalkan jadwalku hari ini." Orlando memberi perintah pada Clairie.

"Baik, pak." Clairie menganggukan kepalanya mematuhi ucapan Orlando. *brengsek kau Oiy kau apakan kak Orlando hingga dia menganggapmu lebih penting dari pekerjaannya.* Clairie mengepalkan tangannya sambil menatap Orlyn yang masuk kedalam ruangan Orlando tanpa menoleh sedikitpun padanya.

"Kalian kenapa masih disini!! Cepat kembali ke tempat kalian!!" ketus Clairie pada 3 satpam yang tadi ia panggil.

"Brengsek kau, Oiy!! Aku tidak akan membiarkan kau merebut kak Orlando dariku." Clairie menekan keras meja kerjanya dengan telapak tangannya,matanya menunjukan seberapa besar kemarahannya saat ini, ia benar-benar geram pada Orlyn.

"Gunakan sopan santunmu saat kau bertamu ke tempat orang!" Orlando berseru datar tapi tajam pada Orlyn.

"Maaf, hanya saja sekertarismu sedikit mengesalkan." Orlyn membalas sekenanya lalu dengan ketidaksopanannya ia duduk di kursi

depan meja kerja Orlando tanpa di perintahkan"maaf" Orlyn berseru lagi saat Orlando menatapnya tajam, ia tahu arti tatapan itu, tatapan atas kelancangannya duduk tanpa dipersilahkan.

"Tanda tangani ini." Orlando memberikan Orlyn sebuah berkas yang merupakan surat kontrak pernikahan mereka, semalam Orlando sudah meminta pengacaranya untuk membuat perjanjian itu.

"Apa ini?" dengan polosnya Orlyn bertanya.

"Kau punya matakan! Lihat saja sendiri, aku yakin kau cukup pintar dalam membaca." Orlyn benar-benar menyesali pertanyaan bodohnya, ia harusnya tahu kalau Orlando tak banyak bicara dan ya ia harusnya sadar bahwa kata-kata yang akan keluar dari mulut Orlando hanyalah kata-kata tajam tanpa saringan.

Surat perjanjian pernikahan ? Orlyn terhenti disana.

Oh ayolah Oiy, Orlando ini orang pintar tentu saja ia akan membuat surat perjanjian. Orlyn kembali melanjutkan membaca surat perjanjian itu.

Point satu : pernikahan ini tidak boleh diketahui oleh siapapun. Orlyn bisa menyanggupi point ini tapi tentunya akan ada 3 orang yang tahu tentang pernikahan itu yaitu Viona ibunya, Aiko dan juga Leo sahabatnya karena ia tak bisa merahasiakan apapun pada tiga orang itu.

Point dua : selama pernikahan berlangsung pihak kedua tidak boleh mendekati pria lain atau berhubungan dengan pria lain. Point yang ini jelas bisa Orlyn sanggupi mana mungkin juga ia berhubungan dengan pria lain kan bisa bingung nanti kalau dia hamil itu anak siapa. Orlyn menutup rapat mulutnya karena ia ingin sekali tertawa karena point kedua yang menurutnya sangat konyol.

"Ada apa?" Orlando bertanya saat ia melihat wajah Orlyn yang memerah karena menahan tawa.

"Ehmm tidak, tidak ada apa-apa." Orlyn menggelengkan kepalanya lalu menarik nafasnya panjang setelah itu ia buang perlahan, ia tak mau tertawa sekarang karena ia tak suka dengan tatapan tajam Orlando.

"Dasar aneh." Orlando mencibir Orlyn secara terang-terangan. Orlyn kembali membaca perjanjian itu tanpa menghiraukan cibiran Orlando.

Point tiga : pihak kedua tidak boleh jatuh cinta pada pihak pertama, karena jika itu terjadi pihak pertama akan membatalkan perjanjian dan meminta ganti rugi 2x lipat.

"Hahahha, perjanjian ini benar-benar konyol." Orlyn sudah tak bisa menahan tawanya lagi, ia tertawa sekeras mungkin, ia merasa lucu dengan point ketiga.

"Apanya yang lucu dari perjanjian itu?!" Orlando berkata tajam lagi, ia tak suka melihat Orlyn mengejek perjanjian yang ia buat sendiri.

"Kau masih bertanya apanya yang lucu? Aku tak menyangka kalau kau adalah manusia kolot." Orlyn kembali tergelak, perutnya sudah sakit karena tertawa.

"Berhentilah tertawa, Oiy!!" Orlyn menutup rapat mulutnya saat suara datar Orlando mulai meninggi, ia mengalihkan padangannya dari wajah Orlando kembali ke surat perjanjian itu.

"Baiklah, baiklah," tawa Orlyn sudah mereda. "Begini, aku rasa point ketiga terdengar lucu, kau yakin aku akan jatuh cinta padamu??" Orlyn menggantung ucapannya lalu menatap wajah Orlando yang masih datar, "Begini Orlando, dalam hidupku aku tidak mengenal cinta, lagipula aku ini seorang pelacur mana mungkin aku memiliki perasaan semenjijikan cinta itu, cinta itu hal paling kolot yang pernah aku ketahui jadi tak perlu khawatir tentang cinta karena aku tak akan mungkin jatuh cinta padamu."

"Dan karena itulah aku memilihmu sebagai istri kontrakku, karena aku tahu pelacur sepertimu tidak punya perasaan sehalus cinta,"

Orlyn tersenyum tipis menanggapi ucapan Orlando, jelas saja ia tak memiliki perasaan bernama cinta, ia tak mau jadi bodoh seperti ibunya, ia tak mau jadi lemah hanya karena cinta, ia bukan membenci cinta tapi hanya saja ia menjaga jarak dengan cinta, ia tak mau berdekatan dengan cinta karena ia tahu cinta dan kesakitan itu satu paket, jika ia bermain dengan cinta maka ia juga akan bermain dengan kesakitan, tidak Orlyn sudah terlalu lelah bermain dengan luka yang sudah jadi sahabatnya, ia tidak mau lagi menambah luka itu dengan cinta.

Orlyn kembali membaca surat perjanian itu, *point 4 pihak kedua tidak boleh mencampuri urusan pihak pertama*. memang apa pentingnya aku mengurusi urusannya . Orlyn mencibir point ke 4.

"Jadi perjanjian kita akan berakhir setelah aku memberikanmu pewaris?" Orlyn memastikan lagi apa yang ia baca pada akhir kalimat di surat perjanjian.

"Tertulis jelas disana." Orlando tidak mau repot-repot menjelaskan pada Orlyn.

Orlyn menghela nafasnya, mulai dari hari ini ia akan sering menghadapi kebekuan Orlando.

"Tidak ada masalah." Orlyn menggoreskan tinta pada surat perjanjian itu sebagai tanda persetujuannya. "Sudah selesai" Orlyn memberikan berkas itu kembali pada Orlando.

"Pernikahan akan diadakan besok, sekarang kau ikut aku, aku harus memastikan kau bersih dari penyakit." Orlando bangkit dari kursi kebesarannya diikuti juga dengan Orlyn.

Penyakit? Orlyn tersenyum tipis jelas saja ia tak memiliki penyakit karena ia sama sekali belum pernah berhubungan dengan pria manapun.

"Ehm Orlando, bisa aku meminta bayaranku sekarang?" ini bukan karena Orlyn tak tahu malu atau etika tapi saat ini ia benar-benar mambutuhkan uang itu.

"Wanita pada umumnya." Orlando mencibir Orlyn. “Berikan nomor rekeningmu, orangku akan segera mentransferkan uang itu.” Orlando masuk ke dalam lift khusus untuknya.

Tanpa membuang waktu Orlyn segera memberikan nomor rekeningnya pada Orlando ia tak peduli pada apa yang Orlando pikirkan karena memang ia tak pernah mau ambil pusing tentang apa kata orang lain.

♪♪♪

Pemeriksaan di tubuh Orlyn sudah selesai dan terbukti bahwa ia bersih dan sehat.

"Kemasi barang-barangmu sopirku akan membawa kau ke rumahku."

Rumah ?? Orlyn mengernyitkan dahinya bingung.

"Ternyata kau ini sangat tolol, kau akan jadi istriku jadi mana mungkin kau tinggal di rumah yang berbeda denganku," seketika

kesadaran Orlyn kembali, kebingungannya menghilang karena hinaan dari Orlando.

"Kata-katamu luar biasa tajam, Orlando, aku yakin kau adalah mahasiswa lulusan terbaik di kampusmu," terdapat ejekan di kata-kata Orlyn karena yang Orlyn maksudkan adalah kebalikan dari kata-katanya.

"Pendidikanku tidak penting bagimu jadi kau tak perlu memusingkan itu." Orlyn tak habis pikir bagaimana bisa ada manusia seperti Orlando, sikap Orlando tak ada manis-manisnya sama sekali.

"Aku tidak bisa kerumahmu hari ini karena ada hal yang harus aku urus," hal yang harus Orlyn urus adalah operasi ibunya yang rencananya akan di laksanakan sore ini.

"Jangan berpikir malam ini kau mau menjual tubuhmu lagi, ingat kau sudah aku beli, aku tidak suka barang yang sudah aku beli di sentuh oleh orang lain, aku akan membunuhmu kalau sampai nanti anak yang kau kandung bukan anakku," ancaman Orlando tidak begitu menakutkan untuk Orlyn tapi kata-kata Orlando mengenai baranglah yang membuatnya takut, baru kali ini ia merasa ketakutan menyergap dirinya, ia takut kalau nanti ia akan mengalami nasib seperti ibunya.

"Kau tenang saja, aku tidak akan menjual tubuhku lagi mulai detik ini sampai perjanjian kita berakhir." Orlyn membalas ucapan Orlando dengan datar, "Aku naik taksi saja, permisi." Orlyn segera melangkah tanpa mendengarkan balasan dari Orlando lalu ia segera menyetop taksi.

"Memangnya siapa yang mau mengantarnya." Orlando mencibir ucapan Orlyn lalu masuk ke dalam *Aventador* hitam metaliknya.

♪♪♪

Pernikahan Orlyn dan Orlando sudah selesai dilaksanakan, pernikahan yang hanya dihadiri oleh ayah dari Orlando dan dua saksi lainnya yang tak lain adalah orang kepercayaan dari Orlando, sebuah pernikahan yang sangat tertutup.

Oke Oiy, kehidupan barumu akan dimulai, berperanlah dengan baik agar semuanya berjalan lancar. Orlyn memperingati dirinya sendiri.

Setelah selesai dengan pernikahannya Orlyn segera mengikuti Orlando ke rumah Orlando yang menurut Orlyn adalah sebuah istana, ia tak pernah melihat rumah semewah itu.

"Mau kemana kau?" Orlyn bertanya pada Orlando yang sudah mengganti pakaian yang ia pakai tadi dengan setelan kerja Armani berwarna hitam.

"Ini bukan urusanmu! Jangan pernah bertanya aku mau kemana atau apapun yang mau aku lakukan, karena aku tidak suka." Orlando menekan semua kata-katanya.

"Santai saja, Orlando, aku hanya bertanya." Orlyn menanggapi ucapan Orlando dengan santai.

Tanpa memperdulikan Orlyn, Orlando segera meninggalkan Orlyn di rumah mewahnya, belum satu jam ia melaksanakan pernikahan tapi sekarang ia sudah meninggalkan Orlyn sendirian untuk bekerja, benar-benar penggila kerja.

Inilah hari-hari yang akan kau lalui Oiy, akan aku buat duniamu jungkir balik. Orlando sudah merencanakan semuanya, ia akan memperlakukan Oiy dengan sangat buruk, sebenarnya ia tak punya masalah dengan Oiy tapi ia memiliki masalah dengan sikap jalang yang ada pada diri Oiy.

Still Virgin

Orlando Pov

Kulirik Arloji yang menempel manis di tanganku dan ku lihat bahwa waktu sudah menunjukan pukul 10 malam dan itu artinya aku harus pulang sekarang, jika saja tak ada benda bernama jam maka aku akan benar-benar melupakan waktu karena terlalu tenggelam dalam pekerjaan.

Aku ini tipe pria perfectionist, aku tidak suka ruangan yang berantakan ataupun tempat kotor oleh karena itu sebelum pulang aku selalu merapikan meja kerjaku sendiri.

Setelah selesai membereskan meja kerja akus segera keluar dari ruanganku.

"Clairie, kenapa masih disini?" aku menatap Clairie yang sibuk dengan keybord di komputernya.

"Aku masih punya banyak kerjaan, kak, dan semuanya sudah *deadline,*" jika jam kantor sudah habis beginilah caraku berbicara dengan Clairie, dibandingkan dengan Clara aku memang lebih dekat dengan Clairie, bagiku Clairie adalah sosok wanita sempurna, andai saja aku tak trauma dengan pernikahan sungguhan maka sudah pasti aku akan melamar Clairie, Clairie adalah sosok idaman para kaum pria pada umumnya, ia cantik, baik, anggun, pintar memasak dan terpenting ia penyayang.

"Sudah pulanglah saja, kau bisa lanjutkan pekerjaanmu besok, kakak tidak mau kau sakit karena ini."

"Apa boleh buat jika kakak mengatakan itu maka aku harus pulang sekarang," ia tersenyum lembut padaku.

"Kau bawa mobil?"

"Tidak, kak, mobilku sedang bermasalah," ia terlihat sedikit kesal.

"Segeralah berkemas kakak akan mengantarmu."

Kulihat bola mata abu-abu peraknya berbinar terang, sebenarnya aku tahu kalau Clairie memiliki perasaan lebih padaku, aku pria normal jadi aku bisa tahu kalau Clairie memiliki perasaan itu padaku tapi karena aku tak mau menyakiti Clairie aku bersikap seolah tah tahu lagipula ia tak pernah mengatakan apapun padaku.

"Benarkah," ia berseru riang"2 menit, dalam dua menit aku akan selesai dengan pekerjaanku " ia langsung merapikan mejanya dan mematikan komputernya.

"Sudah selesai, ayo pulang." Clairie melangkah memutari mejanya lalu menggandeng lenganku.

Aku tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalaku, kalau sudah bersamaku Clairie pasti akan menjadi wanita yang manja.

"Dasar anak kecil," aku mengacak puncak kepala Clairie.

"Ish kak Orlan apaan sih, tuh kan rambut Clairie jadi acak-acakan." Clairie mengerucutkan bibirnya sambil merapikan rambutnya.

Ia benar-benar menggemaskan.

"Kak, kakak ada hubungan apa dengan Oiy? kakak tahukan kalau dia adalah wanita yang sudah membuat kak Clara jadi depresi."

"Hanya ada urusan sedikit, kamu tenang saja kakak tidak akan tergoda dengan wanita jalang itu," ya benar aku memang tidak akan tergoda dengan Oiy.

Clairie menghembuskan nafasnya sepertinya hal ini sudah membuatnya sedikit gelisah, "Baguslah, kak, aku takut kakak akan seperti Dasten."

"Sudah jangan bahas itu," aku dan Clairie melangkah masuk kedalam lift khusus untukku.

"Baiklah," balas Clairie.

♪♪♪

Setelah menghantar Clairie pulang ke rumahnya aku segera melajukan mobilku menuju rumah.

Aku segera melangkah masuk menuju kamarku diatas ranjang sudah ada Oiy, God ! Ia terlihat luar biasa indah dengan *camisole* yang ia pakai, sial ! Sebenarnya malam ini aku belum mau

menyentuhnya tapi sialnya juniorku sudah mengeras karena melihat tubuh indah Oiy.

"Ternyata kau adalah tipe orang yang gila bekerja." Oiy berseru sambil melirik jam dinding yang ada di kamar.

"Ya kau benar, aku adalah tipe pekerja keras yang tak mau menggunakan cara instant untuk mendapatkan uang."

"Ckck, jadi kau menyindirku," ia berdecak sambil tersenyum tipis, apakah baru saja aku menyindirnya ?? Aku rasa tidak, karena aku memang bukan tipe orang yang menggunakan cara instant untuk dapat uang.

"Kenapa harus tersindir, itu memang kau kan," aku berseru datar sambil meletakan tas kerjaku pada *dressing room*.

"Ya ya, suka-suka kau saja, mandilah air hangatmu sudah aku siapkan."

"Kau berperan dengan cukup baik, Oiy, aku kira kau hanya akan melayaniku di ranjang," aku menatapnya penuh ejek.

"Ini hanya bonus untukmu, aku sudah dapatkan uang banyak darimu jadi sudah seharusnya aku melayanimu dengan baik," ia membalas ucapanku dengan santai, harus ku akui Oiy memang tidak pernah terintimidasi denganku terbukti dari cara bicaranya yang amat sangat santai.

"Baguslah, aku baru tahu kalau ada pelacur yang tahu diri," aku melepaskan pakaian yang melekat di tubuhku hingga tak menyisakan apapun.

"Tak semua pelacur itu sama, Orlando, dan lagi aku tidak suka disamakan dengan pelacur lain karena aku adalah Oiy, aku berbeda dengan pelacur lainnya."

"Apa bedanya huh ! Aku tak melihat perbedaan itu sama sekali," aku melangkah menuju kamar mandi.

"Suka-suka kau saja, Orlan, aku tidak peduli kau mau berbicara apa," aku memutar kepalaku mengahadapnya yang tengah memutar bola matanya malas. Setelah tak ada lagi kata-kata yang keluar dari mulutnya aku segera masuk kedalam kamar mandi.

Setelah selesai dengan mandiku aku keluar dari kamar mandi, aku hanya mengenakan bathrobe percuma saja jika aku mengenakan pakaian karena sebentar lagi aku akan bermain dengan barang yang aku beli dengan cukup mahal.

"Jangan menatapku seperti kelaparan, kau bisa jatuh cinta padaku jika kau tidak menghentikan tatapan menjijikan itu," aku menghardik Oiy yang menatapku seolah aku adalah santapan lezat.

"Jatuh cinta ? Apa aku gila ? Ah tidak aku masih waras," nampaknya ia sudah bisa mengendalikan dirinya karena ia tak lagi menatapku bagaikan santapan lezat.

"Baguslah kalau begitu," aku segera melangkah menuju ranjang"sebenarnya aku tidak suka pada barang yang sudah disentuh oleh banyak orang tapi aku memberi pengecualian untukmu "

"Aku sudah tahu, tapi kau harus tahu barang yang disentuh oleh banyak orang adalah barang yang terbaik." Oiy membalas ucapanku dengan santai, aku rasa Oiy ini benar-benar tak punya hati, ia sama sekali tak terluka dengan ucapanku yang cukup tajam, "Aku tidak suka membuang waktu jadi aku akan melakukan tugasku sekarang juga," aku tahu apa maksud dari kata-katanya, ya tentu saja harus sekarang karena aku juga sudah tidak tahan.

Oiy sudah merangkak naik ke atas tubuhku, ia melepaskan bathrobe yang aku pakai, ckck lihat dia menatapku dengan tatapan itu lagi, wanita dimana-mana memang sama.

"Biar aku saja yang duluan," aku membalik posisi kami dan kini aku yang melepaskam *camisole* yang ia pakai.

shit !! Dia benar-benar sexy, demi tuhan ini tubuh terindah yang pernah aku lihat.

Kuhentikan tatapan menjijikanku sebelum Oiy menyadari betapa aku memuja tubuh indahnya.

Aku segera beralih pada bibirnya yang aku yakini sudah di sentuh oleh ratusan bibir.

Mataku menembus *emerald* milik Oiy, bola mata yang sejenis dengan_milikku, aku segera melumat bibir Oiy dengan kasar karena aku tak pernah bermain dengan lembut.

"Ehmm." Oiy mendesah di tengah lumatan kami, aku akui dalam hal ini Oiy mampu mengimbangiku, tak salah kalau ia mendapat bayaran mahal untuk pelayanannya.

"Dengar," aku menghentikan ciuman kami dan mengelus bibirnya, "Jangan pernah membiarkan siapapun menyentuh bibirmu selama masa perjanjian kita, aku mau bibir ini hanya untukku," aku berkata dengan lembut, aku menyukai bibirnya dan aku tak bisa berbohong untuk hal itu.

"Aku masih ingat semua perjanjian kita," ia menjawabku.
Aku tersenyum tak tahu apa sebabnya lalu aku kembali melumat bibir indahnya dan mulai bermain dengan tubuhnya, lidah kami saling bertauatan mengecap setiap rasa yang ada disana.

Lidahku kini sudah menyusuri leher jenjang milik Oiy, tanganku sudah bermain di gundukan kenyal miliknya.

"Ehmm, ahhh." Oiy mengerang nikmat, eranganya semakin membuat nafsuku meningkat.
Aku melumat gundukan kenyal itu dengan ganas dan tanpa ampun, jariku sudah bermain di inti Oiy, kulihat ia memejamkan matanya, mungkin ia tak kuat menahan kenikmatan yang aku berikan.

"Ahh, Orlando." Oiy mengerangkan namaku saat ia mencapai orgasme nya, lidahku menyesap cairan yang keluar dari miliknya.
Peluh sudah membasahi tubuh kami, ini baru namanya pemanasan.

"Sekarang giliranku." Oiy mendorong tubuhku hingga terlentang di rajang, ckck ia bahkan memiliki tenaga yang cukup kuat, baru selesai orgasme saja ia sudah siap untuk melayaniku.

Tanpa mau mendengar jawabanku Oiy segera melumat bibirku, ia memimpin permainan kali ini, sesekali ia tersenyum dibalik lumatanya, aku tak tahu apa yang membuatnya tersenyum.

Lidahnya kini turun menyusuri leherku, oh shit! Kenapa dia harus membuat kissmark dileherku, bagaimana besok aku akan bekerja.

"Karya yang indah," ia terkekeh geli saat melihat kissmark yang ia buat.
Dasar aneh !

Ia kembali melanjutkan kegiatannya, ia sekarang bermain dengan dadaku, ia bermain di putingku, crakk !! "Auchh, apa yang kau lakukan, Oiy," aku menggerutu kesal saat ia menggigiti putingku.

"Maaf aku kelepasan," ia tersenyum polos lalu mulai bermain lagi. Juniorku yang sudah berdiri menantang dunia sudah minta dipuaskan.
Dan inilah saatnya Oiy bermain dengan 'adik' ku, oh my God, sentuhan tangannya benar-benar membakar gairahku.

"Ahh, ehhmm," erangan lolos begitu saja dari mulutku, oh *triple shit!!* Mulutnya saja sudah sangat memuaskanku apalagi miliknya.

Ia masih bermain, main dengan milikku, dia menganggap milikku seperti lolipop, dia benar-benar pelacur yang ahli.

"Oiy!" aku mengerang saat pelepasanku datang.

Semakin lama permainan ini semakin menyenangkan, tenagaku seolah terus bertambah dan inilah saatnya untuk permainan inti.

Tak ada pembicaraan kamu terus bercumbu dan bercumbu.

Aku mengarahkan kejantananku pada milik Oiy, hey ada apa dengan Oiy kenapa ia memejamkan matanya ?

"Buka matamu, Oiy, jangan buat aku bercinta dengan patung," aku berseru lembut pada Oiy, perlahan ia membuka matanya dan aku menangkap ada rasa takut disana.

"Ada apa dengan tatapan matamu itu?" aku menghentikan aktivitasku karena bingung dengan tatapan matanya.

"Tidak, lanjutkan saja," ia berkata dengan santai, tapi tatapan matanya masih sama, ia takut.

Baiklah jika dia tidak ada masalah maka aku bisa melanjutkan permaian kami lagi.

Apa ini ?? Kenapa seperti ini ??

"Kenapa Orlando? Lanjutkan saja, kau heran seorang pelacur sepertiku masih perawa ? Sudah aku katakan aku berbeda dengan pelacur lainnya," ia mengatakan itu dengan sedikit erangan, aku tahu ini akan sakit untuknya, ini membuatku bingng bagaimana mungkin ia masih perawan, apa yang salah disini.

Aku tak tahu bagaimana bisa Oiy yang sering melayani para pria ternyata masih perawan,dan saat ini akulah pria brengsek yang membeli keperawanannya seharga 10 Milyar, aku tak bisa menghentikan semua ini karena ini sudah terlanjur terjadi.

"Ini akan sakit tapi hanya sebentar, setelahnya kau akan sangat menikmatinya," aku berbisik lembut padanya, aku memang sering bercinta dengan wanita tapi tak ada satupun dari mereka yang perawan, tapi aku tahu apa yang seorang perawan rasakan saat percintaan pertama mereka karena aku pernah dari salah satu temanku yang berprofesi sebagai dokter.

"Lakukan saja, Orlando, sakit atau tidak ini sudah jadi bagianku," serunya.

"Akhh," kulihat Oiy mencengkram sprei kasur dengan erat, ini pasti sangat sakit.

Aku membiarkan juniorku berada didalam milik Oiy sedikit lama agar ia tak merasa kesakitan.

"Bergeraklah, Orlando, jangan menyiksaku, aku tak nyaman." Ia menggerakan pinggulnya tak nyaman.

"As your wish, Oiy," sesuai permintaannya aku menggerakan pinggulku dan terus menghujamnya.

Permainan ini benar-benar membuatku tak bisa berpikir dengan waras, aku terus menginginkan tubuh itu tanpa mau memberinya waktu untuk istirahat, sungguh saat ini aku terlihat bagai maniak seks.

♪♪♪

Pagi sudah menjelang dan ku lihat Oiy masih tertidur pulas di sebelahku.

Kasihan dia, ini pertama kali untuknya tapi aku menghajarnya berkali-kali tanpa ampun.

Perlahan Oiy membuka matanya, "Jam berapa sekarang??" hal itulah yang Oiy tanyakan pertama kali.

"Jam 9."

"Apa!! Mati aku!! Ya Tuhan, oh ya Tuhan," ia bangkit dari ranjang dengan cepat tanpa memikirkan apapun, ia terlihat panik lalu lari kocar kacir.

Jedukk !!

"Ceroboh," aku mencibirnya tanpa mau membantunya untuk berdiri, kulihat keningnya sedikit biru karena terbentur di lemari.

"Aishh sejak kapan ini lemari ada disini!!" ia menggerutu kesal lalu berdiri masih dengan grasak-grusuknya, ckck dia benar-benar idiot.

Ia segera berlari menuju kamar mandi dan sepertinya ia sedang mandi sekarang karena terdengar suara gemericik air dari dalam kamar mandi.

"Kau tidak bekerja?" Oiy bertanya sesaat setelah ia keluar dari kamar mandi.

"Kau mau pergi kemana?" aku tak menjawab ucapan Oiy malah balik bertanya.

"Aku ada urusan," jawabnya lalu berlari menuju *dressing room.*

Urusan? Memang apa urusannya di siang hari seperti ini ? Dia sudah berhenti bekerja kan ? Ah bego kalaupun kerja pasti malam hari. Apa jangan-jangan dia menjual tubuhnya disiang hari?

"Jangan berpikiran kotor, urusanku tak ada hubungannya dengan laki-laki lagipula tugasku hanya melayanimu di malam hari," ia sudah mengenakan semua pakaiannya.

"Aku tidak peduli kau punya urusan apa, cukup kau ingat saja tentang perjanjian kita."

"Aku tahu, kenapa kau terus mengingatkan aku, ini baru 2 hari dan aku belum tua hingga lupa isi dari perjanjian itu," ia berkata santai lalu mengambil tasnya dan juga kunci mobil yang sudah aku siapkan untuknya.

"Aku pergi," serunya lalu keluar dari kamar.

Ckck istri macam apa dia, membuatkan sarapan saja tidak.

Oh ayolah Orlando, jangan menuntut terlalu banyak, dia hanyalah istri sewaan. Dewa dalam diriku memperingatiku.

"Ya ya kau benar lagipula apa peduliku, aku hanya membutuhkannya saat malam, selebihnya itu bukan urusanku." Aku segera beranjak dari ranjang lalu melangkah menuju kamar mandi, karena terlalu lelah bermain dengan tubuh Oiy aku jadi kesiangan.

Author Pov

Orlyn melajukan mobilnya menuju rumah ibunya, ia harus mengganti pakaiannya untuk segera ke kampus, sepanjang perjalanan ia merutuki dirinya karena kesiangan.

"Ini semua karena Orlando, ia terus memaksaku melayaninya sampai pagi dan lihat hasilnya aku kesiangan" Orlyn menghempas pintu mobilnya lalu segera berlari menuju pintu masuknya.

Hari ini ibunya masih berada dirumah sakit karena Viona harus memulihkan keadaanya, operasi yang Viona jalankan berhasil dan tak ada masalah sama sekali.

Secepat kilat ia mengganti pakaiannya untuk kuliah tak lupa juga kaca mata tebalnya, sebentar lagi mata kuliahnya akan segera dimulai dan ini adalah pertama kalinya ia terlambat datang ke kampusnya dan sungguh Orlyn kesal dengan hal itu.

♪♪♪

Hosh ! Hosh ! Orlyn bernafas tersengal-sengal karena berlarian menuju kelasnya, sakit di miliknya tak ia hiraukan, ia harus segera masuk kedalam kelasnya.
Fyuhh ia bernafas lega karena dosennya belum datang.

"Kemana saja sih, Oiy?" Aiko bertanya pada Orlyn yang baru saja duduk disebelahnya.

"Aku kesiangan, Ay." Orlyn segera mengeluarkan buku mata kuliahnya.

"Kenapa? Apakah ini karena suamimu?" Aiko bertanya dengan nada tidak suka, Aiko memang tidak suka dengan keputusan bodoh yang sahabatnya ambil, ia takut kalau Orlyn akan terluka karena pernikahan kontraknya apalagi saat ia tahu bahwa Orlandolah yang menjadi suami sahabatnya, sedikit banyak Aiko tahu tentang Orlando, ia tahu bahwa Orlando sangat membenci wanita-wanita jalang di tambah lagi Orlando adalah sahabat Zayyan kakak lain ibu sahabatnya, ia yakin kalau Orlando memiliki maksud tidak baik pada Orlyn .

"Oh Ay, sudahlah, kenapa kau masih saja marah, ini sudah keputusan Oiy, ia melakukan pernikahannya hanya demi keselamatan ibunya." Leo yang ada di sebelah Aiko mencoba untuk membuat Aiko mengerti

"Kau ini bodoh atau apa, Leo! kau menyetujui hal gila yang dia lakukan sekarang, kau tidak tahu penderitaan jenis apa yang akan ia rasakan." Aiko berkata sinis pada Leo, Aiko tak mau melihat Orlyn menderita.

"Ay, sudahlah, aku akan baik-baik saja aku janji, ketakutanmu terlalu berlebihan." Orlyn berseru lembut pada Aiko.
Brak!! Aiko menggebrak mejanya dengan kasar, "Berlebihan kau bilang!! Aku mencemaskanmu sialan!! Dan kau bilang ini berlebihan! Dimana otakmu!!" Ini adalah pertama kalinya bagi Aiko membentak Orlyn selama 12 tahun mereka berteman.

Para mahasiswa yang ada di kelas itu serentak melihat kearah Orlyn dan Aiko, mereka mencibir bahkan menghina 3 *nerd* yang sedang membuat keributan di kelas mereka tapi sayangnya mereka tak berani melakukan itu secara terang-terangan tentunya karena ada Leo disana.

"Valerie, kau mau kemana!!" Orlyn memanggil Aiko dengan nama depan sahabatnya. Aiko tak memperdulikan panggilan Orlyn ia segera melangkah keluar dari kelas dengan membawa serta tasnya.

"Leo, bagaimana ini, Ay marah." Orlyn meremas tangan Leo karena cemas.

"Ayo kita kejar dia, kau tahukan apa yang akan ia lakukan kalau ia marah." Orlyn tahu benar maksud Leo, saat marah Aiko pasti akan melarikan dirinya pada rokok dan juga alkohol dalam jumlah yang banyak.

Tanpa mengkhawatirkan mata kuliah mereka akhirnya Orlyn dan Leo menyusul Aiko yang sudah berlalu pergi.

"Kemana dia? Kenapa dia cepat sekali hilang?" Orlyn mengedarkan pandangannya ke sekeliling kampus tapi ia tak menemukan Aiko.

"Itu dia, Ayo, Oiy." Leo menunjuk kearah Aiko yang sudah masuk ke dalam taxi.

"Naik mobilku saja." Leo dan Orlyn melangkah cepat menuju mobil Leo.

Mobil Leo terus mengikuti taxi yang ditumpangi Aiko, Taxi yang Aiko tumpangi akhirnya berhenti di depan gedung pencakar langit yang tak lain adalah gedung apartemen Aiko.

"Ay! Ay!" Orlyn meneriaki Aiko namun Aiko tak menghentikan langkahnya, ia terus melangkah sampai masuk ke dalam lift, Aiko benar-benar kesal pada Orlyn dan juga Leo.

"Ay, buka pintunya, Ay!!" Leo menggedor pintu apartemen Aiko sesaat setelah mereka sampai disana.

"Pergi dari sini!! Aku malas melihat kalian!!" Aiko menjawab dari balik pintu apartemen.

"Ayolah, Ay. Jangan seperti ini, aku minta maaf kalau aku ada salah, Ay."

"Pergilah Orlyn !! jangan membuatku bersikap berlebihan !! " Aiko mengusir Orlyn.

"Aiko jangan keterlaluan!! apakah hanya karena masalah ini kau akan menghancurkan persahabatan kita!! Dengarkan aku baik-baik Aiko! Kalau Oiy tidak melakukan ini maka nyawa ibunya yang akan melayang!! Apakah salah jika seorang anak berkorban demi ibunya!! Jelaskan dimana letak salahnya Aiko!!" Leo sudah tak bisa menahan dirinya lagi, ia tahu Aiko mencemaskan Orlyn tapi Aiko tak

perlu seperti ini, toh pernikahan itu juga sudah terjadi. "Bagaimana kalau mama mu yang ada di posisi aunty Viona !! Ah aku lupa kalau kau tak peduli dengan Mamamu!! Ohh aku tahu kau pasti berpikir kalau Orlyn harus sepertimu! Tidak peduli pada ibu yang sudah melaharikanmu, sadar Aiko Orlyn berbeda denganmu, Mamamu dan ibu Orlyn itu berbeda ! Mamamu brengsek tapi ibu Orlyn tidak, aunty Viona masih pantas menikmati hidupnya," dan akhirnya Leo mengembalikan kanyataan pahit di masalalu Aiko, masalalu yang selalu meremukan dadanya, masa dimana papa dan mama nya tak peduli akan hadirnya dirinya, masa dimana ia tak mendapatkan kasih sayang orangtuanya.

"Leo kau sudah keterlaluan." Orlyn memegangi tangan Leo yang sudah mengepal, Leo tahu ini keterlaluan tapi ia tak bisa membiarkan Aiko menerapkan sikap kerasnya pada Orlyn.

Di balik pintu Aiko sudah menutup matanya, buliran bening menetes dari sudut matanya, Leo benar tak seharusnya ia menyamakan ibu Orlyn dengan mama brengseknya, ibu Orlyn memang wanita yang baik, hanya dari Vionalah ia mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

Aiko meluapkan kesedihannya, ia menangis sejadi-jadinya.

"Maafkan aku." Aiko sudah membuka pintu apartemennya.

Leo dan Orlyn segera memeluk Aiko.

Leo merasa sangat menyesal karena telah membuat Aiko menangis, “Ay maafkan aku, aku tidak bermaksud menyakitimu.” Leo meminta maaf pada Aiko masih dengan memeluk sahabatnya.

"Kau tidak salah, Leo, kau melakukan hal yang benar." Aiko menjawab Leo dengan nada lirihnya.

♪♪♪

"Jadi bagaimana malam pertamamu?" suasana persahabatan Orlyn, Ayko dan Leo sudah kembali normal, saat ini Leo sedang menanyakan hal yang sudah ia pikirkan dari semalam.

"Oh Leo, kau penasaran sekali rupanya." Aiko mencibir Leo.

"Ish sudahlah Ay, jangan sok suci, kau juga ingin tahukan," wajah Aiko bersemu merah, Leo membuatnya malu seketika.

"Okey baiklah aku akan ceritakan tapi jangan salahkan aku kalau kalian *horny.*"

Aiko dan Leo segera merapat ke sofa panjang yang Orlyn duduki mereka sudah sangat siap mendengar cerita Orlyn dan mereka juga sangat siap menanggung resiko dari cerita itu.

Orlyn mulai menceritakan apa yang terjadi semalam, ia menceritakannya dengan kata-kata yang vulgar dimana anak dibawah 15 tahun dilarang mendengarnya.

"Oh ya Tuhan." Leo menggigit jarinya karena terhanyut oleh cerita porno Orlyn.

"Awas saja kalau kalian *horny*, tanggung sendiri." Orlyn menghentikan ceritanya saat melihat wajah-wajah mesum didepannya.

"Lanjut Oiy, lanjut." Aiko berseru histeris membuat Orlyn menggeleng pelan, ia tak habis pikir bagaimana bisa ia punya teman semesum Aiko dan Leo.

"Oh my God, ini benar-benar panas." Leo mengibas-ngibaskan tangannya mengipasi tubuhnya sesaat setelah Orlyn menyelesaikan cerita pornonya, ia terbakar oleh cerita tidak senonoh Orlyn .

"Gila, 6 jam main tanpa henti, maraton sex itu namanya," Aiko menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa. "Tapi kau tidak memakai perasaanmu, kan, Oiy?"

"Perasaan apa sih, Ay? Memang sejak kapan aku punya perasaan?" Orlyn membalas ucapan Aiko dengan pertanyaan yang Aiko tahu jawabannya.

"Tapi kau bercinta dengannya," kali ini Leo yang membuka suaranya.

"Ayolah Leo jangan bodoh, kau ini kolot sekali." Orlyn mengejek Leo, "Bercinta tidak perlu pakai perasaan," lanjutnya lagi. "Ah sudahlah, Jangan bahas itu lagi lebih baik kita ke mall sekarang." Orlyn berseru lagi.

"Oh iya, hari ini kita mau *make over* Leo, kan, ayo kita berburu untuk Leo." Aiko bangkit dari sofanya dengan antusias.

"Oh ayolah, aku kira kalian hanya bercanda kemarin, sudahlah, Ay, Oiy aku benar-benar baik-baik saja dengan keadaanku sekarang." Leo tak tahu kalau ucapan Aiko dan Orlyn beberapa hari yang lalu adalah ucapan serius.

"Sudahlah, Leo, jangan banyak bicara, ikut saja." Orlyn menarik tangan Leo dibantu juga oleh Aiko dan mau tak mau Leo harus mengikuti dua wanita *nerd* di depannya.

"Kalian mau pergi dengan kostum dan riasan itu??" Leo mengerutkan keningnya tanda ia bertanya.

"Oh iya. Kalau penampilan kita seperti ini yang ada malah kita di *make over.*" Aiko menepuk jidatnya sementara Orlyn hanya tersenyum bodoh.

♪♪♪

"Ya Tuhan kalian mau bawa aku kemana sih, aku hampir mati karena mengikitu kalian." Leo mengoceh kesal saat ia sudah merasa sangat lelah karena ditarik kesana kemari oleh Orlyn dan Aiko.

"Kita mau menata rambutmu, rambut ini membuatmu seperti manusia *flashback."* Orlyn menjawab pertanyaan Leo tanpa memperdulikan Leo yang kelelahan.

"Jangan banyak oceh, Leo, kau pasti akan senang dengan hasil kerja kami." Aiko menimpali ucapan Orlyn.

Mereka bertiga sudah sampai di depan tempat penata rambut terkenal.

"Buruan masuk Leo, ish nunggu apa sih." Aiko berdecak kesal saat Leo hanya berdiri di depan pintu masuk.

"Butuh di dorong nih anak," tanpa peduli apapun Orlyn mendorong tubuh Leo hingga kaki Leo terpaksa melangkah masuk.

"Andreas, tolong buat dia terlihat lebih muda." Orlyn berbicara pada Andreas pemilik tempat itu, Orlyn sudah cukup kenal dengan Andreas karena ia sering menata rambutnya disana.

"Beres, temen kalian ini akan terlihat lebih muda." Andreas segera menarik Leo untuk duduk lalu ia mulai menata rambut Leo.

Orlyn dan Aiko memilih membaca majalah agar mereka tak bosan menunggu Leo yang sedang di tata ulang rambutnya.

"Sudah selesai," setelah hampir 30 menit akhirnya Andreas selesai dengan Leo.

"Astaga, oh my God, ini Leo, waw beda banget." Aiko sangat syok melihat Leo yang lebih tampan dari sebelumnya, mulutnya terbuka lebar karena terpukau.

"Oh Andreas, aku selalu memuji hasil kerjamu, terimakasih banyak sayang." Orlyn tersenyum manis.

"Sama-sama, Oiy, aku senang kalau kau selalu puas dengan hasil kerjaku " Andreas bersikap rendah hati.

"Oke, Leo, sekarang kita harus cari *soft lens* atau kacamata lain dengan bingkai tipis." Orlyn melangkah lebih dulu keluar dari salon rambut itu.

"*Soft lens??* Tidak perlu, Oiy, mataku belum terlalu parah hanya minus 0,5 jadi kalau aku tak memakai kacamata bukanlah masalah." Leo membuat langkah Orlyn terhenti membuat Aiko yang berada epat dibelakangnya menabrak tubuh Orlyn.

"Benarkah? Ah baguslah, kalau begitu ayo kita segera pulang," Oiy langsung melangkah lagi menuju mobil mahal Leo.

Sepanjang perjalanan hanya dipenuhi oleh kicauan dari 3 orang itu, inilah yang selalu mereka lakukan saat berkendara bersama.

Hanya butuh 20 menit mereka sudah sampai ke apartemen Aiko lagi.

"Sekarang pakai ini." Aiko melempar sepasang pakaian ke arah Leo.

"Lepas dulu kacamatanya." Orlyn meminta Leo melepas kacamatanya.

Leo yang merasa seperti kelinci percobaan hanya bisa menuruti perintah dua sahabatnya, ia melepas kacamata tebalnya lalu segera ke kamar mandi untuk mengganti pakaian berlapis-lapisnya dengan kaos hitam ketat ditambah *navy jacket* dan juga celana *jeans* yang Aiko berikan padanya.

Tanpa melirik dirinya di cermin Leo segera keluar dari kamar mandi sementara diluar Aiko dan Orlyn sudah menunggu hasil kerja mereka.

"LEO!!" Aiko dan Orlyn berteriak histeris saat melihat Leo yang sudah ada didepan mereka, mata mereka berbinar senang, mulut mereka menganga lebar, ini luar biasa.

"Ya Tuhan, kau sangat tampan Leo." Aiko memuji Leo, ia baru sadar kalau sahabatnya itu sangat tampan.

"Kau benar Aiko, dia luar biasa." Orlyn ikut memuji Leo.

"Kalian berlebihan." Leo menanggapi reaksi Aiko dan Orlyn yang berlebihan.

"Berlebihan apanya, coba kau lihat dirimu dicermin." Orlyn menarik Leo ke cermin besar yang ada di kamar Leo.

"ORLYN!! AIKO!!" Leo terlihat histeris saat melihat wajahnya sendiri setelah berteriak kencang Leo loncat-loncat karena girangnya.

"Orlyn, Aiko ini luar biasa!" Leo memeluk sahabatnya dengan erat hingga membuat Orlyn dan Aiko sesak nafas.

"Leo, bisa kau lepaskan kami ! Kau akan membuat kami mati karena kehabisan nafas." Orlyn bercicit kecil.

"Oh maafkan aku, aku terlalu senang." Leo melepaskan pelukannya dari dua sahabatnya.
Orlyn dan Aiko terduduk di sofa sambil menghirup nafas dengan dalam dan menghembuskanya perlahan.

"Satu masalah sudah selesai dan kini masalah kedua yang harus diselesaikan." Orlyn berseru saat ia sudah mendapatkan pasokan udaranya lagi.

"Masalah kedua? Memang apalagi masslahnya?" Leo berseru bingung, yang ia tahu hanya ada satu masalah padanya yaitu *nerd* .

"Ada satu lagi, Leo, dan hal inilah yang sangat mengusik kami." Aiko menjawab ucapan Leo dengan penuh misteri.

"Ya, masalahnya apa?" Leo sedikit ngotot.

"Kami akan membuatmu kembali normal," ucapan Orlyn menjawab pertanyaan Leo, yang jadi masalah disini adalah Gay nya Leo.

"Aku tidak bisa kembali normal. Oiy, Ay, jangan membuang waktu untuk melakukan hal yang sia-sia seperti ini." Leo berseru lemah.

"Kau gay?" Tanya Orlyn.

"Ya," balas Leo.

"Kau Gay?" kini Aiko yang bertanya.

"Ya." Leo membalas lagi

"Kau gay?"

"Ya."

"Kau gay?"

"Ya."

Hampir 10 kali Orlyn dan Aiko bertanya mengenai hal itu dan jawaban Leo adalah ya.

"Kau Gay?" ini adalah pertanyaan terakhir dari Orlyn dan jika Leo masih menjawab ya maka ia akan menyerah.

"Aku tidak tahu." Leo akhirnya memilih kata itu, ia jadi tidak yakin kalau ia gay.

Senyum mengambang dari wajah Orlyn dan Aiko, inilah yang mereka inginkan Leo yang ragu dengan ke gay an nya.

"Kalau kau tidak yakin maka kami ada sedikit harapan bahwa kau normal." Orlyn berkata dengan riang”kami akan bantu kau kembali Normal" lanjutnya

"Apa yang mau kalian lakukan?" Leo tak berani menebak hal gila apa yang akan Orlyn dan Aiko lakukan.

"Buka bajumu." Aiko memberi perintah.

"Sekarang? Disini?" tanya Leo memastikan.

"Ya, sekarang," tegas Aiko.

"Sudah buka saja Leo, jangan banyak tanya." Aiko memerintah tanpa bantahan.

Dengan pasrah Leo membuka bajunya.

"Celana dan celana dalam juga," seru Orlyn.

"Celana juga?" Leo bertanya dengan enggan, ia malu pada Orlyn dan Aiko.

"Iya, buru, Leo."

"Ish kau ini tidak sabaran sekali!!" Leo mencibir Aiko kesal.

Tangan leo membuka kancing celana nya lalu menurunkan reseltingnya, ia melucuti celananya hingga menyisakan celana dalamnya saja.

"Ay, Oiy." Leo menatap Aiko dan Orlyn dengan memelas, ia benar-benar tak mau membuka celananya, ia tak siap melihat reaksi Aiko dan Orlyn saat melihat 'adik'nya yang tertidur tanpa mau bangun.

"Leo, jangan memaksaku melakukannya." Aiko sudah tidak sabar lagi.

"Aiko, ishh kau ini." Leo berdecak kesal.

"Sedikit lagi, Leo, sedikit lagi." Orlyn berseru sambil menatap Leo yang sedang menurunkan celana dalamnya dengan ragu.

"Lagi Leo, lagi Leo." Aiko nampak bersemangat, ia benar-benar sangat tertarik dengan Leo.

Dengan cepat Leo menurunkan celana dalamnya sambil menutup matanya, ia tak siap melihat reaksi Aiko dan Orlyn.

"Waww ini benar-benar indah." Aiko membuka mulutnya takjub, ini adalah pertama kalinya bagi ia melihat junior yang sedang tertidur.

"Ini indah, Leo, sangat indah." Orlyn ikut-ikutan seperti Aiko.

Perlahan Leo membuka matanya "apanya yang indah " Leo mendesah frustasi saat 'adik'nya masih tidur nyenyak.

"Tenanglah, Leo, kami akan membantumu, kami akan membuat adik kesayanganmu berdiri," seru Orlyn sambil mendekati Leo.

"Oke, Orlyn, ini saatnya kita beraksi." Aiko tersenyum menggoda pada Orlyn.

"Kalian mau apa??" tanya Leo waspada saat melihat wajah licik Orlyn dan Aiko.

"Lihat kami baik-baik, Leo." Aiko dan Orlyn mulai membuka pakaian yang mereka kenakan.

"Hey! Hey! Kalian mau apa!" Leo menutup matanya dengan kedua tangannya tapi ia masih mengintip dari balik celah jari-jarinya.

"Buka matamu, Leo! Buka!" Aiko berseru tegas.

Oh sial ! Perasaan apa ini, kenapa aku berkeringat. Leo membatin, ia tak mengerti apa yang terjadi pada dirinya.

Leo menyingkirkan tangannya dari matanya lalu menatap Aiko dan Orlyn yang saat ini sudah bertelanjang dada"boleh lihat tak boleh sentuh karena kami MAHAL " Orlyn menekan kata mahal.

"Oiy, Ay aku rasa sudah cukup, aku kepanasan." Leo mengelap keringat yang membasahi keningnya.

"Oiy, lihat 'adik' Leo sudah berdiri." Aiko berseru pelan pada Orlyn.

"Benar, Ay, sudah aku duga dia pasti normal," seru Orlyn.

"Leo, lihat ke bawah," seru Aiko.

"Apanya yang di lihat?" tanya Leo tak mengerti, ia melihat kebawah tapi ia belum menyadari 'adiknya' yang sudah bangun.

"Itu, Leo." Orlyn menunjuk junior Leo.

"Apasih, Oiy?" Leo masih tak mengerti. "Oooiiyy!! Aaayy!!" Leo berseru panjang bin lebay saat melihat 'adik'nya.

"AKU NORMAL!!" Leo segera berlari ke Aiko dan Orlyn, ia memeluk dua sahabatnya itu.

"Leo!! Kau cabul!! Kau mesum !!" Aiko mendorong dada Leo yang menempel di dadanya.

"Hehe, maaf!!" Leo menyengir idiot. "Aku normal, aku normal!!" Leo terlonjak senang, ia benar-benar senang karena ternyata ia normal.

Selama ini Leo memang tak pernah berhubengan dengan wanita karena ia pikir ia tak tertarik pada wanita, ia pikir 'adik'nya tak akan berdiri karena wanita.

"Idiot Leo!!" Orlyn mencibir Leo yang seperti orang idiot, tapi setelahnya ia dan Aiko kembali larut dalam kegembiraan mereka.

Doll

Jam 4 sore Orlyn sudah pulang ke mansion Orlando, ia pulang setelah ia melihat kondisi ibunya yang sudah membaik, Orlyn belum menceritakan perihal pernikahannya pada ibunya karena ia tak mau jantung ibunya akan bermasalah saat mendengar ucapannya. Ia takut kalau ibunya akan bereaksi sama seperti Aiko.

Di mansion Orlando ia sudah mengenal beberapa orang yang tak lain adalah para pelayan Orlando, untungnya Orlando masih sedikit berbaik hati padanya karena Orlando memperkenalkan ia kepada para pelayannya sebagai istri sah nya.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang??" Orlyn bingung mau melakukan apa di mansion yang luasnya 4 kali lipat dari rumahnya.

Masak ?? Orlyn menggeleng kencang saat kata itu terlintas dipikirannya, ia trauma dengan memasak karena terakhir kali ia mencoba memasak hampir saja ia menghanguskan rumahnya padahal saat itu ia hanya ingin mencoba untuk memasak mie instant, jika saja saat itu Rose pelayannya tak masuk ke dapur sudah pasti rumah itu akan hangus karena kelalaiannya, Orlyn benar-benar tak cocok dengan dapur padahal ia ingin sekali seperti ibunya yang pandai memasak, tapi apa daya memasak memang bukanlah keahliannya, masak nasi saja pasti akan jadi bubur, mungkin kalau memasak air maka airnya akan gosong, gosong ? Ya bayangkan saja bagaimana keahlian Orlyn.

"Arghh, aku benar-benar lumpuh sekarang," ia menggeram kesal karena tak bisa melakukan apapun.
Matanya berbinar saat ia melihat kolam renang.

"Berenang kedengarannya menyenangkan," ia segera melangkah dari balkon kamar Orlando dan segera melangkah menuju *dressing room* untuk mengganti pakaiannya dengan bikini.
Ia sudah sampai di kolam renang, segera ia melepas bathrobe yang ia pakai lalu segera melangkah dengan anggun masuk ke tengah-tengah kolam renang.

"Ohh ya tuhan ini sangat menenangkan." Orlyn mendesah senang sambil berenang dengan santainya.

"Apa yang sedang kalian lihat?" 3 pelayan pria yang sedari tadi melihat Orlyn berenang.

"Tuan Orlando." 3 pelayan pria itu menundukan wajah mereka saat tahu siapa yang ada di depan mereka, para pelayan itu merasa ketakutan setengah mati, mereka takut di pecat karena mengintip nyonya mereka yang sedang berenang.

"Jangan pernah lakukan ini lagi!! Aku tidak akan memaafkan kalian jika hal ini terulang lagi." Orlando berkata tegas dan tajam membuat para pelayan itu semakin menunduk.

"Tunggu apa lagi! Pergi dari sini!" perintah Orlando dengan nada suara naik satu oktaf, dengan cepat para pelayan itu segera melangkah pergi meninggalkan Orlando disana.

"Dasar jalang!! Dia sengaja berenang di sore hari dengan pakaian seperti itu." Orlando menggeram marah, ia segera melangkah menuju kolam renang yang berada tidak jauh darinya kolam renang dan dirinya hanya dibatasi kaca-kaca yang menjadi dinding mansion Orlando.

Sebenarnya hari ini Orlando pulang cepat karena ingin melihat Orlyn sejak percintaan mereka semalam bayang Orlyn tak mau lepas dari otak Orlando, oleh karena itu ia segera pulang dan mengabaikan pekerjaannya, kali ini ada yang bisa mengalihkannya dari pekerjaan yaitu si pelacur cantinya Orlyn.

"Oiy!! Keluar dari sana sekarang juga!!" Orlyn menghentikan aktivitasnya saat ia mendengar suara bass milik Orlando.
Kenapa? Ada apa? Orlyn bertanya dalam hatinya, apakah aku tidak boleh berenang disini? Ia kembali bertanya dalam hatinya.

"Oiy!! Sekarang!!" bentak Orlando, wajah Orlando sudah sangat menyeramkan dan baru kali ini Oiy melihat ekspresi itu.
Oiy segera menepikan tubuhnya tapi belum sampai tepi kolam renang Orlando sudah masuk kedalam kolam itu masih dengan menggunakan pakaian lengkapnya.

"Kau sengaja mau membuatku marah, huh!!" Orlando sudah mencengkram tangan Orlyn dengan kencang hingga membuat Orlyn merasa kesakitan.

"Lepas, Orlan, kau menyakiti tanganku." Orlyn mencoba memberontak tapi cengkraman tangan Orlando lebih kuat dari gerakannya.

"Sakit!! Kau akan dapatkan lebih dari ini kalau kau memberontak!"

Pria macam apa yang sudah aku nikahi ini ? Orlyn membatin dalam hatinya.

Orlando melemparkan bathrobe yang ada di atas bangku santai di dekat kolam renang pada Orlyn, "Pakai itu !! Jangan buat para pelayan menatapmu lapar!" desis Orlando, dengan cepat Orlyn memakai bathrobe itu lalu ia mengikuti langkah Orlando dengan cepat jika ia lama maka ia akan jatuh tersungkur karena Orlando masih mencengkram tangannya.

Brukk !! Orlando menghempaskan tubuh Orlyn dengan kasar ke atas ranjang "apa maksud mu hah !! Kau mau menggoda para pelayan dengan pakaian seperti itu Orlando menunjuk ke bikini sexy yang melekat pada tubuh Orlyn, bikini yang hanya bra dan celana dalam dengan warna senada dan sedikit berenda.
Orlyn melirik bikini yang ia pakai dan ia memastikan kalau tak ada yang salah dari penampilannya.

"Ayolah Orlando jangan konyol, bikini seperti ini memang wajib dipakai untuk berenang." Orlyn menanggapi santai ucapan Orlando yang sudah merendahkannya.

"Wajib!! Dasar jalang!!" Orlando berkata kasar "ini mansionku dan kau harus menuruti aturanku ! Kau pikir ini tempat pelacuran ! Sadar Oiy pelayanku tak akan bisa membayarmu mahal ! "
Orlyn mengepalkan tangannya, matanya sudah memanas dan ia rasa ia akan menangis sebentar lagi, kata-kata Orlando sudah sangat menghinanya, dan untuk kali ini ia terluka karena perkataan orang lain.

"Berhenti menghinaku, sialan!! Baiklah mulai detik ini aku tidak akan pernah masuk ke dalam kolam renang itu! Aku bersumpah!" seru Orlyn berapi-api, ia benar-benar tersulut sekarang.

Jangan menangis, Oiy, jangan biarkan ia menang atas dirimu. Orlyn memperingati dirinya sendiri.

"Kau berani membentakku, hah!!" suara Orlando semakin meninggi, mata elangnya menatap Orlyn dengan tajam.

"Aku berani, Orlando!! Kau keterlaluan dan aku manusia jadi aku berhak marah."

Plak !!! Orlando menghadiahi Orlyn sebuah tamparan pedas yang benar-benar pedas, cap lima jari Orlando terlihat jelas di wajah putih berseri Orlyn.

"Kau tidak berhak marah, Oiy!! Karena saat bersamaku kau bukan manusia melainkan boneka!! Kau tentunya sadar kalau aku sudah membelimu dengan harga mahal!! Untuk ukuran seorang pelacur aku terlalu memanjakanmu!!" Orlyn terdiam saat mendengar kata-kata tajam Orlando, ia salah harusnya ia tak menerima tawaran Orlando ! Harusnya ia tak menikah dengan Orlando, baru dua hari dan Orlyn sudah menyesali perbuatan bodohnya, ia tak tahu kalau pernikahan ini akan benar-benar membuatnya menderita. Ia hanya dianggap sebagai boneka dan alat pemuas nafsu saja.

Apa yang kau pikirkan, Oiy, inilah pilihanmu maka nikmati saja. Oiy mencemooh dirinya sendiri. Benar ini pilihannya dan ia harus bertahan sampai akhir lagipula jika ia menyerah maka ia harus mengganti uang itu 2x lipat dan darimana ia dapatkan uang sebanyak itu, ia tak mungkin mencari Orlando-Orlando lain diluar sana bagaimana kalau yang ia dapatkan lebih gila dari Orlando ? Ah tidak, ia tidak akan melakukan itu.

"Boneka katamu!! Aku manusia!! Aku memang dibeli olehmu tapi ingat aku disini untuk melayanimu bukan menjadi bonekamu." Orlyn membalas ucapan Orlando dengan tajam, Orlyn tidak sadar kalau ia akan membuat Orlando semakin marah, Orlando tak pernah suka jika ada yang melawan apalagi menantangnya dan saat ini Orlyn sudah melakukan dia hal itu.

"Kalau kau bukan boneka maka lakukan sesuatu untuk mengehntikan kemauanku padamu." Orlando segera menindih tubuh Oiy diatas ranjang.

"Mau apa kau, Orlando!! Lepaskan aku!!" Orlyn mendorong kuat tubuh Orlando.

"Aku akan membuatmu sadar kalau aku memiliki kuasa penuh atas dirimu," desis Orlando lalu mencumbu paksa tubuh Oiy.

Oiy, sialan !! Kau diperkosa dan kau menikmatinya !! Orlyn memaki dirinya sendiri yang menikmati cumbuan kasar Orlando yang lebih mengarah kepemerkosaan.

"Sebutkan namaku, Oiy, jangan ditahan." Orlando berseru serak sambil terus menghujam Orlyn dengan kasar, mati-matian Orlyn menahan erangannya, ia tak mau membuat Orlando semakin menang atas dirinya.

"Ahh Orlandoo. Ahh ehmm," dan bodohnya Orlyn karena ia tak bisa menahan siksaan nikmat yang Orlando berikan padanya, Orlando tersenyum tipis mendengar erangan Orlyn yang terdengar sangat sexy.

Berulang kali Orlyn mengerangkan nama Orlando saat cumbuan Orlando semakin membuatnya melayang.

"Sudah lihat buktinyakan, kau itu boneka dan aku memiliki kekuasaan penuh atas dirimu!! jangan pernah berpikir untuk membuatku marah lagi! Aku tidak suka dibantah dan aku tidak suka di lawan! Gunakan pakaian yang tidak mencolok ! Bersikaplah murahan saja padaku jangan pada yang lain," selepas mengatakan itu Orlando melangkah menuju kamar mandi meninggalkan Orlyn yang terkulai lemas diranjang, Orlyn sudah tak punya tenaga untuk menjawabi ucapan Orlando.

Jangan menangis, Oiy, jangan menangis! Lagi Orlyn memperingati dirinya, ia tak boleh lemah karena lemah bukan dirinya. Orlyn mengumpulkan sedikit kekuatannya yang sudah pergi, ia harus memungut bathrobe yang tadi dibuang ke lantai oleh Orlando.

"Aucchh!" Orlyn meringis sakit saat ia mencoba bergerak, miliknya benar-benar terasa terkoyak karena ulah anarkis Orlando.

♪♪♪

Makan malam berdua dengan Orlando membuat Orlyn tak nafsu makan, ia masih mengingat jelas perlakuan Orlando beberapa jam yang lalu padanya.

"Makan, Oiy!! Habiskan makananmu," suara Bass itu membuyarkan lamunan Orlyn.

"Aku tak nafsu makan!" Orlyn menjawab singkat.

Orlando menatap Orlyn dengan tajam, "Makan makananmu atau aku akan 'memakanmu' disini."

Orlyn segera memakan paksa makanannya, ia tak mau disetubuhi secara kasar lagi oleh Orlando, sakit akibat perlakuan Orlando tadi sore saja masih ia rasakan dan ia tak mau rasa sakit itu bertambah lagi.

Senyuman simpul tercetak di wajah Orlando saat melihat Orlyn makan dengan lahap.

Bodoh ! Kalau makan seperti itu dia pasti akan tersedak.

Ukhukk!! "Dasar ceroboh!" Orlando mencibir Orlyn tapi kali ini ia tak diam saja, ia memberikan Orlyn cangkir berisi gelas.

"Terimakasih." Orlyn meletakan kembali gelas yang tadi di berikan oleh Orlando tapi saat ini kondisi gelas itu sudah kosong karena airnya berpindah ke perut Orlyn.

Setelah makan malam Orlyn langsung masuk ke kamarnya sedangkan Orlando memilih untuk keruang kerjanya, ia harus menahan dirinya agar tak menyenuh Orlyn lagi malam ini, ia bisa melihat dari mata Orlyn kalau saat ini Orlyn sedang sedikit takut padanya.

"Oiy, Oiy, aku tak mengerti kenapa kau bisa membuatku menginginkanmu terus menerus, kau bagaikan narkotika yang membuatku candu." Orlando berseru sambil menutup matanya, saat ini ia sedang duduk bersandar diatas kursi kerjanya.

Orlando tidak bisa mengalihkan bayangan Orlyn dari otaknya meskipun ia sudah berusaha keras nyatanya pekerjaan yang ia cintai tak bisa mengenyahkan Orlyn dari otaknya.

Ia bangkit dari duduk nya lalu segera melangkah menuju kamarnya yang terletak di lantai dua.

Dia tidur? Orlando bertanya dalam hatinya, ia mendekati Orlyn dengan perlahan agar boneka cantiknya itu tidak terjaga.

"Kau kelelahan, hm?" Orlando merapikan anak rambut yang menutupi wajah cantik bonekanya.

"Jangan pernah membantahku, Oiy, aku tidak akan memperlakukanmu kasar kalau kau tidak membantahku, aku mau kau sadar bahwa kau adalah boneka cantik milikku, boneka yang harus menuruti apa kemauanku." Orlando masih mengelus sayang kepala Orlyn.

"Bukalah matamu jangan bersandiwara lagi, aku tahu kau tidak tidur," perlahan Orlyn membuka matanya, sedari tadi ia sudah

tertidur namun langkah kaki Orlando membuatnya waspada hingga akhirnya ia terjaga.

"Jadilah boneka yang baik maka aku akan menyayangimu, tapi jika kau jadi boneka yang nakal maka kau akan dapat yang lebih dari tadi." Orlando menatap *emerald* milik Orlyn dengan dalam hingga menembus diri Orlyn.

"Ta-"

"Aku tidak suka dibantah, Oiy," suara Orlando masih melembut tapi sebentar lagi ia akan meledak kalau Orlyn masih mau membantahnya.

"Aku menginginkanmu malam ini tapi tubuhmu tak memungkinkan untuk itu, jadi tidurlah malam ini kau bebas," ini adalah sebuah perintah dan Orlyn harus tidur sekarang jika tidak Orlando akan memangsanya seperti tadi sore.

"Mimpi yang indah, boneka cantikku." Orlando mengecup kening Orlyn dengan lama hingga membuat sesuatu didalam diri Orlyn menghangat.

Ini pria satu bunglon banget, tadi kasar bukan main dan sekarang dia sangat lembut. Orlyn berkomentar dalam hatinya tapi jika ia boleh jujur ia lebih menyukai Orlando yang lembut, ayolah dia wanita normal yang memang membutuhkan kelembutan.

Perlahan Orlyn meninggalkan dunia nyatanya dan masuk kealam mimpinya sedangkan Orlando hanya menatap Orlyn yang sedang tertidur, ia sangat menginginkan Orlyn tapi sayangnya ia tak mau menambah rasa sakit yang Orlyn terima karena ulahnya.
Jadilah Orlando sekarang berendam dengan air dingin untuk meredam gairahnya.

"Kau benar-benar membuatku menderita, Oiy," gumam Orlando yang masih berada dalam bathtube, ini adalah pertama kali bagi dirinya menahan gairahnya dan semua ini di sebabkan oleh boneka cantiknya yang saat ini tengah bermain dengan dunia mimpi.

Sudi Jadi Pembunuh

Perlahan mata Orlyn terbuka, ia merasakan ada yang menindih tubuhnya.

"Orlando." Ia berseru kecil saat menyadari tangan siapa yang melingkar di perutnya. Ia segera memutar tubuhnya, ia terkejut saat melihat wajah Orlando yang sangat dekat dengannya, hampir saja ia mencium bibir Orlando jika ia tak memundurkan kepalanya.

Kau memang dewa Orlando, kau tampan dan kau sempurna. Orlyn memuji ketampanan Orlando yang saat ini sedang tertidur pulas, jemari tangan Orlyn sudah meraba wajah tampan Orlando membuat si pemilik wajah sedikit terganggu, Orlyn menjauhkan tangannya saat kepala Orlando bergerak tapi ternyata Orlando tidak terjaga hingga akhirnya ia melanjutkan kembali aksi memujanya.
Saat ini masih jam 6 pagi dan itu artinya Orlyn masih memiliki waktu 4 jam sebelum kuliahnya dimulai jadi ia bisa sedikit bersantai sekarang.

"Mau kemana hm?" suara serak khas bangun tidur Orlando sudah terdengar, Orlyn yang hendak mandi tak bisa melanjutkan gerakannya saat tangan kekar Orlando memeluknya erat.

"Jangan kemana-mana," deru nafas hangat Orlando menerpa leher jenjang Orlyn hingga membuat intinya berdenyut nyeri.

Gila ! Apa sekarang aku sudah berubah jadi maniak seks !! Orlyn mencibir dirinya sendiri.
Orlyn semakin dilanda geli saat wajah Orlando bersembunyi di ceruk lehernya membuat kepalanya sedikit terlenggak, Orlyn tak tahu apa sebenarnya yang terjadi pada Orlando tapi ia tidak bisa menolak perlakuan Orlando karena ia tak merasa terganggu dengan sikap manja Orlando.

"Oh shit!!" Orlando mengumpat kesal.

"Kenapa??" Orlyn sudah bertanya cemas, rasanya ia tak melakukan kesalahan apapun.

"Juniorku mengeras minta dipuaskan," kata-kata Vulgar Orlando berhasil membuat Orlyn bersemu merah "bonekaku yang cantik, aku yakin kau sudah siap untuk melayaniku lagi, aku sudah tersiksa semalaman dan aku tak mau tersiksa lagi " Orlando sudah menindih tubuh Orlyn.

"Lakukan apa yang kau mau, Orlan," balas Orlyn lembut, kecupan dalam mendarat di kening Orlyn, dan kecupan itu kembali membuatnya terasa hangat, ia sangat suka perlakuan manis Orlando.
Pagi yang indah untuk Orlando dan Orlyn, pagi yang di haisi dengan pergumulan panas dan penuh gairah.

♪♪♪

Seperti biasanya hari ini Orlyn sudah sampai di Kampusnya.

"Kenapa pakai *scarf?*" tanya Aiko.

"Biasa." Orlyn duduk di sebelah Aiko.

"Ehh, Ay, itu kenapa pada rame-rame disana?" Orlyn bertanya saat melihat keramaian tak jauh darinya.

"Entah dari tadi udah gitu." Aiko memilih untuk tidak tertarik.

"Kesana yok, aku penasaran nih," rasa penasaran membuat Orlyn bangkit dari duduknya sambil menarik tangan Aiko.

"Apa sih yang diributin?" Aiko dan Orlyn menembus keramaian.

"Luella! Valerie!" ternyata yang sedang dikerumuni oleh para wanita adalah Leo sahabat mereka yang saat ini sudah berubah penampilan, Leo mengalahkan Dylan mahasiswa tertampan di kampus.

"Sejak kapan kalian datang? Kenapa aku tidak lihat?" Leo mengabaikan para wanita yang menempel padanya dan memilih

berbicara dengan sahabatnya, Meski sudah berubah penampilan Leo tetap Leo yang lama sahabat dari Aiko dan Orlyn.

"Kalau aku sih baru saja datang tapi kalau Aiko sudah dari tadi." Orlyn menjawab pertanyaan Leo.

"Leo, kami kesana ya, lanjutkan kegiatanmu." Aiko dan Orlyn memang tidak suka keramaian apalagi manusianya adalah mahasiswi kampus yang selalu menganggap mereka aneh.

Aiko dan Orlyn meninggalkan kerumunan itu, dibelakang mereka ada Leo yang mengejar mereka, bagi Leo seribu wanita tak akan bisa menggantikan Aiko dan Orlyn.

"Kenapa kesini? Sudah kesana saja, nikmati dunia barumu Leo." Aiko meminta Leo untuk kembali pada wanita-wanita yang tadi bersama Leo, Aiko sangat senang melihat Leo mendapatkan apa yang mereka mau.

"Aku tidak mau sama mereka, aku mau sama kalian." Leo ikut duduk bersama Orlyn dan Aiko, tempat duduk yang selalu jadi tempat favorit mereka. "Aku lebih suka berada di tengah wanita-wanita yang sangat mengenalku."

"Cih!! dasar kau." Aiko berdecih, "Jadi bagaimana hubunganmu dengan Keith?" tanya Aiko.

"Apanya yang bagaimana? Aku normal? Aku suka wanita, bukan pria," dan jawaban Leo bisa diartikan kalau Leo sudah selesai dengan Keith.

"Baguslah kalau begitu, jadilah penebar benih yang baik." Orlyn berseru santai membuat Aiko dan Leo menatapnya.

"Apa? Kenapa? aku benar, kan? Jadi penebar benih yang baik, kalau anak orang hamil harus tanggung jawab." Orlyn merasa risih dengan tatapan dua sahabatnya yang menatapnya dalam.

"Apa sih, aku congkel mata kalian baru tau rasa." Orlyn bersungut kesal karena Aiko dan Leo masih menatapnya dalam, "Ah kalian ini sudahlah, apasih salah ucapanku, ayo kita ke kelas saja 5 menit lagi mata kuliah akan dimulai." Orlyn berdiri lalu meninggalkan dua sahabatnya, otaknya masih berpikir apa yang salah dari ucapannya, tapi tetap ia tak menemukan kesalahannya yang sebenarnya memang tak salah, Aiko dan Leo hanya menatap Orlyn karena mereka heran kenapa Orlyn bisa meminta Leo jadi penebar benih padahal ia sangat benci pada penebar benih.

"Luella, hey tunggu." Leo dan Aiko segera bangkit dan menyusul sahabatnya yang mendahuluinya.
Kini tak ada lagi 3 idiot yang ada hanya dua idiot dan satu pria tampan, ini terlihat lucu biasanya pria tampan dikelilingi wanita-wanita cantik tapi Leo?

♪♪♪

Hari ini Viona ibu dari Orlyn sudah diperbolehkan untuk pulang dan kondisinya dinyatakan sudah sangat baik.

"Bu, sebulan lalu Oiy pernah mengatakan kalau Oiy akan menceritakan dari mana Oiy dapatkan uang itu setelah ibu sembuh dan sekarang Oiy ingin menceritakan semuanya." Orlyn duduk di sebelahnya ada Viona yang sudah berbaring di atas ranjang dalam kamar tidurnya.

"Orlyn dapatkan uang itu dari seorang pria bernama Orlando Adrian Meshach, dia memberikan Oiy uang itu dengan syarat Oiy harus menikah dengannya secara kontrak." Orlyn menatap ibunya sesaat memastikan kalau ibunya sedang tidak terkejut, "awalnya Oiy menolak karena Oiy tak mau terikat dalam sebuah pernikahan kontrak tapi akhirnya Oiy terima karena jantung yang selama ini kita cari sudah didapatkan, bu dengarkan Oiy, ini semua bukan salah ibu, Oiy melakukan ini karena Oiy sangat menyayangi ibu. Bagi Oiy, ibu adalah segalanya, apapun akan Orlyn lakukan untuk membuat ibu tetap hidup, lewat ibu Orlyn mendapatkan kehidupan dan sekarang Orlyn mau membalasnya, lewat Orlyn tuhan memberikan ibu kehidupan yang lebih panjang." Orlyn melanjutkan kata-katanya dan ia langsung menjelaskan kalau ini bukan salah ibunya, ia tak mau ibunya merasa bersalah.

"Apa yang bisa Ibu lakukan sekarang? Kamu sudah menikah bukan? Sekarang ibu hanya bisa mendukungmu, mau bagaimanapuj ibulah penyebab kamu mengambil pilihan ini tapi ibu tak mau marah padamu karena apapun yang kamu lakukan itu pasti baik menurutmu." Viona menatap lembut ke mata anaknya, ia sangat sedih atas pilihan anaknya, selama Viona hidup ia hanya inginkan kebahagiaan anknya tapi satu bulan lalu karena dirinya anaknya harus kehilangan kebahagiaannya, karena dirinya anaknya menikah tanpa memiliki perasaan apapun, ia tahu Orlyn sangat membenci laki-laki tapi karena dirinya anaknya malah terikat secara kontrak dengan seorang laki-laki.

"Maafkan, Orlyn, Bu, maaf jika pilihan Orlyn tak sesuai dengan kemauan Ibu."

"Jangan minta maaf sayang, jika saja ibu tidak sakit pasti kamu tidak akan seperti ini."

"Bu, Oiy minta ibu jangan memikirkan apapun, jangan buat pengorbanan Oiy sia-sia, Oiy ingin ibu hidup sehat dan bahagia."

"Akan Ibu lakukan, nak, akan ibu lakukan." Viona memeluk anaknya, ia sangat bahagia memiliki anak seperti Orlyn.

"VIONA!! VIONA!!" suara teriakan terdengar jelas di telinga Orlyn dan Viona.

"Gracia!! Mau apa dia kesini?" Orlyn turun dari ranjang ibunya. "Ibu jangan keluar, Orlyn akan mengurus Gracia." Orlyn berpesan pada ibunya lalu melangkah tanpa mendengar jawaban ibunya. Orlyn mengunci pintu kamar ibunya memastikan agar ibunya tidak keluar.

"Mau apa kau kesini, jalang!!" Orlyn berseru sinis.

"Dimana Viona?! Keluar kau jalang sialan!" Gracia mengitari ruang tamu Orlyn mencari keberadaan Viona.

"Jangan lancang, jalang!! Jangan pernah lancang dirumahku!!" Orlyn menghadang Gracia.

"Rumahmu!! Ini bukan rumahmu!! Ini rumah milik suamiku!! Ibu sialanmu itu sudah merayu Daniel untuk membelikannya rumah," dengan tidak tahu malunya Gracia membalas ucapan Orlyn.

Plak !! Orlyn menyapu wajah Gracia dengan tangannya, "Atas dasar apa kau mengatakan rumah ini milik Daniel, hah!! aku yang membeli rumah ini dengan uangku sendiri." Orlyn membentak Gracia, ia tak bisa menahan dirinya untuk tidak bersikap bar-bar pada Gracia.

"Jalang sialan, beraninya kau menamparku!!" plak !! Orlyn memegang wajahnya, ia tak sempat menangkis tangan Gracia. "Kau sedang bercanda hah !! Bagaimana mungkin kau bisa membeli rumah ini !! " sinis Gracia.

"Kenapa tidak bisa ? Nyatanya aku yang membeli rumah ini!" sakit bekas tamparan di wajah Orlyn tak begitu terasa akibat kemarahan yang memenuhi dirinya.

"Ah aku tahu, kau pasti melakukan hal yang sama dengan yang Ibumu lakukan, kau pasti menggoda pria kaya untuk membelikanmu rumah. Buah memang jatuh tak jauh dari pohonnya ! Ibunya pelacur anaknya pasti pelacur juga!" Gracia berkata tajam

"Tapi !! Apakah ada pria yang mau memakaimu ? Ya Tuhan aku rasa tak ada mengingat penampilan dan wajahmu yang buruk itu!"

Mata Orlyn benar-benar panas, ia bisa menerima kalau dia yang dihina tapi ibunya ? Tidak ia tidak bisa mendengar orang menghina ibunya !! Ia tahu ibunya bukan pelacur satu-satunya pria yang menjamah tubuh ibunya hanyalah Daniel.

"Sudah aku katakan jangan pernah menghina ibuku!! Kau sepertinya memang ingin mati!!" Orlyn sudah mencengkram rambut Gracia dengan keras, “mau aku jadi pelacur atau tidak itu bukan urusanmu!! Aku dapatkan rumah ini karena kerja kerasku bukan karena meminta pada si bangsat Daniel!!” Orlyn mengeraskan cengkramannya membuat Gracia mengerang sakit, bahkan Gracia menangis karena cengkraman Orlyn yang seakan merontokan rambutnya.

"Lepaskan Mommyku, Luella!!" terdengar suara seorang pria.

"Zayyan, bantu Mommy, wanita ini sudah gila." Gracia meminta tolong pada Zayyan anaknya.

"Berani mendekat aku patahkan leher Gracia! Coba saja maju dan mommy jalangmu ini akan jadi mayat!!" Orlyn berkata dengan sungguh-sungguh membuat Zayyan tak berani maju, ia terlalu mencintai ibunya dan tak mungkin ia membiarkan ibunya jadi mayat.

"Apa mau kalian, hah!! Kenapa kalian selalu mengganggu ketenangan rumahku!! Aku dan ibu tidak pernah mengusik kalian bukan!! Bahkan kami tidak meminta uang satu rupiahpun pada Daniel!!" tangan Orlyn masih mencengkram tambut Gracia dengan keras.

Jangan membual, Luella!! Kau dan ibumu tidak meminta uang dari Daddy?? Hah !! Kau mau menipu kami, hah!! Bagaimana bisa kau dapat rumah mewah dan satu bulan lalu ibumu juga melakukan operasi jantung dan biayanya 3,5 Milyar!! Dari mana kalian dapatkan uang sebanyak itu kalau bukan meminta pada Daddy!" Zayyan menyela ucapan Orlyn, Zayyan tahu Viona melakukan operasi karena saat itu ia melihat Viona dirumah sakit, ia menanyakan pada dokter apa Viona dan Orlyn lakukan di rumah sakit "Kau ingin kami tidak mengganggu ketenanganmu saat kau dan ibumu sudah mengganggu ketenangan hidup kami !! Ibu sialanmu itu sudah merusak kebahagiaan keluarga kami !! " Zayyan benar-benar membenci Orlyn dan Viona, ia anak tertua di keluarganya dan ialah

orang yang paling merasa perubahan dalam keluarganya yang dulu harmonis jadi berubah tak harmonis karena ulah Viona.

"Aku tidak pernah membual, Zayyan!! Haram bagiku meminta uang dari bajingan itu, dari mana uang itu bukan urusanmu!!" Orlyn berkata tajam, “Ibuku memang sudah merusak kebahagiaan kalian tapi kau!! Kau sudah mengambil kaki ibuku!! Kebahagiaan kalian bisa kembali tapi kaki ibuku !! Tidak akan bisa normal lagi!! Kalian sudah melakukan hal yang lebih dari sekedar pembalasan!! Jadi berhentilah sebelum aku menghancurkan kalian !!"

"Kaki saja belum cukup, Luella! Kalau bisa aku akan mengambil nyawa ibumu! Aku akan membunuh jalang yang sudah menghancurkan kebahagiaan keluargaku."

"Mau membunuh ibuku? Apa kau bermimpi? Dengar, Zayyan, bahkan untuk menyentuhnyapun kau tak akan bisa!!" Orlyn menjeda ucapannya. “Kau mau membunuh ibuku hah!! Lihat apa yang akan aku lakukan pada Gracia!" Orlyn membenturkan kepala Gracia ke sudut lemari kayu yang ada di dekatnya, darah sudah mengalir dari jidat Gracia dan benturan itu benar-benar terasa menyakitkan untuk Gracia.

"MOMMY!!" Zayyan berteriak saat melihat aksi kejam Orlyn.

"Mau membunuh ibuku hah !! Gracia yang akan mati duluan!!" Orlyn membenturkan kepala Gracia lagi, aksi berontak Gracia tak bisa meloloskan dirinya dari Orlyn, saat ini Orlyn terlihat seperti monster yang tak punya perasaan, kepala Gracia benar-benar terasa sangat sakit.

“Orlyn, hentikan nak." Viona sudah berhasil keluar dari kamarnya, ia memiliki duplikat kunci kamarnya.

"Sayang, jangan kotori dirimu dengan darah jalang itu!! Lepaskan dia, nak, kau bukan pembunuh."

"Tapi dia keterlaluan, Bu!! Anak sialannya mau membunuh ibu!!" Orlyn menatap ibunya sesaat lalu menatap Zayyan yang tak bergeming di tempatnya ! Zayyan tak berani mendekat karena ia takut ibunya akan mati kalau ia mendekat, ini adalah pertama kalinya bagi Zayyan melihat Orlyn seperti monster, biasanya Orlyn tak pernah membalas mereka seperti sekerang ini.

"Orlyn dengarkan ibu baik-baik, lepaskan jalang itu, kamu bukan orang jahat, nak." Viona mencoba membujuk anaknya, ia kenal

betul watak anaknya yang jika sudah marah pasti akan benar-benar meledak.

"Kau dengar itu, Gracia!! Ibuku baik bukan! Dia masih ingin kau hidup!! Pergi dari sini dan jangan coba kembali! Aku tak akan berbicara dua kali, aku benar-benar akan membunuhmu jika aku melihatmu lagi!! Aku bukan pembunuh tapi aku sudi jadi pembunuh agar kau mati!" Orlyn berdesis lalu menghempaskan tubuh Gracia dengan kasar hingga punggung Gracia menabrak meja kaca yang ada di ruang tamu itu hingga pecah.

"AUNTY ROSES, SEGERA TELEPON POLISI ADA YANG MENGACAU DIRUMAHKU!!" Orlyn berteriak meminta pembantunya menelpon polisi agar Zayyan dan Gracia pergi dari sana.

"Mom, ah ya Tuhan kening Mom berdarah, ayo kita ke rumah sakit." Zayyan yang berlari menghampiri ibunya merasa sedih melihat kening ibunya yang mengucurkan darah.

"Luella! aku akan menghancurkanmu, kau lihat saja!" Zayyan membantu ibunya berdiri lalu menatap tajam pada Orlyn.

"Aku tunggu, Zayyan!! Aku tunggu." Orlyn menantang Zayyan dengan angkuhnya.

Menyakiti Yang Terdekat

Orlyn Pov

Brengsek!! keluarga Anthonio benar-benar sudah sangat mengganggu, aku harus memperketat keamanan dirumah ini , aku tahu orang gila macam apa Zayaan itu dan aku tak mau nyawa ibu berada dalam bahaya karena ulah si brengsek Zayyan, aku benar-benar tak mengerti apa sebenarnya mau mereka, aku dan ibu bahkan tak mengusik kehidupan mereka tapi kenapa mereka selalu mengusili kami layaknya kami sangat mengganggu mereka. lihat saja, kalau sampai mereka berani datang kemari lagi akan aku pastikan dalah satu diantara mereka akan masuk ke rumah sakit, aku tak akan segan-segan mengotori tanganku dengan darah mereka jika sampai itu benar terjadi.

"Ibu, kenapa sih ibu selalu saja memintaku untuk berhenti! mereka sudah keterlaluan bu, mereka itu bar-bar, mereka selalu mengacau di tempat kita!" kali ini aku tak bisa lagi diam melihat kebaikan ibu yang lebih mengarah ke bodoh, dia dihina habis-habisan tapi dia diam saja, sebenarnya ibu punya hati atau tidak sih ?? aku saja sudah terbakar amarah karena mereka.

"Nak, dengarkan ibu, jangan pernah biarkan emosi menguasai dirimu, kalau kamu emosi maka hasilnya hanya akan buruk," lihat seberapa manisnya ucapan ibu, apa dia tidak lelah bersandiwara dengan topeng baik-baik saja nya itu? ah sudahlah biarkan saja ibu berada dalam sandiwaranya dan aku akan bermain di sandiwaraku, ini drama milikku dan akulah yang berperan sebagai *main cast* nya, seorang pemeran utama yang antagonis dan akan membalas pemeran antagonis lainnya.

"Kalau kita diam saja maka hasilnya akan lebih buruk, bu," aku memegang pegangan pada kursi roda ibu dan segera membawanya ke kamar. "Ibu istirahatlah, hari sudah sore dan aku harus pulang ke rumah Orlando " aku membantu ibu naik keranjangnya.

"Hm, hati-hati dijalan, kabari jika kamu sudah sampai."

"Istirahat yang cukup dan jangan banyak pikiran, cukup pikirkan saja bahwa ada aku anak ibu yang menyayangi ibu." aku mengecup sayang kening ibu lalu menyelemuti tubuhnya.

"Iya ibu tau." balasnya lembut, setelah itu aku segera melangkah kekamarku terlebih dahulu, aku tak bisa kembali ke rumah Orlando dengan penampilan *nerd* ku ini.

♪♪♪

“Sudah pulang?" aku bertanya pada Orlando yang pulang lebih cepat dari biasanya , saat ini Orlando sudah tidak bersikap dingin lagi, Ia sudah cukup hangat dengan senyuman indahnya, senyuman yang mampu mengalihkan duniaku, senyuman yang mampu membuat aliran darahku berhenti.

"Baru saja pulang, kamu dari mana?" ya dia juga sudah ramah dan mau berbicara denganku.

"Aku dari rumah ibu." Orlando tahu kalau aku memiliki seorang ibu tapi dia tak tahu bagaimana wajah ibuku, jangankan wajah namanya saja ia tidak tahu.

Aku melangkah mendekatinya yang sedang duduk di sofa dalam kamar kami.

"Mau mandi??" aku bertanya padanya.

Ia menggeleng lalu menarik tubuhku hingga aku terduduk di pangkuannya, "Aku mau mandi bersama boneka cantikku," bisiknya serak, boneka ? Ya sampai saat ini aku adalah bonekanya yang menuruti apa maunya tanpa membantah, sebenarnya aku ingin sekali membantah karena aku bukan boneka tapi aku sangat malas menghadapi Orlando yang bengis, bukannya aku takut kalau Orlando akan menyakitiku hanya saja aku memang malas berdebat dengannya karena pada akhirnya aku pasti akan menjalankan apa maunya saat ia mengatakan kalau ia sudah membeliku dengan mahal.

"Ya sudah tunggulah dulu disini, aku akan siapkan airhangat untukmu," aku mengecup singkat bibirnya lalu bangkit dari pangkuannya.

"Jangan lama-lama," ia memberi perintah lagi, jangan lama-lama dia pikir memangnya aku mau ngapain di kamar mandi sampai butuh waktu lama ? Aneh.

Setelah selesai mengisi bathtube aku kembali ke Orlando yang masih berada di posisinya beberapa menit lalu.

"Kenapa? aku perhatikan wajahmu sedikit kusut ? Kamu punya masalah?" cenayang sekali Orlando ini, dia yang cenayang atau aku yang terlalu mudah dibaca.

"Hanya ada sedikit masalah tapi sudah di selesaikan," sedikit? Keluaga Anthonio bukanlah sedikit masalah karena nyatanya mereka adalah masalah terbesarku.

"Aku tidak suka melihat wajahmu seperti ini, aku suka melihat senyum manismu," andai saja aku tidak membenci laki-laki sudah pasti aku akan jatuh cinta pada Orlando tapi sayangnya aku adalah wanita yang tak mengenal cinta, aku sudah terlanjur membuang hatiku, tapi apakah bisa aku membuka hati itu ? Ah apa yang baru saja aku pikirkan, oke jangan bodoh Orlyn membuka hati sama saja dengan kau memberi celah bagi orang lain untuk menyakitimu.

"Oh manisnya tuanku ini," aku mencubit gemas wajah tampan Orlando. "Airnya sudah siap ayo kita mandi," aku melepaskan jas Armani yang Orlando pakai lalu melepaskan

juga yang lainnya hingga tak tersisa sama sekali, melihat tubuh polos Orlando bukan lagi hal yang aneh untukku karena selama satu bulan ini aku selalu disuguhkan akan tubuh atletis itu.

Mandi bersama Orlando tak akan pernah menjadi mandi yang biasa karena kami pasti akan melakukan percintaan panas yang selalu membakar gairah, aku pikir mungkin Orlando memiliki kelainan seks karena ia selalu mencumbuku dimanapun kami berada.

♪♪♪

"Ada apa, Zay?" bicara dengan siapa Orlando?
Zayyan ! Bajingan satu itu mau apa dia kesini!
Oh Oiy apakah otakmu sudah rusak! Zayyan adalah sahabat Orlando jadi wajar kalau dia ada disana.

"Aku sedang kesal pada si pelacur Viona dan anaknya Luella," aku menghentikan niatku untuk memutar tubuhku, sebenarnya aku sangat malas mendengar suara Zayyan tapi saat ia menyebut namaku dan juga ibu maka mau tidak mau aku harus dengar, aku mau tahu apa saja yang ia katakan tentangku dan juga ibu, dan sekarang jadilah aku seperti penguping disini, saat ini aku berada tidak jauh dari Zayyan dan Orlando hanya saja mereka tidak bisa melihatku karena ada sebuah Lemari kayu yang menutupi keberadaanku.

"Maksudmu Viona dan Luella dua wanita jalang yang sudah merusak ketentraman keluargamu?" jalang !! Cih ! Bahkan Orlando bisa mengatakan hal sekejam itu pada orang yang sama sekali tidak ia kenal.

"Iyalah siapa lagi, dua jalang itu selalu membuatku naik darah, ingin sekali aku membunuh mereka berdua," oh Zayyan sebelum kau melakukan itu maka aku duluan yang akan membunuhmu.

"Kenapa lagi? Mereka merayu uncle Daniel lagi?" merayu lagi? Memangnya kapan aku dan ibu merayu si bangsat Daniel \!! aku bahkan tak pernah melihat rupa Daniel.

"Sepertinya begitu, bayangkan dari mana Viona dan Luella mendapatkan uang sebanyak 3,5 Milyar kalau bukan

hasil mengemis pada daddy karena Viona dan Luella tidak memiliki pekerjaan apapun, Viona saja cacat sedangkan Luella" aku menunggu apa yang mau Zayyan katakan tentangku, "Apa yang bisa Luella si itik buruk rupa itu lakukan? Kalaupun benar dia jadi pelacur apa mungkin ada pria yang mau me'makai'nya, dan jika di 'pakai'pun pasti bayarannya tak lebih dari seratus ribu!!" *motherfuck !!* Itik buruk rupa !! Hey bangsat ! Lihat aku disini, aku bukan itik buruk rupa itu aku bahkan dihargai 10 Milyar oleh sahabatmu, dasar bangsat kau, Zayyan.

"Ya kau benar, pastilah dua jalang itu mengemis pada daddymu, dua jalang itu memang tidak punya hati bagaimana bisa meraka datang dengan tidak tahu malunya pada uncle Daniel, mereka kan sudah dibuang oleh uncle Daniel," hatiku bagaikan dihujam oleh ribuan pisau, rasanya hinaan dari Orlando benar-benar mengena tepat dihatiku, ini benar-benar menyakitkan dan aku benar-benar terluka oleh kata-katanya.

"Bukan hanya tidak punya hati tapi mereka itu monster apalagi Luella, hari ini Mommy bahkan dirawat dirumah sakit karena jalang kecil itu," monster ?? Kalau aku monster maka kalian apa ? Iblis ? Setan ? Aku rasa kalian lebih dari itu.

"Apa yang anak haram itu lakukan pada Aunty Gracia?" anak haram? Lagi-lagi Orlando memberikan luka dihatiku, dia terus menghinaku dengan mulutnya.

"Dia membenturkan kepala mom ke sudut lemari berkali-kali, bahkan kening mom sampai berdarah," berkali-kali apanya! Aku cuma dua kali membenturkan kepala Gracia ke lemari, cih! Selain brengsek ternyata Zayyan adalah pembuat cerita yang baik.

"Apa!! Gila!! Itu anak haram harus dikasih pelajaran biar tahu sopan santun!" Orlando, Orlando kau bisa mengatakan itu karena kau sahabat Zayyan, coba saja jika kau jadi aku maka aku yakin kau pasti akan melakukan hal yang sama denganku, atau mungkin kau bahkan akan membunuh Gracia karena telah menghina ibu yang telah melahirkanmu.

"Kau benar, Orlan, aku memang akan memberinya pelajaran," aku bisa memastikan bahwa saat ini di otak Zayyan sudah berputar rencana licik, rencana yang akan membuatku terluka.

"Apa yang mau kau lakukan?" kudengar Orlando bertanya.

"Entahlah aku juga belum tahu," oh rupanya aku salah, dia belum tahu mau melakukan apa untuk membalasku, ckck bagaimana bisa kau menang Zayyan jika strategimu saja kurang.

"Aku punya ide," tidak Orlando jangan melakukan itu, aku benar-benar akan membencimu kalau kau menunjukan bagaimana caranya Zayyan melukaiku.

"Apa?" tidak ! Aku mohon jangan Orlando.

"Sakiti orang-orang yang ia sayangi, ibunya atau pacarnya atau sahabatnya, melukai orang terdekatnya jauh lebih akan menyiksanya," kau keterlaluan Orlando, sangat keterlaluan !! Aku benar-benar menyesal sudah menikah dengan pria tidak punya perasaan sepertimu ! Aku benar-benar menyesal.

"Pacar?? Aku rasa tak ada satupun pria yang mau dengan Luella tapi kalau sahabat Luella punya, Leo dan juga Valerie, aku tak mungkin menyentuh Leo karena ayah Leo adalah orang berkuasa tapi Valerie aku bisa menyentuhnya karena Valerie itu sama seperti Luella rakyat jelata," tidak!! Kenapa harus Aiko!! aku tidak akan membiarkan Aiko terluka sedikitpun. "Tapi harus aku apakan Valerie?"

"Siksa Valerie!! Buat Valerie menderita. Goda Valerie, buat dia cinta padamu, tiduri lalu tinggalkan Valerie dalam kehancuran dan katakan pada Luella bahwa penderitaan Valerie adalah karena dirinya," kejam sekali kau Orlando bagaimana bisa kau memikirkan siasat se binatang itu, kalian mau menghancurkan hidup Aiko hanya karena aku, benar-benar bukan manusia.

Aku muak mendengar ucapan Zayyan dan Orlando, aku memilih pergi meninggalkan ruangan itu dan kembali ke kamar dengan hati yang sangat sakit , kenapa aku harus sakit seperti ini

? Kenapa ? Ini semua pasti karena Orlando, aku sudah ingin bersikap manis padanya tapi setelah mendengarkan ucapan kejinya maka aku tidak bisa lagi bersikap manis padanya, dia keterlaluan ! Dia ingin membuat hidupku menderita.

Baiklah bendera perang sudah dikibarkan, aku akan melakukan hal yang sama dengan yang mau Zayyan lakukan, aku akan melukai semua orang terdekat Zayyan, Clairie ! Ya dimulai dari jalang itu dulu, lihat saja kau Zayyan !! Akan aku buat permaian ini lebih menyenangkan.

Tak perlu menunggu lama, aku sudah dapatkan bagaimana caranya menyakiti Clairie.

Aku pernah melihat ada sebuah handy cam di ruangan kerja Orlando dan dengan alat itulah aku akan menyakiti Clairie.

"Mari bermain Zayyan, akan aku tunjukan bagaimana aku mengendalikan permaianan ini," aku tidak mau membuang waktuku lagi, aku bergegas mengambil handy cam diruang kerja Orlando yang berada satu lantai dengan kamar Orlando.

"Ini dia," aku langsung mengambil handy cam itu dan segera kembali ke kamar sebelum keduluan oleh Orlando.

Segera kuletakan handy cam itu ke tempat yang aman, tempat yang tak terlihat oleh Orlando namun bisa menangkap jelas apa yang akan terjadi di ranjang, sudah ku dapatkan , aku meletakan handy cam itu di sofa yang berada tepat di depan ranjang, aku menutupi handy cam itu dengan bantal sofa tapi bisa ku pastikan kalau bantal itu tak akan menghalangi jalannya pertunjukan.

"Kenapa belum tidur??" oke pertunjukan dimulai.

"Aku menunggumu, sayang," sayang ? Cih ! aku benci kata sialan itu! Aku muak bersandiwara dan menjadi bonekanya.

"Mana mungkin aku tidur saat suamiku belum tidur," malam ini aku benar-benar akan jadi jalang, aku akan melakukan apapun agar aku bisa menyakiti Clairie.

"Maafkan aku sayang tadi ada sahabatku jadi aku tidak bisa kembali ke kamar dengan cepat," ia sudah duduk di sebelahku.

"Tak apa, menunggu bukanlah masalah besar untukku," aku tersenyum padanya lalu perlahan menyapu bibirnya, aku akan membuat Orlando hanyut dalam percintaan ini.

Inilah yang akan terjadi Orlando , kaulah orang yang akan menyakiti Clairie.

Bisa bayangkan bagaimana hancurnya perasaan Clairie saat melihat video panasku bersama Orlando, ckck aku bahkan sudah tidak siap untuk melihat reaksinya.

"Ahh Oiy, ehmmm Sayang." Orlando mengerang sambil terus menghujamku, bagus Orlando, bagus! Sebutlah terus namaku dan buatlah skenario ini berjalan lancar.

Patah Hati

Aku sudah mengirimkan rekaman bercintaku semalam dan juga pagi ini, aku menyewa jasa kurir untuk mengirimkan paketku untuk Clairie karena tak mungkin aku datang sendiri kesana, bisa gawat kalau Orlando sampai melihatku disana.

"Apa yang mau kau bicarakan padaku Oiy?" Aiko sudah duduk disebelahku, semalam aku memang sudah mengirim pesan pada Aiko.

"Ini tentang Zayyan Javera Anthonio."

"Kenapa? Ada apa dengan pria brengsek itu?" Aiko menatapku penuh tanya.

"Zayyan akan menggunakan kau sebagai alat balas dendamnya padaku."

"Apa!? Bagaimana bisa !?" Aiko sedikit berteriak, reaksi yang sangat wajar ia tunjukan karena ia pasti tak menyangka kalau dia yang akan dijadikan alat balas dendam oleh Zayyan.
aku menceritakan semua yang terjadi kemarin sore dan juga kemarin malam dan dari reaksinya Aiko sangat marah, aku bisa lihat jelas kilatan itu dimata Aiko.

"Bangsat!! Jadi dia mau menjadikan aku alat balas dendam !! Cih ! Dia pikir akan mudah membuat seorang Valerie Aiko Ariella hancur !! Dia sedang bermimpi," dari kalimat Aiko

aku bisa menangkap jelas kata-kata yang tak mau aku dengar, dia pikir akan mudah ? aku tahu jelas apa maksud dari kata-kata Aiko.

"Jangan melakukan apapun, Aiko, aku mohon."

"Tidak, Oiy, Zayyan sudah membawaku masuk kedalam urusannya, urusan yang dari dulu sangat ingin aku masuki, dia menarikku dalam sebuah permainan dan aku pantang menolak sebuah permainan, jika menurutnya mudah menghancurkan seorang Aiko maka aku akan mematahkan pemikirannya itu! Aku akan menunjukan padanya bagaimana cara bermain yang benar," dan inilah yang aku takutkan, aku bisa percaya pada Aiko tapi aku tidak percaya pada Zayyan, aku takut Aiko akan jadi korban Zayyan si penjahat kelamin, aku tidak mau Aiko bernasib sama seperti ibuku.

"Tidak, Aiko, aku tidak akan mengizinkanmu melakukan hal gila itu, tidak akan pernah!!" aku berkata tegas padanya, ini tidak bisa dibiarkan.

"Jangan takut, Oiy, aku bisa memainkan dramaku dengan baik, aku tidak akan terluka disini karena yang akan hancur adalah Zayyan bukan aku," seberapapun Aiko mencoba meyakinkan aku tetap saja aku tidak yakin, aku tidak bisa membahayakan Aiko.

"Jangan membantahku, Ay, jangan pernah masuk ke dalam permainan ini ! Jangan pernah," aku tidak mau menerima bantahan dari Aiko.

"Apa masalahmu, Oiy, biarkan aku membalas Zayyan."

"Masalahku karena kau adalah sahabatku, masalahku karena aku anak ibuku, aku tak mau kau bernasib sama dengan ibuku! aku tidak mau kau dikucilkan oleh dunia dan orang sekitarmu!! Aku tidak mau kau terluka Aiko!! Aku tidak mau itu terjadi!!" aku setengah berteriak pada Aiko, sungguh saat ini aku benar-benar tak peduli pada sekelilingku.

"Oiy, hey tenanglah, aku berjanji aku akan baik-baik saja, ini hidupku Oiy, aku bisa mengatasi semuanya, kali ini aku tidak akan mendengarkanmu sama seperti kau tidak

mendengarku saat mau menikah dengan Orlando, kita sama-sama imbang sekarang Oiy, kau dengan Orlando dan aku dengan Zayyan. Kita punya drama masing-masing," gila !! Bagaimana bisa Aiko sangat keras kepala seperti ini, dia menganggap ini sebuah permainan biasa, apa dia tidak sadar bahwa hidupnyalah yang menjadi taruhan sekarang.

"Aku tidak mengerti jalan pikirianmu, Ay. aku tidak bisa menghentikanmu bukan? Maka lanjutkan! Jika Zayyan benar-benar menghancurkanmu maka aku bersumpah aku akan membunuhnya."

"Kau menyeramkan, Oiy."Aiko menatapku dengan horor lalu trrsenyum menenangkanku, " Itu semua tidak akan pernah terjadi karena akulah yang akan jadi pemenangnya." Aiko berkata dengan yakin, aku harap kau yang akan menang Aiko karena aku tak mau melihat kau hancur, hidupmu sudah sangat gelap dan aku tidak mau hidupmu bertambah gelap karenaku.

Drtt drtt ponsel milikku bergetar, segera kulihat ponselku ternyata sebuah pesan masuk.

Dimana kau jalang !! Temui aku sekarang juga di cafe Jasmine.

Aku tahu benar siapa pemilik nomor ponsel yang baru saja mengirimiku pesan.

"Ada apa? Kenapa kau tersenyum?" Aiko bertanya padaku.

Aku memasukan kembali ponselku tanpa membalas pesan singkat dari Clairie, "Clairie sudah memakan umpanku."

Aiko mengernyitkan dahinya, "Umpan?" ia bertanya dengan raut bingungya.

Oh iya aku lupa kalau aku belum menceritakan perihal pembalasanku pada keluarga Anthonio.

"Tadi aku mengirimkan video bercintaku dengan Orlando pada Clairie, aku sengaja melakukan itu karena aku tahu Clairie mencintai Orlando, aku akan buat Clairie jadi seperti Clara berakhir di rumah sakit jiwa," aku menjeda

ucapanku sesaat lalu mengeluarkan ponselku tadi, "Baca ini," aku menyerahkan ponselku pada Aiko.
Aiko segera mengambil ponselku ia membacanya sesaat lalu tersenyum licik, "Jangan temui Clairie hari ini, biarkan dia larut dalam kemarahannya, menahan marah akan sangat menyiksanya," aku menganggukan kepalaku tanda setuju dengan ucapan Aiko.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" aku dan Aiko mendongakan kepala kami ke arah sumber suara.

"Nanti akan aku ceritakan, Leo," yang baru saja datang adalah Leo si pria tampan kami. "Jadi bagaimana dengan malammu? Sudah kau dapatkan mangsamu?" Leo sudah duduk di depanku dan Aiko.

"Menurut kalian?" Leo menaikan kedua alisnya meminta kami menilai sendiri.
Aku terkekeh melihat keangkuhan wajah Leo, bangga sekali dia jadi penjahat kelamin. "Kasihan mereka, bercinta dengan mantan Gay," aku menahan tawaku saat mendengar ucapan menyakitkan dari Aiko.

"VALERIE AIKO ARIELLA!!" suara nyaring milik Leo memecah telingaku, oh ya Tuhan bagaimana bisa dia memiliki suara semelengking itu.

"Oh ya Tuhan telingaku," aku mengusap halus telingaku yang masih berdenging.
Aku tergelak melihat Aiko dan Leo yang berlarian di tengah taman kampus, "Kemari kau, sialan!" kudengar Leo memaki Aiko sedangkan Aiko hanya tergelak sambil menjulurkan lidahnya pada Leo.

Ini bahagaiaku, melihat orang-orang yang aku sayangi bahagia. Bagaimana bisa aku membiarkan bahagia itu hilang hanya karenaku, aku bersumpah aku tidak akan pernah membiarkan siapapun merusak kebahagiaan mereka, tidak Zayyan dan tidak juga Orlando.

Mataku terus menerus memperhatikan Leo yang masih berkejaran dengan Aiko, senyuman indah tak pernah pudar dari

wajahku, ini bukan senyuman sandiwara karena saat ini aku tengah tidak dalam dramaku.

♪♪♪

Aku tak mengerti kenapa waktu cepat sekali berlalu , lihatlah sekarang sudah malam lagi , malam yang mengharuskan aku menjadi seorang pelacur.

Waktu sudah menunjukan pukul 10 malam tapi Orlando belum juga menampakan batang hidungnya.

Kemana dia ? Kenapa dia belum pulang ? Tak biasanya Orlando belum pulang pada jam seperti ini. Atau jangan-jangan sedang terjadi sesuatu yang buruk padanya ? Oh tidak, aku harap dia baik-baik saja , aku harap dia tidak mengalami hal buruk apapun.

Berjam-jam aku dilanda kecemasan , aku benar-benar merasa risau karena Orlando yang belum pulang juga pada jam seperti ini.

Waktu sudah menunjukan pukul 5 pagi dan sedetikpun aku belum tidur, kemana sebenarnya Orlando? Kenapa dia tidak mengabari aku sama sekali ?

Perlahan mataku terasa sangat berat , kantuk benar-benar menyergapku sekarang, akhirnya semua gelap, mataku tertutup sempurna dan kini aku sudah memasuki alam mimpiku.

♪♪♪

Secercah sinar menerpa mataku, mengusik bunga tidur yang benar-benar indah, perlahan aku membuka mataku.

Rupanya hari sudah siang karena matahari sudah menampakan sinarnya, aku melirik jam di dinding dan benar saja saat ini sudah jam 11 siang, segera aku turun dari ranjang dan melangkah mencari bibi Jill untuk menanyakan tentang Orlando.

"Bi, tadi Orlando pulang atau tidak??" aku bertanya pada bibi Jill yang saat ini sedang membersihkan halaman belakang mansion mewah Orlando.

"Tuan Orlando tidak pulang Oiy," bibi Jill ini seumuran dengan ibu jadi aku memintanya untuk memanggilku dengan panggilan Oiy saja.

"Oh begitu ya bi, ya sudah bi Oiy kembali ke kamar ya." Bibi Jill tersenyum hangat sebagai tanda balasan ucapanku tadi, aku membalikan tubuhku lalu melangkah menuju kamar lagi.

Sepertinya hari ini aku harus ke perusahaan Orlando untuk memastikan kalau dia baik-baik saja.

♪♪♪

Saat aku sudah berada di depan ruangan Orlando.

"Clairie sudahlah jangan menangis lagi," aku sangat kenal dengan suara bass itu, itu adalah suara Orlando.

Clairie dan Orlando berada dalam satu ruangan ? Sedang apa mereka?

"Bagaimana bisa kakak melakukan ini padaku, bagaimana bisa kakak menikah dengan jalang itu!! Aku bisa terima kalau kakak menikah dengan wanita yang lebih baik dariku tapi aku tidak bisa terima kalau kakak menikah dengan pelacur itu !! Apa sebenarnya kurangku, aku mencintai kakak tapi kenapa kakak melakukan semua ini padaku " untuk pertama kalinya aku merasakan tertusuk dihatiku, demi tuhan ini benar-benar sakit.

Sebegitu tidak pantaskah aku bersanding dengan Orlando ?? Apakah salah jika seorang pelacur sepertiku menikah dengan pria seperti Orlando, Tuhan apa yang salah denganku saat ini ?, kenapa ini menyakitiku ?.

"Harus berapa kali kakak jelaskan Clairie, kakak menikahinya hanya karena kakak ingin memiliki seorang anak," terdengar jelas nada frustasi di ucapan Orlando, "Tidak ada yang salah darimu, Clairie, kau sempurna, kau adalah wanita terbaik yang pernah kakak kenal tapi kau pasti tahu kan bagaimana kakak membenci seorang wanita, bagaimana kakak sangat takut dengan sebuah pernikahan sungguhan, kakak takut akan menyakitimu Clairie, kakak takut nantinya kakak akan jadi

seperti daddy " aku terhenyak mendengar ucapan Orlando, jadi dia sama sepertiku membenci lawan jenis karena suatu trauma.

"Tapi aku tidak sama dengan Aunty Laura kak, aku berbeda, aku setia dan aku tidak akan pernah berselingkuh di belakang kakak, aku mencintai kakak," tidak tahu diri sekali Clairie ini, Orlando itu sudah menikah denganku tapi dengan tidak tahu malunya dirinya menyatakan perasaannya pada Orlando. "Tinggalkan dia kak, datanglah padaku, aku lebih baik darinya," ingin rasanya aku masuk kedalam ruangan Orlando dan mencekik Clairie! Enteng sekali baginya meminta Orlando meninggalkan aku.

Tapi tunggu dulu, kenapa aku harus marah seperti ini? Bukannya bagus kalau Orlando meninggalkan aku dan memilih Clairie karena itu artinya aku bisa bebas dari perjanjian itu.

"Aku tidak bisa meninggalkannya, Clairie, mengertilah, saat ini aku sudah menikah dengannya," aku masih terus menjadi penguping di depan pintu ruangan Orlando yang sedikit terbuka.

"Kalau kakak tidak bisa meninggalkannya maka jadikan aku yang kedua," oh lihat sekarang Clairielah yang menjadi jalang disini, lihat bagaimana ia menggoda suamiku.

"Clairie, jangan bodoh, kau bisa dapatkan yang lebih baik dari kakak, kakak tidak mau menyakitimu," dari nada bicaranya aku yakin kalau Orlando sangat menyayangi Clairie.

"Tapi kakak sudah menyakitiku sekarang!! Kakak benar-benar membuatku mati secara perlahan!! Tak ada pria yang lebih baik dari kakak, hatiku hanya berdetak untukmu bukan pria lain," *hatiku hanya berdetak untukmu bukan pria lain.* Aku mengulangi ucapan Clairie di dalam hatiku, apakah hati berdetak itu adalah cinta ? Jadi apakah yang aku rasakan selama ini adalah cinta? Ahhh tidak mungkin? Bagaimana bisa hati berdetak di kaitkan dengan cinta.

Tak ada lagi suara yang aku dengar sepertinya sebentar lagi Clairie akan keluar.

"Kakak membalas ciumanku dan itu artinya kakak memiliki perasaan untukku," ciuman ? Oh wajar saja tidak ada suara rupanya mereka tadi berciuman.

"Tapi jadi yang kedua akan menyakitimu Clairie, kakak menyayangimu dan kakak akui kakak memang memiliki perasaan lebih untukmu oleh karena itulah kakak tidak mau menyakitimu,"

Tuhan, aku butuh pegangan sekarang, rasanya kakiku sudah tidak berpijak lagi di bumi, bagaimana bisa kata-kata itu bisa melumpuhkan urat syarafku, bagaimana bisa kata-kata itu seperti peluru yang menembus jantungku.
Apa sebenarnya yang tengah aku rasakan ini? Siapakah manusia yang bisa menjelaskan kenapa aku bisa seperti ini.

"Aku tidak akan tersakiti kak, lagipula kau menikahi Oiy hanya karena ingin memiliki anak dan setelah itu kau akan meninggalkannya, ini bukan masalah untukku, asalkan kau bersamaku maka aku akan baik-baik saja."

Melangkahlah kaki, aku mohon, aku tak mau mendengarnya lagi, sudah cukup luka itu mereka torehkan dihatiku, aku sudah tidak mau mendengar semuanya lagi, aku sudah tidak mau lagi. Tidak mau.

Mata ini tak bisa melukiskan apa yang saat ini ia tangkap, kenapa sesak sekali rasanya melihat mereka berciuman, kenapa semua nya begitu menyakitkan, kenapa sekarang mata ini mengeluarkan bulirnya, bulir yang sangat mahal karena tak pernah jatuh, kenapa airmata ini jatuh untuk Orlando, kenapa airmata ini terus menetes, kenapa ? Kenapa hanya ada kata tanya itu sekarang.

Aku mengumpulkan sisa tenaga yang aku punya lalu mulai melangkah meninggalkan ruangan Orlando dengan sisa tenaga itu , deraian airmata masih menetes dari mataku , untuk pertama kalinya aku menangisi sesuatu seperti ini, kenapa bisa seperti ini Oiy ? Kenapa?

Aku terus melangkah dan melangkah tanpa peduli pada orang-orang kantor yang melihatku, aku terluka disini dan tak

ada satupun yang mengerti, aku hancur disini tanpa ada yang bisa membantuku keluar dari kehancuran itu.

Segera aku masuk kedalam mobilku dan melajukannya dengan kencang, aku berharap akan ada mobil yang menabrakku hingga aku mati, ini benar-benar mengenaskan bahkan aku lebih memilih mati daripada harus menjalani hari dengan membagi suamiku pada wanita lain.

"Harusnya kau tak begini Oiy, Harusnya kau tak mengenal kata cinta itu !! Kau bodoh Oiy, kau bodoh," aku terus memaki diriku sendiri, menyesali atas apa yang kini aku rasakan.

Kau nyanyikan melodi cinta itu dan hanya kau sendiri yang mendengarkannya, kau biarkan cinta menyelinap masuk ke dalam hidupmu, cinta yang harusnya tak kau miliki, lalu apa yang akan kau lakukan sekarang Oiy? Melangkah dengan hati yang patah, atau tetap tinggal dan membiarkan hatimu hingga jadi debu? kau benar-benar bodoh Oiy, kemana semua kata-katamu dulu? Kemana keyakinanmu bahwa kau tak akan pernah jatuh cinta?

Kutepikan mobilku lalu menelungkupkan tanganku pada kemudi mobil, aku menjatuhkan kepalaku disana dan menangis sejadi-jadinya, membiarkan luapan emosi dan kekesalan mengalir disana.

Aku menyesal karena telah memberikan celah untuk Orlando memasuki hatiku, aku menyesali kenapa hatiku memilihnya.

Tuhan? Permainan macam apa lagi ini? Kenapa kau selalu mempermainkan aku? Kenapa kau selalu membuatku begini. Kini drama ini tak lagi jadi milikku, kini Clairie masuk dan memiliki hatinya? Apakah benar aku akan jadi seperti ibu? Mencintai dalam diam? Mencintai sampai hati terasa mati? Mencintai dengan deraian airmata yang tak kunjung mengering?

Tolong aku, Tuhan? Keluarkan aku dari jurang tak berdasar yang baru saja aku masuki.

Perasaan ini milikku

Celaka aku celaka, cinta datang menjemput untuk jadi pengikut setianya.
Bencana sungguh bencana cinta datang menghasut untuk jadi hamba yang memujanya.
Sungguh ku tak dapat mengelak
Sungguh ku tak dapat menolak
Mungkinkah aku bisa hidup bahagia, bila aku harus hidup tanpa cinta.
Bila tangisan cinta hanya membuat aku terluka. Aku ingin cinta di hukum mati.

Orlyn pov

Untaian lagu itu memperjelas apa yang sedang aku rasakan sekarang. Cinta datang menghasut kalbu agar aku mencintau Orlando, dan bodohnya aku karena aku terhasut akan cinta itu, aku menjadi hamba setianya, aku menjadi pemuja abadinya.

Tak ada satu orangpun yang bisa aku jadikan sebagai tempatku untukku bercerita, aku tak bisa becerita pada ibuku karena aku tak mau ibu sedih, Aiko dan Leo ?

Tidak aku juga tidak bisa bercerita mereka karena mereka pasti akan menatapku sedih lalu ikut menangis bersamaku.

Tak ada cara lain, aku hanya akan memendamnya sendirian.

Kini baru aku sadari kenapa aku bisa jatuh cinta pada Orlando, aku terlalu menikmati semua kelembutan yang sebulan ini diberikan oleh Orlando, aku terlalu menikmati semua sentuhan Orlando hingga akhirnya aku melupakan untuk menutup rapat hatiku, hingga aku meruntuhkan sendiri benteng tinggi yang aku bangun untuk membatasi diriku, hanya satu bulan saja cinta sudah mampu mengendap-endap masuk ke dalam hatiku dan kini aku tak tahu berapa lama waktu yang aku butuhkan untuk mengusir semua cinta itu.

Saat ini aku hanya ingin menangis, menangis meluapkan semua yang aku rasakan, meluapkan semua luka yang aku terima, hanya hari ini saja karena besok aku tak boleh lagi meratapi perasaanku.

Kunyalakan shower kamar mandi lalu duduk bersimpuh dibawahnya, aku tak berharap guyuran air akan menghilangkan sesak dan sakit dihatiku tapi dari guyuran air ini aku mau menyamarkan tangisku, aku tak mau terlihat begitu menyedihkan hari ini.

Ku telungkupkan wajahku di tengah kedua lututku yang sudah terlipat, aku menangis dan terus menangis, menangis itu bukan berarti aku cengeng tapi menangis hanyalah alat yang ku jadikan untuk melepaskan semua sakitku.

Hanya hari ini saja, aku akan membiarkan sisi lemahku terlihat setelah hari ini berlalu maka aku akan bersikap seperti biasanya, bersandiwara seakan-akan tak terjadi sesuatu, aku akan menutup luka dengan senyum palsuku, tak ada yang boleh melihat sisi lemahku termasuk Orlando, aku tidak akan membiarkan siapapun menindasku karena kelemahanku.

Aku akan bersikap seperti biasanya, bersikap biasa pada Orlando, ia tak boleh tahu kalau aku mencintainya karena jika ia tahu maka ia akan menggunakan cinta itu untuk menyakitiku, aku tahu bagaimana ampuhnya cinta untuk dijadikan senjata bahkan cinta akan lebih berbahaya dari pistol, cinta akan lebih berbisa dari racun, perasaan ini milikku dan hanya aku yang akan mengetahuinya.

Cinta ? Kenapa bisa aku memiliki hal menjijikan itu ? Bagaimana bisa aku membiarkannya hadir di tengah derita yang aku alami ? Apakah belum puas Luka mengikatku hingga ia mendatangkan cinta untuk semakin membuatku terluka.

Luka adalah sahabat terbaikku, ia selalu setia padaku dan tak pernah berkhianat. Hy Orlyn aku luka, mulai hari ini aku akan menjadi sahabat terbaikmu, aku tidak akan meninggalkanmu karena aku adalah sahabatmu. Dan begitulah cara luka berkenalan padaku tepat dihari aku dilahirkan, ia menawarkan persahabatan tanpa ada penolakan, ia memaksaku menerimanya sebagai sahabatku.

Besok hariku akan semakin berat tapi aku tidak bisa menyerah karena menyerah bukanlah kepribadianku, aku sudah terbiasa dengan luka jadi tak masalah jika aku merasakannya setiap hari.

Duarr duarr !! Aku terkesiap saat pintu kamar mandi di gedor kasar dari luar.
Siapa?? Ah aku tahu itu pasti Orlando, aku yakin dia pasti sudah tahu kalau akulah yang mengirimkan video itu pada Clairie.

Oke Oiy kini saatnya kau menghadapi monster yang baru saja kau bangunkan. Aku meyakinkan diriku sendiri, aku tak akan bisa menebak apa yang akan Orlando lakukan padaku, dan apapun itu pasti akan terasa menyakitkan.

"Oiy buka pintunya atau aku dobrak!!" benar apa kataku kan, dia Orlando dan kini suaranya sudah sangat meninggi, suara yang satu bulan lalu aku dengar.

"Sebentar aku lagi mandi," aku berusaha mati-matian agar getaran suara akibat tangisan tak terdengar jelas, aku harus segera menghapus airmataku.

"CEPAT KELUAR OIY!!!" kini ia berteriak kencang, aku segera melepaskan pakaian lengkap yang tadi aku pakai lalu menggantinya dengan bathrobe yang tersampir di dekatku.
Aku menatap wajahku dicermin.

"Oh sial, mataku sembab, bagaimana ini?" aku merasa panik sendiri saat melihat mataku yang sembab.

"ORLYN!!" duar !! Duar !!

"Kamu kenapasih, Orlan? Kecilkan suaramu jangan buat rumah ini roboh karena teriakanmu," dan sepertinya ucapanku barusan akan menambah kemarahan Orlando, saat ini aku tak menatap matanya, aku tidak mau melihat tatapan tajamnya.

"Apa maksud dari video ini??" Orlando melemparkan sebuah disc yang tepat mengenai dadaku.

"Video apa?" aku bersikap pura-pura tidak tahu.

"Jangan menguji kesabaranku Oiy !! Katakan apa maksud dari video itu!!" ia mengancamku dengan anda dinginnya, sabar ? Memangnya kapan Orlando bersikap sabar.

"Aku hanya sedang bermain-main dengan Clairie," aku berseru santai sambil melangkah menuju *dressing room.*

"Main-main !! Kau mau membuatnya jadi seperti Clara hah!!" Orlando mencengkram tanganku dengan kencang, hingga ku rasa tulang pergelangan tanganku akan remuk.

"Seperti Clara apa? Sudahlah aku hanya ingin bersenang-senang saja," aku masih bersikap dengan santai, sudah aku katakan kalau aku adalah ratunya sandiwara.

"Kau memang jalang, Oiy?! Apa sebenarnya masalahmu dengan Clara dan Clairie !! Kenapa kau menyakiti mereka," ia semakin mencengkramku dengan erat saat aku mau melepaskan diriku darinya.

Apa aku harus menjawab kenapa aku membenci mereka? Apa aku harus jelaskan kalau aku adalah Luella ? Tidak kan.

"Apasih Orlando, aku tidak punya masalah dengan mereka," *merekalah yang punya masalah denganku, merekalah yang selalu mengusik hidupku !*

"Kau keterlaluan !! Kau sudah membuat Clara gila karena kau merebut Dasten darinya dan sekarang kau ingin melakukan itu juga pada Clairie !!"

"Aku tidak pernah merebut Dasten dari Clara, dia gila bukan karena salahku, dia saja yang bodoh, harusnya dia itu mencintai Dasten cukup pakai hati saja, jangan pakai jiwa karena kalau dia cuma pakai hati maka ia hanya akan sakit hati bukan sakit jiwa,"

Plak!! Kurasakan wajahku terasa panas, baru saja Orlando menamparku, apa yang salah ? Aku rasa ucapanku benar.

"Kau memang pelacur, Oiy!! Kau pelacur terhina yang pernah aku kenal !! Kau tak punya hati sama sekali."

"Dan pelacur **hina** inilah yang menjadi **teman tidur**mu Orlando!!" aku menekan setiap kata yang memang harus aku tekankan. "Tidak lagi, Orlando!! Jangan coba-coba untuk menamparku lagi !! Aku disini sebagai istrimu bukan sebagai bahan yang harus menerima tindak kekerasanmu!! Kau bisa lalukan apapun semaumu tapi tidak untuk melukaiku!! Aku akan bersikap bagai boneka saat kau memerintahkan aku untuk itu tapi saat kau

menyakitiku maka aku tak bisa terima, aku punya rasa dan aku tak bisa terima kalau aku disakiti!!" ku hempaskan tangan Orlando yang tadi mau menamparku lagi, aku tidak akan membiarkan dia melukaiku lagi setidaknya untuk hari ini karena hari ini aku sudah cukup banyak terluka jadi aku sedikit muak dengan luka itu.

"Kau mau melawanku hah!!" dia membentakku dengan keras, tatapan matanya saat ini benar-benar tajam.

"Aku sedang tidak melawan Orlando, kau tahukan aku ini hanya **boneka**," aku menjawabnya dengan santai, aku malas meninggikan suaraku karena itu hanya akan percuma saja yang ada tenggorokanku akan sakit jika aku berteriak.

"Kau!!" dia menggeram marah. "Aku tidak tahu apa yang sedang kau rencanakan saat ini dan aku tidak tahu apa masalahmu pada Clairie tapi yang harus kau tahu kau tak akan bisa menyakitinya karena ada aku yang akan melindunginya, satu tetes airmatanya akan menjadi derita untukmu," apakah boleh aku membuka mulutku sebagai respon bagaimana aku terpukau atas kepahlawanan Orlando, ini benar-benar menggelikan dan rasanya aku ingin tertawa, bukan menertawakan Orlando tapi diriku sendiri, bagaimana bisa aku menghancurkan Clairie saat orang yang aku cintai menjadi sayap pelindung untuknya.

Aku tersenyum sinis menanggapi ucapan Orlando.

"Nampaknya kau sangat mencintai Clairie, harusnya kau menikah dengan Clairie bukan dengan aku."

"Jangan mengajariku, Oiy!! Aku tidak akan bisa menjadikan wanita sebaik dan sesempurna Clairie sebagai boneka, hanya kau yang pantas jadi boneka disini, karena jalang sepertimu tak pantas menikmati hidup," deg ! Aku terluka dan terluka lagi, kata-kata Orlando bagaikan panah yang melesat tepat di relung hatiku.

Ayolah Oiy jangan bodoh, baginya kau hanya boneka jadi untuk apa kau bawa perasaanmu. Dewi dalam diriku segera berseru saat aku mulai memikirkan luka di hatiku.

"Mengharukan sekali, kisah cinta yang rumit," aku memasang raut wajah haruku lalu segera berganti dengan senyuman penuh ejek.

Rahang Orlando semakin mengeras dan tandanya ia semakin marah padaku, harus berapa lama lagi aku bersama Orlando diruangan ini, sungguh aku sudah merasakan aura mengintimidasi darinya, dia terlalu dominan dan aku tidak mau jadi kecil karena ketakutanku.

"Sepertinya satu bulan ini aku terlalu memanjakan boneka ku dan hari ini akan aku perlihatkan bagaimana harusnya aku memperlakukan sebuah boneka," tak ada waktu untuk menghindar lagi kini tubuhku sudah terhempas kasar di ranjang.

"Mau apa kau !!" aku berkata tajam.

"Sebuah boneka tak berhak bertanya apa yang mau tuannya lakukan padanya," setelah mengatakan itu ia segera menerkam tubuhku, melumat bibirku dengan kasar.

Aku tak bisa menolak ciuman itu karena Orlando menyerangku sacara tiba-tiba, ia melucuti bathrobe yang aku pakai dengan paksa lalu membuangnya entah kemana.

"Akhhh," aku menjerit sakit saat Orlando menghujamku tanpa foreplay sama sekali, jadi apakah ini yang ia maksud dengan memperlakukan boneka dengan layak? Orlando benar-benar tak punya hati, saat ini aku terlihat seperti pelacur sungguhan, Orlando bahkan masih mengenakan pakaian lengkap, ia hanya menurunkan sedikit celananya sedangkan aku?

Jangan menangis Oiy, jangan menangis !! Rasanya mataku benar-benar panas, aku diperkosa dengan kasar oleh suamiku sendiri, aku diperlakukan seperti layaknya boneka yang tak punya perasaan sedikitpun.

Aku tak tahu lagi apakah rintihan sakit atau erangan nikmat yang aku rasakan sekarang, aku tak bsia bedakan karena dua-duanya kini terasa menyakitkan.

Bukan hanya satu kali, Orlando me'makai'ku berkali-kali tanpa memberiku waktu untuk istrirahat dan tak ada kelembutan sama sekali.

Peluh sudah membasahi tubuhku, rasanya tenagaku saat ini benar-benar terkuras habis, Orlando dia tak terlihat lagi seperti manusia karena saat ini ia terlihat lebih menyeramkan dari monster.

"Beginilah harusnya seorang boneka diperlakukan karena boneka sama sekali tak punya perasaan, karena boneka harus tunduk pada tuannya, karena boneka tak boleh bersikap lancang pada tuannya !! Ingat ini baik-baik Oiy!! Jangan coba-coba sakiti Clairie lagi karena saat ini dia adalah kekasihku !!! Aku bisa bertindak lebih kasar dari ini jika kau berani melakukan itu." Orlando mencengkram daguku dengan keras hingga membuat aku tak mampu mengeluarkan kata-kata untuk menjawab ucapan menyakitkan darinya, tak bisa dilukiskan

lagi bagaimana hancurnya hatiku saat ini dan sepertinya hatiku sudah jadi debu dan tingga menunggu angin saja untuk menghamburkannya. Setelah mengatakan itu ia mengancing kembali celana nya lalu pergi meninggalkan aku dalam kehancuran, inikah jalan yang akan aku lalui setiap harinya? Kenapa ketika cinta datang menyapa malah semua derita yang aku rasa?

Yang bisa aku lakukan sekarang hanyalah mengeraskan hatiku agar aku tak terluka semakin dalam, yang harus aku lakukan sekarang adalah menutup mata, menulikan telingaku untuk apa yang akan Orlando katakan dan tunjukan padaku, saat ini aku hanya harus melakukan itu dan coba menyusun kembali puing-puing hatiku yang sudah berserakan.

Aku harus bangkit seperti sedia kala, menatap dunia dengan dagu mendongak, aku tak boleh kalah dengan rencana tuhan, karena aku bukan manusia lemah.
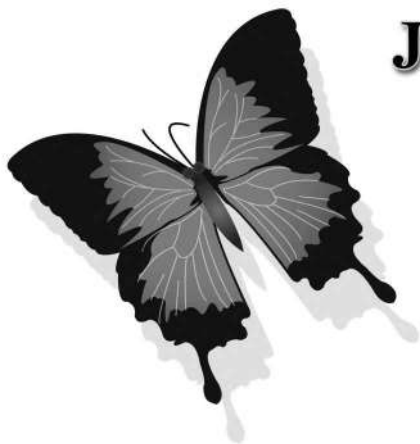
Jelas Sakit...

Kemana aku harus melangkah? Kenapa aku tak bisa menemukan bahagia itu ?? Otakku selalu saja dipenuhi pertanyaan-pertanyaan seputar cinta bodoh itu, harusnya aku tak pernah menyadari bahwa aku telah jatuh cinta, harusnya aku biarkan saja rasa itu terpendam dalam hati.

Lantas apakah aku akan berhenti disini? Jawabannya adalah tidak? aku tak akan jadi wanita bodoh yang berhenti melangkah. Aku harus move on, move on dari rasa halus itu, Orlando mencintai Clairie bukanlah masalah besar untukku toh aku juga tak akan pernah menunjukan perasaanku pada Orlando, aku tahu kadang aku pasti akan tersakiti tapi inilah jalan takdir yang sudah aku pilih, bukan aku yang pilih lebih tepatnya takdir yang memilihku.

Kubersihkan tubuhku yang telah di'pakai' habis-habisan oleh Orlando, kuguyur tubuhku dengar air menghapus semua jejak cumbuan yang di berikan oleh Orlando, jejak cumbuan? Apa aku baru saja berhalusinasi? Nyatanya Orlando langsung menghujamku tanpa *foreplay.*

Air adalah teman terbaik untuk menjadi alat penenang dan ya cara ini memang selalu ampuh untuk mengurangi beban berat yang menimpa otakku.

Nampaknya malam ini aku akan tidur sendirian, tak masalah bukannya sebelum aku menikah dengan Orlando aku memang selalu tidur sendirian.

♪♪♪

Sinar mentari telah menyapa, ku buka mata untuk menantang cahaya namun rupanya aku kalah karena nyatanya cahaya itu menyakiti mataku, ya memang malam gelap lah yang cocok untukku.

"Akhh!" aku meringis saat merasakan tubuhku yang masih sakit, sial ! Kenapa bisa sakit seperti ini.

Tak kuhiraukan rasa sakit itu dan aku melangkah menuju kamar mandi, pagi ini aku ada jadwal kuliah jam 8 jadi aku harus segera siap sebelum jam 7 karena aku harus kembali ke rumah untuk mengambil semua perlengkapan kuliahku.

"Bibi Jill, Oiy pergi dulu ya, selamat pagi," aku menyapa bibi Jill yang entah menata sarapan untuk siapa karena tak akan ada yang memakan sarapan itu, aku bukanlah tipe manusia yang suka sengan sarapan .

"Selamat pagi kembali dan Hati-hati di jalan," Bibi Jill membalas kembali sapaanku disertai dengan senyuman hangatnya.

Aku melangkah menyusuri karpet merah yang terbentang sepanjang koridor mansion Orlando.

Kaki ku berhenti melangkah saat melihat Orlando, dia pulang tapi bersama Clairie, sudah aku katakan bahwa setelah kemarin aku akan kembali pada Orlyn yang biasanya, siapa peduli jika hatiku akan terluka, tidak ada kan jadi akulah yang harus menjaga hati itu agar tidak terluka.

Segera kulangkahkan kakiku lagi saat Orlando dan Clairie sudah melangkah berdekatan denganku, Clairie menatapku tajam tapi aku membalasnya dengan senyuman termanisku seolah-olah aku tak terganggu melihat mereka bersama.

"Mau kemana kau?" aku kira Orlando tak akan peduli lagi padaku tapi haruskah aku tersenyum senang sekarang karena nyatanya ia bertanya padaku, aku menghentikan langkahku sesaat.

"Aku ada urusan, selamat bersenang-senang," aku kembali melangkah saat tak ada tanggapan apapun dari Orlando, ya memang seperti inilah harusnya semunya berjalan.

Jangan tanya aku tersakiti atau tidak karena jelas saja ini sakit.

♪♪♪

"Pagi ibuku tersayang," aku mengecup basah kening ibu, seperti biasanya dipagi hari ibu pasti akan berjemur di taman depan rumah.

"Pagi sayang," ibu membalas sapaanku lalu mengecup keningku.

Aku merindukan ibu, rasanya aku ingin menangis dipelukannya, aku ingin tertidur dengan kepala dipangkuannya, aku merindukan saat-saat bersama ibu.

Segera kutarik nafasku dengan dalam, aku tak boleh menangis sekarang, aku harus selalu tersenyum di depan ibu, hal yang sejak kecil sudah aku lakukan.

"Bagaimana keadaan ibu?" aku berjongkok di depan kursi rodanya lalu menatap *emerald* indah miliknya, pagi ini ibu terlihat sangat cantik dengan dress santai berwarna pastel, kulit putih bersihnya tampak berkilauan di bawah terpaan sinar mentari.

"Sangat baik, sayang," ibu tersenyum lembut, senyuman yang mampu membuat laraku pergi dan sirna. "Kemarilah peluk ibu, rasanya ibu sudah sangat merindukan pelukanmu," tak bisa lagi ku cegah lajunya airmata, aku segera bangkit dari jongkokku dan memeluk ibu, aku meneteskan airmata tanpa suara, ku peluk erat tubuh mungil ibuku, tubuh yang sudah merawatku dengan penuh cinta dan kasih sayang, jika orang bertanya apakah aku menyesal lahir didunia sebagai anak haram maka jawabannya adalah tidak, aku tidak akan pernah menyesal lahir dari rahim wanita hebat seperti ibu, wanita tangguh yang berhasil membesarkanku sendirian.

Segera ku hapus jejak airmataku agar ibu tak bertanya kenapa aku menangis.

"Apakah semuanya baik-baik saja??" aku terdiam mendengar pertanyaan ibu, apakah sebegitu terlihatnya kalau aku sedang tak baik-baik saja.

Aku tersenyum lembut dan semoga saja ibu tak sadar bahwa aku tengah memakai topeng, "Semuanya baik-baik saja bu, tak ada yang perlu di khawatirkan," aku membalas dengan yakin.

Ibu menatap mataku dengan dalam,tuhan semoga saja tak ada tatapan luka yang tertangkap oleh ibu.

"Ibu harap kamu tidak menyembunyikan luka dibalik senyum itu,"

Aku tersenyum lagi sambil menggeleng perlahan, "Tak ada yang perlu aku sembunyikan dari ibu," lebih baik aku sembunyikan luka itu dari pada aku harus melihat ibu juga ikut sedih.

"Ayo masuk, ibu pasti belum sarapan," aku memegang kendali pada kursi roda ibu lalu mendorongnya masuk ke dalam rumah.

"Aunty Jiny, sarapan ibu sudah siap?" aku bertanya pada pelayan keduaku.

"Sudah, Oiy, aunty sudah letakan diatas meja makan," balasnya sambil terus membersihkan lantai.

"Terimakasih, Aunty," aku mendorong kembali kursi roda ibu menuju meja makan.

"Sekarang ibu sarapan dulu lalu setelah itu ibu harus meminum vitamin ibu," aku mengambil piring berisi nasi goreng di atas meja lalu menarik salah kursi untuk duduk di depan ibu.

"Ibu bisa makan sendiri, Oiy, ibu ini lumpuh, bukan tidak punya tangan," ibu bersungut kesal saat aku mau menyuapinya makan. Aku terkekeh geli melihat wajah kesal ibu.

"Bu, Oiy hanya ingin memastikan ibu sarapan sebelum Oiy berangkat kuliah," aku berkata lembut tapi sedikit memaksa “Buka mulut ibu," pintaku lembut, ibu membuka mulutnya dengan sangat lebar lalu mengunyah nasi goreng itu masih dengan raut kesalnya.
Ckck lihat ibu seperti anak kecil sekarang.

Setelah memastikan ibu memakan vitaminnya aku segera mengganti pakaianku dan menghapus make up yang tadi aku poles lalu segera pergi menuju kampus.

"OIY!!" oh ya Tuhan kenapa Leo berteriak memanggilku dengan nama itu, apa dia gila ? Ini kampus.
Hosshh! Hoshh! "Abis ngapain sih, Leo? Nafas tersengal-sengal gitu ? Lari maraton?" aku melirik Leo yang seperti habis melihat hantu.

"Kau harus lihat ini," dan seenak kepalanya dia menarik tanganku.

"Mau dibawa kemana aku Leo?" aku bertanya sambil mengimbangi langkahnya, bisa-bisa aku tersandung oleh rok ku sendiri jika aku tak menyeimbangi langkah Leo.

"Itu, lihat siapa yang mengantar Aiko."

aku mengikuti arah tunjukan Leo. "Zayyan sialan!! Dia benar-benar mendekati Aiko," aku mengumpat kesal saat melihat Aiko bersama Zayyan.

Segera kudekati mereka tanpa mempedulikan Leo yang memanggilku dan coba untuk menahanku, Aiko benar-benar gila, dia masih saja menjalankan ucapannya.

Plak !! Tangan manisku sudah menampar Zayyan. "Jauhkan tangan kotormu dari Valerie !!" aku menarik tubuh Aiko dan meletakannya di belakang tubuhku.

"Jangan pernah mencoba untuk merayunya!!" aku memperingati Zayyan dengan keras.

"Hey, santai adikku sayang." Zayyan tersenyum memuakan sambil mengelus wajah brengseknya! "Aku dan Valerie sudah resmi berpacaran dan aku rasa sah-sah saja kalau aku merayunya," boom !! Ku rasakan ada bom yang meledak di kepalaku . Aiko sudah terlalu jauh melangkah.

"Pacaran!! Hah! Bermimpi sajalah, Zayyan!! Aku tak akan membiarkan kau bersama Valerie!!" aku menatapnya dengan marah tapi si brengsek Zayyan malah tersenyum licik.

"Luella, jangan bersikap kasar dengan kekasihku!! Kau keterlaluan!!" Aiko membentakku kasar.

"Apa yang salah denganmu sialan!! Kekasih apanya!! Dia ini bajingan!" aku balik membentak Aiko.

"Jangan campuri urusanku!! Ini hidupku!! Aku tahu kau hanya iri padaku karena aku bisa mendapatkan pria tampan sedangkan kau? Hanya Leo yang mau mendekatimu," apa sebenarnya yang terjadi pada Aiko, atau jangan-jangan Zayyan mencuci otak Aiko.

"Kau apakan sahabatku hah!! Kau pasti sudah mencuci otaknya! Dasar bajingan sialan!!"

"Aku bilang cukup Luella!! Kau memang menyedihkan!" Aiko membentakku disertai dengan hinaannya. "Aku membencimu !!" lanjutnya lalu melangkah meninggalkan aku.

Apa yang baru saja Aiko katakan ?

"Kau!! Kau apakan Valerie hah !!" aku kembali bersitegang dengan Zayyan.

"Tidak ada, sahabatmu saja yang bodoh, dia terlalu senang karena memiliki kekasih seperti aku," ia menjawab santai, "dengarkan aku baik-baik, Luella, aku akan menjadikan sahabatmu sama seperti

Viona, alat pemuas nafsu dan setelah aku puas maka aku akan membuangnya layaknya sampah!" ia berkata dengan sinis.
Aku kembali melayangkan tanganku pada wajah Zayyan tapi sayangnya tanganku tertangkap oleh tangannya.

"Jangan coba untuk menyentuhku lagi dengan tangan hinamu ini anak haram!!" Zayyan menghentakan tanganku dengan kasar hingga tubuhku sedikit terhuyung ke belakang. "Aku akan menghancurkanmu sampai benar-benar hancur!!" ia berkata dengan sungguh-sungguh dengan tatapan elangnya.

"Bangsat kau, ZAYYAN!!" aku mengumpat keras saat Zayyan masuk ke dalam mobilnya tanpa mendengar balasanku.

"Apa!! Apa yang kalian lihat!!" aku membentak orang-orang disekitarku yang melihatku dengan tatapan menghinanya.

"Oiy sudahlah, ayo kita kejar Aiko." Leo memegang bahuku untuk menenangkan aku.

"Kau benar Leo, ayo kita cari Ay. Aku harus membenturkan kepalanya agar ia kembali normal."
Aku dan Leo segera melangkah untuk mencari Aiko.

"Aku disini." terdengar suara Aiko dari sebelah kanan kami.

"Kau jalang sialan!! Apa-apaan kau hah!! Kenapa kau membentakku! apa maksud kata-katamu tadi hah!!" aku memberondongnya dengan kesal.

"Maafkan aku, aku tadi hanya sedang mengikuti permainan Zayyan, aku ingin membuat Zayyan yakin kalau aku benar-benar mencintainya." Aiko melangkah menuju bangku taman lalu duduk disana”aku ingin Zayyan merasa sudah berhasil menguasaiku lalu setelah itu barulah aku yang bertindak"

"Kau gila!! Kau tidak tahu permainan licik macam apa yang Zayyan mainkan !!" aku benar-benar merasa akan gila karena Aiko.

"Oiy benar, Ay, kau tidak tahu permainan licik macam apa yang Zayyan mainkan padamu, bagaimana kalau kau benar-benar jatuh hati padanya . Leo ikut mendukungku.

"Kalian tenang saja, aku memang tak tahu rencana licik apa yang Zayyan mainkan tapi aku tak peduli karena dipermainan ini akulah yang akan keluar sebagai pemenangnya." Bagaimana bisa Aiko menjawab seyakin itu. Tuhan apakah harus aku membenturkan kepalanya agar Aiko yang aku kenal kembali lagi.

"Aku akan membuatnya jatuh cinta padaku lalu akan aku buang dia seperti sampah!!" Aiko melanjutkan kembali kata-katanya.

"Jangan bercanda, Aiko, bagaimana bisa kau membuatnya Jatuh cinta padamu." Leo satu pemikiran denganku, aku tahu Zayyan itu bukan tipe laki-laki yang mudah jatuh cinta karena selama ini aku tak pernah mendengar Zayyan memiliki seorang kekasih, dari yang aku tahu Zayyan selalu menggunakan jasa pelacuran untuk memuaskannya.

"Cinta hadir karena terbiasa, dan akan aku buat Zayyan terbiasa denganku," ia menatap lurus ke depan aku tahu diotak Aiko sudah berkeliaran rencana bodoh yang aku takutkan hanya akan menghancurkan dirinya sendiri.

"Sudahlah ayo kita ke kelas, sebentar lagi mata kuliah akan dimulai." Aiko bangkit lalu melangkah mendahului kami.

"Sudahlah,, percaya saja pada Aiko, dia pasti tak akan termakan bujuk rayu saudara brengsekmu." Leo meyakinkan aku yang memang tak yakin dengan Aiko. "Ayo kita susul dia," mau tidak mau aku mengikuti langkah Leo yang menarik tanganku.

"Oiy kau sudah tahu belum kalau yang mengajar kuliah kita hari ini adalah dosen pengganti?"

"Dosen pengganti?? Memangnya kemana Mr.Brown?" aku balik bertanya pada Leo.

"Mr.Brown sedang ada pekerjaan dan katanya yang akan mengajar kita adalah salah satu pengecara terkenal di negara bahkan dunia."

"Memangnya siapa dia??" aku bertanya antusias.

"Damian Xaviero ," aku menganga lebar, Damian Xaviero, pengacara tampan yang sudah aku sukai dari dulu, aku sering melihat Damian di televisi dan kalian harus tahu kalau Damian sangat tampan.

"Waw benar-benar luar biasa, ini akan menyenangkan, ayo Leo aku tidak mau terlambat," kini aku yang menarik Leo, sungguh aku sangat antusias dengan kedatangan dosen pengganti itu.

♪♪♪

"Selamat pagi semuanya," aku tak berhenti tersenyum bodoh saat melihat Damian dengan mata telanjangku, kali ini aku tak melihatnya dari TV tapi secara langsung dan ternyata ia lebih tampan jika dilihat langsung.

"Oiy. Kendalikan dirimu jangan terlihat norak seperti itu." Aiko menyikut tanganku agar aku cepat sadar, tapi sayangnya aku terlalu terlena akan wajah aristokrat itu, ia gagah, tampan dan berwibawa.

"Luella Orlyn Eveline!" terdengar suara merdu yang memanggil namaku dengan lengkap.

"Oiy!" kembali tanganku terasa bergoyang.

"Apasih Ay, ganggu deh," aku bersungut kesal.

"Luella Orlyn Evellyn!" kurasakan tubuhku hampir saja terjungkal ke belakang karena terkejut melihat wajah Damian yang hanya berada 5 cm di depan wajahku, ah ya tuhan jantung ini bahkan hampir melompat keluar, untung saja ada Leo yang menahan kursi ku dari samping jadi aku tidak jadi jatuh dan menjadi bahan tertawaan anak satu kelas.

"Eh iya pak, saya Luella," aku menjawab dengan gagap. Rupanya sedari tadi yang menyebut namaku adalah Damian, mungkin ini yang disebut dengan wajahmu mengalihkan duniaku.

Ya Tuhan aku bahkan mau melayang ketika melihat senyum yang keluar dari wajah Damian, Tuhan aku butuh pegangan.

"Jangan melamun, Luella, apakah lamunanmu itu lebih menarik dari wajah tampanku?" oh God, baru saja dia berbisik padaku dengan sangat lembut, aku yakin hanya aku yang mampu mendengarnya, sial ! Kekagumanku padanya jadi bertambah 10 kali lipat.

Aku yakin saat ini wajahku pasti sudah sangat merona, ah aku seperti remaja labil sekarang.

"Aku bisa mendengar bisikannya Oiy, dia luar biasa " Leo berbisik padaku saat Damian melangkah kembali menuju mejanya.

"Oh lihatlah Orlyn kami terpikat pada si pengacara idola." Aiko yang sangat tahu bahwa aku mengidolakan Damian tak tinggal diam, ia juga ikut menggodaku.

Damian Xaviero, dia adalah sosok laki-laki sempurna yang ku jadikan satu-satunya idolaku, hari ini adalah hari keberuntunganku karena aku bisa bertemu langsung dengannya.

Author Pov

Saat ini Orlyn sedang menunggu angkutan umum ditaman yang jaraknya hanya 100 meter dari kampusnya, Leo yang biasa mengantar Orlyn pulang ke rumahnya hari ini sedang ada sedikit masalah jadi ia tak bisa mengantarkan Orlyn pulang sementara Aiko sudah pulang duluan bersama Zayyan yang menjemput seolah mereka adalah pasangan kekasih sungguhan jadi tinggalah Orlyn yang pulang sendirian.

Matahari bersembunyi dibalik gumpalan awan. Langit cerah berubah menjadi gelap seketika rintik hujan berjatuhan, dan tercerai berai ketika butirannya menghantam tanah. Angin memburu sepoi-sepoi dan sesekali pepohonan menderu karena dihempas angin. Tak sedikit pula daunnya yang ringkih jatuh ke tanah.

Hujan masih terus berkejaran bukanya menghindar dari hujan itu Orlyn malah asik menengadahkan wajahnya ke langit, membiarkan rintik hujan membasahi wajahnya, membiarkan rintik hujan menyirami dirinya,membiarkan air hujan membawa pergi kesedihannya, tak jauh di belakangnya, tampak seorang lelaki yang mengenakan jaket kulit berwarna cokelat mengamati Orlyn yang sedang menikmati hujan dengan mata tertutupnya, pria itu terus menatap sambil sesekali tersenyum melihat tingkah Orlyn.

Dia benar-benar indah dia tak pernah berubah sama sekali, tetap menjadi Oiy kecil si pencinta hujan 15 tahun yang lalu. Pria itu membatin dari dalam mobilnya tanpa menghentikan tatapannya pada Orlyn yang tak mempedulikan sekitarnya. Orlyn berlari kecil di atas rerumputan yang sudah tergenang oleh air hujan membuat air itu bercibakan kesekitarnya, Orlyn terlihat seperti anak-anak yang bermain riang dengan hujan. Seperti inilah Orlyn, menyukai hujan hingga ia melupakan dunia, menyukai hujan yang menurut sebagian orang adalah bencana.

Pria yang berada di dalam mobil kini keluar dengan mobilnya dengan menggunakan payung lalu melangkah mendekati Orlyn.

"Hujan di sore hari akan membuatmu sakit," pria itu sudah berada tepat di sebelah Orlyn. Ia membagi payungnya sedikit untuk Orlyn dan membiarkan sebagian tubuhnya yang tak tertutupi oleh payung basah terkena tetesan hujan.

"Pak Damian." Orlyn menatap pria di depannya dengan tatapan terkejut sekaligus malu, malu karena terlihat seperti anak kecil. Pria yang memperhatikan Orlyn tadi adalah Damian dosen pengganti yang sejak pagi tadi membuat Orlyn tersenyum sendiri bagai Orang gila.

"Kenapa masih disini? Hujan-hujanan pula." Damian bertanya pada Orlyn yang tidak menatapnya karena masih dilanda malu, saat ini penampilan Orlyn memang terlihat kacau, dengan tubuh dan pakaian yang basah kuyup.

Orlyn tersenyum kikuk sambil membenarkan letak kaca mata tebalnya, “Saya sedang menunggu angkot pak, tapi angkotnya tidak datang-datang jadi saya hujan-hujanan disini," balasnya sopan.

Kecantikanmu akan tetap terlihat jelas meski kau menutupinya Oiy. Damian menatap lekat wajah Orlyn yang berbingkai kacamata tebal hingga membuat Orlyn merasa ditelanjangi dengan tatapan lekat itu.

"Mau aku antar pulang?" Damian menawari tumpangan masih di tengah lebatnya hujan, suara lembutnya seakan tersamarkan oleh derasnya hujan.

"Terimakasih pak, saya sebenarnya memang butuh tumpangan tapi sepertinya hujan lebih menyenangkan." Orlyn menolak halus ajakan Damian, ia lebih suka berlama-lama dengan hujan daripada harus ikut masuk ke dalam mobil mewah Damian.

"Kamu sangat menyukai hujan," nada itu terdengar seperti sebuah pertanyaan untuk Orlyn padahal Damian barusaja mengucapkan apa yang ia hafal dari Orlyn.

"Ya, saya sangat menyukai hujan, bapak suka hujan??" Orlyn balik bertanya sambil menatap *black pearl* milik Damian.

Jika dulu pasti Damian akan mengatakan dia tidak menyukai hujan dan alasannya adalah karena hujan belum memberikannya alasan untuk menyukainya tapi setelah kejadian 15 tahun lalu Damian memiliki alasan untuk menyukai hujan.

"Aku suka hujan," *dan alasanku menyukai hujan adalah kamu Luella Orlyn Eveline, gadis kecil lugu yang menarik ku masuk ke dalam dunainya.* Damian melanjutkan dalam hatinya.

"Bohong, kalau bapak menyukai hujan kenapa bapak memakai payung??" Damian terkekeh geli karena ucapan Orlyn, ia kembali teringat kejadian 15 tahun lalu.

Flasback on
15 tahun lalu.

Damian terus memperhatikan gadis manis yang memakai seragam taman kanak-kanak, gadis itu bermain sendirian, tak ada satupun anak yang ada disana mau bermain dengannya, Damian tak tahu kenapa ? Tapi ia tak peduli dan tak mau memikirkan itu, ia terus memperhatikan gadis kecil yang usianya berbeda 7 tahun darinya.

Damian melangkah mendekati gadis kecil itu tapi ia urungkan karena hujan turun mengguyur tubuhnya, ia berlindung di teras sebuah bangunan yang ada di dekat taman kanak-kanak itu.

"Kenapa dia tidak berteduh, dia bisa sakit." Damian bertanya pada dirinya sendiri saat ia melihat Orlyn yang tak menyingkir dari tempatnya, Ia melihat Orlyn menutup matanya sambil menengadahkan kepalanya ke lagit.

Ia menikmati hujan. Itulah yang Damian tangkap dari gadis di depannya.

Segera ia buka tas nya, ia mengeluarkan payung yang selalu ia bawa kemana-mana lalu melangkah mendekati Orlyn yang masih menutup matanya menikmati setiap sentuhan hujan.

"Hujannya berhenti." Damian menahan tawanya saat Orlyn begumam lirih, saat itu bukan hujan berhenti tapi Orlyn sudah dipayungi oleh Damian.

"Kamu sangat menyukai hujan ya ??" barulah Orlyn sadar bahwa bukan hujan yang berhenti tapi pria di depannya lah yang menghalangi hujan itu.

"Suka, Oiy suka sekali dengan hujan." Damian tersenyum mendengar jawaban pasti dari gadis itu. Orlyn kecil bukanlah pribadi yang mengantisipasi dirinya untuk tidak menerima orang lain sebagai temannya malah ia mencari adakah orang yang mau mengajaknya bermain atau sekedar berbicara karena selama ini Orlyn tak pernah bermain dengan teman-temannya, Orlyn dijauhi karena predikat 'anak haram' yang ia sandang, dan saat ini ia begitu gembira karena ada yang mau berbicara dengannya.

"Nanti kamu akan sakit kalau main hujan, kakak antar pulang ya." Damian menawarkan diri untuk mengantar Orlyn pulang, mengantar gadis manis yang sudah menarik perhatiannya, Damian merasa sangat ingin berteman dengan gadis manis didepannya.

"Aku tidak akan sakit kak." Orlyn menjawab pasti, "terimakasih kak, tapi rasanya bermain hujan lebih menyenangkan dari pada pulang bersama kakak." Orlyn segera keluar dari payung Damian dan kembali dibasahi oleh derasnya air hujan.

Damian menggeleng perlahan, ia tak pernah menemui gadis seperti Orlyn.

"Kakak tidak suka hujan ??" Orlyn bertanya pada Damian yang masih memakai payungnya.

"Tidak," Damian menjawab pasti, baginya hujan itu merepotkan, hujan akan membasahi tubuhnya dan akan membuatnya sakit.

"Kenapa ??" Orlyn bertanya lagi.

"Karena hujan ya hujan, kakak tidak punya alasan untuk suka pada hujan." Damian menggedikan bahunya dan menjawab sekenanya. "Kalau kamu kenapa kamu suka hujan??" kini Damian bertanya pada Orlyn.

"Karena hujan ya hujan." Orlyn mengulang kata-kata Damian.

"Hey itu kata-kataku." Damian berdecak karena Orlyn yang memakai kata-katanya.

Orlyn terkekeh kecil sambil menutupi mulutnya dengan kedua tangan mungilnya.

"Karena hujan itu menyenangkan kak, hujan itu bisa membuat tangisan jadi tak terlihat, kata ibu hujan itu penghapus kesedihan, dan bukan itu saja hujan juga akan memiliki hadiah yang indah setelah ia reda." Orlyn menjawab kata-kata Damian dengan pemikirannya.

"Hadiah yang indah??" Damian mengernyitkan dahinya, memang apa hadiah yang indah setelah hujan ? Damian bertahanya dalam hatinya.

"Hey !!" Damian berseru terkejut saat payungnya direbut paksa oleh Orlyn.

"Kakak harus merasakan hujan agar kakak menyukainya, tutup mata kakak lalu nikmati sentuhannya." Orlyn ingin membuat Damian juga menyukai hujan sepertinya.

Ucapan Orlyn menghipnotis Damian, ia menutup matanya lalu merasakan setiap sentuhan hujan di wajahnya, Orlyn benar, ia merasakan ketenangan karena hujan, ia merasa bebas karena hujan.
Lama Damian terus meresapi hujan yang mengguyur tubuhnya sedangkan Orlyn sudah berlarian kesana kemari menikmati hujan.

"Aku suka hujan." Damian bergumam kecil, ia masih menikmati hujan itu hingga akhirnya ia membuka matanya dan ikut berlarian bersama Orlyn.
Hampir satu jam mereka bermain air hujan dan terhenti saat hujan itu berhenti.

"Kak, mau tahu apa hadiah setelah hujan?" Orlyn bertanya pada Damian dengan senyuman cantiknya.

"Apa?" Damian sangat antusias, dia ingin tahu apa hadiah setelah hujan.

"Itu." Orlyn menunjuk ke atas langit dimana ada sebuah pelangi indah yang menampakan dirinya.

"Pelangi." Damian bergumam sambil menatap pelangi di langit yang sudah berubah cerah.

"Ya hadiah dari hujan adalah pelangi, hujan memang akan selalu gelap tapi diakhirnya pasti akan ada pelangi yang indah." Damian menatap Orlyn tak percaya, bagaimana anak berusia 5 tahun bisa mengucapkan kata-kata itu. "kata ibu sih begitu " Damian terkekeh lagi karena wajah polos Orlyn, ia tahu mana mungkin anak sekecil itu tahu kata-kata orang dewasa.

"Siapa namamu?" Damian bertanya pada Orlyn.

"Luella Orlyn Eveline, ibu biasa memanggilku Oiy," bibir mungil Orlyn menjawabi ucapan Damian, "Kalau kakak namanya siapa ?" tanya Orlyn.

"Xavier, panggil saja kak Xavier," Damian memang lebih suka dipanggil Xavier, Xavier adalah panggilan dari ayah dan ibunya.

"Kak Xavier, kakak mau jadi teman Oiy?" Orlyn bertanya dengan nada lirih, ia ingin sekali mempunyai teman walaupun hanya satu.

"Mulai sekarang kamu teman kakak, mulai sekarang kakak akan bermain bersamamu disini setelah kakak pulang sekolah."
Flashback off

"Orang-orang dewasa itu aneh mereka bilang menyukai hujan, tapi selalu berlindung di balik payung, berlindung di bawah atap bahkan beberapa dari mereka memaki karena hujan membuat baju mereka basah. Mereka tidak sungguh-sungguh menyukainya, hanya mulutnya saja tapi tindakannya tidak, mereka hanya mencari sensasi atau sedang menjual romantisme, nyatanya mereka menyesali hujan yang tak kunjung reda, mendinginkan udara sekitar dan membuat jemurannya tak kunjung kering." Damian tersenyum mendengar ucapan Orlyn, *dia semakin menggilai hujan, dan kali ini aku yakin ini bukan kata-kata dari ibu lagi.* Ia membatin dalam dirinya.

"Jadi menurutmu filosofi hujan itu apa?" Damian bertanya pada Orlyn.
Orlyn keluar dari payung Damian lalu kembali menikmati setiap sentuhan hujan.

"Aku rasa kita tidak akan mengerti hujan kecuali jika kita menjadi hujan itu sendiri. Bagaimana bila sesekali kita mendengar kata orang bahwa mereka menyukai kita padahal di belakang kita semua mereka tidak demikian. Manusia banyak yang seperti itu, manusia terlatih untuk berpura-pura di hadapan orang lain, memanipulasi sikapnya dan menyaring kata-katanya menjadi manis meski di dalam hati tidak demikian tapi tidak dengan hujan, Hujan akan tetap turun untuk ia yang membutuhkannya, untuk orang-orang yang membutuhkannya,tidak perlu menghabiskan pikiran dan hati kita untuk memikirkan orang-orang yang tidak menyukainya," begitulah hujan memurun Orlyn datang untuk mereka yang membutuhkannya.

"Dan kita akan belajar menjadi hujan, bahwa ia akan turun dan ia tidak peduli dengan banyak orang yang menyesali kehadirannya. lebih baik kita mencurahkan hati dan pikiran kita untuk orang-orang yang menghargai keberadaan kita, untuk orang-orang yang mencintai kita dan menunggu kita. Meski jumlahnya mungkin tidak banyak tapi itu akan membuat hidupmu jauh lebih bahagia. Dan kamu tidak perlu bersusah payah untuk membuat hidupmu bahagia. Karena sungguh akan selalu ada orang yang tidak menyukaimu dan kamu tidak perlu memikirkan yang demikian. Hujan akan tetap turun meski ia dibenci karena ia datang bukan untuk mereka, ia datang untuk orang-orang yang merindukan dan mencintainya. Hidup kita seperti demikian," Orlyn membuka matanya dan menatap Damian dengan tatapan terkejutnya, kenapa Damian tahu kata-kata yang akan ia lanjutkan.

"Bapak tahu dari mana filosofi hujan itu??" Orlyn bertanya karena penasaran.

"Ibu," jawab Damian singkat, ibu yang Damian maksud adalah Viona, ia masih mengingat ceramah Viona tentang hujan.
Orlyn terdiam, ternyata ada ibu lain yang memiliki pemikiran yany sama dengan ibunya.

Dan hari ini aku akan menjadi hujan biar aku jatuh dihatimu dan kamu tidak bisa menghindarinya. Damian menatap Orlyn yang juga menatapnya.

Damian Pov

Luella Orlyn Evellyn setelah 15 tahun lamanya aku tidak bertemu dengannya kini akhirnya aku bisa melihat wajah cantik dari peri kecil kesayanganku, tidak banyak yang berubah darinya, dia masih seperti Oiy yang aku kenal, tetap cantik, tetap polos dan tetap aku cintai, Orlyn adalah satu-satunya wanita yang membuatku tak mampu berpindah ke lain hati, aku akui aku sering bermain dengan wanita tapi hanya ada satu wanita yang aku cintai sampai saat ini yaitu dia wanita cantik yang saat ini tengah bermain hujan dengan riangnya, dia memang selalu seperti itu, menggilai dan memuja hujan, karena dirinya aku jadi ikut-ikutan menggilai hujan, hanya hujanlah yang bisa membuat rasa rinduku padanya berkurang.

15 tahun lalu aku adalah orang pertama yang menjadi temannya, saat itu usiaku 12 tahun dan Orlyn 5 tahun, aku tak mengerti kenapa anak-anak lainnya tidak mau berteman dengannya malah terkadang anak-anak itu sering mengusiknya, anak-anak itu terlalu picik hanya karena Orlyn tidak 'anak haram' mereka jadi menjauhi Orlyn, mereka tak pernah tahu bahwa Orlyn adalah anak yang sangat baik, mereka tak pernah tahu bahwa Orlyn adalah teman yang baik, tapi bukannya aku picik atau apa aku sangat senang bahwa akulah satu-satunya teman Orlyn, akulah satu-satunya yang memiliki gadis kecil itu.

Sampai saat ini masih kuingat dengan jelas bagaimana bahagianya saat aku berteman dengannya, aku kadang tertawa sendiri saat mengingat kelakuan licikku. Dulu aku sering mengajarkan Orlyn caranya berbagi, Orlyn yang tak punya teman memang tak mengerti apa itu berbagi karena kepolosannya aku jadi memanfaatkannya, aku dan Orlyn selalu berbagi makanan dan cara yang aku terapkan padanya untuk berbagi adalah seperti ini contohnya.

Flasback On

"Oiy, kakak minta dong permennya," aku meminta permen pada gadis kecil yang duduk di bangku taman bersamaku.

"Tapi Oiy cuma punya satu," ia terlihat sedih karena ia cuma punya satu permen dan itupun sudah di mulutnya.

"Oiy mau bagi kakak permen yang di mulut Oiy?" aku bertanya padanya.

Ia tersenyum manis, "Kakak mau?" ia bertanya dengan mata berbinar.

"Mau."

Ia mengeluarkan permen itu dari mulutnya lalu memberikannya padaku.

"Bukan seperti itu caranya berbagi, Oiy," aku sudah memikirkan rencana licik.

"Memangnya bagaimana kak ??" ia bertanya polos.

Maafkan aku Oiy, aku memanfaatkan kepolosanmu.

"Begini caranya," aku mengambil permen itu dan ku masukan kembali ke mulut Oiy.

Aku mendekati wajahnya lalu menempelkan bibirku padanya, awalnya ia terkejut tapi ia tak memundurkan wajahnya, ia membuka mulutnya, aku mulai memainkan permen di dalam mulutnya sampai habis.

"Jadi berbagi seperti itu ya, kak??" aku menahan gelak tawa mendengar ucapan polosnya.

Aku tersenyum lalu mengelus sayang kepalanya, "Benar sayang, seperti itulah caranya berbagi,"

"Berarti kalau nanti Oiy punya teman Oiy akan memberinya permen dengan cara itu," aku tersedak karena kata-kata polosnya, mana boleh begitu, bibir mungil itu hanya untukku, tidak ada anak pria lain yang boleh merasakan manis bibirnya.

"Mana boleh seperti itu, Oiy, Oiy hanya boleh berbagi seperti itu dengan kakak saja, tidak boleh dengan yang lain " aku berkata lembut tapi tegas padanya.

"Kenapa?" ia bertanya lagi membuatku kesal, apa Oiy serius dengan ucapannya, ah menyesal aku kalau benar Oiy mau melakukan itu dengan anak lain.

"Kalau Oiy sayang kakak jangan pernah melakukan itu dengan teman lain, Oiy hanya akan melakukan itu dengan kakak."

Oiy mengerutkan Keningnya, apasih yang sedang bocah 5 tahun ini pikirkan ?

"Baiklah, Oiy akan melakukan itu hanya dengan kakak karena Oiy sayang kakak," aku tersenyum lalu mengelus sayang rambutnya.

"Gadis pintar," aku memujinya.

"Kak, Oiy punya roti, bisa tidak kalau rotinya dibagi seperti tadi " aku tersenyum lebar.

"Iya bisa sayang, tentu bisa," aku mengiyakan ucapannya dengan cepat.

Flasback off

Dan seperti itulah caraku berbagi dengan Orlyn setiap harinya, bayangkan selama hampir satu tahun aku merasakan bibir mungil itu.

Aku licik kan? Ya aku akui itu, aku selalu memanfaatkan kepolosannya.

Selama hampir satu tahun aku selalu bermain dengan Orlyn, bersamanya adalah hari-hari terindahku, Orlyn adalah cinta pertamaku, ia adalah wanita yang tak pernah tergantikan dihatiku.

"Bapak, bapak!!" lambaian tangan Orlyn didepan wajahku mengembalikan aku kedunia nyata.

"Ada apa, Oiy??" aku bertanya padanya.

Ia memundurkan langkahnya, apa? Apakah aku baru saja mengucapkan kata-kata yang salah ?

"Ada apa, Oiy? Apakah aku melakukan kesalahan??" aku mendekatinya dan ia semakin mundur.

"Siapa kau??" ia bertanya dengan gemetar, ia seperti sedang cemas atau lebih tepatnya ketakutan.

"Aku Damian Xaviero dosen penggantimu, hey ada apa denganmu, Oiy??" aku jadi panik melihat wajah meronanya jadi pucat, ini tentu bukan karena hujan.

"Kau!! Kenapa kau tahu nama panggilan kecilku," ia berkata dengan sedikit gemetar.

Oh shit!! aku mengumpat kesal saat menyadari kalau aku baru saja memanggilnya dengan panggilan kecilnya, aku lupa kalau Orlyn biasa dipanggil oleh orang sekitarnya dengan nama Luella.

Ah sudahlah, sudah terlanjur lebih baik aku katakan saja siapa aku sebenarnya.

"Kamu benar-benar tidak mengenaliku, Oiy??" apakah 15 tahun membuatnya melupakan aku.

"Aku tidak pernah kenal dengan kau sebelumnya, aku hanya melihatmu di TV, dan kita sama sekali tidak pernah bertemu kenapa kau tahu nama kecilku ??" wajahnya masih terlihat pucat.

"Kamu ingat ini??" aku mengeluarkan kalung yang aku pakai, kalung dengan liontin kunci.

Ia semakin mundur, kenapa ? Apakah ia sungguh tak mengingatku.

"Kak Xavier," ia bergetar, matanya memerah, hey kenapa ia ingin menangis, ya tuhan selama aku kenal Orlyn dia tak pernah menangis sama sekali. "Tidak !! Jangan kembali lagi!" ia melanjutkan kata-katanya lalu memutar tubuhnya sedetik kemudian ia berlari menembus hujan.

aku tahu dia pasti sangat marah padaku. aku tahu ia pasti sangat kecewa padaku.

"Orlyn, tunggu!" aku berlari mengejar Orlyn, “ah sial payung ini menyusahkan saja!" kulepas payung yang menyusahkan langkahku lalu mengejar Orlyn yang menembus hujan.

Aku mengejarnya dan akhirnya ku dapatkan tangannya, ku tarik tangan itu lalu ku dekap hangat tubuhnya, ia bergetar, ia pasti menangis.

"Maafkan kakak," aku berkata lirih, aku tahu kata maaf saja tak akan menghapus kesalahanku padanya.

"Lepaskan aku, kak, pergilah dan jangan kembali!!" ia mencoba mendorong tubuhku namun ku tahan, aku tak bisa kehilangannya lagi.

"Oiy, maafkan kakak, kakak tahu kakak salah, kakak pergi tanpa mengatakan apapun padamu, kakak tahu kamu pasti sangat

membenci kakak, maafkan kakak Oiy, maaf," tak terasa airmataku ikut jatuh tapi airmata itu tersamarkan oleh hujan yang membasahi tubuhku.

"Aku sangat membenci kakak!! Aku tidak akan memaafkan kakak!! Kakak datang dan pergi sesuka hati kakak, datang dan membiasakan diriku atas kakak lalu pergi meninggalkan diriku dalam kebiasaan itu!! Aku terluka, menangis sendirian!! Aku kehilangan satu-satunya temanku!! Aku kesepian selama bertahun-tahun," ia semakin bergetar, isakannya terdengar jelas meski hujan turun dengan lebatnya.

Apakah sesakit itu ?? Apakah aku telah membuatnya seterluka itu ?? Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang.

"Kakak pergi meninggalkan sejuta kenangan indah, kakak merenggut kebahagiaan yang aku punya, kakak membawa separuh kehidupanku, kakak membuatku tak bisa percaya pada orang lain," ia terisak pilu, aku tak bisa berkata apapun selain memeluknya, aku memeluknya dengan erat, dan semakin erat, tenggorokanku rasanya tercekat, ingin sekali aku mengucapkan sesuatu namun tak bisa lidahku keluh dan kata-kata yang sudah aku siapkan bertahun-tahun lalu tak bisa aku ungkapkan.

aku membiarkan dia terisak di dekapanku, aku biarkan dia meluapkan segala emosinya.

"Kenapa kakak harus kembali?" ia bergumam lirih, tapi sekarang nafasnya sudah tidak memburu, aku yakin ia tengah berusaha keras untuk menghentikan tangisnya.

"Kakak kembali karena kamu, kakak ingin melihat istri yang kakak nikahi 15 tahun lalu," istri ?? Ya dulu kami pernah menikah tapi hanya sebuah permainan anak kecil.

"Aku bukan istrimu lagi, permainan bodoh itu sudah berlalu!! Dan kakak juga sudah tidak pantas aku sebut suami, kakak meninggalkan aku 15 tahun lamanya," ia berseru kecil, aku tersenyum tipis karena ia masih mengingat permainan konyol kami.

Aku melepaskan pelukanku lalu menangkup kedua wajahnya dengan tanganku.

"Maafkan kakak, kakak tahu kakak salah, kakak pergi tanpa memberikan kabar apapun padamu, kalau kamu mau minta penjelasan dari kakak maka kakak akan jelaskan."

Emerald miliknya seakan menembus *black pearl* milikku, tatapannya tak pernah berubah sama sekali, tetap hangat dan tetap lembut.

"Jangan coba menipuku lagi! Aku tidak mau termakan dari cerpen yang kakak buat," aku tersenyum tipis lalu mengecup keningnya, aku tahu maksud dari ucapannya, ia ingin mendengar penjelasan dariku.

"Terimakasih, sayang, nanti akan kakak jelaskan tapi sekarang kita ke mobil dulu, sudah terlalu lama kamu bermain dengan hujan, tubuhmu sudah sangat dingin."

"Tapi mobil kakak akan basah," ia berseru polos.

"Itu bukan masalah, Oiy, ayo," aku menggenggam erat jemarinya untuk membawanya menuju mobilku yang berada di depan taman. aku merasa sedang menggenggam tangan Orlyn kecilku, aku merasa kami kembali ke 15 tahun lalu, kembali ke masa kecilku yang bahagia.

Orlyn Pov

Saat ini aku sudah di dalam mobil mewahnya"pakai ini" kak Xavier memberikan aku sebuah jas, jas yang tadi ia pakai untuk mengajar. Aku tak menolaknya karena aku masih ingat dengan jelas kalau dia tidak suka penolakan.

"Kita ke penthouse kakak dulu ya, kakak tidak mau kamu sakit karena kedinginan, setelahnya baru kakak akan menjelaskan semuanya " ia berkata dengan lembut, aku hanya mengangguk pasrah, sebenarnya aku tak memerlukan penjelasan dari kak Xavier, aku tahu dia pasti memiliki alasan yang jelas bukan alasan yang menyakitiku, aku sedih dan hancur hanya karena kehilangan sosok dirinya, aku sangat terbiasa akan hadirnya dan saat ia pergi maka aku hancur.

♪♪♪

Cerita mengalir dari mulut kak Xavier, ternyata alasannya meninggalkanku tanpa pemberitahuan adalah karena ayahnya meninggal dan ia diharuskan untuk segera kembali ke negara asalnya yaitu Belanda, hari dimana ia harus pergi ia sudah coba untuk menemuiku tapi sayangnya saat itu aku tidak ada di taman kanak-kanak tempat biasa kami bermain, dan karena ia tak punya banyak waktu jadi ia tak bisa menungguku lebih lama lagi.

"Maafkan kakak," ia kembali minta maaf diakhir ceritanya.

"Aku tidak punya alasan untuk tidak memafkan kakak, lagipula kejadian 15 tahun lalu bukan salah kakak," aku memang tidak punya alasan untuk marah lagi padanya, dia memang tidak salah.

"Terimakasih sayang, kakak mencintaimu," deg, jantungku seakan berhenti berdetak, sebenarnya ini bukan pertama kalinya aku mendengar ucapan cintanya karena dari kecil aku selalu mendengar kata itu.

"Dasar playboy, tidak berubah sama sekali," aku mencoba mentralisir reaksi aneh di tubuhku.

"Cih, kakak tidak playboy, kakak kan setia sama kamu," ia tersenyum menggoda, aku yakin wajahku sudah memerah sekarang.

"Ckck sudahlah kak, aku bukan gadis kecil 15 tahun lalu, aku tak akan tertipu lagi, aku sudah bukan gadis kecil yang terus kau manfaatkan dengan cara berbagi," aku mengejekknya, aku ingat jelas bagaiman dia selalu merasakan bibirku saat kami berbagi makanan, dulu aku memang polos dan berpikir kalau itu memang cara berbagi tapi sekarang ? Haha aku bukan Oiy kecil lagi.

Ia tergelak, matanya yang sedikit sipit semakin mengecil karena tawanya "haha kakak kira kamu masih bisa ditipu, tapi ternyata gadis kecil kesayangan kakak sudah tumbuh dewasa," serunya ditengah tawanya.

Aku mengerucutkan bibirku sesaat lalu ikut tertawa bersamanya.

"Kakak mau menepati janji kakak," aku berhenti tertawa saat ia mengatakan itu.

"Maksudnya?? " aku berseru bingung.

"Kamu masih pakai kalung pemberian kakak??" ia balik bertanya.

"Ini." Aku mengeluarkan kalung yang tertutup oleh baju yang aku pakai, aku memang selalu memakai kalung ini, aku berharap suatu saat si pembawa kunci akan kembali padaku dan membuka liontin gembok itu.

"Kamu memakainya, kamu ingatkan kalau kakak pernah mengatakan suatu saat kakak akan menikah denganmu, dan sekaranglah saatnya, kakak sudah tidak mau lagi berpisah denganmu," aku terdiam, aku kembali mengingat putaran kisah dimasalalu, benar dia memang pernah mengatakan itu, aku dulu memang sangat ingin menikah dengan pangeran impian berkuda putihku.

Tapi sekarang ? Bagaimana bisa aku menikah dengannya saat aku sudah jadi istri Orlando. Dari dulu aku memang sudah bermimpi ingin menjadi nyonya Xaviero, tapi mimpi itu tak akan bisa terwujud sekarang.

"Aku tidak bisa menikah denganmu, kak," aku membalas ucapannya lemah.

"Kenapa?" ia menatapku penuh tanya, ia terlihat kecewa.

"Karena aku sudah menikah," aku mengalihkan padangan mataku dari wajah kak Xavier, aku tidak mau melihat wajah kecewanya.

"Kamu bercanda," suaranya bergetar.

"Aku serius kak, lihat ini," aku menunjukan cincin pernikahan yang memang selalu aku pakai.

"Siapa?? Siapa laki-laki yang sudah merebutmu dariku??" ia berkata lirih, ia bersandar disandaran sofa, mau tidak mau aku mengalihkan wajahku padanya, matanya memerah. apakah kak Xavier akan menangis.

"Aku sudah terlambat, aku terlambat menemukanmu," dan ia benar-benar menangis, aku terenyuh, dadaku terasa sesak, harusnya aku tak menikah dengan Orlando, harusnya aku bersabar hingga kak Xavier datang kembali padaku.

Harusnya aku bisa dapatkan kebahagiaanku.

Aku diam, dia juga diam, dia masih menangis sedang aku masih menatapnya.

"Siapa laki-laki beruntung itu, Oiy? bisakah kakak bertemu dengannya,"

Bagaimana bisa aku memberitahukan padanya siapa suamiku?,bagaimana bisa aku mempertemukannya dengan Orlando ?.

"Maafkan aku, kak, aku tidak bisa memberitahukan pada kakak siapa suamiku, tolong jangan bahas masalah suami."

"Kenapa? Apakah suamimu jahat ? Apakah kamu terpaksa menikah dengannya?" ah Oiy bodoh kenapa juga aku harus mengatakan hal yang begitu kentara.

"Kak, jika kakak masih sangat menyayangi Oiy, tolong jangan bahas itu lagi, cukup kakak tahu saja bahwa saat ini Oiy sudah menikah, dan Oiy menikah bukan karena terpaksa, Oiy mencintai suami Oiy," ini terdengar menyakitkan untuk kak Xavier tapi aku

harus meyakinkan kak Xavier, aku tidak mau dia bertemu dengan Orlando karena Orlando pasti akan marah besar.
Kak Xavier diam, aku tak tahu apa yang saat ini ia pikirkan.

"Jika kamu terluka di pernikahanmu maka berlarilah kearah kakak, karena kakak akan selalu menunggu kedatanganmu," ujarnya tulus, apakah bisa aku datang padanya setelah pernikahanku dan Orlando usai?? Apakah aku masih pantas bersanding dengannya setelah aku menjual anakku dengan harga 10 milyar? Aku rasa tidak akan bisa, aku yang hina tak akan bisa bersanding dengannya.

Sekarat...

Author pov

"Kemana dia kenapa belum pulang??" Orlando melirik jam di dinding yang saat ini sudah menunjukan pukul 9 malam.

"Awas saja kalau dia berani menjual tubuhnya dengan pria lain," Orlando bergumam dengan ancamannya, memikirkan bonekanya disentuh orang lain saja sudah membuat Orlando kesal apalagi kalau itu benar-benar terjadi.

Deru suara mobil sudah terdengar di telinga Orlando dan ia segera melangkah keluar untuk memastikan kalau yang datang adalah Oiy.

"Dari mana saja kau?" tanya Orlando dingin.

"Dari rumah ibu." Orlyn membalas tanpa memandang wajah Orlando, ia segera melangkah meninggalkan Orlando.

"Aku belum selesai bicara, Oiy!! Kau tidak bisa mengabaikanku seperti ini !! " nada marah terdengar jela dari ucapan Orlando.

"Tapi aku sudah selesai Orlan." Orlyn menjawab tak peduli dan terus melangkah.

Orlando menahan tangan Orlyn dan meremasnya keras. "Kurang ajar sekali kau jalang !! Aku tidak suka diabaikan!" Orlando menyentak keras tangan Orlyn hingga Orlyn terjerembab kelantai.

"Apa masalahmu, sialan!! Aku masih pulang ke rumah ini!! aku tak punya tugas untuk menanggapi ucapanmu!! Aku hanya bertugas untuk memuaskanmu diranjang!! Hanya itu dan jangan menuntut lebih!! Jika kau mau mengobrol atau bercerita maka pergilah ke Clairie, kekasih yang ingin kau lindungi!! aku tidak punya

waktu untuk mendengarkan keluh kesahmu!" Orlando semakin menggeram marah saat mendengarkan kata-kata Orlyn yang sangat tidak sopan menurutnya.

Saat ini suasana hati Orlyn sedang sangat buruk karena sebelum pulang ia mendapat kiriman video dari Clairie dan sialnya video itu sukses membuatnya meneteskan airmata, ia menangis tersedu karena video bercinta Orlando dan Clairie, untung saja saat itu ia sudah pulang dari penthouse Damian kalau tidak sandiwara baik-baik saja yang Orlyn bangun akan hancur begitu saja.

"Kau !! Memang tidak pantas diperlakukan dengan baik!!" Orlando kembali mencengkram tangan Orlyn dengan kasar lalu membawanya ke kamar mereka.

"Brengsek kau, Orlando!! Kalau aku tahu menikah denganmu hanya akan membuatku gila maka aku tidak akan melakukannya!! Kau menjebakku dalam pernikahan sialan ini!!" Orlyn memaki kesal, ucapannya sudah mulai melantur, ia masih sangat sakit dengan video yang ia lihat, ia cemburu dan nyatanya ia tak bisa membagi Orlando dengan wanita lain tapi sayangnya di perjanjian itu Orlyn tak berhak mencampuri urusan Orlando, Orlyn tidak berhak mengatur hidup Orlando dan disinilah dia merasa menyesal karena menandatangani perjanjian yang semuanya hanya menguntungkan Orlando.

"Kau tidak punya waktu untuk menyesalinya, Oiy!! Kau hanya perlu menjalankan tugasmu dengan baik tapi saat ini kau tidak menjalankan tugasmu dengan baik !! Kau membangkang dan aku tidak suka boneka yang aku beli dengan mahal bersikap lancang padaku," brakk !! Orlando melempar kasar tubuh Orlyn ke atas ranjang.

"Jangan memperkosaku, sialan!! aku tidak suka di perlakukan kasar!! Pelacur saja tidak diperlakukan kasar seperti itu." Orlyn segera beringsut bangun dari ranjang, namun sialnya kakinya ditahan oleh Orlando yang sudah siap memangsa Orlyn.

"Karena kau lebih rendah dari pelacur!! Kau itu boneka ! Jadi bersikaplah seperti boneka saja!" Orlando mencengkram rahang Orlyn dengan kasar, rasanya Orlyn ingin menangis tapi ia tak mau harga dirinya hancur jika ia menangis sekarang.

"Aku bukan boneka bangsat !! Berhentilah menganggapku seperti boneka!!" dengan susah payah Orlyn mengatakan itu,

rahangnya yang tercengkram kuat tak bisa membuat suaranya terdengar keras.

Mata Orlando sudah menggelap, ia sudah ditutupi dengan kabut kemarahan, harusnya ia tak pulang saja malam ini , harusnya ia tetap berada di penthouse bersama Clairie kekasih yang menurutnya ia cintai tapi sayangnya ia begitu merindukan Orlyn, ralat bukan Orlyn tapi tubuh Orlyn, ia sudah terbiasa dengan tubuh itu hingga jika sehari saja ia tak merasakan tubuh Orlyn maka ia akan merasa gila. Ia tak menyukai Orlyn yang kasar dan suka melawan ucapannya, ia ingin Orlyn menjadi boneka yang patuh untuknya, ia ingin Orlyn selalu menuruti apa maunya hingga ia tak perlu melakukan kekerasan untuk mendisiplinkan Orlyn.

Dengan kasar Orlando melumat kasar bibir Orlyn , ia mencium dan melumat ganas bibi itu.

Selalu saja berakhir seperti ini , aku sudah muak jadi boneka tapi sepertinya jadi boneka lebih menyenangkan karena saat aku jadi boneka ia akan bersikap manis padaku. Orlyn membatin dalam hatinya.

"Jadilah boneka yang baik Oiy, aku tidak mau bersikap kasar padamu, jangan menentangku dan jangan melawanku, apakah itu sulit?" Orlando berbisik lembut pada Orlyn setelah ia melepaskan ciumannya, saat ini ia sudah berhasil menguasai amarahnya.

Ini sulit Orlando !! apapun yang menyangkut denganmu akan selalu jadi sulit apalagi ditambah dengan kehadiran Clairie yang selalu sukses melemparkan gas 3 kg di hatiku, gas kecil yang selalu meledak dan menghancurkan hatiku hingga tak berbentuk lagi. Orlyn tak membalas ucapan Orlando, ia hanya bergumam dalam hatinya.

"Aku tidak suka diabaikan, Oiy, jawab pertanyaanku!" Orlando berkata dengan lembut tapi tajam dan tegas.

"Aku malas berdebat Orlando, aku ini manusia bukan boneka! Ah sudahlah, kepalaku akan meledak karena kau!" Orlyn mendesah frustasi.

"Kau selalu saja memancing emosiku Oiy! Selalu saja!" Orlando berdesis lalu kembali melanjutkan apa yang baru saja terhenti, ia mencumbu Orlyn dengan kasar , tapi cumbuan itu tak terasa begitu menyakitkan bagi Oiy, ia tak tahu apa alasannya hanya saja tubuhnya selalu bereaksi berlebihan saat Orlando menyentuhnya baik itu kasar ataupun lembut.

♪♪♪

"Selamat malam boneka cantikku." Orlando mengecup singkat kening Orlyn yang sudah memejamkan matanya.

Ini bukan malam idiot!! Ini pagi !! Orlyn yang belum tidur memaki Orlando dalam hatinya.

Tiba-tiba hatinya menghangat saat tangan kekar Orlando melingkar di pinggangnya, senyuman kecil muncul diwajahnya, ia merasa sangat nyaman bersandar di dada bidang Orlando, perlahan matanya mulai tertutup dan ia pun mulai tertidur bersamaan dengan Orlando yang juga sudah terlelap.

Pagi sudah menyapa, sinar matahari mulai mengusik Orlyn yang sedang tertidur.

"Akhhh!" Orlyn memegangi kepalanya yang terasa sangat pusing, ia meringis sakit karena denyutan dikepalanya.

"Ada apa? Kau kenapa?" Orlando yang masih berbaring disebelah Orlyn menatap Orlyn dengan cemas, ia merubah posisi berbaringnya menjadi duduk.

Orlyn membuka matanya dan sakit itu makin terasa.

"Oh shit !! Keningmu panas sekali!" Orlando mengumpat saat ia menyentuh kening Orlyn.

"Pakai pakaianmu kita akan segera kerumah sakit!" perintah Orlando lalu turun dari ranjang untuk memungut pakaiannya.

"Aku tidak separah itu Orlando, aku hanya butuh obat penurun panas saja." Orlyn sangat membenci rumah sakit, ia sudah muak karena beberapa tahun ini ia sering kerumah sakit untuk menemani ibunya.

"Jangan membantahku, Oiy, wajahmu sangat pucat!" tegas Orlando, karena gerakan Orlyn yang pelan membuat Orlando kesal lalu ia merebut pakaian yang ada ditangan Orlyn dan ia yang berganti memasangkan pakaian itu di tubuh Orlyn.

"Bertahanlah, kita akan segera kerumah sakit." Orlyn memutar bola matanya malas, saat ini ia tengah berada dalam gendongan Orlando, ia tak mengerti kenapa Orlando memperlakukannya seperti orang sekarat.

"Jangan berlebihan, Orlan. Aku hanya demam dan kau memperlakukan aku seperti pasien kanker yang akan segera mati," desah Orlyn.

"Dan kau akan segera mati jika tidak dibawa ke rumah sakit sekarang." Orlando menjawab cepat ucapan Orlyn hingga membuat Orlyn diam karena Orlyn malas berdebat dengan Orlando karena ia tahu kepalanya akan semakin sakit karena ucapan Orlando.

"Buka pintunya!" Orlando memerintahkan sopir untuk membuka pintu mobil untuknya.

"Kerumah sakit sekarang juga!" perintah Orlando saat ia dan Orlyn sudah masuk ke dalam mobilnya.

Orlando mengeluarkan ponsel yang ada di saku piyamanya, lalu ia segera menelpon seseorang.

"Siapkan ruangan VIP, perintahkan segala dokter ahli untuk keruangan itu, jika dalam 15 mereka tidak sampai maka aku pastikan mereka akan jadi gembel!" Orlando memerintah Orang di seberang sana, lalu selesai menelpon ia kembali memasukan ponsel kedalam saku piyamanya.

Beberapa kali Orlyn menghela nafasnya karena Orlando yang berlebihan.

Dokter segala ahli? Orlyn menggelengkan kepalanya lemah, ia benar-benar tak mengerti apa yang saat ini tengah Orlando pikirkan. Kini mereka sudah sampai di Orlando hospital, Orlando segera menggendong Orlyn dan membawanya menuju ruangan yang sudah disiapkan, tak akan ada yang berani melawan perintah Orlando karena memang Orlando memiliki kuasa penuh.

"Orlando kau memperlakukan aku seperti orang sekarat, aku hanya demam dan berhentilah bersikap berlebihan," datar Orlyn.

"Diam saja, Oiy, aku tidak akan bisa bersikap santai sebelum dokter memeriksamu." Orlando berkata tegas membuat Orlyn memutar bola matanya malas.

"Periksa dia, wajahnya sangat pucat dan suhu tubuhnya sangat panas." Orlando meletakan tubuh Orlyn di atas bangsal rumah sakit.

Orlyn memiijit kepalanya karena melihat ruangan itu dipenuhi oleh dokter dengan keahlian berbeda-beda. "Orlando kau berlebihan untuk apa semua dokter-dokter ini, aku hanya demam bukan habis terjatuh ke jurang atau tertabrak kereta api , aku tidak sedang sekarat, aku cuma butuh satu dokter yang ahli dengan menurunkan demam !!" Orlyn berseru datar, ia ingin berteriak tapi tenaganya tak cukup kuat untuk itu, tapi seruan kesalnya tak diindahkan oleh Orlando bahkan Orlando tak memperdulikannya.

seorang dokter pria mendekati Orlyn.

"Jauhkan tanganmu darinya, sialan!! Kau mau menyentuhnya hah!!" Orlando memaki dokter yang baru saja ingin mengecek suhu tubuh Orlyn dengan menyentuh kening Orlyn.

"Ya Tuhan, Orlando, apa-apaan kau ini ! kesal Orlyn.

"Maaf pak, saya hanya mau memeriksa suhu tubuhnya," dokter itu berseru memberi alasan.

"Kalian bisa memeriksa tanpa menyentuhnya!" tandas Orlando membuat para dokter kewalahan dengan tingkah ajaib Orlando.

"Dia baik-baik sa-"

"Apanya yang baik-baik saja kalian bahkan belum memeriksanya!!" Orlando menyela ucapan dokter yang ada didepannya. "Cepat periksa dia!!" perintah Orlando.

"Kami tidak bisa memeriksanya kalau bapak berada di dalam sini dan mana mungkin juga kami memeriksanya tanpa menyentuhnya," salah satu dokter membuka mulutnya.

"Kenapa tidak bisa! Aku suaminya!" Orlando membentak heboh, para dokter hanya menggelengkan kepalanya tanpa mau berkomentar.

"Ya Tuhan Apa-apaan kau ini, Orlando!! Kepalaku bertambah sakit karena kau!! Aku hanya demam dan kau mendatangkan lebih dari 30 dokter untuk menanganiku!!" Orlyn bersungut kesal lalu menatap dokter yang mengelilinginya ia sudah benar-benar tak kuat melihat Orlando yang heboh sendiri, "dan apa-apaan dengan dokter bedah, demi Tuhan aku hanya demam bukan mau dioperasi!! Keluar kalian dari sini!!" Orlyn kini meninggikan suaranya hingga membuatnya terbatuk-batuk.

Tak ada satupun dari dokter keluar dari ruangan Orlyn karena mereka hanya mematuhi ucapan Orlando.

Orlando semakin resah saat melihat Orlyn terbatuk "baiklah aku akan keluar dan jangan mengambil kesempatan untuk menyentuhnya " Gumamnya pasrah lalu keluar dari ruangan itu dan mengintip dari kaca.

Seorang dokter muda dan tampan mendekati Orlyn karena memang dokter muda inilah yang ahli dibidang sakit yang sedang Orlyn derita, pria itu hendak memeriksa denyut nadi Orlyn namun lagi-lagi pintu terbuka dan orang itu pasti Orlando.

"Sudah aku katakan jangan menyentuhnya!" Orlando menepis tangan dokter itu dan kini mencengkram kerah jas dokter itu.

"Ah kepalaku!" Orlyn mendesah sakit karena sikap Orlando yang kelewat gila.

"Apa? Kenapa? Apanya yang sakit?" Orlando melepaskan dokter muda itu lalu beralir ke Orlyn yang meringis lalu segera menghampiri Orlyn yang meringis , ia memegangi kepala Orlyn.

"Kepalaku sakit, idiot!! Dan kau lah yang membuatnya semakin sakit!" seru Orlyn kesal. "Kalau harus diperiksa ya mereka harus menyentuhku, kau ini aneh sekali!" ketusnya.

"Aku tidak suka boneka cantikku disentuh oleh orang lain!" tegas Orlando masih dengan keegoisannya.

Haruskan Orlyn senang? Ah tidak dia tidak punya tenaga untuk senang atas apa yang Orlando lakukan, kepalanya benar-benar berdenyut nyeri.

"Dokter wanita yang bisa mengatasi demam silahkan tinggal diruangan ini dan yang lainnya silahkan keluar," seru Orlyn tapi tak ada yang menurutinya.

"Tunggu apalagi!! Cepat kalian keluar!! Yang diminta tinggal tetap tinggal!" bentak Orlando.

Kini tersisa hanya satu dokter wanita saja dan Orlando baru bisa bersikap tenang diluar ruangan sambil melihat Orlyn di periksa.

"Nona istri pak Orlando ??" dokter itu bertanya, setahunya Orlando belum menikah dan kalaupun menikah pastilah kabar akan tersebar ke seluruh penjuru dunia.

"Apakah aku terlihat seperti istrinya??" Orlyn balik bertanya.

"Tentu saja terlihat jelas, pak Orlando sangat khawatir pada anda dan lagi dia sangat cemburu ketika anda disentuh pria lain, aku yakin dia sangat mencintai anda," hati Orlyn berdenyut nyeri saat ia mendengat ucapan dokter itu cinta? Cemburu? Apa dokter itu sedang bercanda, mana mungkin Orlando seperti itu, Orlando tidak mencintainya dan mustahil bagi Orlando untuk cemburu, rasa tidak suka yang Orlando perlihatkan tadi menurut Orlyn hanyalah semata-mata karena tak ingin bonekanya disentuh. "Dan lagi pak Orlando mengatakan kalau dia suami anda," lanjut dokter itu.

Orlyn mengernyitkan dahinya, ia tak mendengar kalau Orlando mengatakan itu, mana mungkin juga Orlando mengatakan itu karena yang ia ingat Orlando bahkan melarangnya untuk

memberitahukan pada orang lain kalau mereka menikah yang artinya tak ada satupun orang yang boleh tahu tentang pernikahan itu.

"Dokter hanya salah dengar, dia bukan suami saya, kami hanya berteman," elak Orlyn.

Dokter itu menautkan alisnya, ia tak mungkin salah dengar, dan lagi telinganya masih sangat sehat, tapi ya sudahlah, dokter itu tak melanjutkan lagi kata-katanya dan memeriksa Orlyn dengan seksama, ia tak mau dipecat hanya karena salah mendiagnosa penyakit Orlyn.

Makin Menggilai...

Orlando masih setia melihat Orlyn yang sedang diperiksa, ia merasa menyesal karena mencumbu Orlyn tanpa memberi Orlyn jeda untuk istirahat, menurutnya Orlyn sakit karena dirinya.

"Jadi apakah dia baik-baik saja?" tanya Orlando saat dokter sudah selesai memeriksa Orlyn.

"Nona Orlyn baik-baik saja, dia hanya demam tinggi, dia terlalu lama bermain hujan hingga akhirnya dia jatuh sakit " jelas dokter.

"Hujan ?? Jadi bukan karena kurang istirahat??" tanya Orlando memastikan.

"Ya betul, pak," balas dokter itu"saya pergi dulu dan saya akan kembali dengan obat-obat yang harus nona Orlyn konsumsi " lanjut dokter itu, mana mungkin dokter itu hanya menulis resep obat dan meminta Orlando untuk menebus obat itu, bisa-bisa ia dipecat karena memerintah pemilik rumah sakit.

"Kenapa kau hujan-hujanan huh?" Orlando sudah duduk di tepi ranjang sambil mengelus kepala Orlyn dengan lembut.

"Karena aku ingin," jawab Orlyn santai. Orlando mendengus perlahan, ia benar-benar kesal dengan jawaban Orlyn yang sekenanya.

"Jangan lagi bermain hujan, aku tidak mau kau sakit," kata-kata yang keluar dari mulut Orlando selalu seperti perintah untuk Orlyn, mana mungkin Orlyn tidak bermain hujan lagi, ia menyukai hujan dan ia tak suka kalau ia dilarang main hujan, mungkin larangan

Orlando untuk yang lainnya bisa ia terima tapi kalau tentang hujan ia tak akan berkompromi.

"Jangan bersikap sok perhatian, Orlando, kau tidak cocok dengan kata-kata itu," ketus Orlyn.

Helaan nafas panjang sudah Orlando lakukan, ia benar-benar tak bisa bicara baik-baik dengan Orlyn.

"Aku bukan sok perhatian tapi aku tidak mau bonekaku sakit! Aku tidak mau malamku jadi tak sempurna karena kau tidak bisa melayaniku."

"Mesum sekali kau ini, Orlando," Orlyn mencibir Orlando.

"Mesum dengan istri sendiri sah-sah saja, Oiy."

Ckck kau tidak hanya mesum denganku, sialan, kau juga mesum dengan Clairie. Batin Orlyn meringis.

♪♪♪

Setelah pertengkaran sengit dan perdebatan panjang akhirnya untuk pertama kali Orlyn menang, akhirnya ia tak dirawat dirumah sakit, Orlando yang kalah hanya bisa pasrah, ia ingin Orlyn dirawat agar bisa cepat sembuh tapi karena Orlyn memaksa pulang jadi ia hanya bisa menuruti.

"Aku menurutimu hanya karena aku tidak mau malam ini aku tidak 'memasukimu' jangan pikir kalau kau menang atas diriku." Orlando berkata datar dengan wajah datarnya juga.

Orlyn yang berada di gendongannya hanya mendengus perlahan, *sekali pemuas nafsu akan selalu jadi pemuas nafsu.*

"Kau tidak bekerja?" tanya Orlyn.

"Tidak."

"Kenapa??"

"Karena kau sakit!! aku benci dilanda cemas," seru Orlando masih dengan datarnya, Orlando meletakan tubuh Orlyn ke atas ranjang dengan lembut, "istrahatlah bibi Jill akan membuatkanmu bubur lalu setelah itu kau minum obatmu!" titah Orlando lalu keluar dari kamar Orlyn.

Orlyn mendengus pelan, ia benci diatur tapi karena yang mengaturnya adalah Orlando jadi ia hanya menuruti saja.

Tak berapa lama kemudian Orlando kembali dengan semangkuk bubur ditangan kanannya dan secangkir air minum di tangan kirinya.

"Habiskan ini, kau harus sembuh." Orlando meletakan bubur dan juga minuman di atas nakas.

"Aku tidak suka bubur," sudah jelas kalau Orlyn akan menolak makanan itu.

Orlando menarik nafasnya panjang, ia tak mau memarahi Orlyn yang sedang sakit tapi sikap dan ucapan Orlyn selalu saja membuatnya ingin mengamuk.

"Ah ya Tuhan, matamu itu Orlando." Orlyn mendesah karena tatapan tajam Orlando "Baiklah aku akan makan, tapi aku tidak akan menghabiskannya," dengan setengah hati Orlyn mengambil mangkuk berisi bubur di atas nakas lalu dengan malas ia menyendokan bubur itu ke mulutnya.

"Oh ya Tuhan, kapan bubur itu akan habis kalau kau makan seperti itu." Orlando mendadak frustasi karena Orlyn yang butuh 1 menit untuk menghabiskan satu sendok bubur.

"Aku akan mati menunggumu makan seperti itu, Oiy, sungguh aku akan mati," desahnya lalu merebut mangkuk itu dari tangan Orlyn.

Orlyn terkejut dan hatinya seakan berada dimusim semi, ia terkejut karena Orlando menyuapinya makan.

"Buka mulutmu dan telan ini!" Orlando memberi komando pada Orlyn dan seperti boneka Orlyn membuka mulutnya lalu memakan bubur itu sampai habis.

"Kau ternyata sangat lapar," ejek Orlando saat melihat mangkuk berisi bubur yang tadinya penuh kini habis tak tersisa.

Orlyn tersenyum malu"sepertinya aku memang lapar " ucapnya.

"Cih !!" Orlando berdecih disertai senyuman khasnya.

Ketampanan Orlando makin bertambah karena senyumannya membuat Orlyn semakin berdebar tak menentu.

Sial ! aku semakin menggilainya. batin Orlyn.

"Minum obat dan tidurlah." Orlando memberikan Orlyn obat dan tentu saja Orlyn meminumnya, ia tak mampu menolak pesona Orlando.

Setelah meminum obat Orlyn kini tertidur pulas.

"Jangan sakit lagi ya boneka cantikku, kau jelek saat pucat." Orlando masih duduk di sebelah Orlyn, ia mengecup kening Orlyn dengan lama.

"Cepatlah hadir disini calon anakku, Daddy ingin melihat boneka cantik yang hadir dari sini/" Orlando mengelus perut datar Orlyn dengan lembut, ia sangat ingin ada Orlyn kecil yang hadir

disana, ia sangat menginginkan anak perempuan, ia tak punya alasan khusus untuk itu tapi ia sangat suka dengan anak perempuan.

♪♪♪

"Bibi dimana Orlando ??" tanya Orlyn pada Jill.

"Baru saja tuan pergi dengan Nona Clairie." Orlyn terdiam raut kecewa sudah ia perlihatkan.

"Oh ya sudah, bi." serunya lemah.

Cihh dasar tak punya perasaan aku sedang sakit tapi dia malah pergi bersama kekasihnya. Orlyn mengoceh dalam hatinya"*kenapa harus mengomel Oiy ?? Itu hak Orlando. Kau hanya bonekanya jadi kau tak terlalu penting untuknya.* Orlyn tersenyum kecut saat batinnya mengingatkan dia bahwa dia hanya boneka.

"Oiy, tadi tuan pesan katanya kau harus makan lalu minum obatmu "

"Huuhhh bersenanglah, Oiy, setidaknya dia masih memperhatikanmu." Orlyn bergumam sendiri lalu melangkah pergi tanpa menjawab ucapan Jill.

Orlyn sudah duduk di sofa dalam kamarnya, "Kalau dipikir-pikir enak sekali jadi Orlando, dia punya istri dan dia juga punya kekasih," gumamnya.

"Aku istrinya tapi Clairie yang dapatkan hatinya, sangat menggelikan." Orlyn tersenyum kecut.

Orlyn meringis sendiri karena Orlando yang menerbangkan perasaannya tinggi dengan perhatiannya yang walaupun tak lembut lalu menjatuhkannya dengan amat keras hingga membuat Orlyn hancur karena perselingkuhannya dengan Clairie, ia sadar kalau ia tak punya untuk mempermasalahkan itu tapi tetap saja dia wanita dan dia bisa merasakan cemburu pada wanita lain yang dekat dengan suaminya.

Kring !! Kring !! Ponselnya berdering, mengalihkan semua pemikiran tak pentingnya.

Leo's Calling.

"Ada apa Leo?" tanya Orlyn.

"*Kemana kau? Kenapa kau tidak ke kampus? apa kau sakit? apa kau sedang ada masalah?"* Orlyn menjauhkan ponselnya dari telinganya lalu menggelengkan kepalanya karena pertanyaan Leo yang terlalu banyak.

"Aku dirumah, aku demam tapi sekarang sudah mendingan karena aku sudah minum obat" balasnya.

"*Apa!! Kau demam!! Aku akan kesana!! Aku akan merawatmu,"* oh ya Tuhan, Orlyn mendesah dalam hatinya.

"Tidak perlu meninggikan nada suaramu Leo, suaramu membuatku semakin sakit dan bisa saja aku jadi tuli karena ulahmu "

"*Oh maafkan aku sayang, aku terlalu cemas."*

"Aku tahu terimakasih untuk itu tapi sungguh aku sudah baik-baik saja sekarang, lagipula memang kau tahu dimana aku sekarang ?? Dasar idiot," seru Orlyn datar.

"*Oh iya aku lupa, ya sudah baguslah kalau kau sudah baik-baik saja, cepatlah masuk aku merindukanmu,"*

Senyuman tipis tercetak di wajah Orlyn, ia senang ada yang merindukannya.

"Baiklah, aku juga merindukanmu, bagaimana keadaanmu dan Ay??"

"*Aku baik-baik saja, Aiko juga baik-baik saja, dia semakin lengket dengan Zayyan dan aku rasa benar kalau Zayyan akan jatuh cinta pada Aiko, aku bisa melihat itu dari mata Zayyan."*

"Cih!! Sejak kapan kau jadi cenayang hah, baguslah kalau Aiko yang akan menang, aku harap Zayyan akan menyesal karena berniat mempermainkan Aiko."

Terdengar kekehan di seberang sana, "*Oiy, sudah dulu ya, aku sedang bersama jalang-jalangku, semoga cepat sembuh sayang."*

"Dasar penjahat kelamin, baiklah jangan lupa pakai pengaman," cibir Orlyn lalu setelah itu ia menutup teleponnya.

Setelah usai dengan Leo kini Orlyn menelpon ibunya, ia tak kau ibunya khawatir karena ia tak datang menjenguk ibunya hari ini.

♪♪♪

"Kak Damian." Orlando tersenyum lebar saat melihat siapa yang ada di hadapannya.

"Apa kabar Orland? lama tidak berjumpa." Damian memeluk Orlando yang tak lain adalah adik sepupunya.

“Baik, Kak. Apa yang membawa kakak datang ke kota ini?" Orlando dan Damian sudah duduk di sofa ruang tamu Orlando.

"Kakak sedang menjadi dosen pengganti di salah satu kampus di kota ini."

Orlando tahu benar kalau Damian memang memiliki cita-cita menjadi dosen namun karena permintaan terakhir ayahnya ingin Damian menjadi pengacara jadi mau tidak mau Damian harus jadi pengacara.

"Sayang."

Damian melirik siapa wanita yang memanggil Orlando dengan panggilan sayang.

"Siapa dia, sayang??" tanya wanita itu lagi.

"Kak Damian perkenalkan ini Clairie kekasihku dan Clairie perkenalkan ini Damian kakak sepupuku." Orlando memperkenalkan Clairie dan Damian.

"Woahh akhirnya kau memiliki seorang kekasih juga," Damian berdiri dari duduknya lalu menjabat tangan Clairie, "Senang bertemu denganmu calon adik ipar " seru Damian ramah.

"Senang bertemu dengamu juga calon kakak ipar," balas Clairie disertai dengan senyuman manisnya.

Orlando, Damian dan Clairie kembali duduk ke sofa lagi.

"Kenapa mencariku ??" Orlando bertanya pada Clairie.

"Tidak, hanya ingin tahu kakak dimana," balas Clairie"oh ya kak Damian mau minum apa?? Clairie akan membuatkannya spesial untuk kakak." Clairie beralih pada Damian.

"Orange jus saja tapi jangan terlalu manis ya."

Clairie tersenyum "beres kak" serunya lalu berdiri dari sofa.

"Kapan kalian akan menikah?? Kalian sangat cocok." Damian mengeluarkan pendapatanya.

Orlando tersenyum tipis, "Kau duluan menikah baru aku akan menyusul," gurau Orlando.

"Aku masih menunggu peri kecilku," seru Damian.

"Peri kecil yang selalu kau tipu itu?? Oh kak ayolah itu sudah lama sekali dan kaupun tak tahu dimana keberdaannya." Orlando cukup tahu mengenai peri kecil yang Damian maksud tapi dia hanya tahu sebatas peri kecil yang dicintai kakak sepupunya tapi ia tak tahu bagaiamana wajahnya dan siapa namanya.

Damian menatap nanar ke depan, "Sudah aku temukan, Orlan, tapi sayangnya saat ini dia sudah menikah,"

Wajah Orlando yang tadinya tersenyum kini berubah datar, ia ikut merasakan kesedihan Damian.

"Jangan sedih kak, masih banyak wanita lain diluar sana," Orlando memberi semangat untuk Damian.
Damian tersenyum tipis "aku tidak sedih Orlan, kalau dia bahagia dengan pernikahannya maka aku juga akan bahagia melepaskannya," inilah yang Orlando suka dari Damian, selalu lapang dada dan menyikapi masalah dengan tenang.

"KAKAK!! AKH!!" Orlando dan Damian berdiri serentak saat mendengarkan suara teriakan yang mereka tahu itu suara Clairie.

"Kenapa ?? Ada apa dengan kekasihmu??" tanya Damian.
Orlando memasang wajah tak tahu apa-apa dicampur terkejutnya "aku tak tahu kak, aku lihat dulu." Orlando segera berlari meninggalkan Damian.

Orlyn pov

"Cih!! Rupanya berani juga kau menampakan wajah didepanku!!" aku melirik dengan malas ke arah wanita yang baru saja datang ke dapur.

"Memangnya kenapa aku harus takut?? Ini rumah suamiku, harusnya aku yang mengatakan itu," aku menatapnya sarkasme"aku rasa dunia mulai gila, selingkuhan berani muncul di depan istri sah " aku menghinanya, sebenarnya aku malas sekali melihat Clairie tapi karena kami sudah bertemu disini jadi mau tidak mau aku harus meladeninya.

"Kau!!" Dia menggeram marah, hatiku terlonjak senang karena berhasil membuatnya marah.

Aku rasa aku yang sudah mulai gila karena bahagia dengan kemarahan Clairie tapi itulah kenyatannya bahwa aku memang senang kalau dia marah padaku karena itu artinya dia terusik karenaku.

"Owhh owhh tak semudah itu jalang !!" aku menahan tangannya tepat di sebalah wajahku, "Jangan pernah coba untuk berpikir menyakitiku karena aku tak akan membiarkannya!!" aku menghempaskan tangannya dengan kasar.

Plak !! Plakk !! Ku beri dia dua hadiah untuk kelancangannya "Jangan pernah menganggap aku lemah Clairie, karena aku bukanlah Clara yang lemah itu!!" aku menatapnya sinis sementara dia menatapku tajam sambil memegangi kedua wajahnya yang memerah karena tamparanku, aku rasa itu sangat sakit karena tanganku juga terasa sakit.

"Kau akan mati!!" oh ya Tuhan aku rasa sekarang Clairie sudah berubah profesi, lihat sekarang ia sedang ingin menjadi pembunuh, dia sudah memegang pisau yang ada di dekatnya.
Aku memperlihatkan wajah shock ku lalu diikuti dengan ekspresi takut agar Clairie merasa senang.

Setelah beberapa detik kemudian aku tergelak melihatnya yang bahkan tak maju selangkahpun. "Katanya mau membunuhku? Kenapa kau masih disana ? Ayo kemarilah jalang dan tusukan pisau itu padaku," aku menangtangnya, ta ada yang aku takuti didunia ini bahkan kematian sekalipun.

Srett!! "Ahh bangsat !!" aku meringis kesakitan saat pisau itu menggores ditanganku.

"Jalang sepertimu memang harus mati!! Kau pikir aku takut dengan tantanganmu, tidak Oiy kau salah !! Aku jauh lebih berbahaya dari yang kau pikirkan," ia terlihat menyeramkan dan ku rasa inilah wajahnya yang asli, iblis wanita.

Srett, “kau jalang sialan!!" aku benar-benar geram karena Clairie sudah menggoreskan 2 luka di tanganku.

"Sudah cukup Clairie, sudah cukup!!" aku menggenggam pisau itu tanpa rasa takut sedikitpun, aku tak punya cara lain karena jika aku tidak menahannya dengan tanganku maka perutku pasti akan tertusuk, darah segar sudah mengalir dari tanganku, bau amispun sudah tercium.

Bugh!! Aku menghantam keras tangannya dengan tangan kiriku hingga membuat ia melepaskan pisau di genggamannya.
Segera ku buang jauh-jauh pisau itu darinya agar ia tak mampu menjangkau pisau itu lagi.

"Bangsat kau, jalang sialan!" ia memakiku lalu menyerangku membabi buta, ah sial sekali jalang satu ini wajah cantikku terkena goresan dari kuku iblisnya.

Aku rasa sudah cukup ia menunjukan taringnya dan sekarang aku yang akan menunujukan taringku.
Bugh !! Bughh !! Aku meninju perutnya, tak sia-sia aku belajar judo selama ini karena sekarang bisa aku gunakan untuk menolongku.

"Bangun Clairie, jangan jadi wanita lemah!" aku berseru datar padanya tapi jelas kata-kata itu adalah hinaan untuknya.

"Upshh.." "uppssh.." aku tersenyum mengejeknya, ia semakin kesal saat pukulannya tak mengenaiku sama sekali.

Aku mulai malas bermain dengan Clairie karena hanya akan menghabiskan tenagaku saja, hap! Aku mencengkram tangannya lalu memelintirnya.

"Akkhh!! Lepaskan aku jalang sialan!!" ia berteriak padaku, oh suara sialnya sangat melengking.

Tangan kiriku mencengkram rambutnya dengan keras, tak ku pedulikan teriakan, umpatan dan ringisan darinya "ehhhhhm aku rasa sudah cukup Clairie, aku bosan bermain denganmu" aku berbisik padanya.

"Dengarkan aku baik-baik, Clairie, jangan pernah coba untuk melukaiku lagi, jangan coba untuk mengusikku karena aku tak sudi bermain dengan wanita lemah sepertimu!! Jadilah selingkuhan yang baik maka aku juga akan jadi istri yang baik, aku akan biarkan kau bersama Orlando, dan aku akan terus biarkan kau jadi bayanganku !! " aku berkata lembut sekaligus sinis padanya, aku tak berniat mengusiknya dengan Orlando sekalipun aku mencintai Orlando karena aku memang tak berhak mencampuri urusan Orlando.

"KAKAK !! AKH!!" aku terkesiap saat Clairie berteriak, sial ! Aku harus segera pergi dari sini sebelum Orlando melihatku yang sedang mencelakai kekasihnya, aku tak mau berurusan dengan Orlando yang kejam itu.

"Lepaskan aku sialan," aku memaki Clairie saat ia menahan tanganku dari rambutnya.

"Kau akan dapatkan balasannya Oiy, lihat saja," aku meringis saat mendengar ia berdesis, aku yakin saat ini ia tengah menyusun drama seperti di tv.

"OIY APA YANG KAU LAKUKAN!!!" terlambat sudah semuanya, kini Orlando sudah didepanku, sedetik kemudian ia menyentakan tanganku dan mengambil alih tubuh Clairie.

"Kakak, hiks tolong aku, dia ingin membunuhku, dia marah padaku karena aku berhubungan dengan kakak," shit !! Ternyata Clairie lebih drama queen dari pada aku, lihat sekarang ia sudah bersembunyi di dekapan Orlando sambil menangis buaya.

harus bagaimana aku sekarang, membela diri tapi hasilnya percuma atau diam saja dan menerima kemarahan Orlando.

"Kau apakan dia hah !!" Orlando membentakku.

"Aku tampar 2x, aku tinju 2x dan aku jambak rambutnya selebihnya aku tidak melakukan apapun padanya," aku berkata jujur.

"Bangsat!! Kau keterlaluan sialan!! Sudah aku katakan jangan pernah coba untuk menyakitinya!!" bentaknya.

"Dia yang mulai bukan aku!" aku berkata tak peduli.

"Ada apa ini??" aku terkejut saat melihat siapa yang ada di belakang Orlando.

Kak Xavier ?? Ahh ya tuhan bagaimana bisa dia ada disini.

Tenanglah Oiy, tarik nafasmu dalam-dalam lalu hembuskan, Kak Xavier pasti tidak mengenalimu.

"Ada apa dengan Clairie?? Dan siapa wanita itu??" ia bertanya pada Orlando, fyuh syukurlah dia tidak mengenaliku.

"Aku diserang oleh wanita bar-bar itu, kak," oh Clairie menyesal sekali tadi aku tidak merobek mulut sial mu itu.

"Dia pelayan disini!!" Hatiku mencelos mendengar ucapan Orlando, pelayan ? Alah sudahlah Oiy kenapa kau harus sedih, mana mungkin Orlando akan memperkenalkanmu sebagai istrinya pada orang lain.

"Kau!! Tunggu disini!! Aku akan memberimu pelajaran karena telah menyakiti Clairie," ia memberi perintah padaku dengan tegas tanpa penolakan. "Kak, maaf aku tinggal dulu, aku harus membawa Clairie kerumah sakit, aku takut kalau dia luka dalam," Orlando beralih pada kak Xavier lalu melangkah meninggalkan aku dan kak Xavier berdua, kak ?? Apa sebenarnya hubungan kak Xavier dengan Orlando, sebelum pergi aku sempat melihat Clairie tersenyum culas padaku, ckck jalang itu benar-benar sialan.

Aku tersenyum miris, ingin rasanya aku menertawai diriku sendiri, lihat bagaimana bisa aku mencintai pria seperti Orlando, dia lebih mengkhawatirkan Clairie yang tak berdarah sama sekali, hey coba lihat aku disini, aku terluka dan aku berdarah.

"Ada apa denganmu, nona, apa yang baru saja kau lakukan, kenapa kau menyakiti kekasih bosmu?" kak Xavier melangkah mendekatiku, oke tenanglah Oiy dia tidak mengenalimu, lihatlah dia sama sekali menunjukan reaksi aneh. "Siapa namamu? Aku Damian, panggil saja kak Damian karena aku tahu usiaku jauh diatasmu dan aku juga tak suka dipanggil tuan karena aku bukan tuanmu," ia mengulurkan tangannya, ah sial ! Aku tak bisa mengontrol diriku sendiri, aku benar-benar ketakutan sekarang.

"Orlyn," dengan menyembunyikan getaran ketakutanku aku memperkenalkan diriku padanya.

"Orlyn, nama yang bagus," serunya sambil melepaskan jabatan tangannya dariku, fyuhh lagi-lagi ketakutanku berlebihan bahkan kak Xavier tak curiga pada namaku, oh ayolah Oiy nama Orlyn itu banyak bukan hanya kau saja.

"Tanganmu berdarah, tunggulah disini, aku akan mengobatimu," ia melangkah meninggalkanku membuatku bernafas lega tapi aku kembali di landa cemas saat ia menghentikan langkahnya.

Ya Tuhan apa lagi ?

"Omong-omong dimana aku bisa menemukan kotak p3knya? Aku lupa kalau ini bukan rumahku," ia menggaruk tengkuknya sambil tersenyum kikuk ingin rasanya aku tergelak karena melihat wajah polosnya.

"Bibi Jill," aku memanggil bibi Jill.

"Ada apa nyonya ?? Nyonya membutuhkan sesuatu??" tanya bibi Jill yang baru saja datang, “ah ya Tuhan ada apa dengan tangan nyonya? Apakah ini karena ulah nona Clairie?? Ah ya tuhan kenapa wanita itu selalu saja melakukan ini??" bibi Jill segera memegangi kedua tanganku dan wajahnya terlihat sangat khawatir.

Aku tersenyum lembut pada bibi Jill lalu melepaskan tangannya perlahan dari tanganku, "Ehm, bibi bicara apasih bi?? Ini hanya karena kelalaianku saja," ini pasti akan membingungkan untuk kak Xavier karena tadi Orlando menyebutku sebagai pelayan dan saat ini bibi Jill memanggilku dengan sebutan nyonya ah terserahlah selama ia tak mengenaliku maka itu bukanlah masalah, aku belum siap ditatap penuh kebencian oleh orang yang aku sayangi, aku belum siap kalau nanti kak Xavier tahu kalau aku menikah dengan Orlando hanya karena uang 10 milyar. "Oh ya bi, tolong antarkan kak Damian, dia ingin mengambil kotak p3k."

Bibi Jill memutar tubuhnya, "Tuan? Sejak kapan tuan disini?" bibi Jill terlihat terkejut lalu senyum lembut keluar dari bibirnya hingga membuatku bertanya bibi Jill mengenal Kak Xavier?

"Iya bi, baru saja datang," inilah yang aku sukai dari kak Xavier dia selalu bersikap ramah pada siapapun tanpa terkecuali.

"Tunggulah saja disini, biar bibi yang ambilkan kotak p3k nya."

"Maaf merepotkan, bi, terimakasih," bibi Jill melangkah meninggalkan aku dengan kak Xavier.

"Rumah ini lucu, tadi kau pelayan menyerang calon nyonya di rumah ini dan baru saja bibi Jill memanggilmu nyonya padahal kau pelayan, entah apa lagi yang akan aku dengar disini," ia terkekeh sendiri karena pemikirannya, mau tidak mau aku ikut tertawa bersamanya, inilah arti kak Xavier untukku saat aku terluka dan sedih ia datang menawarkan tawa untukku.

"Ini kotak p3knya,," bibi Jill datang dengan kotak berukuran sedang berwarna putih dengan simbol plus berwarna merah di sisi depannya.

"Terimakasih, bi, bibi boleh kembali ke pekerjaan bibi dan tenang saja nyonya bibi akan baik-baik saja karena ada dokter tampan yang akan mengobatinya." Kak Xavier menepuk dadanya dengan angkuh dan percaya diri.

Aku dan bibi Jill terkekeh pelan karena kata-kata narsisnya yang tak salah sedikitpun karena nyatanya ia memang luar biasa tampan.

"Oh sayangku, kau tidak pernah berubah," bibi Jill mengusap kepala kak Xavier sementara kak Xavier hanya tersenyum hangat, ia bagai anak kucing yang sangat menyukai elusan dan bisa aku pastikan kalau kak Xavier cukup dekat dengan bibi Jill, sedikit banyak aku mengerti tentang kak Xavier, dia bukanlah tipe orang yang bisa dengan mudah untuk akrab pada seseorang.

"Apa kita perlu ke rumah sakit? Aku takut kalau lukamu parah?" ia meneliti goresan di kedua tanganku dan juga luka pada telapak tanganku.

Aku menggeleng, rumah sakit? Oh betapa muaknya aku dengan tempat terkutuk itu.

"Tidak perlu kak lagipula lukanya tak cukup dalam," apa aku baru saja bercanda ?? Luka ini cukup dalam karena si sialan Clairie memang bermaksud untuk membunuhku.

Nyaman...

Author pov

"Sudah selesai." Damian berseru saat ia sudah selesai mengobati luka di tangan Orlyn.

Orlyn yang menikmati sentuhan lembut Damian langsung tersadar dan kembali ke dunia nyata.

"Apakah sentuhanku sangat nikmat hingga kau terlihat tidak rela saat aku mengatakan sudah selesai??" Damian menggoda Orlyn hingga wajah Orlyn bersemu merah.

"Ah maafkan aku, aku terlena dengan sentuhan lembutmu, aku rasa kakak cocok jadi dokter." Orlyn tersenyum malu, ia mencoba untuk mengembalikan dirinya ke semula.

Damian tergelak karena ucapan Orlyn.

"Apanya yang lucu?" tanya Orlyn bingung.

Damian menghentikan tawanya lalu menjawab ucapan Orlyn, "Jika aku jadi dokter maka akan ada banyak pasien yang mendadak sakit atau berpura-pura sakit agar mereka bisa merasakan sentuhan hangat pria tampan sepertiku dan sepertinya aku akan kewalahan kalau benar aku jadi dokterM"

"Ewwhh." Orlyn mencebik Damian karena kata-kata narsisnya lalu sesaat kemudian mereka tergelak bersama.

"Hahah, kamu terlalu percaya diri, kak," cibir Orlyn masih dengan tawanya.

Terimakasih kak, terimakasih karena selalu memberikan tawa untukku. Orlyn masih tertawa sambil menatap wajah Damian yang berseri karena tawanya.

Damian dan Orlyn melanjutkan percakapan mereka selayaknya orang yang baru saling mengenal.

♪♪♪

Brakk !! Pintu kamar terbuka dengan kasar, disana ada Orlando yang tengah menatap Orlyn dengan tajam.

Orlyn menghela nafasnya, kiamat kecilnya sudah kembali dan siap untuk melahapnya.

"Kenapa kau menyakiti Clairie hah!! Bukankah sudah aku katakan bahwa aku tidak akan membiarkanmu menyakitinya!" desis Orlando yang kini sudah berada satu meter di depan Orlyn.

"Karena dia yang mulai duluan! Aku hanya membela diriku saja." Orlyn menjawab sekenanya dan sikap acuhnya inilah yang semakin membuat Orlando emosi padanya.

"Dia yang mulai duluan!! Kau berbohong hah!! Aku sangat kenal dengan Clairie, dia adalah wanita yang sangat lembut, dia tidak akan melakukan hal bar-bar seperti itu !! Dia memiliki cukup pendidikan dan etika!" tuduh Orlando.

"Jadi kau mau mengatakan kalau aku ini bar-bar dan tak punya etika, jadi kau mau mengatakan kalau kekasihmu yang lembut itu tak bisa berbuat kasar ?!" emosi Orlyn mulai tersulut. "Kau ini seorang CEO tapi kau bodoh!! Tak bisa membedakan mana yang bersandiwara dan mana yang bukan!"

Plak !! Orlando memberikan tamparan di wajah Orlyn.

"Jangan coba-coba mengajariku!! Aku cukup tahu apa yang aku lakukan dan aku tak perlu mendengarkan ucapan seorang pelacur sepertimu!!" kata-kata tajam Orlando benar-benar menusuk hati Orlyn.

Inilah cintamu Oiy, terima saja. Orlyn mencibir dirinya sendiri.

"Aku tahu kenapa kau menyakiti Clairie!! Kau pasti ingin menjauhkan dia dariku dengan sikap bar-barmu!! Sadarilah dimana tempatmu jalang, disini kau hanya boneka yang ku jadikan sebagai alat pemuas nafsuku, kau hanyalah pelacur hina yang ku angkat jadi

istri hanya demi seorang anak !! Jangan coba-coba untuk ikut campur dalam urusanku karena kau akan benar-benar menyesal jika sampai itu terjadi!!" Orlando berkata dengan tegas dan tanpa perasaan, matanya menyala menatap Orlyn yang kini juga menatapnya dengan tatapan tak kalah tajam.

"Aku ingat dimana tempatku sialan, aku belum lupa ingatan! aku memang alat pemuas nafsumu tapi itu tak berarti aku harus menerima kelakuan bar-bar selingkuhanmu itu !! Aku tanya pada kau jika ada orang yang mau membunuhmu apa kau harus diam saja ?? Tidak kan!! Dia mau menusukku dengan pisau dan apa salah jika aku menyerangnya balik !! Aku tidak tertarik dengan masalah pribadimu, sama sekali tidak tertarik !! Aku bahkan tak peduli dengan siapa kau akan berkencan meski aku istrimu karena aku sadar dimana TEMPATKU" Orlyn berseru tajam.

"Jangan mengarang !! Akui saja dengan begitu masalah selesai !! Aku sangat benci dengan orang yang tak mau mengakui kesalahannya, dan aku lebih benci lagi jika orang itu mencari kambing hitam atas kesalahannya "

"Apa yang harus aku akui hah!! Aku tak akan pernah mengakui kesalahan yang tak pernah aku buat !!" Tegas Orlyn.

Orlando merasa akan meledak karena Orlyn, emosinya benar-benar tak bisa ia bendung lagi, ia hanya ingin Orlyn mengakui kesalahannya dan berjanji tak akan mengulanginya lagi, Orlando hanya ingin Orlyn menuruti semua ucapannya.

"Kenapa harus selalu aku yang disalahkan!! Apakah seorang pelacur hina tak berhak membela dirinya? Apakah pelacur hina tak berhak membalas orang yang sudah menyakitinya ? Dengarkan aku baik-baik Orlando, aku hanya manusia biasa, aku bukan dewa atau malaikat yang akan diam dan menunggu tuhan memberikan azab pada mereka yang jahat, harus kau tahu semut saja akan menggigit kalau dilukai." Orlyn membuang nafasnya kasar"aku sudah muak denganmu dan juga dengan kehidupanmu!! Aku akan membatalkan kontrak itu dan aku akan bayar 2x lipat dari perjanjian itu, aku mau kita bercerai." Orlyn sudah benar-benar lelah dengan sikap dan perilaku Orlando, ia sudah memikirkan cara untuk mendapatkan uang 20milyar ya itu dengan meminjam pada Leo, dia yakin Leo tak akan berpikir dua kali untuk membantunya, akan lebih baik jika dirinya pergi dari hidup Orlando karena ia tak mau luka-luka lain mendatanginya.

Kata-kata terakhir Orlyn membuat emosi Orlando meledak seketika, "Jadi kau ingin membayar dendanya hah, kau ingin bercerai dariku !! Dengan cara apa kau akan dapatkan uangnya!! Menjual dirimu lagi, dasar pelacur."

"Itu bukan urusanmu mau aku menjual tubuhku atau tidak!! Aku muak bersamamu!! Aku muak jadi bonekamu!! Aku salah karena membiarkan kebebasanku diambil olehmu!!" Balas Orlyn. "Aku disini hanya karena perjanjian sialan itu dan dalam perjanjian itu tak dijelaskan kalau aku harus menerima semua perlakuan kasar kau dan juga kekasih jalangmu itu!!"

"Akhhh!! Lepaskan aku Orlando" Orlyn meringis saat tangan Orlando mencengkram rambutnya dengan kasar.

"Sudah selesai bicara hah !!" bentak Orlando tepat di telinga kiri Orlyn, "Dengarkan aku jalang sialan!! Aku tak akan pernah membiarkan kau bebas dari rumah ini!! Kau adalah bonekaku dan sampai kapapun akan terus seperti itu!! Kau selamanya akan berada disini bersamaku !! Jadi jangan pernah bermimpi untuk bebas dariku, aku tidak akan pernah menceraikanmu!!"

"Aku bukan bonekamu sialan !! Aku akan bebas dari sini karena aku bukan tahanan !! Aku akan membayar uang perjanjian itu!" balas Orlyn dengan nada tingginya.

Tangan kanan Orlando sudah mencengkram rahang Orlyn dengan keras, "Mulai sekarang kau adalah tahananku!! Aku tidak peduli dengan perjanjian sialan itu, sekali kau masuk kedalam kehidupanku maka aku tak akan pernah melepaskanmu." Orlando sudah mulai kehilangan akal sehatnya, ia tak akan membiarkan Orlyn pergi dari hidupnya, ia tak akan membiarkan miliknya meninggalkannya.

"Apa sebenarnya maumu, Orlando!! Aku lelah bersamamu, aku lelah jadi bonekamu, aku lelah dihina olehmu !! Kau sudah punya Clairie jadi apa gunanya lagi diriku disiji, aku sudah benar-benar muak Orlando, aku ingin bebas," dengan susah payah Orlyn mengatakan itu,Orlyn tak mengerti apa yang sebenarnya sedang Orlando pikirkan, kenapa Orlando tak mau melepaskan dirinya.

"Mauku kau tetap berada disisiku!! Menjadi istriku, bonekaku, milikku!" tegas Orlando.

"Aku tidak mau!! Kau bisa jadikan Clairie sebagai bonekamu!! Istrimu dan milikmu!! Dia sempurna, tidak hina juga tidak bar-bar sepertiku!"
Penolakan Orlyn semakin membuat Orlando marah, emosi benar-benar sudah menguasainya.

"Aku tidak peduli kau mau atau tidak karena sampai matipun kau akan tetap disini !!" brakk !! Ia menghempaskan Orlyn keranjang dengan kasar, Orlyn memegangi bahunya yang menghantam sisi kasur duluan meski itu kasur tetap saja itu sakit.

"Mulai hari ini kau tak akan keluar dari kamar ini tanpa izin dariku!" tegas Orlando lalu keluar dari kamar itu, Orlyn bangkit dari ranjang dan berlari mengejar Orlando agar ia bisa keluar dari kamar itu.

"Orlando!! Buka pintunya!" Orlyn mengguncang handle pintu dengan kencang, ia terus berteriak meminta Orlando membuka pintu untuknya.
Duarr duarr !! Orlyn menggedor pintu itu, "Orlando kau tak bisa lakukan ini padaku!! Buka pintunya, Orlando!!" Orlyn berseru lemah, saat ini tenaganya benar-benar sudah terkuras habis.

"Apa sebenarnya yang kau mau, Orlando, kau menahanku disini, apa kau tidak tahu bagaimana sakitnya hatiku saat berada didekatmu, aku mencintaimu Orlando tapi kenapa kau selalu saja perlakukan aku seperti ini," lirih Orlyn sekarang tubuhnya sudah merosot kelantai, ia bersandar pada daun pintu, setetes airmata jatuh diwajahnya disusul dengan tetesan berikutnya, ia sudah benar-benar lelah berada dalam situasi seperti ini, ia lelah menghadapi Orlando yang seperti bunglon, ia lelah menahan perih hati saat memikirkan Orlando bersama Clairie.

"Aku hanya ingin bebas, Orlan, aku hanya ingin bebas dari perasaan sesak yang mengelilingiku, aku sudah tak sanggup lagi berada disisimu, aku lelah menjadi istri tak dianggap, aku lelah dengan cinta sepihak, aku lelah Orlan, sangat lelah," isak Orlyn. "Kenapa kau tak mau melepaskan aku?? Kau ingin aku selalu jadi istrimu dan selalu jadi milikmu tapi apa yang sudah kau lakukan tak mencerminkan keinginanmu, kau menyakitiku dan kau selalu saja menghinaku, bahkan kau membela kekasihmu secara terang-terangan didepanmu, tak bisakah kau melihat bahwa aku yang menjadi korban bukan kekasih jalangmu itu," isakan Orlyn semakin terdengar jelas.

“Atau kau memang sengaja ingin membuatku menderita dan terus tersakiti disini." isaknya lagi.

♪♪♪

Dua minggu sudah Orlyn terkurung di kamarnya dan sekalipun Orlando tak menemuinya, beberapa pelayan dan penjaga akan masuk menghantarkan makanan untuk Orlyn, saat ini Orlyn benar-benar seperti seorang tahanan.

Dua minggu tak melihat Orlando membuat Orlyn mengerti apa itu kata rindu, sebelumnya ia tak pernah merasa tersiksa seperti ini bahkan ia sering menangis karena tak melihat Orlando, ia meringis ketika menyadari bahwa ia tidur sendirian, ia meringis karena tak bisa merasakan pelukan hangat dari Orlando.

"Kau sudah membuatku terbiasa akan dirimu Orlan, lihat seberapa aku lumpuh karenamu." Orlyn bergumam lirih lalu tetesan airmata mengalir lagi dari wajahnya.

Hatinya benar-benar perih, akal sehatnya sudah mengutuknya habis-habisan karena menjadi wanita yang lemah, tapi saat ini Orlyn lebih membiarkan hatinya mengambil alih tubuhnya, ia membiarkan hatinya yang menang atas dirinya.

Hati wanita memang seperti ini, terlalu lembut dan perasa tak terkecuali Orlyn sekalipun.

Orlyn menutup matanya untuk tidur karena saat ini waktu sudah menunjukan pukul 2 pagi, selama dua minggu ini ia memang selalu tidur larut malam bahkan ia pernah tak tidur satu harian penuh, menangis seharian membuat Orlyn merasa lelah dan kini ia sudah terlelap nyenyak, mimpi indah menyambutnya.

Orlando Pov

Aku ingin bercerai darimu . Kata-kata sialan itu terus saja berputar di otakku, selama dua minggu ini aku hampir gila karena kata-kata brengsek itu !! Orlyn tak akan bisa bersikap seenaknya saja disini karena disini akulah yang memegang kendalinya, aku tak akan biarkan dia lepas dariku, aku akan selalu menahannya di dekatku, aku tidak peduli dia mau atau tidak, aku tak akan seperti Daddy membiarkan orang yang penting dalam hidupnya pergi begitu saja dari hidupnya.

Dua minggu sudah aku tidak melihat Oiy, rasanya aku ingin meledak karena tak melihatnya atau sekedar mencium aroma

wewangian tropis dari tubuhnya, aku tersiksa karena hal itu, aku benar-benar merindukannya tapi hatiku pasti akan tersayat dan hancur jika melihat wajahnya, aku tak mau mendengar ia meminta berpisah dariku, aku tak mau melepaskannya karena aku membutuhkannya, entahlah aku merasa tercekik saat tak didekatnya.

Aku tak mengerti kenapa ia ingin berpisah denganku, aku sudah memberikan segalanya, harta yang ia butuhkan dan selalu ia cari, aku bahkan tak mengikatnya dengan kata cinta yang menurutnya konyol.

Aku tahu aku egois, aku tahu aku tak punya hati, aku tahu bahwa aku terlalu berlebihan padanya tapi aku melakukan ini semua karena aku tak mau kehilangan dirinya, dia adalah udara segar untukku dan selagi aku merasa nyaman dengannya aku pasti akan menjaganya, tak butuh cinta untuk membuat dua orang dewasa selalu bersama karena perasaan nyamanlah yang terpenting disini.

Ah sial !! Sungguh malam ini aku tak bisa lagi menahan kerinduanku, selama dua minggu ini aku selalu tidur diruang tamu, Oiy benar-benar mengacaukan pikiranku untung saja ada Clairie yang bisa menggantikan posisi Oiy untuk memuaskanku, ayolah aku ini pria dewasa yang membutuhkan pelepasan untuk nafsuku jadi apa salahnya kalau aku menggunakan Clairie yang tak lain adalah kekasihku.

Aku melangkah menuju kamarku yang saat ini ditempati oleh Oiy, aku harap saat ini dia sudah tidur agar aku tak harus mendengarkan kata-kata sialan itu.

Ceklek ! Pintu kamar sudah aku buka dengan perlahan, aku melangkah dengan pelan mendekati boneka cantikku yang sedang tertidur.

"Maafkan aku, Oiy, aku tak bermaksud membuatmu menderita hanya saja aku tak bisa biarkan kau pergi dariku," aku mengelus wajahnya dengan lembut.

Kukecup keningnya dengan dalam, ku rasakan kini udaraku sudah kembali.

Dengan perlahan aku menaiki ranjang lalu berbaring di sebelahnya, aku merindukan tubuh sempurnanya, ku peluk dengan hati-hati tubuh itu dan perasaan nyaman itu menjalar lagi di tubuhku.

Coba pikirkan bagaimana bisa aku melepaskan kenyamanan yang tak pernah aku dapatkan selama ini, awalnya aku tak menyangka

bahwa aku akan merasa senyaman ini dengan Oiy yang tak lain adalah seorang pelacur tapi tubuhku tak bisa berbohong ia mengatakan bahwa ia sangat nyaman dengan tubuh Oiy hingga akhirnya aku tak mempedulikan siapa Oiy sebelumnya.

Aku tahu dan aku sadar bahwa kata-kataku padanya sudah sangat melewati batasan, aku menghina dan mencacinya, sebenarnya aku juga tidak mau melakukan itu tapi aku tidak suka jika Oiy menyakiti Clairie, aku tidak suka jika Oiy menuduh Clairie yang tidak-tidak, aku mengenal Clairie dengan baik dan aku yakin ia tak akan melakukan hal serendah itu apalagi ia juga berpendidikan jadi sangat tidak mungkin kalau Clairie yang memulai segalanya, aku tidak bermaksud untuk menyudutkan Oiy tapi sepertinya ucapan Clairie ada benarnya bahwa Oiy ingin menyingkirkan dirinya agar Oiy bisa dengan leluasa menikmati harta kekayaanku, bahwa Oiy tak mau posisinya terganggu karena kehadiran Clairie. Dan hal inilah yang membuatku kecewa padanya, aku bahkan rela menyerahkan semua hartaku padanya untuk membuatnya tetap tinggal disisiku, aku akan mencari uang sebanyak mungkin agar ia tetap disisiku.

Kupandangi lagi wajah istri cantikku, ya Tuhan kecantikannya bahkan tak berkurang sedikitpun, aku tak mengerti bagaimana tuhan menciptakan Oiy dengan kesempurnaan pisiknya. Dia mahakarya tuhan yang paling indah.

Clairie dan Oiy dua wanita berbeda yang sangat penting untukku, Clairie adalah sosok ideal yang aku inginkan sebagai seoang istri, aku seorang pengusaha dan aku butuh teman bicara yang berpendidikan agar bisa ku ajak bertukar pikiran, aku butuh seorang wanita yang bisa aku perkenalkan dengan bangga pada semua rekan kerjaku dan Clairie memegang semua itu . Sedangkan Oiy adalah sosok wanita yang entah kenapa selalu membuatku nyaman, ia memang bukan sosok wanita ideal untukku, ia bar-bar, ia nakal, ia liar dan ia tak berpendidikan tapi meski begitu aku tak bisa berada jauh darinya. Terkadang saat aku bersama Clairiepun Oiy tetap menjadi pusat pemikiranku. Wajah cantiknya berputar-putar di otakku bagaikan kaset rusak.

Aku tak mau menyakiti keduanya tapi jika Oiy melakukan kesalahan maka aku harus menghukumnya agar ia tak melakukan kesalahan lagi.

Sebenarnya aku sangat merindukan Oiy disaat kami baru menikah, ia menjadi boneka yang sangat baik untukku, ia menuruti semua ucapanku tanpa sekalipun membantahku, ia melayaniku dengan sangat baik.

Tubuh hangat Oiy membuat mataku terasa berat dan perlahan mulai terutup.

Selamat malam boneka cantikku. Dan akhirnya aku benar-benar terlelap.

Orlyn pov

Perlahan mataku terbuka, kutatap sekeliling kamar untuk mencari sesuatu namun aku tak menemukan siapapun.

"Ternyata hanya mimpi," aku bergumam pelan lalu bangun dari ranjang untuk mencuci wajah dan menggosok gigiku, ku langkahkan kaki gontai dengan mata yang masih tertutup, aku kira semalam Orlando tidur bersamaku tapi ternyata aku hanya berhalusinasi.

Kutatap wajahku di cermin lalu tersenyum kecut mengejek diriku sendiri, "apa yang kau harapkan Oiy, Orlando tak akan mau menyentuh pelacur hina sepertimu lagi, semalam kau hanya terlalu lelah hingga akhirnya kau tidur dengan pulas dan merasa nyaman," aku berdialog dengan pantulan diriku dicermin.

"Berhentilah menjadi wanita lemah! Kau hanya akan semakin sekarat kalau seperti ini," aku menunjuk pantulan diriku dicermin dengan jari telunjukku. "Sudah cukup kau bodohi dirimu sendiri dengan kata memuakan seperti cinta, sudah cukup kau menangis karena cinta!! Buang jauh perasaan bodohmu itu karena kau sudah tahu dengan jelas bahwa dia tak akan pernah membalas perasaanmu, dia hanya menganggapmu pelacur hina, bar-bar dan lainnya, baginya kau selalu buruk, Oiy, untuk apa kau sia-siakan cintamu demi laki-laki tak berperasaan seperti dia, dia bahkan sudah berselingkuh terang-terangan didepanmu."

"Ah bangsat aku rasa aku akan segera gila karena terlalu sering berdialog sendiri!!" aku mengumpat kesal sambil memijat keningku perlahan.

Dua minggu ini otakku mungkin memang sedang kacau namun hari ini otakku sudah kembali waras sudah aku putuskan bahwa aku akan membunuh perasaanku agar ia tak berkembang lebih jauh lagi, ini terdengar menyedihkan aku ingin membunuh perasaanku yang bahkan belum berkembang tapi ini adalah satu-satunya cara agar aku tak terluka lagi, aku tidak mau terbang tinggi lalu jatuh terpuruk ke tanah hingga aku tak bisa bangkit lagi, dua minggu sudah aku membuang waktuku dengan percuma menangisi hal yang sama sekali tak perlu aku tangisi, aku baru sadar bahwa aku bodoh, aku menangisi Orlando yang pastinya sedang bersenang-senang dengan jalangnya, cih ! Tak akan lagi aku melakukan hal nista itu.

"Aku harus segera keluar dari sini, sudah dua minggu tidak pergi ke kampus," benar dua minggu ini aku sudah tidak ke kampus, untung saja aku masih memiliki ponsel jadi aku bisa menghubungi Leo atau Aiko untuk mengabariku tentang masalah kuliahku dan untungnya para dosen sangat menyayangiku jadi mereka bisa mentolerir aku yang sudah beberapa kali tak masuk di mata kuliah mereka.

"Huh, mendadak aku lupa bentuk matahari," aku mendesah frustasi, terkurung dikamar ini benar-benar membuatku seperti tahanan berbahaya, apakah sekarang matahari masih berbentuk bundar?? Entahlah.

Author pov.

Orlando sudah berada dalam ruang kerjanya di perusahaan.

"Pagi sayang." Clairie menyapa Orlando yang tengah sibuk dengan berkas-berkasnya, hari ini Orlando datang lebih cepat dari para karyawannya.

Clairie mengecup singkat bibir Orlando.

"Pagi kembali, sayang," balas Orlando lembut. "Apa saja jadwalku hari ini??" tanya Orlando pada Clairie yang saat ini sudah duduk dipangkuannya.

"Jam 9 nanti kakak ada pertemuan dengan Mr.Kimamoto, dan setelah makan siang kakak ada pertemuan dengan Mrs.Anderson, lalu jam 3 kakak akan melakukan pejinjauan pembangunan hotelbyang

baru." Orlando menghela nafasnya panjang, minggu ini jadwalnya sangat padat.

"Melelahkan sekali," desah Orlando.

"Tak akan melelahkan, sayang, aku akan ada disana untuk menemanimu." Clairie mengelus rahang kokoh Orlando dengan lembut.

"Hm, kamu benar sayang, untung ada kamu." Clairie tersenyum hangat, ia bahagia karena bisa menjadi pelepas penat dari Orlando.

Tok !! Tok !! Pintu ruangan Orlando di ketuk, Clairie yang berada dipangkuan Orlando segera turun dari sana, ia tak mau ada yang menggosipinya dan juga Orlando ya walaupun tak akan jadi masalah baginya tapi ia tak mau kalau ada orang yang meragukan kinerjanya di perusahaan.

Clairie membukakan pintu ruangan Orlando.

"Oh hy kak Damian," rupanya yang datang adalah Damian, Clairie menyapa Damian dengan senyuman termanisnya.

"Orlando ada?" tanya Damian dingin, perubahan yang terlihat jelas oleh Clairie, Damian tak seramah saat mereka bertemu di mansion Orlando.

Ada apa? Kenapa dia berubah? Clairie membatin. "Ada kak, silahkan masuk." Clairie segera mempersilahkan Damian masuk, *bastard!!* ia mengumpat dalam hatinya saat Damian berlalu begitu saja dari hadapannya.

"Aneh!" cibir Clairie lalu keluar dari ruangan kerja Orlando.

"Kak Damian !" Orlando terlihat terkejut karena kedatangan Damian yang tiba-tiba, Damian menaikan tangan kanannya seraya membuka semua jarinya meminta agar Orlando tak melangkah mendekatinya biar dia saja yang berjalan kesana.

"Ada apa kak?" tanya Orlando saat Damian sudah duduk ditempatnya.

"Aku hanya ingin melihatmu saja," datar Damian. “Kenapa? Tidak boleh?" Damian memicingkan matanya.

Orlando tersenyum mendengar ucapan Damian yang menurutnya gurauan. "Ayolah aku hanya bertanya," serunya.

"Kekasihmu sangat mencintaimu rupanya, pagi-pagi sekali dia sudah menemuimu." Damian membuka percakapan mereka.

"Oh Clairie, dia adalah sekertaris disini."

"Sekertaris dan boss memang akan selalu memiliki hubungan," Orlando menangkap nada tidak suka dari kata-kata Damian tapi segera ia tepis karena mungkin itu hanya perasaannya saja. "Jadi kau sangat mencintai dia?" Orlando semakin bingung dengan Damian yang menurutnya sedikit aneh hari ini.

"Jika itu bisa disebut cinta maka katakanlah aku mencintainya," sampai saat ini Orlando masih tak mengerti apa makna cinta sebenarnya.

"Kalau begitu kau harus menjaganya dengan baik dan cintai dia sepenuh hatimu." Damian memberi petuahnya. "Aku kesini ingin meminta pendapatmu." Damian kembali ke topik awalnya.

"Suatu kehormatan bagiku kalau seorang pengacara hebat seperti kakak ingin meminta pendapat padaku." Orlando tersenyum sumringah.

"Begini, aku umpamakan kalau kau jadi aku, kau mencintai seorang wanita sudah sejak lama dan terus berjuang mencarinya lalu setelah kau bertemu dengannya kau mendapatkan kenyataan pahit bahwa wanita yang kau cintai itu sudah menikah dengan pria lain. Wanita itu mengatakan kalau dia mencintai suaminya dan mereka menikah karena sama-sama saling mencintai, tapi setelah kau selidiki lebih jauh ternyata wanita yang kau cintai melakukan pernikahan itu hanyalah untuk menyelamatkan nyawa ibunya. Singkatnya ia menikah bukan karena cinta tapi karena sebuah keterpaksaan, wanita yang kau cintai butuh uang dan pria yang tak lain adalah suaminya menawarkan uang tapi dengan syarat agar ia mau menikah dengannya. Dari yang kau lihat wanita yang kau cintai tidak bahagia dengan pernikahannya, dari yang kau lihat dia terluka dan menderita karena pernikahannya dan dari yang kau lihat dia disia-siakan oleh suaminya karena ternyata suaminya memiliki kekasih yang sangat ia cintai." Damian menatap Orlando yang mendengarkannya dengan setia, “jadi apa yang akan kau lakukan, jika ada dua pilihan, merebut kembali wanita yang kau cintai atau membiarkan dia berada dalam pernikahan yang menyiksanya??"

Orlando berpikir sejenak, “apakah ini tentang peri kecilmu ??" tanya Orlando.

"Ya, ini memang tentang dirinya."

"Apa yang kau rasakan saat melihatnya menderita??"

"Aku merasakan sakit yang luar biasa menyiksa, aku merasa bersalah karena datang terlambat padanya, andai saja aku datang lebih cepat maka ia tak akan semenderita itu dan jika nanti aku melihat suaminya maka aku akan menghajarnya," balas Damian.

"Jika kau menderita melihatnya menderita maka kau harus merebutnya, lagipula suaminya juga memiliki kekasih lain yang ia cintai jadi merebutnya kembali adalah satu-satunya cara agar peri kecilmu tak menderita lagi."

"Jadi menurutmu aku harus merebutnya?" tanya Damian untuk memastikan.

"Ya, tentu saja," Orlando sangat yakin dengan kata-katanya.

"Sudah aku dapatkan jawabannya, terimakasih karena telah membantuku menemukan jawaban itu." Damian tersenyum lembut pada Orlando.

"Itu bukan apa-apa, kak." Orlando membalas ucapan Damian disertai juga dengan senyumannya.

Damian bangkit dari duduknya, "Oh, ya sudah kalau begitu aku pergi dulu, aku memiliki jadwal mengajar sekarang."

"Hm, hati-hati, kak."

Damian segera melangkah keluar dari ruangan Orlando, matanya tertuju pada Clairie yang berada didepan ruangan Orlando.

"Jangan pernah menampilkan senyuman itu didepanku lagi atau aku akan membuatmu tak bisa tersenyum lagi!" Damian berkata sinis pada Clairie yang berada satu meter didepannya, wajah Clairie merah padam karena ucapan Damian mulutnya terkatup rapat senyuman yang tadi ia lemparkan untuk Damian kini menghilang, ia mendengar jelas kata-kata sinis Damian.

Perempuan jalang sepertimu tak pantas dapatkan senyuman mahalku. Damian melangkah tanpa peduli reaksi Clairie.

"Ada apa dengan sialan itu!! Memangnya aku salah apa padanya??" Clairie mengumpat geram sesaat setelah Damian meninggalkannya.

♪♪♪

"Nyonya, tuan meminta anda untuk makan malam bersamanya." Jenny salah satu pelayan Orlando masuk ke kamar Orlyn untuk menjalankan perintah Orlando.

"Katakan saja aku tidak lapar," saat ini Orlyn tak mau menemui Orlando, ia malas melihat wajah Orlando yang sudah menorehkan luka di hatinya.

Jenny menampilkan raut cemasnya, ia takut kalau ia tak berhasil membawa nyonya nya keluar makan malam maka ia yang akan kena sasaran kemarahan tuannya.

"Keluar dari sini, aku tidak lapar!" Orlyn memerintah datar, mau tidak mau Jenny keluar dari ruangan itu.

"Tuan, nyonya tidak mau makan, ia mengatakan kalau ia tidak lapar."

Prang!! Kepala Jenny berdarah karena lemparan piring Orlando.

"Bereskan itu sebelum aku kembali kesini!!" Orlando tak memperdulikan pelayannya yang sedang meringis sakit, dengan angkuhnya ia melangkah menuju kamar Orlyn.

"Jangan memperlakukannya dengan kasar, Orlan, jangan buat dia mengulang kata-katanya lagi." Orlando mewanti dirinya sendiri agar tak terpancing emosi, cobaan terberat untuk emosinya adalah bantahan dan perlawanan dari Orlyn, ia benar-benar merasa akan meledak jika Orlyn sudah melakukan itu.

"Keluar dari kamar, sekarang juga!" Orlando berkata tegas pada Orlyn yang saat ini tengah menonton televisi 32inch di kamarnya.

"Kenapa?? Kalau aku tidak mau kau mau apa?" Orlyn menantang Orlando lewat kata-katanya. “keluarlah dari sini aku muak melihatmu!" sinis Orlyn tanpa mengalihkan pandangannya dari televisi.

Perlahan Orlando menarik nafasnya lalu menghembuskannya, ia harus mentralisirkan kemarahannya.

"Temani aku makan malam, sudah lama kita tidak makan bersama." Orlando berkata lembut, kata-kata Orlando membuat Orlyn tersenyum kecut.

"Ada apa dengan perubahan sikapmu itu?? Kau lebih baik dengan sikap kasar dan pemerintahmu daripada sandiwara lembut dan baikmu," ejek Orlyn.

"Oke, sudah cukup Oiy. Aku hanya mencoba bersikap baik padamu tapi rupanya kau memang suka dengan perlakuan kasar, baiklah jika itu maumu." Orlando menghela nafasnya panjang,

berbicara dengan Orlyn adalah hal yang melelahkan dan menguras emosinya.

"Gilbert! Julio!" Orlando memanggil dua penjaga yang selalu menjaga kamar Orlyn.

"Mau apa kau!!" Orlyn sudah mulai gemetar.

"Kau yang meminta ini, aku sudah baik hati padamu tapi kau menyia-nyiakannya!" Orlando berkata datar"bawa dia ke meja makan sekarang juga," perintah Orlando pada dua anak buahnya lalu meninggalkan Orlyn yang sudah gemetaran, ia tak mau repot-repot untuk menyeret Orlyn keluar dari kamarnha.

Kau cari mati Oiy. Orlyn mengocehi dirinya sendiri.

"Jangan sentuh aku!! Aku bisa jalan sendiri," peringat Orlyn saat dua orang bertubuh kekar ingin memegang tangannya.

Orlando pasti akan selalu menang dan Orlyn pasti akan selalu kalah.

Mata Orlyn menatap Jenny pelayan yang tadi memanggilnya, seingatnya tadi Jenny tak memiliki luka di keningnya.

"Itu akibatnya jika mereka tak bisa membawamu padaku" seru Orlando seolah bisa membaca pikiran Orlyn.

Jadi itu karenaku ?? Orlyn membatin dalam hatinya, seketika rasa bersalah memenuhi dirinya.

"Kenapa kau melakukan itu padanya??" Orlyn berdiri di sebelah Orlando yang tengah duduk di tempat duduk biasanya.

Orlando menatap manik *emerald* milik Orlyn masih dengan wajah datarnya, "Aku bahkan bisa melakukan lebih dari itu, jika kau melawanku dan menolak bertemu denganku maka siapa saja yang aku perintahkan untuk memanggilmu maka dia akan jadi seperti itu atau bahkan lebih buruk lagi, misalnya mati," kedua tangan Orlyn sudah mengepal, ia baru sadar kalau Orlando sangat kejam.

"Duduk, aku tidak memintamu jadi seorang pelayan," titah Orlando, ingin rasanya Orlyn melawan Orlando tapi dia takut akan hasil akhirnya, ia takut kalau ada orang lain lagi yang jadi seperti Jenny.

Orlyn mengambil posisi duduk disebelah kanan Orlando, "Makanlah!" perintah Orlando, "kau terlihat sedikit kurus, aku yakin 2 minggu ini kau tidak makan dengan baik," lanjut Orlando.

Orlyn menatap Orlando dengan tatapan tidak sukanya"jangan bertingkah seperti kau sangat mengenalku!!" sinisnya.

“Sudahlah perdebatan ini akan semakin panjang jika tak dihentikan, makanlah dan habiskan makananmu," Orlando memilih untuk tidak melanjutkan perdebatan mereka sedangkan Orlyn hanya bisa menuruti saja.

Jangan bermain peran didepanku Orlando, kau terlihat lebih menyeramkan saat bersikap seperti ini. Orlyn membatin dalam hatinya.

Orlyn masih diam tanpa menyentuh makanannya, ia masih tak mengerti kenapa Orlando menjadi perhatian padanya, apakah ia merasa bersalah ? Mana mungkin jika ia pasti Orlando akan memint maaf padanya. Pikir Orlyn.

Prang !! Prang !! Orlyn terkesiap saat semua makanan yang ada di atas meja jadi berhamburan dilantai.

"Apa yang kau lakukan Orlando?" tanya Orlyn gemetar.

"Kau tidak menyentuh makanan itu maka lebih baik dibuang saja," datar Orlando, Orlando bangkit dari posisi duduknya, "bereskan semua kekacauan itu!" perintahnya lalu melangkah meninggalkan Orlyn yang masih shock.

"Ahh ya Tuhan sebenarnya apa mau sialan itu!! Aku sudah menemaninya makan dan dia malah membuang semua makanannya." Orlyn memijat pangkal hidungnya pelan kepalanya benar-benar pusing karena Orlando.

"Jangan dibereskan nyonya, kami akan dihukum oleh tuan Orlando kalau membiarkan nyonya menyentuh semua itu." Yura pelayan lain yang ada disana membuka mulutnya, Orlyn menatap sekitarnya disana ada 6 pelayan minus Jill yang saat ini tengah beristirahat.

Orlyn menjauh dari meja makan dan membiarkan para pelayan membereskannya, ia tak mau kalau Orlando menghukum pelayan-pelayan itu hanya karena dirinya.

"Apa yang terjadi??" Jill datang ke meja makan yang masih berantakan.

"Ini salahku bi, Orlando mengamuk karenaku," seru Orlyn lemah.

"Sudah jangan salahkan dirimu, Orlando memang susah mengendalikan emosinya," Jill menenangkan Orlyn.

"Hana, Daesy, cepat sajikan masakan yang baru, tuan Orlando tak boleh melewatkan makan malamnya," Jill memberi perintah pada dua pelayannya.
Orlyn mengernyitkan dahinya tanda ia bingung "kenapa Orlando tak boleh melewatkan makan malamnya bi ? " tanyanya.

"Orlando memiliki riwayat maag jika ia telat makan maka ia akan masuk rumah sakit." Orlyn hanya diam mendengar balasan Jill, ia memutar langkahnya untuk kembali ke kamar.

"Oh bangsat!! Apa yang terjadi padamu sialan !! Kalau dia masuk rumah sakit itu malah bagus biar dia mati sekalian." Orlyn mengumpat kesal saat pemikirannya tentang Orlando kembali berputar, hati kecilnya merasa tak tega jika Orlando harus masuk rumah sakit hanya karena tak makan.
Kini Ia memutar kembali langkahnya dan menuruni kembali anak tangga yang baru pijakan ia naiki.

"Biar aku saja yang masak. bi." Orlyn menawarkan dengan percaya diri, selama satu bulan ini memang Orlyn sudah cukup mengenal dapur, ia sudah membedakan mana bawang merah mana bawang putih.

Mine...

Orlyn sudah menyelesaikan masakannya, tak banyak hanya *oven baked salmon* dan *grilled lobster with spicy chilli sauce* yang dibuat seadanya dari baunya masakan Orlyn cukup manusiawi dan mungkin rasanya tak akan membuat Orlando masuk kerumah sakit karena keracunan.

Tok !! Tok !! Orlyn mengetuk ruang kerja Orlando.

"Orlando, maafkan aku," kini Orlyn yang memohon pada Orlando, Orlyn melupakan semua tekadnya untuk tidak tunduk lagi pada Orlando.

"Orlando, buka pintunya." Orlyn masih setia didepan pintu kerja Orlando sementara didalamnya Orlando hanya duduk bersandar diatas kursi kerjanya tanpa memperdulikan seruan Orlyn, ia memejamkan matanya untuk menenangkan dirinya,kenapa saat bersama Orlyn emosinya pasti akan meledak, ia tak mengerti kenapa Orlyn selalu bisa mempermainkan emosinya, ia sudah mencoba untuk bersikap manis dan mengalahkan segala ego dan harga dirinya namun ia harus menyesalinya karena hasilnya hanya sia-sia.

"Orlando, ayolah, aku sungguh minta maaf, keluarlah aku sudah memasak untukmu." Orlando masih tak bergeming.

"Orlando!!" Orlyn berseru sambil terus mengetuk daun pintu ruangan kerja Orlando.

"Apakah kepalaku sama kerasnya dengan pintu kayu??" refleks Orlyn mengalihkan pandangannya dan menatap siapa yang ada didepannya begitu juga dengan tangannya, ia langsung menurunkan tangannya. Orlando sudah berusaha untuk mengabaikan Orlyn tapi nyatanya ia kalah hingga akhirnya ia keluar dari ruang kerjanya.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud merusak makan malammu." Orlyn mengucapkannya dengan penuh penyesalan. "Makanlah aku sudah memasak untukmu, kau adalah orang pertama yang aku masakan dan kau juga orang pertama yang akan memakan masakanku." Orlyn sudah kembali lagi dengan nada bicara biasanya.

"Apakah baru saja kau memerintahku??" Orlando menaikan sebelah alisnya sambil menatap Orlyn yang wajahnya berubah datar.

Orlyn terdiam. "Aku tidak suka diperintah!" desis Orlando lalu melangkah meninggalkan Orlyn yang masih diam ditempatnya tapi 5 detik kemudian ia mengikuti langkah Orlando, sebuah senyuman terukir diwajahnya karena Orlando melangkah menuju meja makan ia berpikir positif bahwa Orlando akan memakan masakannya.

Kelihatannya cukup enak. Orlando memperhatikan dua menu masakan Orlyn yang dari penampilannya sangat standar.

"Berapa lama lagi kau akan berdiri disana?" Orlyn terkesiap saat mendengarkan suara tegas Orlando, ia segera duduk di kursi sebelah Orlando.

Orlyn menyendokan nasi ke dalam piring Orlando.

"Jangan menatapku seperti itu atau kau yang akan menjadi makan malamku!!" Orlando menatap wajah Orlyn yang saat ini bersemu merah.

"Siapa yang menatapmu, kau terlalu percaya diri " elak Orlyn lalu memalingkan wajahnya.

Orlando mulai memakan masakan yang dibuat oleh Orlyn.

Ah ya Tuhan makanan macam apa ini? Orlando membatin dalam hatinya, sungguh saat ini ia ingin memuntahkan makanan itu tapi ia tahan karena ia tak mau membuat Orlyn sedih karena bagaimanapun ini adalah karya pertamanya.

"Enak??" tanya Orlyn hati-hati, saat ini ekspresi wajah Orlando sangat sulit untuk di tebak, ia tersenyum tapi matanya mengatakan hal lain membuat tubuh Orlyn panas dingin, ia seperti sedang menunggu putusan eksekusi mati.

"Ini sangat enak," ujarnya setelah berhasil menelan *baked salmon* bercampur nasinya, Orlyn menghela nafasnya lega, ia lega karena masakannya tak mengecewakan.

"Eits jangan dimakan, kau memasak untukku kan maka biar aku saja yang makan sendirian/" Orlando menahan tangan Orlyn yang ingin mengambil *baked salmon* buatannya.

"Apakah seenak itu hingga kau tak mau memberikannya untukku ??" *oh Oiy sungguh masakanmu sangat enak, enak untuk dibuang*. Batin Orlando menimpali pertanyaan Orlyn.

Orlando tersenyum palsu, "Ya sangat enak hingga aku tak mau membaginya." Orlando kembali menyendokan makanan ke mulutnya.

Rasa asin, pahit, manis dan anyir jadi satu. Intinya *baked salmon* buatan Orlyn adalah produk gagal, sangat gagal.

Orlando beralih ke masakan lainnya, *semoga saja lobster ini akan lebih baik.* Orlando berdoa dalam hatinya sebelum menelan masakan itu, ia mengunyahnya perlahan dan saat itu juga ia ingin memuntahkannya, jika tadi *salmon baked* terlalu masak hingga mutung kini *lobster* buatan Orlyn lebih parah karena belum matang, Orlando sangat tidak menyukai masakan setengah matang seperti ini dan ya rasa dari *lobster* itu benar-benar kacau.

"Orlando kau baik-baik saja?" tanya Orlyn saat melihat wajah Orlando yang memerah.

Glek! Akhirnya Orlando berhasil menelan makanan itu, ia segera mengambil airminum untuk menetralkan kembali lidahnya, "kenapa aku harus tidak baik-baik saja Oiy?" Orlyn paham dengan pernyataan Orlando.

Tak apa Orlando, makan saja resikonya hanyalah kau akan masuk rumah sakit. Orlando menyemangati dirinya sendiri untuk menghabiskan makanan itu.

Dengan susah payah Orlando memakan masakan Orlyn, ia tak memperdulikan rasanya karena ia sangat menghargai masakan Orlyn, ia tahu bahwa Orlyn tak pernah memasak sama sekali karena itulah ia menghargainya karena Orlyn telah berusaha untuknya.

"Hmpp!! Hmmpp!!" Orlando menutup mulutnya dengan kedua tangannya, saat ini ia benar-benar sudah tak bisa menahan mualnya lagi, rasa dari masakan Orlyn benar-benar membuat perutnya bergejolak.

"Ada apa??" tanya Orlyn khawatir.

Orlando tak bisa menjawab pertanyaan Orlyn, ia segera berlarian menuju toilet untuk memuntahkan semua yang ia makan, perutnya benar-benar sedang tidak baik.

"Apa yang terjadi, kenapa dia ingin muntah??" Orlyn bertanya pada dirinya sendiri, ia melirik masakannya llau rasa penasaran akan rasa masakannya menghantuinya hingga akhirnya ia mencicipi sedikit masakan itu.

"Oh ya Tuhan ini makanan jenis apa ini!" Orlyn mengeluarkan kembali makanan yang bahkan belum ia telan, setelah mencicipi *baked salmonnya,* ia beralih pada *lobster*nya.

"Kenapa kau memakan semua ini Orlando, ini racun!" seru Orlyn tak mengerti, ia segera menyusul Orlando yang pergi ke kamar mandi, ia tak habis pikir kenapa Orlando mau memakan masakannya yang sangat kacau itu, bahkan makanan itupun tak layak untuk di berikan ke kucing atau anjing karena memang rasanya tidak enak.

Huekk!! Orlando masih memuntahkan isi didalam perutnya, "Oh Sial!!" Orlando terus mengumpat karena mualnya yang tak hilang-hilang padahal ia rasa ia sudah mengeluarkan segala isi perutnya.

"Kau baik-baik saja??" Orlyn mempertanyakan pertanyaan bodohnya, ia sudah melihat jelas kalau Orlando muntah-muntah tapi ia masih bertanya kau baik-baik saja, apa dia bercanda!

"Kalau aku katakan aku baik-baik saja apa kau akan percaya??" seru Orlando yang masih berdiri di depan westafle.

Orlyn menggelengkan kepalanya.

"Kenapa kau memakan makanan itu, kau bisa saja mati keracunan karena rasanya yang sangat menjijikan." Orlyn mengejek masakannya sendiri, bukan mengejek tapi mengatakan fakta karena rasa masakannya benar-benar menjijikan.

"Aku hanya sedang mencoba menghargai apa yang sudah istriku buat untukku, aku tak mau kau kecewa karena rasa masakanmu yang sedikit aneh," ucapan Orlando membuat hati Orlyn menghangat, ia tak menyangka kalau Orlando melakukan semua itu demi dirinya.

"Tapi harusnya kau katakan saja bahwa masakanku tak enak, lihat kau jadi begini karena masakanku." Orlyn mengoceh.

Perut Orlando sudah tak terlalu mual lagi ia mulai melangkah kembali menuju meja makan.

"Apa yang mau kau lakukan??" tanya Orlyn saat menyadari arah jalan Orlando.

"Melanjutkan makan malamku,"

"Apa kau gila!! Kau mau melanjutkan memakan racun itu!!" Orlyn menaikan nada suaranya, ia tak mengerti apa yang ada diotak Orlando, bisa-bisanya ia masih mau memakan masakan yang menurut Orlyn adalah racun.

"Aku sudah membuang racun itu," lanjut Orlyn.

Orlando membalik tubuhnya hingga membuat Orlyn yang tadi ada dibelakangnya kini menabrak dada bidangnya, "Kau!! Kenapa kau membuang makananku!!" bentak Orlando marah, Orlyn mengusap kepalanya ia tak merasa takut dengan bentakan Orlando.

"Itu bukan makanan, Orlando, itu racun!"Bentak Orlyn balik. “Aku tidak mau suamiku mati dan aku belum siap jadi janda," lanjut Orlyn dengan nada seriusnya.

Sesuatu dalam diri Orlando tersenyum karena kata 'suami' yang Orlyn ucapkan.

"Cih !! Tidak mau jadi janda tapi kemarin kau meminta cerai dariku!!" bangsat !! Orlando mengumpat kesal dalam hatinya bisa-bisanya ia mengatakan hal yang tak ia sukai, *bodoh kau, Orlando.* Ia merutuki dirinya sendiri karena memancing kata-kata Orlyn yang dua minggu lalu dia dengar.

Orlyn menundukan kepalanya, ia merasa plin-plan sekarang ia memang mengingat kalau dua minggu yang lalu dia pernah mengatakan itu.

"Dengarkan aku, Oiy, aku tidak akan membiarkan kau jadi janda karena sampai kapanpun aku tak akan pernah menceraikanmu," Orlando mengangkat dagu Orlyn lalu menempelkan bibirnya ke bibir Orlando, Orlyn merasa sedikit terkejut dengan ciuman itu tapi ia tak menolaknya, ia memejamkan matanya menikmati ciuman Orlando, tangannya sudah melingkar di leher Orlando.

Aku kalah lagi Orlando, aku kalah lagi. Orlyn membatin dalam hatinya.

"Ehmm, hmmpt," desahan terdengar disela-sela ciuman mereka, para pelayan yang melihat tuan dan nyonya mereka hanya memalingkan wajah mereka agar tak melihat apa yang tengah berlangsung, mereka tak berkomentar apa-apa tentang tuan nyonya mereka yang aneh, saling berteriak kencang lalu berciuman dengan panasnya.

"Kita lanjutkan dikamar kita," bisik Orlando sensual membuat wajah Orlyn merona seketika.

"Ehh,, ehhh," refleks tangan Orlyn melingkar kembali leher Orlando saat tubuhnya digendong ala bridal style oleh Orlando.

"Turunkan aku, Orlando, turunkan aku bisa jalan sendiri, aku malu mereka melihat kita." Orlyn memberontak kecil, jujur saja ia suka digendong oleh Orlando seperti ini tapi ia juga malu pada pelayan yang melihat mereka.

Emerald milik Orlando menatap *emerad* milik Orlyn, "Apa yang salah? Biarkan saja mereka melihat, mereka punya mata," ucapnya tak peduli.

Tak ada gunanya bagi Orlyn untuk memberontak karena ia tahu Orlando pasti tak akan mau menurunakannya, ia mempererat rangkulan tangannya di leher Orlando lalu menempelkan wajahnya ke dada bidang Orlando, bau maskulin dari tubuh Orlando sudah menusuk penciuman Orlyn, ia rindu aroma ini.

"Merindukanku huh!! karena terlalu menikmati gendongan Orlando Orlyn tak sadar bahwa saat ini mereka sudah sampai dikamar, wajah Orlyn merona apakah kerinduannya terlihat jelas?? Pikirnya.

"Aku merindukanm,u Oiy, sangat merindukanmu." Orlando mengungkapkan apa yang ia rasakan selama dua minggu ini, ia meletakan tubuh Orlyn diatas ranjang.

Hati Orlyn berbunga-bunga karena ucapan Orlando ternyata tak hanya dia yang merindukan disini.

"Tatap mataku, Oiy." Orlando memegang dagu Orlyn memaksa sepasang *emerald* milik masing-masing saling menatap, “katakan kalau kau merindukan aku," tuntut Orlando, saat ini jarak antara wajah mereka hanya 20cm, Orlando duduk ditepian ranjang dan Orlyn yang terbaring diranjang.

"Ehmm a-aku merindukanmu, Orlando," seru Orlyn terbata, senyuman kecil muncul diwajah Orlando, bibir Orlando sudah menerjang bibir sexy Orlyn, mata mereka sudah terpejam menikmati ciuman halus yang lama kelamaan berubah menjadi hangat.

Aku terjatuh lagi, Orlando, disaat aku sudah memutuskan untuk menghapus rasaku dan meninggalkanmu kau datang kembali menjeratku dengan pesonamu, kau membuatku terjerat dalam kehidupanmu, kebencianku hancur karena perlakuan manismu, keputusasaanku akan rasa cintaku lenyap karena sentuhanmu,

rasanya sudah terlambat untuk mengurangi rasa sakit yang nantinya aku dapatkan karena mencintaimu karena sesungguhnya aku sudah jatuh cinta padamu sejak awal. Selalu saja sepasang emerald milikmu meruntuhkan semua benteng yang aku bangun untuku, sepasang emerald yang sangat aku puja, indah tapi menyesatkan. Dan Orlando harus aku akui bahwa kau sudah menang atas diriku, aku bahkan jatuh berkali-kali dalam cinta itu, aku mencintaimu dan semakin mencintaimu tanpa memperdulikan seribu luka yang kau gores untukku. Orlyn membatin dalam hatinya, untuk urusan perasaannya Orlando pasti akan selalu menang atas dirinya.

Ciuman panas Orlando membuat Orlyn mengerang bebas, ia merindukan bibir sexy itu, ia merindukan bibir suami yang ia benci sekaligus ia cintai.

Bibir Orlando sudah turun ke leher jenjang Orlyn, menjilati lalu menghisapnya meninggalkan tanda kepemilikan disana.

Erangan Orlyn memenuhi setiap sudut kamar itu, ia benar-benar akan meledak karena cumbuan panas Orlando.

"Akhhhhh,,.. Ehhhpp Orland ohhh." Orlyn memekik saat Orlando menggigiti puting payudaranya yang telah mengeras, Orlando menyunggingkan seringaiannya, "Aku suka caramu memanggil namaku," bisik Orlando, "*sounds .. Very .. Very .. Very .. Sexy in my ear. Like a beautiful music*." Wajah Orlyn merona karena pujian Orlando ia menatap wajah Orlando dengan gairah tertahan.

Orlando kembali melanjutkan cumbuannya pada dada Orlyn, bermain disana dan terus membuat Orlyn mengerang frustasi.

"Ahh---- Orland oohhh—hmppttt,"

Mata Orlando semakin berkabut gairah, seringaian licik terus muncul diwajahnya, ia sangat suka dengan *sexy sounds* yang keluar dari bibir Orlyn.

"Akh uhhhmm Orland ohh I wann ahhhhh cu uhhmmmm." Orlyn bergerak gelisah saat ia merasa akan mencapai puncaknya.

"Keluarkan, Oiy, teriakan namaku," suara serak Orlando memerintah Orlyn, Orlando semakin mempercepat gerakan jarinya.

Orlyn meremas pundak Orlando dengan kencang, "Orlandoooo," erangnya saat ia mencapai Orgasmenya, tubuhnya melemas seketika sudah lama ia tidak merasakan orgasme sehebat ini. Peluh sudah membasahi tubuh indahnya, nafasnya tersengal karena kegiatan yang baru saja terjadi.

"Kita lanjutkan lagi." Orlando tak memberi Orlyn banyak waktu untuk istirahat, ia kembali mencumbu tubuh Orlyn dengan ganas tapi lembut.

Orlyn mulai frustasi karena Orlando yang selalu saja bermain-main dengan tubuhnya tanpa penyatuan kedua tubuh mereka.

Kau mempermainkan aku lagi Orlando!! Kau benar-benar tega. Orlyn meringis dalam hatinya sesaat setelah ia mengingat ucapan Orlando dua minggu yang lalu.

Apakah kau sudah benar-benar tak mau bercinta dengan pelacur murahan ini?? memikirkan itu membuat mata Orlyn memanas perlahan air matanya mulai menetes.

Orlando menghentikan kegiatannya saat ia mendengar isakan kecil, “hey, kenapa kau menangis?? Apakah aku menyakitimu?? Apakah aku bersikap kasar padamu??" tanyanya khawatir.

"Kenapa !! Kenapa kau selalu menyiksaku hah!! Kenapa kau selalu mempermainkan aku!! Kalau kau tidak mau memasukiku kau tak perlu menyentuhku!! Aku tahu aku hanya pelacur hina!! Tapi aku manusia jangan permain----" ucapan Orlyn terputus saat Orlando membungkam bibirnya dengan bibir Orlando, Orlando melumat bibir Orlyn dengan lembut, ia ingin meredam isakan Orlyn.

Tangan Orlando merapikan anak rambut yang menghalangi wajah Orlyn, setelah ia rasa Orlyn tak menangis lagi ia menghentikan ciumannya, ia menatap *emerald* Orlyn yang berkabut karena linangan airmata.

"Maafkan aku, maafkan aku yang melukaimu dengan kata-kataku, maafkan aku yang sudah menyakiti mu dengan tindakanku, aku tidak mau mempermainkanmu Oiy." Orlando menatap Orlyn dengan penuh penyesalan.

Orlyn diam, ia tak percaya bahwa orang seangkuh, sedingin, dan sekejam Orlando dia meminta maaf padanya.

"Maafkan aku, sayang, maaf."

Orlyn masih diam, ia tak bisa mengatakan dengan mulutnya bahwa ia sudah memaafkan Orlando. Orlyn menarik tengkuk Orlando lalu melumatnya halus.

Orlando tersenyum di sela ciuaman mereka, ia lega karena Orlyn memaafkannya.

"Jangan menangis lagi, aku tidak suka melihatmu menangis," ucap Orlando lembut lalu mengecup kedua kelopak Orlyn.

Aku tak akan pernah bisa bangkit lagi Orlando. Perlakuan manismu sudah mendorongku ke jurang terdalam bernama cinta. Batin Orlyn yang sudah membuka kembali matanya.

"Kita lanjutkan lagi?" Orlando menaikan alisnya.

anggukan kecil dari Orlyn adalah jawaban 'ya' atas pertanyaan Orlando.

Orlando memulai percintaan mereka dengan kecupan-kecupan kecil di wajah Orlyn, berakhir di bibir Orlyn lalu melumatnya lagi, halus, ganas tapi tidak menyakiti.

Kecupan kecil itu beralih ke leher jenjang Orlyn dan mulai bergerak ke sekitar bahu Orlyn.

"Ahhh empp.." Orlyn mengerang saat Orlando meninggalkan tanpa ke pemilikan di sekujur dadanya.

Orlando terus menjilati dada Orlyn sesekali ia menghisapnya lalu kembali lagi menjilati dan menggoda puting payudara Orlyn dengan lidahnya, desahan frustasi bercampur nikmat tak henti-hentinya keluar dari mulut Orlyn yang sukses membuat Orlando semakin begairah.

Jari tangan Orlando sudah bermain di milik Orlyn lagi.

"Ahh Orlandoohh ber henntii lahhahh menyiksaahh kuu." erang Orlyn yang sudah bergerak tak nyaman, ia ingin lebih, ia ingin junior Orlando yang ada disana bukan jari Orlando.

"Katakan kalau kau menginginkan aku," bisik Orlando.

"Ahh ehh akuu menginginkanmu uh Orlandooohhh."

Seringai licik tak pudar dari wajah Orlando, ia sangat menikmati erangan sexy Orlyn.

"Katakan kalau kau milikku, berjanjilah kalau kau tidak akan meninggalkan aku dan berjanjilah kau tidak akan pernah meminta cerai dariku lagi."

Ahh ya Tuhan,, kau memang pintar menyiksa orang Orlando, kau memang tahu cara untuk mendapatkan apa yang kau inginkan. Batin Orlyn mendesah.

"Aku milikkmuu uhh, aku berjanji tak akann meninggalkanmuuhh, akuu berjanjii untukk tidak akan meminta cerai darimuuu uhh ahhh." Orlando terkekeh geli melihat Orlyn yang sudah benar-benar tak tahan lagi.

"Katakan lagi sayang, katakan kalau kau hanya milikku."

"Ehmm aku hanya milikmuu !! Milikmmu." Orlyn yang bodoh mengulang kembali kata-katanya.

"*Are you ready for the maincourse* Oiy ??" bisik Orlando serak.

"Sangat siap," balas Orlyn cepat.

Orlando terkekeh melihat ekspresi polos Orlyn, “Kamu sangat manis sayang," pujinya, ia mengeluarkan dua jarinya dari milik Orlyn lalu menggantikannya dengan juniornya.

"Hmppptttt." Orlyn menggigit bibirnya karena rasa sakit yang timbul akibat junior big size Orlando.

"*Don't bite your lip,*" seru Orlando, “kau bisa menyakiti bibirmu, Jika tak bisa menahannya gigit saja bahuku," lanjut Orlando.

Menggigit bahu Orlando ?? Mana bisa Orlyn melakukan itu, "Aku bisa tahan," seru Orlyn.

Kecupan kecil mendarat di kening Orlando, hal kecil itu membuat Orlyn merasakan ribuan kupu-kupu beterbangan diperutnya.

"Bergeraklah Orlando, aku tak nyaman." Orlyn menggerakan pinggulnya, ia merasa sesak karena junior Orlando yang diam di dalam liangnya.

"*As your wish honey,"* senyuman kecil Orlando lemparkan pada Orlyn, ia mulai bergerak kaki Orlyn dengan sigap sudah melingkar dipinggang Orlando.

Orlando mulai menghujam Orlyn dengan ritme sedang dan lembut .

"Ehmm ahh *faster Orland,, hit me,, rape me ..."* Orlyn meracau tak karuan membuat Orlando tersenyum tipis, ia selalu suka dengan racauan Orlyn yang semakin membuatnya bergairah.

"*You like it honey?*?" tanya Orlando dengan suara seraknya.

"*Yahh emphh,, I'm crazy love it, hit me thereeeee,,* owhhh emmppp." Orlyn ikut bergerak seirama dengan hujaman Orlando yang semakin cepat.

"*Ahh shit, fuck me harder* Orlando!" racau Orlyn lagi.

"*Oh my,* ahhmm ehhmm/" Orlyn semakin gila, ia merasa akan meledak sekarang.

"I *wanna cum* Orland, ahh."

"Tahan sayang, kita keluar bersama." Orlando semakin mempercepat gerakannya.

"Orlyn!" Orlando mengerang saat cairan miliknya menyembur di liang milik Orlyn.

"Kamu sangat nikmat sayang," desah Orlando yang sudah menjatuhkan tubuhnya diatas tubub Orlyn.

"*Ready for another round, huh??"* kini Orlyn yang menggoda Orlando yang masih menindih tubuhnya, ia berbisik tepat di telinga Orlando.

Orlando melenguh panjang, ia mengumpulkan nafasnya yang tadi berpencar, "Kamu nakal sekali sayang, okey *but I need rest for a while, but I promise,* kamu akan terus berteriak saat kita melakukan itu lagi," balas Orlando balik menggoda Orlyn.

"*I can't wait it,* my Orlando," tantang Orlyn dengan senyuman indahnya

But...

Orlyn sudah terjaga dari tidurnya sejak 15 menit lalu tapi ia tak beranjak sedikitpun dari ranjangnya karena ia tak mau membangunkan Orlando, ia takut kalau ia bergerak maka Orlando akan terjaga karena saat ini ia sedang berada dalam pelukan Orlando. Senyuman nakal tercetak diwajah Orlyn saat ia mengingat percintaan panas semalam, Orlando benar-benar menjalankan ucapannya untuk membuat Orlyn terus berteriak.

Orlyn memundurkan kepalanya untuk melihat wajah polos Orlando yang masih terlelap, ia selalu memuja wajah tampan Orlando, wajah yang selalu ia rindukan wajah yang selalu membuatnya terlena. Jari telunjuk Orlyn bergerak menyentuh permukaan wajah Orlando, dimulai dari kening lalu turun ke hidung, turun lagi ke bibir berhenti disana sesaat, jari itu mengelus bibir sexy Orlando.

Bibir inilah yang selalu membuat bibirku bungkam. Bibir yang bisa menyakitiku sekaligus membuatku bahagia, bibir indah yang selalu aku puja. Orlyn menatap sendu bibir Orlando, jari telunjuknya masih bermain disana.

"*Adoring my face, honey ??*" Orlyn menarik telunjuknya dari wajah Orlando, ia merona malu karena gumaman Orlando yang saat ini masih terpejam.

"Oh shit!! Kamu membangunkanku sayang, aku masih mengantuk tapi mataku tak mau terpejam lagi karena ulahmu," Orlando membuka matanya dengan sempurna, Orlyn yang malu beranjak berniat untuk turun dari ranjang.

"Mau kabur hah!! Kamu harus tanggung jawab." Orlando mengeratkan pelukannya di pinggang Orlyn.

"Tanggung jawab? Memangnya apa yang sudah aku lakukan ? " tanya Orlyn polos.

Orlando mengeluarkan *smirk evil* andalannya, "lihatlah betapa polosnya istriku ini," ucap Orlando sambil memegangi dagu Orlyn. "Juniorku sudah menegang sayang, dan kamu pasti tahu apa yang aku mau," bisik Orlando menggoda Orlyn,, helaan nafas Orlando menerpa leher Orlyn membuatnya Orlyn meremang seketika.

Orlyn tahu akan berakhir seperti apa pagi ini, morning sex yang pastinya akan sangat panas.

♪♪♪

Hari ini Orlyn sudah bisa kembali masuk ke kampusnya.

"Oh betapa aku merindukan kampus ini." Orlyn memejamkan matanya merasakan udara di kampusnya, penampilannya sudah kembali ke penampilan nerd nya.

"OIY!" mata terpejam Orlyn kini terbuka lebar, senyuman bahagia terpancar diwajahnya.

"LEOOO!" ia berlarian menuju pria tampan yang terlihat sangat cool, ia tak peduli pada mahasiswa lain yang menatapnya tak suka, ia pikir ini adalah reaksi yang sangat wajar karena ia sudah dua minggu tak bertemu Leo.

Tubuhnya masuk ke dalam dekapan sahabatnya. "Aku merindukanmu, sayang, hari-hariku tak lengkap tanpa kehadiranmu," Leo mengecup puncak kepala Orlyn dengan sayang, dia benar-benar sangat merindukan Orlyn wanita yang sangat penting dihidupnya.

Orlyn tersenyum dalam dekapan Leo, "kau pikir hanya kau yang rindu, aku juga Leo, aku rindu kau dan juga Ay," serunya jujur.

"Masalahmu sudah selesai huh??" tanya Leo sambil melepaskan pelukannya.

Orlyn tersenyum sambil mengangguk, "Sudah selesai, kalau belum selesai mana mungkin aku ada disini," balasnya, Orlyn dan Leo melangkah menuju tempat biasanya mereka duduk.

Leo bernafas lega, "Ah syukurlah, aku harap setelah ini suamimu tak akan menahanmu lagi, aku sungguh ingin mencekiknya," kesal Leo.

Orlyn terkekeh pelan, “memang kau berani cari masalah dengan pangeran Mehsach?" Orlyn menaikan alisnya mengejek Leo.

Leo menggelengkan kepalanya pelan terlihat wajahnya menjadi lemas, "dan sialnya si brengsek suamimu itu adalah si pangeran Mehsach, pangeran dengan kekuasaan yang sangat berpengaruh." Leo sangat

menyesal karena tak berdaya, ia tahu apa konsekuensinya melawan keluarga Meshach.

"Sudah jangan sedih, sahabat cantikmu ini sudah tidak akan di tahan lagi." Orlyn memegang bahu Leo agar sahabatnya itu tenang. "Oh iya Ay belum datang ?? Aku tidak melihatnya ??" tanya Orlyn.

"Sebentar lagi dia pasti akan datang." balas Leo, “nah itu dia." Leo menunjuk ke arah belakang Orlyn.

"AYYY!!" Orlyn berteriak panjang lalu bangkit dari duduknya dan segera berlari menuju sahabatnya.

"OIYYYY!!" Aiko melakukan hal yang sama dengan Orlyn, oke mereka terlihat seperti dua orang yang terpisah bertahun-tahun, mereka agak berlebihan.

"Oh ya tuhan, aku merindukanmu Oiy, sangat," ucap Aiko histeris sesaat setelah ia melepaskan pelukannya dari tubuh Orlyn.

"Aku juga Ay, aku sangat merindukanmu." Orlyn sama histerisnya.

"Ada banyak yang ingin aku ceritakan padamu, ayo kita ke Leo." Aiko menarik tangan Orlyn dan membawanya menuju Leo yang sedang duduk memperhatikan mereka.

Orlyn, Aiko dan Leo sudah berkumpul, mereka menceritakan kejadian yang mereka lalui dua minggu ini, Orlyn dengan tahanannya, Leo dengan kisah penjahat kelaminnya dan Aiko dengan kisahnya bersama Zayyan, dan yang jadi tema paling menarik adalah tema Aiko dan Zayyan, Orlyn dan Leo memang sangat ingin tahu bagaimana kemajuan hubungan mereka.

"Kau tahu hampir setiap hari Zayyan bertamu ke apartemen, aku yakin dia benar-benar sudah terjerat oleh pesonaku." Aiko berkata dengan yakin dan bangganya.

"Bertamu ke apartemen?? Kalian melakukan apa disana?? Bercinta ??" Leo menatap Aiko dengan tatapan menyelidik.

"No!! Tidak ! Kau bercanda kan Aiko, kau tidak mungkin melakukan itu dengan Zayyan." Orlyn histeris saat Aiko mengangguk. "Kau gila!! Bagaimana bisa kau menyerahkan keperawananmu dengan Zayyan brengsek itu!" marah Orlyn, Orlyn tak bisa terima akan apa yang Aiko lakukan, ia tak habis pikir kenapa Aiko menyerahkan keperawanannya untuk Zayyan orang yang jelas-jelas mau mempermainkannya.

"Oiy benar, kenapa kau menyerahkan keperawananmu untuk Zayyan, dia tak pantas dapatkan mahkota paling berhargamu." Leo juga sama tak terimanya dengan Orlyn.

Aiko mendesah perlahan, "Oh ayolah jangan memarahiku seperti itu, kalian tahukan aku sudah bosan dengan status perawanku, aku hanya ingin melepasnya," serunya santai.

"Tapi kenapa harus dengan ZAYYAN!!" tekan Orlyn.

Aiko menggenggam tangan Orlyn dan juga Leo, "Jangan marah, aku mohon," pintanya, "ini bagian dari rencanaku, aku ingin membuat Zayyan mencintaiku lewat keperawanan itu, semakin sering Zayyan tidur denganku maka akan semakin terbiasa dia dengan diriku," Aiko menatap penuh iba, ia tak mau sahabatnya marah padanya.

Orlyn menarik tangannya dari genggaman tangan Aiko, ia masih tak bisa terima, Ia menghela nafasnya panjang lalu menutup matanya untuk menghilangkan segala emosinya, ia lebih tak bisa melihat tatapan iba dari Aiko.

"lakukan apa yang kau mau Aiko, aku tak bisa melarangmu!!" Orlyn berkata pasrah, "jangan sampai kau kebobolan," peringat Orlyn.

"Ya Orlyn benar, kau tidak boleh hamil, kau akan jadi seperti ibu kalau kau mengandung anak Zayyan." Leo ikut memperingati.

Aiko menganggukan kepalanya, "Aku tahu, aku tidak sebodoh itu untuk hamil anak Zayyan," ia memeluk kedua sahabatnya, "terimakasih karena tidak marah padaku," seru Aiko tulus.

Orlyn hanya mengelus bahu Aiko sementara Leo menjawabi dengan ucapan bijaknya.

"Sepertinya kelas akan dimulai," seru Orlyn sambil melirik arloji ditangannya, ia bangkit dari duduknya diikuti juga dengan Leo dan Aiko mereka melangkah bersamaan menuju ruang kuliah mereka.

♪♪♪

"Kak Xaa-- eits kak Damian!" Orlyn meralat panggilannya hampir saja ia keceplosan, saat ini mereka berada dimansion Orlando jadi tak mungkin bagi Orlyn untuk memanggil Damian dengan panggilan yang biasa ia gunakan.

"Oh hy Oiy!" sapa Damian disertai senyuman ramahnya ia melangkah mendekati Orlyn yang saat ini sedang berdiri tak jauh darinya.

"Kak Damian cari tuan Orlando?" tanya Orlyn, saat ini ia sedang berperan sebagai pelayan karena waktu itu Orlando memperkenalkannya sebagai seorang pelayan.
Damian menggeleng pelan, "Aku mencarimu," wajah Orlyn terlihat terkejut, Damian terkekeh karena ekspresi wajah Orlyn yang lucu "Aku bercanda, aku kesini mencari Orlando," seru Damian. "Kau ini lucu sekali." kekeh Damian lagi.
Orlyn mengerutkan bibirnya lalu tersenyum karena candaan Damian "kau membuatku takut, kak," guraunya, "oh iya kau kesini untuk cari tuan Orlandokan, tapi sayangnya dia belum pulang,"

"Oh itu bukan masalah, aku bisa menunggunya lagipula disini ada kau yang bisa menemaniku," balas Damian"tak masalahkan jika kau menemaniku ? " tanya Damian.
Orlyn tersenyum manis, "Tentu saja tak masalah, kakak mau minum apa??" tanyanya, sejujurnya Orlyn tahu apa yang Damian sukai tapi ia harus bersikap seolah baru saling kenal.

"Orange jus saja."

"Baiklah, silahkan duduk, aku akan membuatkan minum untukmu dulu "

"Terimakasih," seru Damian, Orlyn segera melangkah menuju dapur untuk membuatkan minuman Damian.

Orlando Pov

"Hahaha, kau curang kak, oh ayolah mana boleh kau begitu hahah," aku hafal betul suara siapa itu, aku terus melangkah masuk untuk melihat dengan siapa Oiy tertawa.

"Bisalah, kau saja yang tidak teliti, lihat aku menang dan kau kalah lagi, hahaha "

"Kak Damian," aku menatap pria yang saat ini tengah tertawa bersama Oiy, saat ini mereka tengah bermain catur, sepertinya sangat menyenangkan wajah mereka dipenuh coretan lipstik ah aku tahu pasti yang kalah mendapat hukuman itu .
Mereka tertawa bersama, sejak kapan mereka dekat ?? Setahuku kak Damian bukanlah tipe laki-laki yang mudah dekat dengan wanita, tapi kenapa dengan Oiy ia terlihat sangat akrab.

"Oh Orlando, sejak kapan kau ada disana ?? " kak Damian sudah menyadari keberadaanku, ia berdiri dari posisi duduknya.

Mataku menatap tajam pada mata Oiy, nampaknya ia terkejut karena melihatku, aku tak suka melihatnya bersama laki-laki lain meskipun itu adalah kak Damian kakak sepupuku sendiri.

"Aku baru saja datang," jawabku datar. "Kenapa kakak kemari??"

"Aku hanya ingin berkunjung, aku sudah memutuskan untuk tinggal lama di kota ini."

"Oh begitu, aku ke kamarku dulu, kak, setelah itu baru kita mengobrol,"

"Oh silahkan, lama juga tidak masalah karena ada Oiy yang akan menemaniku." ujarnya sambil tersenyum sumringah.

aku mengalihkan pandanganku pada Oiy yang saat ini tengah menundukan kepalanya.

"Ehm kak Damian, sepertinya aku masih punya pekerjaan jadi aku tidak bisa menemanimu." Orlyn berbicara pada kak Damian.

Kakak ?? Apa yang telah aku lewatkan disini.

Wajah kak Damian terlihat sedikit sedih namun tak lama karena setelah itu ia kembali tersenyum, "tak apa, bukan masalah Oiy," serunya santai sambil mengelus kepala Orlyn, hey apa-apaan tangan kak Damian, arghhh andai saja dia orang lain maka akan kupatahkan tangannya, "jadi aku akan menunggumu di sini saja,, kau jangan terlalu lama," kak Damian beralih padaku, aku hanya berdehem sambil menganggukan kepalaku, aku baru melangkah menuju kamarku saat Oiy sudah melangkah meninggalkan kak Damian.

Saat ini aku sudah sampai ke kamarku, meletakan tas kerjaku dengan kasar di tempatnya, aku masih merasa geram atas apa yang aku saksikan tadi, aku sangat tak suka melihat Oiy tertawa bersama pria lain, tawa yang bahkan tak pernah ia tujukan padaku, mereka bercanda dan tertawa bersama membuat hatiku seakan terbakar karenanya, Oiy adalah milikku, semua yang ada dirinya hanyalah milikku termasuk senyum dan tawa riangnya.

"Ah ya Tuhan," aku mendesah frustasi karena aku tak bisa melampiaskan kemarahanku.

Setelah selesai dari kamarku aku segera turun ke bawah untuk menemui kak Damian.

"Jadi kenapa kau memutuskan untuk tinggal lama disini??" aku berjalan mengitari *arm chair* lalu duduk disana. Saat ini wajah kak Damian sudah bersih dari coretan lipstik.

"Karena aku mau memperjuangkan peri kecilku."

"Apakah sesulit itu merebut peri kecilmu kembali hingga kau harus tinggal lama disini??"

Dia menganggukan kepalanya, "ya seperti itulah," balasnya.

"Sulit dipercaya, seroang Damian Xaviero yang cukup berkuasa tak bisa mendapatkan apa yang ia inginkan dengan cepat, oh ayolah kak kau punya kekuasaan, harta dan tahta, kau bisa buat suaminya menghilang selamanya," aku tak mengerti kenapa kak Damian tak menggunakan kekuasannya padahal jika ia mau seratus nyawapun bisa ia ambil, ayolah siapa yang tak kenal keluarga Xaviero, keluarga berpengaruh dalam segala sektor, ibu kak Damian adalah pengusaha sukses dan selain sebagai pengacara kak Damian juga Ceo dari perusahaan keluarganya, jadi aku kira menyingkirkan satu orang bukanlah masalah besar untuknya.

Ia tersenyum lalu menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa, ia menutup matanya untuk sesaat kurasa ia sedang berpikir.

"Aku tak akan membunuh suaminya Orlando. Aku akan membuat peri kecilku kembali padaku dengan sukarela tanpa paksaan sedikitpun dariku," ia menjeda ucapannya"karena aku tak akan melakukan hal licik untuk mendapatkan apa yang aku mau" kata-kata terakhir kak Damian entah kenapa aku merasa ia tujukan untukku, ahh sudahlah mungkin hanya perasaanku saja.

"Omong-omong dimana kau mendapatkan pelayan secantik Orlyn?? " ia merubah topik pembicaraannya.

Secantik?? Apakah baru saja aku mendengar seorang Damian Xaviero memuji wanita ?? Tidak !! Tidak mungkin kalau dia tertarik pada Oiy.

Apanya yang tidak mungkin Orlando, Oiy itu sangat cantik jadi mungkin saja kalau Damian menyukai Oiy, Damian adalah pria normal. Oh kenapa batinku mengatakan hal yang mengesalkanku, tetap saja ini tidak mungkin.

"Hey kenapa kau menggelengkan kepala seperti itu?? Kau pusing ??"

"Ahh tidak, tidak," aku segera menjawab pertanyaannya.

"Ehmm Orlando kau sudah banyak pelayankan disini? Bisakah aku meminta Oiy untuk menjadi pelayan dirumahku?"

Ukhukk, aku tersedak saliva ku sendiri, “Kau baik-baik saja?" tanya kak Damian sedikit cemas.
Aku mengangguk, "Aku baik-baik saja," balasku. “Sepertinya kau memiliki maksud lain datang kesini??" aku menaikan alisku.
Ia terkekeh pelan, "Apakah sangat kelihatan?? sebenarnya aku kesini untuk bertemu dengan Oiy tapi aku tak memiliki alasan untuk bertemu dengannya jadi aku menggunakanmu untuk bertemu dengannya," bangsat !!! Jadi dia menggunakan aku untuk menemui istriku, ah sialan kau Damian.

"Jadi maksudmu kau jadikan aku alat untuk mendekati Oiy??" aku menahan amarahku dengan susah payah, ia benar-benar menguras emosiku.
Ia mengangguk disertai dengan senyuman kecilnya, "Ya begitulaaah," katanya panjang masih dengan anggukannya.

"Kenapa kau ingin bertemu dengannya? Kau menyukainya?" pertanyaan bodoh macam apa ini Orlando !! Kau hanya menambah kekesalanmu saja.

"Kalau bisa dibilang suka mungkin benar karena aku sudah menyukainya sejak melihatnya bertengkar dengan Clairie, dia cantik, indah dan sempurna."
Cukup sudah !! Kepalaku seperti akan meledak karena ucapan sialan ini.

"Kau menyukai Orlyn yang hanya pelayan itu?? Lalu bagaimana dengan peri kecilmu?" aku bertanya sinis.

"Hey ada apa dengan nada bertanya mu itu? Apakah kau marah kalau aku menyukai pelayanmu?" aku tak membalas ucapannya, aku merasa bodoh sendiri, ini semua salahku harusnya aku tak mengatakan kalau Oiy adalah pelayanku harusnya aku katakan kalau ia istriku jadi aku bisa memarahi Damian. "Pelayan atau bukan itu sama saja bagiku Orlando, saat hatiku mengatakan aku suka maka aku tak akan peduli pada status, dia cantik, dia baik jadi aku rasa akan menyenangkan kalau memiliki istri sepertinya" dia istriku sialan !! Mana mungkin dia akan jadi istrimu karena sampai kapanpun aku tak akan menceraikannya !! Ahh tuhan beri aku sedikit kesabaran lagi, aku tak mau membunuh saudaraku sendiri.

"Dan masalah peri kecilku itu bisa diatur, aku mencintai peri kecilku tapi aku juga menyukai Orlyn, aku akan mendekati Orlyn untuk menyembuhkan lukaku akibat kehilangan peri kecilku."

"Jadi maksudmu kau ingin memiliki kedua-duanya??" seruku tajam.
Ia menggeleng, "Aku hanya akan memilih salah satu, Orlando, aku tak akan jadi laki-laki brengsek yang memiliki dua wanita didalam hidupku, aku tidak mau menyakiti salah satu dari mereka, ya walaupun punya dua wanita memang terlihat menyenangkan tapi tetap saja aku pria baik-baik yang hanya akan memiliki satu wanita di dalam hidupku, jika aku sudah punya istri maka aku tak akan memiliki kekasih lain, aku tidak mau jadi pria SE-RA-KAH yang ingin memiliki dua wanita seklaigus," apa ini ? Kenapa aku merasa kalau ucapan Damian dia tujukan untukku dan kata serakah itu kenapa ia tekan dan dipenggal seperti itu, ah sialan aku benar-benar tersindir karena kata-kata sialan itu.

"Jadi aku bolehkan mendekati pelayanmu??" ia menaikan alisnya bertanya padaku, "Ah tentu saja boleh, lagipula kenapa aku harus izin padamu kau kan hanya bos nya bukan suaminya," baru saja aku ingin membuka mulut, mulut itu terkatup lagi saat Damian sialan itu berkata hal tak masuk akal.
Hey !! Aku suaminya !!.

"Tak masalah, jika Oiy mau kau dekati lagipula kau benar aku tak punya hak apa-apa untuk melarangnya," argghh kenapa situasi ini jadi membuatku tak bisa berbuat apa-apa !! Ahh sial !! Sial !!

"Itu bukan masalah, Orlando, aku yakin aku bisa mendapatkan cinta Oiy, aku akan memperlakukannya semanis mungkin agar ia mencintaiku dan jika cinta itu sudah timbul maka tak akan ada yang bisa memisahkan kami," oh lihatlah betapa optimisnya dia.

Cinta ?? Apa dia bercanda ?? Mana mungkin Oiy akan mencintainya karena Oiy tidak percaya akan cinta. Taapii ? Bagaimana kalau Oiy benar jatuh cinta pada Damian, bagaimana kalau cinta itu akan membuatku kehilangannya! Ahh tidak itu tidak akan terjadi, aku tidak akan membiarkan semua itu terjadi.

Tapi bagaimana kalau aku tidak bisa mengendalikan hati Orlyn, tubuhnya memang bisa aku kendalikan tapi hatinya ?? Ah sialan untuk pertama kalinya aku ragu akan kemampuanku dan semua ini karena Damian.

Laugh...

Karena pembicaraan Damian beberapa jam lalu kepalaku terasa akan meledak, ucapan sialan itu benar-benar membuatku ingin meledak bagaimana bisa ia ingin memperistri wanita yang sudah jadi istriku, bagaimana bisa dia ingin memiliki apa yang aku miliki.
Tidak !! Aku tidak akan pernah membiarkan itu terjadi. Tidak akan pernah.

"Sayang, kamu kenapa??" aku tersadar dari lamunanku saat aku melihat Oiy sudah keluar dari kamar mandi, sial bagaimana bisa aku melepaskan istri secantik Oiy.

Aku tidak boleh melampiaskan amarahku pada Oiy, aku tidak mau kekerasanku padanya membuat ia berlari pada Damian yang akan memberikan sejuta kelembutan untuknya,baiklah Damian jika kau ingin membuatnya jatuh cinta maka aku juga, aku akan membuatnya jatuh cinta padaku agar ia tak pergi dariku.

"Aku baik-baik saja sayang, kemarilah," aku memintanya mendekatiku, dengan langkah biasa ia mendekatiku, dari jarak satu meter wewangian khas dirinya sudah tercium. "Jangan pernah bersikap murahan pada pria manapun termasuk kak Damian, kamu hanya milikku," seruku lembut pada Oiy yang sudah masuk ke dalam pelukanku, saat ini ia duduk dipangkuanku. Ia menatap mataku dalam.

"Apakah itu perintah??" tanyanya dengan wajah polosnya.

"Jika kamu berpikir seperti itu maka biarlah seperti itu."

"Aku tahu, aku tidak akan bersikap murahan pada siapapun karena aku hanya pelacurmu," serunya lemah lalu mengalihkan

wajahnya dariku, apa ini ? Bukan itu yang aku maksud ? Kenapa ia berpikir seperti itu. aku mengangkat dagunya memaksa matanya menatap mataku.

"Kenapa berbicara seperti itu hm, kamu bukan pelacurku, kamu istriku, jangan pernah berbicara seperti itu lagi," aku berkata dengan lembut.

"Tapi kamu yang selalu mengatakan itu padaku," lirihnya.

"Maafkan aku, aku berjanji tidak akan pernah mengatakan itu lagi, aku berjanji untuk tidak akan menyakitimu dengan kata-kataku lagi," aku tak mengerti kenapa aku bisa berjanji seperti itu, tapi sudahlah aku memang tak mau lagi menyakitinya. aku mengecup dalam keningnya lalu melepaskannya untuk melihat *emerald* indah miliknya.

"Aku pegang janjimu," serunya sesaat kemudian aku merasakan bibirnya menempel di bibirku.

Aku suka seperti ini, ia menyerahkan dirinya untukku secara suka rela, tanpa aku minta dan tanpa aku paksa.

Ciuman itu berlanjut ke percintaan panas kami.

♪♪♪

Pagi sudah menjelang, matahari sudah menampakan sinarnya, mataku sudah terjaga tapi wanita cantikku masih belum terjaga, ia masih tertidur dalam pelukanku.

Entah kenapa aku sangat menyukai hal ini, aku selalu menyukai saat aku membuka mata Oiylah orang pertama yang aku lihat, aku menarik selimut yang tak menutupi bahu Oiy, aku tak ingin ada yang melihat tubuh polos wanitaku.

Aku mengelus sayang wajahnya, menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya, "Kamu sangat cantik sayang, kamu benar-benar indah," aku memandangi wajah polos Oiy yang sedang tertidur, ia benar-benar memiliki kesempurnaan itu.

"Pagi sayang," aku menyapanya saat ia membuka matanya dan menampilkan *emerald* miliknya.

Ia tersenyum, senyum yang membuat dadaku menghangat, senyum yang membuat jantungku sedikit berdetak kencang, "Pagi kembali sayang," balasnya dengan suara seraknya yang terdengar sangat sexy.

Aku mengecup keningnya singkat lalu menariknya masuk kembali kedalam pelukanku, wajahnya kini bersembunyi di ceruk leherku terpaan nafasnya yang hangat membuatku sedikit tergelitik.

"Jam berapa sekarang??" tanyanya padaku.

Aku melirik jam di dinding, "Jam 8."

"APA!! Ah sial!!" ia keluar dari pelukanku dan segera berlari entah mau kemana.

Jeduk !! aku mendengar suara benda terjatuh, aku segera bangun dari tidurku dan mendekati suara jatuh itu.

"Auhh!" ku lihat Oiy sedang mengelus bokongnya yang tak terlindungi oleh apapun.

"Ceroboh!!" aku mencibirnya lalu membantunya bangun, "kamu selalu saja tidak hati-hati, apakah bokongmu sakit ?" aku membantunya bangun dari posisi terduduknya.

"Terimakasih sayang, aku baik-baik saja," ia mengecup pipiku sekilas lalu berlari kembali menuju kamar mandi. Kudengar bunyi gemericik air dan itu artinya dia sedang mandi.

Aku melangkah kembali mendekati ranjang dan memunguti pakaianku, aku memakai kembali celana pendekku minus kaos jadi saat ini aku *shirtless.*

"Mau kemana kamu??" aku bertanya pada Oiy yang sudah selesai mandi, sepertinya ia sedang memiliki urusan karena ia terlihat tergesa-gesa sekali.

Ia masuk ke dalam *dressing room,* "Kamu tidak bekerja??" Tanyanya dari sana, aku mendengus kesal saat ia bertanya padaku bukannya menjawab pertanyaanku.

"Aku bosnya, aku bekerja atau tidak bukanlah masalah karena mereka tak akan memarahiku."

"Oh sayang, mana boleh seperti itu, sebagai bos kamu harus memberikan contoh yang baik untuk mereka," ujarnya dengan senyuman lembutnya, ia sudah selesai dengan memakai pakaiannya.

"Tahu apa kamu tentang hal itu?" datarku.

"Aku memang tak tahu apa-apa, maaf kalau aku mencampuri urusanmu," ah brengsek !! Kenapa dia minta maaf, apakah aku tadi salah bicara?

"Maaf, aku tak bermaksud menghinamu," aku memeluk tubuhnya dari belakang, meletakan daguku di bahunya.

Ia memegang kedua tanganku, "Tak apa, ini bukan salahmu , serunya datar setelah itu dia melepaskan tanganku dari tubuhnya.

"Aku ada urusan sekarang, aku pergi dulu," pamitnya lalu mengecup wajahku sekilas, tanpa mendengarkan balasanku ia melangkah pergi meninggalkan kamar.

Sebenarnya ada urusan apa Oiy diluar sana, hampir setiap hari ia selalu keluar dari rumah ini, jujur saja aku mulai penasaran pada apa yang ia lakukan disiang hari tapi aku tak boleh melewati batasanku, aku tak mau membuatnya tak nyaman dengan kelakuanku.

Author pov

"Kamu mau pergi ??" Orlyn bertanya pada Orlando, hari ini adalah hari minggu jadi Oiy pikir ia akan berdua dengan Orlando seharian.

"Aku akan pergi bersama Clairie mungkin akan pulang malam," ucap Orlando yang saat ini sedang memakai jaketnya, saat ini Orlando sedang tidak memakai pakaian formal, ia hanya mengenakan jeans berwarna hitam dengan atasan kaos v neck berwarna putih yang dibalut dengan jacket berwarna hitam senada dengan jeans yang ia pakai.

"Ohhh begitu." Orlyn menganggukan kepalanya, sebenarnya Orlando ingin menghabiskan harinya bersama Oiy di kamar saja tapi ia sudah terlanjur berjanji pada Clairie bahwa hari ini ia akan menemani kemanapun Clairie mau.

"Aku pergi." Orlando mengecup kening Orlyn lalu menyambar kunci mobilnya.

"Hati-hati dijalan," pesan Oiy.

"Iya sayang," Orlyn terus memandangi bahu Orlando yang sudah mulai menjauh darinya.

"Harusnya bukan hati-hati dijalan yang aku ucapkan tapi, semoga kalian mati di jalan." Orlyn menghela nafasnya panjang lalu tersenyum kecut.

Orlyn keluar dari kamarnya lalu melangkah menuju taman mansion .

"Oh disini kau rupanya??" Orlyn memutar kepalanya. Senyuman tercetak di wajahnya.

"Kak Damian!" serunya berbinar.

"Hm, apa yang sedang kau lakukan disini??" Damian duduk di sebelah Orlyn.
Orlyn mengembalikan pandangannya ke depan, "Menikmati indahnya taman ini," balas Orlyn, taman di mansion Orlando memang terbilang indah dan terawat.

"Sepertinya pekerjaanmu sudah selesai semua??" tanya Damian.

"Pekerjaan??" Orlyn mengernyitkan dahinya, "Oh ya ya tentu saja sudah selesai." Orlyn sudah mengerti apa maksud pertanyaan Damian.
Damian tersenyum lalu menyeret tangan Orlyn, "Baguslah kalau begitu, jadi kau pasti bisa menemaniku jalan-jalan, aku bosan hari ini sendirian dirumah."

"Ehm okey-okey tapi kau tidak perlu menyeretku seperti ini, aku bisa terjatuh."
Damian menyengir idiot, "Hehe maaf, aku terlalu bersemangat." Damian melepas pegangan tangannya pada tangan Orlyn.

"Aku ganti pakaian dulu."

"Tak perlu, kau cantik dengan pakaian apapun." Orlyn tersenyum menanggapi gombalan Damian yang membuatnya sedikit merona.

"Ohh kau bisa saja, kak, ya sudah ayo kita pergi."
Damian menggenggam tangan Orlyn membuat Orlyn sedikit terkejut "Hari ini kita akan kencan," seru Damian riang.
Orlyn menetralkan kembali raut wajah terkejutnya lalu mulai mengikuti langkah kaki Damian.

Terimakasih tuhan, engkau memang sangat baik padaku, disaat orang yang aku cintai pergi bersama orang yang ia cintai engkau mendatangkan orang yang mencintaiku untuk menghapus dukaku. Orlyn berterimakasih pada tuhan karena ia mengirimkan Damian untuknya.

"Jadi kita mau kemana??" tanya Damian pada Orlyn yang sudah berada di kursi penumpangnya, Orlyn memiringkan posisi duduknya "bagaimana kalau kita menonton bioskop saja, aku dengar hari ini ada film yang bagus" Orlyn berkata dengan binar matanya.

"Menonton, okey boleh juga." Damian menyalakan mobilnya lalu mulai melajukan mobilnya menuju bioskop.

Sepanjang perjalanan mereka habiskan dengan bercanda dan tertawa bersama, terkadang mereka ikut menyanyikan lagu yang terputar di mp3 mobil Damian.

"Sampai," ujar Damian lalu mematikan mobilnya, ia segera keluar dari mobilnya dan membukakan pintu mobilnya untuk Orlyn.

"Terimakasih, kak," ucap Orlyn setelah ia keluar dari mobil Damian.

"Sama-sama, sayang," balas Damian.

Sayang ?? Orlyn meringis saat mendengar kata itu.

apakah kak Xavier sudah tidak mencintai Oiy kecil lagi?? Apakah cintanya sudah berubah pada Orlyn dewasa?? ia berpikir bahwa perasaan Damian terhadapnya sudah menghilang, Orlyn merasa kecewa dengan kenyataan itu, ternyata Damian lebih menyukai fisik sempurnanya dari pada dirinya yang *nerd.*

"Hey, kenapa melamun??" Damian melambaikan tangannya didepan wajah Orlyn membuat Orlyn kembali kedunia nyata dan meninggalkan pemikirannya yang menyesakan dadanya.

Orlyn tersenyum terpaksa, "Ahh tidak kenapa-kenapa, ayo masuk." Orlyn melangkah mendahului Damian.

"Kenapa ?? Apakah aku salah bicara??" tanya Damian pada dirinya sendiri.

"Hey, Oiy tunggu aku," seru Damian lalu segera melangkah menyusul Orlyn yang berada semakin jauh darinya.

♪♪♪

"Ahh ya Tuhan, hantunya, ya Tuhan itu, itu." Orlyn tergelak karena melihat Damian yang ketakutan karena saat ini mereka sedang menonton film horror, film yang sangat ditakuti oleh Damian sejak 15 tahun lalu.

"Cih !! aku kira kamu sudah berubah, kak, tapi nyatanya kamu tetap sama." Orlyn berkomentar.

"Apa?? Kamu tadi bicara apa?? Aku tidak dengar??" Tanya Damian yang masih mengintip dari sela jemarinya.

Bodoh kau, Oiy! Orlyn merutuki dirinya sendiri "ah tidak, aku tidak mengatakan apapun kak." seru Orlyn.

Sampai kapan, Oiy? Sampai kapan kamu akan bersandiwara didepanku ? Sampai kapan kau akan berpura tidak mengenaliku? aku saja sudah lelah bersandiwara didepanmu. Damian menatap wajah Orlyn yang fokus pada layar lebar di depannya.

"Kenapa kak ?? Ada yang salah dengan wajahku??" tanya Orlyn yang sedikit risih karena Damian yang memandangi wajahnya. Damian memggeleng pelan, "Tidak ada yang salah dengan wajahmu, kau terlalu cantik untuk jadi seorang pelayan."

Orlyn memukul pelan dada Damian "berhentilah menggombaliku," serunya lalu terkekeh.

"Oh ayolah jangan memandangi wajahku seperti itu." Orlyn semakin salah tingkah saat Damian semakin memandanginya dengan intens.

"Ckck kau lucu sekali, Oiy." Damian mengacak puncak kepala Orlyn lalu terkekeh pelan, "Wajah salah tingkahmu benar-benar lucu hmpttt." Damian menahan tawanya agar tak tergelak, sungguh ia sangat suka melihat wajah malu Orlyn.

"Mati saja kau, kak!" kesal Orlyn.

"Oh akan sangat disayangkan jika pria tampan sepertiku mati muda, akan banyak wanita yang akan patah hati dan aku takut kalau aku mati mereka juga akan ikut mati "

"Oh ya Tuhan haruskah aku tertawa sekarang, ishh kau benar-benar percaya diri." Orlyn mencibir sambil memutar bola matanya jengah.

"Hahaha, wajah sebal itu membuatmu semakin menggemaskan." Orlyn menghela nafasnya, ia menemukan kembali Xavier kecil, Xavier yang suka mengusilinya tapi sangat menyayanginya.

"Sudah diamlah, arahkan matamu kedepan dan menontonlah dengan baik," ketus Orlyn.

Damian menggeleng pelan "Aku takut, daripada melihat hantu yang menyeramkan akan lebih baik jika aku melihat wajahmu yang cantik "

"Oh dia mulai lagi." Orlyn memutar bolamatanya jengah lalu menatap layar lebar didepannya tanpa memperdulikan Damian yang masih menatap wajahnya.

"Akhhhh!" Orlyn berteriak kencang saat ia layar lebar didepannya menampilkan sosok hantu menyeramkan.

"Hahahah, dasar penakut!" Damian mencibir Orlyn yang saat ini masuk kedalam dekapannya.

Dengan sebal Orlyn melepaskan pelukannya dari tubuh Damian lalu menatap Damian kesal "kalau nonton film horror takut itu wajar tapi kalau tertawa itu baru tidak wajar dasar gila " kesalnya

kembali membuat Damian tergelak, mereka tak menghiraukan orang-orang yang berada di dekat mereka yang melirik mereka karena berisik.

♪♪♪

Setelah sekian jam Orlyn dan Damian pergi akhirnya mereka sudah kembali ke mansion Orlando.

"Hahaha tadi itu sangat menyenangkan kak, kau tahu aku hampir mata karena naik itu." Orlyn berkomentar dengan riangnya, tadi mereka mencoba wahana permainan roller coaster dan permainan mendebarkan lainnya.

Damian mengelus sayang kepala Orlyn, "Aku bahagia melihat kau tertawa seperti itu," gumam Damian pelan *.dan aku akan terus membuatmu tertawa disaat Orlando melukaimu.* Lanjut Damian dalam hatinya.

"Apa kak?? Kakak mengatakan sesuatu??" tanya Orlyn di sela tawanya.

Damian menggeleng perlahan, "ah tidak, aku tidak mengatakan apapun," elaknya.

Orlyn masih tertawa membayangkan teriakan histerisnya saat menaiki wahana mengerikan yang tadi ia naiki.

"Orlando!" namun tawanya terhenti saat ia melihat Orlando yang berdiri ditengah pintu utama mansion, tatapan tajam Orlando membuat langkah kakinya berhenti.

Orlando Pov

Setelah menemani Clairie hampir 6 jam aku kembali ke rumahku, sungguh aku sangat merindukan istri cantikku.

"Sayang, sayang," aku masuk kedalam mansionku dan berteriak memanggil istriku dengan merdu.

Aku masuk ke dalam kamarku tapi disana tak ku temui Oiy, “ah mungkin dia di taman belakang," aku ingat kalau Oiy sangat suka taman mansion ini, aku segera melangkah menuju taman.

"Sayang," aku memutar tubuhku melihat ke sekeliling taman namun tak ku temui Oiy disana.

"Tuan!" aku terjengkit kaget lalu memutar tubuhku rupanya Jessi salah satu pelayanku. "Tuan mencari nyonya Oiy??" tanyanya.

"Ya, apa kau tau dimana istriku??"

"Tadi siang nyonya pergi bersama tuan Damian." Damian !! Brengsek ternyata dia yang membawa istriku pergi.

Arghhh jalang itu, dasar murahan.

♪♪♪

Deru suara mobil terdengar di telingaku, “itu pasti mereka," aku melangkah menuju pintu utama.

"Hahaha, tadi itu sangat menyenangkan kak, kau tahu aku hampir mata karena naik itu," hatiku terasa sangat panas mendengar tawa Oiy, pergi kemana mereka??.

Kubuka pintu mansionku, mataku terasa panas, kedua tanganku sudah terkepal sempurna, si bangsat Damian sedang mengelus sayang kepala

Oiy. Aku melihat Damian bergumam tapi aku tak tahu dia mengatakan apa.

"Apa kak?? Kakak mengatakan sesuatu??" tanya Orlyn di sela tawanya yang semakin membuatku geram.

Orlyn masih tertawa lepas namun sayangnya tawa itu segera lenyap dari bibirnya, ia menatapku takut langkahnya terhenti tak jauh didepanku, "Orlando!" serunya tergagap.

Ya ini aku !! Kenapa kau takut hah !! Ingin sekali aku berteriak seperti itu, lihat saja aku akan memberikannya pelajaran.

"Oh Orlando." Damian menatapku sambil tersenyum.

Aku menatap Oiy, "Dari mana saja kau hah!!" aku berkata sinis padanya, ia membuka mulutnya namun ia tutup saat Damian menyerobot menjawab ucapanku.

"Kami habis berkencan," serunya enteng.

Kencan ?. Oiy kau benar-benar cari masalah.

"Jangan menatapnya seperti itu, Orlando, kau menakutinya lagipula ini salahku, aku yang mengajaknya keluar," aku masih tak bergeming, aku masih menatap Orlyn tajam.

"Kau masuk ke dalam kamarmu SEKARANG JUGA!!" aku menaikan nada bicaraku pada kata sekarang juga.

"SEKARANG, OIY!!" aku berteriak kencang saat Oiy masih ditempatnya.

Oiy menundukan wajahnya lalu melangkah masuk.

"Hey, kenapa berteriak seperti itu, kau seperti seorang suami yang memergoki istrinya jalan bersama selingkuhannya." Damian melangkah mendekatiku lalu memegang bahuku.

Itu memang kenyataannya bangsat.

"Jangan marahi dia, aku tadi kesini niatnya mau bertemu kau tapi sayangnya kata pelayanmu kau pergi, jadi aku memutuskan untuk kembali tapi saat aku ke taman belakang aku melihat Oiy sendirian, ia terlihat sedih dan kesepian jadi aku mengajaknya pergi untuk menghibur hatinya, lagipula pekerjaannya sudah selesai jadi aku pikir tak masalah kalau aku menemaninya dan mengajaknya jalan," lanjutnya dengan nada memberi pengertian.

Sedih? Kesepian? apakah benar? Arghhh kenapa aku jadi tidak tega memarahinya.

"Lain kali kalau mau mengajaknya pergi jangan sampai pulang malam," ujarku datar.

"Malam?? Ayolah ini baru jam 6, ini masih sore."
Sore katanya ?? Hey jam 6 itu sudah malam.

"Ya sudah aku pulang dulu, sampaikan salamku untuk Oiy, jangan marahi teman kencanku," aku menatapnya malas, saat ini aku sangat emosi karenanya dan bisa-bisanya dia masih menitip salam setelah mereka pergi berjam-jam.
Setelah memastikan Damian pergi aku segera melangkah menuju kamar kami.

Brakk !! Aku membuka pintu dengan kasar.

"M-maafkan aku, jangan marah." Oiy sudah duluan membuka mulutnya, ia menatap mataku dengan takut

"Jangan marah!! Sudah aku bilangkan bersikap murahanlah saja padaku !! Tapi apa yang kau lakukan barusan menjelaskan kalau kau juga bersikap murahan pada Kak Damian!" aku membentaknya marah.
Ia sedikit kaget dengan bentakanku tapi untungnya dia tidak menangis, "Aku tidak bersikap murahan padanya," bantahnya pelan.

"Kalau bukan murahan apa namanya, dia mengajakmu pergi dan kau mau ikut bersamanya, kau sadarkan kalau kau sudah punya suami !! Sekali pelacur tetap saja pelacur!!" Aku membentaknya lagi, kali ini ia menatapku tajam, tatapan takutnya tadi sudah menghilang entah kemana.

"Dengarkan aku baik-baik!! Menemaninya jalan-jalan bukan berarti aku murahan! Aku tidak melakukan apapun dengannya jadi jaga bicaramu!! Aku sadar aku memiliki suami tapi masalahnya disini kau yang tak sadar kalau kau punya istri!! Secara terang-terangan kau pergi dengan kekasihmu!! Kau tidak pernahkan memikirkan perasaanku sedikitpun !! Aku terluka melihat kau bersama jalang itu!!" bentaknya balik.
Dia terluka ? Kenapa ?

"Aku sudah coba untuk tidak mengurusi masalah pribadimu tapi aku sudah tidak tahan lagi!! Ini terlalu menyakitkan untukku!! Ini memang salah harusnya aku tak memikirkan mau pergi dengan siapa suamiku karena pernikahan ini hanyalah pernikahan diatas materai tapi tetap saja aku seorang istri, aku tidak bisa terima suamiku bersama wanita lain!!" lanjutnya lagi, nafasnya memburu menandakan kalau dia benar-benar jengkel.

"Jangan membentakku seperti itu!!" aku membuka mulutku saat ia sudah selesai bicara “dengarkan aku baik-baik di perjanjian sudah diterangkan dengan jelas bahwa kau tak berhak mengatur hidupku, bahwa kau tak berhak berhubungan dengan pr- "

"Aku tidak berhubungan dengan pria manapun sialan!!" dia memotong ucapanku dengan marah.

"KAU!! SUDAH AKU KATAKAN JANGAN MEMBENTAKKU!!" aku berteriak padanya, aku tidak suka ada orang yang membentakku.

"Sudahlah aku lelah, kau memang tidak akan pernah memegang ucapanmu," ia mengehela nafasnya panjang. Memegang ucapan?? Apa maksudnya?

"Apa maksud kata-katamu?" aku menaikan kedua alisku.

"Bahkan kau lupa akan kata-katamu, tak seharusnya aku percaya padamu!" ia berlalu meninggalkan aku.

"Tetap disana, Oiy !! Aku belum selesai bicara," peringatku.

"Aku sudah selesai, tak ada lagi yang bisa kita bicarakan," katanya dengan nada lelah.

Blam !! Ia menghempaskan pintu kamar dengan kasar.

Hey !! Kenapa jadi dia yang marah.

Aku kembali mencerna ucapan Oiy, kata-kata mana yang telah aku lupakan.

Arghhh, "Shit!!" aku mengumpat kesal saat aku sudah mengingat apa yang sudah aku katakan pada Oiy, karena emosiku aku pasti akan seperti ini, hilang kendali dan melupakan segalanya. aku melupakan ucapanku bukan ucapan tapi janji untuk tidak lagi menyakitinya dengan kata-kataku, sial! Kenapa semuanya jadi berbalik seperti ini.

Orlyn pov

Mencintai dan mempercayai Orlando memang hal yang sia-sia, jika dipikir-pikir lagi aku benar-benar bodoh disini, bagaimana bisa aku menerima perjanjian yang hanya menguntungkan dirinya saja, dia boleh mencampuri urusanku tapi aku tidak, dia boleh bersama wanita lain tapi aku tidak, arghh harusnya aku tidak bodoh seperti itu lihat akibat kebodohanku aku jadi seperti ini, terjebak dalam pernikahan diatas perjanjian sialan itu.

Tunggu dulu tapi kenapa Orlando sudah pulang ?? Bukannya dia mengatakan kalau dia akan pulang malam ? Ah entahlah apa peduliku, aku masih benar-benar kesal dengan si brengsek itu, dia memarahi seenak kepalanya untung saja airmataku sudah kering, ah bukan airmataku yang sudah kering tapi aku yang sudah terbiasa akan perubahan sikap Orlando yang seperti bunglon itu.

Terkadang ia akan sangat manis hingga membuatku terbang melayang tinggi, terkadang ia akan seperti iblis yang menjatuhkan aku ke dasar jurang terdalam. Hah dia benar-benar membuatku ingin mati muda.

Blamm!! Aku menghempaskan pintu kamar tamu, sebenarnya Pintu itu tidak punya salah tapi karena aku kesal dia jadi bahan pelampiasanku, maafkan aku pintu jika kau ingin mengutukku maka lakukanlah.

Kecewa ?? Marah ?? Tentu saja aku manusia jadi merasakan itu terdengar cukup manusiawi bukan tapi ya sudahlah marah-marah hanya akan membuang tenagaku yang ada aku dan Orlando akan perang mulut atau bahkan Orlando akan menggunakan kekerasan lalu mengurungku lagi di gudang, iuh memikirkannya saja sudah membuatku malas. Aku benci kesepian.

Kring ! Kring ! Ponsel kesayanganku berdering.

Leo's calling

"Ya, ada apa Leo ??" tanyaku pada nya diseberang sana.

"*Malam nanti kau bisa datang ke 90's club tidak??"* Leo bertanya padaku.

"Memangnya ada apa Leo??" tanyaku padanya.

"*Kau ingatkan kalau besok Ay ulang tahun?"* ah bodoh aku melupakan hari ulang tahun Aiko, "*nah rencananya malam ini aku ingin memberikan suprise party untuknya,"*

"Aku bisa datang, Leo, aku akan memberikan kejutan untuk Aiko."

"*Serius? Ahh baguslah, sampai jumpa sayangku muachh."* Leo terdengar sangat senang.

"Iya, sampai jumpa my Leo," balasku manis lalu memutuskan sambungan telepon.

Setiap tahun aku memang selalu merayakan ulang tahun Aiko ya meskipun hanya berdua atau bertiga dengan Leo dan malam ini aku

tak boleh melewatkan itu, lagipula aku juga sedang kesal dan marah karena Orlando jadi club pasti akan sangat menyenangkan.

♪♪♪

Jam 10 malam, aku sudah siap dengan mini dressku dan beberapa aksesoris lainnya untuk menunjang penampilanku.

Aku melangkah mengendap-endap, aku tidak mau Orlando tahu kalau aku ke club bisa dikuliti aku kalau dia tahu.

Mobil Orlando tidak ada ?? Aku melirik ke mobil biasa yang Orlando pakai, "hah baguslah, aku tidak akan ketahuan," aku tersenyum senang.

aku rasa Orlando tak akan pulang malam ini jadi tak masalah kalau aku memakai salah satu mobilnya.

"Terimakasih Tuhan engkau memang baik," aku masuk ke dalam mobil lalu segera melajukannya ke club.

♪♪♪

Suara bising dari club sudah terdengar, oh aku merindukan suasana ini, rasanya sudah sangat lama aku tidak datang kesini.

"Oiy, waw sebuah kejutan aku kira kau tak akan kemari lagi." Grey pemilik club terlihat terkejut akan kehadiranku.

"Oh Grey jangan berlebihan seperti itu, aku tak mungkin tak kemari lagi." Aku menanggapi ucapan Grey yang menurutku sedikit berlebihan.

"Ya ya baguslah kalau kau masih mengingat tempat ini," ujar Grey.

"Uhm Grey, bisakah malam ini aku yang menjadi DJ, aku merindukan profesiku," aku merengek pada Grey. Grey tersenyum sejuta dollar matanya berbinar senang seperti sedang dapat uang berlimpah. "Tentu saja bisa, Oiy, lagipula malam ini Aiko sedang libur, clubku pasti akan kembali ramai seperti dulu," katanya antusias.

Sebenarnya Grey sedikit berlebihan karena dari yang aku lihat club ini masih ramai ya meski tak seramai saat aku dan Aiko masih bergabung di club ini, ini bukan berarti kalau Aiko tidak menarik hanya saja kami memiliki fans masing-masing.

"Oke kalau begitu aku segera ke *stage*," kataku gembira.

"Oh silahkan" Grey mempersilahkan aku, ia berjalan mengiringiku.

Aku benar-benar merindukan kegiatan malamku, aku rindu piringan hitamku, aku rindu *stage* tempatku berjoget ria, yang jelas aku rindu dunia malamku.

Semua mata terarah padaku, berbagai tatapan mereka arahkan padaku, tapi yang bisa aku simpulkan mereka menatapku dengan lapar seperti biasanya, stage di club ini cukup besar dan luas. Di tengah-tengah *stage* ada meja setengah lingkaran yang diatasnya sudah tertata rapi peralatan DJ dan juga sebuah laptop.

"Selamat malam semuanya, malam ini kita kedatangan DJ spesial yang sudah lama tidak menghibur kita." Grey sudah mendahuluiku dan saat ini dia sedang ada di stage, "*please welcome* DJ OIY!!" ia berteriak semangat jadi rupanya karena ini Grey mengiringiku dia ingin memberikan sambutan padaku, aku melangkah menaiki tangga yang menghubungkan ke *stage*.

Suara riuh tepuk tangan dan siulan sudah terdengar, banyak dari mereka yang bersorak- sorai, apakah aku begitu dirindukan ??

"Selamat malam semuanya!!" aku menyapa para manusia yang jumlahnya lebih dari lima ratus orang, club ini memang club besar club yang bisa menampung sekitar seribu orang.

"Malammm!!" mereka membalas sapaanku. Aku tersenyum manis seperti biasanya, "Malam ini aku akan menjadi DJ secara cuma-cuma untuk kalian jadi selamat menikmati malam kalian," ujarku yang dibalas dengan tepukan tangan dari mereka.

Aku memasang *headphone* ke telingaku lalu mulai menyetel alat Dj dibantu juga dengan dua petugas yang biasa menyetel alat Dj di club ini, "Selamat bersenang-senang semuanya!!" aku berkata lagi pada microfon kecil di depan mulutku, aku mengangkat tangan sebelahku lalu aku berteriak bersamaan dengan para pengunjung club untuk menghitung mundur, "*three, two, one!!*" aku mulai memainkan peralatan Djku, musik beraliran Techno sudah mengema disana, tangan lincahku sesekali memutar piringan dan peralatan lainnya seperti *Mixer with effect*, *effector*, *Cdj* dan masih adalagi lainnya sementara tanganku yang satu lagi masih mengudara dan bergerak lincah.

Dentuman musik yang aku hasilkan membuat tubuhku kembali bersemangat aku bergoyang meliukan badanku seirama dengan hentakan musikku, berloncat-loncat dengan kedua tangan mengudara. Alunan musik indah yang membuka mata.

Sebagai seorang dj aku sudah sangat memahami tekhnik yang dipakai oleh dj senior mulai dari *Cueing,Beat maching,Mixing, Looping, Cutting* yang jelas aku sangat paham dengan dunia yang aku sukai ini

"*C'mon guys, put your fucking hands up!!*" aku berseru pada microfon dengan kedua tangan terangkat untuk meminta mereka mengangkat tangan mereka, aku tersenyum senang mendengar teriakan mereka yang kini sudah mengangkat tangan mereka seirama dengan dentuman musik yang aku mainkan.

Kuletakan kembali *headphone* ku ke leherku masih dengan lonjakan dari kakiku, aku mencampur lagu slow dengan musik yang sedikit keras yang jelas iramanya sangat indah, kepalaku bergoyang menikmati aluran lagu slow yang diiringi musik keras, dentuman musik itu benar-benar membakar semangat, aku mainkan kembali alat Dj ku dengan kedua tanganku sementara kakiku maju mundur menikmati permainanku sendiri.

Prinsipku men-DJ adalah saat aku menikmati permainanku maka aku yakin para audiens juga akan menikmati permainanku.
Hampir dua jam sudah aku memainkan alat dj, tubuhku bahkan tak merasa lelah karena bergerak tanpa henti.

Kini aku mulai bertanya dimana Leo dan Aiko ?? Kenapa mereka belum datang.

Membakar emosi...

Orlando pov

Saat ini aku tengah berada disalah satu cafe yang aku pilih setelah hampir satu jam aku berkeliling mencari tempat makan yang bisa memenuhi seleraku, karena Oiy aku melewatkan makan malamku oleh karena itu aku harus makan malam diluar. Sejak pertengkaran kami tadi aku sama sekali tidak mencarinya, sebenarnya aku ingin minta maaf tapi aku gengsi karena aku rasa ini juga salahnya, salah dia yang sudah membuatku marah.

Hal yang biasa aku lakukan saat menunggu hidangan makan malamku selesai adalah memainkan ponselku, sebenarnya aku tak terlalu peduli dengan dunia sosial tapi aku juga harus tahu apa saja yang terjadi sekarang.

Mataku tertuju pada display picture milik salah satu rekan bisnisku, seorang wanita yang sangat aku kenal, ku baca tulisan *personal massage*-nya, *"Nightfly from heaven is comeback."* aku menggenggam erat ponselku.

"Oiy, jalang itu benar-benar cari mati!" aku menggebrak meja dengan marah tak ku pedulikan orang-orang disekelilingku yang menatapku horror, aku tidak bisa membiarkan semua ini !! Aku harus segera menemui Oiy, jalang itu harus dibawa pulang.

"Pak, pesanannya sudah selesai!" aku memutar kepalaku untuk melihat pelayan yang membawakan makanan pesananku, "tidak

jadi kau makan saja!" kataku datar, di atas meja aku sudah meninggalkan beberapa lembar uang untuk membayar makananku.

Aku segera melangkah dengan cepat menuju mobilku, dengan kasar ku buka pintu mobilku lalu membantingnya keras saat aku sudah masuk kedalamnya, ku cengkram kemudiku dengan keras lalu segera menginjak gas dengan kencang, "perempuan sialan itu selalu saja membuat emosiku memuncak!" aku menggeram marah, saat ini aku benar-benar marah, ingin rasanya aku menghancurkan apa saja yang ada dihadapanku.

"Arghhhh bangsat !! " aku mengumpat kesal saat melihat kemacetan didepanku, ada apa disana ?? Tidak biasanya di jalan ini macet parah seperti ini.

"Hey pak, ada apa didepan sana??" aku bertanya pada seorang pejalan kaki.

"Oh didepan ada yang tabrakan,"

"Sial !! Sial !! Sial !!" aku mengumpat kesal karena terjebak dalam kemacetan ini.

Oh adakah situasi yang lebih mengesalkan dari ini, aku harus menyeret Oiy pulang tapi keadaan ini tak memungkinkan untukku menyeretnya sekarang.

"Arghh sampai kapan kemacetan ini akan berhenti!" entah sudah berapa kali aku mengoceh karena sudah jengah dengan kemacetan didepanku, sudah hampir setengah jam aku disini bahkan satu meterpun aku tidak bergerak.

♪♪♪

Setelah hampir satu jam barulah jalanan kembali normal dan akupun langsung menancap gas menuju 90's nightclub.

Suara bising sudah terdengar ditelingaku dengan cepat aku segera masuk ke club itu.

Don't wanna break your heart
Wanna give your heart a break
I know you're scared it's wrong
Like you might make a mistake
There's just one life to live
And there's no time to wait, to waste
So let me give your heart a break, give your heart a break
Let me give your heart a break, your heart a break
Oh yeah, yeah

Penggalan lagu itu terdengar begitu membakar semangat, para pengunjung disini ikut bernyanyi diikuti dengan suara yang juga sangat aku kenal suara siapa lagi kalau bukan Oiy, kelap-kelip lampu di club ini tak mengganggu penglihatanku, dengan jelas aku bisa melihat Oiy yang ada di *stage*.

Oh jalang itu benar-benar ingin kubunuh rupanya, lihatlah pakaian jenis apa yang ia kenakan, mini dress berwarna hitam ketat tanpa lengan yang membalut tubuh rampingnya dengan sempurna, lihatlah tidakkah dia takut kalau mini dressnya itu akan melorot dan menampilkan payudaranya.

"Arghhh sialan itu benar-benar membakar emosiku!" aku menggeram marah lalu melangkah mendekatinya, sial !! Untuk melangkah kedepan saja sangat susah karena kerumunan orang bodoh yang menghentakan tubuh mereka seirama dengan musik yang dia mainkan.

"*C-ce c'mon guys,* nikmati malam indah ini!" suara Oiy terdengar lagi, dengar Oiy malam ini tak akan indah untukmu karena aku akan memberi pelajaran untukmu.

Cih ! Lihatlah seberapa lapar tatapan pria sialan di club ini dan si bodoh Oiy dia membiarkan apa yang harusnya cuma aku lihat menjadi tontonan banyak orang, lihatlah lehernya yang terekspos sempurna karena rambut panjangnya yang digelung acak, sial bagaimana bisa dia terlihat se sexy itu didepan ratusan bahkan ribuan orang.

Aku masih terus menembus kerumunan orang gila yang tak merasa lelah karena bergoyang.
Tiba-tiba musik terhenti, langkahkupun terhenti begitu juga dengan orang-orang yang tengah bergoyang mereka.

"Okay guys, sebenarnya alasanku datang malam ini ke club ini untuk memberikan *suprise party* pada sahabatku yaitu DJ Ay yang saat ini genap berusia 22 tahun, jadi aku mohon kerja samanya dari kalian untuk memberikan kejutan padanya," kudengar Oiy memberikan pengarahan, oh jadi itu alasan dia datang kesini ? Hah tetap saja ini salah, kenapa dua memakai pakaian kurang dasar seperti itu.
Orang-orang gila disini berteriak serentak menyetujui ucapan Oiy, "Okey sekarang kalian diam jangan bersuara sedikitpun karena saat ini Dj Ay sudah ada di depan," lanjut Oiy lagi. Suasana hening lampu

club dimatikan hingga jadi benar-benar gelap dan inilah saat yang tepat untuk mendekati Oiy.
Pintu club terbuka, karena gelap tak ada yang bisa melihat siapa yang datang tapi aku bisa melihat para pengunjung memberikan jalan yang itu artinya yang datang adalah Aiko.

"Leo, lepaskan penutup kepalaku!" suara Aiko memecah keheningan club.

"Aku hitung sampai 3 baru kau boleh membuka matamu," itu pasti suara Leo.

"Tiga, dua, satu."

"Hey kenapa semua gelap?" Aiko berseru heran.

Happy birthday to you you
Happy birthday to you you
Here's a birthday song for you, OK?

Suara Oiy sudah terdengar tapi lampu di club ini masih belum menyala.

I want you to stay near me all the time
And tell me your special dreams
Hope things go well from now on
I've got you a present too, happy birthday!
Happy birthday to you you
Happy birthday to you you
Happy birthday to you you, thanks for everything!

Seisi ruangan menyanyikan lagu itu, kerumunan orang menyingkir saat sebuah cahaya yang berasal dari lilin membelah kerumunan itu.

Happy birthday to you you
Happy birthday to you you
Here's a birthday song for you, OK?
From now on I'll be with you even on hard days
I want to grow old with you like this
Happy birthday to you you
Happy birthday to you you
Happy birthday to you you, thanks for everything!

Happy birthday to you you
Happy birthday to you you
Here's a birthday song for you, OK?

Setelah lagu *Yui - happy brithday to you you* selesai dinyanyikan lampu di club kembali dinyalakan tapi kali ini lebih terang tanpa lampu kelap-kelipnya, semua jadi hening lagi saat Oiy sudah dihadapan Aiko.

"Oiy," lirih Aiko dengan wajah terharunya.

"Selamat ulang tahun sahabatku semoga apa yang kau inginkan tercapai." Oiy menaikan kuenya sejajar dengan dada Aiko.

"Ehm Oiy, Leo terimakasih, kalian memang sahabat terbaikku," kali ini aku seperti sedang menonton drama tv, mengharukan.

Lilin ditiup setelah Aiko menutup matanya yang aku yakini untuk *make a wish,* semua pengunjung berteriak dan bertepuk tangan dengan riuh.

"HAPPY BRITHDAY TO AIKO, WISH ALL THE BEST FOR YOU, HONEY!!" kini suara terdengar dari atas *stage* ternyata Grey pemilik club ini yang berbicara dengan semangatnya.

"Malam ini ternyata malam yang sangat spesial karena salah satu DJ kesayangan kita sedang berulang tahun, Dj Aiko, untuk yang sedang berulang tahun diminta naik ke *stage* bersama Dj Oiy dan Leo," lanjut Grey.

Oh si bangsat ini mau mati rupanya, lihat saja setelah ini aku akan membuat club ini ditutup, aku berjanji.

Lampu sorot menyoroti 3 orang yang dipanggil, ckck hanya akan ada dua orang yang naik karena Oiy akan pulang bersamaku.

"Orlando!" aku menyeringai saat melihat wajah kaget Oiy, ckck wanita ini ya tuhan, ingin sekali aku mengikatnya agar tak pergi kemana-mana.

"Sudah puas bermainnya sayang??" aku bertanya dengan nada manisku yang membuat wajahnya semakin takut.

"Ehm aku - itu – aku," dia terbata, bahkan dia tak bisa menyelesaikan kata-katanya. Aku menatapnya tajam lalu mencengkram tangannya lalu memibisikan kata-kata ditelinganya, “Pulang sekarang juga!"

"Ta-tapi-"

"Tidak ada tapi-tapian, Oiy, pulang sekarang juga sebelum aku membakar club ini," bisikku lagi

Aku melangkah keluar dari club lebih dahulu dari Oiy, aku tidak suka jika aku jadi bahan gosip ya walaupun aku ingin semua orang diclub ini tahu bahwa Oiy adalah milikku.

"Masuk ke mobil sekarang juga!" perintahku padanya. "MASUK OIY!!" bentakku marah padanya.

Karena ia tak kunjung menuruti ucapanku aku mendorong masuk tubuhnya kedalam mobil.

"Jadi berapa pelanggan yang kau dapatkan malam ini??" aku bertanya dengan nada menghinanya.

"Aku tidak sedang menjual diriku, Orlando!" ia menatapku sengit.

"Lalu apa yang kau lakukan di club dengan pakaian seperti itu hah!" Aku membentaknya.

Dia menatapku lebih tajam lagi, "Apakah pakaian seperti ini hanya digunakan oleh para pelacur !" geramnya marah.

"Benar hanya pelacur yang memakai pakaian seperti itu !! Dan kau salah satunya!" seruku tajam.

"Dan juga Clairie !! Karena dari yang aku lihat jalang itu juga memakai pakaian yang sama denganku!! Ah atau mungkin jalang itu sengaja memakainya untuk merayumu agar kau mau tidur dengannya."

Cittt !! Aku mengerem mendadak.

"Jangan pernah menyebut Clairie sebagai wanita jalang karena dia tidak sepertimu!" aku mencengkram rahangnya kasar.

"Cih !! Kau pun tahu Orlando hanya kau yang sudah memasukiku dan kau juga tahu bahwa aku bukan jalang seperti yang kau tuduhkan !! Dengar aku dan Clairie itu sama, sama-sama pelacurmu," plak !! aku menampar wajahnya, mulut Oiy semakin tak bisa dikendalikan.

"Keluar dari mobilku!" usirku kasar, saat ini akan lebih baik kalau aku tidak berada dekat dengan Oiy, aku bisa saja melakukan hal yang lebih buruk dari ini jika dia masih saja menghina Clairie, entahlah aku merasa sangat tidak suka kalau Oiy menghina Clairie.

Dan tanpa pikir panjang dia keluar dari mobilku, blam!! Dia membanting pintu mobil, aku menekan pedal gasku lagi lalu melajukan mobilku dengan kencang tanpa menoleh kebelakang.

Author Pov

Orlyn terdiam ditempatnya turun tadi, air matanya menetes perlahan, perlakuan Orlando tidak membuatnya terluka tapi kata-kata Orlando yang membuatnya terluka terlebih lagi Orlando memarahinya karena menghina Clairie, ia benar-benar merasa sangat jengkel, kecewa dan marah.

"Kenapa selalu saja airmata sialan ini turun!" Orlyn mengelap matanya kasar, ia merasa sangat cengeng.

Ia melangkah seperti anak anjing yang baru mengenal dunia luar, ia terlihat kebingungan mencari arah pulang, ia menoleh ke kiri dan ke kanan untuk mencari taksi namun nihil dan itu artinya dia harus pulang jalan kaki.

Baru kali ini ia merasa angin begitu dingin untuknya, ia merasa angin menusuk ke tulangnya.

"Malam, Oiy," langkah Orlyn terhenti saat ia mendengar suara yang cukup ia kenal.

"Dasten!" serunya.

"Ya sayang, ini aku, aku adalah Dasten." Dasten mendekati Orlyn dan saat itu hati Orlyn mengatakan kalau Dasten memiliki maksud jahat padanya, “A-apa yang mau kau lakukan?" Orlyn terbata saat melihat seringaian Dasten, langkahnya semakin mundur saat Dasten mendekatinya, "Aku hanya ingin dapatkan apa yang harusnya aku dapatkan, aku tahu siapa kau sebenarnya." Orlyn terdiam, nafasnya tercekat, ia menelan salivanya dengan susah payah.

"A-a-pa maksudmu?" saat ini Orlyn benar-benar ketakutan karena saat ini dia berada ditempat yang sepi.

"Luella Orlyn Evelyn, anak bungsu dari keluarga Anthony," wajah Orlyn semakin pucat saat mendengar ucapan Dasten, Orlyn tak bisa berpikir dari mana Dasten dapatkan identitas aslinya yang ia tahu ia harus pergi dari Dasten. "Kau menggunakan aku sebagai alat balas dendammu pada Clara, kau sudah menghancurkan pertunanganku dengannya, kau merusak semuanya." Dasten semakin mendekati Orlyn yang melangkah mundur, “saat ini aku akan membalaskan semuanya padamu, aku akan dapatkan apa yang selama ini tak aku dapatkan," desis Dasten mengerikan.

"Pertunanganmu batal bukan karena aku!! Kau memang pria brengsek yang sudah menyelingkuhi Clara!! Jadi akan lebih baik kalau Clara jauh darimu!" balas Orlyn bergetar.

"Tapi kau yang sudah membongkar semuanya!" tegas Dasten. Orlyn sudah benar-benar terpojok, ia melirik ke belakang dan bersiap untuk berlari.

"Jangan lari, sialan!!" Dasten berteriak saat Orlyn melarikan diri darinya. "Aku tak akan melepaskanmu lagi Oiy, tidak akan" Dasten mengejar Orlyn.

"Lepaskan aku, sialan!" Orlyn berteriak histeris saat Dasten sudah menangkap tangannya, kawasan yang Orlyn pijak sekarang benar-benar sepi hanya ada pepohonan dan juga danau kecil, jalanan yang benar-benar sepi.

"Aku tak akan melepaskanmu!" Dasten mencengkram tangan Orlyn dengan erat.

"Lepaskan aku sialan, kau brengsek!!" maki Orlyn.

Plak !! Plak !! Dasten menampar wajah Orlyn membuat darah mengalir dari sudut bibir Orlyn, “mulutmu sangat tajam, dan itulah yang semakin membuatku bergairah," Dasten mencengkram rambut Orlyn lalu melumat kasar bibir Orlyn, sekuat tenaga Orlyn memberontak tapi Dasten lebih kuat darinya.

Brakk !! Dasten mendorong tubuh Orlyn kasar hingga Orlyn terjerembab ke rerumputan. "Mau a-pa Ka-u " Orlyn terbata.

"Menikmati tubuh indahmu," ujar Dasten sambil melepaskan sabuk pinggangnya, Dasten benar-benar sakit jiwa dia ingin memperkosa Orlyn di tempat terbuka, Orlyn beringsut mundur menjauh dari Dasten.

“Lepaskan aku, aku mohon." Orlyn mengiba saat pergelangan kakinya dicengkram oleh Dasten tapi Dasten menulikan telinganya, sejak awal Dasten memang sudah terobsesi akan Orlyn, dia tahu kalau dari awal dia digunakan sebagai alat balas dendam tapi dia pura-pura tidak tahu agar bisa tetap bersama Orlyn.

Srett !! Dasten merobek mini dress yang Orlyn pakai hingga dadanya terekspos, airmata Orlyn mengalir deras, ia terus berteriak berharap ada orang yang mau menolongnya, Dasten sudah mencumbunya dengan kasar, sekujur leher dan dadanya sudah dipenuhi bercak merah karena hisapan dari Dasten, lirihan dan rintihan pilu Orlyn tak dihiraukan oleh Dasten.

Brengsek !!" bugh !! Bugh !! Dasten terjungkal kebelakang saat ada yang menendangnya. "Kau akan mati sialan!" pria di bawah sinar bulan itu menggeram marah.

Salahku...

"Brengsek!!" bugh!! Bugh!! Pria dibawah sinar bulan itu menghajar Dasten hingga Dasten terjungkal kebelakang. "Kau akan mati sialan!" pria itu menggeram marah.

"Kau !! Siapa kau !! Beraninya kau mencampuri urusanku!!" Dasten sudah bangkit dari posisi terjungkalnya.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku!! Kau harus mati karena berani menyentuh Oiy!" Desis pria itu, lalu menghajar Dasten habis-habisan.

"Jangan kabur kau sialan!!" pria itu berteriak saat Dasten sudah kabur darinya. "Kemanapun kau pergi kau pasti akan mati Dasten, aku pastikan itu!" pria itu berkata dengan sungguh-sungguh.

"Oiy, sayang kamu baik-baik sajakan??" pria itu mendekati Orlyn, nyatanya saat ini Orlyn tak baik-baik saja, Orlyn masih membisu dengan tubuh yang bergetar hebat. "Oiy ini kak Xavier, jangan takut," pria yang baru saja menolong Orlyn adalah Damian, Orlyn masih belum ke dunia nyatanya, ia masih menangis histeris dengan tatapan mata kosong.

"Orlando, si brengsek itu memang tak bisa menjaga Oiy dengan baik!" Damian mengepalkan tangannya marah, sejak awal Damian sudah melihat Orlyn di club, dia terus mengawasi Orlyn tanpa mendekatinya, dia juga tahu bahwa Orlyn pulang bersama Orlando oleh karena itulah ia tidak mengikuti Orlyn lagi tapi saat ia melintas di jalan lain, ia melihat mobil Orlando dan disana ia tak menemukan

Orlyn dan dari sanalah ia pikir ada yang salah, ia kembali mengitari jalanan yang menurutnya dilewati oleh Orlyn benar saja, ia mendengar teriakan histeris Orlyn, ia benar-benar marah saat melihat Dasten ingin memperkosa Orlyn tapi ia lebih marah lagi pada Orlando yang menyebabkan Orlyn mengalami kejadian tidak menyenangkan itu.

Damian melepas jacket yang ia pakai lalu ia kenakan di tubuh Orlyn, penampilan Orlyn saat ini benar-benar kacau, dress yang ia kenakan rusak parah.

"Oiy, tenanglah ada kakak disini." Damian menghapus airmata Orlyn lalu memeluk tubuh gemetar itu , Orlyn masih bungkam, kejadian tadi benar-benar membuat Orlyn ketakutan.

Dalam pelukan Damian Orlyn menangis semakin kencang, "Kakak, aku kotor, di-dia memper-kosaku." Orlyn terisak. Tangan Damian mengusap punggung Orlyn dengan lembut, "Kamu tidak kotor sayang, kakak akan membunuh pria itu," ucap Damian lembut.

Dasten Apollon aku hanya akan memberimu waktu melihat matahari sampai besok karena besok adalah hari terakhirmu untuk hidup. Damian membatin dalam hatinya, ia tak akan pernah mengingkari apa yang telah ia ucapkan dan jika ia mengatakan Dasten akan mati maka hal itulah yang akan terjadi.

Setelah setengah jam lebih akhirnya Damian berhasil menenangkan Orlyn, malam ini Orlyn menginap di rumah Damian karena Damian tak akan membiarkan Orlyn pulang ke mansion Orlando, Damian tahu bahwa Orlando pasti akan menambah luka dihati Orlyn sudah cukup baginya membiarkan Orlando menyakiti peri kecilnya.

♪♪♪

Keadaan Orlyn sudah cukup tenang ia sudah berbaring di ranjang Damian dengan Damian di sebelahnya.

"Tidurlah sayang, lupakan semua kejadian tadi." Damian mengelus kepala Orlyn dengan sayang.

Emerald Orlyn menatap mata hitam pekat milik Damian, "Sejak kapan kakak tahu kalau aku adalah Luella Orlyn Evelyn??" Orlyn sudah sadar bahwa Damian mengetahui dirinya adalah peri kecil Damian.

"Apakah kamu meragukan kakak? Mau diganti bagaimanapun penampilanmu kakak bisa mengenalimu, peri kecil kakak hanya ada

satu didunia ini," dari kata-kata Damian Orlyn bisa menangkap kalau Damian sudah tahu sejak awal.

"Maafkan aku, kak." Orlyn memasang wajah menyesalnya.

"Sudahlah Oiy jangan dibahas lagi, kakak tahu segalanya termasuk pernikahan 10 milyarmu, cukup kamu tahu saja bahwa kakak akan selalu ada untukmu." Orlyn ingin membuka mulutnya tapi ia urungkan, ia ingin bertanya tahu darimana Damian tentang pernikahan 10 milyarnya tapi ia urungkan karena Damian tak mau membahasnya.

"Berpisahlah dengan Orlando, kakak akan membayar denda dari perjanjian kalian," sebenarnya Damian tak mau mengatakan itu tapi kata-kata itu meluncur begitu saja.

Orlyn terdiam.

"Sudahlah lupakan saja kata-kataku tadi, anggap saja aku tak membicarakan apapun." Damian menarik kembali kata-katanya.

Orlyn menggenggam tangan Damian, "Kak, maukah kamu berjanji satuhal padaku," Orlyn meminta dengan wajah ibanya.

"Apa?? Kalau kakak bisa pasti akan kakak lakukan," balas Damian.

"Berjanjilah bahwa kakak tidak akan mengatakan apapun tentang jati diriku, berjanjilah jika didepan Orlando kakak harus bersikap seperti biasa , seperti kita baru mengenal, aku yakin kakak tahu pernikahan kami sedikit kacau jadi aku hanya tidak mau menambah masalah,"

"Oh sayang, itu bukan satuhal tapi banyak hal." Damian menatap Orlyn dengan lembut, "Tapi baiklah apapun yang kamu mau akan kakak lakukan."

"Terimakasih, kak." Orlyn memeluk tubuh Damian yang dibalas juga dengan pelukan Damian.

"Sekarang tidurlah," Perintah Damian lembut, Orlyn mengangguk lalu menutup matanya.

Orlando, Orlando, kau sangat beruntung, aku tahu dengan jelas tatapan jenis apa yang Orlyn berikan padamu tapi sayangnya kau tak pernah tahu tatapan apa itu, Kau terlalu bodoh untuk mengerti semua itu. Damian bergumam dalam hatinya, ia tahu kalau hati peri kecilnya sudah dipenuhi oleh Orlando dan ia juga tahu tak akan ada ruang untuknya lagi, tapi untuk saat ini ia ingin berpura-pura tidak tahu demi untuk menjaga Orlyn, ia tak bisa begitu saja mempercayakan Orlyn

pada Orlando karena lihat saja contohnya tadi, hampir saja Orlyn jadi korban pemerkosaan karena keegoisan Orlando.

Damian terlalu mencintai Orlyn oleh karena itulah dia ingin Orlyn bahagia walaupun bahagia itu bukan dengannya. Damian mencoba tegar dan menerima semuanya bahwa peri kecilnya sudah jadi istri Orlando, bahwa peri kecilnya mencintai Orlando, meskipun menyakitkan Orlando akan tetap disisi Orlyn, ia baru akan pergi saat Orlyn sudah dapatkan bahagianya. Inilah cinta yang Damian anut, ia akan bahagia jika orang yang ia cintai bahagia meskipun tak bersamanya.

♪♪♪

Pagi ini Orlyn kembali ke mansion Orlando dengan menaiki taksi, sebenarnya Damian ingin mengantarnya tapi ia tolak dan tentu saja Damian menyetujuinya walaupun dengan berat hati.

"Menginap dimana kau semalam?!" Orlyn tak terkejut dengan suara itu. Ia tak menjawab ucapan Orlando, ia segera melangkah menuju kamarnya.

"Oiy!! Jangan mengabaikanku! Aku belum selesai bicara!" Orlando membentak Orlyn tapi Orlyn tak bergeming, ia melangkah menuju kamarnya tanpa menoleh kebelakang sedikitpun. Orlyn masuk ke dalam kamarnya lalu mengganti pakaiannya dan segera keluar lagi untuk pergi ke kampusnya.

"Mau kemana kau hah!!" bentak Orlando sambil mencengkram tangan Orlyn, "Urusi saja urusanmu jangan campuri urusanku!" Orlyn menepis tangan Orlando lalu segera berlari menuruni tangga tanpa memperdulikan Orlando yang berteriak memanggilnya.

"Untuk sekali ini saja biarkan egoku yang menang atas hatiku," gumam Orlyn lalu masuk kedalam mobilnya lalu melajukan mobil itu dengan cepat, Orlyn merasa sangat marah dengan kejadian yang menimpanya semalam kejadian yang disebabkan oleh Orlando, andai saja Orlando tak meninggalkannya maka ia tak akan mengalami pelecehan yang membuatnya terdiam beberapa saat, membuatnya merasa kotor dan jijik pads dirinya sendiri, yang jelas ia merasa sangat marah pada Orlando.

♪♪♪

"Sayang, diluar ada kak Damian , dia ingin bicara denganmu," Clairie sudah ada didepan meja kerja Orlando.

"Persilahkan dia masuk," *mau apa dia kesini ?* Orlando membatin dalam hatinya.

"Baik, kak," Clairie keluar dari ruangan Orlando dan berganti Damian masuk kedalam ruangan itu.

Damian duduk di sofa tanpa diperintahkan oleh Orlando, "Jadi apa yang membawamu kesini ??" tanya Orlando pada Damian sambil melangkah mendekati Damian.

"Ada yang mau aku tunjukan padamu," jawab Damian datar.

"Apa ??" Orlando sudah duduk disebelah Damian.

Damian mengambil ponsel disakunya lalu memainkan ponselnya, "lihat ini!" Damian memberikan Orlando ponselnya.

"Apa ini ?" tanya Orlando saat ia melihat awal video yang hanya menampilkan sebuah mobil, "Tonton sampai habis baru komentar," ujar Damian datar.

Orlando mengikuti ucapan Damian, "Dasten!" nama itu keluar dari mulut Orlando saat ia melihat video itu disana Dasten diseret oleh dua orang bertubuh besar dengan pakaian serba hitam, terlihat disana Dasten sudah babak belur.

"Hey, hey apa yang mereka lakukan?" Orlando berkomentar saat dua orang itu menyirami Dasten dengan bensin. Video masih berjalan, setelah disirami bensin Dasten dimasukan kembali ke dalam mobil dengan tangan terikat, setelah memasukan Dasten ke dalam mobil dua orang itu menyirami mobil Dasten dengan bensin.

Duarrr !! Mobil itu meledak lalu terbakar habis sesaat setelah seorang dari dua orang itu melemparkan korek api ke mobil itu.

"Gila , dari mana kau dapatkan video ini??" tanya Orlando histeris.

"Aku tidak mendapatkannya dari mana-mana karena akulah yang memvideokannya," ujar Damian santai. Orlando menatap Damian horror, ia tak percaya kalau Damian melakukan hal sekejam itu.

"Ke-kenapa kau membunuh Dasten?" tanya Orlando terbata, ia tahu Damian cukup kejam tapi membunuh dengan cara tadi sangatlah kejam.

Damian mengambil kembali ponselnya dari tangan Orlando, "Semalam dia coba memperkosa, Oiy , aku tak mengerti kenapa Oiy bisa ada ditempat sesepi itu diwaktu yang salah, untung saja aku melintasi daerah sana karena jika tidak aku yakin saat ini Oiy pasti

sudah ada dirumah sakit jiwa karena trauma akan pelecehan itu, dan ya kau pasti bingung kenapa pelayanmu itu tidak ada pagi ini karena semalam dia tidur di penthouseku, kondisinya semalam benar-benar mengenaskan, untuk sesaat ia terlihat seperti orang gila tapi untungnya dia tidak mengalami trauma apapun." Damian menyindir Orlando.

Kau harus sadar, Orando, aku juga bisa lakukan hal yang sama untukmu seperti yang aku lakukan pada Dasten tapi karena Oiy mencintaimu maka aku tak akan melakukan itu. Damian berkata dalam hatinya

Orlando terdiam mencerna kembali ucapan Damian, "Kau benar membunuh satu orang untuk Damian Xaviero bukanlah masalah, jika ada orang lain yang berani melakukan itu pada Oiy maka ia akan mati seperti Dasten, aku tidak suka kematian langsung, aku lebih suka menyiksa terlebih dahulu menikmati rintihan yang akan mengantarkannya ke kematian." Damian menujukan kata-kata itu untuk Orlando secara tidak langsung. "Ah kau terlihat sangat shock akan video itu, aku pulang dulu karena aku masih punya pekerjaan lain." Damian bangkit dari sofa lalu melangkah meninggalkan Orlando yang masih terdiam disofa , ia menyadari bahwa yang terjadi semalam adalah kesalahannya , ia tahu pasti inilah alasan kenapa sikap Orlyn pagi ini sangat dingin padanya.

"Maafkan aku, Oiy, ini semua salahku." Orlando meremas rambutnya, ia sangat menyesal karena sudah membuat Orlyn mengalami pelecehan. Ia merasa sangat bersalah atas kejadian yang menimpa Orlyn, andai saja semalam ia tak menurunkan Orlyn maka Orlyn pasti tak akan mengalami pelecehan.

Orlando mengambil ponsel dalam saku jasnya lalu menelpon seseroang "Xeon, segera hancurkan 90's nightclub , aku mau club itu tidak dibuka lagi." Xeon adalah tangan kanan Orlando.

"---"

"Aku tidak peduli mau kau apakan mau dibakar, diledakan, digusur, dibangkrutkan atau apa yang jelas aku tidak mau lagi 90's itu dibuka lagi."

"---" setelah mendengar balasan dari tangan kanannya ia segera memutuskan sambungan telepon itu, menurut Orlando 90's club adalah awal dari semua kejadian itu, kalau saja Orlyn tidak kesana maka ia tidak akan marah pada Orlyn.

Orlando mengusap wajahnya kasar, ia masih memikirkan nasib yang menimpa Orlyn, ia merasa marah pada dirinya sendiri yang sudah melakukan kesalahan itu, ia merasa sangat tidak ada apa-apanya dibandingkan Damian, ia merasa jadi pecundang karena Damianlah yang menyelamatkan Orlyn.

Orlando tak bisa memfokuskan dirinya pada pekerjaan karena diotaknya hanya memikirkan Orlyn, ia membayangkan bagaimana histerisnya Orlyn semalam dan membayangkan itu semakin membuatnya kesal pada dirinya sendiri.

"Ini semua salahku," Orlando bergumam frustasi sambil meremas rambutnya kasar.

"Dasten si brengsek itu harusnya dia tidak mati secepat itu , harusnya ia merasakan hal yang lebih menyakuitkan dari itu " kedua tangan Orlando terkepal, andai saja Dasten belum mati maka ia akan memotong kedua tangannya, lidahnya, bibirnya, seluruh anggota tubuh yang sudah menyentuh Oiy akan ia potong karena tangan kotor itu tak seharusnya menyentuh Orlyn.

Sakit jiwa...

Seusai kuliah Orlyn mampir kerumah ibunya untuk melepaskan rasa rindunya dan setelah beberapa jam disana ia baru memutuskan untuk pulang ke mansion Orlando, sebenarnya ia malas pulang ke mansion Orlando karena ia yakin mereka hanya akan bertengkar saat saling bertatap muka, Orlyn sudah terlalu malas meladeni sifat tempramental Orlando.

Ia menyalakan mobilnya lalu segera melajukan mobil itu meninggalkan parkiran rumahnya.
Kring !! Kring ponsel Orlyn berdering.

Ay's Calling. Ia segera memakai *earphone* nya.

"Selamat malam kesayanganku." Orlyn menyapa Aiko dengan manisnya.

"*Malam kembali kesayanganku."* Aiko membalas sapaan Orlyn tak kalah manisnya.

"Ada apa, Ay??" tanyanya mesra.

"*Satu jam yang lalu 90's nightclub habis terbakar."*
Orlyn memasang wajah terkejutnya, ia menepikan mobilnya agar ia tak bertabrakan karena mendengar cerita Aiko, "Hah!! Kok bisa?? Bagaimana ceritanya ??" tanyanya penasaran.

"*Entahlah, Sampai saat ini masih tidak ada yang tahu apa penyebabnya,"* diseberang sana Aiko mendesah pelan.

"Bagaimana dengan Grey? Dia baik-baik saja kan??"

"*Dia baik-baik saja, tak ada korban jiwa dalam kebakaran itu,"*
Orlyn bernafas lega, "Baguslah kalau tidak ada korbannya, jadi bagaimana nasib pekerjaanmu??" Orlyn beralih mengkhawatirkan Aiko, jika club terbakar maka Aiko tak memiliki pekerjaan lagi.

"*Apanya yang bagaimana? Ya berhentilah,"* balas Aiko enteng.

"Kenapa kau santai sekali?? Kau kehilangan pekerjaanmu." Orlyn yang mulai jengkel dengan tanggapan Aiko yang santai seperti tidak terjadi apapun.

"*Memangnya aku harus apa??"* Aiko semakin membuat Orlyn jengkel, *"Begini Oiy, sayang, sebenarnya aku dari dulu ingin berhenti jadi DJ tapi aku tidak enak dengan Grey, kau tahukan betapa baiknya dia dan karena kebakaran ini aku jadi memiliki alasan untuk tidak kembali ke dunia malam, aku sudah bosan jadi nightfly,"* jelas Aiko.

Orlyn tersenyum senang karena alasan normal dari Aiko tapi senyum itu lenyap saat ke khawatiran lain datang, "Lalu kau akan makan dengan apa kalau tidak punya pekerjaan?" tanyanya
Terdengar suara kekehan diseberang sana membuat Orlyn mengerutkan dahinya bingung.

"*Dengarkan aku, Oiy, yang genius, kau tahukan aku ini wanita yang paling hemat sedunia, kau juga tahu kalau aku suka menabung, jadi tabunganku itu kalau dihitung-hitung bisa untuk aku hidup 10 tahun lagi, jadi jangan khawatir berlebihan okayy."*
Orlyn tersenyum sambil menggaruk kepalanya, "Hehe iya, aku lupa," tak ada lagi yang perlu Oiy cemaskan, Aiko memang sangat mandiri.

"*Ehm sayang sudah dulu ya, sepertinya Zayyan datang."*
Zayyan? Orlyn selalu tidak suka kalau mendengar nama itu.

"Ehm ya, hati-hati dan jadilah wanita pintar," ingat Orlyn pada sahabatnya.

"*Beres boss, sampai jumpa Oiy."*

"Hm sampai jumpa," setelah Orlyn membalas ucapan Aiko sambungan telepon mereka terputus.
Orlyn melepaskan *earphone* yang dia pakai lalu kembali menyetir.

♪♪♪

"Kerjamu selalu memuaskan, Xeon." Orlando berseru di ponselnya, saat ini dia sedang berteleponan dengan Xeon.

"----"

"Menghilanglah untuk beberapa saat, aku tidak mau ada orang yang tahu kalau kaulah yang sudah membakar 90's club, atau anggap saja ini sebagai hadiah karena kau menjalankan tugasmu dengan baik, berliburlah dengan kekasihmu, aku akan segera mentransfer uang ke rekeningmu."

"----"

"Jangan berterimakasih, itu adalah hakmu, aku rasa pembicaraan kita sudah selesai, selamat beristriahat Xeon," tak lama dari itu Orlando memutuskan sambungan teleponnya.

Orlando terdiam saat ia melihat siapa yang ada didepannya.

"Sejak kapan kamu disini ??"

"Jadi kau orang yang sudah membakar 90's nightclub!" orang yang ada didepan Orlando saat ini adalah Orlyn, mata Orlyn menatap tajam Orlando seakan meminta penjelasan.

"Bukan aku yang membakarnya," ujar Orlando datar. "Tapi orang suruhanku," lanjutnya enteng tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Kenapa kau lakukan itu!! Kau sudah membuat club itu hancur," desis Orlyn tajam.

"Karena club sialan itu semalam kau hampir diperkosa oleh Dasten." Orlyn mencerna ucapan Orlando, ia tahu pasti Damian yang memberitahukan itu.

"Jadi kau memikirkan aku? Jadi kau lakukan ini karena aku?" Orlyn menahan amarahnya, "jadi kau pikir karena club aku hampir diperkosa?" lanjutnya.

"Ya, tentu saja jika saja semalam kau tidak ke club itu maka semuanya tidak akan terjadi," balas Orlando enteng.

Plak !! Orlyn melayangkan tangannya ke wajah tampan Orlando.

"Apa-apaan kau, Oiy!!" bentak Orlando marah. Orlyn menatap Orlando semakin tajam, "Kau yang apa-apaan!! Seenaknya kau membakar club itu dan menyalahkannya!! Kau tidak sadar kalau kaulah yang salah disini!! Kalau saja kau tidak membela jalang itu!! Kalau saja kau tidak menurunkan aku di jalan maka semua itu tidak akan terjadi!! Kau harusnya sadar kaulah yang salah disini!!" amarah yang Orlyn tahan seketika meledak, ia benar-benar tak mengerti jalan pikiran Orlando yang menyalahkan club padahal jelas-jelas dia yang salah disini.

"Dimana otakmu, Orlando!! Bagaimana bisa kau melakukan hal sekejam itu!!" tenaga Orlyn sudah benar-benar terkuras habis padahal ia belum puas melampiaskan amarahnya.

"Dengarkan aku, Oiy, aku akui semua memang salahku, aku yang menyebabkan kau hampir diperkosa, aku yang menurunkanmu dijalan tapi kau harus tahu sejak awal aku sudah melarangmu untuk datang ke club dan kau melanggar laranganku jadi aku hanya memberikanmu contoh apa yang bisa aku lakukan jika kau melanggar semua laranganku!!" jelas Orlando.

Orlyn mengepalkan kedua tangannya,sikap possesif Orlando saja sudah membuatnya ingin mati apalagi ditambah kenyataan baru ini bahwa Orlando sakit jiwa, ya Orlyn merasa kalau Orlando sakit jiwa, hanya orang sakit jiwa yang bisa melakukan hal segila itu.

"Kau benar-benar sakit jiwa!" geram Orlyn. "Kau terlalu mengusik kehidupan pribadiku!! Dengarkan aku baik-baik, Orlando!! Jangan pernah lagi mengusik kehidupan pribadiku dan sebaliknya aku tak akan pernah mengusik kehidupan pribadimu lagi, aku akan menutup mata dan telingaku pada apa yang mau kau lakukan dan ya aku tak akan pernah lagi menghina kekasih yang sangat kau cintai itu!! Aku disini hanya untuk memberimu anak bukan untuk jadi boneka atau apapun lainnya, kau tak berhak melarang apa yang aku sukai dan dengan siapa aku berteman, cukup kau pegang saja kata-kataku bahwa aku tak akan pernah berhubungan intim dengan pria manapun selagi aku masih jadi istrimu."

Orlando mencengkram kedua bahu Orlyn dengan erat, "Siapa yang mengizinkanmu mengaturku ,hah!!" bentak Orlando tepat didepan wajah Orlyn. "Dengarkan aku baik-baik, Oiy, sedari awal aku memang menikahimu karena sebuah perjanjian bernilai 10 milyar, kau sudah paham betul dengan point-pointnya, akulah yang mengendalikan pernikahan ini bukan kau!! Aku berhak mencampuri urusanmu tapi kau tak berhak mencampuri urusanku karena aku sudah membelimu !! Kau hanyalah sebuah boneka jadi jangan coba untuk mengaturku !!"

Sebuah tamparan kembali mengenai tepat dihati Orlyn, untuk kesekian kalinya Orlyn terluka oleh kata-kata tak berperasaan dari Orlando.

Andai saja bisa lebih baik Orlyn ingin berubah jadi boneka itu, boneka yang sama sekali tak memiliki perasaan agar ia tak

merasakan luka akibat kata-kata kejam yang keluar dari Mulut Orlando.

"Tapi aku bukan boneka, Orlando!! Harus berapa kali aku jelaskan bahwa aku bukan Boneka!! aku tidak suka kau mengekang kebebasanku!!" Orlyn membantah ucapan Orlando, hal yang selalu berhasil membuat emosi Orlando meledak.

"Aku tidak peduli kau suka atau tidak!! Kau tak berhak menyuarakan apa yang kau inginkan!" desis Orlando.

"Perjanjian gila macam apa ini, awal perjanjian kita tidak seperti ini Orlando!! Sudahlah aku lelah !! Ceraikan aku dan aku akan membayar uang ganti ruginya!" Orlyn tak bisa terima sikap semaunya Orlando.

Plak !! Tamparan mendarat diwajah Orlyn, "Berani sekali lagi kau meminta cerai, aku habisi kau!!" geram Orlando, “Kau mengingkari janjimu, kau ingat kan kalau kau hanya milikku, dan kau sudah berjanji untuk tidak meminta cerai dariku!" lanjut Orlando, Orlyn memegang wajahnya yang terasa panas. Plakk !! Punggung tangan Orlyn sudah menyapu wajah tampan Orlando, "Jangan pernah gunakan tanganmu untuk menyakitiku, cukup kata-katamu saja yang membuatku sakit jangan yang lain lagi!!" peringat Orlyn, “Apa tadi yang kau katakan ?? Aku mengingkari janji ??" Orlyn menggantung kata-katanya lalu tertawa sinis”sadarlah Orlando yang mengingkari janji duluan disini adalah kau, aku hanya mengikutimu, dengar ! aku tak peduli pada semua ucapanmu aku tetap pada keputusanku untuk bercerai denganmu!!" sinis Orlyn.

Orlando sudah kehilangan akal sehatnya, ia benar-benar benci dengan kata cerai yang keluar dari mulut Orlyn.

"Cobalah untuk meminta cerai dariku karena sesaat setelah kita bercerai maka rumahmu dan beserta 'isi'nya akan jadi seperti 90's nightclub!" ancam Orlando.

Wajah Orlyn merah padam, matanya membulat sempurna, "Jangan coba-coba sentuh rumahku dan juga ibuku!! Mereka tak ada urusannya dengan masalah ini!" peringat Orlyn. Orlyn tahu benar kalau Orlando bisa melakukan apapun yang ia mau termasuk membakar rumahnya yang berada dipinggiran kota, 90's nightclub yang berada ditengah kota saja bisa ia bakar dengan mudah apalagi rumahnya. Tidak, bahkan membayangkannya saja Orlyn sudah tidak mampu.

"Tak ada yang bisa melarangku Orlyn, coba saja bercerai dariku dan lihat seberapa mampu aku menghancurkan segalanya!" Orlando berkata dengan angkuhnya.

"Apa !! Apa sebenarnya yang kau mau sialan!! Kau punya kekasih yang cantik yang tentunya bisa memberikanmu anak jadi tak ada alasan lagi aku untuk berada disini!! Aku sudah muak bertengkar denganmu hanya karena wanita itu, aku hanya ingin hidup tenang tanpamu Orlando, aku lelah berada didalam situasi dimana disana selalu aku yang salah, ini tak adil bagiku!! Aku benar-benar sudah tidak tahan lagi!!"

"Kau tak perlu tahu apa mauku !! Cukup kau tahu saja bahwa kau selamanya akan berada disini bersamaku!"

"Tapi aku sudah tidak mau bersamamu sialan!! Aku muak melihatmu ! Kau tahu saat aku melihatmu yang terlihat hanyalah luka dan duka!! Aku benar-benar muak Orlando, sangat muak!" marah Orlyn. Orlando melihat kesungguhan dari mata Orlyn, tatapan itu benar-benar mengatakan kalau ia sedang lelah.

"Aku tidak peduli pada rasa muakmu itu !! Tidak sama sekali !! Kau sudah masuk kedalam kehidupanku dan tak akan pernah aku biarkan kau keluar dari duniaku dengan seenaknya saja, aku tak akan biarkan kau bebas dan pergi dengan pria lain!" Orlando masih dengan keegoisannya.

Orlyn memijit keningnya yang sudah sangat pusing, kepalanya akan meledak karena emosi yang ia rasakan.

"Apa sebenarnya alasan kau melakukan semua ini?? Aku hanya ingin bebas darimu tapi kenapa kau selalu saja mempersulit langkahku?" Orlyn berkata lemas, ia lelah menghadapi Orlando yang tempramental.

"Kau tidak perlu tahu apa alasan aku melakukan semua ini padamu, cukup kau tahu saja bahwa aku tak akan kehilanganmu, bahwa aku tak akan biarkan kau meninggalkan aku," balas Orlando mantap.

Menembus pikiran Orlando adalah hal yang sangat sulit untuk Orlyn lakukan, ia selalu bingung dengan sikap Orlando yang berubah-ubah sebentar baik - sebentar jahat, sebentar lembut - sebentar kasar, ia benar-benar menyerah pada cintanya, seberapa besar ia mencoba untuk meluluhkan hati Orlando maka akan semakin besar pula

pertengkaran mereka, dan Orlyn rasa ini sudah cukup, ia tahu kalau ia tak akan pernah berhasil dengan Orlando.

"Sekarang, kau masuk kamarmu dan tidurlah !! Ingat jika kau coba untuk kabur maka siap-siap kehilangan apa yang kau cintai!" ujar Orlando yang diakhiri dengan ancaman, setelah mengatakan itu Orlando keluar dari kamar Orlyn meninggalkan Orlyn yang masih dengan pemikirannya.

"Kenapa rumah ini kau jadikan penjara untukku Orlando, kenapa?" tanyanya tak mengerti.

Orlando pov

Setelah bertengkar dengan Oiy aku segera keluar dari mansion untuk menenangkan pikiranku, aku tidak bisa terus melihat dan mendengar ucapan Orlyn yang semakin membuatku marah. apakah yang aku lakukan salah ?? aku hanya coba untuk mempertahankan dia didalam kehidupanku, aku tidak mempunyai niat mengekang kebebasannya, aku hanya tidak mau dia pergi ke club lagi, aku hanya tidak mau melihatnya bersama pria lain lagi, aku sudah cukup sadar bahwa aku memiliki perasaan lebih pada Oiy, aku mencintainya begitu yang bisa aku simpulkan dari penjelasan aunty Sarah yang berprofesi sebagai dokter yang aku temui kemarin.

Flashback on

"Pagi aunty," aku menyapa seorang wanita yang usianya 40tahunan yang saat ini tengah memakai jas putih kebanggaannya.
"Orlando, hy apa yang membawamu datang kesini ?? " tanya Aunty Sarah. "Silahkan duduk," suaranya lagi. Aunty sarah adalah salah satu teman Daddy.

Aku duduk di kursi yang ada didepan meja kerjanya. "Begini Aunty, bisakah aunty memeriksa jantungku??" tanyaku langsung tanpa basa-basi.

"Kenapa ?? apakah jantungmu sering sakit??"

"Entahlah aunty aku merasa kalau saat ini aku sedang sekarat, aku rasa aku terkena penyakit jantung." jawabku

seadanya"jantungku dia berdetak lebih kencang dari biasanya dan aku merasakan ini sejak beberapa bulan yang lalu " lanjutku.

"Aunty mengerti, tapi hasilnya tidak bisa di ketahui sekarang karena akan ada serangkaian test."

"Tidak masalah, aunty," balasku.

Setelah itu aku dan aunty Sarah yang merupakan dokter spesialis penyakit dalam segera melangkah menuju gedung khusus bagian penyakit dalam untuk diperiksa. Selesai memeriksa tubuhku aku dan aunty sarah kembali keruangannya.

"Jadi apa keluhanmu??" tanya Aunty sarah saat aku sudah duduk kembali di depan meja kerjanya, saat ini aunty sarah sudah memegang pena dengan sebuah note diatas mejanya aku yakin itu digunakan untuk mencatat keluhanku.

Aku mulai menceritakan semuanya, awal mula kenapa jantungku berdetak tidak normal, saat aku bertatapan dengan Oiy, saat aku berdekatan dengannya dan saat aku memikirkannya. Aku terus bercerita panjang lebar dengan aunty Sarah yang menampilkan banyak ekspresi yang sepertinya sedang berpikir namun sesekali dia tersenyum simpul. Membuat aku merasa sedang membacakan dongeng sebelum tidur.

"Nah seperti itu Aunty bahkan saat kita sedang membicarakannya seperti ini jantungku berdegup tak normal, apakah penyakitku parah ?? apakah aku butuh donor jantung ?? Ataukah aku gila ??" tanyaku frustasi sambil memegangi jantungku yang semakin gila. Astaga aku rasa aku tidak tertolong.

"Apakah kamu sudah pernah merasakan jatuh cinta??" Tanya nya tiba-tiba dan pertanyaan aunty Sarah itu membuatku bingung, apa hubungannya sakit jantung dengan cinta ??.

"Jatuh cinta?? Perasaan dimana ada ribuan kupu-kupu beterbangan diperut hingga membuat mual?? Perasaan dimana ingin selalu bersamanya?? Perasaan dimana tidak bisa melihatnya bersama orang lain??? Perasaan yang mengekang? Dan perasaan--" aku menghentikan ucapanku dan terdiam lalu mencerna kembali kata-kataku, aku menatap wajah aunty Sarah yang sudah tersenyum "tunggu dulu. aunty apakah mungkin aku sedang jatuh cinta??" aku bertanya dengan bodohnya, aunty Sarah mengangguk, dia menatapku masih dengan senyuman gelinya.

"Jadi aku benar-benar jatuh cinta?? Bukan sakit jantung atau gila??" ucapku tak percaya,lagi-lagi aunty Sarah menganggguk pelan, kini dagunya sudah di topang oleh tangannya yang sudah ada diatas meja kerjanya.

Flashback off.

Aku mencintanya itu sudah bisa aku pastikan dan karena itulah aku melakukan semua ini, aku akui aku memang egois, aku mengancamnya agar ia tidak pergi dari hidupku, aku tak peduli apakah caraku mencintai ini salah atau tidak tapi beginilah caraku mencintainya, aku akan melakukan apapun agar ia tetap di sisiku, aku tidak akan seperti Daddy yang membiarkan wanita yang ia cintai pergi begitu saja lalu hidup bahagia dengan laki-laki lain, aku akan menjaga apa yang aku cintai.

Dia bukan boneka seperti apa katanya, dia milikku, dia istriku, dia wanita yang aku cintai.

Bagaimana dengan Clairie ?? Entahlah aku juga bingung, aku tidak mungkin menyakiti wanita sebaik Clairie dengan memutuskan hubunganku dengannya dalam waktu dekat ini karena dari yang aku tahu saat ini dia tengah dipusingkan oleh masalah keluarganya yang tak selesai-selesai, aku tidak mau berlaku jahat padanya dengan meninggalkannya saat ia sedang jatuh terpuruk. Intinya aku akan meninggalkannya jika waktunya sudah tiba, aku tidak akan memiliki dua wanita untuk hidupku karena aku hanya mencintai Oiy wanita yang sudah membuat jantungku berdegup sangat kencang, yang selalu membuatku hilang kendali.

Aku memang kejam, tak pernah mau memikirkan perasaan Oiy yang tertekan karena sikap dan perilakuku tapi aku tak akan melemah, aku tak akan mengendorkan penjagaanku pada Oiy, aku tidak mau apa yang Laura 'mommy' ku lakukan juga Oiy lakukan karena penjagaanku yang melemah, aku tidak mau hidup menyedihkan seperti Daddy selepas kepergian Laura, aku tidak mau hancur seperti Daddy, aku tidak mau hidup dalam kesepian yang mencekam, tidak !! Aku tidak mau hidup seperti itu.

Tapi aku sudah tidak mau bersamamu sialan !! Aku muak melihatmu !! Kau tahu saat aku melihatmu yang terlihat hanyalah luka dan duka !! Aku benar-benar muak Orlando, sangat muak. Aku

menepikan mobilku saat kata-kata itu kembali memenuhi otakku, rasanya dadaku sangat sesak setiap kata itu terputar di otakku.
Apa yang harus aku lakukan untuk membuatnya tetap disisiku tanpa aku menyakitinya ?? Tuhan beri aku jalan. aku tidak mau dia merasakan duka dan luka .

Dia muak melihatku, baiklah aku tak akan menampakan wajahku didepannya terlalu lama. Aku hanya akan mendatanginya saat malam tiba, aku tak akan tidur lagi satu ranjang dengannya dan aku tak akan memaksanya untuk berdekatan denganku, ya aku rasa hanya itu yang bisa aku lakukan karena tak mungkin bagiku untuk melepaskannya, melepaskannya sama saja membiarkan separuh nyawaku pergi dan itu tak akan mungkin.

Rencana awalku ingin membuat Oiy jatuh cinta padaku tapi nyatanya akulah yang jatuh cinta padanya, apakah benar Oiy tidak punya perasaan sehalus cinta ??? Ya mungkin saja mengingat sebelumnya tak ada wanita yang mampu menolak pesonaku tapi Oiy dia terang-terangan dia menolak pesonaku.

Aku tak tahu kapan dewa amor menembakan cupidnya padaku tapi yang jelas sejak awal aku melihat Oiy jantungku pasti akan bedegup kencang. Aku mau dia jadi istriku, istri yang sesungguhnya, aku sudah tak peduli dia berpendidikan atau tidak karena cinta tak melihat perbedaan, nyatanya cinta itu lebih mengarah ke Oiy bukan Clairie, pendidikan bukanlah segalanya karena disini hatilah yang bicara.

♪♪♪

Jam 7 pagi aku baru pulang ke mansionku, semalaman aku berada di hotel dengan mata yang sama sekali tak mau terpejam, bagaimana bisa mataku terpejam saat hatiku gelisah dengan otak yang mau pecah.

"Tuan baru pulang??" bibi Jill bertanya padaku, aku menatapnya singkat lalu menganggguk dan pergi meninggalkannya, bukan bermaksud kurang ajar atau tidak sopan hanya saja aku sudah terlalu lelah untuk berbicara dengan siapapun.

Kulangkahkan kakiku menuju kamar tamu, lalu segera merebahkan tubuhku ke ranjang.
aku lelah.. Aku butuh istirahat ..

Sepertinya hari ini aku tidak akan masuk ke kantor, percuma juga aku ke kantor jika otak dan pikiranku tak bisa fokus pada pekerjaan.

Orlyn pov

Oktober kelabu...

Hari ini tepat enam bulan aku hidup bersama Orlando dan itu artinya sudah 4 bulan berlalu dari pertengkaran kami waktu itu. Mencintai Orlando sama saja seperti menelan racun dalam madu, manisnya hanya sesaat tapi menyiksa untuk seterusnya hingga kematian menjemput. Tak bisa lagi ku bedakan lagi manisnya empedu dan pahitnya gula karena saat keduanya tertelan hanya satu yang aku rasakan, hanya pahit yang memenuhi tenggorokanku.

4 bulan ini aku merasa amat sangat asing di mansion Orlando, kami berdekatan tapi tak saling bicara, kami berada di satu atap tapi kami seperti berada didunia yang berbeda dia dengan dunianya dan aku dengan duniaku, kami bagai orang tak pernah saling kenal. Dia menghindar dariku, itu yang aku tangkap selama ini. Saat malam tiba barulah ia akan ada didekatku tapi kami masih saja membisu tanpa pembicaraan apapun, melakukan percintaan panas tanpa menatapku sedikitpun dan saat aku terbangun dia tak lagi ada disampingku, dia selalu membiarkan aku tidur sendirian, dia benar-benar memperlakukan aku layaknya seorang pelacur tapi sekalipun ia tak pernah menghinaku dengan kata-katanya lagi, awalnya aku bisa menerima semua ini tapi seiring waktu berjalan ini terasa sangat menyakitkan, aku rindu tatapan matanya yang lembut dan tajam, aku rindu kata manisnya dan juga kata tajamnya, aku rindu memeluk tubuhnya, aku rindu, rindu semua yang ada pada dirinya.

Katakanlah aku bodoh yang lebih memilih dia berteriak padaku daripada mendiamiku, setidaknya aku bisa dengar suaranya, setidaknya aku bisa lihat ekspresi marahnya, aku ingin berbicara padanya tapi saat ia melihatku ia langsung menjauh seolah aku adalah virus mematikan, ini terasa menyakitkan lebih menyakitkan dari kata-kata pedasnya, jika aku tahu semuanya akan berakhir seperti ini maka aku tak akan melakukan apapun yang nantinya hanya akan membuatku menyesal, aku mencintainya, dan cinta itu semakin terasa sakit saat ia mengabaikan aku, saat ia mengacuhkan aku, sudah ku coba segala cara untuk membuatnya kembali seperti dulu tapi semuanya tak berhasil, ia telah terlanjur pergi menjauh dariku.
Menangispun aku sudah tidak bisa lagi, hatiku benar-benar telah menjadi debu, hancur tiada berkeping. aku seperti membangun cinta dipinggiran pantai, saat ombak datang menerjang semuanya hilang tanpa sisa.

Aku selalu terluka parah, tapi entah kenapa luka itu membuatku makin cinta. Harusnya aku tak menangisi semuanya, harusnya aku tak begini lemah tapi jika itu tentang Orlando aku pasti akan jadi lemah dan cengeng.

Pelangi indahku berubah warna menjadi hitam, jalan yang aku pijaki berubah menjadi beling-beling kecil, aku merasa semuanya membuatku tersakiti, membuatku merasa ingin mati.

"Sudah siap Oiy ??" aku terkesiap dari lamunanku saat aku mendengar suara kak Xavier.

Malam ini aku sudah memiliki janji dengannya, dia memintaku untuk menemaninya datang ke sebuah pesta. Aku yang merasa bosan dengan semuanya langsung memenuhi permintaannya, aku tidak peduli jika Orlando marah karena itulah yang aku inginkan, aku ingin meluapkan semuanya dalam pertengkaran kami nanti.

"Sudah kak, ayo kita pergi " balasku, aku melangkah keluar dari kamarku dengan kak Xavier yang merangkul pinggangku.

♪♪♪

Stilletto milikku sudah menyentuh lantai mewah sebuah ballroom hotel, karpet merah terbentang sepanjang jalan menuju tengah Ballroom, aku sangat jarang datang ke pesta namun aku harus mengatakan bahwa pesta saat ini benar-benar megah, terlihat dari undangannya yang terdiri dari orang-orang berkelas atas.

"Acara pesta apa ini, kak??" aku bertanya pada kak Xavier yang ada di sebelahku.

"Ulang tahun perusahaan dan pertunangan anak pemilik perusahaan," balasnya, aku menganggguk mengerti"ayo masuk " ajaknya.

Aku dan kak Xavier berjalan bersebelahan dengan tangan kak Xavier yang merangkul pingganggku, saat kami masuk hampir semua mata tertuju pada kami, jujur saja aku sedikit risih tapi rangkulan posesif dari kak Xavier membuatku sedikit tenang.

Kami terus melangkah mendekati bagian tengah Ballroom hotel.

Langkah kakiku tiba-tiba terhenti saat aku melihat siapa yang ada di atas di depan tak jauh dariku.

Keluarga Anthonio minus Clairie dan Clara, disana ada Gracia, Zayyan dan juga satu orang pria yang wajahnya mirip denganku tapi versi pria.

Apakah dia Daniel ?? Ayahku ??

"Oiy, Oiy!" lambaian tangan didepan wajahku membuatku kembali kedunia nyata. "Kenapa ?? Apa ada sesuatu yang salah??" aku melirik kak Xavier yang baru saja bertanya.

"Kak, apakah pesta ini adalah pesta dari keluarga Anthonio??" aku balik bertanya.

"Ya, kenapa ?? Kamu kenal keluarga Anthonio??" untuk hal yang satu ini kak Xavier memang tidak pernah tahu karena 15 tahun lalu aku juga belum tahu siapa ayah kandungku dan setelah bertemu dengannya pun aku tidak pernah membahas masalah ini.

Aku menggeleng perlahan, "Ah tidak kak, aku tahu dari koran saja," maafkan aku kak, aku sedang tidak dalam mood yang baik untuk membahas semua ini.

Tunggu dulu, tadi kalau tidak salah akan diadakan juga acara pertunangan . siapa ?? Zayyan ?? Clairie ?? Clara ??

"Selamat malam semuanya," sapaan dari pria yang tadi aku katakan memiliki wajah yang sama denganku membuyarkan semua pertanyaanku. "Saya Daniel Arkena Anthonio, mengucapkan banyak terimakasih karena para tamu undangan berkenan hadir di acara ini," lanjutnya, benar bukan, dia memang si brengsek yang harusnya aku panggil ayah. Aku mengalihkan pandanganku dari pria brengsek itu,

mengedarkan mataku ke seluruh ruangan melihat Daniel hanya akan membuat darahku mendidih.

Mataku terkunci saat aku melihat pria yang baru saja datang bersama dengan kekasihnya. Mereka adalah Orlando dan Clairie.

Tidak !! Mana mungkin mereka yang akan bertunangan, pikiran buruk itu tiba-tiba menghantam hatiku, aku mohon tuhan jangan biarkan apa yang aku takutkan jadi kenyataan.

Mataku dan mata Orlando saling menatap untuk pertama kalinya setelah 4 bulan tidak saling menatap, aku tak mengerti arti dari tatapan itu tapi tatapan itu segera teralih saat Clairie membisikan sesuatu padanya.

Orlando dan Clairie melangkah menuju keluarga besar Anthonio.

"Tenanglah ini bukan pertunangan Orlando dan Clairie, ini adalah pertunangan Zayyan dan kekasihnya," aku mengembalikan arah penglihatanku pada kak Xavier yang tak pernah melepaskan rangkulan tangannya dari pinggangku. Aku mencerna lagi kata-katanya lalu bernafas lega tapi setelah suatu pertanyaan melintas di otakku aku jadi semakin tidak tenang, kekasih Zayyan ? Siapa ?? Aiko?? Mana mungkin jika Aiko aku pasti tahu kabar beritanya.

Arrghh sialan kepalaku mau pecah karena memikirkan hal itu, Zayyan dia benar-benar akan menyesal jika dia mempermainkan Aiko.

Sebisa mungkin aku bersikap tenang, aku harus lihat berada diacara ini sampai selesai meskipun itu akan semakin membuatku tercekik karena berada dalam satu ruangan dengan orang-orang yang sudah membuatku menderita.

Waktu berputar terasa sangat lambat tapi mungkin itu hanya untukku karena sekarang sudah waktunya masuk ke acara inti yaitu pertunangan, dan barulah aku tahu bahwa Zayyan akan bertunangan dengan Olivia kekasihnya dari 4 bulan yang lalu, Zayyan benar-benar sudah sangat keterlaluan, dia benar-benar mempermainkan Aiko.

"Aiko," mataku terperangkap pada sosok gadis cantik yang saat ini ada tak jauh dariku, dia ada disini?? Tuhan, untuk apa dia disini.

"Kak, aku tinggal ke sana sebentar," aku izin pada kak Xavier.

"Kemana?? Apakah ada seorang yang kamu kenal??" tanyanya.

"Di sana ada temanku, sepertinya dia sendirian," aku menunjuk ke arah Aiko.

Kak Xavier menangguk perlahan, “Kalau sudah selesai kakak ada di sana, kakak mau menyapa teman kakak," ujarnya, aku hanya mengangguk sambil melihat arah tunjukannya lalu setelah itu kami melangkah berlawanan arah.

"Ay!" aku memegang bahu terbuka Aiko, seketika ia menolehkan wajahnya padaku, apa ini?? Kenapa pancaran matanya mengisyaratkan kesedihan. "Oiy," ujarnya sedikit terkejut.

"Ay kau baik-baik saja??" aku bertanya padanya, ia menatapku dalam, "Apakah jika aku mengatakan aku baik-baik saja, kau akan percaya??" aku tahu benar apa maksud dari kata-kata Aiko.

"Kau mencintainya??" tebakku.

"Apakah sangat terlihat??" tanyanya sendu.

Aku terdiam. Kenapa aku dan Aiko harus berada dalam dilema yang sama. Ingin rasanya aku menceramahi Aiko tapi aku rasa ini bukan saat yang tepat karena saat ini dia sedang sedih.

"Kuatkan hatimu Ay, dia bukan laki-laki yang cocok untukmu," ingin rasanya aku memeluknya sekarang juga tapi aku tidak bisa karena saat ini kami sedang dipesta, aku sangat paham kalau Aiko tidak suka jadi pusat perhatian ya walaupun sedari tadi memang banyak laki-laki yang memusatkan perhatiannya pada Aiko.

"Dengan siapa kau kesini??" tanyaku .

"Leo," balasnya singkat.

"Dimana dia sekarang??" aku mengedarkan pandanganku ke seluruh penjuru gedung tapi tak ku dalatkan Leo ada di antara kerumunan orang-orang, “dia sudah pulang, tadi aunty Jannet menelponnya," aku mengangguk-anggukan kepalaku mengerti, aunty Jannet adalah ibu dari Leo.

"Jangan dilihat jika kau tak mampu lihat," aku menggenggam tangan Aiko saat dua raja dan ratu hari ini bertukar cincin.

"Ayolah, Oiy, aku bukan anak kecil yang akan menangis saat permenku diambil orang, aku sudah bersiap dari awal untuk ini." Aiko membalas ucapanku dengan tenang seakan dia benar-benar sudah memprediksi semua ini.

Dia tidak menangis. Sama sekali tidak menangis.

Inilah yang aku takutkan dari Aiko, dia tidak pernah menangis meski hatinya sudah sehancur debu.

"Huekk !! Huekk !!" aku melirik Aiko yang sepertinya ingin muntah.

"Ay kau kenapa ?? Kau sakit ??" tanyaku panik.
Aiko tak menjawab ucapanku dia segera melangkah entah mau kemana dengan tangan yang menutup mulutnya.
Saat ini aku tengah berdiri di depan daun pintu toilet yang Aiko masuki, suara muntahan masih terdengar disana membuatku semakin khawatir. "Ay, Ay, buka pintunya!" sedari tadi aku menggedornya namun Aiko tak mau membukanya.

"Apa?? Apa yang terjadi?" tanyaku, Aiko mengelap mulutnya dengan tissue, "Kau baik-baik sajakan ?? Dimana yang sakit ??" aku bertanya lagi.

"Aku baik-baik saja, Oiy, aku tidak sedang sakit" balas Aiko.

"Kau bercanda, kau tidak baik-baik saja, kau muntah-muntah?? Apa kau keracunan ?? Kau makan apa tadi??"
Aiko menghela nafasnya, "Berhentilah bicara dengan mulut cerewetmu, aku dan calon anakku pusing mendengar kau mengoceh tak jelas seperti itu," apa tadi katanya ?? Calon anakku.

"Ay, apa maksudmu dengan calon anak??" aku bertanya pelan tapi tajam. Wajah Aiko mendadak pucat, aku tahu ia pasti baru sadar kalau dia mengatakan sesuatu yang mungkin ingin ia rahasiakan.

"Ehm i - itu, bukan apa-apa," katanya, “ya bukan apa-apa,"lanjutnya meyakinkan.
Semakin dia mengatakan bukan apa-apa maka semuanya jadi semakin 'apa-apa'.

"Berhentilah menatapku seperti itu, aku hamil, dua minggu, aku baru tahu kemarin, ayahnya adalah Zayyan, dan jangan coba memintaku untuk memberitahu Zayyan karena aku tidak mau dia tahu kalau aku hamil," aku tercengang, sepertinya 'bukan apa-apa' lebih baik dari pada kata-kata Aiko tadi.
Dia hamil. Ayah dari anaknya adalah Zayyan .
Kakiku terasa lemas, aku bersandar di dinding kamar mandi.

"Kenapa bisa Aiko ?? Kenapa bisa??" aku bergumam lirih,, ini salah, sangat salah.

Aiko Pov

Dan reaksi inilah yang malas aku lihat dari Orlyn, ayolah kenapa dia mendadak pucat seperti ini. aku hamil, dan aku baik-baik

saja lagipula aku juga tidak berniat menikah dengan Zayyan ya meskipun aku mencintainya.

Aku tidak mau menikah karena aku tidak suka pernikahan, aku tidak mau anakku mengalami nasib yang sama denganku, menderita ditengah-tengah orangtua yang tak saling cinta ya mesikpun mommy cinta Daddy tapi Daddy tidak, dia cinta wanita lain. Tiap hari pekerjaan mereka hanya bertengkar karena Daddy yang selalu bawa wanita yang ia cintai ke rumah kami, karena terlalu sering bertengkar mereka melupakan bahwa ada aku diantara mereka, ya katakanlah aku anak terbuang dan terabaikan, awalnya aku bingung kenapa aku bisa hadir ditengah mereka tapi sekarang aku mengerti karena ternyata melakukan hubungan badan tidak perlu memakai cinta, dan untuk kasus aku dan Zayyan hubungan kami pastilah akan berakhir seperti Daddy dan mommy karena disini akulah yang mencintai Zayyan tanpa Zayyan membalas cintaku. Tak bisa aku bayangkan bagaimana menyedihkannya pernikahan kami nanti.

Aku memegang bahu Oiy yang saat ini sedang bersandar di daun pintu kamar mandi "Oh Oiy sudahlah, kenapa wajahmu seperti ini, dengar aku baik-baik saja, aku memang menginginkan ini terjadi, aku ingin punya anak" aku memberi pengertian pada Oiy, dia terlalu cemas berlebihan.

"Ta-tapi Ay," bahkan untuk bersuara saja dia lemas, aku tahu dia sangat menyayangiku dan aku menyukai itu, aku suka dia perhatian denganku karena bagiku hanya dia dan Leo keluargaku. "Kau hamil, ayah anakmu adalah Zayyan, dia tidak akan bertanggung jawab, dia tidak akan menikahimu," kini suaranya bergetar, aku tahu saat ini dia pasti sedang menyamakan nasibku dan ibu Viona.

Aku tersenyum lembut, rupanya dia masih belum mengetahui apa mauku, "Sayang, Oiy dengarkan aku," aku memegang kedua tangan Oiy lalu memaksanya menatap mataku, “jangan memikirkan hal itu lagi karena sungguh aku baik-baik saja, aku memang sedih karena Zayyan bertunangan dengan wanita lain tapi sungguh aku baik-baik saja, aku hamil itu kemauanku, jangan cemaskan aku dan calon anakku karena aku yakin dia akan bahagia bersamaku, aku tidak butuh tanggung jawab Zayyan, aku juga tidak mau menikah dengan Zayyan, dengar jika semua itu terjadi dan Zayyan menikahiku maka anakku akan merasa sepertiku, terbuang dan terabaikan, dan aku tidak mau itu terjadi pada anakku, lagipula aku sudah biasa dicampakan jadi ini

bukan masalah," aku mengatakan semuanya dengan nada lembutku, aku memang baik-baik saja dan memang tak ada yang perlu di cemaskan.

Rasa sedih yang aku rasakan saat ini hanya sementara karena dari awal aku sudah tahu akan jadi apa hubunganku dan Zayyan singkatnya aku sudah bersiap untuk semua ini, awalnya aku kira semua akan berhasil dan lambat laun Zayyan terbiasa denganku lalu jatuh cinta padaku tapi sayangnya aku terlalu naif karena mempercayai hal itu, harusnya aku melihat mommy dan Daddy, sampai sekarang mereka masih bersama tapi tetap saja Daddy tak bisa mencintai mommy setelah apa yang mereka lewati puluhan tahun ini, yang artinya cinta karena terbiasa itu bullshit !! A.k.a hoax.

Orlyn diam, *emerald* miliknya menembus *blue shapire* milikku.

"Kau yakin?? Kau tidak sedang bersandiwarakan?? Kau tidak sedang memakai topengmu kan?? Kau tidak sedang menipuku kan?? Kau --" sebaiknya aku harus memotong ucapan Orlyn karena jika tidak maka sampai besok pertanyaan itu tak akan habis.

"Aku yakin, kau pasti bisa bedakan mana sandiwara mana bukan, aku tahu kau cukup kenal aku," dia diam lagi, mungkin dia sedang berpikir.

"Sudahlah hentikan kecemasanmu yang berlebihan itu, sekarang kita kembali ke pesta," aku tersenyum riang lalu menarik tangannya dan dia hanya bisa mengikutiku.

"Oiy bicaralah, kau menyeramkan," aku menyenggol bahunya dengan bahuku, aku takut kalau saat ini Orlyn sedang kerasukan hantu toilet karena dia hanya diam saja.

Bletak!! Tangan Orlyn sudah mendarat di kepalaku dengan sedikit keras membuatku meringis tertahan. "Kau kira aku kerasukan hantu toilet!" ketusnya dengan tatapan matanya yang tajam.

Aku menyengir sambil mengelus kepalaku, Oiy memang seperti ini terkadang aku berpikir kalau dia adalah cenayang karena dia bisa membaca pikiranku dan Leo.

"Ya kali saja, Oiy, lagian kau diam saja."

Dia menggelengkan kepalanya sambil berdecak, dan kini aku yakin kalau dia sudah kembali ke Oiy yang aku kenal.

Kami melangkah masuk kembali ke ballroom, musik classic sudah terdengar ditelinga kami, benar saja pemikiranku saat ini di

tengah ballroom banyak pasangan sudah berdansa disana, termasuk Zayyan dan Orlando bersama pasangan mereka masing-masing.

Untuk ukuran wanita normal pasti akan sakit hati jika melihat si pemilik hati tengah berdansa dengan wanita lain. Ini menyesakan tapi aku bisa tahan, aku pernah lebih rasakan yang lebih sesak dari ini. Ah sudahlah lebih baik aku abaikan saja mereka.

"Kau kesini bersama siapa?" aku beralih pada Oiy, dia pasti kesini bukan bersama Orlando karena yang aku tahu sedari tadi Orlando bersama Clairie.

Antara sahabat itu tidak ada rahasia jadi aku tahu semua tentang Oiy, Orlando dan Clairie dari yang kecil hingga yang besar. Aku bingung kenapa tuhan membuatkan drama yang sulit di mengerti untuk Oiy dan Orlando, sebenarnya aku bingung Orlando itu psikopat atau ada kenyataan lain yang Orlando tutupi yaitu dia mencintai Oiy karena dari pengamatanku Orlando bermaksud menahan Oiy agar tetap disisinya,, dia juga tidak suka jika Oiy bersama laki-laki lain meskipun itu adalah Damian kakak sepupunya, apalagi namanya kalau bukan cinta.

Sebenarnya aku tidak banyak tahu apa itu cinta tapi dari yang aku rasakan ke Zayyan, aku bisa simpulkan bahwa cinta itu cemburu bahwa cinta itu menginginkan dia selalu disisi. Tapiii ada satu hal yang mengganggguku kalau benar Orlando mencintai Oiy kenapa dia berpacaran dengan Clairie? Kenapa dia tidak memutuskan hubungannya dengan Clairie? Ahh sial aku kembali pusing kalau memikirkan kisah mereka yang rumit.

"Aku bersama kak Xavier, dia disana," aku mengikuti arah tunjukan Oiy dan beberapa meter dari sana kudapati kak Damian tengah berbincang dengan beberapa pria dengan setelan Armani, beberapa bulan ini aku sudah cukup mengenal kak Damian, dengar dia itu pria yang sangat pintar, saat tak ada satupun orang luar yang tahu aku adalah Valerie dia bisa tahu bahwa aku adalah Valerie, awalnya aku kira Oiy yang beritahu tapi aku salah karena Oiy tak pernah katakan apapun padanya.

Aku melambaikan tanganku pada kak Damian yang melihat kearah kami dengan senyuman terbaiknya, "Dia luar biasa tampan malam ini," gumamku pada Oiy masih dengan menatap wajah kak Damian.

"Dia memang selalu tampan, Ay." Orlyn mengoreksi ucapanku, okey Oiy memang benar Damian selalu terlihat tampan sama seperti Zayyan, Orlando dan Leo, andai saja bisa aku ingin sekali melihat 4 pria itu berjejer bersebelahan,, aw mereka pasti terlihat seperti F4 .
Aku terkekeh sendiri karena pemikiranku yang aneh.

"Kenapa ??" Oiy menaikan alisnya.

"Apanya yang kenapa ??" aku bertanya balik.
Oiy mendengus pelan, ia memang tidak suka kalau pertanyaan dijawab pertanyaan.

"Oiy, ternyata ayahmu sangat mirip denganmu," aku sudah mengganti topik pembicaraan kami, saat ini aku tengah menatap Daniel ayah dari Oiy.

"Ya begitulah, ibu bodohku pasti sangat merindukan pria itu saat sedang mengandung aku," ujarnya dengan nada mendesah malas.

"Apakah nanti anakku akan mirip Zayyan?? Ah semoga saja, aku ingin anakku tampan sepertinya," ah pertanyaan bodoh itu kenapa bisa aku lontarkan.

"Cih !! Jangan berharap seperti itu, Ay, aku akan mencekik anakmu jika dia mirip Zayyan!" desisnya, aku menatap Orlyn horror sambil memeluk perutku sendiri, dia terlihat menyeramkan.

"Aku akan membunuhmu duluan sebelum kau mencekik anakku! Dasar kau kanibal!" desisku dengan delikan mata andalanku.
Dia menatapku dari ekor matanya dengan malas lalu mencibirku pelan hingga aku tak bisa mendengar apa yang dia katakan tentangku.

"Sudah jangan menatap Orlando dan Clairie seperti itu. Kau terlihat seperti ingin menerkam mereka," sedari tadi memang Oiy tengah melirik Orlando yang saat ini tengah memeluk mesra pinggang Clairie, aku tahu dia pasti sedang menahan rasa sakit dihatinya.

Aku wanita, dia juga wanita jadi aku tahu benar kalau dia pasti sangat sakit hati.

"Aku ingin alihkan mataku tapi sayangnya tak bisa," ia berkata datar syarat akan kesedihan, ah kenapa aku dan Oiy mengalami nasib yang menyedihkan seperti ini harusnya salah satu diantara kami ada yang bahagia tapi takdir berkata lain.

"Omong-omong kau terlihat sangat cantik malam ini," ini bukan bualanku karena memang Oiy terlihat sangat cantik dan anggun, malam ini dia terlihat begitu manis dengan gaun pesta

berwarna hitam pekat yang membalut tubuh rampingnya, bahu indahnya terekspos sempurna dengan belahan dada yang sedikit kelihatan menambah kesan sexy yang selalu melekat padanya, saat ini bukan jenis *mini dress* yang ia kenakan melainkan *long dress* tapi sungguh dia akan tetap sexy walau mengenakan pakaian tertutup sekalipun.

"Aku sangat tahu itu, Ay, aku memang cantik tak perlu kau jelaskan," dengan percaya dirinya dia mengatakan itu. aku terkekeh karena ucapannya.

"Ya ya ya, kau memang benar," aku mengiyakannya dengan nada sedikit mencibir.

"Malam, nona-nona," aku dan Oiy melirik ke dua pria yang baru saja menyapa kami.

Oh sungguh aku sudah muak dengan para laki-laki yang menatap dengan tatapan lapar. Dua pria didepanku dan Oiy ini sudah dipastikan kalau mereka penjahat kelamin.

"Mau berdansa bersama kami??" tanpa basa-basi mereka menawari kami.

"Maaf tuan-tuan, tapi malam ini kami tidak tertarik untuk berdansa dengan kalian." Oiy menolak dengan halus ajakan itu.

Pria dengan rambut berwarna coklat tua tersenyum sambil menatap Oiy, "oh ayolah nona, Oiy, kami akan membayarmu mahal malam ini," katanya dengan nada melecehkan, sepertinya dua pria ini mengenal kami.

"Ah maaf sekali, Tuan, tapi malam ini kami tidak sedang bertugas " aku membalas ucapannya dengan manis.

"Oh Ay, sayang, kau membuat kami tersinggung," pria dengan rambut keemasan menampilkan raut kecewanya.

Cih ! Menjijikan.

"Hey!! Apa yang kau lakukan jaga tanganmu sialan." Orlyn membentak pria berambut coklat saat tangan laki-laki sialan itu mencoba untuk merangkul pinggangnya.

"Kalian menjauhlah dari kami, kami sedang tidak ingin berurusan dengan kalian," aku masih menggunakan nada bicara yang bersahabat, aku tidak mau merusak pesta orang lain.

"Oh ayolah sayang, kami benar-benar sangat ingin bersama kalian," plak !! Tanganku melayang ke wajah pria dengan rambut

keemasan saat tangan gatalnya ingin menyentuh wajahku. Sudah terlanjur, inilah aku dengan sikap bar-barianku.

"Brengsek !! Beraninya kau menamparku," geram pria itu.

"AKU SUDAH MENGATAKAN MENJAUH DARIKU DAN OIY !! KALIAN MENGERTI BAHASA MANUSIA KAN !!" Aku berteriak didepan wajah dua pria sialan didepan kami.

Dan sekarang kami sudah jadi bahan tontonan oleh orang yang berada didekat kami tanpa ada satupun dari mereka yang mau ikut campur, tapi beruntung mereka yang sedang berdansa tak mendengar teriakanku karena kami memang kami berada cukup jauh mungkin 20 meter atau lebih.

"Dasar jalang!! Beraninya kau berteriak padaku, kau tidak tahu siapa kami hah!!" pria dengan rambut keemasan itu mencengkram tanganku. Aku menatapnya tajam "memang apa peduli kami kalian itu siapa !!" aku memang tidak peduli mereka itu siapa.

"Bersikaplah sopan tuan-tuan, jangan membuat keributan di pesta orang karena itu sangat tidak sopan." Orlyn memperingati mereka.

"Cih!! Pelacur sepertimu tidak pantas mengajari kami!!" bisa ku dengar kasak-kusuk dari orang-orang yang berada didekat kami.
Aku mengepalkan tanganku, tuhan jangan buat aku merobek mulut sialan orang di depanku.

"Kalian hanyalah jalang rendahan, harusnya kalian terima ajakan kami bukan menolak kami!! Kalian beruntung karena kami para pengusaha sukses tertarik pada tubuh kalian."
Plak !! Oiy menampar pria itu, "Menjijikan!! Kau pikir kami sudi melayanimu," desisnya sinis.

"Kau beraninya kau menamparku!!" pria itu menggeram lalu mencengkram rahang Oiy dengan kasar.

"Hey bangsat lepaskan tanganmu dari dagunya," aku memakinya.

Untuk sepersekian detik aku tidak bisa mencerna apa yang terjadi di depanku. Pria yang tadi mencengkram dagu Oiy kini terjungkal ke belakang dan keributan memenuhi ballroom hotel.

"Jangan pernah menyentuh dia!! Karena dia milikku," aku menoleh pada sosok bercahaya dibawah terangnya sinar lampu, dia adalah Orlando. "Kau baik- baik sajakan??" Orlando memeriksa tubuh Orlyn, Oiy menganggguk mengatakan bahwa dia baik-baik saja,dan

sekarang berkat kedatangan Orlando kami semakin jadi bahan tontonan.
Apakah pemikiranku salah? Aku yakin Orlando mencintai Orlyn, aku yakin 99%.

"Apa yang terjadi? " Aku menoleh ke sosok terang lainnya, dia adalah kak Damian. "Dua pria ini sudah kurang ajar pada kami kak, mereka melecehkan kami," beritahuku padanya.

"Oh Damian, kami tidak sedang melecehkan mereka karena dilecehkan itu adalah sebagian dari pekerjaan mereka, lagipula menyentuh mereka bukanlah melecehkan karena mereka adalah pelacur,"

"Brengsek kau !! Jangan memanggil namaku dengan mulut sampah mu sialan," dan kak Damian menghajar pria itu habis-habisan, disusul dengan Orlando yang menghajar pria yang sudah menyentuh Oiy.

Para wartawan yang ada disana sibuk membidikan kamera mereka besok pasti akan banyak berita tentang kami, ah sial ini menyebalkan.

Author pov

Orlando dan Damian masih sibuk dengan dua pria yang tadi mengganggu Orlyn dan Aiko, mereka menghajarnya tanpa ampun hingga dua pria itu terlihat mengenaskan, mereka tak mempedulikan orang sekitar mereka sementara orang sekitar mereka hanya menonton mereka tanpa melerai, inilah bentuk sosialisai orang kelas atas.

Orlando dan Damian juga tak peduli pada tuan acara yang berada di belakang mereka, bahkan Zayyan sudah meminta Orlando menghentikan aksinya tapi sayangnya Orlando adalah batu yang tak akan mendengarkan siapapun.

"Jangan pernah coba untuk menyentuh mereka lagi karena kalian benar-benar akan mati jika kalian melakukan itu " Orlando menginjak tangan pria berambut coklat dengan tumit sepatu nya hingga membuat pria itu meringis sakit. "Maafkan kami Orlando, kami tidak akan mengganggunya lagi " pria itu meringis, meskipun dua pria itu adalah pengusaha sukses tetap saja mereka takut pada kekuasaan keluarga Mehsach dan keluarga Xaviero yang sangat terkenal, mereka belum siap jadi gelandangan.

"Jaga lidah dan mulut kalian karena jika sampai aku mendengar kalian menghina mereka lagi maka aku pastikan kalian tidak bisa bicara lagi," peringat Damian"sekarang kalian pergilah sebelum kami berubah pikiran " lanjutnya disertai dengan tendangan di perut pria berambut keemasan yang tergeletak tak berdaya di lantai. Dengan susah payah dua pria itu bangkit dari posisinya.

"Ayo kita pulang." Orlando menarik tangan Orlyn tapi tidak berlangsung lama karena tangan Damian menahan tangan Orlyn”dia datang bersamaku dan dia akan pulang bersamaku," ucap Damian, Orlyn hanya diam tanpa bicara menatap Orlando dan Damian bergantian.

"Lepaskan tanganmu dari tangannya!! Sudah cukup selama ini aku biarkan kau mendekatinya!! Sudah cukup aku melihat dia bersamamu, aku muak! Sangat muak!" Orlando berkata dengan tajam.

"Ada apa denganmu, Orlando, dia bukan kekasihmu dia hanya pelayanmu jangan berlebihan seperti itu," ucap Damian santai, “nah itu baru kekasihmu," lanjut Damian lagi saat Clairie yang baru saja selesai dari kamar mandi sudah disebelah Orlando.

"Sayang, ada apa ini?? Lepaskan tangan Oiy, jangan berlebihan dengan pelayanmu." Clairie bergelayut ditangan Orlando.

"Ayolah jangan berlebihan Orlando, mana pantas kau pulang bersama pelayanmu." Damian berkata lagi tanpa melepaskan genggaman tangannya pada tangan Orlyn.

"DIA BUKAN PELAYANKU, SIALAN!! DIA ISTRIKU, ISTRI SAH KU!!" teriak Orlando marah, Orlyn terdiam begitu juga dengan Clairie yang sudah melepaskan tangannya dari lengan Orlando.

Inilah yang harusnya kau katakan dari dulu Orlan, akui Oiy sebagai istrimu. Damian membatin senang dalam hatinya, dia memang sengaja memancing Orlando dan dia berhasil, semua orang yang ada di ballroom pasti bisa mendengar teriakan menggema Orlando.

"Sekarang lepaskan tanganmu dari tangan istriku." Orlando menepis tangan Damian hingga tangan Damian terlepas dari tangannya. "Ayo kita pulang," tanpa memperdulikan perasaan Clairie yang tengah malu Orlando melangkah keluar ballroom bersama Orlyn yang masih diam, Orlyn masih tak menyangka kalau Orlando mengakui dirinya sebagai seorang istri di hadapan banyak orang.
Belum sempat Damian menyelesaikan dramanya Orlando dan Oiy sudah menjauh pergi

"Apakah kakak sudah puas??" tanya Aiko pada Damian.
Damian mengalihkan pandangannya dari Orlando dan Orlyn yang semakin menjauh, dia mengerutkan keningnya tak mengerti.

"Maksudnya puas?" ia bertanya.

"Sudahlah jangan pura-pura bodoh, aku tahu kakak sengaja melakukan semua ini agar Orlando mengakui Oiy sebagai istrinya didepan banyak orang." Damian menatap Aiko dengan tak percaya. Gadis ini tidak bisa diremehkan. Batinnya

"Ckck, jadi kau bisa membacanya, gadis pintar." Damian mengelus kepala Aiko dengan gemas. "Ayo kita pulang, aku akan mengantarmu," ajak Damian.

"Apa? Pulang??" tanya Aiko

"Iya, kau sendiriankan jadi biar aku antar kau pulang " Aiko mengangguk-anggukan kepalanya tidak ada salahnya diantar oleh Damian.

Mereka melangkah tapi terhenti saat Damian berada didepan Clairie, Aiko tak mengerti kenapa Damian menghentikan langkahnya. "Nona Clairie, sadari dimana tempatmu jangan jadi wanita tidak punya moral yang berhubungan dengan suami orang lain, pelacur saja dibayar jadi jangan bodoh dengan menyerahkan tubuhmu secara cuma-cuma " Aiko tak bisa menahan senyumnya saat mendengar ucapan menghina dari Damian yang ditujukan pada Clairie.

"Ayo Ay" Damian merangkul pinggang Aiko lalu meninggalkan Clairie yang merah padam dengan tanpa berdosanya.

"Bangsat kau Damian !! " Clairie mengumpat marah. "Lihat saja kau Oiy, aku akan membalasmu karena sudah mempermalukan aku " geramnya.

♪♪♪

"Turunlah dan langsung masuk ke kamarmu," perintah Orlando tanpa melihat wajah Orlyn yang duduk dikursi penumpang disebelahnya.

"Kau mau kemana??" Tanya Orlyn saat Orlando tidak ikut turun dari mobilnya. "Aku ada urusan, tidurlah duluan," jawab Orlando, sesaat setelah itu ia segera melajukan mobilnya keluar dari mansion.

Orlyn menatap mobil Orlando dengan kecewa, "Bahkan kali ini aku gagal lagi," desahnya lemas lalu beberapa detik kemudian ia melangkah masuk ke dalam mansionnya.

♪♪♪

"Dimana kau?? Ada yang harus kita bicarakan." Orlando berseru tanpa basa-basi pada seseorang yang ada diseberang sana.

"*Aku sedang mengantar, Ay, jika kau ingin bertemu denganku 15 menit lagi di penthouseku.*" orang yang sedang ditelpon Orlando adalah Damian.

"Aku akan kesana," setelah mengatakan itu Orlando segera melajukan mobilnya menuju penthouse Damian.

15 menit kemudian Orlando sudah ada didepan penthouse Damian.

"Sudah lama??" tak lama dari itu Damian datang.

Bugh !! Bugh !! Tanpa aba-aba Orlando memukul Damian membuat Damian yang tak siap menerima pukulan terhuyung mundur beberapa langkah kebelakang.

Orlando melangkah maju lagi namun terhenti saat tangan Damian menginstruksikannya untuk tetap disana.

"Kita selesaikan di dalam saja, aku tidak suka jika nanti security gedung ini mengusik kita." Damian mengelap sudut bibirnya yang berdarah, ia melangkah menuju pintu penthousenya dan meletakan kartu pass-nya untuk membuka pintu penthousenya.

Damian masuk diikuti dengan Orlando dibelakangnya, ia melapaskan jas dan tuxedo yang ia pakai hingga menyisakan kemeja putihnya saja.

"Jadi apa masalahmu hingga aku dapatkan dua pukulan pada wajahku." Damian membuka satu kancing atas kemejanya lalu mendekati Orlando.

"Jauhi Oiy!" dua kata itulah yang keluar dari mulut Orlando.

Damian menaikan alisnya, "kenapa ?? Sebutkan alasan kenapa aku harus menjauhinya "

"Aku tak perlu memberimu alasan untuk menjauhinya, cukup kau jauhi saja dia." Orlando menatap Damian tajam matanya seolah siap menerkam Damian.

Damian tersenyum tipis, "Tak ada alasan untukku menjauhi Oiy," ujarnya sambil menggedikan bahunya.

"Dia adalah istriku, jangan jadi duri diantara kami !! Aku tidak akan segan-segan untuk menyakitimu jika kau masih menemui Oiy "

Lagi Damian tersenyum tipis, ia menatap Orlando dengan tatapan mengejek, "Istri?? Kapan kalian menikah?? Setahuku kau kekasih Clairie bukan suami Oiy."

"Aku kesini bukan untuk bercerita tentang aku dan Oiy!! Jangan pernah tampakan lagi wajahmu didepan Oiy atau aku akan membuatmu menyesal," ancam Orlando. Kali ini bukan senyuman

tipis yang Damian berikan pada Orlando melainkan kekehan sinis penuh dengan ejekan.

"Oh adikku sayang, kau mengancamku??" Damian menaikan sebelah alisnya"dengarkan aku Orlando, aku lebih dulu memakan asin garam jadi jangan coba untuk mengancamku dengan hal-hal bodoh! sampai kapanpun aku tidak akan pernah menjauhi Oiy karena aku mencintai dia, kau dengar karena aku mencintai dia!" tegas Damian.

Orlando semakin berang saat mendengar Damian mengatakan kalau dia mencintai Oiy, mana bisa ia terima saat ada laik-laki lain yang mencintai istrinya.

"Brengsek! "Orlando mengumpat marah, "Bersikap tahu diri sedikit Damian! Dia istriku jangan jadi perusak rumah tangga orang!" geram Orlando yang sudah melupakan etikanya.

"Hahaha, apa kau sedang bercanda Orlando??" Damian menanggapi ucapan Orlando dengan tawa lucunya, "Apakah menurutmu rumah tanggamu utuh?? Hey sadar rumah tanggamu itu rusak!! Dan yang merusaknya bukan aku tapi kau dan Clairie!! sekarang kau mengatakan kalau Oiy adalah istrimu tapi dulu kau mengatakan kalau dia adalah pelayan, dengar !! Aku akan tetap menganggapnya sebagai pelayan yang hanya bekerja padamu bukan sebagai seorang wanita yang sudah jadi istrimu !! Aku tidak tahu pernikahan jenis apa yang kalian jalani tapi aku sarankan padamu jika kau tidak bisa bahagiakan Oiy lepaskan dia untukku."

Kata-kata Damian bagaikan hantaman bongkahan batu yang tepat mengenai hati Orlando.

"Jangan pernah urusi rumah tanggaku! Kau tak perlu ikut campur antara aku, Oiy dan Clairie karena itu memang bukan urusanmu," desis Orlando.

"Ckckck egois sekali kau ini Orlando, kenapa Clairie bisa kau izinkan masuk kedalam rumah tanggamu sementara aku tidak??" Damian berdecak mengejek "tapi aku tak peduli pada semua ucapanmu, aku tak akan mundur selagi Clairie ada diantara kau dan Oiy maka aku juga akan ada disana, bersikaplah adil jika kau punya kekasih kenapa Oiy tidak??"

"Kau!!" Orlando menggeram marah saat kata-kata Damian tak bisa ia balas.

"Kenapa Orlando ?? Kau itu rakus kau ingin memiliki dua wanita dalam hidupmu, kau punya istri tapi kau juga punya kekasih " Damian terus memojokan Orlando.

"Diam kau sialan!! Apa bedanya aku dengan kau!! Kau mau bersama peri kecilmu tapi kau mencintai Oiy juga, kau sama brengseknya denganku," bentak Orlando.

Bugh !! Damian menghantam perut Orlando dengan kakinya membuat Orlando terjungkal ke belakang, untung saja dibelakangnya ada sofa jika tidak pasti Orlando akan menghantam lantai.

"Jangan pernah samakan aku dengan kau brengsek!! Meskipun kau adik sepupuku tapi aku tidak akan segan untuk melukaimu !! Aku bukanlah laki-laki serakah sepertimu!! Aku hanya bisa mencintai satu wanita, hanya satu wanita!!" Damian berkata tajam sambil mencengkram kerah jas Orlando.

Orlando tersenyum sinis, "Kau serakah Damian, kau mau Oiy dan peri kecilmu secara bersamaan, apa namanya kalau bukan serakah."

Bugh !! Bugh !! Bughh tiga tinjuan bersarang ditulang pipu Orlando, warna kebiruan sudah terlihat disana, "OIY DAN PERI KECIL ITU SATU ORANG SIALAN!! Dia satu orang!! Dan kaulah laki-laki bajingan yang sudah merebut dia dariku!! Kau laki-laki brengsek yang sudah menghancurkan semua impianku!! kaulah pria sialan yang sudah jadi suami peri kecilku," teriak Damian murka, ia sudah tak bisa menahan semua sesak didadanya lagi.

Wajah Orlando berubah pucat, "K-kau bercanda," ucapnya tak percaya.

"Bercanda katamu!! Hah!! Apanya yang harus aku jadikan lelucon disini!!" Damian melepaskan cengkramanan tangannya dari jas Orlando, dia melangkah menjauhi Orlando karena jika dia berada di radius satu meter maka sudah dipastikan kalau dia akan menghabisi Orlando, "Sejak awal aku sudah tahu kalau kau adalah suami Oiy!! meskipun Oiy tidak cerita tapi aku adalah Damian aku tahu kalau kau adalah pria brengsek yang sudah memperlakukan dia semena-mena!! Harus kau tahu sekalipun aku tidak pernah menyakitinya tapi kau hampir setiap hari kau menyakitinya, kau mengatakan dia adalah pelayan dan dengan santainya kau menduakan dia!!" sinis Damian, “Kau brengsek Orlando, brengsek!!" Damian melampiaskan kemurkaannya pada meja yang ada didekatnya, meja itu ditendangnya

hingga bergeser dari tempatnya. "Harusnya aku dengarkan ucapanmu waktu itu!! Harusnya aku membunuhmu agar aku bisa memiliki Oiy seutuhnya!"
Orlando yang tadinya menggebu kini tak bisa berkata apapun dia masih terduduk di sofa dengan otaknya yang berhenti bekerja.

"Aku tidak peduli kenyataan yang baru saja kau ucapkan karena saat ini aku adalah suaminya, aku akan mempertahankan apapun yang sudah jadi milikku, tak akan ada orang yang mampu mengambil Oiy dariku termasuk kau!" Orlando sudah kembali kedunia nyatanya, ia sama sekali tak peduli masalalu jenis apa yang Damian dan Orlyn lalui karena saat ini Oiy adalah miliknya dan sampai kapanpun akan seperti itu.

"Cih!! Bisa-bisanya kau mengatakan itu disaat kenyataanya mengatakan kalau kau tak bisa menjaganya dengan baik!" Damian berdecih mengejek Orlando. "Kita buktikan saja, aku tak akan lagi menyembunyikan kasih sayangku pada Oiy didepanmu dan kau harus lihat seberapa mampu aku membahagiakan dia!" tantang Damian.

"Aku tak akan izinkan kau bertemu dengannya. Tak akan!" tegas Orlando.

"Aku tidak butuh izinmu Orlando! Aku akan selalu menemui Oiy untuk meminta dia meninggalkanmu dan ya 100 milyarpun siap aku keluarkan untuk merebutnya darimu!" Damian melemparkan tatapan sinisnya.

"Kau benar-benar tidak tahu malu, Damian! menjijikan sekali seorang pengacara sepertimu memiliki pikiran kotor untuk merebut istri adik sepupumu sendiri!" hina Orlando.
Damian tersenyum tipis, "Ckck kau menggelikan sekali Orlando, kau benar-benar menyedihkan!" Damian menghina Orlando balik, "Apapun bisa dilakukan demi cinta, cinta tak mengenal persaudaraan, Orlando dan aku memaklumi kata-katamu karena kau tak pernah tahu makna cinta yang sebenarnya. Menyedihkan sekali!" sekali lagi Damian menghina Orlando.
Orlando kehilangan kata-katanya dia memang tidak tahu apa makna cinta yang sebenarnya.

"Aku rasa pembicaraan kita sudah selesai, kau keluarlah dari sini sebelum aku melakukan hal yang sama seperti Dasten padamu!" Damian mengusir Orlando kasar.

Dengan harga diri yang hancur Orlando keluar dari penthouse Damian.

"Meskipun aku harus mati, aku tidak akan pernah melepaskan Oiy untukmu!" Orlando berseru pada Damian sesaat sebelum dia keluar dari penthouse Damian.

"Pertahankan dia jika kau bisa, Orlan, karena jika kau lengah maka aku akan mengambilnya darimu!" gumam Damian setelah mendengar ucapan Orlando.

Author pov

Ini tidak mungkin. Ini tidak mungkin hanya kata-kata itulah yang ada diotak Orlando, ia masih sulit menerima kenyataan bahwa Oiy dan peri kecil itu satu orang, ia tak bisa menerima bahwa wanita yang ia cintai adalah cinta pertama kakak sepupunya dan mungkin jadi cinta pertamanya. "Aku tidak akan pernah lepaskan Oiy meski aku harus melawan kakak ku sendiri, dia benar bahwa cinta tak mengenal persaudaraan," Orlando bergumam sambil mengemudikan mobilnya.

Pikiran dan otaknya benar-benar kacau, ia tak bisa tenang karena pada kenyataannya dia ragu kalau dia bisa menjaga Orlyn dari Damian karena ia tahu seberapa bisa Damian merebut istrinya, bukan hanya itu masalalu Damian dan Orlyn bukanlah hal yang bisa disepelekan, jika Damian bisa mencintai Orlyn dari kecil kenapa Orlyn tidak ??.

Bagaimana kalau Damian adalah cinta pertama Oiy ??

Pikiran Orlando melayang jauh mengingat kembali cerita-cerita Damian tentang peri kecilnya.

"Ah shit !! Bahkan Damian yang mendapatkan first kiss Oiy!" ia mengumpat geram saat mengingat cara berbagi Damian dan Orlyn. Orlando mengendorkan dasi yang ia pakai dan membuka satu kancing atas kemejanya hawa panas menyergapnya dan semakin membuatnya gerah.

Mobil yang Orlando kemudikan sudah sampai di halaman rumahnya, ia mematikan mesin mobilnya lalu segera keluar dari mobilnya, tujuan langkah kakinya saat ini adalah kamarnya, ia ingin melihat istrinya.
Cklek, ia membuka daun pintu kamarnya.

Di atas ranjang sudah ada Orlyn yang mengenakan *camisole* nya.
"Kamu menangis lagi," lirih Orlando saat melihat wajah Orlyn yang basah, mata indah Orlyn juga sedikit sembab. "Apakah benar aku selalu menyakitimu?? Kenapa kamu menangis hari ini padahal aku sama sekali tidak memarahimu," lanjut Orlando sendu.
Matanya memandang wajah Orlyn dengan penuh penyesalan, ia menyesal karena ia selalu menyakiti Orlyn, dia menyesal karena dia memperlakukan Orlyn dengan buruk.

"Sayang, maafkan aku," air mata Orlando menetes perlahan pandangannya mengabur karena linangan airmatanya, ini adalah pertama kalinya dia menangis setelah berpuluh-puluh tahun lalu, masalah dirinya dan Orlyn memang selalu menguras emosinya dan kini dia sudah lelah menahan sesak didadanya.

Menangis bukan berarti cengeng, Orlando hanya ingin melepaskan semuanya dan berharap beban itu hilang bersamaan dengan tangisnya.

"Kamu kenapa??" Orlyn yang mendengar isakan halus Orlando segera membuka matanya, ia terkejut saat melihat buliran bening menetes diwajah Orlando.

Orlando membuka matanya yang tadi terpejam, ia segera menghapus airmatanya "apakah aku membangunkanmu??" bukannya menjawab pertanyaan Orlyn Orlando malah balik bertanya, Orlyn yang biasanya tidak suka akan hal itu mengecualikannya untuk Orlando, dia menggeleng pelan, "Tidak, kamu tidak mengganggugku,"
"Apa yang terjadi dengan wajahmu??" fokus Orlyn teralih ke memar di pipi Orlando.
Orlando memegang kedua wajahnya, "Hanya sedikit memar,"

"Hanya sedikit ?? Kamu berkelahi dengan siapa??" Orlyn menaikan alisnya.
Orlando terdiam. Jika aku mengatakan aku bertengkar dengan Damian apakah dia bisa menerima? Bagaimana kalau dia marah karena aku berkelahi dengan Damian? Ah tidak! Aku tidak bisa

memberitahukannya. Aku takut reaksi apa yang akan Oiy berikan padaku setelah tahu semuanya. Orlando menggelengkan kepalanya karena pemikirannya.

"Aku baik-baik saja," kata-kata inilah yang Orlando pilih untuk membalas pertanyaan Orlyn.

Orlyn menatap mata Orlando, ia ingin tahu dengan siapa Orlando berkelahi tapi karena Orlando tidak mau memberitahu maka dia tidak akan memaksa. "Apakah kamu mau meminta pelayananku ?? " tanya Orlyn.

Ah bodoh kau Oiy, jelas saja dia kesini untuk itu memangnya kau pikir dia mau apa ??. Orlyn merutuki dirinya sendiri dalam hatinya.

"Tidak, aku kesini hanya untuk tidur, aku lelah." Orlyn membulatkan matanya. "Tidur disini??" Orlyn masih tak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Hm." Dua huruf konsonan itu memperjelas apa yang Orlyn dengar adalah benar.

Orlando bangkit dari posisi jongkoknya lalu segera melangkah ke kamar mandi untuk mandi.

"Apa sebenarnya yang terjadi padanya??" Orlyn bertanya pada dirinya sendiri, “ah entahlah aku tak peduli apa yang sedang terjadi padanya, aku harus berterimakasih pada siapa saja yang sudah membuat Orlando kembali berbicara denganku." Orlyn tersenyum senang karena Orlando yang sudah kembali berbicara dengannya.

Seusai mandi Orlando segera naik ke ranjangnya, dia hanya mengenakan celana pendeknya tanpa mengenakan atasan, yups dia *shirtless.*

Jantung Orlyn berdegup kencang saat sepasang tangan melingkar di perutnya. "Tetap seperti ini saja." Orlando meminta Orlyn untuk tetap pada posisinya yang memunggungi dirinya.

"Aku merindukan tidur bersamamu." Orlando membuka mulutnya lagi tapi kini Orlyn yang diam. "Sudah lama sekali aku tidak memejamkan mata dikamar ini." Orlando menghela nafasnya, dia menutup matanya mengingat kembali sudah berapa lama dia tidak tidur dikamar ini. "Aku mohon izinkan aku tidur bersamamu malam ini saja, aku tahu kamu muak padaku, aku tahu hanya akan ada luka dan duka ketika kamu melihatku tapi aku mohon aku hanya ingin tidur bersamamu malam ini." Orlyn terdiam mendengar permohonan lirih Orlando.

Kenapa dia memohon ?? Apa maksud dari kata-katanya ??. Orlyn membatin dalam hatinya.

"Maaf jika malam ini aku menyakitimu lagi, aku sudah coba menahan semuanya tapi malam ini aku tak bisa menahannya lagi, aku benar-benar ingin bersamamu malam ini," lagi-lagi Orlyn tak mengerti apa maksud ucapan Orlando. *Apa yang dia tahan??* Itulah yang Orlyn pikirkan.

"Oiy, aku mau tanya sesuatu padamu?" Orlando berbicara setelah hening beberapa saat.

"Apa itu?"

"Apakah selama ini aku selalu melukaimu??" Orlyn terdiam karena pertanyaan Orlando.

"Ada apa denganmu, Orlando??" sepertinya Orlando sedang mengalami sesuatu hal yang buruk, atau mungkin karena berkelahi otaknya sedikit kacau jadi dia berbicara melantur. Pikir Orlyn.

"Jawab saja, Oiy, jangan bertanya lagi," pinta Orlando datar.

"Ya."

"Apakah selama 4 bulan ini aku masih melukaimu??"

"Ya."

"Kenapa?? Aku sudah tidak menghinamu bahkan aku tidak berbicara dengamu, aku sudah tidak menampakan wajahku karena kamu muak denganku, aku sudah menjauhimu karena saat aku berada didekatmu kamu hanya akan merasakan luka dan duka." Orlyn membalik posisinya jadi menghadap Orlando sesaat setelah ia mencerna semua ucapan Orlando. "Jadi maksudmu kamu melakukan semua itu untuk tidak menyakitiku ?? " Orlyn bertanya dengan wajah seriusnya.

"Apakah semua itu masih menyakitimu? Maafkan aku, Oiy, maaf jika aku masih saja menyakitimu, sungguh aku sudah melakukan yang terbaik agar aku tak menyakitimu." Orlando berkata sendu sambil melepaskan pelukannya, ia mengalihkan wajahnya agar tak menatap mata Orlyn.

Orlyn terdiam dengan pemikiran di dalam otaknya, ia tak pernah berpikir kalau Orlando melakukan semua itu karena tak mau menyakitinya.

Kedua tangan Orlyn meraih wajah Orlando memaksa Orlando untuk mengunci tatapan hanya pada dirinya, mata Orlyn menatap emerald Orlando, ia menatap mata itu dengan lama tanpa mengatakan

apapun ia menarik wajah Orlando untuk mendekati wajahnya, perlahan jarak diantara wajah mereka semakin menipis.

Bibir Orlyn sudah bersarang di bibir Orlando menempel untuk beberapa saat sebelum melumatnya lembut, tak ada balasan dari Orlando tapi dia juga tak menolaknya. Setelah cukup lama Orlando membalas ciuman Orlyn dan mereka menutup mata mereka masing-masing.

Orlyn dan Orlando terdiam lagi setelah ciuman lembut mereka.

"Jangan pernah lakukan itu lagi padaku." Orlyn memulai percakapan yang sempat terputus.

"Aku tahu, maafkan aku." Orlando terlihat menyesal.

"Apa yang kamu tahu?" Orlyn tahu pasti Orlando salah paham lagi. "Aku tidak akan mendekatimu lagi, aku akan menjaga jarak darimu." Orlyn mendesah pelan benar sekali apa yang dia pikirkan.

"Kamu tidak mau melukaiku lagi kan ??"

Orlando diam.

"Dengar, jika kamu tidak mau melukaiku maka jangan jauhi aku, aku benar-benar terluka ketika kamu memperlakukan aku layaknya virus mematikan, kamu me'makai'ku lalu meninggalkanku sesuka hatimu, aku tidak mau diperlakukan layaknya pemuas nafsumu saja, Orlando, aku tahu aku istri kontrakmu tapi aku mohon perlakukan aku seperti istri sepantasnya." Orlyn menatap mata Orlando dalam-dalam.

"T-tapi waktu itu kamu mengatakan kamu muak denganku dan hanya luka dan duka yang kamu dapatkan dariku."

"Maaf, waktu itu aku hanya sedang kesal, jadi aku mengatakan semua itu," ujar Orlyn menyesal. "Aku lebih suka kamu berteriak padaku daripada mendiamiku," lanjut Orlyn.

Hening lagi, Orlyn dan Orlando larut dalam pemikiran mereka.

"Jadi apakah aku boleh tidur bersamamu lagi setiap malamnya??" tanya Orlando, Orlyn mengangguk perlahan. Orlando memeluk kembali tubuh Orlyn. "Jangan pernah tinggalkan aku." Pinta Orlando sambil mengelus kepala Orlyn.

"Aku bahkan tidak pernah pergi darimu."

"Tetaplah bersamaku meskipun ada laki-laki lain yang menawarkanmu kebahagiaan yang tak pernah aku berikan padamu."

Orlyn menelusupkan wajahnya ke dada bidang Orlando, "Aku bahkan tak memikirkan untuk bersama laki-laki lain meski hanya luka yang aku dapat bersamamu,"

"Tetaplah disisiku, temani aku sampai masa tuaku," pinta Orlando lagi.

"Akan aku lakukan sesuai kemauanmu karena aku bonekamu." Orlyn sudah memutuskan untuk jadi apapun yang Orlando mau.

"Kamu bukan bonekaku, kamu istriku, wanitaku, ratu dikehidupanku." Orlando mengkoreksi ucapan Orlyn.

"Ehm baiklah karena aku istrimu, wanitamu, ratu dikehidupanmu." Orlyn membenarkan kata-katanya.

Tidak ada salah satu dari mereka yang mau membahas tentang perasaan mereka, bagi mereka ini saja sudah cukup, mereka bisa mengutarakan perasaan mereka lewat yang lainnya tapi bukan dengan ucapan.

Orlando mengecup kening Orlyn dengan sayang.

Hanya akan ada satu wanita dihidupku yaitu hanya kamu. Orlando sudah memutuskan kalau dia akan segera memutuskan Clairie, dan dia juga akan memperkenalkan Orlyn sebagai istrinya pada khalayak ramai.

"Tidurlah, kamu pasti lelah," titah Orlando sambil mengeratkan pelukannya.

Tidurku malam ini pasti akan sangat nyenyak, aku mencintaimu Orlando. Orlyn mengangguk dalam pelukan Orlando lalu perlahan menutup matanya.

Ay Story...

Vallerie Aiko Ariella adalah nama lengkapku, orang-orang terdekatku biasa memanggilku Ay atau Aiko.

Saat ini aku adalah mahasiswa disalah satu kampus ternama di negaraku, aku sedang menempuh pelajaran untuk mendapatkan gelar Magisterku yups aku sudah menyelesaikan gelar sarjanaku tepat saat usiaku 19 tahun dan tahun depan aku bisa dapatkan gelar Magisterku. aku memang dianugrahi otak yang cerdas karena itulah aku tidak menyia-nyiakannya, aku dapatkan beasiswa untuk kuliah S2 ku dan aku menerimanya karena aku suka belajar. Ehm bukan hanya karena aku suka belajar tapi juga karena ada Orlyn dan Leo disana, aku sudah bersahabat lama dengan Oiy tapi kalau dengan Leo aku bersahabat dengannya saat kami mengambil gelar sarjana di tempat yang sama.

Sebenarnya jika hanya untuk kuliah aku tak memerlukan beasiswa karena orangtuaku tergolong mampu untuk membayar semua keperluanku tapi sayangnya aku tak mau memakai uang mereka dan lagi mereka juga tidak pernah memperdulikan aku, mereka mentransfer uang dalam jumlah banyak kerekeningku tanpa sekalipun mereka memberikan kasih sayang padaku, mungkin mereka pikir aku hanya butuh uang tanpa butuh kasih sayang. Selama ini aku selalu hidup dalam kesepian sampai akhirnya aku bertemu Orlyn yang meramaikan duniaku, setidaknya Oiy memberikan warna pelangi untuk hidupku bukan hanya itu ibunya ibu Viona juga memperlakukan aku dengan baik, darinya aku dapatkan cinta seorang ibu, kadang aku

menginap disana hanya untuk menikmati sarapan buatan ibu Viona sarapan yang tak pernah aku dapatkan dari ibu kandungku.
Aku terabaikan, aku terbuang, inilah garis yang tuhan takdirkan untukku.

Aku bukanlah wanita terbuka yang mau bercerita pada orang-orang tentang semua rasaku, aku lebih suka memendam kesedihanku sendirian, biar hanya aku yang merasakan kesedihan itu toh saat aku bercerita pada orang lain mereka juga tak akan mengerti apa yang aku rasakan jadi lebih baik aku pendam sendiri daripada aku melakukan hal yang sia-sia.

Sebenarnya aku tak suka dunia malam tapi karena aku suka bersama Oiy jadi aku ikut-ikutan seperti dia, jadi Dj di 90's nightclub, ya anggap saja aku ini bayangan Oiy tapi sungguh aku suka menjadi bayangan Oiy, aku suka berada didekatnya karena dia itu sangat hangat. Tapi jangan salah paham karena aku masih normal, aku hanya menyayangi Orlyn layaknya dia adalah saudara kandungku.
Saat aku dengar kakaknya Zayyan ingin menggunakan aku untuk melukai Oiy aku merasa sangat marah, aku tak suka ada yang menyakiti orang yang aku sayangi. Jadi dengan pemikiran aku bisa melepaskan Oiy dari Zayyan aku menerima permainan Zayyan. Permainan yang benar-benar membuatku jadi seorang wayang.
Zayyan bersandiwara dengan sangat baik, dia malah terlihat sangat mencintaiku dalam sandiwara kami hingga aku terlena dan jatuh kedalam permainan apik nya. Aku ingin membuatnya terbiasa denganku tapi nyatanya aku yang terbiasa dengannya, aku yang jatuh cinta padanya.

Aku naif sekali bukan? Ya maklum saja Zayyan adalah cinta pertamaku, oke ini memang memalukan diusiaku yang 20 tahunan aku baru merasakan apa yang namanya cinta pertama ? Sudah berhenti mengolokku aku memang menyedihkan.

Zayyan adalah pria yang sangat aku cintai, aku bahkan nyaris gila saat tahu dari Leo kalau dia akan bertungan, ya Zayyan mengundang Leo ke acara pertunangannya aku tahu maksud Zayyan mengundang Leo adalah untuk memberitahuku bahwa dia akan bertunangan. 3 bulan lalu aku sudah tahu bahwa Zayyan memiliki kekasih lain tapi aku bersikap seolah tak tahu, aku tidak mau berpisah dengan Zayyan sampai Zayyan memutuskanku itu baru akhir dari hubungan kami dan tepat seminggu sebelum dia bertunangan dia

memutuskan hubungan kami, aku yang sudah bersiap sebelumnya bisa menerima keputusan Zayyan tanpa airmata dan isak tangisku, sebenarnya aku ingin menangis tapi selalu gagal karena tak ada setetes airmatapun yang keluar dari mataku, mungkin karena aku sudah terlalu kebal akan luka jadi aku tak menangis lagi.

Hari ini usia kandunganku tepat 4 minggu, itu artinya pertunangan Zayyan dan Olivia sudah dua minggu, omong-omong tentang Olivia aku mau bercerita sedikit tentangnya.

Olivia dia wanita yang sangat cantik kalau tidak salah dia adalah CEO dari Atyasa company perusahaan besar yang bergerak di bidang produk kecantikan, dia sempurna, kaya, cantik dan pintar, dia memang cocok jadi pendamping Zayyan.

Ah sudahlah kenapa bahas mereka.

Tingnong.tingnong ku dengar bel apartementku berbunyi.

Siapa yang bertamu di jam seperti ini ? Ini jam 11 malam dan orang gila mana yang berkunjung ditengah malam.

Apakah mungkin hantu ?? Ah ayolah Ay apa kau gila ? Mana ada hantu.

Aku turun dari sofaku dan melangkah menuju pintu apartemenku.

"Zayyan!" aku menatap tak percaya pada orang didepanku, dia Zayyan. "Mau apa kamu kemari ??" tanyaku tanpa mau mempersilahkannya masuk.

"Minggir, aku mau masuk " dia mendorong kasar tubuhku lalu masuk ke dalam apartemen.

Cih ! Tidak sopan sekali.

Di apartemen ini aku tak perlu cemas kalau Zayyan akan menemukan sesuatu tentang identitas lainku karen dari beberapa bulan lalu aku sudah merapikan semuanya jadi tak ada yang perlu aku khawatirkan jika ia datang tiba-tiba.

"Apa yang kamu mau?? Kenapa kamu kemari ?? " aku mendekati Zayyan yang sudah duduk disofa.

Dia terlihat sedikit kacau, penampilan rapinya jadi berantakan, wajahnya yang bersih terlihat kusam dengan bulu halus yang ada disekitar rahangnya, intinya dia kacau, dia terlihat seperti sedang frustasi.

"Kenapa kau menghindariku ?! " matanya menatapku tajam, aku tahu dia sedang marah karena jika dia tidak sedang marah maka ia akan memanggilku kamu bukan kau.

Aku duduk di *armchair* dekatku "pertanyaan konyol macam apa itu Zayyan, aku tidak pernah menghindar darimu, dengar kamu sudah bertunangan jadi aku harus menjauhimu, akan terlihat menyedihkan jika aku tidak menjauhimu " memang selama 10 hari ini Zayyan selalu datang ke kampus untuk menemuiku tapi aku selalu menghindar karena memang kisah kami telah usai.

"Aku tidak peduli alasanmu!! Aku tidak suka kau menghindar dariku," tukasnya tajam.

"Jadi apa yang kamu mau dariku, mendekatimu yang sudah memutuskan hubungan denganku layaknya jalang murahan yang tak punya harga diri? Kamu memilih dia bukan aku jadi pergilah dari sini, temui tunanganmu dan tidurlah disisinya," apa sebenarnya yang Zayyan mau ! Dia sudah berhasil mencampakan aku tapi kenapa dia masih terus mempermainkan perasaanku.

"Kau mengusirku hah!!" dia membentakku matanya lebih tajam dari sebelumnya. Dia melangkah mendekatiku lalu mencengkram rahangku kasar, "Kau mau mencampakan aku hah!!" Zayyan mulai melantur, jelas-jelas dia yang sudah mencampakan aku tapi dia malah marah-marah lebih dariku. Aneh.

Aku bersikap setenang mungkin meski aku sedikit cemas mau bagaimanapun juga aku takut kalau nanti Zayyan bersikap kasar padaku atau bahkan membunuhku, mengulitiku lalu memotongku kecil-kecil. Arr itu menyeramkan. Dan sepertinya aku mulai melantur, aku harus mengurangi nonton drama agar aku tak jadi korban drama televisi.

"Kau tidak berhak mencampakan aku, dimana kata-katamu dulu, dulu kau mengatakan kau mencintai aku hingga tak bisa hidup tanpaku, kau membual dengan kata-kata cintamu " desisnya.

"Oh jadi maksudmu ketika kamu memutuskan aku, aku harus mati atau bunuh diri?" aku menaikan sebelah alisku, “kamu terlalu naif, Zayyan, saat cintaku dicampakan olehmu aku tak harus mati bersama cinta itu, kamu akan menang banyak jika aku bunuh diri," ya kata-kataku memang benar, cukup hatiku saja yang mati karenanya jangan hidupku. Hidupku terlalu berharga untuk mati karena cinta.

"Aku mencintaimu bahkan sangat mencintaimu, kamu pria pertama untuk hidupku tapi bukan berarti aku harus mati karenamu, yang membual disini adalah kamu bukan aku."

Zayyan mendelikan matanya, "Aku tidak pernah membual!!" elaknya.

Aku tersenyum tipis, "Sayang, sampai kapan kamu akan menipuku?? Aku hanyalah alat balas dendaMmu pada Luella kan?? Aku tahu sejak awal kamu hanya akan mempermainkanku lagipula mana mungkin pria setampan dirimu mau pada gadis cupu sepertiku jika tidak ada maksud lain,"
Dia terdiam, “Kalau kau tahu kenapa kau menerimaku??"

Untuk pertama kalinya aku mengeluarkan air mataku, "Karena aku ingin membiarkanmu menang atas diriku, aku tetap bertahan dalam permainanmu karena aku mencintaimu, aku tak akan pergi darimu sebelum kamu mengusirku dari hidupmu bahkan aku masih bertahan saat aku tahu kamu bersama Olivia, dengar Zayyan aksi balas dendammu pada Luella tak akan pernah berhasil karena aku tak akan tunjukan padanya seberapa aku hancur karenamu,” aku menghapus kasar mataku. Cengkraman Zayyan sudah terlepas dari wajahku.

"Kita sudah selesai Zayyan, kamu membuangku dan aku menerimanya, aku cinta kamu tapi kamu permainkan aku, ini sudah cukup untukku Zayyan," aku bersuara lagi.

"Kenapa kau menerimanya begitu saja jika kau mencintai aku maka kau harus menahanku."

"Jika aku menahanmu apakah kamu akan tetap di sisiku? Tidakkan. Aku tidak mau melakukan hal yang sia-sia, Zayyan, aku cukup punya harga diri saat aku dibuang maka aku tak akan mengemis untuk dipertahankan," dan sekarang airmataku mengalir lagi tapi aku tidak terisak hanya menangis dalam diam tapi segera aku hapus agar aku tak terlalu terlihat menyedihkan.

"Aku tidak peduli dengan semua itu!! Aku tidak suka kau menghindar dariku!! Kau milikku jadi jangan coba untuk mengabaikan aku."

"Aku bukan milikmu lagi, Zayyan, Oliv lah yang jadi milikmu, jangan sakiti dia seperti kamu menyakitiku, aku akui kamu memang lebih cocok dengan Oliv dari pada aku," aku mencoba berdiri dari posisiku tapi aku duduk lagi saat tangan Zayyan menahanku.

"Kau benar. Oliv memang lebih baik dari kau, dia cantik, kaya, sempurna." Zayyan menyiram perasan air jeruk ke luka dihatiku.
Ini sakit. Sangat sakit.

"Kita sepemikiran, jadi jangan buang waktumu untuk bersamaku disini, pergilah dia pasti akan sangat senang karena kedatanganmu.;"

"Aku tak akan pergi," tegasnya.

Aku mulai berang.

"Apa sebenarnya maumu!!" bentakku.

"Aku mau kau tak mengabaikan aku!! Aku mau kau tetap jadi wanitaku!!" balasnya tak berperasaan, ckck dia mau aku tetap jadi wanitanya saat dia sudah membuangku, benar-benar menggelikan.

"Maksudmu kamu mau aku jadi selingkuhanmu dengan Oliv sebagai istrimu nanti??" aku terkekeh karena pemikiran sampah Zayyan. "Dengarkan aku baik-baik !! Aku tak akan pernah mau jadi selingkuhanmu yang artinya aku jadi pelacurmu, aku lebih baik mati daripada jadi pelacurmu!" desisku tajam.

"Aku tidak suka penolakan, Vallerie !! Sampai kapanpun kau akan jadi pelacurku!" bentaknya tajam lalu mencengkram tubuhku dengan kasar. "Aku akan tunjukan seberapa mampu aku menjadikanmu pelacur!" tegasnya lalu merobak pakaianku.

"Mau apa kamu!" bentakku.

"Menikmati tubuh pelacurku," balasnya lalu mulai mencumbu tubuhku.

Mati-matian aku melawannya tapi tetap saja aku yang kalah, aku diperkosa olehnya.

Aku menangis tersedu tapi Zayyan yang tak berperasaan tak mengiraukan tangis piluku, dia terus menghujamku tanpa ampun.

♪♪♪

Selama hidupku aku tidak pernah merasa jadi sampah seperti ini tapi hari ini berkat Zayyan aku bisa merasakan jadi sampah. Dengan langkah tersoek aku bangkit dari ranjang dan melangkah ke kamar mandi.

Aku menangis dibawah guyuran shower, aku mencintai Zayyan tapi dia perlakukan aku seperti binatang. Aku tidak bisa seperti ini, aku tidak mau jadi pelacur Zayyan.

Setelah membersihkan tubuhku, aku segera memakai pakaianku, aku tak melirik Zayyan yang sedang tertidur pulas di ranjang, aku mengemasi barang-barangku, aku harus pergi dari sini, aku harus pergi jauh dari Zayyan. Cukup satu kali saja dia perlakukan aku seperti sampah jangan lagi.

Aku memang mencintai Zayyan tapi bukan berarti dia bisa lakukan apapun semaunya padaku.

Satu Sama...

Author pov

"Pagi sayang." Orlando memeluk Orlyn dari belakang meletakan dagunya di ceruk leher Orlyn menghisap aroma tubuh Orlyn dalam-dalam.

"Menyingkirlah, sayang, aku mau masak." Orlyn menggerakan bahunya. Orlando masih diposisinya malah dia lebih mengeratkan pelukannya pada tubuh Orlyn. "Sayang, ayolah" desah Orlyn yang mulai terusik dengan kehadiran Orlando.

Dalam waktu 3 bulan Orlyn sudah mahir dengan peralatan dapurnya, dia sudah bisa memasak dengan baik.

"Yang, sayang!" Orlyn menoel wajah Orlando tapi Orlando tidak mau mepelaskan Orlyn sedikitpun.

Dua minggu ini rumah tangga mereka berjalan sangat harmonis dengan perlakuan manis yang selalu Orlando berikan pada istrinya.

"Ekhem!" "ekhem!"

"Siapa sih? masih pagi sudah mengganggu orang!" Orlando mengoceh kesal.

"Ekhemm!" suara deheman itu kembali terdengar.

Orlyn yang bisa melihat pantulan wajah orang dibelakangnya hanya bisa tersenyum malu.

Orlando melepaskan tangannya dari tubuh Orlyn, "Orang gila mana yang masih disini saat meli—Daddy," wajah marah Orlando berubah jadi terkejut saat dia melihat ayahnya.

"Jadi Daddy orang gila??" tanya ayahnya.

Orlando menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "ehm anu itu, dad." Orlando kehilangan kata-katanya.

"Apa kabar menantu Daddy hari ini??" Mr.Mehsach mengabaikan Orlando yang sedang gelagapan dan beralih ke Orlyn, mengecup singkat keningnya dan memberikan pelukan kecil untuk menantu kesayangannya.

"Baik dad, mau sarapan bersama??"

Mr.Mehsach menganggukan kepalanya sambil tersenyum. "Oh menantu Daddy baik sekali," dia mengecup kening Orlyn lagi. Hubungan Mr.Mehsach dan Orlyn memang cukup dekat, jika menantu yang biasanya mengunjungi mertua maka lain halnya dengan Mr.Mehsach dan Orlyn, Mr.Mehsach lah yang selalu mengunjungi Orlyn.

"Daddy akan tunggu disini saja, bahaya anak jaman sekarang di tempat terbuka saja bisa melakukan hal mesum." Mr.Mehsach menyindir Orlando.

"Cih! Dasar tua bangka!" cibir Orlando.

“Apa katamu tadi?" Mr.Mehsach bertanya pada Orlando.

“Ah tidak ada, dad," elak Orlando, Orlyn terkekeh melihat ayah dan anak itu.

"Jangan pikir Daddy tuli, Daddy tahu kau mengatakan apa!" ketus mr.Mehsach.

"Kalau tahu kenapa masih bertanya." Orlando membalas dengan nada yang sama.

"Ah sudah-sudah, aku mulai pusing." Orlyn meletakan spatulanya, dia akan gila kalau mendengar anak dan ayah itu bertengkar. "Daddy sebaiknya Daddy baca surat kabar didepan dan kamu segeralah mandi, kamu bau bantal!" titah Orlyn.

"Ta-"

"Tidak ada tapi-tapian, mandi sekarang juga Orlando!" final Orlyn.

Orlando mengerucutkan bibirnya kesal sementara Mr.Mehsach tersenyum penuh kemenangan.

"Cih dasar anak pembangkang," sindir Mr.Mehsach.

"Daddy juga segeralah ke depan dan baca surat kabar!" kali ini Mr.Mehsach yang mengerucutkan bibirnya sedangkan Orlando terkekeh senang.

"Cih, dasar dua pria itu," Orlyn mengomel sambil melanjutkan acara memasaknya.

♪♪♪

Orlando sudah sampai di kantornya, sehari setelah dia berbaikan dengan Orlyn dia sudah memutuskan hubungannya dengan Clairie tapi sayangnya Clairie menolaknya setidaknya sampai satu bulan lagi, Clairie minta pada Orlando untuk tetap bertahan disisinya selama satu bulan saja tidak lebih dan Orlando yang merasa bersalah hanya bisa menuruti mau Clairie lagipula hanya satu bulan ini.

"Pagi, sayang." Clairie menyapa Orlando, memang dasarnya Clairie tidak punya malu jadi dia tetap memanggil Orlando dengan panggilan sayang.

"Pagi, Clairie, apa saja jadwalku hari ini??" tanya Orlando.

"Hanya meeting dengan Mr.Smith pada jam 2 siang," balas Clairie.

"Ehm ya sudah kamu boleh kembali ke tempatmu ! perintah Orlando, bukannya keluar dari ruangan Orlando Clairie malah mendekati Orlando dan duduk dipangkuan Orlando dengan sedikit memaksa.
Clairie mendekatkan bibirnya ke bibir Orlando tapi sayangnya dia hanya bisa mencium rambut Orlando karena Orlando memalingkan wajahnya.

"Jangan menolakku seperti itu, kak, aku hanya minta waktu satu bulan untuk bersamamu." Clairie memasang wajah kecewanya, “Hanya satu bulan tidak lebih, aku ingin merasakan kebersamaan kita seperti sebelumnya," lirih Clairie.
Ingin sekali Orlando mengatakan bahwa semuanya sudah tak sama lagi, dia tak mau menduakan istrinya lagi tapi nada lirih Clairie membuat Orlando lumpuh.

"Maafkan aku, kita coba sekali lagi." Orlando berucap penuh penyesalan.
Tak ada rasa, hambar itulah yang Orlando rasakan pada ciuman Clairie.

"Terimakasih, kak," ucap Clairie lalu turun dari pangkuan Orlando.

"Hm." Orlando menangguk lalu setelah itu Clairie keluar dari ruangannya.

"Maafkan aku, sayang, aku tidak bermaksud menduakanmu lagi." Orlando melirik layar ponselnya yang menggunakan wallpaper wajah Orlyn dan dirinya.

"Cih!! Oiy - Oiy, kau memang jalang sialan!! Kau sudah merebut kekasihku dan aku akan pastikan kau mati ditanganku!" Clairie berdesis mengerikan lalu menutup rapat pintu ruangan Orlando, sampai kapanpun ia tak akan bisa menerima Orlando mencampakannya dia sengaja meminta waktu satu bulan untuk menghabisi Orlyn.

Dia tak akan mengizinkan Orlyn hidup lebih dari satu bulan lagi. Clairie adalah psikopat, dia tak akan izinkan siapapun merebut miliknya, sebenarnya yang membuat Clara gila adalah Clairie, Clairie menyuntikan obat untuk merusak saraf Clara agar Clara sakit jiwa. Clairie melakukan semua itu karena dia cemburu pada Clara yang bertunangan dengan Dasten, awalnya dia juga menyukai Dasten tapi sayangnya Dasten memilih Clara karena tidak mau ada yang curiga Clairie menggunakan Orlyn sebagai kambing hitam karena saat itu Orlyn memang tengah dekat dengan Dasten, sejak awal Clairie memang menyukai dua pria yaitu Dasten dan Orlando, Clairie membiarkan Dasten mendekati Orlyn karena dia sudah tak tertarik lagi pada Dasten yang sudah pernah tidur dengannya, intinya saat ini Clairie hanya memusatkan dirinya pada Orlando.

"Tak akan aku bairkan Oiy memiliki kekasihku karena hanya akulah yang pantas untuk Orlando bukan dia!" Clairie memegang penanya dengan keras sambil menusuk-nusukannya pada boneka kecil yang selalu ada di meja kerjanya.

♪♪♪

Orlyn sudah membawa makan siang untuk Orlando, hampir tiap hari Orlyn membawakan makan siang untuk Orlando dan para karyawan disana juga sudah tahu bahwa Orlyn adalah istri dari boss mereka. Orlando memperkenalkan Orlyn secara terang-terangan pada para pegawainya.

"Siang, bu," para karyawan menyapa Orlyn. Orlyn yang mencoba bersikap ramah membalas sapaan itu dengan senyuman tulusnya.

Dia memasuki lift dan lift membawanya menuju lantai dimana Orlando berada.

Ding. Pintu lift terbuka kaki jenjang Orlyn melangkah keluar dari sana.

"Kemana Clairie??" Orlyn bertanya saat tak menemukan Clairie di tempatnya lalu setelah itu dia abaikan . Ia masuk ke ruangan Orlando tanpa mengetuk pintu dulu.

"Astaga, ya Tuhan maaf aku datang disaat yang salah." Orlyn meletakan makan siang Orlando lalu keluar dari ruangan itu dengan segera. Baru saja dia melihat Orlando dan Clairie berciuman.

"Sayang, ah ya Tuhan!" Orlando mendorong tubuh Clairie menjauh darinya lalu segera mengejar Orlyn.

"Rasakan kau, Oiy! aku akan membuatmu menangis darah!" Clairie tersenyum sinis, dari beberapa jam yang lalu dia sudah memprediksikan semuanya, dia tahu kalau Orlyn akan membawa makan siang untuk Orlando.

Dengan riang dia kembali ke tempatnya. Tapi senyuman diwajahnya memudar saat melihat Orlando kembali dengan Orlyn.

"Brengsek!!" dia menggeram pelan.

"Clairie jangan biarkan siapapun masuk ke dalam ruanganku!" perintah Orlando tanpa mendengar balasan Orlando segera masuk kedalam ruangannya dengan Orlyn dibelakangnya. Sebelum masuk keruangan Orlando Orlyn melemparkan senyum mengejek pada Clairie. Orlyn tahu kalau Clairie pasti sengaja melakukan itu, dia sengaja pura-pura marah pada Orlando untuk membuat Clairie senang sesaat, Orlyn yakin kalau Orlando akan mengejarnya dan benar perhitungannya tepat.

Menurut Orlyn jika ingin melawan orang licik maka dia harus licik juga dan hal inilah yang dia lakukan pada Clairie.

"Trik murahanmu tak akan berhasil untukku, Clairie!" ejeknya lalu masuk kedalam ruangan Orlando.

Di luar ruangan Clairie sedang menahan amarahnya, dia harus bermain cantik agar Orlando tidak membencinya. "Tunggu saja, Oiy, kau tak akan bisa tersenyum lagi setelah ini!" geram Clairie.

♪♪♪

"Ahh faster, sayang," sehabis dapat makas siangnya Orlando meminta makan siang lainnya dan dengan senang hati Orlyn melayani suaminya di dalam ruangan kerja suaminya.

Orlyn sengaja mendesah keras agar Clairie didepan sana mendengar dan mengetahui aktivitas apa yang sedang dia lakukan

bersama Orlando, benar saja bukan hanya mendengar Clairie juga menonton secara live adegan mesum Orlyn dan Orlando. Rasanya ingin sekali Clairie meledakan kepala Orlyn.

Jika Clairie membuat Orlyn melihatnya berciuman dengan Orlando maka lain halnya dengan Orlyn yang memperlihatkan adegan mesumnya pada Clairie.

Kita satu sama Clairie. Orlyn membatin senang.

Kring !! Kring !! Ponsel Orlyn berdering.

"Jangan diangkat!" Orlando melarang Orlyn mengangkat panggilan di teleponnya. Orlyn melirik siapa penelponnya.

Ay's Calling.

"Ay yang menelpon." Orlyn memberitahu Orlando.

"Jangan diangkat, aishh kenapa dia suka sekali mengganggu kita?!" kesal Orlando, sengaja atau tidak sengaja Aiko memang sering menelpon disaat Orlando dan Orlyn sedang bergumul panas.

"Tapi, sayang," Orlyn menyanggah ucapan Orlando.

"Pilih sahabat atau suami?"

Orlyn mendesah frustasi, "Suami," ujarnya pelan lalu mengabaikan panggilan dari Aiko, Orlando tersenyum senang karena Orlyn lebih memilihnya, dia mengecup basah seluruh permukaan wajah Orlyn.

Ponsel Orlyn tak berhenti berdering.

"Oh sayang sahabatmu itu benar-benar keterlaluan," cibir Orlando yang sedang merapikan jasnya begitu juga dengan Orlyn yang sedang merapikan pakaiannya.

"Kamu yang keterlaluan, kalau teleponnya penting bagaimana, dasar egois!" Orlyn berdecak kesal.

"Ya ada apa, Ay??" baru saja Orlando ingin membalas ucapan istrinya Orlyn sudah menjawab panggilan Aiko dan mengabaikan Orlando.

"*Aku hanya mau mengabarkan kalau aku sudah sampai,"* diseberang sana Aiko sedang membereskan pakaiannya, saat ini dia berada cukup jauh dari tempat asalnya, dia yakin kalau Zayyan tak akan mampu menemukannya.

"Hm baguslah, telpon aku 3x dalam sehari," awalnya Orlyn tak membiarkan Aiko pergi tapi ia tak bisa melarang apa yang Aiko mau karena ini adalah hak Aiko lagipula ini adalah yang terbaik untuk Aiko.

"*Yaya kau ini cerewet sekali, aku bukan anak kecil yang harus selalu memberi kabar padamu."* Aiko berdecak kesal karena Orlyn selalu memperlakukannya layaknya anak kecil.

"Ahh sayang lepaskan tanganmu, kamu ahh mengganggu saja," Orlando mulai mengusik Orlyn yang sedang berteleponan dengan memeluk istrinya.

"*Hey! Hey! Sedang apa kalian,"* diseberang sana Aiko merasa sedang menjadi obat nyamuk.

"Loudspeaker saja, sayang," bisik Orlando. Orlyn yang tak bisa apa-apa hanya menuruti perintah Orlando.

"Hey, Aiko, kau selalu saja menelpon disaat yang salah, kau mengganggu tahu." Orlando mengocehi Aiko. Sejak kapan mereka dekat ? Jawabannya sejak beberapa hari yang lalu, Orlando dan Aiko cepat akrab jadi tak butuh waktu lama untuk berteman, Orlando pernah bertemu dengan Aiko di mansionya beberapa hari yang lalu dan itulah awal pertemanan mereka.

"*Cih! Bukan aku yang mengganggu tapi dasar kau saja yang mesum, setiap aku menelpon pasti kau sedang menggerayangi Oiy, dasar mesum."* Aiko tak terima dengan ucapan Orlando.

"Cih !! Bukan aku yang mesum tapi sahabatmu," bletak ! Tangan Orlyn sudah bersarang dikepala Orlando.

"Enak saja, bukan aku yang mesum, Ay, Orlando yang sudah mencemari gadis polos sepertiku!" Orlyn tak menerima ucapan Orlando.

"*Ya ya aku percaya kau, Oiy, suamimu memang mesum!"*Aiko membenarkan ucapan Orlyn.

"Dua wanita ini memang pantas kalau jadi sahabat, kalian memang menyebalkan," ketus Orlando sambil mengelus kepalanya.

"*Oiy baru saja dia mengatakan kalau kau menyebalkan, oh Oiy suamimu benar-benar kacau."* Aiko menjadi kompor yang siap memanasi Orlyn.

"Cih!! Jangan jadi kompor, Aiko!" ketus Orlando.

"*Siapa coba yang jadi kompor, aku ini bensin yang siap menyambar api kecil Oiy,"* Aiko tak mau kalah dari Orlando.

"Sayang, aku menyebalkan ya, oke malam ini kamu tidur di luar ya sama guling . Orlyn mengancam Orlando.

"*Pffttt hahah makan tuh guling, rasain kau Orlando!"* Aiko tertawa puas karena ucapan Orlyn.

"Ehh mana boleh begitu, jangan jadi istri durhaka ya." Orlando memutar tubuh Orlyn, dia sangat kesal kalau disuruh tidur diluar Orlyn selalu mengatakan hal itu kalau dia sedang kesal.

"Kenapa? Katanya aku menyebalkan." Orlyn menggedikan bahunya, Orlando kembali memeluk istrinya.

"*Bagus, Oiy, itu baru istri pintar, masa iya kamu terima dikatain menyebalkan, puasa deh kau Orlando pftttt hahahha,"* gelak tawa Aiko semakin terdengar.

Orlyn hanya tersenyum mendengar tawa Aiko, dia senang bisa mendengar tawa itu.

"Dasar kau, Aiko, lihat saja kalau aku tidur diluar malam ini maka aku akan memotong-motong tubuhmu!" ancam Orlando.

"*Dih ngancem, emang aku takut?? Ya kali aku takut."* Aiko menyela Orlando.

"Ah sudah-sudah kenapa kalian yang jadi ribut." Orlyn menengahi Aiko dan Orlando hal yang selalu dia lakukan saat dua orang yang dia cintai mulai bertengkar.

"*Bukan aku yang mulai, Orlando yang mulai."* Aiko membela dirinya.

"Ya ya salahkan saja aku, salahkan saja terus." Orlando menyerah kalah.

"*Ckck sadar umur, Orlando, jangan merajuk seperti anak kecil,"*

"Oh, Ay, sudahlah, lihat bibir suamiku sudah maju dua cm,"

"*Baiklah-baiklah, ehm Oiy sudah dulu ya, aku mau istirahat."* Aiko memang merasa pegal-pegal karena perjalanannya yang memakan waktu cukup lama.

"Ya ya istrilahatlah."

"*Bye-bye, Mesum,"* Aiko mengakhiri teleponnya bersama dengan kekehannya.

"Iss dasar, Aiko, kenapa dia suka sekali memanggilku mesum," decak Orlando kesal.

"Ya karena kamu memang mesum," ucap Orlyn cuek, "sudah lepas pelukannya, aku mau kerumah ibu." Orlyn memegang kedua tangan Orlando.

"Aku tidak akan melepasnya sebelum kamu mau berjanji."

"Apa?"

"Jangan mengusirku dari kamar."

"Ya ya baiklah aku janji," ujar Orlyn membuat Orlando tersenyum senang.

Orlyn mengambil tasnya lalu mengecup bibir Orlando sekilas, "Tapi aku tidak janji kalau nanti malam aku tidur dikamar kita."

"Hey! Sayang apa-apaan itu?" Orlando memprotes Orlyn, tanpa mempedulikan Orlando Orlyn keluar dari ruangan Orlando.

"Wah wah, ada yang sedang menguping rupanya." Orlyn berdecak saat melihat Clairie didepan pintu.

"Siapa yang menguping??" Clairie melirik kesekitarnya, "Aku?? " tanpa dosa dia bertanya lagi.

"Mengelak lagi, aku tak peduli kau mengaku atau tidak tapi aku harap setelah menguping tadi kau jadi tahu diri dan pergi dari hidup suamiku, jadilah wanita baik-baik, Clairie." Orlyn menepuk pundak Clairie tapi segera ditepis oleh Clairie.

"Aku tidak peduli pada apa yang aku dengar karena aku tak akan lepaskan apa yang sudah jadi milikku," sinisnya.

Orlyn tersenyum santai, "Begitu juga aku," ujarnya singkat lalu meninggalkan Clairie yang kesal setengah mati padanya.

"Mungkin jika kau hidup kau tak akan melepaskan Orlando tapi saat kau mati maka otomatis Orlando jadi milikku," Clairie menatap tajam Orlyn dengan segala rencana yang sudah ada diotaknya.

Si Mesum...

Orlyn pov

Setelah keluar dari perusahaan Orlando aku segera melajukan mobilku menuju rumah ibu, sudah dua hari aku tidak menemuinya, sungguh aku sangat merindukan wanita cantik itu.

Di dalam mobil aku bersenandung kecil, aku merasakan bunga-bunga wangi nan indah bertaburan dihatiku karena Orlando yang mengejarku.

Flashback on

Aku melangkah dengan pelan menuju lift khusus di lantai ruangan Orlando, aku sengaja bergerak lambat untuk memastikan kalau Orlando mengerjarku, aku tersenyum kecil saat melihat Orlando benar-benar mengejarku, aku segera masuk ke lift untung saja pintu lift tertutup sebelum Orlando menghadangnya.

Beberapa detik kemudian aku sudah sampai di lobby perusahaan, baru saja aku ingin melangkah keluar tubuhku terdorong masuk lagi.

Orlando. Ya dia yang mendorongku masuk lagi, aku sedikit terkejut melihat keringat yang menetes didahi dan dileher Orlando. Ah ya tuhan dia pasti menuruni tangga untuk mengerjarku, tiba-tiba rasa bersalah itu menyergapku tapi aku juga merasa tersanjung karena Orlando mengejarku dengan menuruni tangga.

Perjuangan yang cukup manis.

"Maafkan aku, aku mohon jangan pergi," dia menerjangku dengan pelukannya, memelukku erat hingga membuatku sulit bernafas. "Aku mohon jangan tinggalkan aku, aku minta maaf." Orlando mengiba, ya tuhan apa yang salah dengan Orlando.

"Jangan pergi," pintanya lagi. Jujur saja aku sangat suka dengan tingkah anehnya ini, dia terlihat sangat takut kehilanganku, ya mungkin itu pemikiranku saja tapi aku bersikap percaya diri dan menganggap bahwa itu adalah kenyataannya.

"Sayang, aku tidak akan pergi, kamu tidak salah," aku berkata dengan lembut.

"Aku salah, baru saja aku menyakitimu, maaf," lirihnya.

"Sudahlah, aku baik-baik saja, kita kembali keruanganmu ya, kamu harus makan siang supaya penyakit maagmu tidak kambuh," dia melepaskanku menatap mataku dalam lalu mengangguk seperti anak kecil.

Flashback off

Aku sudah tidak peduli lagi hubungan jenis apa yang sedang Clairie dan Orlando jalani karena tadi sudah cukup membuatku senang bahwa Orlando memilihku dari pada Clairie.

Beberapa menit perjalanan aku sudah sampai dirumah ibu.

"Ada kak Xavier?" Aku bertanya pada diriku sendiri saat melihat mobil mahal kak Xavier ada diparkiran rumahku.

Aku melangkah masuk ke dalam rumahku.

"Ibu! ibu!" aku memanggil ibu.

"Nyonya ada ditaman belakang, Oiy," aku melirik ke sumber suara. Dia adalah aunty rose pelayan rumah ini.

"Ibu sama siapa, aunty?? Kak Xavier ya??"

"Iya, mereka sedang latihan jalan,"

"Oh begitu, ya sudah Oiy ke ibu dan kak Xavier dulu ya aunty," aku pamit padanya dan sesaat setelah ia mengangguk aku segera melangkah menuju taman belakang.

Tiga bulan ini ibu memang sering diajak oleh kak Xavier menemui dokter untuk memulihkan kondisi kaki ibu lagi, aku kira kaki ibu tidak mungkin bisa disembuhkan mengingat ucapan dokter rumah sakit yang menyatakan kalau kaki ibu lumpuh permanent tapi setelah mendengar penjelasan dari sahabat kak Xavier yang berprofesi

sebagai dokter katanya ibu bisa disembuhkan jika ibu sering terapi dan latihan jalan.

Aku sungguh berterimakasih pada kak Xavier yang sudah sangat menyayangi ibu dan berkatnyalah kami punya sedikit harapan agar ibu bisa berjalan lagi.

Mataku terbuka lebar melihat apa yang ada didepanku "ibu" aku mengucapkan kata itu dengan mata berbinar, saat ini ibu sudah bisa berdiri, aku diam ditempatku mengamati ibu dan kak Xavier.
Ibu sudah bisa berjalan meski baru dua langkah saja dia sudah ambruk ke pelukan kak Xavier.

"Oiy!" aku tersenyum dan mendekati ibu saat dia sudah menyadari keberadaanku.

"Ibu sudah bisa jalan," aku berucap lembut jelas ada kegembiraan disana. "Siang, kak," aku menyapa kak Xavier.

"Siang, sayang," dia memberikan aku senyuman termanisnya.

"Jadi terapi dan latihannya berhasil??" tanyaku pada kak Xavier sambil membantu ibu duduk kembali ke kursi rodanya. "Hanya sedikit kemajuan, Oiy, ibu masih belum bisa dilepaskan," dia merendah.
Aku tersenyum karena kerendahan hatinya, "Ini bukan sedikit kemajuan kak tapi sangat besar, ibu sudah bisa berdiri, terimakasih untuk bantuannya."

"Oiy, Xavier, ibu kedalam dulu ya, mau minta buatkan minum," aku dan kak Xavier mengangguk dan membiarkan ibu cantikku pergi.
Aku dan kak Xavier melangkah duduk di kursi taman.

"Jangan berterimakasih padaku, kakak hanya melakukan apa yang kakak bisa, ibu bisa berdiri karena kemauan ibu sendiri," dia merendah lagi, kak Xavier memang sangat baik tapi sayangnya aku tak bisa membalas kebaikannya aku malah menyakitinya dengan menolaknya, aku tahu dia sangat mencintaiku tapi aku tak bisa memberikan harapan palsu padanya karena hatiku sudah ku berikan pada Orlando. Kami sama-sama diam sambil duduk bangku taman menghirup aroma wangi yang dikeluarkan oleh bunga-bunga indah disekitar taman, ibu memang sangat menyukai bunga oleh karena itu aku membangun taman yang penuh dengan bunga.

"Jadi bagaimana dengan Orlando??" kak Xavier memulai percakapan kembali.

"Bagaimana?? maksudnya??" aku mengernyitkan dahiku tak mengerti.

"Ah tidak lupakan saja," datarnya sambil menatap lurus kedepan.

Setelah hampir satu jam di taman berbincang bersama kak Xavier dan ibu akhirnya percakapan santai kami terputus saat kak Xavier meminta izin untuk pulang, katanya dia masih memiliki pekerjaan. Ya tentu saja secara dia adalah seorang pengacara ternama jadi sudah pasti dia memiliki banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Aku mendorong kursi roda ibu masuk ke dalam rumah kami.

"Bu, Oiy sudah bertemu dengan ayah," aku memberitahu ibu.

"Kapan??" ibu mendongakan wajahnya.

“Saat Zayyan bertunangan, aku hanya melihatnya sekilas." Aku berkata datar”dia mirip sekali denganku bu" lanjutku

Ibu diam. Aku diam.

"Apakah ayahmu mengenalimu??" ibu membuka mulutnya setelah beberapa menit bungkam.

Aku menggeleng pelan, "Aku berada jauh darinya, bu, bahkan dia tak melihatku," aku duduk di ranjang kamar ibu. "Wajar saja jika ibu mudah jatuh cinta padanya, di usianya yang 40 tahunan dia masih terlihat sangat muda dan tampan," ya aku akui Daniel memang sangat tampan, dia nyaris sempurna.

"Kenapa kamu membahas ayahmu?? Kamu sudah tidak membencinya lagi??" ibu menatapku sendu. Untuk beberapa saat aku diam. Entahlah aku juga bingung kenapa aku membahas tentang Daniel yang biasanya sangat aku hindari.

"Hanya ingin saja, bu, entahlah aku rasa aku sudah lelah membencinya, dendam dan benci hanya menyesakan dadaku saja, bu," aku menghela nafas panjang. Sepertinya sudah cukup aku membenci Daniel karena percuma juga aku menyimpan rasa itu karena sampai kapanpun kami tak akan bersinggungan.

Ibu menggenggam tanganku lalu mengelusnya, "Baguslah kalau kamu sudah lelah, membencinya hanya akan merusak kehidupanmu saja lagipula takdir sudah tak bisa dirubah, dia adalah ayahmu meski kamu membencinya dia tetap ayahmu," aku menatap ibu lalu terdiam lagi. Mungkin ibu benar meski aku membencinya tetap saja darahnya yang mengalir ditubuhku.

Setelah hampir 3 jam aku dirumah ibu, aku pamit pulang padanya karena aku harus mengurusi Orlando yang akan pulang kerja.

♪♪♪

"Aku pulang," itu suara Orlando, aku segera melepaskan apronku dan melangkah menuju asal suara.

"Kenapa lama sekali pulangnya??" aku memasang wajah kesalku, ya Orlando telat pulang satu jam dari biasanya.

Dia mengecup keningku lalu tersenyum dan sial sekali hanya dengan senyuman jantungku bisa berdegub sangat kencang. "Kenapa?? Merindukanku eh??" cih ! Dia menggodaku.

Aku memutar bola mataku jengah, "Merindukanmu?? In - your – dream," seruku malas, dia terkekeh renyah. Sangat manis. Aku mengambil tas kerjanya dan juga jas nya.

"Tadi ada meeting mendadak yang tidak bisa dihindari jadi karena itulah aku pulang telat," dia memberi alasan, aku percaya?? Tentu saja lagipula kalau dia berbohong aku pasti akan tetap percaya. Kami melangkah menuju kamar kami yang ada dilantai dua.

"Mandilah, aku sudah siapkan air hangat untukmu," sesaat setelah mengisi bathtube aku keluar dari kamar mandi. "Biar aku saja," aku menyerobot tangannya yang ingin membuka dasinya.

"Kamu makin cantik," aku menatap Orlando yang baru saja menggombaliku aku yakin saat ini wajahku pasti sudah merona.

“Tentu saja karena aku memang cantik," ucapku percaya diri. Dia terkekeh helaan nafasnya menerpa wajahku aroma mint dari mulutnya terhirup oleh hidungku.

"Dan wanita cantik ini adalah istriku," sepertinya keputusanku salah untuk melepaskan dasinya karena lihat saat ini tubuhku sudah terkunci oleh kedua tangan Orlando yang memelukku erat.

"Orlando lepaskan aku," aku mencoba berontak darinya.

"Sebentar saja sayang, aku merindukanmu," dan aku menghela nafasku kalah, dia memang akan selalu menang atas diriku. Aku merebahkan wajahku didada bidangnya membalas pelukan hangatnya dalam hati aku berteriak senang karena dia merindukan aku sama halnya seperti aku yang merindukannya.

Sebentar yang Orlando maksud adalah setengah jam, bayangkan betapa pegalnya kaki berdiri setengah jam, oh suamiku ini memang mengesalkan.

♪♪♪

Kring !! Kring !! Aku melirik ponselku yang ada diatas meja makan.

"Pasti Ay lagi, wanita itu ishhh,"

"Bukan, ini bukan dari Ay tapi dari rumah ibu," aku menyanggah ucapan Orlando, ckck sepertinya dia masih jengkel dengan Aiko.

"Lanjutkan makanmu, aku menjawab telponku dulu," aku segera beranjak dari meja makan untuk menjawab panggilan dari rumah.

"Hallo,"

"*Hallo, Oiy, ini aunty Rose,"* suara aunty Rose di seberang sana terdengar gemetar. Apa yang terjadi. "*Oiy, baru saja nyonya Viona terjatuh dari tangga dan sekarang sudah dilarikan ke Natoinal Hospital,"* jantungku seolah berhenti bekerja setelah mendengar ucapan aunty Rose, untuk sepersekian detik otakku berhenti bekerja tak ku pedulikan panggilan aunty Rose dari seberang sana.

Saat otakku sudah kembali bekerja aku segera memutuskan sambungan teleponku dan berlari mengambil kunci mobilku.

"Ada apa??" untuk saat ini aku tak bisa berbicara dengan siapapun, rasa panik, cemas dan khawatir tak membiarkan aku untuk menjawab pertanyaan Orlando.

"Sayang, hey ada apa??" dia bertanya lagi dan masih ku abaikan, aku berlari meninggalkan Orlando dan segera masuk ke dalam mobilku.

♪♪♪

"Dimana ibu ??" aku bertanya dengan panik pada aunty Rose.

"Nyonya didalam, sedang ditangani oleh dokter,"

"Apa yang terjadi?? Kenapa ibu bisa jatuh dari tangga dan siapa yang izinkan dia naik tangga??" aku memberondong aunty Rose dengan pertanyaanku. Wajah aunty Rose terlihat pucat, jelas ada yang salah disini.

"Tadi nyonya meminta bantuan pada sopir untuk membantunya naik ke lantai dua, setelah itu aunty tidak tahu apa yang terjadi lagi dan saat aunty ingin melihat nyonya, dia sudah tergeletak di pertengahan tangga." Aunty Rose menjelaskan dengan cepat, “Tapi aunty sempat melihat nyonya Gracia keluar dari jendela rumah."

"Bangsat!! Jadi jalang sialan itu yang sudah mencelakai ibu, lihat saja aku akan membunuhnya jika terjadi sesuatu pada ibu," aku menggeram marah .

Gracia memang tak akan pernah jera, kali ini akan aku pastikan dia masuk ke tahanan. Tak akan ada yang mampu menolongnya meski itu Daniel sekalipun. Dia selalu meledakan api kemarahan dalam hidupku, apalagi masalah jalang itu kenapa dia selalu mengusik kehidupan ibu.

"Aunty tunggu disini, aku keluar sebentar, kabari aku jika dokter sudah selesai memeriksa ibu," aku berpesan pada aunty Rose.

Gracia, jalang sialan itu harus diberi pelajaran, dia sudah terlalu sering bermain dengan nyawa ibu.

Kulajukan mobilku dengan cepat menuju kediaman keluarga Anthony.

"GRACIA!! GRACIA DIMANA KAU!!" aku melupakan etika kesopananku, masuk tanpa izin dan berteriak kencang.

"KELUAR KAU JALANG SIALAN!!" aku berteriak lagi saat tak ada satupun manusia yang keluar dari persembunyian mereka, aku benar-benar ingin merusak wajah Gracia, memotong tubuhnya lalu ku berikan pada harimau sebagai makanan.

"Maaf nona cari siapa?"

"DIMANA KAU JALANG SIALAN!! KELUAR SEKARANG JUGA!!" aku tak menghiraukan wanita yang ada didepanku karena aku tahu dia hanyalah pelayan.

"Ada apa ini??" aku memutar tubuhku melihat siapa yang berbicara, seorang pria di atas tangga dia adalah Daniel.

"Dimana kau sembunyikan Gracia!!"

"Kenapa kau mencari Gracia?" katanya dingin.

"Katakan saja dimana dia!! Jangan sembunyikan jalang itu!!" geramku.

"Katakan apa yang dia lakukan pada ibumu!!" bukannya menjawab dia malah bertanya lagi, tunggu? Apa yang dia lakukan pada ibumu? Memang dia tahu aku siapa. "Apa yang Gracia lakukan pada Viona hingga kau datang kemari!" aku diam, benar dia tahu siapa aku, tapi bagaimana bisa?? Saat ini bahkan aku tidak mengenakan pakaian dan atribut sebagai Luella. "Katakan apa yang dia lakukan Oiy!" ucapnya tak sabar dia juga tahu nama kecilku.

"Serahkan Gracia padaku, jalang itu sudah membuat ibu masuk rumah sakit!! Istri sialanmu itu sudah mendorong ibu hingga dia jatuh dari tangga!"

"Dia tidak ada dirumah!" datarnya masih dengan raut dinginnya.

"Jangan coba untuk melindunginya karena aku tak akan biarkan dia lolos lagi, cukup Zayyan saja yang lolos dari hukumannya!" aku memperingatinya tajam.

"Aku tak akan melindunginya, lakukan apapun yang kau mau," ujarnya tak peduli, "Kembalilah kerumah sakit dan jaga ibumu dengan baik."

"Jangan ajari aku!! Aku lebih tahu darimu!!" desisku. "Tunggu saja sebentar lagi istri sialanmu itu akan aku jebloskan ke penjara dan kau tak akan bisa menolongnya!" tegasku lalu melangkah meninggalkannya.

♪♪♪

"Bagaimana keadaan ibu?" tanyaku pada aunty Rose.

"Nyonya sudah melewati masa kritisnya, dia sudah diselamatkan," aku bernafas lega mendengar ucapan aunty Rose, aku tak tahu apa yang akan terjadi padaku jika ibu meninggalkan aku.

Kring !! Kring !! Ponselku berdering. *Orlando's calling*..

Ah aku lupa memberitahunya, dia pasti cemas sekarang.

"Ya hallo, Orlando," aku segera menjawab panggilan teleponku.

"*Kamu kemana? Apa yang terjadi? Kenapa kamu pergi dengan wajah panik?"* benar saja, suaranya bergetar panik.

"Aku dirumah sakit, tadi ibu jatuh dari tangga."

"*Apa!! Bagaimana bisa, tunggulah aku akan kesana,"* ujarnya.

"Hm, kemarilah. Hati-hati di jalan," saat ini aku memang butuh Orlando, aku ingin berada dalam pelukan menenangkan darinya.

Kesepakatan...

Orlando pov

Setelah menerima telepon dari Oiy aku segera menuju rumah sakit, aku tahu saat ini dia pasti sedang dilanda kecemasan dan ketakutan karena dia sangat menyayangi ibunya.

Aku sudah sampai dirumah sakit dan sekarang aku sedang menyurusi koridor rumah sakit melangkah menuju bangsal tempat ibu Oiy dirawat.

Cklek aku masuk kedalam ruangan yang sudah Oiy beritahukan padaku.

"Sayang," aku melangkah mendekati Oiy yang saat ini tengah memegang tangan ibunya. "Orlando" dia berdiri dari tempat duduknya dan memelukku.

"Apa yang terjadi?? kenapa ibu bisa jadi begini??" aku memeluknya, mataku tertuju pada ibu yang terbaring diranjang, ini adalah kali keduanya aku melihat ibu Viona pertama saat kami makan malam di rumahnya dan kedua saat ini. Ibu Viona adalah wanita yang sangat cantik jadi sangat wajar jika ia memiliki anak secantik Oiy, dengan sekali lihat aku bisa menilai kalau ibu Viona adalah wanita yang sangat baik, paras cantik dengan tutur bahasa yang lembut.

"Ibu dicelakai oleh seseorang, dia mendorong ibu hingga jatuh untung saja ibu jatuh tidak terlalu jauh hingga tak berakibat fatal tapi karena kecelakaan itu kaki ibu benar-benar tak bisa kembali pulih lagi," seketika darahku mendidih, orang gila mana yang sudah

membuat ibu mertuaku jadi begini, aku tak mengerti orang itu manusia atau bukan bisa-bisanya dia melakukan hal se keji itu pada ibu.

"Siapa orangnya ? Biar aku beri dia pelajaran."

Orlyn diam, apa yang sedang dia pikirkan.

Aku menangkup wajah Oiy dengan kedua tanganku.

"Sayang, beritahu aku siapa orang yang sudah mencelakai ibu,"

Dia diam lagi, lalu mengalihkan pandangan matanya dariku. "Aku tidak tahu siapa orangnya, aunty Rose hanya melihatnya dari belakang," ia nampak kecewa dengan kata-katanya sendiri.

"Tenanglah sayang, kita pasti akan dapatkan siapa yang telah mencelakai ibu dan akan aku pastikan kalau dia mendapatkan hukuman yang setimpal," aku mencoba menenangkannya, ya aku akan mencari siapa yang sudah mencelakai ibu. "Bagaimana keadaan ibu?"

Oiy melepaskan pelukannya, "Ibu sudah melewati masa kritisnya, saat ini dia sedang dalam pengaruh obat bius," mata indahnya menatap ibu yang sedang terbaring.

"Kamu tidurlah biar aku saja yang menjaga ibu," aku meminta Oiy untuk tidur, dia butuh istirahat untuk menenangkan pikirannya.

"Tidak, aku mau menjaga ibu, aku takut kalau ada yang akan mencelakakan ibu lagi," tolaknya.

"Tak akan, aku akan menjaga ibu dengan baik, kalau perlu aku akan meletakan penjaga didepan pintu kamar."

Dia menghembuskan nafasnya pelan, "Baiklah, aku akan tidur tapi kamu juga harus tidur."

"Iya, sayang," aku membalasnya lembut, dia melangkah menuju sofa dan merebahkan dirinya disana, aku mendekatinya lalu duduk ditepian sofa.

"Mimpi indah, sayang," aku mengecup keningnya, dia tersenyum lalu menutup matanya, ku tarik selimut hingga menutupi dadanya agar dia tidak kedinginan.

♪♪♪

Aku duduk di sofa ruang tamuku disini sudah ada Zayyan yang tadi menelpon minta bertemu dengnku ,"Jadi ada apa kau kesini huh ?!" aku bertanya sambil menaikan alisku pada Zayyan yang saat ini terlihat sangat berantakan dan kacau. Setelah 2 minggu lebih tidak bertemu Zayyan terlihat sangat berbeda, ehm maksudku dia terlihat

seperti orang yang sangat frustasi padahal bukan wajah ini yang harusnya ditunjukan oleh orang yang baru saja bertunangan.

"Mommy, dia sedang dalam masalah besar." Zayyan berkata lemas, untuk ukuran seorang anak Zayyan benar-benar sangat menyayangi ibunya.

Aku mengerutkan alisku, "Masalah besar?? Masalah apa?" aku merasa penasaran dengan masalah mommy Zayyan.

"Mommy dituntut karena telah mencelakai selingkuhan Daddy, beberapa hari yang lalu Daddy dan mommy bertengkar lagi karena wanita jalang itu, aku tak mengerti kenapa jalang sialan itu selalu saja merusak kebahagiaan keluargaku," ah kenapa wanita jalang itu selalu saja merusak kebahagiaan keluarga Zayyan.

"Cih!! Selingkuhan Daddymu itu benar-benar tak tahu malu, kenapa dia masih menggoda ibumu saat Daddymu sudah mencampakannya dan lebih memilih aunty Gracia," aku benar-benar tak suka dengan segala macam jalang yang sudah merusak kebahagiaan orang lain.

"Entahlah, aku tak mengerti kenapa bisa jalang itu tak memiliki urat malu." Zayyan memijat pelipisnya, ia pasti benar-benar pusing.

"Tunggu dulu," aku menatap Zayyan tak mengerti, "Jika hanya itu masalahnya kenapa kau harus pusing?? Bukannya dulu kau juga pernah mengalami situasi ini tapi berkat bantuan Daddymu kau bebas dari tuduhan," aku bertanya padanya.

Lagi-lagi dia memijat pelipisnya lalu menutup matanya, "Itu masalahnya, dulu dan sekarang sudah tak sama lagi," dia menghela nafasnya"Luella anak jalang itu dia melaporkan mommy ke polisi dengan tuduhan pencobaan pembunuhan, dulu Luella bukanlah masalah untukku tapi sekarang dia benar-benar jadi masalah untukku karena dia adalah pengacara muda yang saat ini sedang menempuh pendidikan untuk gelar Magisternya bukan hanya itu Luella juga meminta Damian Xaviero untuk jadi pengacaranya, kau pasti tahukan sepak terjang kakakmu itu, sudah pasti mommy akan masuk kedalam penjara,"

Aku terdiam mendengar ucapan Zayyan, benar apa kata Zayyan jika Damian ikut dalam masalah itu maka sudah dipastikan kalau aunty Gracia pasti akan dipenjara. "Jadi apa solusimu untuk masalah ini??" aku bertanya pada Zayyan.

"Aku butuh bantuanmu dalam hal ini." Zayyan menatapku serius.

"Apa?"

"Minta kakakmu untuk tidak ikut campur dalam kasus ini maka mommy bisa bebas, aku akan menyuap para hakim karena dalam kasus ini Luella tak memiliki bukti yang kuat untuk jebloskan mommy kepenjara tapi jika Damian ikut campur maka ia para hakim tak akan mau menerima uangku."

Aku menyandarkan tubuhku pada sandaran sofa, memikirkan kembali ucapan Zayyan, aku ingin membantu Zayyan tapi sayangnya aku dan Damian sedang dalam keadaan yang tak bisa saling bicara karena kami masih bersitegang masalah Oiy.

"Aku akan coba bicara pada kak Damian," dan akhirnya aku memilih untuk bertemu dan berbicara dengan Damian karena aku harus menolong aunty Gracia.

"Aku tahu kau pasti akan menolongku, terimakasih Orlando, terimakasih." Zayyan memperlihatkan senyumnya, akhirnya wajah muram itu berganti dengan senyuman.

Author pov

Ribuan pisau seakan menusuk Orlyn tepat dihatinya, sejak tadi dia mendengarkan pembicaraan Zayyan dan Orlando.

Rasa kecewa menghantamnya dan menggores cinta yang Orlyn berikan pada Orlando, dia benar-benar terluka saat Orlando menghina ibunya.

"Inilah kenapa aku tak beritahu kamu siapa yang sudah mencelakai ibu, karena aku tahu kamu pasti akan menghina ibuku dan kamu akan tahu kalau jalang yang sering kamu hina adalah ibuku." Orlyn memukul-mukul dadanya yang terasa sangat sesak.

Dia menyandarkan tubuhnya ke dinding karena kakinya sudah terasa lemas.

"Sayang, apa yang kamu lakukan disini??" Orlyn terkejut dan mencoba berdiri dengan tegak saat melihat Orlando.

"Maaf, aku tidak bermaksud menguping, tadinya aku mau mengajakmu kerumah sakit tapi karena ada tamu aku menunggu disini," Orlyn menyembunyikan lukanya dengan sandiwara terbaiknya.

"Oh begitu, kamu duluan saja, aku masih ada urusan lain," rencananya setelah Zayyan pergi Orlando akan mengunjungi Damian.

"Ehm baiklah, aku akan duluan," Orlando mengecup kening Orlyn singkat sebelum Orlyn pergi dari hadapannya.

"Sepertinya ada yang dia sembunyikan, meskipun dia bersikap baik-baik saja tapi matanya mengatakan kalau dia terluka, tapi apa dan kenapa??" Orlando bergumam sambil melihat punggung Orlyn yang mulai menjauh darinya.

♪♪♪

"Jadi apa yang membawamu kesini??" Damian duduk di kursi kebesarannya, saat ini Damian dan Orlando sedang berada di ruang kerja Damian.

"Mundurlah dari kasus yang sedang menjerat aunty Gracia Anthonio," tanpa basa-basi Orlando meminta itu.

Damian menatap Orlando datar, "Kenapa aku harus mundur?? Aku sudah dikontrak oleh clientku," tanya Damian datar.

"Karena kau membela orang yang salah, clientmu itu adalah anak dari selingkuhan uncle Daniel suami aunty Gracia, aunty Gracia hanya memberikan pelajaran untuk membuat jalang itu menjauhi suaminya,"

Seketika emosi Damian memuncak saat dia dengar Orlando menyebut Viona dengan sebutan jalang. Damian mencengkram kerah jas Orlando yang berada disebrang tempat duduknya, "Jaga mulutmu sebelum aku merobeknya!! Jangan sekali-kali kau menyebutnya jalang karena dia bukan jalang!" geram Damian lalu menghempaskan tubuh Orlando dengan kasar hingga kursi yang Orlando duduki sedikit bergeser mundur.

Ingin sekali rasanya Damian meremukan kepala Orlando.

"Memangnya apa yang salah dengan ucapanku tadi?? Apa panggilan yang lebih cocok untuk wanita yang sudah merusak rumah tangga orang lain kalau bukan jalang!"

"ORLANDO!!" teriakan menggema terdengar dalam ruangan itu disertai dengan suara gebrakan meja yang sangat keras, suasana mencekam memenuhi ruangan itu, rahang Damian sudah mengeras dengan giginya yang bergemelatuk.

"Hey apa yang salah denganmu, Damian, bersikaplah wajar saja kau memang pengacaranya tapi tak perlu berlebihan seperti ini,

aku mulai curiga apakah wanita itu atau anaknya sudah merayumu hingga kau seperti ini."

"BANGSAT KAU, ORLANDO!!" Damian tak lagi memutari mejanya melainkan melompati meja itu dan langsung menyerang Orlando tanpa ampun.

Orlando yang tak siap akan pukulan Damian kini terjerembab ke lantai, "Jangan pernah hina ibu dan anaknya dengan kata-kata itu!! Aku pastikan kau akan menyesal karena pernah mengatakan itu!" geram Damian lalu memukul Orlando lagi tapi dengan cepat Orlando bangkit dan menghindar dari pukulan Damian, dia bisa mati konyol kalau tidak menghindar.

“Apa istimewanya dua jalang itu hingga kau membela mereka mati-matian seperti ini, bukan hanya melawan Zayyan tapi kau juga melawanku yang masih keluargamu." Orlando berseru disela perkelahiannya dan Damian.

"Tutup mulutmu, sialan!!" Damian semakin geram dan memukul Orlando membabi buta.

"Hey - hey ada apa ini?" suara wanita menginterupsi perkelahian kakak dan adik itu. "ORLANDO-DAMIAN HENTIKAN!!" wanita itu bersuara lagi.

"Hentikan aku katakan!!" hampir saja wanita itu terkena pukulan dari Damian dan Orlando jika mereka tidak mengerem tangan mereka.

"Aunty!" Orlando berseru terkejut.

"Mommy, apa yang mommy lakukan disini?" Damian tak kalah terkejutnya karena wanita yang ada didepannya adalah ibunya.

"Kalian ini apa-apaan hah!! Bisa-bisanya kalian mau saling bunuh seperti ini!" Ibu Damian membentak dua anak laki-lakinya, bagi ibu Damian Orlando adalah anaknya meski Orlando tak lahir dari rahimnya.

Perkelahian Orlando dan Damian terhenti karena kedatangan ibu Damian, saat ini mereka sedang disidang oleh ibu Damian.

“Apa yang terjadi ?? " tanya ibu Damian.

Damian dan Orlando sama-sama diam.

"Tak ada yang mau bicara??" Ibu Damian menekan kata-katanya sambil melirik Orlando dan Damian secara bergantian.

Ibu Damian menghela nafasnya saat hampir satu jam dua anaknya masih tak mau buka mulut, Orlando dan Damian hanya saling tatap penuh kebencian.

"Ahh baiklah-baiklah mommy pusing melihat kalian berdua," ibu Damian menyerah frustasi, “Aku tidak peduli masalah apa yang telah terjadi diantara kalian tapi mommy harap kalian tidak melakukan tindakan ini lagi karena kalian adalah saudara, ingat SAU-DA-RA!!" ibu Damian mengingatkan ikatan kedua anaknya.

"Aku tahu aunty, ini yang terakhir kami berkelahi," Orlando membuka mulutnya. "Maaf aunty aku harus kembali ke kantor, sampai jumpa." Orlando mengecup singkat pipi ibu Damian dan pergi keluar dari ruangan itu dengan masalah yang tak terselesaikan.
Kini tinggalah Damian yang akan berurusan dengan ibunya.

"Oke cukup, mom, aku tahu apa yang akan mom ucapkan dan tolong jangan mulai lagi, mom tenang saja ini tak akan terjadi lagi, aku tak akan berkelahi lagi dengan Orlando." Damian membuka mulutnya saat ibunya sudah bersiap mengomelinya, Damian akan sangat menderita jika ibunya sudah mulai mengomel karena jika di jadikan film mungkin akan sampai seri ke 7.

"Aish anak ini bahkan mommy belum memulainya tapi kamu sudah menghentikannya, baiklah-baiklah mommy tidak akan mengomelimu tapi sebagai gantinya temani mom makan siang, mom lapar."

"Mom dapatkan itu, kita pergi sekarang." Damian tak peduli pada wajahnya yang sedikit memar, dia segera mengambil jasnya lalu membawa ibunya keluar dari ruangan itu.

♪♪♪

"Minta maaf padanya sekarang juga!!" Daniel membentak Gracia didepan Viona yang tengah terbaring dirumah sakit.

"Aku tidak mau!!" Gracia menolak dengan tegas.
Plak!! Daniel melayangkan tangannya pada wajah Gracia suara tamparan itu terdengar nyaring membuat Viona yang mendengarnya meringis ngeri. "Minta maaf padanya, Gracia!! Sekarang juga !!" Daniel semakin berang, matanya menatap dengan tajam.

"Dengarkan aku, Daniel! Sampai kapanpun aku tidak akan meminta maaf pada jalang yang sudah merusak kebahagiaan rumah tangga kita."

Daniel mencengkram rahang Gracia, "Rumah tangga mana yang kau katakan bahagia, hah!! Aku tidak bahagia, sialan!! Aku tersiksa bersamamu!! Kau monster berbentuk manusia!! Kau mengerikan!!" maki Daniel.
Viona yang mendengar itu menatap Daniel dengan tatapan tak mengerti.

Dia tak bahagia ?? Viona bertanya dalam hatinya, kilasan masalalu berapa belas tahun lalu terputar diotaknya, kala itu Daniel meninggalkannya dengan alasan tidak mau merusak keluarga bahagianya, tapi apa yang baru saja dia dengar berbeda dengan masalalunya.

"Dan aku tanya sekarang padamu kenapa kau mencelakainya padahal kita sudah buat kesepakatan!!"
Viona mengerutkan dahinya.
Kesepakatan ??

"Karena jalang sialan ini masih terus mengganggu hidupku!! Aku muak melihatnya hidup didunia ini!"

"Cukup, Gracia!! Aku sudah muak mendengar ocehan sampahmu!! Dari dulu sampai sekarang aku sudah menjauhi Daniel!! Aku tidak mendekatinya bahkan aku tidak melihatnya sama sekali, aku tidak pernah mengganggu rumah tanggamu lagi meskipun aku memiliki anak dari Daniel yang juga butuh ayahnya tapi aku cukup tahu diri untuk tidak merusak rumah tangga orang lain!! Aku tekankan padamu bahwa aku tidak pernah masuk kedalam kehidupan Daniel lagi!" Viona membuka mulutnya. "Aku rasa sudah cukup kau melakukan tindakan tak manusiawimu padaku!! Aku sudah merelakan kakiku karena anakmu tapi dengar aku tak akan bisa merelakan nyawaku karena masih ada anakku yang membutuhkan aku!" tegas Viona.

"Diam kau, jalang!! Aku tidak mau mendengar suara hinamu!!" maki Gracia.
Plak !! Satu tamparan lagi mendarat diwajah Gracia dan suaranya sama nyaringnya dengan tamparan pertama tadi.

"Cukup, Gracia!! Jangan menghinanya lagi. Selama ini aku diam saja karena kesepakatan kita tapi untuk kesekian kalinya kesepakatan itu kau langgar, aku sudah tidak bisa menerimanya lagi, harusnya sejak awal aku menceraikanmu dan menikah dengan Viona, harusnya sejak awal aku tidak peduli pada ancamanmu yang akan

mencelakai Viona jika aku tidak meninggalkannya!! Dengarkan aku, Gracia! Kau adalah wanita paling menyedihkan yang pernah aku temui!! Sejak awal kau tahu bahwa aku tidak pernah mencintaimu dan kau bersikeras untuk menahanku disisimu dengan melakukan segala cara, kau harusnya sadar aku bertahan denganmu karena Viona dan anak-anak, jika saja aku tidak mengkhawatirkan mereka maka aku sudah membuangmu dari hidupku!" Daniel mengucapkan kata-kata tak berperasaan itu pada Gracia membuat Gracia terdiam dengan segala kemarahannya.

"Kesepakatan? Apa hubungannya aku dengan kesepakatan itu?" Viona bertanya penasaran.

"Jangan katakan apapun, Daniel!" peringat Gracia tajam tapi sayangnya Danie tak peduli pada peringatan Gracia.

"Belasan tahun lalu aku meninggalkanmu bukan karena aku sudah tidak mencintaimu lagi tapi karena jalang sialan ini yang mengancam kalau dia akan mencelakaimu jika aku masih bersamamu. Bukan hanya itu dia juga akan menghasut Daddy untuk melenyapkanmu jika aku masih berhubungan denganmu. Aku dan Gracia menikah karena perjodohan orangtua kami, dan sampai saat ini aku tak pernah bisa mencintai iblis ini karena dia tidak punya hati sama sekali. Sejak bertemu denganmu aku merasakan hidup kembali oleh karena itu aku tidak pernah memberitahumu bahwa aku sudah menikah karena aku tahu jika aku mengatakan aku sudah menikah maka wanita baik-baik sepertimu pasti akan menghindariku. Aku jatuh cinta padamu sejak awal aku melihatmu, kamu adalah cinta pertamaku tapi karena jalang sialan ini aku terpaksa kehilangan cintaku dia memberiku dua pilihan tetap bersamanya dan hidupmu aman atau bersamamu tapi kamu akan celaka, aku memilih tetap bersamanya agar kamu tetap hidup, agar aku dan kamu masih berada didunia yang sama, kehilangan cinta tidak masalah buatku tapi kehilanganmu untuk selama-lamanya adalah bencana untukku, tapi hari ini aku sudah tidak bisa membiarkan semuanya lagi, iblis ini sudah telalu sering melanggar kesepakatan yang dia buat sendiri, dia ini wanita paling egois yang pernah aku kenal, dia halalkan segala cara untuk memisahkan aku dan kamu, dia gunakan anak-anak untuk membuatku tak berdaya tapi saat ini aku yakin anak-anak bisa menilai sendiri mana yang baik dan mana yang salah " Daniel menceritakan segalanya, Viona terdiam jadi selama ini Daniel meninggalkannya

karena ancaman dari Gracia, jadi selama ini Daniel masih mencintainya.

"Kau menyedihkan, Gracia!! Kau pikir dengan membunuhku Daniel bisa mencintaimu?? Cih kau mengkhayal terlalu jauh, lihatlah seberapa kuat dia mencintaiku hingga bisa berkorban sejauh itu untukku, kau memisahkan kami tapi cinta kami masih tetap seperti dulu dan tak terpisahkan, kau licik, Gracia!! Harusnya kau sadar bahwa segala sesuatu yang dipaksakan tidak akan berjalan lancar!" Viona mendapatkan kekuatannya kembali untuk mengejek Gracia, dia sudah telalu sering menderita karena Gracia, baiklah dalam hal ini dia salah karena hadir diantara Daniel dan Gracia tapi ia tak bisa mengatur hatinya pada siapa dia akan jatuh cinta karena sejatinya hati yang memilih bukan dirinya.

"Brengsek kau, Viona!! Kau akan mati!" geram Gracia lalu mendekati Viona namun gagal karena Daniel yang menjaga Viona.

"Harusnya aku lakukan ini dari dulu menjaganya dengan tanganku bukan meninggalkannya dan melakukan kesepakatan dengan iblis bermuka dua sepertimu!" Daniel mendorong tubuh Gracia dengan kasar hingga Gracia terjungkal kebelakang.

Tak lama dari itu beberapa security datang karena dipanggil oleh Daniel lewat telepon diruangan itu. "Jangan biarkan wanita ini masuk kesini lagi, pak, dia berbahaya." ujar Daniel

"Brengsek kau, Daniel, aku akan membunuh kalian berdua lihat saja!" Gracia mengumpat marah sambil mencoba untuk berontak dari 4 security yang menyeretnya.

Diluar ruangan ada seseorang yang tengah terduduk lemas di bangku rumah sakit.

"Jadi saudara tiri Zayyan adalah Orlyn, dan selingkuhan uncle Daniel adalah ibu Viona."

C.I.N.T.A...

"Jadi saudara tiri Zayyan adalah Orlyn, dan selingkuhan uncle Daniel adalah ibu Viona," orang yang ada didepan ruangan itu adalah Orlando, dia terduduk lemas dengan tenaga yang pergi entah kemana. Dia menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.
Tiba-tiba bayangan wajah Orlyn tadi pagi teringat olehnya, sekarang dia sudah tahu apa penyebab luka dimata Orlyn.

" Oiy, ya Tuhan apa yang telah aku lakukan," kepala Orlando berdenyut nyeri, untuk kesekian kalinya dia sudah menyakiti hati wanita yang ia cintai, untuk kesekian kalinya dia menghina wanita yang ia cintai. Otaknya seakan berhenti bekerja, aliran darahnya juga seakan terhenti. Dia mengingat kata-kata Damian tentang dirinya yang akan menyesal karena sudah mengatakan Viona dan Orlyn adalah jalang benar saja kini perasaan itu mencekiknya hingga ia tak bisa bernafas. "Aku selalu saja menyakitinya, kenapa cinta yang aku punya selalu membuatnya terluka." Orlando meremas rambutnya frustasi diakhiri dengan aksi memukul kepalanya.
Ia berdiri dari kursi depan ruangan ibu mertuanya lalu segera melangkah menuju mobilnya.

"Dimana kamu sekarang??" tanya Orlando di telepon.

"*Aku dirumah, baru saja kembali dari tempat ibu,*" yang ditelpon adalah Orlyn. Orlando segera memutuskan sambungan teleponnya lalu masuk kedalam mobilnya, saat ini dia harus menemui

Orlyn dan meminta maaf pada istrinya, dia tahu kesalahannya tak bisa dimaafkan tapi tetap saja dia harus minta maaf.
Mobil Orlando membelah jalanan dengan kecepatan cepat.

"Damian, mau apa dia kemari?" Orlando bergumam saat melihat salah satu mobil yang dia di tempat parkirnya.
Dia melangkah masuk kedalam mansionnya sesaat setelah dia keluar dari mobilnya.

"Sudahlah, kak, mundur saja dari kasus ini lagipula aku memiliki cukup bukti untuk menjebloskan Gracia ke penjara, aku mohon jangan rusak persaudaraan kalian hanya karena masalahku, dengar persaudaraan kalian lebih penting dariku," langkah kaki Orlando terhenti saat mendengar suara Orlyn.

"Tapi mereka bisa menggunakan uang untuk menyuap para hakim, aku tahu orang licik jenis apa Zayyan itu," kini suara Damian yang terdengar di telinga Orlando, hantaman batu sepertinya tepat mengenai hati Orlando, ia merasa sangat kecil jika dibandingkan dengan Damian, di saat Damian membantu istrinya menyelesaikan masalahnya dia malah menghina ibu dan istrinya. *Kau menyedihkan Orlando, kau tak termaafkan.* Orlndo mengasihani dirinya sendiri.

"Percaya saja padaku, kak, kali ini tak akan ada yang bisa meloloskan Gracia dari penjara, aku sudah sangat muak dengannya yang selalu saja bermain-main dengan nyawa ibu."

"Jangan mundur, lakukan saja rencana awal kalian," akhirnya Orlando keluar dari persembunyiannya, Orlyn terlihat sangat terkejut karena kedatangan suaminya sementara Damian menatap Orlando tak beminat, *sepertinya dia sudah tahu.* Batin Damian.

"S-sejak kapan kamu disana??" Orlyn bertanya gugup. "Berikan hukuman yang setimpal untuk aunty Gracia, dia tidak bisa mempermainkan nyawa ibu seperti itu." Orlando mengabaikan pertanyaan Orlyn "aku tak akan menghalangi apa yang mau kalian lakukan" tambah Orlando lalu segera melangkah meninggalkan Orlyn dan Damian, suasana hati Orlando sedang dilanda mendung, bahkan untuk menatap Orlyn saja dia tak sanggup.

"Kak, bisakah kakak pulang sekarang?" Orlyn meminta Damian untuk pulang.

"Hm. Selesaikan masalah kalian." Damian berdiri dari sofa.

"Terimakasih, kak," ucap Orlyn tak enak hati. Damian tersenyum lembut lalu menganggguk pelan.

Sepeninggalan Damian Orlyn segera menyusul Orlando.

"Jadi kamu adalah Luella adik tiri Zayyan??" Orlando bertanya datar sesaat setelah Orlyn masuk ke dalam kamar mereka. Orlyn diam hatinya berkecamuk, ia takut kalau Orlando akan meninggalkannya karena fakta ini, ia tahu seberapa tidak sukanya Orlando pada adik tiri Zayyan dan juga selingkuhan ayah Zayyan yang dalam hal ini adalah dirinya dan ibunya.

"A-aku bisa jelaskan semuanya," ucap Orlyn gugup.

"Tak perlu dijelaskan aku sudah tahu semuanya." Orlando berkata datar semakin membuat Orlyn merasa ketakutan. "Kenapa kamu tidak marah saat aku menghina ibumu tadi pagi?? Aku yakin kamu dengar pembicaraanku dengan Zayyan tadi pagi." Orlando berkata lagi.

"Dengarkan aku dulu, Orlando, aku akan jelaskan semuanya."

"Tak perlu." Orlando menolak lagi, “Semua ini salahku, harusnya sejak awal aku lebih peduli padamu, mengetahui sedikit tentangmu, tentang ibu dan tentang semua masalah kalian dengan keluarga Anthonio," benar, Orlando sangat menyesal karena dia tidak pernah coba ingin tahu atau sekedar bertanya siapa ayah Orlyn, apa yang selalu dia lakukan disiang hari yang ia yakini adalah untuk berkuliah.

Tidak peka. Hal inilah yang Orlando sayangkan dari dirinya, dia mencintai Orlyn tapi sedikitpun dia tak tahu tentang kehidupan istrinya. Benar-benar menyedihkan.

Orlyn meremas ujung kemeja ketat yang ia pakai. Hal yang selalu ia lakukan saat dia cemas.

"Aku selalu saja menyakitimu dengan kata-kataku, Kenapa kamu menjebakku dalam semua rasa bersalah ini??" tersirat kesedihan dalam kata-kata Orlando, Orlyn yang sedang dilanda cemas tak bisa mencerna kata-kata Orlando dengan baik. Perlahan Orlando melangkah mendekati Orlyn tepat dihadapan Orlyn dia menjatuhkan dengkulnya kelantai, dia berlutut menjatuhkan segala harga diri yang ia junjung tinggi.

"A-apa yang kamu lakukan?" Orlyn mundur satu langkah.

"Maafkan aku." Orlando berkata dengan nada penyesalannya. "Maafkan aku karena aku telah menghina ibu, maafkan aku karena telah menghinamu, maafkan aku karena aku selalu menyakitimu, maafkan aku karena hanya luka yang bisa aku berikan padamu." Orlyn

terdiam mematung ditempatnya, kenapa Orlando minta maaf? Seharusnya setelah dia tahu semuanya dia marah tapi ini?

"Aku tahu aku salah, aku tahu aku tak bisa dimaafkan tapi aku mohon jangan pernah tinggalkan aku, kamu bisa memukulku atau melakukan apapun yang kamu inginkan untuk membalas semua sakit yang aku berikan tapi tolong jangan pernah pergi dari hidupku, aku tidak bisa hidup tanpamu." Orlando semakin menundukan wajahnya, tenggorokannya terasa tercekat, ia menyesal benar-benar menyesali semuanya.

Orlyn diam sambil mencerna kata-kata Orlando dan barulah dia sadar bahwa Orlando tidak marah padanya, ia tak tahu kenapa ? tapi yang jelas ia lega karena apa yang ia takutkan tidak terjadi.

"Kamu tak bisa dimaafkan, Orlando, kamu sudah menghina ibuku, kamu menghinaku dan sekarang dengan entengnya kamu minta maaf?? Pernahkah kamu berpikir bahwa aku amat sangat terluka dengan kata-kata itu, harusnya kamu berpikir dulu sebelum menghina orang lain, kamu bahkan tak tahu siapa orang yang telah kamu hina." Orlyn berkata lantang, dia sengaja ingin memberikan sedikit pelajaran pada Orlando agar Orlando tak berbicara tanpa dipikir terlebih dahulu.

Orlando bergerak maju menggunakan lututnya, ia mendekati Orlyn lalu memeluk lutut Orlyn, "Aku tahu, sayang, aku tahu aku sangat salah dalam hal ini tapi aku mohon jangan hukum aku dengan pergi dari hidupku, kamu boleh lakukan apapun tapi jangan tinggalkan aku." Orlyn terenyuh mendengar permohonan Orlando yang terdengar sungguh-sungguh, dalam hatinya ia tersenyum karena Orlando sangat takut ia tinggalkan.

Aku tak akan pernah meninggalkanmu Sayang, tidak sampai kamu mencampakan aku. Batin Orlyn.

"Apakah dengan melakukan semua itu bisa menghilangkan luka dihatiku??" Orlyn menggantung ucapannya, "Tidak, Orlando, harusnya kamu tahu dari awal bahwa lidah lebih tajam daripada pisau,"

Orlando diam, “Aku rasa pergi dari hidupmu adalah jalan terbaik untuk kita, kamu membenciku dan ibuku yang menurutmu adalah jalang dan aku terluka olehmu karena kamu menghina ibuku," Orlyn semakin menikmati hukuman yang ia berikan pada Orlando, “Tidak!! Tidak!! Kamu tidak boleh pergi, Aku tidak akan membiarkanmu pergi, aku tidak membencimu, aku tidak pernah

membencimu." Orlando semakin memeluk lutut Orlyn dengan erat, rasa bersalah menyusup ke hati Orlyn, dia tidak tega melihat Orlando seperti ini. "Aku mencintaimu, Orlyn, aku mohon jangan tinggalkan aku."

"A-apa??" Orlyn tak percaya pada apa yang baru saja ia dengar.

"Aku mencintaimu, Orlyn, aku sangat-sangat mencintaimu, aku mohon jangan pergi dariku, hukum saja aku dengan hukuman lain tapi tolong jangan tinggalkan aku," air mata jatuh di wajah Orlyn dan Orlando secara bersamaan. Orlyn menangis karena dia tak menyangka kalau Orlando memiliki perasaan yang sama dengannya tapi Orlando menangis karena dia takut kehilangan wanita yang ia cintai.

"Berdiri, Orlando!" perintah Orlyn sesaat setelah dia menghapus airmatanya, “Aku bilang berdiri, Orlando!" perintah Orlyn lagi. "Aku tidak mau, jika aku lepaskan, kamu pasti akan pergi meninggalkan aku." Orlando tak mau melepaskan Orlyn.

"Aku tidak akan pergi, aku akan memberikan hukuman untukmu," seru Orlyn, dia sudah tidak tega mempermainkan Orlando. Perlahan Orlando berdiri dan melepaskan tangannya.
Dia menangis. Orlyn memperhatikan mata Orlando yang berair.

"Kamu mau aku balas seperti apa??" Orlyn bertanya.

"Terserah apa mau mu saja." Orlando berkata pasrah.

"Tegakan kepalamu!" titah Orlyn.
Orlando menegakan kepalanya.

Plak !! Plak !! Dua tamparan pedas bersarang diwajah Orlando, Orlando menutup matanya lagi saat tangan Orlyn ingin melayang lagi. Tapi seketika ia membuka matanya saat bukan tangan Orlyn yang menyapu wajahnya tapi bibir penuh Orlyn yang menempel di bekas tamparan Orlyn.

"Apakah sakit??" tanya Orlyn sesaat setelah dia mengecup kedua sisi wajah Orlando yang memerah akibat tamparan pedasnya.

"Tidak," sebenarnya Orlando berbohong karena rasanya sangat sakit pasalnya Orlyn memang memakai keuatan penuhnya untuk menampar Orlando tapi jika dibandingkan dengan sakit yang Orlyn rasakan itu tidak ada apa-apanya. Orlyn tersenyum sambil mengelus wajah Orlando dengan kedua wajahnya, "Kamu bohong, ini pasti sakit, tanganku saja yang menampar wajahmu terasa pedas dan sakit apalagi wajahmu," ujarnya lembut.

"Kamu sudah selesai? Atau kamu masih mau membalasku?" tanya Orlando.

“Aku sudah selesai, jika aku menamparmu aku takut nanti tanganku yang akan patah," balas Orlyn seadanya.

"Kamu memaafkanku??" Orlando bertanya lagi. Orlyn mengangguk sebagai jawaban, "Semudah itukah kamu memaafkanku??" Orlando menatap Orlyn dalam.

"Memangnya harus bagaimana ? Aku tidak suka memendam marah terlalu lama." Orlyn balik bertanya.

"Orlando sepertinya kontrak perjanjian kita sudah dibatalkan," ucap Orlyn.

"Kamu mau mempermainkan aku, huh!! Katanya sudah memaafkanku, jangan harap aku akan melepaskanmu." Orlando menatap Orlyn tajam.

”Cih! Inilah suamiku yang sesungguhnya, bengis," cibir Orlyn. "Sekarang coba kamu ingat point-point perjanjian yang kamu buat untukku," lanjut Orlyn.

"Untuk apa??" tanya Orlando”jangan banyak tanya,ingat saja" seru Orlyn.

Orlando mengingat kembali point-point perjanjiannya.

"Ah aku tahu, dengarkan aku, Orlyn, aku yang membuat perjanjian dan aku juga yang bisa merubah perjanjian, aku membatalkan kontrak itu karena aku mencintaimu, kamu dengar aku batalkan kontrak itu," tegas Orlando, Orlyn terkekeh mendengar ucapan Egois Orlando.

"Mudah sekali ya bagimu merubah semuanya," komentar Orlyn.

"Tentu saja karena aku adalah Orlando." angkuh Orlando.

Orlyn mengangguk-anggukan kepalanya, "Ya ya ya," cibirnya, tiba-tiba suasana jadi hening saat dua pasang bola mata *emerald* itu saling tatap.

"Terimakasih karena telah memaafkanku." Orlando menggenggam kedua tangan Orlyn lalu mengecupnya bergantian.

"Jika memaafkan lebih indah dari mendendam kenapa aku harus pilih yang tidak indah."

Orlando menarik Orlyn dalam pelukannya, ia sangat bersyukur karena Orlyn memiliki hati yang sangat baik, jika saja

istrinya bukan Orlyn maka ia tak akan yakin kalau dia akan dimaafkan hanya dengan dua tamparan pedas.

♪♪♪

"Ehm sayang, aku boleh bertanya sesuatu ?? " tanya Orlando. Orlyn meletakan dagunya didada Orlando lalu menatap mata Orlando, "Apa?"

"Ini tentang Zayyan dan kamu." Orlando menatap wajah Orlyn setelah memastikan Orlyn tak keberatan dengan pertanyaannya Orlando melanjutkan kata-katanya, "Kalian sudah sering bertemukan tapi kenapa Zayyan seolah tidak saling kenal denganmu??" Orlyn tersenyum simpul, dia mengambil ponselnya lalu membuka galeri fotonya. "Kamu tahu siapa wanita ini??" tanya Orlyn sambil memperlihatkan fotonya yang berpenampilan cupu.

"Tidak, memang siapa wanita itu??" tanya Orlando.

"Ckck ternyata cuma kak Xavier yang mengenaliku dalam bentuk ini." Orlyn berdecak.

"Tunggu dulu." Orlando berhasil mencerna kata-kata Orlyn dengan baik tapi sayangnya dia tak mampu menjelaskan yang ada diotaknya.

"Ah lama, biar aku yang jelaskan," Orlyn tidak sabar dengan Orlando yang terlalu lama menyusun kata-kata, "Begini wanita yang didalam ini adalah wanita yang dikenal Zayyan sebagai Luella adik tirinya sedangkan wanita yang ada didepan kamu ini adalah Oiy si pelacur cantik, singkatnya Zayyan sama sepertimu tidak mengenali aku, bahwa aku dan Leulla adalah satu orang," jelas Orlyn secara garis besarnya saja. "Hanya kak Xavier yang menenaliku."

"Jangan sebut-sebut nama pria itu, aku tidak suka," ketus Orlando

"Cemburu eh." Orlyn menaik turunkan alisnya menggoda Orlando, "Diamlah, aku mau tidur," Orlando membalik posisinya.

"Cie merajuk ya, ingat umur Orlando, kamu udah tua jangan seperti anak kecil yang tidak dikasih permen." Orlyn masih menggoda Orlando.

Kedua tangan Orlyn memeluk tubuh Orlando dari belakang, "Baiklah-baiklah aku tidak akan menyebut namanya lagi saat didepanmu" Orlyn mengalah.

Orlando masih diam.

"Ckck sudahlah kalau kamu masih merajuk aku tidur dikamar tamu saja." Orlyn melepaskan pelukannya dari tubuh Orlando, secepat kilat Orlando berganti memeluk Orlyn, "Jangan pernah membuatku cemburu lagi, kamu harus tahu rasanya cemburu itu sangat menyiksa," seru Orlando.

"Ya baiklah, maaf." Orlyn membalik posisinya untuk menghadap Orlando.

Aku tahu rasanya seoerti apa Orlando karena aku sudah sangat sering merasakannya. Batin Orlyn.

Mereka diam sambil terus berpelukan.

"Tunggu dulu, jika kamu adalah Luella berarti Aiko adalah Vallerie," rupanya Orlando diam karena memikirkan hal ini.

"Kamu benar, tapi aku mohon jangan beritahukan ini pada siapapun termasuk Zayyan, aku tidak bisa membiarkan Zayyan terus melukai Aiko."

Orlando diam lagi rasa bersalah kini menyeruak lagi, "Sepertinya aku harus segera meminta maaf pada Aiko, karena akulah Zayyan mempermainkan hatinya," gumam Orlando.

"Kamu tenang saja Aiko itu orang yang sangat pemaaf, aku yakin dia pasti akan memaafkanmu tapi aku minta jangan berikan cara untuk menyakitinya lagi karena Aiko sudah cukup menderita dengan kehidupannya dimasa lalu." Orlyn memberitahu Orlando, untuk membuat Orlando mengerti Orlyn menceritakan tentang kehidupan Aiko, dia hanya ingin tak ada yang menyakiti sahabatnya lagi termasuk suaminya sendiri.

Keputusan...

Kring! Kring! Ponsel Orlyn berdering, dia meraba-raba nakasnya dengan mata yang masih tertutup.

"Hallo," suara serak khas bangun tidur Orlyn terdengar, tanpa melihat siapa penelpon Orlyn menjawab telepon itu.

"*Temui aku jam 11 siang nanti di cafe Amor,"* suara wanita diseberang sana terdengar.

Orlyn membuka matanya untuk melihat siapa yang menelpon.

Clairie, nama itulah yang muncul di layar ponsel Orlyn.

"Aku tidak memiliki urusan denganmu, jadi maaf saja aku tak akan datang." Orlyn menolak ajakan Clairie.

"*Ini tentang reputasi Orlando."* Clairie berseru, Orlyn diam sesaat.

"Baiklah, aku akan datang," setelah mengatakan itu Orlyn segera mengakhiri sambungan teleponnya, otak Orlyn berpikir apa kira-kira maksud ucapan Clairie.

"Siapa sayang??" tanya Orlando yang terusik karena suara lembut Orlyn"bukan siapa-siapa, tidurlah lagi" jawab Orlyn lembut.

Orlando diam tak berniat memperpanjang pertanyaannya, dia menempelkan wajahnya ke dada Orlyn lalu menutup matanya lagi, Clairie yang sakit jiwa menelpon di jam 4 pagi, waktu dimana orang-orang sedang tidur.

Jemari tangan Orlyn mengelus sayang kepala Orlando, menghirup aroma shampo yang masih tercium di rambut Orlando lalu dia mulai menutup matanya untuk melanjutkan tidurnya yang sempat terputus.

♪♪♪

"Ada apa??" tanya Orlyn *to the point* saat dia sudah sampai di meja yang disana sudah ada Clairie.

"Duduk dulu, banyak yang harus kita bicarakan." Clairie meminta Orlyn duduk, sebenarnya Orlyn sangat malas berurusan dengan Clairie tapi dia ingin tahu apa yang mau Clairie bicarakan padanya apalagi ini menyangkut tentang reputasi Orlando, Orlyn duduk tepat di depan Clairie.

"Katakan dengan cepat, aku harus mengantar makan siang Orlando," datar Orlyn.

"Bercerailah dari Orlando." Orlyn membulatkan matanya terkejut akan kata-kata Clairie.

“Atas dasar apa kau memintaku bercerai dengan Orlando??" Orlyn menatap Clairie tajam.

“Karena Orlando mencintaiku."

Orlyn tersenyum mengejek, “kau menyedihkan Clairie! Kau pikir aku tidak tahu tentang masa satu bulan terakhirmu bersama Orlando?? Ckck dia tidak mencintaimu karena dia hanya mencintaik,u" ya Orlyn memang sudah tahu semuanya, bahwa Orlando tidak mencintai Clairie, semalam mereka tidur larut malam karena Orlando yang membahas tentang dirinya dan Clairie agar Orlyn tidak terluka saat melihatnya bersama Clairie karena semua itu hanya bentuk rasa kasihan Orlando pada Clairie.

Clairie mengepalkan kedua tangannya, rencananya untuk memanas-manasi Orlyn tidak berhasil tapi dia memiliki rencana lain yang dia yakin kalau Orlyn akan segera meminta cerai pada Orlando.

"Ahh rupanya kau sudah tahu ya, baiklah lalau begitu aku tak perlu membuang waktuku untuk membahas itu." Clairie dengan cepat mengendalikan dirinya, Clairie melakukan kamuflase yang sangat baik. "Aku mau kau ceraikan Orlando karena dia milikku, wanita jalang sepertimu tak pantas bersanding dengan pria sesempurna Orlando, kau bahkan tidak berpendidikan"

Orlyn tersenyum tipis, "Jangan mengejek dirimu sendiri Clairie, kau tahu benar kau juga jalang disini, kau bahkan menggoda

Dasten yang tak lain adalah tunangan kakakmu sendiri." Clairie terdiam, wajahnya merah padam, hatinya bertanya-tanya bagaimana bisa Orlyn tahu tentang itu, "Aku tidak berpendidikan?? Ckck kau melantur Clairie, jika kau mau aku bisa tunjukan gelar sarjanaku dan ya saat ini aku juga sedang menempuh pendidikan untuk mengambil gelar magisterku, kau tahu untuk pendidikan aku jauh diatasmu yang hanya tamatan sarjana." Orlyn menghantam Clairie dengan kata-katanya, jangan kira kalau Orlyn akan takut dengan Clairie karena dia sama sekali tak takut. "Dengar! Jangan coba-coba untuk menekanku karena aku sama sekali tak takut padamu!! Sampai kapanpun aku tak akan bercerai dari Orlando karena kami sama-sama saling mencintai!" tegas Orlyn.

Saling mencintai? Clairie semakin panas, dia harus memisahkan Orlando secepatnya.

"Ahh, begitu ya." Clairie menggantung ucapannya, "bagaimana kalau aku melakukan sesuatu yang akan menghancurkan Orlando."

Orlyn menatap Clairie geram, "apa yang mau kau lakukan hah!! Kau mengatakan kalau kau mencintai Orlando tapi kau ingin menghancurkannya!! Jadi begini cara kau mencintainya hah!!"

Clairie tersenyum simpul, "kalau aku tidak bisa memiliki Orlando maka orang lain juga tidak boleh, aku bisa menghancurkan Orlando sama seperti dia menghancurkan hatiku," ucapnya santai.

"Kau gila!!" desis Orlyn.

“Ya begitulah, aku gila juga karena kau dan Orlando." Clairie menyalahkan Orlyn atas kondisi ke jiwaannya.

"Kau tahukan aku memiliki video rekaman bercintaku dengan Orlando, bayangkan bagaimana kalau itu sampai ke tangan Media, aku tidak peduli dengan reputasiku tapi Orlando? aku yakin dia akan hancur karena video itu, dan ya bagaimana jika aku juga menyebarkan surat perjanjian pernikahan kalian lalu mengatakan bahwa Orlando menikahi seorang pelacur." Nafas Orlyn tercekat saat mendengar ucapan Clairie sedangkan Clairie menyeringai saat wajah Orlyn sudah memucat, “aku punya fotocopy dari surat perjanjian itu, jika kau mencintai Orlando maka lepaskan dia dan jika kau masih bersikeras ingin bersama Orlando maka kaulah yang akan jadi penyebab kehancuran Orlando, dengar Orlyn aku tidak pernah main-main

dengan ancamanku, aku akan sangat senang jika semua orang melihat videoku dan Orlando." Clairie menekan Orlyn lagi.

Tidak!! Orlyn menggelengkan kepalanya saat dia membayangkan betapa hancurnya Orlando karena pemberitaan tidak baik itu, dia tidak bisa jadi penyebab kehancuran hidup Orlando.

"Tentukan pilihanmu sekarang, Orlyn, bercerai dan biarkan Orlando aman atau tetap bersama dan biarkan Orlando dalam kehancuran." Clairie tak biarkan Orlyn berpikir dengan jernih, Clairie mengambil ponselnya. "Aku hitung sampai 5 jika kau tidak mengambil keputusan maka aku akan mengunggah videoku bersama Orlando ke media sosial," lagi-lagi Clairie berseru sambil menunjukan ponselnya yang berisi video mesum dirinya san Orlando yang sudah siap untuk di unggah. "Satu," Clairie mulai menghitung, hitungan yang akan menentukan pilihan Orlyn, “dua," Orlyn semakin tak bisa berpikir, di satu sisi dia tak mau kehilangan Orlando tapi disisi lain dia juga tak mau Orlando hancur karena keegoisannya. "Empat," Orlyn bahkan tak mendengar kalau Clairie sudah menyebutkan angka 3. "Li" Clairie sudah siap menekan tombol send.

"Aku akan bercerai dengan Orlando," ucap Orlyn cepat, ia tak tahu apakah keputusan ini tepat atau tidak untuknya dan Orlando tapi yang jelas dia harus selamatkan reputasi Orlando terlebih dahulu.
Clairie tersenyum, inilah yang dia inginkan, "Pilihan yang sangat tepat," serunya.

"Aku akan bercerai dengan Orlando tapi aku minta beri aku waktu seminggu untuk memikirkan alasan bercerai darinya karena tak mungkin bagiku untuk langsung meminta cerai tanpa alasan." Orlyn meminta waktu.

"Seminggu terlalu lama, aku beri kau waktu tiga hari dan dalam waktu 3 hari kau harus pergi dari kehidupan Orlando, pergi darinya sejauh mungkin." Clairie menolak permintaan Orlyn.

"Baiklah, 3 hari," seru Orlyn pasrah.

"Ingat Oiy, jangan coba-coba untuk membodohiku karena jika dalam tiga hari kau tidak pergi dari kehidupan Orlando maka aku pastikan Orlando akan hancur," ingat Clairie pada Orlyn.

"Aku tahu," gumam Orlyn.
Orlyn bangkit dari duduknya dengan lemas dia melangkah keluar dari cafe.

"Bahkan aku tak memerlukan waktu satu bulan untuk mendepaknya dari kehidupan Orlando, ckck setelah mereka bercerai barulah aku akan melenyapkan Orlyn, jalang sialan itu tak pantas menghirup diudara yang sama denganku." Clairie berkata penuh kemenangan, rencana yang dia susun berjalan dengan sangat lancar.

♪♪♪

Orlyn masuk kedalam mobilnya dengan otak yang terasa seperti ingin pecah, “kenapa? Kenapa semuanya harus terjadi??" Orlyn bertanya sambil menelungkupkan tangannya di setir lalu meletakan kepala disana, “padahal hidupku dan Orlando baru saja akan dimulai," sesalnya lagi, “kenapa kebahagiaan itu ku rasa sangat singkat? Apakah aku sama sekali tak berhak bahagia?" Orlyn bertanya lagi tanpa ada yang bisa menjawab pertanyaannya.

Tiga hari, dia hanya punya waktu tiga hari untuk mencari alasan bercerai dari Orlando.

Setelah hampir setengah jam di dalam mobil Orlyn akhirnya melajukan mobil itu menuju perusahaan Orlando, dia harus mengantarkan makan siang untuk suaminya.

Sesampainya di perusahaan Orlyn merubah raut wajahnya yang tadinya sedih, cemas dan takut menjadi wajah bahagia.

Tok !! Tok !! Orlyn mengetuk pintu ruangan Orlando”masuk" suara Orlando mempersilahkan masuk. "Siang, sayang." Orlyn menyapa Orlando.

Orlando segera melangkah mengitari meja kerjanya dan langsung mendekati istrinya, "kenapa terlambat??" tanya Orlando, ya memang biasanya Orlyn akan datang sebelum jam 12 siang tapi hari ini dia datang jam 12 lewat 15 menit.

"Tadi ada sedikit masalah." Orlyn memberi alasan, “tapi tak perlu cemas karena masalahnya sudah diselesaikan," tambah Orlyn cepat agar Orlando tak banyak tanya. "Oh begitu, ya sudah ayo kita makan aku lapar" Seru Orlando.

Lalu mereka berdua duduk di sofa, tangan Orlyn membuka bekal makan siang Orlando yang tadi ia masukan di kotak bekal.

"Kamu tidak makan??" Orlando bertanya saat Orlyn tidak memakan nasinya, Orlyn memang selalu membawa dua kotak bekal, satu untuknya dan satu lagi untuk Orlando.

Orlyn menggeleng pelan, "aku belum lapar, kamu makan duluan saja," ujar Orlyn pelan.

Orlando melanjutkan makan siangnya namun terhenti saat dia melihat Orlyn melamun, “kamu punya masalah??" Orlyn terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba Orlando. "Ti-tidak, aku tidak punya masalah." Orlyn membalas cepat. "Lalu kenapa kamu melamun??" tanya Orlando lagi”aku tidak sedang melamun, aku hanya sedang berpikir tentang kasus Gracia Anthonio" elak Orlyn.

"Apanya yang harus dipikirkan?? aunty Gracia pasti akan dipenjara," ucap Orlando yakin, dia yakin kalau kakaknya Damian akan mengurus masalah itu dengan baik. Orlyn menghela nafasnya pelan, "Ya semoga saja," katanya seakan tak yakin. "Sudahlah habiskan makan siangmu," seru Orlyn memberi perintah.

"Hm, tentu saja, aku pasti akan menghabiskan apa yang istriku buat," kata Orlando antusias.

♪♪♪

Orlando sudah selesai dengan makannya namun tidak dengan Orlyn bahkan dia belum menelan sebutir nasipun.

"Sayang, lihatlah pertanyaan di surat kabar ini." Orlando menunjuk sebuah kolom pada surat kabar yang bertuliskan 'untuk kalian para pengusaha jika kalian diminta untuk memilih antara wanita, tahta dan reputasi apa yang akan kalian pilih?' “kalau aku disuruh memilih antara kamu, Perusahaan dan juga nama baikku aku tak akan berpikir lama karena tentu aku akan memilihmu, uang bisa dicari, nama baik bisa dipulihkan tapi jika aku kehilanganmu maka aku juga akan kehilangan dua hal itu karena tak ada gunanya uang dan nama baik jika aku tak bersamamu." Orlando mengeluarkan pendapatnya. Orlyn diam tak berkomentar apapun, menurutnya Orlando bisa mengatakan semua itu karena belum merasakannya tapi saat dia sudah merasakannya maka dia akan menyesal karena telah memilih wanita dan membiarkan kehidupan sempurnanya hancur begitu saja.

"Sayang, berjanjilah kamu tidak akan meninggalkan aku, berjanjilah kamu akan selalu ada disisiku meski banyak rintangannya, berjanjilah bahwa kamu akan bertahan disisiku." Orlando memegang kedua tangan Orlyn matanya menatap Orlyn dengan penuh kasih sayang.

Orlyn diam, bagaimana mungkin dia bisa menjanjikan hal-hal itu disaat waktunya bersama Orlando hanya tinggal 3 hari.

"Aku berjanji, sayang, aku tidak akan pergi darimu, aku akan bertahan denganmu meski badai menghantamku," *maafkan aku Orlando, maaf karena aku memberikan janji palsu padamu, aku tidak bisa mengatakan 'tidak' karena aku tidak mau melihat wajah kecewamu.* Orlyn meringis dalam hatinya, saat ini hatinya benar-benar sakit, ia merasakan ada beban seberat satu ton yang menimpa dadanya hingga ia sulit bernafas.

"Aku mencintaimu, sayang, sangat mencintaimu." Orlando menarik Orlyn ke dalam pelukannya, *aku jauh lebih mencintaimu Orlando.* Orlyn membalas pengakuan cinta Orlando dari dalam hatinya.

Hikmah...

Hari ini adalah hari ke tiga Orlyn bersama Orlando didalam perjanjiannya dengan Clairie, sesuai perjanjian hari ini dia harus meninggalkan Orlando tapi sampai hari ini dia bahkan tak tahu harus memberi alasan apa untuk berpisah dengan Orlando, selama dua hari terakhir ini dia hanya berada disisi Orlando, dia tak mau menyia-nyiakan waktunya yang memang sangat singkat bersama Orlando.

Malam ini dia sudah memutuskan untuk pergi tanpa mengatakan apapun pada Orlando, dia sudah memutuskan untuk melakukan itu karena dia terlalu pengecut untuk berbicara dengan Orlando apalagi jika ia harus menatap mata Orlando, dia yakin kalau dia tak akan kuat dan akhirnya dia akan menghancurkan segalanya.

"Sayang, maafkan aku, aku harus meninggalkanmu dan mengingkari janjiku padamu karena aku tak mau kamu terluka," airmata Orlyn kembali menetes, dia mengelus kepala Orlando dengan sayang, sangat berat rasanya meninggalkan orang yang ia cintai tapi ia tak punya pilihan lain karena dia harus pergi. "Aku mencintaimu sayang, teramat sangat mencintaimu, maafkan aku." Orlyn mengungkapkan perasaannya pada Orlando yang sedang tertidur, bibir Orlyn mengecup kening Orlando dengan lama.

"Bersikaplah kuat, Oiy, ini semua demi orang yang kau cintai." Orlyn menguatkan dirinya sendiri sambil menghapus airmatanya yang tumpah ruah, dia bangkit dari ranjang dengan sangat pelan agar dia tidak membangunkan Orlando, perlahan dia mulai melangkahkan kakinya.

♪♪♪

Orlando terbangun tanpa Orlyn disebelahnya, dia merasa sedikit kecewa atas apa yang Orlyn pilih.

"Dia sudah berjanji untuk tetap disisiku tapi dia tetap saja pergi," gumam Orlando sambil menatap nanar sebelah nya, tempat biasa Orlyn tidur.

"Clairie, dia sudah melangkah terlalu jauh hingga melewati batasannya, dia membuat Orlyn tertekan dengan semua ancamannya, lihat saja akan aku buat dia mengerti bahwa tak seharusnya dia bermain dengan Orlando," tiga hari yang lalu Orlando tahu semuanya, tahu tentang Clairie yang mengancam istrinya agar meninggalkannya. Pagi-pagi saat Orlyn menerima telpon Orlando tahu kalau ada yang istrinya sembunyikan tapi dia bersikap seolah tak curiga, saat Orlyn sudah tertidur dia melihat panggilan masuk dari Clairie dan sudah jelas ada yang salah disini, Orlando meminta salah satu orang suruhannya untuk mengikuti kemanapun Orlyn pergi, sesaat setelah dia menerima pesan bahwa istrinya ada di cafe Amor Orlando segera menuju kesana, hanya 5 menit dan Orlando sudah sampai disana, tak banyak yang Orlando dengar hanya kata-kata ini yang bisa ia dengarkan.

'Ingat Oiy, jangan coba-coba untuk membodohiku karena jika dalam tiga hari kau tidak pergi dari kehidupan Orlando maka aku pastikan Orlando akan hancur' dan dari kata-kata ini bisa Orlando simpulkan bahwa Clairie sudah mengancam istrinya.

Orlando memang sengaja tak mengatakan apapun pada Orlyn dia ingin melihat apakah Orlyn akan benar-benar pergi dari sisinya atau tetap tinggal bersamanya, namun dia harus kecewa karena Orlyn tak memilihnya tapi dia tidak marah karena dia tahu Orlyn melakukan semua itu dengan tujuan untuk melindunginya.

♪♪♪

"Segera unggah video itu dan juga foto-fotonya ke media sosial." Orlando memerintah tangan kanannya.

"Baik, pak, akan segera saya laksanakan," tangan kanan Orlando segera keluar dari ruangan Orlando untuk menjalankan perintah Orlando.

"Clairie, Clairie, kau mau bermain denganku kan maka akan aku tunjukan cara bermain yang sesungguhnya." Orlando menyilangkan kedua kakinya diatas meja kerjanya, Orlando sudah

siapkan rencana untuk menghancurkan Clairie, dua hari yang lalu dia mengirimkan anak buahnya untuk menggoda Clairie dan benar saja Clairie tergoda hingga akhirnya mereka tidur bersama, Orlando tak akan pernah biarkan siapapun yang sudah menyakiti istrinya hidup dengan tenang, hanya boleh satu orang yang menyakiti Orlyn yaitu dirinya sendiri.

Orlando mengambil ponselnya yang ada di dalam saku celananya, "dimana posisi istriku saat ini??" Orlando bertanya pada anak buahnya yang semalam mengikuti kemana perginya Orlyn, Orlando sudah siapkan segalanya, ia sudah memikirkan kemungkinan Orlyn akan pergi diam-diam darinya.

"*Nyonya Oiy saat ini sedang bersama dengan nona Aiko di kota Saugertis."* Saugertis?? Bahkan dia pergi sangat jauh dariku. Batin Orlando.

"Terus awasi dia, jangan biarkan sesuatu terjadi padanya" perintah Orlando.

"*Baik, pak,"* setelah mendengar balasan dari anak buahnya Orlando segera memutuskan sambungan teleponnya.

♪♪♪

Satu jam berlalu video mesum Clairie sudah tersebar di media sosial sesuai dengan perkiraan Orlando hal itu langsung jadi pemberitaan hangat.

Kring !! Kring !! Ponsel Orlando berdering.

Clairie's calling.

"Ada apa??" tanya Orlando datar.

"*Kita harus bertemu."* Clairie berbicara dengan panik.

"Temui saja aku diruanganku, aku malas keluar untuk menemuimu," klik ! Orlando memutuskan sambungan teleponnya, dua hari yang lalu Orlando sudah memecat Clairie dengan alasan Orlando tak mau ada yang menggosipi mereka, Clairie yang memang tengah disibukan dengan mengurus perusahaan ayahnya yang tengah bermasalah tak curiga dengan pemecatan itu.

Dalam waktu 10 menit Clairie sudah ada di dalam ruangan Orlando.

"Aku bisa jelaskan tentang video itu!!" Clairie terlihat cemas. Orlando tersenyum dalam hatinya karena melihat kebodohan Clairie.

"Tidak perlu dijelaskan, sayang, kakak tahu semuanya dan aku baik-baik saja. " jawab Orlando manis.

"Jangan bersandiwara, kak, aku tahu kakak marah padaku karena di video itu aku tidur dengan pria lain, wanita yang disana itu bu-bukan aku, sungguh." Clairie berbohong, Orlando tersenyum kecut, *marah ?? Karena tidur dengan pria lain?? Apa dia bercanda!?* Batin Orlando.

Lagi-lagi Orlando tersenyum tipis, ia bangkit dari duduknya lalu melangkah mengitari mejanya mendekati Clairie yang berdiri didepan mejanya, Orlando duduk diatas meja kerjanya. "Ayolah sayang tidak perlu panik seperti itu lagipula **hubungan kita sudah selesai**, aku sama sekali tidak bermasalah kalau kau mau tidur dengan siapapun karena itu hak mu," ujarnya manis dengan menekan kata yang harus ia tekan, Clairie menatap Orlando sengit tersinggung dengan kata-kata yang Orlando keluarkan, "aku kira kau ini pintar tapi nyatanya kau bodoh," hina Orlando, wajah Clairie terlihat shock seakan bertanya apa maksud dari kata-kata Orlando, "kau kira siapa menyebarkan videomu itu huh??" Orlando tersenyum mengejek, "kau terlalu naif sayang, kau pikir siapa yang menyuruh pria itu tidur denganmu??" Orlando menaikan alisnya, "itu aku," ujarnya sebelum Clairie membuka mulutnya, "dan aku juga yang memintanya merekam,"

"Ke-kenapa kakak lakukan itu" Clairie berkata terbata.
Orlando tersenyum sinis lalu menatap Clairie tanpa minat "masih bertanya kenapa hah ?? Kau sudah bertingkah telalu jauh Clairie, kau menekan istriku hingga dia meninggalkan aku !!! Kau memuakan, kau tahu !! " sinis Orlando.
Clairie terdiam wajahnya berubah pucat "da-dari mana kakak tahu tentang hal itu ? " serunya gugup.

"Tak ada yang memberitahuku karena aku mendengar sendiri kau mengancam istriku di cafe Amor, kau tahu aku berada tepat dibelakangmu saat kau mengancam istriku" ucapan Orlando semakin membuat Clairie pucat, bagaimana tidak dia ketahuan Orlando.

"Aku hanya lakukan apa yang seharusnya aku lakukan, kau sudah membuangku karena jalang itu dan ya tak ada yang boleh memilikimu kecuali aku" Clairie yang psycho sudah kembali.
Plak! Tangan Orlando melayang ke wajah Clairie, "Jangan pernah menyebutnya jalang karena disini kaulah yang jalang, ckck aku menyesal karena aku pernah menjalin hubungan denganmu!!" Orlando berdecak geram.

Clairie tersenyum sinis, "Kau menyesal??" Clairie menggantung ucapannya,"Setelah semua yang kita lewati kau mengatakan kalau kau menyesal!!" Clairie menjeda ucapannya, “KAU KETERLALUAN, BRENGSEK!!" maki Clairie tepat di depan wajah Orlando.

"Kau akan menyesal, Orlando!! Kau akan menyesal karena telah melakukan ini padaku!! Aku bersumpah jika aku tak bisa bersamamu maka tak akan ada wanita lain yang bisa bersamamu,"geram Clairie.

Orlando terkekeh pelan, "Mengancamku, huh!!" Orlando mengejek Clairie, "kau salah pilih lawan bermain, sayang, seorang keturunan Mehsach tidak akan pernah takut dengan ancaman murahanmu," hina Orlando.

"Aku akan menghancurkanmu, jika aku hancur karenamu maka akan adil jika kau hancur karenaku!" sinis Clairie.

"Lakukan apapun yang kau mau Clairie karena aku tak akan pernah takut, harusnya kau bersyukur karena aku masih membiarkanmu hidup meski kau sudah melukai wanita yang aku cintai, aku masih cukup menghargai masalalu kita," seru Orlando datar. Amarah Clairie sudah tak bisa dibendung lagi hingga ia rasa darahnya naik ke kepala.

"Kau menyebarkan video mesumku maka aku juga bisa," tegas Clairie.

Orlando menatap Clairie sarkasme lalu tersenyum meremehkan

"Lakukan sayang, aku cukup memiliki banyak uang untuk melenyapkan video itu lagipula aku memiliki team IT yang canggih." Clairie memang salah memilih lawan karena Orlando bukanlah orang yang mudah ditindas. "Kau bisa menekan Orlyn tapi tidak denganku! Berani kau melakukan sesuatu maka aku tak akan segan melakukan hal lebih padamu," tegas Orlando semakin membuat Clairie memanas.

"Aku tidak punya urusan lagi denganmu, keluarlah dari sini karena aku muak melihatmu," usir Orlando kasar, ia bangkit dari atas mejanya lalu duduk kembali ke kursinya dengan kedua kaki menyilang diatas meja kerjanya, sangat angkuh.

Clairie menatap Orlando tajam, ia tak bisa mengeluarkan kata-katanya lagi karena emosi yang memenuhi dirinya.

Blam !! Clairie menghempaskan pintu ruangan Orlando lalu melangkah menuju lift.

"Kau yang memilih ini semua Orlando, kau akan melihat kematian Oiy," geram Clairie, satu-satunya yang akan ia lakukan saat ini adalah melenyapkan Orlyn.

♪♪♪

"Bawa aku ke Saugertis," seru Orlando pada pilot helikopter miliknya.

"Baik, pak," helikopter sudah meninggalkan helipad-nya, Orlando harus membawa Orlyn kembali pulang bersamanya.

♪♪♪

Beberapa jam perjalanan akhirnya helikopter Orlando sudah mendarat di lapangan hijau tak jauh dari tempat Orlyn berada.
Orlando segera melangkahkan kakinya menuju kediaman Aiko.
Tok!! Tok !! Orlando mengetuk pintu rumah Aiko.

"Siapa??" tanya seseorang dari dalam, itu suara Aiko. "Orlando!" Aiko terkejut karena melihat Orlando.

"Siapa Ay??" itu suara Orlyn. "Orlando!" Orlyn tak kalah terkejutnya dari Aiko.

"Aku mau masuk," tanpa permisi Orlando masuk kedalam rumah Aiko dengan Aiko dan Orlyn yang mengekorinya, "Jadi disini lebih baik daripada dirumah suamimu??" Orlando duduk disofa tanpa diperintah, Orlyn diam, Orlyn tak tahu harus menjawab apa karena dia memang kehilangan kata-katanya. "Ay, aku haus bisakah kau memberiku minum??" Orlando beralih pada Aiko, Aiko mendengus kesal tapi dia masih mendengarkan permintaan Orlando untuk mengambilkan airminum.

"Jadi sayang, kenapa kamu mengingkari janjimu??" tanya Orlando pada Orlyn yang berdiri didepannya.

"A-aku, a-aku." Orlyn tak bisa meneruskan ucapannya.

"A-aku kenapa sayang??" Orlando meniru Orlyn yang terbata, "Kamu membuatku terluka, sayang, kamu sudah berjanji untuk tidak meninggalkan aku tapi nyatanya kamu pergi?? Kamu tahu rasanya sangat sakit disaat aku bangun tidur aku tidak melihatmu," lanjut Orlando syirat akan luka.
Orlyn tak kunjung membuka mulutnya.

"Nih, abisin." Aiko datang lalu meletakan segelas lemon tea diatas meja. "Aiko, sepertinya aku juga lapar, buatkan aku makan ya." Orlando meminta lagi, Aiko memutar bolamatanya, "Jangan

membuatku jadi babu-mu sialan!! Aku tahu kau butuh waktu dengan Oiy, tenang saja aku akan pergi," jutek Aiko.

"Pintar sekali," puji Orlando manis yang dibalas dengan decihan dari Aiko.

"Jadi apa alasanmu pergi dariku?? aku rasa aku tidak melukaimu?? Aku rasa aku selalu memberimu cinta?" Orlando berdiri dari sofa lalu mendekati Orlyn.

"Ini bukan salahmu, aku pergi karena aku ingin," suara Orlyn akhirnya terdengar.

“karena kamu ingin? Kamu tidak pandai berbohong sayang, katakan yang sejujurnya." Orlando berkata lembut.

"Aku tidak berbohong," keukeh Orlyn.

"Apakah sebegitu takutnya kamu pada Clairie hingga kamu mendengarkan ucapannya lalu pergi dariku huh!!" nada manis Orlando berubah jadi datar, ia sebenarnya ingin berteriak untuk melepaskan kekesalannya tapi dia tak bisa karena dia tak mau Orlyn terluka dengan luapan kekesalannya yang nanti akan banyak mengeluarkan kata-kata tak disaring.

"Apa maksudmu?" tanya Orlyn pura-pura tidak tahu.

"Sudahlah Oiy jangan membuatku marah, kamu tahu benar apa maksudku!! Ikut aku kembali kerumah karena sudah cukup lama kamu berada disini," tegas Orlando.

"Aku tidak bisa pulang bersamamu," tolak Orlyn.

"Kenapa?? Karena kamu takut Clairie akan menyebarkan videoku bersamanya?? Bukankah sudah aku katakan bahwa aku lebih memilih kamu daripada reputasiku, karena kamu lebih berharga dari apapun!!" Orlando sedikit menaikan nada bicaranya.

"Kenapa kamu tidak mengerti juga, Orlando, jika aku bersamamu maka kamu akan hancur dan aku akan mati karena rasa bersalahku, aku tidak bisa menjadi penyebab kehancuran dari pria yang aku cintai !! Aku tidak bisa, Orlando!" kesal Orlyn.

Orlando diam sesaat.

"Ulangi lagi kata-katamu," seru Orlando dengan otak yang sudah blank.

"Kenapa kamu tidak mengerti juga Orlando --"

"Bukan yang itu tapi yang terakhir," potong Orlando.

Orlyn yang tidak bisa mencerna dengan baik hanya bisa mengulang kata-katanya, "Aku tidak bisa menjadi penyebab kehancuran dari pria yang aku cintai!!" ulang Orlyn.

Seketika tubuh Orlyn menabrak tubuh Orlando, Orlando mendekap erat tubuh istrinya, "Ulangi lagi, sayang," pintanya

"Aku tidak bisa menjadi penyebab kehancuran dari pria yang aku cintai!!" ulang Orlyn dengan idiotnya.

"Kamu mencintaiku huh, kamu mencintaiku," kekesalan Orlando menguap berganti dengan kebahagiaan, wanita yang ia cintai ternyata membalas perasaannya, ternyata ada hikmah dibalik kejadian ini, setidaknya Orlando mensyukuri kejadian ini.

Bersujud...

"Lepaskan aku Orlando, pulanglah, aku mohon." Orlyn mendorong tubuh Orlando tapi sayangnya tenaga Orlyn tak cukup kuat untuk melepaskan pelukan suaminya. "Aku tidak akan pulang jika tidak bersamamu" seru Orlando yang semakin mengeratkan pelukannya.

"Mengertilah, Orlando, aku mohon jangan buat aku jadi penyebab kehancuran darimu." Orlyn masih bersikeras. "Aku tidak akan pergi sayang, aku bisa menahan kehancuran jika video itu tersebar tapi aku tidak bisa menahan kehancuran hatiku saat kamu pergi dariku, aku tidak bisa bernafas dengan baik tanpamu "Orlando berkata dengan sungguh-sungguh, ia terlalu mencintai istrinya jadi ia tak akan sanggup jika ia jauh dari istrinya.

"aku lebih tidak bisa bernafas dengan baik jika aku didekatmu, ceraikan aku Orlando," seketika pelukan Orlando terlepas, kilatan kemarahan terlihat jelas disana dan Orlyn menyadari bahwa dia telah salah memilih kata-kata.

"Apa sebenarnya yang ada diotakmu hah!! Kamu mengatakan kalau kamu mencintaiku!! Apakah ini bentuk cintamu, meninggalkan aku dan meminta berpisah denganku!! Kalau begini bentuk cintamu maka tak perlu kamu mencintaiku!! cinta itu tetap tinggal bukan meninggalkan!" bentak Orlando marah. "Mudah sekali bagimu mengucapkan kata cerai!! Kamu membuatku seperti ingin mati dengan kata-kata itu!!" bentak Orlando lagi.

Orlyn diam dan barulah dia menyadari kalau dia tadi sempat mengatakan isi hatinya, dia diam dan semakin tak tahu harus menjawab apa, ucapan memang Orlando benar adanya tapi?? Orlyn merasa ragu dengan kata-kata 'tapi' yang terlintas diotaknya.

"Dengar!! Sampai matipun aku tak akan melepaskanmu, KAU DENGAR ITU KAN!!" Orlando berteriak tepat didepan wajah Orlyn lalu meremas rambutnya dengan kasar, ia ingin meledakan amarahnya dengan barang-barang yang ada sisekitarnya tapi sayangnya ini bukan rumahnya dan tak sopan baginya jika ia merusak rumah orang lain. Mendengar teriakan Orlando yang begitu nyaring mata Orlyn memanas, rasa cemas,sedih, takut jadi satu, ia tahu kalau Orlando benar-benar marah.

Orlando memejamkan matanya mencoba mendamaikan jiwanya, ia tak bisa seperti ini, ia tak akan meledakan bom yang ada dirinya pada istrinya karena pakar dari masalah ini adalah Clairie bukan istrinya. Setelah ia rasa cukup tenang ia kembali membuka matanya, rasa menyesal menghantui dirinya saat ia melihat istrinya menangis.

“Maafkan aku, maaf aku tidak bisa menahan emosiku." Orlando menarik kembali tubuh Orlyn kedalam pelukannya, didalam pelukan Orlando Orlyn menangis sejadi-jadinya melepaskan semua tekanan yang tengah menekannya. "Sayang, berhentilah menangis, aku mohon." Orlando merasa sakit saat Orlyn menangis semakin deras.

Orlyn tak menghiraukan ucapan Orlando ia masih menangis meluapkan segala emosinya bahunya bergetar hebat, ia memeluk Orlando dengan sangat erat. "Aku mohon jangan tinggalkan aku, aku tidak bisa hidup tanpamu." Orlando memohon dengan nada lirihnya. Orlando melepaskan pelukannya pada tubuh Orlyn, “aku bahkan rela bersujud dikakimu untuk memintamu tetap tinggal disisiku," ujarnya lemah lalu segera bersujud di kaki Orlyn.

"A-apa yang kamu lakukan, cepat berdiri." Orlyn memegangi tubuh Orlando yang bersujud dikakinya, “aku mohon, kasihani aku." Orlando sudah terlalu lelah meyakinkan Orlyn, kini iapun menangis, airmatanya mengalir perlahan, ia hanya ingin hidup bahagia bersama orang yang dia cintai bahkan untuk keinginannya itu ia rela bersujud dikaki istrinya,tak ada harga diri lagi, ia bahkan meminta kasihan dari Orlyn.

"Orlando, aku mohon berdirilah, aku mohon." Orlyn memohon pada Orlando dengan airmatanya yang mengalir semakin deras, ia benar-benar terluka melihat Orlando yang seperti ini.

"Maafkan aku, sayang, maaf, aku tidak akan pergi meninggalkanmu, aku mohon berdirilah, jangan menghukumku seperti ini, aku mencintaimu sayang, aku tidak akan pergi, aku bersumpah demi nyawa ibuku bahwa aku tak akan pernah meninggalkanmu," isak Orlyn, "bangunlah aku mohon." Orlyn memohon lagi ia menarik bahu Orlando agar tidak bersujud lagi.

"Maafkan aku, sayang, maaf karena aku telah melukaimu," Orlyn mendekap erat tubuh Orlando yang saat ini sedang dalam posisi duduk, mereka menangis bersamaan dengan Orlyn yang tak henti-hentinya mengucapkan kata maaf.

"Aku mencintaimu, Orlando, sangat mencintaimu," seru Orlyn di sela tangisnya.

"Kapan aku bisa seperti mereka, mendapatkan cinta dari pasanganku," Aiko yang sedari tadi tidak pergi menatap nanar pasangan itu, ia merasakan sakit luar biasa pada hatinya karena ia tak bisa merasakan apa yang namanya dicintai, ia sangat iri pada Orlyn yang dapatkan Orlando yang bahkan rela mengemis cinta, ia melangkah pelan meninggalkan Orlyn dan Orlando, ia akan semakin sesak jika berada disana.

♪♪♪

"Bagaimana dengan Clairie?? Dia pasti akan menyebarkan video itu," tanya Orlyn setelah dirinya dan Orlando puas meluapkan emosi mereka.

"Kamu tak perlu takut, sayang, Clairie tak akan berani melakukan itu karena jika dia beranikan itu maka aku akan memastikan dia menderita lagipula aku tidak takut karena aku memiliki cukup banyak uang untuk menyumpal para penyebar berita," Orlando berkata lembut, Orlyn diam, ya benar! Kenapa dia melupakan fakta ini? Bodoh! Dia merutuki dirinya sendiri yang kelewat bodoh, harusnya dia sadar bahwa Orlando pasti tak akan tinggal diam jika nama baiknya dihancurkan, Orlyn cukup kenal suaminya yang tak suka harga dirinya dilukai, hanya dirinya satu-satunya manusia yang pernah melukai harga diri suaminya.

"Sudah selesai acara perdamaiannya??" Aiko berdiri didepan Orlyn dan Orlando yang tengah duduk berpelukan disofa.

"Aku sudah berhasil mendapatkan kembali istriku yang menghilang," kata Orlando senang, Aiko memutar bolamatanya disertai dengan decihan khasnya, "aku turut senang jika kalian bahagia," ucapnya tulus.

"Terimakasih, Ay," Orlando berkata kalem.

"Berhentilah menampilkan wajah malaikat seperti itu, kau tidak cocok dengan wajah semanis itu," cibir Aiko.

"Tapi omong-omong bagaimana bisa kau tahu Oiy ada disini??" tanya Aiko penasaran.

"Aku punya ikatan batin dengan istriku, jadi aku pasti tahu dimana keberadaan istriku," wajah Orlyn bersemu merah karena ucapan gombal Orlando sedangkan Aiko memasang ekspresi jijiknya.

"Aku serius, sialan, jika kau bisa menemukan Orlyn dengan mudah aku takut jika nanti Zayyan menemukanku." Seru Aiko.

"Aku serius, Ay," Orlando memasang wajah seriusnya,"hehe akan aku jelaskan " Orlando menyengir saat Aiko menatapnya tajam. Orlando menjelaskan semuanya untuk menghilangkan rasa penasaran Aiko yang ia yakini bahwa istrinya juga penasaran akan hal itu.

"Wahh kau keren Orlando, kau memikirkan hal itu dengan baik," Aiko memuji Orlando.

"Tentu saja, Ay, aku tak mau wanita yang aku cintai meninggalkan aku, meski Orlyn berada diujung dunia sekalipun aku pasti akan menemukannya," ujar Orlando angkuh.

"Ya ya kau memang mampu untuk itu," kata Aiko malas.

"Ehm sayang, kamu mau makan atau tidak??" tanya Orlyn, ia yakin bahwa suaminya belum makan. "Aku lapar sayang sejak pagi tadi aku tidak makan," ya benar bagaimana bisa Orlando makan jika ia berada jauh dari Orlyn.

"Tunggulah disini, aku akan memasak untukmu," Orlyn melepaskan dirinya dari pelukan Orlando. "Ay temani suamiku ya," Aiko mengangguk patuh, "ya masak yang enak ya, aku juga lapar," pesan Aiko yang dibalas dengan senyuman dari Orlyn.

"Ay, aku minta maaf."

Aiko melirik Orlando tak mengerti, "Maaf ? Maaf untuk apa?" tanyannya.

"Maaf karena aku telah membuat Zayyan melukaimu, aku yang meminta Zayyan untuk menyakitimu." Orlando berseru penuh penyesalan, Aiko tersenyum ia sangat menyukai sikap *gentleman*

Orlando, Orlando mau mengakui kesalahannya padahal bisa saja ia bersikap tak tahu apa-apa.

"Tak perlu minta maaf Orlando, semua orang punya kesalahan, akupun begitu tapi sungguh aku tak menyangka bahwa seorang Orlando mau mengakui kesalahannya," balas Aiko.

"Aku hanya melakukan ini padamu, kau tahu semua yang berhubungan dengan Oiy pasti akan menghancurkan harga diriku," ujar Orlando sok dramatis.

“ckck aku baru yakin kalau kau sangat mencintai sahabatku," balas Aiko.

"Kau sendirian disini Ay??" tanya Orlando, "kau tidak kesepian??" tambah Orlando.

"Tidak, terkadang Leo akan menginap disini untuk menemaniku, aku tidak akan kesepian selagi ada sahabat-sahabatku," Aiko tersenyum manis, dia memang tidak kesepian karena Leo sering menemaninya lagipula Orlyn juga selalu menelponnya bahkan 3x dalam sehari.

"Ehm ya ya, aku sangat menyukai persahabatan kalian," ujar Orlando.

"Bagaimana keadaan Zayyan?" tanya Aiko, selama ini Aiko memang tak tahu kabar Zayyan, dia pernah coba tanya pada Orlyn tapi Orlyn tak pernah menjawabnya karena Orlyn memang tak tahu apa kabar Zayyan.

"Dia kacau, masalah datang menghantamnya, aku yakin kau sudah tahu tentang masalah mommynya, Zayyan sangat menyayangi aunty Gracia," beritahu Orlando.

"Hm, aku tahu Zayyan memang sangat mencintai ibunya yang sadis itu," gumam Aiko lemah.

"Kau baik-baik saja kan Ay??" Orlando bertanya peduli.

"Aku baik-baik saja Orlan, aku hanya sedikit merindukan Zayyan," ungkap Aiko jujur, Orlando tahu seberapa Aiko mencintai Zayyan dan dia sangat menyesal karena telah mempermainkan hati Aiko yang baik.

"Sudahlah jangan bahas Zayyan, aku yakin kau pasti akan dapatkan laki-laki yang lebih baik dari Zayyan," Orlando menyemangati Aiko.

"Aku tak bisa membuka hatiku untuk yang lain Orland, mana bisa aku mengepakan sayap-sayap cintaku yang sudah dipatahkan

oleh Zayyan." Aiko menghela nafasnya panjang tapi raut wajahnya tak menampilkan raut terlukanya. "Tapi sudahlah, hidup harus tetap berjalan bukan, ada atau tidak adanya Zayyan tak akan menghentikan waktu," beginilah Aiko yang menganggap semuanya enteng, ia tak pernah mau larut dalam masalah pelik kehidupan.

Orlando tersenyum lalu memeluk Aiko sesaat, "Akan menyenangkan jika kau jadi adikku," ujar Orlando lalu mengacak puncak kepala Orlando.

"Ckck memangnya siapa yang mau jadi adikmu? Cih najis!" ketus Aiko.

Orlando tersenyum menyeringai, "tak ada yang mampu menolak Orlando, kau jadi adikku mulai sekarang." Orlando sudah menghak patenkan Aiko sebagai adiknya.

"Cih! Dasar pemaksa," cibir Aiko dibalik cibiran itu Aiko merasa senang karena keluarganya bertambah satu lagi.

♪♪♪

"Adikku sayang, aku menginap disini ya." Orlyn terkekeh mendengar ucapan manis suaminya pada Aiko dia senang karena suaminya juga menyayangi Aiko.

Aiko memutar bolamatanya malas, "Jika aku larang apa kau akan mendengarkan?? Cih dasar muka dua," cibir Aiko membuat Orlando mencubit gemas wajah Aiko. "Jaga tanganmu, sialan!" Aiko berdesis ngeri sementara Orlando hanya terkekeh senang.

"sayang, adikku sangat menggemaskan ya?" Orlando berseru sambil memeluk tubuh istrinya.

“ya kamu benar sayang dia sangat menggemaskan." Orlyn membenarkan ucapan suaminya.

"Sudah diamlah aku mau menonton," jutek Aiko yang memokuskan dirinya pada layar tv berukuran 32" nya saat ini mereka sedang menonton serial si kuning dan bintang laut.

"Ay, ini tontonan anak kecil, ganti yang lain," komentar Orlando.

"Ini tv siapa??" Aiko menaikan alisnya,"punyaku kan " jawab Aiko sendiri, “jadi suka-suka aku mau menonton apa," lanjutnya ketus.

"Bengisnya adikku ini, ya Tuhan kamu makin menggemaskan sayang." Orlando semakin menggoda Aiko, sepertinya ini akan jadi hobby barunya jika bertemu Aiko.

"Sudahlah, kalian masuk saja ke dalam kamar jangan ganggu aku," usir Aiko ketus.

Orlando mengacak puncak kepala Aiko, "kau sangat pintar Ay," puji Orlando, “ayo sayang kita ke kama,r" ajak Orlando pada istrinya, Aiko hampir mati kepanasan karena tingkat keromantisan Orlyn dan Orlando.

♪♪♪

Orlyn dan Orlando sudah kembali ke mansion mereka, dengan berat hati mereka meninggalkan Aiko tapi untungnya Aiko tidak sendirian karena ada Leo disana.

"Sayang kita kerumah ibu ya, aku merindukan ibu." Rengek Orlyn pada Orlando, kemarin Viona ibu Orlyn sudah kembali kerumahnya.

"Baiklah, tapi dengan satu syarat," seru Orlando.

Orlyn memicingkan matanya, "apa?" tanyanya.

"Jika ada kak Damian jangan dekat-dekat dengannya." Orlyn tersenyum karena rasa cemburu suaminya.

"Baiklah sayang, aku tak akan melepaskan tanganku dari tanganmu sedetikpun," serunya.

"Istri pintar," puji Orlando lalu mengecup singkat kening istrinya.

Dibunuh atau Bunuh diri...

Orlyn keluar dari rumahnya lalu masuk kedalam mobilnya dan tujuan perjalanannya adalah supermarket, dia harus membeli bahan makanan yang telah habis sebenarnya ia bisa meminta pelayan untuk membelinya tapi entah kenapa ia ingin sekali pergi ke supermarket.

Mobil Orlyn sudah melaju dengan kecepatan sedang, seperginya Orlyn Orlando pulang kerumahnya sebenarnya ini masih jam 2 siang tapi Orlando sengaja ingin pulang cepat karena dia merindukan istri cantiknya.

"Clairie!" Orlando berseru saat melihat Clairie, Clairie yang sadar akan tatapan Orlando hanya tersenyum layaknya orang sakit jiwa. Orlando turun dari mobilnya, "Oli," gumamnya saat melihat genangan oli yang berceceran di halaman parkirnya.

"Coba kau selamatkan istrimu, kita lihat seberapa besar cinta kalian," Clairie berseru saat dia sudah didekat Orlando.

“apa yang kau lakukan jalang!!" bentak Orlando menatap Clairie tajam, ”hanya memutuskan rem mobil Oiy," jawabnya enteng.

"Jalang sialan!!" Orlando tak punya waktu untuk memberi pelajaran pada Clairie karena saat ini dia harus menyelamatkan istrinya, Orlando berlari menuju motor sportnya, dengan motor itu dia pasti akan bisa mengejar Orlyn.

"Aku akan membunuhmu setelah ini, Clairie, aku bersumpah!!" Orlando mengucapkannya dengan sungguh-sungguh

lalu detik berikutnya ia segera mengejar mobil Orlyn yang ia yakin belum jauh.

"Sebelum kau membunuhku istrimu yang akan mati duluan Orlando. Hahahaha itulah pembalasanku." Clairie tertawa layaknya orang gila, kewarasan Clairie sudah sepenuhnya menghilang, yang ada diotaknya hanyalah melenyapkan Orlyn yang sudah membuatnya kehilangan Orlando.

♪♪♪

Orlyn ikut bernyanyi bersama mp3 nya yang saat ini sedang memutar lagu Demi Lovato - heart attack, ia masih belum menyadari kalau mobilnya bermasalah.

"Ahh, ada apa dengan mobil ini." Orlyn tak lagi menyanyi kini ia berucap cemas barulah ia sadar bahwa mobilnya bermasalah, ini masalah besar untuknya karena saat ini dia sedang berada dijalan raya yang jika ia ke kiri maka akan adu kambing dengan mobil lain dan jika ia ke kanan maka ia akan masuk ke dalam jurang, ia terus menginjak-injak pedal remnya tapi percuma remnya sudah tidak berfungsi.

"Tuhan, selamatkan aku," Orlyn semakin panik, wajahnya sudah pucat pasi, keringat sudah mengucur dari keningnya, ia terus mengelak dari mobil-mobil didepannya.

Di sisi lain Orlando sedang berpacu dengan kecepatan untuk menyusul istrinya beruntung ia mobil Orlyn memiliki GPS jadi Orlando mudah menemukan mobil istrinya. "Ya Tuhan, Oiy." Orlando bergumam saat ia sudah melihat mobil Orlyn yang sudah hilang kendali.

"Orlyn buka pintunya." Orlando sudah berada di sebelah mobil Orlyn yang masih melaju cukup kencang, Orlyn yang cemas tak bisa merespon dengan baik ucapan Orlando.

"Buka pintunya, Orlyn." Orlando mengetuk-ngetuk kaca mobil Orlyn. "Sayang buka pintunya!!" seru Orlando lagi. Orlyn akhirnya bisa merespon ucapan Orlando dia membuka pintu mobilnya, Orlando sudah bersiap melakukan aksi nekatnya, ia meloncat dari motornya dan membiarkan motornya terjatuh ke jurang hap ! Dia dapatkan pintu mobil Orlyn, tangan Orlando mencengkram pintu mobil dengan keras, sesekali kakinya tergeret oleh aspal dengan kekuatan dan tekadnya Orlando berhasil masuk ke dalam mobil Orlyn.

"Kamu baik-baik saja, sayang??" Orlando bertanya pada Orlyn, Orlyn menggeleng cepat, "sayang remnya blong," ucap Orlyn panik.

"Aku tahu, jangan takut aku sudah ada bersamamu," Ucap Orlando, "sekarang berikan kedua tanganmu." Orlando meminta pada Orlyn.

“bagaimana dengan kemudinya??" tanya Orlyn.

"Biarkan saja, cepatlah," dengan cepat Orlyn memberikan kedua tangannya pada Orlando lalu detik berikutnya dia merasakan dirinya melayang setelah itu terhantam cukup kuat, suara decitan rem mobil sudah terdengar ditelinganya dan telinga Orlando.

Blam ! Mobil Orlyn masuk ke dalam jurang sedang Orlando dan Orlyn masih bergulingan di aspal mereka terlempar ke sisi berlawanan arah, tangan kanan Orlando mendekat eratk kepala istrinya sedangkan tangan kirinya mendekap erat pinggang istrinya.

Toonn .. Tonnn... Suara mobil besar sudah terdengar, Orlando menggunakan kakinya untuk menghentikan aksi berguling-gulingnya, wushhhh untuk 5 detik dia merasa bahwa ajal akan menjemputnya tapi 5 detik berlalu dan mereka masih hidup karena tadi mobil alat berat itu tidak melindas mereka, untung saja mereka berada ditengah-tengah hingga mereka tak terlindas,pemilik mobil yang sudah berhenti segera menghampiri Orlyn dan Orlando.

"kalian baik-baik saja??" pria paruh baya bertanya pada Orlando karena Orlyn tak mungkin ditanyai wajah Orlyn menjelaskan seberapa shock dirinya.

"Tolong telponkan ambulance, istri saya mengalami cedera," jawab Orlando, tubuh Orlyn memang sedikit lecet karena goresan aspal, pria itu segera menelpon ambulance sedangkan orang-orang lainnya menawarkan minum untuk Orlyn dan Orlando yang baru saja terbebas dari kecelakaan. Orang-orang memandang Orlyn dan Orlando dengan pandangan khawatir dan kasihan tak sedikit orang yang berbisik karena tahu siapa yang ada didepan mereka.

Orlyn merasakan kalau ada yang membasahi celana jeans hitamnya, ah dia berpikir mungkin dia pipis dicelana karena ketakutan. beberapa menit kemudian Ambulance datang, Orlyn dan Orlando segera dibawa menuju rumah sakit miliknya.

"Periksa seluruh tubuh istriku dan jangan biarkan ada satupun yang terlewat!" perintah Orlando pada dokter-dokter dirumah sakit

miliknya. "Dokter laki-laki keluar dari sini, kalian harus memeriksaku!" perintah Orlando lagi dan tak ada yang bisa menolaknya karena para dokter itu masih sayang pekerjaan mereka.

"Sayang, aku tinggal dulu," pesan Orlando pada Orlyn lalu mengecup singkat kening Orlyn, Orlyn yang masih shock hanya bisa mengangguk tanpa mengeluarkan suara.

Setelah selesai diperiksa Orlando kembali ke ruang periksa istrinya.

"Ada apa ?? Kenapa kamu menangis??" Orlando bertanya pada Orlyn yang saat ini menangis, dia tidak terisak hanya menangis tanpa suara, para dokter yang ada disana tak tahu harus menjelaskan apa pada Orlando, mereka takut kalau nanti Orlando akan mengamuk.

"Kalian apakan istriku hingga dia menangis??" seru Orlando tajam.

"Pak Orlando, bisa ikut saya keruangan saya??" seroang dokter senior memberanikan diri untuk berbicara, Orlando menatap dokter itu tajam, ia tahu ada yang tidak beres disini.

Tanpa menjawab dokter itu Orlando berjalan keluar dari ruang periksa Orlyn yang menandakan kalau dia akan ke ruangan dokter itu.

"Jadi apa yang terjadi pada istriku?" Orlando bertanya sesaat setelah ia dan dokter masuk kedalam ruangan dokter itu.

"Begini pak, maaf jika nanti yang saya sampaikan akan membuat bapak marah atau sedih tapi ini sudah tugas saya untuk memberitahukan pada anda apa yang terjadi pada nyonya Oiy -"

"Katakan saja jangan bermain kata!" Orlando memotong ucapan dokter itu. Dokter itu sangat memaklumi pemilik rumah sakitnya itu, "Benturan pada tubuh nyonya Oiy mengakibatkan janin yang ia kandung tidak bisa diselamatkan/"

Jedarr !! Petir dewa Zeus seakan menyambar dikepala Orlando.

"Janin?? Maksud anda??" Orlando tak mau melanjutkan kata-katanya. "Nyonya Oiy mengandung dan diperkirakan kandungannya berusia 2 minggu."

Seketika mata Orlando menggelap, "Clairie!" geramnya, Orlando segera berdiri lalu keluar dari ruangan dokter, ia kembali keruangan rawat istrinya.

"Kalian semua keluar dari sini!" Orlando memerintahkan para dokter yang ada disana, secara teratur para dokter itu keluar dari ruangan Orlyn.

"A-aku kehilangannya bahkan sebelum aku sadar kalau dia ada." Orlyn berseru lirih, ini sangat menyesakan untuknya, ia kehilangan janinnya sebelum dia tahu kalau ada malaikat kecil yang mengisi perutnya, kehamilan Orlyn memang berbeda karena dia tidak merasakan ngidam bahkan ia belum telat datang bulan inilah yang membuatnya tak tahu kalau dia sedang hamil.

Orlando ingin marah tapi ia tak mungkin marah pada istrinya yang tidak tahu mengenai kehadiran anaknya.

"Aku tidak bisa jadi ibu yang baik." Orlyn melanjutkan kata-katanya lagi. Orlando mendekati ranjang Orlyn membuang semua kemarahannya, "Ini bukan salahmu, sayang, ini kecelakaan, kita kehilangannya dan mungkin ini takdir dari tuhan, jangan menyalahkan dirimu." Orlando memeluk istrinya yang mulai terisak pilu"a-anak kita pergi sayang, a-anak kita pergi" isaknya.

Aku akan membuatmu segera masuk ke neraka Clairie, kau sudah membuat aku dan Oiy kehilangan separuh nyawa kami, aku bersumpah kau akan mati. Orlando tak akan melepaskan Clairie dan dia pasti akan melenyapkan wanita yang sudah membuatnya kehilangan calon anaknya.

"Maafkan aku, aku mengecewakanmu," seru Orlyn disela tangisannya.

"ini bukan salahmu sayang, ini kecelakaan, kita tak pernah tahu kapan semua itu akan terjadi, aku memang sedih karena kita kehilangan anak yang sudah kita nantikan tapi sungguh aku tidak kecewa padamu, ini bukan salahmu." Orlando bersikap lapang dada. Orlando terus memeluk Orlyn yang masih menangis terisak.

Setelah Orlyn di beri obat penenang Orlando keluar dari kamar rawat Orlyn.

"Cari Clairie sampai dapat dan bawa jalang itu padaku!" Orlando berseru pada anak buahnya ditelepon.

"*Baik pak, kami akan segera mendapatkan Clairie."* balas pria diseberang sana.

Orlando segera memutuskan sambungan teleponnya.

♪♪♪

"*Clairie sudah meninggalkan kota ini,"* pria yang tadi Orlando telepon kini menelpon Orlando.

“Aku tidak peduli, cari dia dan bawa dia padaku!! Aku mau dia besok pagi jika kalian tidak mendapatkannya maka bersiaplah kepala kalian akan aku jadikan bola sepak!" tegas Orlando.

"*Baik pak, besok pagi Clairie pasti ada ditangan kami"* klik Orlando memutuskan sambungan telepon itu.

"Ckck mudah sekali baginya, sudah menghilangkan nyawa calon anakku dia kabur dari kota ini, tak akan semudah itu Clairie, tak akan aku biarkan kau bebas diluaran sana setelah kau melenyapkan separuh nyawaku dan Orlyn!" Orlando mendesis, ia tak akan mengampuni Clairie tak akan pernah.

♪♪♪

"Jadi kau pikir kau bisa kabur dariku hah!!" saat ini Orlando sudah mendapatkan Clairie, mereka berdua duduk diatap sebuah bangunan tua yang tak terpakai.

"Ckck, kau memang cepat bergerak Orlando," decak Clairie sinis. "Jadi apa yang kau mau?? Membunuhku atau menyiksaku??" tanya Clairie to the point.

"Aku punya dua pistol, yang ini *Heckler & koch USP* dengan catridge 9x19 mm dan yang ini *FN 57* dengan kaliber 5,7mm." Orlando meletakan dua pistol itu di atas meja antara dirinya dan Clairie.

"Aku beri kau dua pilihan, aku membunuhmu lalu membuka aibmu dan biarkan orangtuamu menderita karena pemberitaan itu atau kau bunuh diri dengan jaminan orangtuamu akan baik-baik saja dan bisa hidup dengan normal tanpa rasa malu sedikitpun," seru Orlando.

Clairie diam, meski ia gila ia cukup mencintai orangtuanya, ia tak bisa biarkan orangtuanya menderita karena ulahnya, Clairie memegang pistol FN57, "Jika kau arahkan pistol itu padaku maka aku akan langsung menembakmu." Orlando memperingati Clairie.

"Di dunia ini aku tak bisa dapatkan apa yang aku mau, aku mencintai semua yang tak pernah jadi milikku, tapi aku tidak pernah menyesali itu dan kau harus tahu Orlando aku adalah wanita yang mencintaimu sampai mati."

Wushh peluru dari pistol yang Clairie pegang sudah bersarang di kepala Clairie, inilah akhir dari cinta gila yang Clairie milikki.

"Bereskan dia!" perintah Orlando pada anak buahnya, tanpa melihat Clairie lagi Orlando pergi dari atap gedung itu.

♪♪♪

Hari-hari terus berlalu tapi Orlyn masih terpuruk dalam kesedihan dan rasa bersalahnya, dia banyak diam dan melamun dia juga mengabaikan Orlando tapi dengan sabar Orlando terus memaklumi Orlyn yang merasa sedih atas kehilangan anaknya setidaknya sampai hari ini Orlando masih bersabar.

"Dimana nyonya Oiy ??" tanya Orlando yang baru saja pulang bekerja.

"Nyonya ada ditaman belakang tuan," sang pelayan menjawab, Orlando memberikan tasnya pada pembantu tak lupa juga jas kerjanya lalu setelah itu ia melangkah menuju taman.

Mata Orlando menangkap sosok Orlyn yang sedang duduk menghadap ke danau.

"Sampai kapan kamu akan seperti ini Oiy?? Kamu terlalu larut dalam kesedihanmu." Orlando berkata getir, ia sudah mulai bosan dengan keadaan ini, ia merindukan istrinya yang selalu tersenyum padanya bukan menangis seperti ini.

"Ikut aku." Orlando menarik tangan Orlyn lalu membawanya ke satu sisi halaman rumahnya.

"Apa yang selalu kamu tangisi?? Apa yang membuatmu tak bisa bangkit dari kesedihan ini??" Orlando berkata dengan nada sedikit tinggi, "Gumpalan darah yang ada didalam sana!!" Orlando menunjuk tempat calon janinnya dikubur. Orlyn diam tak menjawab ucapan Orlando.

"Menangislah sekarang, meraung dan merataplah!! Lalu lihat apakah anak itu akan kembali hidup!!" seru Orlando dengan nada marahnya.

"Orlando cukup !!" Orlyn membuka suaranya.

"Apanya yang cukup hah!! Kau mengabaikan aku karena gumpalan darah itu!!"

Plak!! Tangan Orlyn melayang ke wajah tampan suaminya, "Gumpalan darah itu adalah anakku, sialan!!" marah Orlyn.

"Anakmu ?? Apa kau lupa dia juga anakku!! Anakku, Oiy!!" balas Orlando tak kalah marah. "Kau melupakan fakta bahwa aku juga merasakan kesedihan yang sama karena kehilangan anak itu, kau seolah jadi orang yang paling sedih disini!! Lihat ibu diluar sana banyak yang sepertimu tapi mereka tak lemah dan melupakan kewajibannya sebagai seorang istri, mereka tahu bahwa waktu tak berhenti disana!! Mereka tahu bahwa ada suami mereka yang

membutuhkan mereka!! Jika satu atau dua minggu aku masih bisa memakluminya Orlyn tapi ini sudah dua bulan dan kau masih larut dalam kematian anak itu!! Kau pikir aku tak butuh kau hah!! Kau melupakan aku!! Kau mengabaikan aku hanya demi gumpalan darah itu!! Tak ada lagi istri yang mengantarkan makan siangku, tak ada lagi istri yang tersenyum padaku, tak ada lagi istri yang memasak untukku!! Kau hilang, Oiy!! Kau membuatku asing denganmu!! Aku suamimu tapi pelayan yang menyiapkan keperluanku!! Sampai kapan kamu akan meratapi anak itu hah!! Sampai aku meninggalkanmu!! Dengar jika kau memang sudah tidak mencintaiku lagi maka aku akan melepaskanmu, lebih baik kita berpisah daripada hidup seperti orang asing seperti ini!! Kau mencintai gumpalan darah itukan maka matilah bersamanya!! Matilah untuk selamanya!! Aku hanya akan menangis sesaat jika kau mati karena sudah sejak lama aku kehilangan istri yang begitu aku cintai!! Aku tak akan terpuruk karena kematianmu karena memang lebih baik kau mati daripada hidup tanpa nyawa!! Untuk kesekian kalinya aku kecewa padamu!! Aku lelah dengan cinta yang mencekikku!! Aku tak bisa lagi bersama orang yang telah menganggapku tak ada!!" Orlando mengeluarkan segala kekesalan dihatinya, jika ia marah hanya kata-kata tajam yang akan ia keluarkan, ia pergi meninggalkan Orlyn yang saat ini tengah menangis dalam diam, Orlando kembali ke kamarnya dan menghancurkan segala yang ada dikamarnya, hatinya amat sakit karena Orlyn yang mengabaikannya, ia butuh istrinya untuk menguatkan langkahnya tapi ia tak bisa dapatkan itu karena nyatanya Orlyn mengabaikannya dan menganggapnya tak ada, airmatanya tak bisa ia tahan lagi.

"Apa?! Apa salahku padamu Oiy!! Kenapa kau abaikan aku!! Kenapa kau buat hidupku hancur dan membuatku merasakan sesakit ini!! Dimana istriku yang dulu!! Aku merindukan wanitaku!!" prang !! Orlando memukul cermin besar yang ada didepannya dengan tangannya membuat darah mengalir dari sana, tangisan Orlando semakin terdengar pilu, sedangkan ditaman Orlyn sudah terduduk di rerumputan halaman mansion, airmatanya tak berhenti mengalir deras, kata-kata Orlando membuatnya sadar bahwa selama ini Orlando juga terluka karena kehilangan anak mereka, ia menyadari bahwa ia sudah mengabaikan Orlando. Ia memukul-mukul dadanya yang sesak.

Harusnya dia tidak begini, harusnya dia tidak melupakan Orlando karena kematian calon anaknya, harusnya dia tidak melakukan semua kebodohan ini.

Orlyn menangkup kedua wajahnya, ia sudah mengacaukan segalanya, ia membuat orang yang ia cintai terluka sangat parah.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang Tuhan? Aku melukai hatinya" seru Orlyn disela tangisannya.

Setelah puas dengan menumpahkan kekesalannya pada barang-barang di kamarnya Orlando segera keluar dari rumahnya, ia butuh sendiri untuk menenangkan dirinya, ia tak bisa berada didekat Orlyn saat emosinya diubun-ubun seperti ini, dia bisa saja melakukan hal yang lebih kasar dari sekedar kata-kata.

Orlando melajukan mobilnya tanpa dia sadari mobilnya mengarah ke mansion ayah nya, dan saat ia sadar ia sudah ada di parkiran mansion itu, karena tak ada pilihan lain akhirnya Orlando turun dan segera masuk ke dalam mansion.

"Ada apa dengan wajahmu, son??" Mr.Mehsach bertanya saat Orlando masuk ke dalam ruang bacanya, Mr.Mehsach melepaskan kacamata yang bertengger di hidungnya sambil berjalan menuju sofa yang saat ini Orlando duduki.

"apa yang harus aku lakukan sekarang dad?? Aku benar-benar hilang arah." Orlando mulai mengeluh, “aku sudah lelah berada dalam situasi bodoh ini, aku dan Orlyn bagai dua orang yang tak saling kenal, kami berdekatan tapi seakan tak bisa saling sentuh, dia larut dalam kesedihannya dan aku tak bisa melakukan apapun untuk mengeluarkannya dari sana, dia mengabaikan aku dad, aku butuh dia, bukan hanya dia yang terluka."

Mr.Mehsach menatap Orlando yang sedang muram dengan wajah bijaksananya, "kamu tahu apa yang harus kamu lakukan son, hidup memang seperti ini tak akan selamanya kita menelan manis terkadang kita juga harus menelan pahitnya empedu untuk menyempurnakan hidup kita, semua tergantung padamu, jika kamu

sudah tidak bisa menahannya lagi maka lepaskan jangan buat diri kalian sama-sama terluka, tapi jika kamu masih sanggup bertahan maka bertahanlah, tuhan tak akan memberikan rintangan yang tak bisa kamu lewati." Mr.Mehsach mengeluarkan petuah kehidupannya, Orlando diam memikirkan kembali ucapan ayahnya.

"Mungkin akan lebih baik jika kami berpisah saja, dad." Orlando menghela nafasnya, sulit baginya untuk mengatakan itu. "Malam ini aku tidur disini ya, dad, tiba-tiba aku merasa asing dengan rumahku," seru Orlando pelan.

“ini rumahmu juga lakukan apapun yang kamu mau disini tapi jika Daddy boleh memberi saran jangan berlari dari masalah karena masalahmu tak akan selesai jika kamu terus menghindar seperti ini." Orlando mengangguk pelan mengerti apa maksud dari ucapan ayahnya.

“Aku ke kamar dulu dad, aku lelah," Orlando bangkit dari sofanya setelah Mr.Mehsach mengangguk barulah Orlando pergi ke kamarnya untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Untuk memejamkan matanya saja terasa sulit, otaknya terus mengingat Orlyn.

Di tempat berbeda Orlyn menatap nanar tempat tidur yang biasa ditiduri oleh Orlando, ia menangis lagi saat mengingat kata-kata Orlando yang akan melepaskannya, ini memang salahnya yang terlalu larut dalam kesedihannya, ia harus memperbaiki semuanya ia sudah kehilangan calon anaknya dan ia tak mau lagi kehilangan orang yang dia cintai.

♪♪♪

Pagi sudah menjelang, Orlando sudah membersihkan dirinya dan bersiap untuk pulang ke mansionnya, sebenarnya dia belum mau pulang tapi ayahnya benar dia tak bisa menghindar dari masalah lagi.

"Dad, aku pulang," pamitnya pada ayahnya yang sedang membaca surat kabar.

"Hm, hati-hati dijalan," pesan Mr.Mehsach.

Orlando keluar dari mansion ayahnya dan masuk ke dalam mobilnya melajukannya dengan kecepatan sedang lalu beberapa menit kemudian dia sampai di mansionnya, ia langsung menuju kamarnya disana Orlyn sudah cantik dan terlihat sedikit hidup berbeda dengan hari-hari kemarin.

"Ada yang perlu kita bicarakan." Orlando berseru pada Orlyn dan nampaknya sedikit mengagetkan Orlyn yang memang tak menyadari keberadaan suaminya. "Aku sudah memutuskan semuanya, berpisah adalah jalan terbaik untuk kita, aku tidak bisa membantumu keluar dari kesedihanmu dan karena itulah aku merasa bahwa aku tak lagi dibutuhkan di hidupmu, aku akan mengirimkan surat cerai untukmu secepatnya," setelah mengatakan itu Orlando mengambil tas dan jasnya lalu keluar meninggalkan Orlyn yang mematung mendadak tubuh Orlyn seperti kehilangan pijakannya, dunianya runtuh seketika.

"Berpisah ?" Orlyn bergumam lirih, “apa masih bisa aku hidup jika dia juga meninggalkan aku??" airmata Orlyn mulai tumpah lagi, ia tak bisa menyalahkan Orlando atas yang terjadi sekarang karena disini dialah yang sepenuhnya salah, dia yang sudah menyia-nyiakan Orlando tapi?? Tapi apakah harus ia mendapat hukuman seberat ini? "Semuanya sudah terlambat, kehilangan satu mungkin hanya jiwaku saja yang mati tapi kehilangan dua maka ragaku juga akan ikut mati, jika tak ada lagi tempatku untuk pulang maka hanya tuhan yang bisa menerimaku," keputus asaan sudah menghantuinya, pikirannya kembali kacau.

♪♪♪

Sebelum berangkat Orlando turun ke meja makan untuk sarapan, di meja makan tempat Orlando duduk sudah tersedia sarapan untuknya.

"Pelayan sepertinya sudah sangat terbiasa mengurusiku," gumam Orlando sambil melirik piringnya yang sudah berisi sandwich, “ckck apa-apaan mereka? Kenapa membuat lambang hati di atas sandwich ini??" Orlando berdecak saat melihat khiasan di sandwich itu. "Apa ini??" Orlando bertanya saat melihat sebuah note di bawah gelas susunya. "Demi Tuhan apa yang baru saja aku lakukan." Orlando segera bangkit dari tempat duduknya lalu berlari menuju kamarnya setelah membaca note itu, note yang bertuliskan 'maafkan aku sayang, aku salah, aku mohon jangan lepaskan aku, aku bisa bertahan hidup karenamu dan jika kamu melepaskan aku maka aku pasti akan benar-benar mati' Orlando melangkahi dua anak tangga sekaligus, dia berlarian dengan cepat menuju kamar.

"A-APA YANG MAU KAMU LAKUKAN!!!" Orlando berteriak saat Orlyn sudah menekan pisau buah di nadinya. "L-LEPASKAN, OIY!! LEPASKAN PISAU ITU!!" teriak Orlando

panik, secepat kilat Orlando menggenggam mata pisau yang Orlyn pakai hingga menyebabkan darahnya menetes di lantai, Orlyn yang baru menyadari bahwa Orlando menggenggam pisau itu segera melepaskan pisau itu dari tangannya.

"A-apa yang kamu lakukan!" Orlyn terbata sambil melihat tangan Orlando yang dibasahi darah.

"Jangan pernah lakukan ini lagi!! Jangan pernah lakukan ini lagi!!" Orlando menarik Orlyn kedalam pelukannya jika ia telat satu detik saja maka saat ini yang akan ia peluk adalah mayat Orlyn.

"Aku minta maaf, aku tidak mau kehilanganmu, aku tidak bisa hidup tanpamu, aku butuh kamu." Orlando berseru penuh penyesalan.

"Jangan ceraikan aku, aku tidak mau berpisah denganmu, aku mohon jangan lepaskan aku," lirih Orlyn.

"Tidak akan, aku tidak akan menceraikanmu, aku mohon maafkan aku, aku salah, aku mencintaimu, sayang, maafkan aku." Orlando mempererat dekapannya ditubuh Orlyn, karena kesalahannya hampir saja ia kehilangan istrinya, hampir saja ia berpisah dengan istrinya.

Orlyn dan Orlando masih larut dalam pelukan mereka, merasa sama-sama bersalah dan sama-sama minta maaf, tak ada kehidupan yang selamanya berjalan manis tuhan memang sengaja menempatkan sebuah rintangan agar seseorang lebih bisa menghargai arti kebahagiaan, mencapai kebahagiaan itu hal gampang tapi mempertahankannya yang menjadi sebuah tantangan karena tak selamanya hidup selalu dihiasi dengan tawa karena terkadang akan ada airmata yang menyapa, memaafkan itu memang tugas setiap orang yang mencintai karena hal itu adalah bagian sederhana dalam perjalanan cinta mereka.

"Aku tidak akan berjanji untuk tidak menyakitimu tapi aku berjanji untuk selalu membahagiakanmu, rintangan ini membuatku mengerti bahwa aku tak boleh menyerah padamu, jika nanti ini terjadi lagi maka aku akan selalu bertahan dan terus memperjuangkanmu walau sampai ke titik lelahku, aku hanya menginginkanmu, satu wanita yang aku cintai." Orlando mengecup kening Orlyn dalam.

“bukan hanya aku yang akan bahagia disini tapi kita, kamu tak akan merasakan hal itu lagi karena aku tak akan pernah mengabaikanmu lagi meski aku dalam keadaan terburuk sekalipun, kata-katamu membuatku tersadar bahwa aku tak seharusnya

mengabaikan orang yang aku cintai dan mencintaiku, hidup kita memang harus terus berjalan dan aku tak akan jadi bodoh lagi dengan meratapi kehidupan, aku tak mau kehilangan suamiku hanya karena kebodohan itu." Orlyn berseru sungguh-sungguh.

Ini bukan akhir dari kisah mereka karena tak ada yang menebak bagaimana takdir mempermainkan mereka tapi mereka sudah cukup terlatih jika badai menghantam mereka lagi, cobaan yang mereka hadapi menjadikan mereka pribadi yang lebih kuat lagi.

♪♪♪

"Berdasarkan bukti-bukti dan juga saksi-saksi maka hakim menetapkan Gracia Anthonio sebagai tersangka dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Viona, menurut pasal-pasal di undang-undang yang berlaku Gracia Anthonio dihukum pidana selama 10 tahun," suara ketukan palu dari hakim terdengar dan sudah dipastikan kalau Gracia dihukum penjara karena kesalahannya, tak ada yang bisa membantunya bebas meskipun ia memakai pengacara terbaik di dunia, kasus ini memang sedikit alot tapi karena bukti-bukti yang kuat Gracia mendapatkan hukumannya.

Orlyn dan Damian yang berperan sebagai pengacara dari Viona tersenyum puas karena kemenangan mereka, beginilah yang Orlyn mau siapapun yang melakukan kejahatan harus dihukum tak peduli kaya atau miskin jika ia salah maka ia harua dapatkan bayaran atas kesalahannya.

Daniel menepati ucapannya untuk tidak menolong Gracia sedikitpun, lagipula ia juga sudah muak dengan Gracia yang terus melukai Viona, Daniel juga sudah melayangkan gugatan cerai untuk Gracia meski begitu Daniel tak bisa kembali pada Viona karena Viona menolaknya dengan alasan Viona tak mau menumbuhkan rasa benci di hati anak-anak Anthonio, ia tak mau tuduhan dari keluarga Anthonio jadi kenyataan meskipun ia sangat mencintai Daniel tapi inilah yang terbaik untuk hubungan mereka toh cinta memang tak harus saling memiliki.

"Kalian akan dapatkan balasannya!! Penjara tak akan menghentikanku untuk memberi kalian pelajaran!!" Gracia mendesis.

"Sudahlah mom, jangan menambah masalah lagi! Tidakkah 10 tahun itu lama? Jangan ditambah lagi." Zayyan menyela ibunya, baru kali ini Zayyan berani berbicara seperti itu pada ibunya, Zayyan adalah anak yang sangat penurut, Zayyan kecil selalu berpikir jika ia

membantah ibunya maka ia akan sama dengan ayahnya yang menyakiti ibunya dan dia tidak mau, cukup ayahnya saja yang melukai ibunya tapi setelah kemarin ia berbicara dengan ayahnya dan ayahnya memberitahukan semuanya maka mata hati Zayyan terbuka lebar bahwa Orlyn dan ibunya tidak bersalah, dia juga tidak bisa menyalahkan cinta yang ayahnya jatuhkan pada Viona, dia tahu bahwa cinta itu tidak bisa dipaksakan, sama seperti cintanya pada Olivia, sekeras apapun dia mencoba mencintai Olivia dia tetap gagal. Dipersidangan ini Orlando tidak bisa hadir karena dia memiliki jadwal rapat di jam yang sama padahal dia ingin sekali hadir disana, bukan untuk melihat kasus itu tapi untuk memastikan kalau Damian tidak sedang mencari kesempatan atas Orlyn, beberapa hari yang lalu Damian dan Orlando sudah berdamai tapi tetap saja Orlando tidak bisa percaya pada kakaknya yang kecintaan pada istrinya.

♪♪♪

"Bagaimana sidangnya??" tanya Orlando.

"Sesuai dengan perkiraan," balas Orlyn dengan wajah senangnya.

"Damian dia tidak merayumu kan??" Orlyn terkekeh mendengar pertanyaan cemburu dari Orlando.

"Ayolah sayang, aku memang peri kecilnya tapi kamu harus tahu sekarang dia sudah menemukan peri dewasanya, intinya aku bukanlah wanita yang ia kejar lagi." Orlando memicingkan matanya

"siapa ??" tanyanya.

"Ada, seorang wanita cantik, dia mengatakan kalau wanita itu salah satu pasien di RSJ. Dia bertemu dengan wanita itu saat dia ingin menemui salah satu dokter yang menyewa jasanya," jelas Orlyn.

"Jadi maksudmu karena dia frustasi padamu dia jadi menyukai orang gila?? Kamu bercanda kan, mana mungkin selera kak Damian turun begitu jauh." Orlando tak percaya dengan kata-kata Orlyn.

"Dia tidak gila sayang, dia hanya korban dari kejahatan saudaranya dan ya dia juga tidak serendah yang kamu pikirkan, wanita itu cantik, pintar, dan menurut kak Damian dia juga baik," jelas Orlyn lagi.

"Siapa dia??" Orlando penasaran.

"Clara Anthonio," ukhuk Orlando tersedak salivanya sendiri.

“Siapa tadi??" Orlando memastikan lagi, “aku rasa telingamu masih sangat baik sayang." Orlyn malas mengulang ucapannya.

"Ckck rupanya Damian tak mampu move on darimu, sekarang dia beralih pada kakakmu, ckck parah." Orlando berkomentar, “tapi bagus juga, tak ada lagi yang perlu aku khawatirkan karena hanya Damian satu-satunya orang yang suka mengganggumu tanpa takut padaku, aku berdoa semoga dia menikah dengan Clara." Orlyn tersenyum mencibir Orlando yang berpikiran hanya menguntungkan dirinya sendiri.

"Jadi sekarang tak ada lagi yang bisa merusak kebahagiaan kita, Clairie sudah tewas, Damian sudah temukan peri dewasanya, kini tinggalah kita berdua yang akan hidup dalam damai." Orlando berkata dengan leganya. "Ehm omong-omong sayang, sepertinya kita harus berusaha lebih keras untuk dapatkan seorang malaikat kecil," otak mesum Orlando sudah kembali.

"Cih!! Kurang berusaha apanya?? Setiap hari kamu melakukan hal mesum padaku untung saja tidak setiap menit, kamu terlalu mencari keuntungan dariku sayang." Orlyn mencibir Orlando.

"Tapi kamu suka kan dimesumin sama pria setampan aku," Orlando memeluk tubuh Orlyn dari belakang, senyuman terukir diwajah Orlyn.

"Ya ya kamu benar, aku memang suka dimesumin sama kamu," seru Orlyn.

Orlando mengecup puncak kepala Orlyn, "aku mencintaimu, sayang."

"Aku lebih mencintaimu, Orlando."

The end

Aiko pov

Hari ini usia kandunganku tepat tujuh bulan, senang rasanya merasakan pergerakan malaikat kecilku didalam sana, sampai saat ini aku masih tidak tahu jenis kelamin calon anakku karena aku tidak pernah melakukan usg untuk mengetahui jenis kelaminnya buatku perempuan atau laki-laki itu sama saja.

Kring ! Kring ! Ponselku berdering.

Orlando's calling. Aku memutar bola mataku saat melihat siapa yang menelpon, Orlando dia hampir menggangguku setiap jam.

"Ya ada apa!" sapaku ketus.

"*oh adikku sayang kenapa galak sekali sih?"* lihatlah betapa menyebalkan dirinya.

"Jangan basa-basi, apa yang mau kau katakan cepatlah, suaramu mengganggu calon anakku."

Orlando memang gila, saat aku marah-marah dia malah tertawa seperti orang idiot. "*Hanya ingin memastikan kalau kau sudah meminum susumu atau belum,"* ckck lihatlah semenjak ia tahu aku hamil ia bertingkah sangat over.

"Aku sudah meminum susuku dan juga sudah meminum vitaminku, dan aku juga sudah makan buah-buahan," sebelum Orlando bertanya aku segera menjawabnya, pertanyaan Orlando pasti akan mencakup 3 hal itu.

"*Ckck baguslah, adikku memang pintar, aku senang jadi nanti anak-anakku pasti akan tumbuh dengan sehat,"* dan parahnya lagi Orlando mengatakan kalau anakku adalah anaknya, hey ayah dari anakku itu Zayyan bukan dia, tapi biarlah menyenangkan hati Orlando pasti akan mendapat pahala.

"Bagaimana kabar, Oi?, apakah mualnya semakin parah ??" aku beralih topik.

"*Tidak terlalu parah,, hanya saja sepertinya anak kami sedikit nakal dia membuat ibunya memuntahkan makanannya,"* saat ini Orlyn memang sedang mengandung dan usia kandungannya 8 minggu, aku bersyukur Orlyn cepat hamil lagi setelah kecelakaan itu.

"Ya ya aku rasa anakmu adalah jagoan,"

"*Sembarangan, anakku itu tuan putri bukan jagoan,"* hah! Orlando dia selalu yakin kalau yang dikandung Oiy adalah anak perempuan, entahlah Orlando memang sangat ingin memiliki anak perempuan. "*Ehm Ay sudah dulu ya sepertinya Oiy mulai mual lag*i," Oiy beruntung sekali bukan ia memiliki Orlando yang selalu jadi suami siaga.

"Ehm ya ya, sampaikan salamku untuk Oiy ya."

"*Iya pasti,, bye hot mamma,"* aku memang memiliki panggilan baru dari Orlando yaitu hot mamma. Klik aku memutuskan sambungan telepon tanpa membalas ucapan Orlando aku yakin saat ini dia pasti sedang menggerutuiku.

"Ay sedang apa disana??" aku memutar tubuhku melirik Leo yang sepertinya baru selesai mandi karena rambutnya masih basah.

"Hanya menghirup udara pagi," balasku.

Leo, dia memang sering mengunjungiku kadang 3 hari dalam seminggu ia akan menginap dirumahku, Leo memang sahabat yang sangat baik untukku, dia selalu ada disaat aku membutuhkannya dan ya jangan kira kalau Leo memiliki perasaan lebih padaku karena saat ini dia sedang menjalin hubungan yang cukup serius dengan putri dari rekan bisnis ayahnya nama wanita beruntung itu adalah Nadira, Leo dan Nadira sangat serasi mereka benar-benar pasangan sempurna selain Orlyn dan Orlando.

"Sayang, Ay ayo masuk aku sudah membuatkan pancake untuk kalian," itu suara Nadira, seminggu ini Nadira memang menemaniku, kami sudah cukup dekat, bukan dengan aku saja tapi

Nadira juga dekat dengan Oiy, mereka juga sering bertemu. Leo ini sahabat yang adil dia akan mengunjungiku dan Oiy secara bergantian.

"Oh Nadira kau baik sekali," aku tersenyum manis, omong-omong aku sangat suka pancake buatan Nadira karena rasanya sangat enak. "Calon istrimu memang yang terbaik," aku memuji Nadira dan reaksi Nadira seperti biasanya malu-malu dengan wajahnya yang merona, Nadira itu sangat manis dan jinak, ckck maksudku dia sangat lembut dan tidak arrogant seperti anak orang-orang kaya pada umumnya.

Aku dan Leo masuk mengikuti ucapan Nadira, diatas meja diruang tamu sudah ada pancake berbagai rasa yang membuatku khilaf seketika dan menginginkan semuanya.

"Jangan coba berpikir untuk menghabisinya karena aku tidak akan membiarkannya!" Leo sudah memperingatiku duluan aku menekuk wajahku karena Leo yang ku rasa sedikit menyebalkan maklum hormon kehamilan yang bawaannya pengen dinomor satukan ckck memang terdengar tidak tahu diri tapi inilah kenyataannya kehamilanku membuatku sedikit manja ehm ralat cukup manja maksudku.

"Oh sayang jangan begitu," aku melirik Nadira penuh harap, aku berharap Nadira memarahi Leo dan membiarkan aku menghabisi pancake itu. “Habisi saja Ay, untuk hari ini aku membuat banyak pancake," seketika wajahku kembali ceria, mataku pasti berbinar bahagia seakan aku melihat uang jutaan dollar. Aku memeluk Nadira dengan erat, "Terimakasih Nad-Nad kau memang yang terbaik," tak lupa aku memberikann kecupan singkat di pipinya.

"Nah Leo ini milikku, kau minta saja yang lain pada Nadira," aku menarik nampan berisi banyak pancake, Leo memutar bolamatanya lalu menatapku tak ikhlas, "Oh Ay aku tidak tahu kalau kau sangat rakus," cibirnya.

"Bukan rakus tapi suka," aku meralat ucapan Leo yang dibalas dengan cibiran darinya, ingin rasanya aku mengkuncir bibirnya yang cerewet itu.

Dengan lahap aku memakan pancake buatan Nadira, “egh!" aku bersendawa saat kurasa perutku hampir meledak, “ya Tuhan wanita ini." Leo menggerutuiku sementara Nadira hanya tersenyum manis, “diminum susunya, nanti kau tersedak." Nadira memberikan

aku segelas susu kesukaanku, aku merasa seperti bayi sekarang padahal sebentar lagi aku yang akan melahirkan bayi.

"Terimakasih, Nad-Nad," kataku manis, Nadira tersenyum manis lalu mengangguk kecil.

♪♪♪

Zayyan pov

Apa yang kalian inginkan dari kehidupan?? Keluarga yang bahagia?? Hidup penuh cinta?? Tersenyum tanpa kepalsuan?? Sama aku juga menginginkan hal itu tapi sayangnya sekalipun aku tak pernah dapatkan apa yang aku inginkan.

Keluarga bahagia?? Haha! Aku hanya bisa tersenyum getir dengan dua kata itu, keluargaku adalah keluarga yang dibangun tanpa pondasi, tanpa cinta, bayangkan betapa memuakannya berada dalam keluarga yang tak pernah harmonis, yang aku dengar hanyalah keributan karena hal itulah sejak usiaku 16 tahun aku sudah pindah ke apartemen sendiri, aku lebih baik hidup sendirian daripada harus mendengar keributan yang hanya akan membuatku membenci keluargaku sendiri dan aku tidak mau hal itu karena sebruk apapun keluargaku aku tidak mau membenci mereka.

Hidup penuh cinta?? Bahkan sampai sekarang aku masih bertanya apa yang disebut dengan cinta orangtua?? Daddy memang selalu memberikan apapun yang aku mau, memanjakanku dengan semua fasilitas mewah,Apakah itu yang disebut cinta?? Aku rasa tidak tapi mungkin bagi Daddy ya, mungkin baginya memberikan apa yang aku butuhkan itu cinta sedangkan mommy dia malah lebih parah lagi mungkin yang dia cintai hanyalah dirinya sendiri tapi meski begitu aku sangat menyayangi wanita yang sudah melahirkanku ya setidaknya aku tidak mau jadi anak durhaka.

Tersenyum tanpa kepalsuan?? Aku rasa hidupku adalah sandiwara, aku hidup sesuai dengan apa yang mommy inginkan tersenyum di depan kamera saat para pencari berita memburu pewaris Anthonio corp, aku selalu jadi orang lain hanya pada Orlando saja aku bisa menunjukan seberapa aku benci kehidupanku.

Ah sudahlah aku rasa sudah cukup membahas masalah keluargaku yang bobrok.

"Sudah kau temukan dimana keberadaan Vallerie?" aku bertanya pada Chiko detective yang aku sewa untuk menemukan wanita yang sudah membuat hidupku semakin kacau.

"Masih belum ada jejak, kami sudah mengetahui kemana Leo sering pergi tapi masih tidak membantu." Vallerie, rupanya dia kabur terlalu jauh tapi aku pasti akan menemukan dia. "Leo memang sering mengunjungi seorang wanita tapi bukan Vallerie melainkan seorang Dj yang biasa dipanggil Ay," Ay?? Ah aku tahu dia sahabat istri Orlando.

"Terus awasi dia, dan kerahkan banyak orang-orang mu untuk menemukan Vallerie," Chiko mengangguk, "Aku sudah selesai, silahkan teruskan pencarian kalian," tambahku.

Chiko membungkuk hormat lalu keluar dari ruanganku.

Vallerie sudah 6 bulan lebih aku melakukan pencarian dimana keberadaannya sekarang tapi belum juga membuahkan hasil dia menghilang seolah ditelan bumi, cih! Jika aku mengingat lagi kata-katanya yang mengatakan sangat mencintaiku dan tidak bisa hidup tanpaku aku rasa itu hanya bualan buktinya dia pergi dariku dan meninggalkan aku, aku yakin saat ini dia pasti sedang makan dengan normal dan tidur dengan nyenyak berbanding terbalik denganku yang makan tak enak tidur tak nyenyak, arghh sial kenapa hidupku jadi seperti ini sepeninggalan Vallerie.

Tapi jika aku pikir-pikir lagi kenapa aku mencari Vallerie? Bukankah aku memiliki Olivia yang sempurna bukan seperti Vallerie yang nerd dan jauh dari kata sempurna? Entahlah terkadang aku memang tak bisa mengetahui apa sebenarnya yang aku inginkan tapi sejak Vallerie meninggalkanku aku merasakan ada sesuatu yang hilang.

Tok ! Tok ! Siapa lagi yang mengganggguku, tidakkah mereka tahu bahwa aku sedang sibuk mengurusi perusahaan yang sedang dilanda masalah ini !!.

"Masuk !!" aku mengatakannya dengan nada enggan.

"Siang sayang," ah Oliv, setidaknya didalam masalah yang tak kunjung reda aku masih memiliki Olivia wanita yang sudah menjadi tunanganku hampir 7 bulan ini, aku mencintainya?? Entahlah tapi anggap saja seperti itu, aku cukup nyaman bersamanya ya walaupun rasanya berbeda saat aku bersama Vallerie.

Ah kenapa harus mengingat Vallerie lagi?? Abaikan.

"Sayang, aku merindukanmu," seperti biasanya Oliv akan menyerobot dan duduk dipangkuanku.

"Aku juga merindukanmu, sayang," balasku manis, sepertinya sekarang aku berbohong, bagaimana bisa aku merindukannya saat yang ada diotakku hanya Vallerie.
Ah Vallerie lagi.

Bibir manis Oliv sudah melumat halus bibirku, aku membalasnya tentu saja, ta-tapi rasanya berbeda dengan lumatan manis nan panas dari Vallerie, ya tuhan aku rasa aku harus ke dokter otak untuk menghilangkan Vallerie dari otakku.

Jemari lincah Oliv membuka kancing kemejaku dan masuk menyelinap membelai dadaku, aku memejamkan mataku menikmati sentuhan itu, "Vallerie!" nama itu keluar begitu saja dari mulutku, kurasakan belaian itu berhenti hingga membuatku membuka mataku, “siapa Vallerie??" aku terdiam saat Oliv menanyakan hal itu dan barulah aku sadar kalau tadi aku menyebutkan nama Vallerie.

"D-dia --" sial!! Aku kehilangan kata-kataku ! Ku lihat wajah Oliv menampilkan raut terluka. "Sudahlah sayang dia hanyalah bagian dari masalaluku lagipula dia tidak begitu penting," wajah Oliv masih memperlihatkan raut terlukanya.

"Jangan mempermainkan perasaanku, aku mencintaimu jadi aku mohon jangan menghancurkan hatiku," lirihnya, aku tertegun mendengar ucapan Oliv, jika dia bisa terlihat seterluka ini hanya karena aku mengucapkan nama Vallerie lalu bagaimana dengan Vallerie yang melihatku secara langsung bermesraan dengan wanita lain?? Ah sial! Kenapa aku jadi memikirkan perasaan Vallerie, ayolah dia hanyalah alat balas dendamku saja.

"Maafkan aku sayang, aku tidak akan melakukan ini lagi," aku merengkuh Oliv kedalam pelukanku, mengecup puncak kepalanya singkat.

♪♪♪

"Penampilanmu terlihat sangat kacau dude, apa yang terjadi??" sepeninggalan Oliv kini Orlando yang masuk kedalam ruanganku.

Jelas saja penampilanku kacau karena tadi Oliv habis mengamuk padaku, ah sialan ini semua karena wanita yang bernama Vallerie, karena dia aku jadi tak berminat melakukan hubungan badan dengan wanita manapun tak terkecuali Oliv, aku sudah coba melakukan itu pada semua wanita yang aku kencani di belakang Oliv tapi tak ada satupun yang bisa membuatmu mendesah, aku merasa

sangat hambar dan tak ada gairah sama sekali pernah sesekali aku memaksa untuk melakukan itu dengan seorang model terkenal tapi yang aku rasakan adalah jijik, entahlah aku tak berminat pada tubuh wanita manapun, Vallerie sialan itu sudah membuatku terlalu nyaman dengan tubuhnya hingga aku terbiasa dan tak bisa digantikan dengan tubuh manapun, bahkan dengan Oliv-pun aku tidak pernah melakukan hubungan badan,, hanya sedikit pemanasan lalu selesai karena aku yang tak berminat, dan hal ini membuatku khawatir jangan-jangan aku gay.

"Hanya sedikit kekacauan," balasku lalu bangkit dari tempat dudukku untuk melangkah menuju sofa dimana Orlando sudah duduk.

"Wanita mana lagi yang mengamuk padamu??" aku memandang Orlando tanpa minat, memangnya seberapa banyak wanita yang sudah mengamuk padaku ?? "Jadi bagaimana kabarmu dan Vallerie??" pertanyaan Orlando membuatku menatapnya heran.

“kenapa kau menanyakan itu??" aku bertanya padanya.

"Hanya bertanya saja, aku sedikit tertarik pada ceritamu dan Vallerie," ujarnya santai, aku masih menatapnya heran, “Aku dan dia sudah selesai! Jangan menanyakan hal itu lagi karena aku tidak berminat membahasnya " lalu mengembalikan pandanganku ke depan.

"Ah sayang sekali padahal aku sangat ingin membahasnya." Aku melirik Orlando lagi, “Apa maksudmu??" aku bertanya padanya.

"Apanya yang apa?? Memang aku mengatakan apa??" Orlando berkelit, aku yakin tadi dia mengatakan itu. "Kau melantur sepertinya," tambahnya meyakinkan, ah apa aku yang salah dengar ?? Mungkin aku memang melantur.

"Jadi bagaimana rasanya merawat istri yang sedang hamil??" aku mengeluarkan pertanyaan yang tak penting.

"Sangat menyenangkan, seorang wanita akan bertambah manja jika dia sedang mengandung, dan ya dia juga semakin terlihat sexy," menjijikan, lihat seberapa bahagia Orlando sekarang, aku yakin dia pasti sedang membayangkan istrinya Dj cantik yang sudah membuat Clara gila, ah ini bukan salahnya tapi salah Dasten yang mudah dirayu.

"Aiko juga sama seperti itu, harusnya kau lihat bagaimana Aiko mengandung anakmu, saat ini perutnya pasti sudah sangat besar, aku yakin jagoan yang ada didalam sana seperti kau, sedikit brutal dan tak tahu aturan," aku diam tidak menyela ucapan Orlando, aku rasa

sekarang dia yang mulai melantur, Aiko ?? Memangnya kapan aku berhubungan dengannya.

"Aiko? Jagoan kecil?? Apa maksudmu?" reaksi yang sama lagi, Orlando kelihatan sedang menyusun kata-kata, “Ah sorry sepertinya aku mulai melantur." Orlando menampilkan wajah idiotnya.

Aiko?? Sudah dua kali aku mendengar nama itu di hari ini.

♪♪♪

"Apa yang kau dapatkan hari ini??" tanyaku pada Chiko yang sudah ada didepanku.

"Siapa nama lengkap Nona Vallerie??" Chiko bertanya, ah sial aku juga tidak tahu nama lengkap Vallerie yang aku tahu hanya nama depannya saja. "Aku tidak tahu tapi kampusnya pasti tahu, aku akan menghubungi kampus itu dulu," aku segera menelpon kampus tempat Vallerie kuliah, setelah menunggu beberapa saat aku dapatkan namanya.

"Vallerie Aiko Ariella," aku menyebutkan nama lengkap Vallerie yang ternyata sangat indah.

"Sial !! Benar dugaanku," aku menatap Chiko karena baru saja dia mengumpat didepan wajahku.

"Ada apa ?" tanyaku penasaran.

"Anda pernah dengar dj terkenal yang sering dipanggil Ay??" Chiko balik tanya. "Aku tahu."

"Menurut anda apakah nona Vallerie dan nona Ay memiliki kesamaan??" dia bertanya lagi.

"Ay dan Vallerie itu jenis wanita yang sangat berbeda, Ay nakal, cantik, sexy, liar dan populer sedangkan Vallerie dia berbanding terbalik dengan Ay."

"Sama seperti yang aku pikirkan tapi mari kita lihat ini." Chiko membuka laptopnya lalu membuka aplikasi photoshop, disana sudah ada foto Valleria dan Aiko, sebenarnya apa yang mau dia tunjukan ? Perbandingan antara Vallerie dan Aiko atau apa ??

"Pernahkah anda berpikir kalau Vallerie dan Aiko itu satu orang??" aku mengernyitkan dahiku, mana mungkin aku sempat berpikiran seperti itu.

"Tidak!!" jawabku singkat. Chiko mulai menggerakan mouse lalu melakukan sesuatu pada foto Aiko, dia memasangkan kacamata yang diambil dari foto Vallerie, mengganti rambut ikal Aiko yang

tergerai panjang dengan kunciran kepang ala Vallerie, aku terdiam melihat dua foto itu mereka mirip hanya make up di wajah Aiko saja yang membedakannya dan sekarang Chiko melakukan sesuatu pada wajah Aiko.

"Selesai," aku semakin terkejut saat melihat hasil kedua foto itu"nama lengkap Dj Ay adalah Vallerie Aiko Ariellla dan nama ini aku dapatkan dari pemilik club tempat Aiko bekerja dulu, dari namanya saja anda pasti tahu kalau Vallerie dan dj Ay adalah satu orang " ini sulit dipercaya.

"Tidak mungkin," aku bergumam tak percaya.

"Akan aku buat ini jadi mungkin, ini adalah foto sahabat Vallerie saat di kampus," dia memberiku dua foto, Luella dan Leo. "Dan ini foto sahabat Dj Ay" dua foto lagi Oiy dan Leo. "Dari temannya saja kita sudah bisa lihat kesamaan, Leo," dia menyingkirkan kedua foto Leo. "Lalu yang ini Luella dan Oiy," dia memegang dua foto itu, "Lihat ini," dia menunjukan sebuah foto dilaptopnya yang seakan membuat jantungku berhenti berdetak, Luella dan Oiy mereka satu orang.

Demi tuhan !! ini semakin terasa tidak mungkin.

"Luella Orlyn Evellyn adalah nama lengkap Luella yang aku ketahui adalah adik tiri anda dan nama lengkap Dj Oiy yang tidak lain adalah istri sahabat anda juga Luella Orlyn Evellyn."

"Ba-bagaimana mungkin?" aku kehilangan kata-kataku.

"Ini adalah faktanya, saat ini nona Aiko maksudku Vallerie sedang berada di Saugertis, New york." Chiko semakin membuat seolah ini nyata, "dan ya saat ini Nona Aiko sedang mengandung 7 bulan."

Aiko juga sama seperti itu, harusnya kau lihat bagaimana Aiko mengandung anakmu, saat ini perutnya pasti sudah sangat besar, aku yakin jagoan yang ada didalam sana seperti kau, sedikit brutal dan tak tahu aturan. Ucapan Orlando kemarin melintas di kepalaku, Orlando dia pasti tahu semua ini.

"Pak, pak!" aku tak mempedulikan panggilan Chiko, aku harus memastikan semuanya sendiri, Orlando dia pasti tahu semuanya.

Kulajukan mobilku menuju kediaman Orlando, aku tahu bahwa di jam seperti ini dia pasti sudah pulang kerumahnya.

Pintu gerbang mansion Orlando terbuka sesaat aku mengklakson di depan sana, aku melajukan mobilku lagi lalu berhenti di parkiran mansion itu, aku turun dari mobil lalu masuk ke dalam mansion Orlando dengan langkah tergesa.

"Jangan mengatakan hal itu tentang kakakmu," itu suara Daddy, aku cukup kenal suara pria yang menjadikan aku ada didunia ini.

"Apa!! Apa yang salah?! Zayyan memang seperti itu kan!! Dan kau yang membelanya waktu itu!!" aku bersembunyi di balik dinding, aku tidak tahu kenapa aku melakukan ini? Tapi aku penasaran kenapa namaku ada disana. "Nak. Jangan berbicara kasar dengan ayahmu, ibu tidak suka," ternyata disana juga ada Viona.

"Diamlah bu!! Aku tidak pernah punya ayah!! Aku hanya anak ibu," aku tertegun mendengar kata-kata yang aku yakini keluar dari mulut Luella, ehm Oiy mungkin.

"Biarkan saja Viona, ini memang salahku, aku memang bukan ayahnya karena sama sekali aku tidak mengurusnya, aku terima semua kata-katanya," aku tahu dibalik kata-kata Daddy ada kesedihan disana, aku sudah mendengar cerita Daddy, mommy dan aunty Viona, bisa di jelaskan kalau dia juga sangat menyayangi atau bahkan mencintai anak dari wanita yang ia cintai. “dengar, ayah biarkan kamu beranggapan buruk tentang ayah tapi jangan berpikiran buruk tentang Zayyan, dia kakakmu, kalian satu darah, kejadian beberapa tahun lalu memang murni kecelakaan, saat itu Zayyan mabuk karena terlalu lelah melihat Daddy dan mommynya bertengkar, dia tidak pernah berniat mencelakai ibumu." Daddy, d-dia membelaku didepan Oiy, padahal dulu dia mendiamiku sampai beberapa bulan karena aku tidak sengaja menabrak aunty Viona dan aku kira dia berpikiran kalau aku sengaja melakukan itu.

"Aku tidak peduli, tetap saja dia sudah membuat ibu cacat!! Ditambah lagi dia sering menemani jalang Gracia untuk menyakiti ibu!! Mereka bukan manusia dan lagi mereka bukan saudaraku!!" suara Oiy meninggi.

Sebenarnya dari sini saja aku sudah bisa dapatkan jawaban bahwa Vallerie adalah Ay tapi aku masih sangat penasaran dengan perbincangan mereka.

"Oiy, sayang, jangan bicara kasar seperti itu," mungkin selama ini aku memang salah, membela mommyku lalu ikut

menyakiti aunty Viona yang sepertinya baik, dalam kisah ini mereka tak bersalah Daddy mencintai aunty Viona dan aunty Viona juga mencintai mereka tapi sayangnya ada mommy sebagai wanita sah Daddy, sepertinya disini mommy yang salah memaksakan memiliki sesuatu yang bukan miliknya.

"Jika kamu jadi Zayyan apa yang akan kamu lakukan saat ibumu menangis?? Aku mungkin bukan suami yang baik tapi aku adalah ayah yang mencintai anaknya, aku tahu bahwa Zayyan sangat menyayangi mommynya yang hanya memikirkan dirinya sendiri, Gracia memanfaatkan kecintaan Zayyan padanya lalu dia menggunakan Zayyan untuk membenarkan sikapnya, dengar Zayyan hanya mencoba berbakti pada ibunya tapi ayah akui caranya memang salah," kata-kata Daddy membuatku semakin diam, dia mencintaiku?? Ternyata aku dicintai oleh Daddyku.

"Cih ! Bela saja terus anakmu itu."

"Oiy, ayah tahu hubungan kita tak akan bisa membaik tapi ayah mohon cobalah untuk memaafkan Zayyan dan Clara mereka adalah saudaramu, kalian memiliki aliran darah yang sama, ayah tidak memintamu untuk akrab dengan mereka hanya saja ayah minta kamu mau memaafkan mereka, ayah hanya ingin melihat anak-anak yang ayah cintai tidak saling membenci."

Aku rasa sudah cukup aku mendengarkan pembicaraan mereka, aku sudah mendapatkan jawaban yang aku inginkan plus bonus yang memberitahuku bahwa Daddy mencintaiku dan adik-adikku meski kami lahir dari wanita yang tidak ia cintai, aku melangkahkan kembali kakiku ka ubin yang tadi aku pijaki.

"Zayyan," langkahku terhenti saat melihat siapa yang ada didepanku, dia adalah Orlando dan sepertinya dia baru pulang dari perusahaan, dia baru saja keluar dari mobilnya. "Apa yang kau lakukan disini ??" tanyanya dengan wajah penuh selidik.

"Mencari jawaban atas pertanyaanku, dan sekarang aku sudah dapatkan jawabannya."

"A-apa maksudmu??" tanya Orlando.

"Vallerie, Aiko dia satu orang kan?? Kau menyembunyikan kebenaran itu dariku Orlando!!"

"Menyembunyikan?? Aku tidak pernah menyembunyikan apapun Zayyan, kau tidak bertanya maka aku tidak jawab," santai sekali Orlando mengatakan itu, dia tidak berpikir bahwa selama ini dia

menyembunyikan fakta bahwa Vallerie atau Aiko itu mengandung benihku. "Kau keterlaluan !! Harusnya kau beritahu aku kalau Vallerie sedang mengandung benihku," aku berkata tajam padanya.

"Aku saja baru tahu 4 bulan yang lalu, itupun karena Oiy keceplosan." Orlando menjawab santai, demi Tuhan kenapa dia bisa sesantai itu setelah menyembunyikan hal yang sebesar itu. "Lagipula jika kau tahu apanya yang akan berubah?? Kau tidak mencintainya, Dia hanya mainan, dan kau pasti tidak akan menikahinya," tambah Orlando.

Ingin sekali aku menonjok Orlando yang membuka mulutnya dengan mudah tapi aku tidak bisa karena ucapannya benar, memangnya apa yang akan aku lakukan setelah tahu dia hamil?? Aku rasa menikahinya juga tak akan terpikirkan olehku.

"Cih!! Tapi tetap saja, aku harusnya tahu kalau Vallerie sedang mengandung!!" geramku marah, ah sudahlah bicara dengan Orlando hanya akan membuatku kesal saja.

"Mau kemana kau??" Orlando bertanya lagi, “jika niatmu untuk mencari Aiko maka urungkan saja, kau pasti tak akan menemukannya, dengar jangan menyakitinya lagi, dia wanita yang baik dan aku sangat menyesal karena aku telah membuatmu menjadikan dia alat balas dendam, jika kau mau mendengarkan aku akan bercerita tentang kehidupan Aiko dan setelahnya kau bisa tentukan sendiri jika kau punya hati maka biarkan dia hidup bahagia." Orlando berseru membuat langkahku terhenti, aku tidak ingin tahu tentang Vallerie tapi sesuatu dalam hatiku mengatakan agar aku mendengar cerita Orlando.

Aku dan Orlando masuk ke dalam mobilku, dia bercerita sedang aku hanya menyimak dan mendengarkan. Rupanya kehidupan Vallerie sama sepertiku tapi dia lebih parah karena orangtuanya tak peduli padanya.

"Aku memang bukan pria baik tapi jika aku jadi kau maka aku akan biarkan dia hidup bahagia, kau sudah ikut serta menggores luka dalam hidupnya jadi biarkan dia merasakan kebahagiaannya," setelah mengatakan itu Orlando keluar dari mobilku, melepaskannya?? Jika aku bisa pasti sudah aku lakukan dari 6 bulan lalu tapi aku tidak bisa karena nyatanya aku selalu mencari dirinya.

"Deanne, siapkan helikopter aku harus segera pergi," aku menelpon sekertarisku. Klik setelah mengatakan itu aku melajukan mobilku meninggalkan halaman parkir Orlando.

Vallerie Aiko tunggu kedatanganku, kau harus mendapatkan pelajaran atas apa yang telah kau lakukan, memisahkan aku dengan calon anakku.

♪♪♪

"Bawa aku ke Saugertis," aku berbicara pada pilot helikopterku. "Baik pak" balasnya lalu helikopter mulai meninggalkan helipad-nya.

Setelah beberapa jam mengudara akhirnya helikopter mendarat di sebuah halaman luas yang disana terbentang rerumputan hijau.

Bebekal dari data yang Chiko berikan padaku dengan mudah aku bisa menemukan Vallerie.

"Jadi dirumah seperti ini dia hidup?" aku memandang rumah sederhana didepanku, rumah yang luasnya sama dengan apartemen Vallerie dulu.

Tok! Tok! Tok ! Aku mengetuk pintu rumah, sebenarnya aku ingin mendobrak pintu rumah ini tapi aku masih memiliki norma kesopanan yang harus aku jaga.

Cklek pintu terbuka tapi wajah si pembuka belum terlihat.

"Za-Zayyan." Vallerie berbentuk Aiko sudah ada didepanku, haruskah aku mendekapnya sekarang?? Aku rindu tubuh mungil sialan itu. Tidak!! Aku tidak bisa mendekapnya dia harus diberi sedikit pelajaran dulu. Aku menerobos masuk tanpa mempedulikan norma kesopanan yang sering aku langgar, aku meneliti isi dalam rumah Vallerie yang menurutku tidak layak pakai, sial bagaimana bisa dia akan membesarkan anakku di tempat ini.

"A-apa yang kau lakukan disini?" aku mengembalikan pandanganku ke depan menghadap Vallerie, mataku tertuju pada perutnya yang membuncit besar, apakah benar disana ada anakku?? Entah kenapa perasaan bahagia menjalar di tubuhku.

"Sedang bertamu," jawabku laku duduk di sofa.

"Bertamu?? Aku rasa kita tidak saling kenal??" cih !! Dia masih bercanda rupanya, jalang sialan ini ingin sekali rasanya aku mencekik lehernya hingga dia kehabisan nafas.

"Kita saling kenal, kau Aiko kan, dj sekaligus pelacur yang ada di 90's nightclub," kata itu keluar dari bibirku. Wajah Vallerie masih terlihat datar, reaksi wajah yang dulu hampir selalu aku lihat tiap harinya.

"Kau benar, jadi ada apa kau kesini??" tanya-nya.

"Hanya ingin mencicipi tubuhmu yang katanya sangat nikmat," aku semakin merendahkannya.

"Ah sayang sekali tapi aku sedang tidak dalam masa tugasku, kau lihatkan aku sedang hamil jadi mana mungkin aku bisa melayanimu," suaranya dengan intonasi nada sedikit menyesal. "Tapi sayangnya aku tidak menerima penolakan sayang, kau sangat tahu akan hal itu," wajah Vallerie berubah jadi pucat, hey apakah aku terlihat seperti hantu.

"Sangat tahu? Apa maksudmu?" sudah cukup, aku muak dengan sandiwaranya. aku melangkah mendekatinya dia tak bergeming ditempatnya. "Akhhh!" dia meringis saat tanganku mencengkaram rambutnya dengan kasar, "Vallerie Aiko Ariella sudah puas kabur dariku hah!! Berhentilah bersandiwara karena aku tahu kau adalah jalang milikku!!" aku berdesis tepat ditelinga kanannya.

"Ternyata kau pergi jauh juga ya, tapi sayangnya aku bisa menemukanmu sayang, aku bisa menemukan jalang kecil yang sudah meninggalkan aku."

"Le-lepaskan aku Zayyan, ahh ini sa-sakit!" ringisnya.

"Sa-sakit ya!! Ini sa-sakit hah!" aku mencengkramnya lebih kuat lagi hingga dia semakin meringis. "Ini hukuman karena kau pergi dariku, sudah aku katakan bukan bahwa kau milikku, kau tidak bisa mengabaikan aku begitu saja," aku berkata lembut namun tajam.

"Sekarang kau duduk disini karena banyak yang ingin aku bahas denganmu terutama masalah perutmu yang membuncit itu," aku menarik Vallerie untuk duduk di sofa, aku akan menyidangnya sekarang dan mari kita dengar alasan kenapa dia tidak memberitahuku tentang kehamilannya.

Aiko Pov

Aku terdiam duduk di depan Zayyan yang menatapku tajam, aku tidak pernah melihat Zayyan semenakutkan ini, bukan hanya itu dia juga tak segan untuk bersikap kasar. Aku tidak menyangka kalau akhirnya dia menemukanku disini, aku benar-benar tidak bisa lolos

lagi sekarang dan tidak ada yang bisa menyelamatkan aku karena saat ini Leo dan Nadira sudah kembali ke tempat mereka.

"Jadi siapa ayah dari anak itu??" aku semakin diam saat Zayyan menanyakan hal itu, wajah sadisnya membuatku takut, bagaimana nanti jika aku mengatakan kalau ini adalah anaknya dan dia langsung membunuh aku dan calon anakku.

"A-aku tidak tahu," jawabku sedikit gugup, tidak aku tidak boleh seperti ini, aku harus tenang.

"Tidak tahu??" Zayyan mengernyitkan dahinya.

“ya aku memang tidak tahu, sebagai seorang Vallerie aku memang ditiduri oleh satu pria tapi sebagai seorang Aiko? Kau tahulah apa maksudku karena aku yakin kau paham betul sepak terjangku di dunia malam," aku sudah bisa mengatasi ketakutanku.

"Berhentilah bermain-main denganku Vallerie!! Jangan buat anakku jadi menjijikan," dia mencengkram daguku dengan kasar. Anakku?? Bagaimana bisa dia tahu kalau janin yang aku kandung adalah benih darinya.

Aku menepis tangan Zayyan agar daguku terbebas dari cengkramannya "Anakmu?? Siapa yang mengatakan kalau ini anakmu hah?? Ayolah Zayyan jangan naif aku saja tidak tahu siapa ayah anakku kenapa kau mengaku-ngaku seperti ini," plak !! Sial tamparan Zayyan terasa begitu menyakitkan, cih ! Dia membuatku benar-benar bingung dengan sikapnya yang menurutku agak aneh.

"Jangan pernah mengatakan itu lagi!! Berhentilah mengatakan bahwa anak itu hasil kau menjual dirimu!! Kenapa kau menyembunyikan anak itu dariku hah!!" bentaknya marah, sial aku benar-benar terpojok sekarang, perasaan takut benar-benar melandaku.

"Menyembunyikan apa?? Dia bukan a--" "ah baiklah-baiklah dia anakmu," aku berhenti bermain-main saat melihat mata Zayyan semakin tajam, hah selalu saja seperti ini terintimidasi olehnya. "Aku tidak menyembunyikan kehamilanku hanya saja aku tidak berniat memberitahumu," aku mengucapkan kata-kata itu dengan santai, lihatlah ekspressi wajah Zayyan, demi tuhan bagaimana bisa dia terlihat tampan dan menyeramkan dalam waktu bersamaan.
Ah Ay apalagi yang kau pikirkan ini, berhentilah menganggumi yang bukan milikmu.

"Kenapa!! Kenapa kau lakukan itu hah !!" dia membentakku, tuhan telingaku akan tuli kalau terus seperti ini.

"Apanya yang kenapa??" aku mengernyitkan dahiku

“jangan bermain-main denganku Vallerie!! " ah dia selalu saja mengancamku.

"Baiklah-baiklah, menurutmu apa yang harus aku lakukan saat itu? Aku mengandung benih dari pria yang tidak pernah sekalipun mencintaiku, pria yang menjadikan aku alat balas dendam, mempermainkan hidupku sesuka hatinya, menghancurkan hati dan perasanku. Jika kau jadi aku pasti kau juga akan melakukan hal yang sama lagipula jika aku memberitahumu apa yang akan kau lakukan? Memintaku menggugurkan calon anakku yang bahkan belum lahir?" aku menaikan alisku, “jika aku memberitahumu apakah kau akan bertanggung jawab? Apakah kau akan menikahiku? Tidak kan? Jadi daripada aku melukai hati dan harga diriku sendiri lebih baik aku diam, lagipula aku bisa besarkan anakku sendiri."

"Bisa membesarkannya sendiri?? Kau yakin?? Lihat seberapa menyedihkannya rumah ini??" dia menatap sekelilingnya dengan penuh ejekan, “cih!! Bagaimana bisa kau mengatakan itu saat kau tidak memberitahuku tentang kehamilanmu!! Dengar, aku bukan orang gila yang akan membunuh anakku sendiri!! Aku memang tidak mencintaimu tapi aku mencintai anak itu yang mengaliri darahku!! Aku memang tidak akan menikahimu tapi aku menginginkan anak itu!! Aku mau kau tinggal denganku!" bagaimana bisa dia mengatakan hal yang membuat hatiku terbang dan jatuh dalam waktu bersamaan, dia mengatakan kalau dia mencintai anakku tanpa dia mencintaiku? Tuhan ini menyakitkan.

"Aku tidak mau tinggal denganmu, walaupun rumah ini tak layak huni tapi aku bisa besarkan anakku sendirian, kau mencintai anak inikan ?? Aku biarkan kau mengakuinya sebagai anakmu, kau bisa besarkan dia bersamaku tapi tidak untuk tinggal bersamamu !! " tinggal bersama Zayyan adalah membangun nerakaku sendiri, 'tinggal' yang dia maksud pasti akan membuatku jadi seorang simpanannya, ckck tidak, jika dulu saja aku menolaknya apalagi sekarang.

"Tidak !! Aku tidak mau ada penolakan," tekannya.

Aku mulai jengah, kenapa dia selalu saja membuat situasi menjadi rumit.

"Berhentilah membuat semuanya jadi sulit, Zayyan!! Kau ingin aku tinggal bersamamu hah!! Kau mau buat aku jadi simpananmu!! Kenapa kau tidak mengerti juga, kau mengerti bahasa

manusia kan!! AKU - TIDAK - MAU kurang jelas apalagi dari ucapanku hah!! Kau sudah punya Oliv jadi tolong bersikaplah sewajarnya, hargai perasaan Oliv, kau mencintainya bukan!! Kau tidak tahu akan sehancur apa perasaannya saat dia tahu kalau kau tinggal bersama wanita lain!! Lupakan aku dan anakku, kita bertiga hanya terjebak dalam kisah bodoh, aku tidak butuh siapapun untuk membesarkan anakku karena aku mampu membesarkannya sendirian!! Lagipula kau juga akan memiliki anak dari Oliv wanita yang kau cintai, aku mohon Zayyan!! Biarkan aku hidup tenang, aku benar-benar sudah muak seperti ini!" hah, sial kenapa aku mengucapkan kata-kata yang menyakiti diriku sendiri.

"Akh le-lepaskan ta-tanganku, Z-zayyan," aku meringis saat kedua tanganganku diremas oleh Zayyan, aku rasa saat ini Zayyan sudah sakit jiwa, aku tidak mengatakan kata-kata yang salahkan.

"Atas dasar apa kau minta aku melupakan keberadaan anakku hah!! " dia berteriak didepan wajahku. Matanya berkilat marah sepertinya sekarang dia siap menerkamku. "Kau tidak berhak sama sekali mengatakan itu!! Aku ayahnya!! Kau milikku!! Sampai kapanpun kalian berdua adalah milikku!" hah! Dia mulai lagi, miliknya? Aku dicampakan tapi dia mengatakan kalau aku miliknya ? Apa dia gila ? Apa dia tidak waras atau mungkin dia lupa ingatan.

Aku menghela nafasku, berteriak hanya akan membuat dadaku sesak dan aku tidak mau anakku lahir sekarang karena suara melengkingku. Abaikan aku rasa aku yang mulai gila.

"Zayyan Javera Anthonio, dengar! Kita sudah selesai, Jangan membuatku tambah muak melihatmu!! Begini saja, aku akan kembali ke apartemenku, kita berada cukup dekat bukan jadi kau bisa melihat anakmu setiap harinya ka--"

"Jangan melakukan tawar menawar denganku karena aku tidak akan menerimanya!" Zayyan memotong ucapanku, tuhan bisa pinjamkan aku pisau dapur sebentar saja, aku ingin memutuskan lidah Zayyan agar tidak bisa bicara lagi, tawar menawar memangnya aku sedang berdagang!

"Kau memuakan, Zayyan, sungguh sangat memuakan!" aku menghela nafas lagi, kepalaku tiba-tiba berdenyut nyeri karena Zayyan si otak udang. "Begini saja kau mencintai anakmu bukan?"

"Perlu aku jawab." Zayyan berkata sinis. Aku tersenyum singkat, "Bagus, jika kau memaksaku untuk tinggal bersamamu maka

aku akan melenyapkan anak ini," *ah malaikat ibu, maafkan ibu ya, ibu hanya membuat ayahmu agar tidak memaksakan kehendaknya pada ibu.*

Mata Zayyan menatapku tajam, "Kau tidak akan berani lakukan itu!" serunya. Aku tersenyum, "Kenapa tidak bisa?? Aku ibunya, aku yang mengandungnya? Hidupnya milikku, aku berbagi makan dengannya, jika aku minum racun otomatis anakmu juga akan mati," Tuhan jangan dengarkan ucapanku barusan, aku cinta anakku tuhan.

"Jangan pernah lakukan itu!" desis Zayyan mengeratkan cengkramannya pada lenganku.

"Dengar aku beri kau dua pilihan, membiarkan aku hidup sendirian bersama anakku dan kau bisa menjenguknya, atau ka-" Zayyan melepaskan cengkramannya pada tanganku.

"Aku akan membiarkan kau hidup sendiran," ia berkata tak rela. akhirnya, aku bisa juga menang dari Zayyan, ckck tuhan memang baik. "Tapi kau harus kembali ke apartemenmu, ah tidak aku akan membelikan apartemen baru untukmu, apartemenmu sangat kecil," hah mulai lagi.

"Aku tidak suka menerima pemberianmu, aku akan tinggal di apartemenku." Zayyan menatapku tajam lagi"jangan memaksaku Zayyan"

Zayyan membuang nafasnya kasar, "Baiklah!! Kau bisa tinggal disana, tapi aku akan mengirimkan pelayan untukmu," "Tidak ada penolakan," finalnya, ckck laki-laki satu ini memang luar biasa.
Dan akhirnya aku yang menyerah, aku akan kembali ke apartemenku lagipula disini aku tidak memiliki siapapun sedangkan disana banyak yang akan menemaniku apalagi dua bulan lagi aku akan melahirkan tentunya aku butuh mereka untuk membantuku.

Jangan kira aku melakukan semua ini karena aku masih mecintai Zayyan, aku melakukan ini hanya untuk anakku, ya setidaknya Zayyan mencintai anak ini dan aku mau anakku mendapatkan cinta dari orangtuanya tidak sepertiku yang me-nye-dih-kan.

"Kemasi barang-barangmu!" perintah Zayyan, aku menghela nafasku lalu bangkit dari sofa.

"Mau apa kau??" tanyanya saat aku melangkah menuju kamar. Aku memutar bola mataku malas, "Tadi kau memerintahkan apa? Berkemas kan?" aku menatapnya tak minat.

"Tidak perlu, kau akan kelelahan sekarang kau ikut aku saja, biar orang-orangku yang akan mengurus barang rongsokanmu," hah! aku menghela nafasku, sudahlah bibir Zayyan memang tercipta untuk menghina orang, tapi apa katanya tadi aku akan kelelahan?? Ckck apa baru saja dia memperhatikanku?? Ah aku rasa tidak dia hanya memperhatikan kandunganku saja, beruntung sekali kamu nak ayahmu mencintaimu.

Zayyan pov

Vallerie, wanita sialan ini pintar sekali mengancamku bagaimana bisa dia menggunakan anakku untuk mengancamku tapi baiklah aku akan menurutinya asalkan dia mau kembali ke apartemennya ya setidaknya aku bisa memantaunya dari dekat, haruskah aku jelaskan bahwa aku bahagia karena akan menjadi ayah ? Aku sangat bahagia, aku tak tahu kenapa aku merasakan ini padahal aku juga bisa punya anak dari Oliv, ah sudahlah aku tidak mau memikirkan hal itu sekarang aku hanya ingin menjaga calon anakku, memberinya yang terbaik agar dia tidak kekurangan sesuatu apapun.
Ternyata benar apa yang Orlando ucapkan kemarin karena Vallerie terlihat semakin sexy dengan perutnya yang membuncit, wajahnya semakin bercahaya, aku yakin dia sangat bahagia akan kandungannya hingga dia terlihat makin cantik.

Aku tak mengerti kenapa aku masih menginginkan Vallerie sebagai milikku padahal aku punya Oliv, bagiku Vallerie adalah satu-satunya wanita yang membuatku bergairah sedangkan Oliv aku hanya merasa cocok dengannya, ah sudahlah kenapa aku jadi membandingkan mereka.

Saat ini Vallerie sudah disebelahku dan 15 menit lagi kami akan sampai di apartemen Vallerie, sedari tadi dia hanya diam entah apa yang dipikirkan oleh kepala cantiknya.

♪♪♪

"Daddy, Mommy," aku menatap sepasang suami istri di depanku yang tengah berdiri didepan pintu apartemen Vallerie,

apakah ini orangtua Vallerie, tunggu dulu rasanya aku pernah melihat mereka tapi dimana ??

"Aiko, ka-kamu hamil??" wanita paruh baya didepan kami bertanya dengan raut terkejut.

"Mom bisa lihat sendiri, katakan kenapa kalian kesini? Aku yakin kalian tidak sedang merindukanku bukan?" Vallerie, kenapa dia mengatakan itu ehm maksudku setidaknya dia berbasa-basi dahulu.

"Siapa pria ini??" pria didepanku bertanya setelah melirikku sekilas, “apa perlu Daddy? sudahlah jangan banyak tanya katakan saja apa mau kalian, aku yakin kalian sangat sibuk jadi jangan buang-buang waktu kalian." Vallerie menjawab dengan ketus, apakah sebegitu terlukanya dia karena orangtuanya sampai dia seperti ini ??

"Dia kekasihmu??" tanya pria itu lagi.

“Bukan!" aku melirik Vallerie rasa tidak suka menyeruak begitu saja saat dia mengatakan bukan.

"Suami??" tanya pria itu lagi.

“Aku tidak akan menikah dan membiarkan pernikahanku seperti pernikahan kalian," aku melirik Vallerie lagi, dia tidak akan menikah?? aku mengembalikan pandanganku pada pria itu lagi dan juga istrinya yang terlihat terluka dengan kata-kata Vallerie.

"Teman?" tanya pria itu lagi, Vallerie menghela nafasnya kelihatannya ia malas berbicara dengan orangtuanya tapi dia tidak mengabaikan orangtuanya.

"Dia bukan siapa-siapaku, dia hanya ayah dari anak yang aku kandung, hanya itu tidak lebih," a-apa !! Aku mengepalkan tanganku karena tidak terima dengan ucapan Vallerie.

"Baguslah kalau begitu," pria itu berkata lagi, hey! Apanya yang bagus.

"Kita masuk dulu, ada yang mau kami bicarakan," wanita didepanku bicara.

"Tidak, katakan saja apa mau kalian, jangan membuang waktu kalian untuk berbicara denganku," tolak Vallerie datar.

"Aiko, jangan seperti ini," wanita itu bersuara lembut.

"Sudahlah mom, dad, jangan membuatku pusing dengan kalian, aku lelah ingin istirahat." Vallerie menghela nafasnya, nampaknya dia sangat lelah.

"Zayyan kau masuk saja duluan." Vallerie beralih padaku, aku menatap Vallerie singkat lalu masuk ke apartemen yang pintunya

sudah aku buka, aku tidak memiliki hak untuk mendengarkan pembicaraan mereka lagipula aku juga tidak tertarik.

"Apa yang dad dan mom mau? katakan dan jangan bertele," dari sini aku bisa mendengar suara Vallerie.

"Kami tidak boleh masuk??" suara ayah Valllerie.

"Tidak!" jawab Vallerie singkat.

"Begini Daddy dan mommy tahu kami bukan orangtua yang baik untukmu ta- "

"Sudahlah dad jangan banyak bercerita, kita bertiga adalah barang rusak jadi jangan memperjelasnya, katakan intinya saja." Vallerie menyela.

"Dad dan mom mau kamu menikah dengan anak teman dad, dia pria baik dan dad yakin dia tidak seperti dad,"

Tunggu apa katanya tadi!! Jadi maksudnya dia mau menikahkan milikku dengan pria lain ? Apa-apaan ini !!

Aku bangkit dari sofa dan melangkah menuju pintu apartemen, "Apa-apaan kalian!! Kalian tidak lihat Vallerie sedang mengandung!! Dia hamil anakku dan kalian mau menikahkannya dengan laki-laki lain?? Apa kalian gila!" aku bersuara tinggi membuat ayah dan ibu Vallerie menatapku terkejut.

"Zayyan, masuk kedalam sekarang!! Jangan campuri masalah keluargaku!!" bentak Vallerie, hey apa-apaan dia apakah dia mau menerima pernikahan itu, cih!! Tidak akan kubiarkan.

"Kenapa?? Apakah salah?? Tadi Aiko mengatakan kalau kalian tidak punya hubungan apa-apa, hanya anak yang ada dikandungan Aiko yang mengikat kalian," Ayah Aiko menatapku mengintimidasi. Hah Vallerie kenapa tadi dia tidak mengatakan aku pacarnya atau mungkin suaminya.

"Karena Vallerie adalah milikku!" tegasku.

"Zayyan sudahlah, masuk sana!" Vallerie mengusirku kasar.

"Kau mencintai Aiko??" tanya ibu Vallerie.

"Tidak," balasku singkat.

"Nah Apa yang jadi masalah disini? Kau tidak mencintainya jadi aku rasa kalau dia menikah dengan anak temanku tak akan jadi masalah, lagipula Arash pasti mau menerima anak Aiko."

"Arash, apakah maksud daddy yang akan dijodohkan denganku adalah Arash Climpfort bocah nakal yang sering mengusiliku??" tunggu dulu Climpfort sepertinya nama keluarga itu

sudah tidak asing lagi, ah aku tahu dia pasti anak Brandon Climpfort pemilik dari Climpfort departement store. Sial lawanku tak main-main rupanya.

"Kamu benar Ay, dia orangnya, kamu pasti tahu kalau dia menyukaimu sejak dulu jadi mom rasa dia mencintaimu dan pernikahan kalian pasti akan bahagia, kamu akan dapatkan cinta yang selalu kamu cari," aku terhenyak, rasanya tenggorokanku tercekat, cinta !! Satu-satunya hal yang tak Vallerie dapatkan dariku.

"Tidak !! Aku tidak akan izinkan anakku memiliki ayah tiri!" aku menyela pembicaraan keluarga itu saat aku melihat tak ada reaksi dari Vallerie.

"Jangan dengarkan dia, Ay, daddy hanya mau kamu bahagia hal yang tak pernah daddy dan mommu berikan padamu," ayah Vallerie menyelaku, sial ! Apa yang salah dengan pria sialan ini.

"Diamlah kalian semua! dengar kepalaku pusing karena kalian semua, mom dan dad sebaiknya pulang saja," Vallerie memijit pelipisnya sepertinya dia benar-benar pusing. "Dan kau Zayyan pulanglah ke tempatmu aku mau istirahat!" Vallerie beralih padaku.

"Aiko, dengarkan mommy sayang terima pernikahan ini dan mommy yakin hidupmu pasti akan bahagia," ah ini lagi wanita satu, tahu apa dia tentang kebahagiaan saat dia dan suaminya menorehkan luka pada Vallerie.

"Tidak!! Vallerie tidak akan menikah dengan siapapun!" selaku lagi.

"Lalu kau mau dia jadi wanita menyedihkan yang hidup sendirian tanpa suami?? Atau kau mau menikah dengannya??" ayah Vallerie menyanggahku, aku terdiam.

"Dengar dad, mom Aiko dan pria ini tidak akan pernah menikah lagipula pria ini sudah memiliki tunangan ja-"

"Aku akan menikahinya!" gila! Apa yang baru saja aku katakan.

"A-apa maksudmu!! Kau bercanda huh!!" Vallerie menatapku tak percaya. Dia bertanya padaku lalu aku bertanya pada siapa ?? Aku saja tidak mengerti kenapa aku bisa mengatakan itu. "Begini saja dad, beri aku waktu satu bulan jika aku mau maka aku akan langsung mengabari daddy dan jika tidak aku juga akan mengabari daddy atau mommy, aku butuh waktu untuk berpikir," hey ! A-apa yang baru saja

Vallerie katakan ! Kenapa dia butuh waktu untuk berpikir harusnya dia langsung tolak saja.

"Tidak, dia tidak akan menikah dengan siapa tadi pria itu - Arish Aresh atau A- tidak penting, pokoknya Vallerie akan menikah denganku hanya aku!!" aku menyela lagi .

"Ah baiklah kalau begitu, daddy dan mommy akan tunggu satu bulan lagi," sial aku diabaikan.

"Jaga baik-baik cucu mommy ya sayang, sepertinya dia jagoan," ibu Vallerie mengusap perut buncit Vallerie.

"Aku tahu mom, hati-hati dijalan" pesan Vallerie.

"Kami pulang," ayah Vallerie berseru lalu segera melangkah bersama istrinya.

"Masuk!" aku menarik tangan Vallerie masuk.

"Ada apa?? Lepaskan tanganku sakit Zayyan," dia menghentakan tangannya.

"Kau tidak sedang berpikir untuk menerima perjodohan konyol orangtuamukan??" aku bertanya dengan nada kesal, "dengarkan aku baik-baik! Kau tidak akan pernah menikah dengan siapapun selain aku!!" ingatku padanya.

"Jangan bodoh, aku dan kau mana mungkin menikah , beberapa jam yang lalu kau mengatakan kalau kau tidak ingin menikahiku "

"Aku berubah pikiran" selaku saat Vallerie berniat membuka mulutnya lagi. "Aku akan menikah denganmu secepatnya, lagipula aku tidak mau anakku lahir tanpa status yang jelas " tambahku , aku rasa aku sudah mulai gila, bagaimana mungkin aku mengatakan hal tak masuk akal seperti itu.

Vallerie duduk di sofa lalu menyandarkan bahu nya disandaran sofa "jangan gila Zayyan, aku tidak akan mau menikah denganmu "

"Lalu kau mau menikah dengan siapa Aserh , Aresh ? "

"Arash" Vallerie membenarkan ucapanku , "ya Arash" seruku.

"Tidak terlalu buruk, menikah dengan orang yang mencintaiku akan lebih baik daripada aku menikah dengan orang yang tidak mencintaiku" balasan Vallerie menaikan amarahku ke ubun-ubun.

"Tapi kau tidak mencintainya sialan !!" makiku.

"Aku tidak peduli, yang jelas dia mencintaiku dan disini aku tidak akan tersakiti , setidaknya aku tidak akan melihat suamiku nanti

bersama wanita yang ia cintai " kata-kata Vallerie menohok hatiku membuat nafasku tercekat, baru saja dia menyindirku. "Sudahlah, jangan bahas ini aku lelah mau istirahat " ia berdiri namun segera duduk kembali saat aku menekan bahunya. "Tolak perjodohan itu !! Aku tidak akan biarkan kau menikah dengan pria manapun karena kau hanya milikku" tegasku.

Vallerie menghela nafasnya lalu menatap hampa ke depan "aku punya waktu sebulan untuk memikirkannya jadi kenapa aku harus repot untuk mengabarinya sekarang?" balasnya santai, Tuhan kenapa Vallerie pintar sekali membuatku naik darah.

"Dengarkan aku baik-baik, Zayyan , kita berdua ini sama-sama barang rusak, aku dengan masalah keluargaku dan kau dengan masalah keluargamu, aku yakin kau bisa mengerti apa maksudku, aku tidak mau anakku jadi sepertiku atau kau, kesepian dan menyedihkan, aku tidak mau anakku hanya melihat pertengkaran orangtuanya, kita sama-sama memiliki latar belakang keluarga yang tidak beres jadi jika kau mencintai anakmu jangan buat dia jadi seperti kita, kita tidak harus menikah untuk membuatnya bahagia, setidaknya kita tidak akan bertengkar didepannya." Vallerie membuka mulutnya lagi, jadi karena itu dia tidak mau menikah denganku?? Dia benar mungkin pernikahan kami tak akan berjalan baik.

"Aku tidak akan melakukan hal yang sama seperti yang daddyku dan daddymu lakukan, aku akan jadi daddy yang baik," dan aku masih tetap ingin menikahi Vallerie.

"Sudahlah, Zayyan, kau hanya sedang kacau saja jadi kau berpikiran seperti itu aku yakin jika kau sudah tenang kau pasti akan menertawakan tingkah konyolmu." Vallerie bersuara lagi, tidak perlu menunggu nanti sekarang saja aku sudah menertawakan diriku sendiri bagaimana mungkin aku seplin-plan ini, setelah mengatakan tidak ingin menikahi Vallerie lalu aku berubah menjadi ingin menikah dengannya malah memaksa pula, apa sebenarnya yang salah denganku.

"Biarkan satu bulan ini aku tinggal bersamamu, jika kau merasa aku tidak bisa jadi ayah dan suami yang baik maka aku tidak akan memaksamu untuk menikah denganku," hey lihatlah kenapa aku jadi semakin aneh, sekarang aku bahkan meminta waktu.

"Satu bulan tak akan mengubah segalanya, Zayyan," Vallerie bergumam pelan.

"Akan ada yang berubah, aku mohon hanya satu bulan," bahkan aku memohon padanya, aku rasa aku memang harus ke rumah sakit jiwa sekarang.

"Lakukan apapun yang kau mau, Zayyan," pasrah Vallerie.

aku tidak tahu kemana larinya akal sehatku tapi aku sudah mengatakannya maka aku akan menikahinya, aku pasti akan menikahinya.

Aiko pov

Zayyan, dia terlalu aneh hari ini, aku rasa dia sedang sakit karena dia mengatakan hal yang tak masuk akal,, bagaimana bisa dia mau menikahiku saat dia masih bertunangan dengan Oliv.

Ckck dia meminta waktu satu bulan untuk meyakinkanku, apa sebenarnya yang sedang ia rencanakan , aku yakin dia tak akan ada niat untuk menikahiku dia hanya terpancing saja lalu setelah dia sadar dia pasti akan menertawakan kebodohannya.

"Selama satu bulan ini jangan tolak apapun yang mau aku lakukan padamu." Zayyan bersuara lagi. "Kita akan memulai semuanya dari awal lagi," tambah Zayyan.

"Terserah kau saja, Zayyan, aku lelah, aku ingin istirahat," aku berkata tak peduli padanya, setelah itu aku bangkit dari sofa dan kali ini dia tidak menahanku.

"Pindahkan barang-barangku di apartemen ke apartemen Vallerie," aku mendengar Zayyan berbicara sepertinya dia sedang menelpon seseorang, aku menghela nafas lagi rupanya dia benar-benar akan tinggal disini.

♪♪♪

Rasa haus membuatku terjaga dalam tidurku, ah ternyata sekarang masih jam dua pagi, mataku melirik ke sisi sebelah ranjangku, kosong. Cih Zayyan pasti sudah pulang mana tahan dia di apartemen sempit ini, aku melangkah menuju pantry.

Langkahku terhenti saat melihat siapa yang tidur di sofa, haruskah aku mengatakan kalau aku terharu karena Zayyan tidur disofa? Ya ya sedikit. Aku kembali meneruskan niatku untuk minum, setelah menghabiskan satu gelas air mineral aku kembali lagi ke kamar lalu keluar lagi dengan selimut ditanganku, kasihan sekali Zayyan setelah bangun nanti tubuhnya pasti akan pegal-pegal lihatlah cara dia tidur dengan lutut yang ditekuk.

"Jangan buang-buang waktumu untuk hal yang percuma sayang, aku dan kamu, kita tidak akan mungkin menikah," aku mengelus sayang kepalanya lalu mengecup keningnya.
Sesak, itulah yang aku rasakan seberapa keras Zayyan akan meyakinkanku pasti ia akan gagal, disini akulah yang bermasalah karena aku tidak mau menikah, aku tidak akan membiarkan hidup anakku berakhir sepertiku, aku akui aku memang pengecut karena aku tidak berani memulai, aku tau tidak semua pernikahan akan seperti pernikahan orangtuaku tapi tetap saja aku harus menjaga hati anakku agar tidak terluka sepertiku.

Kalaupun aku benar menikah dengan Zayyan kisah kami pasti akan sama dengan orangtuaku, aku mencintai Zayyan, Zayyan mencintai Oliv dan akhirnya kami hanya akan bertengkar karena aku yakin aku tak akan sanggup terus terlukai.

Author Pov

"Pagi," Zayyan menyapa Aiko yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Pagi." Aiko balas menyapa Zayyan, "apakah kau baik-baik saja?" tanya Aiko, Zayyan mengernyitkan dahinya tak mengerti

"Memangnya kenapa aku harus tidak baik-baik saja??" Zayyan balik bertanya.

"Ah tidak," balas Aiko, mungkin dia belum merasakan pegal di tubuhnya. pikir Aiko, Aiko melangkah menuju dapurnya, ia harus membuat sarapan untuk mereka.

"Mau kemana ?" langkah kaki Aiko terhenti saat Zayyan bertanya padanya.

"Membuat sarapan," balas Aiko singkat.

"Tidak perlu, ada pelayan yang akan memasak untuk kita," ucapan Zayyan tak dibalas oleh Aiko dia langsung melangkah menuju dapur untuk memastikan ucapan Zayyan, benar saja disana ada seorang pelayan wanita yang sedang berkutat didapurnya.

"Ehm, maaf," Aiko menghentikan Aktivitas sang pelayan, "iya nyonya?" pelayan itu berseru.

"bisakah kau mengerjakan yang lain saja? misalnya bersih-bersih rumah mungkin?? aku tidak suka ada yang mengambil alih dapurku," ujar Aiko sopan.

"Ada apa??" Zayyan sudah ada dibelakang Aiko.

"huh mengagetkan saja," ujar Aiko yang memang sedikit terkejut, “begini, aku memang mengizinkan kau membawa pelayan kesini tapi aku tidak suka jika ada yang mengambil alih dapurku, aku tidak suka memakan masakan orang lain dari dapurku kecuali yang masak adalah Oiy," jelas Aiko.

“sudahlah jangan mempermasalahkan hal ini, aku hanya tidak mau kau kelelahan lagipula pelayan ini pintar memasak dan aku yakin kalau masakannya cukup layak untuk dimakan," Zayyan hanya mencoba untuk melakukan yang menurutnya baik untuk Aiko.

“tapi aku tidak suka Zayyan, memasak bukanlah pekerjaan berat," Aiko masih keras kepala.

"Baiklah," Zayyan menghela nafasnya, ia kalah lagi, “kau bereskan saja rumah ini, biarkan dia yang memasak," perintah Zayyan, Aiko memandnag Zayyan tak percaya karena Zayyan mengalah lagi untuknya. "Sekarang masaklah, aku lapar," perintah Zayyan pada Aiko, Aiko hanya mendengus pelan tapi dia tetap mengerjakan apa yang Zayyan perintahkan, Zayyan melangkah meninggalkan Aiko lalu masuk ke dalam kaamr Aiko untuk mandi, dia harus bersiap untuk ke kantornya karena perusahaannya semakin bermasalah.

"Auch!" Zayyan yang baru saja selesai mandi masih dengan handuk yang melilit di pinggangnya segera melangkah menuju sumber ringisan yang ia yakini berasal dari Aiko. “A-ada apa ?" tanya Zayyan khawatir.

“Hanya sedikit tergores." Aiko menunjukan jari telunjuknya yang berdarah.

“kau ceroboh, memasak bukanlah pekerjaan berat tapi memasak bisa melukaimu, lihat jarimu untung saja yang tergores bagaimana kalau yang lain," oceh Zayyan, setelah mengoceh dia segera memasukan jari telunjuk Aiko ke dalam mulutnya menghisap darah Aiko agar tidak keluar lagi.

"lepaskan, ini hanya goresan kecil saja." Aiko menarik jarinya dari mulut Zayyan, perlakuan manis Zayyan membuatnya takut kalau akhirnya dia semakin mencintai Zayyan dan semakin tak bisa melupakan Zayyan.

ini salah. Batin Aiko.

"sudahlah, biarkan saja pelayan yang memasak." Zayyan berkata tanpa mau dibantah, dia menarik Aiko menjauhi dapur tanpa

mempedulikan ocehan Aiko, akhirnya pelayan yang mengambil alih masakan Aiko.
Kring. kring ponsel Aiko berdering, Aiko menghela nafasnya saat melihat siapa yang menelpon.

"Siapa??" Tanya Zayyan.

"Orlando," balas Aiko singkat.

“jawab dan loudspeakerkan, aku mau dengar apa alasannya menelpon pagi-pagi," perintah Zayyan.

"hallo, ada apa??" Aiko menjawab panggilan telepon dari Orlando.

"*ini masih pagi sayang, jangan ketus begitu kenapa?"* goda Orlando diseberang sana, sayang?? Zayyan merasa tak suka kalau Orlando memanggil miliknya dengan sebutan itu. "*bagaimana keadaanmu?? apakah anakku tidak nakal?? dia tidak merepotkanmu kan?? kamu sudah minum susu dan vitamin mu??"* Orlando memberondong Aiko dengan pertanyaan yang sellau Aiko dengar hingga membuatnya bosa, sementara Zayyan semakin merasa tak suka, bagaimana bisa Orlando mengklaim anaknya sebagai anak tapi disisi lain Zayyan merasa terluka saat Orlando memperhatikan Aiko, harusnya dia yang menanyakan hal itu pada Aiko bukan Orlando.

"Ish kau ini cerewet sekali sih Orlando, dengar anakmu tidak nakal, dia tidak merepotkanku, aku belum minum susuku, vitaminku juga aku belum memakan buah-buahanku, demi Tuhan Orlando aku baru saja bangun, jangan cerewet." Aiko mengoceh kesal, diseberang sana terdengar suara kekehan tentunya dari Orlando dan juga Oiy yang ada disebelah Orlando.

"*ckck, galak sekali tapi aku tetap suka, aku sangat menyayangi adik manisku ini, dan ya jangan kurang ajar ya, panggil aku kakak, KA-KAK."* menggoda Aiko memang hobi Orlando, Aiko hanya mendengus perlahan.
kakak ?? Zayyan mengernyitkan dahinya, *ternyata banyak yang aku lewatkan disini.* batinnya.

"ya ya ya, kakak ku yang baik bisa aku bicara dengan istrimu sekarang, aku merindukan mulut tak disaringnya," ujar Aiko.

"apa? ada apa ?? mulut tak disaring memangnya aku sering mengatakan apa huh !!" Orlyn mengambil alih ponsel Orlando.
Aiko terkekeh sambil memutar bola matanya, “tidak ada apa-apa, jadi bagaimana dengan perutmu ? masih mual kah?"

"ya ya begitulah, untung saja ada Orlando, kau benar ternyata awal kehamilan itu sangat berat, aku harus bolak - balik kamar mandi tapi enaknya semua keinginanku dikabulkan oleh Orlando," Orlyn terkekeh diseberang sana.
Zayyan melihat ekspresi wajah Aiko, rasa bersalah menyusup ke hati Zayyan, dimana dia saat Aiko hamil di awal-awal masa kehamilannya?

"ckck jadi kau memanfaatkan kehamilanmu itu untuk meminta semuanya pada Orlando?? kau licik," cibir Aiko.

"cih!! memangnya kau tidak, kau memperalat Leo untuk memenuhi semua keinginanmu kan, kau tahu Leo mengeluh padaku karena kau yang meminta mangga muda langsung dari pohonnya, bahkan dia sampai dikejar anjing karena ketahuan mencuri." Orlyn mencibir balik Aiko.

Aiko tersenyum kecut, "Jadi si sialan Leo tidak ikhlas melakukan itu, lihat saja jika anakku lahir maka akan aku katakan bahwa Papanya tidak ikhlas menuruti apa maunya," *papa ??* lagi Zayyan mengernyitkan dahinya, *jadi anakku memiliki banyak Ayah ??* tanya Zayyan dalam batinnya.

"*ckck dasar kau ini, bukannya tidak ikhlas tapi dia hanya bercerita bahwa kau itu banyak maunya*," ujar Orlyn.

"itu sih sama saja, Oiy sudah dulu ya, aku mau sarapan dulu," Aiko berseru saat sarapan sudah ada di depan matanya.

"*baiklah, jika ada apa-apa hubungi kami."*

"iya," balas Aiko, lalu sesaat kemudian dia memutuskan sambungan teleponnya lalu meletakan ponselnya disebelah piring makannya, “makanlah!" perintah Zayyan pada Aiko. Aiko menatap Zayyan sekilas lalu mulai memakan sarapannya.

♪♪♪

"Aku berangkat, jangan terlalu banyak bekerja," Zayyan berpesan pada Aiko yang tak direspon dengan baik oleh Aiko, Zayyan mengceup singkat kening Aiko singkat lalu melangkah keluar dari apartemen.

"Dia selalu saja menggoyahkan keteguhan hatiku," gumam Aiko sebelum ia menutup pintu apartemennya.

Zayyan berangkat ke perusahaannya dengan mobil mewahnya, di dalam mobil dia memikirkan percakapan Aiko, Orlando dan Orlyn, “sudahlah Zayyan, ini bukan salahmu, kau tidak tahu kalau

dia sedang hamil saat itu jadi berhentilah menyalahkan dirimu sendiri," Zayyan mengocehi dirinya sendiri. seberapa besar egonya bicara tetap saja Zayyan merasa bersalah karena membiarkan Aiko dirawat oleh orang lain.

Setibanya di perusahaannya Zayyan segera menyibukan dirinya dengan masalah yang melilit perusahaannya tapi bukan Zayyan namanya jika dia tidak bisa menyelesaikan masalahnya ya walaupun akan memakan waktu yang cukup lama.

"Sayang!" Zayyan mengalihkan matanya dari dokumen-dokumen yang ia baca.

“Bisakah kalau masuk ketuk pintu dulu?" Zayyan berseru tegas.

"Aku sudah mengetuk pintu tapi tidak ada jawaban," balas Oliv lembut, mungkin karena terlalu sibuk bekerja Zayyan jadi tidak mendnegarkan apapun. seperti biasa Oliv pasti akan menyerobot duduk di pangkuan Zayyan, “aku merindukanmu," rengek Oliv manja.

“Oliv, jangan menggangguku, aku sedang banyak pekerjaan," ini adalah kali pertamanya Zayyan menolak Oliv.

"hey ada apa denganmu?? apakah aku punya salah??" Oliv merasa heran dengan sikap Zayyan yang aneh.

"Tidak, hanya saja aku sedang sedikit pusing karena masalah pekerjaan," elak Zayyan.

"Ah baiklah, aku tidak akan mengganggu, lanjutkan saja pekerjaannya." Oliv bangkit dari pangkuan Zayyan.

“Terimakasih, sayang," ucap Zayyan manis, Oliv tersenyum singkat llau memutar langkahnya untuk keluar dari ruangan Zayyan, ia berharap Zayyan akan menahannya tapi sayangnya tidak, Oliv mencoba mengerti Zayyan ia pikir Zayyan butuh waktu untuk menyelesaikan masalah perusahaannya.

♪♪♪

Jam makan siang sudah tiba, Zayyan segera merapikan berkas-berkas yang ada dimejanya, dia ingin makan siang bersama Aiko di apartemen Aiko.

Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, tak lama dari itu dia sampai di gedung tempat apartemen AIko berada.

"Kau?" Zayyan mengernyitkan dahinya saat da\ia melihat sosok pria yang ada diruang tamu apartemen Aiko, Zayyan sudah tahu kalau pria itu adalah Arash karena dia sempat melakukan pencarian

diinternet dan memang tak akan susah menemukan Arash Climpfort yang memang cukup terkenal.

"Zayyan Javera Anthonio, waw suatu kehormatan bisa bertemu dengan pewaris Anthonio Corp." Arash bangkit dari sofanya lalu mengulurkan tangannya, “Aku Arash," tambah Arash.

“Aku tahu," balas Zayyan datar tanpa membalas uluran tangan Arash membuat Arash merasa tak enak hati tapi Arash menutupinya dengan senyuman manisnya, “jadi ada apa kau kesini??" tanya Zayyan tak bersahabat.

"Hanya mengunjungi calon istriku," blamm!! rasanya ada bongkahan batu besar menghantam hati Zayyan.

"Dia bukan calon istrimu karena dia akan menikah denganku," tegas Zayyan.

Arash tersenyum lalu mengerutkan keningnya, "Bukannya kau tunangan sepupu jauhku, kau tunangan Olivia, kan?" Zayyan diam karena ucapan Arash, sial !!! Zayyan mengumpat dalam hatinya.

“Kau benar tapi aku akan menikah dengan Vallerie," ucap Zayyan tak peduli.

Arasah tersenyum, "jadi maksudmu kau bertunangan dengan Oliv tapi mau menikah denganAy??" Arash menaikan alisnya, “kau rakus Zayyan, menikahlah dnegan Oliv saja dan aku akan menikah dengan Ay" Arash memberi jalan tengah.

"Zayyan, kau sudah pulang??" Aiko menatap Zayyan datar ditangannya sudah ada nampan berisi air minum dan cemilan untuk Arash.

"Kenapa kau izinkan pria masuk kedalam apartemen ini ??"tanya Zayyan.

“Memangnya kenapa? ini apartemenku siapa saja boleh bertamu lagipula aku cukup kenal dengan Arash dan lagi dia pria yang akan dijodohkan orangtuaku denganku," balas Aiko santai lalu meletakan muniman untuk Arash, Zayyan ingin protes tapi tertahan saat Aiko membuka mulutnya lagi dan mengabaikan dirinya, “silahkan dinikmati, Arash," Aiko berseru manis pada Arash. "Kau kenapa pulang cepat??" tanya Aiko pada Zayyan.

“Aku ingin makan siang disini," balas Zayyan.

“oh ya sudah, aku siapkan dulu." Aiko melangkah lagi menuju dapurnya.

"kau habiskan minumanmu dan cepat pulang!!" ucap Zayyan dingin. Arash hanya menanggapi dengan santai, "Aku akan pulang jika yang mengusirku adalah Ay," serunya yang semakin membuat Zayyan kebakaran jenggot.

"Sudahlah jangan membuang waktumu karena Aiko tidak akan menikah denganmu," uajr Zayyan.

"Kenapa ?? bukanya Aiko akan menjawabnya satu bulan lagi jadi tidak ada salahnya jika aku melakukan sedikit usaha agar Aiko mau menikah denganku," Arash tidak mau kalah.

"Dengar, jangan bodoh kau itu pria tampan dan juga kaya, kau bisa dapatkan wanita yang lebih dari Vallerie lagipula saat ini Vallerie sedang mengandung dan aku rasa akan sangat buruk jika kau merawat anak orang lain." Zayyan menghasut Arash.

"Aku memang tampan dan kaya oleh karena itulah aku mau dengan Ay yang juga cantik dan kaya, aku hanya menginginkan Ay bukan wanita lain, tak masalah jika aku merawat anak orang lain, jika aku mencintai Aiko maka aku harus mencintai anaknya juga, aku rasa anak Aiko pasti akan semanis dirinya jadi apa ruginya jadi ayah dari anak yang sangat manis," balas Arash, Zayyan semakin memanas karena ucapan Arash.

"Aku tidak akan biarkan kau jadi ayah anakku, anakku tidak akan pernah punya ayah tiri!" mata Zayyan menatap Arash tajam.

"Jadi kau ayah dari bayi yang Aiko kandung??" tanya Arash, "oleh karena itulah kau ingin menikahi Aiko?? kau mencintainya??" tanya Arash lagi.

"Ya anak itu memang anakku, menikah tidak butuh cinta," jawab Zayyan asal.

Arash tersenyum mendengar ucapan Zayyan, "Aku cukup mengenal Aiko, dia membutuhkan cinta dan aku rasa dia akan dapatkan cinta dariku bukan darimu, sepertinya aku harus berusaha lebih keras lagi, aku yakin Aiko akan memilih menikah denganku lagipula aku tidak akan membiarkan Aiko menikah dengan pria yang tidak mencintainya." Arash semakin menantang Zayyan.

"Brengsek kau!!" maki Zayyan.

"Zayyan, makan siangmu sudah siap," belum sempat Zayyan menghajar Arash dia langsung mengurungkannya saat ada Aiko disana. "ehm Arash mau makan siang bersama kami??" Aiko juga menawari Arash.

“Tidak Ay, aku pamit pulang saja karena aku masih memiliki kerjaan, dan ya besok aku akan kesini lagi, aku akan terus kesini sampai kamu mengatakan ya untuk lamaranku." Arash bangkit dari duduknya, Zayyan hanya bisa mengepalkan tangannya, dia ingin sekali memecahkan kepala Arash yang terang-terangan mendekati Aiko didepannya.

"Hm baiklah, sampai jumpa dan hati-hati dijalan," seru Aiko disertai dengan senyuman ramahnya.

"Zayyan, aku permisi dulu," Arash beralih pada Zayyan, Zayyan hanya mendecih tak suka sebagai balasan dari ucapan Arash.
Arash keluar dari apartemen itu, Aiko dan Zayyan segera menuju meja makan, "Bunga dari siapa ini?" tanya Zayyan saat melihat seikat bunga mawar hitam yang sudah ada dalam vas nya.

"Dari Arash," balas Aiko singkat, 'hey apa yang kau lakukan!!" Aiko berseru kencang saat Zayyan mengambil bunga itu lalu ia injak-injak.

“jangan pernah terima apapun lagi darinya dan jangan biarkan dia masuk ke dalam sini lagi, aku tidak suka!" tegas Zayyan, Aiko melirik *baccara roses* yang saat ini sudah hancur, jenis bunga yang sangat ia sukai, sayang sekali. Pikir Aiko.

"Diamlah, Zayyan, jangan bersikap konyol, dia hanya main saja lagipula kami memang butuh pendekatan."
Zayyan mencengkram lengan Aiko kasar, "Sudah aku katakan kau hanya akan menikah denganku bukan dengan dia atau laki-laki lain!! kau mengerti bahasa manusia kan!!" bentak Zayyan marah,.

Oh dude, apa baru saja kau cemburu pada Arash? ckck apa alasanmu cemburu Zayyan, katamu kau tidak mencintainya. batin Zayyan mengolok Zayyan.

"Tidak perlu berteriak, Zayyan, aku bisa mendengar dengan baik," ujar Aiko tak suka, AIko tidak berniat memperpanjang masalah jadi dia tak akan membalas ucapan Zayyan

♪♪♪

Zayyan pov

Aku tidak mengerti apa sebenarnya yang sedang terjadi padaku, kenapa aku begitu marah saat melihat Arash mendekati Vallerie, apakah mungkin aku cemburu?? Tapi kenapa? Bukankah aku tidak mencintai Vallerie?? Bukankah selama ini aku hanya menganggapnya pemuas nafsuku saja?? Bukankah selama ini aku

hanya menganggapnya boneka?? Tuhan! Apakah ini karma?? Apakah mungkin aku sudah jatuh cinta padanya?? Apakah mungkin aku menganggapnya lebih dari sekedar pemuas nafsu ?? Bahkan sekarang saat aku tak menyentuhnya aku masih menginginkannya?? Apakah ini semua mungkin?

Kepalaku rasanya ingin meledak karena pertanyaan-pertanyaan itu, aku merasa sangat marah karena Arash yang hampir seminggu ini menemui Vallerie dan si sialan Vallerie tak kunjung mendengarkan laranganku untuk tidak membiarkan Arash ke apartemennya, dia selalu saja melawan semua ucapanku.

"Hey dude, ada apa dengan suasana tidak bersahabat diruangan ini?" aku membuka mataku, baru saja aku sedang duduk di kursi kebanggaanku dengan mata terpejam. Orlando ah mungkin dia tahu apa yang sedang menjadi pertanyaan dalam hatiku karena dia mengerti apa itu cinta.

"Suasana hatiku sedang buruk, aku sedang sangat-sangat buruk," aku mengeluh pada Orlando.

"Kenapa?? Bukannya keadaan perusahaanmu mulai membaik?"

"Bukan masalah perusahaan," sanggahku, Orlando mengerutkan dahinya, "Lalu masalah apa??" tanyanya bingung, aku menghela nafasku, "Aku mau bertanya?? " seruku.

"Apa?" balas Orlando cepat, aku melirik Orlando sambil memikirkan lagi resiko apa yang akan aku tanggung jika aku bercerita pada Orlando, dia pasti akan mengejekku jika aku benar jatuh cinta pada Vallerie.

“Apa hal yang membuatmu sadar bahwa kau mencintai Luella maksudku Oiy??" akhirnya aku memutuskan bertanya, ya walaupun dia mengejekku setidaknya aku akan dapatkan jawaban dari pertanyaan di dalam diriku.

"Kenapa kau menanyakan itu?" tanya Orlando balik.

“Jawab saja Orlan jangan balik tanya," seruku tidak sabaran.

Orlando menghela nafasnya lalu menatapku sesaat, "Aku tidak pernah merasakan jutaan kupu-kupu beterbangan di perutku tapi ada hal yang bisa menjelaskan bahwa aku mencintai Oiy, saat dia bersama pria lain aku cemburu dan ingin meledak, hal yang paling aku inginkan adalah melihat Oiy sebelum aku tidur dan saat aku terjaga, aku merasa kehilangan saat dia pergi, aku merasa nyaman saat

dia didekapanku, aku merasa bahagia saat dia tersenyum --" penjelasan Orlando membuatku diam, aku mendengarkannya dengan baik sambil menyamakannya dengan situasi yang terjadi padaku.

"Jadi apakah kau sedang jatuh cinta??" Orlando menatapku menyelidik, "tapi kenapa sekarang?? Bukannya kau sudah lama bertunangan dengan Oliv ??" tanyanya lagi.

Oliv ?? Ini bukan tentang dia.

"Jadi hal itu yang membuatmu sadar bahwa kau mencintai Oiy," aku memastikan lagi.

" kau aneh," cibir Orlando sebagai jawaban atas ucapanku.

Orlando mengambil ponselnya, "Mau telepon siapa kau??" tanyaku.

"Aiko," balasnya.

"kenapa?" tanyaku.

"Ingin memastikan saja kalau dia sudah minum susunya, Aiko sedikit susah diatur," balas Orlando lagi.

"Tidak perlu biar aku saja," ujarku lalu mengambil ponselku, Orlando menatapku heran, hey apa yang salah dengan wajahku.

"Hallo, Vallerie," aku menyapa Vallerie yang baru saja mengangkat teleponku.

"*Hallo Zayyan, ada apa?"* tanyanya dari seberang sana.

"Jangan lupa minum susumu, aku akan segera pulang sebentar lagi,"

"*Hm, baiklah,"* ujarnya

Setelah itu aku memutuskan sambungan telepon itu.

"Vallerie? Maksudmu Aiko?" Orlando bertanya padaku dengan wajah seriusnya. Ah aku lupa kalau Vallerie belum memberitahu Orlando dan Oiy kalau dia sudah kembali di apartemennya, dia hanya memberitahu Leo yang sering mengunjunginya di Saugertis.

"Vallerie sudah kembali ke apartemennya, dia lupa memberitahu kalian,"

"K-kau apakan dia!! Jangan katakan kalau kau menyakitinya " Orlando menatapku tajam.

"Tidak aku apa-apakan, aku hanya memintanya kembali ke apartemennya," balasku.

"Dan semudah itu dia menurutimu?? Ah kau pasti mengancamnya" tuduh Orlando.

"Tidak, malah dia yang mengancamku," jawabku datar.

Orlando melirikku tidak percaya, "Biar aku ceritakan," seruku pada Orlando, Orlando diam menunggu ceritaku dan aku mulai bercerita setelah mengambil nafas dalam.

Raut wajah Orlando susah dimengerti tapi tidak ada kemarahan disana, “jadi karena itu dia mau kembali?? Bagus dia pintar, mana boleh dia kalah denganmu," aku tersenyum kecut mendengar ucapan Orlando, sebenarnya disini Vallerie atau aku sahabatnya. "Tapi Aiko dia harus dimarahi karena tidak mengatakan apapun padaku," lanjutnya.

"Jangan memarahi ibu dari calon anakku, kau akan kuhajar kalau berani memarahinya," ancamku dengan nada serius.

"Whoa santai dude, kau akan cepat mati kalau marah-marah," ujarnya mencibirku, aku menunggu apa yang akan Orlando katakan lagi tapi ternyata dia tidak mengatakan apapun, aku kira dia akan menghakimiku dengan kata-katanya tapi ternyata tidak.

"Jadi kau sering mengunjungi Ay??" tanya Orlando, aku menggeleng.

"Tidak, aku tinggal bersamanya," seruku, Orlando menatapku heran.

"Maksudmu??" ah sepertinya aku harus bercerita lagi.

Aku membuka mulutku lalu bercerita lagi Orlando mendengarkan seksama tanpa ada niat mau menyela ucapanku, "Jadi apakah pertanyaanmu tentang cinta ada hubungannya dengan semua itu?? Tapi aku rasa Aiko memang lebih baik menikah dengan Arash," blam!! Aku memukul Orlando dengan bantal sofa, “kau sialan!! Vallerie hanya akan menikah denganku!" geramku.

"Jadi jawab pertanyaanku yang tadi apakah kau menanyakan cinta karena hal itu ??" Orlando bertanya lagi, aku menghela nafas "hm" gumamku.

"Jadi kau mencintai Aiko??" hah apa perlu diperjelas lagi.

"Kau tidak sedang bercandakan??" Orlando memastikan lagi. Memangnya aku sedang terlihat bercanda ?? Aneh.

"Maksudku, kau mencintai Aiko bukan Oliv??" serunya lagi.

“Aku rasa aku mencintai Vallerie," gumamku.

"L-lalu bagaimana dengan Oliv ??"

"Aku tidak tahu," jawabku datar.

"Kau gila !! Kau ingin menikahi Aiko tapi kau tidak tahu Oliv mau diapakan!! Jangan berpikir untuk memiliki keduanya karena aku

akan memecahkan kepalamu jika itu terlintas diotakmu!" desis Orlando.

“Dua ? Satu saja sudah membuat darahku mendidih apalagi dua!! aku akan memutuskan pertunanganku dengan Oliv, aku hanya akan menikah dengan wanita yang aku cintai," ya benar ini memang kedengarannya gila tapi aku memang harus memutuskan pertunanganku dengan Oliv, aku harus melepaskan Oliv barulah aku bisa fokus pada Arash sialan yang sedang menggoda milikku.

"Tapi, bukannya Aiko tidak mau menikah denganmu ya??"

"Bukan tidak mau tapi belum menerima, aku yakin dia pasti akan memilihku bukan Arash sialan itu," seruku, “ah sudahlah, aku harus pulang, makan siang bersama Vallerie lebih menyenangkan daripada bercerita denganmu," lanjutku lalu berdiri dari sofa.

"Cih! Memangnya siapa yang mau lebih lama disini, aku juga mau pulang dan makan siang bersama istriku, aku rasa kau pasti menyesal karena telah melewatkan masa awal kehamilan Aiko," heh, dia baru mengejekku sekarang, cih lihatlah wajah sialnya yang tertawa puas saat melihat wajah marahku.

"Tertawa saja kau Orlando, tertawalah," seruku malas, memangnya kenapa ? Jika nanti aku menikah dengan Vallerie aku pasti bisa merasakan apa yang Orlando rasakan, ya tentu saja aku pasti akan membuatnya hamil lagi.

♪♪♪

"Kau lagi !!" aku mendengus kesal saat melihat Arash. "Halo Zayyan" dia menyapaku dengan wajah sialnya yang kelewat santai.

"Pergi dari sini sekarang juga !!" kesabaranku benar-benar sudah habis. "Zayyan, apa yang kau lakukan, dia baru saja datang" Vallerie menyelaku”bawa masuk minuman itu karena dia akan segera pulang !!" perintahku pada Vallerie.

"Kau dengar ucapanku kan Vallerie!!" aku membentaknya kasar.

"Zayyan, jaga sikapmu! Jangan membentaknya!!" Arash menyelaku.

"Jangan mengaturku bajingan!! Pergi dari sini sekarang juga!!" aku berteriak pada Arash, pria sialan ini tak bisa diajak bicara baik-baik dia memang harus dihajar dulu baru mau pulang.

"Zayyan, hentikan!!" Vallerie membentaku saat aku siap melayangkan tinjuku ke wajah Arash.

"Arash, sebaiknya kau pulang dulu." Vallerie beralih pada Arash.

“tapi kamu akan baik-baik sajakan??" Arash, memangnya aku mau melakukan apa pada Vallerie.

"Aku akan baik-baik saja Arash, pulanglah," dan si sialan Arash baru mau keluar setelah Vallerie meyakinkannya, aku mengikuti langkah Arash lalu mendorongnya agar lebih cepat keluar, aku mengunci pintu apartemen itu.

"Kau ini apa-apaan sih !! Dia tamuku mana boleh kau seperti itu!" Vallerie membentakku marah.

“kau yang apa-apaan!! Aku sudah memperingatimu jangan pernah mengizinkan pria manapun masuk kedalam apartemen ini apalagi Arash !! Kau memang tak pernah mau mendengarkan aku!!" ah sial!! Aku jadi tidak bisa mengontrol diriku.

"Ini apartemenku!! Siapapun boleh masuk asal aku izinkan!! aku tidak butuh izin darimu untuk membiarkannya masuk!!" Vallerie masih dengan otak kerasnya.

"Terserah kau!! Aku akan menyewa bodyguard untuk menjaga pintu apartemen! Lihat saja Arash atau siapapun akan mati jika memaksa masuk!" tegasku.

"Apa masalahmu, sialan!! Jangan pernah melakukan hal itu karena aku tidak suka!!" bentak Vallerie lagi, ah kenapa dia terus berteriak, bagaimana kalau dia melahirkan sekarang? "Jika kau melakukan itu maka jangan harap jika kau bisa tinggal di apartemen ini!!" ancamnya.

"Kau tidak akan melakukan itu!! Aku tidak peduli kau suka atau tidak yang jelas aku akan tetap menyewa bodyguard!!" ucapku tak peduli.

"Terserah kau saja, aku akan menelpon Daddy sekarang, lebih baik aku menikah dengan Arash daripada tinggal disini bersamamu," serunya lalu mengambil ponselnya.

Prang !! Ponsel Vallerie sudah hancur dilantai!! "KAU TIDAK AKAN MENIKAH DENGAN SIAPAPUN KARENA KAU HANYA AKAN MENIKAH DENGANKU!! KAU HANYA AKAN MENIKAH DENGANKU KAU DENGAR!!" aku berteriak didepan wajah Vallerie membuatnya terdiam dengan matanya berkaca-kaca. "Kau jangan pernah sekalipun berpikir untuk menikah dengan

siapapun karena itu tidak akan pernah terjadi !! Kau milikku hanya milikku!!" tambahku lagi.

"Cih!! Bunga ini memuakan!!" aku menginjak-injak bunga yang aku yakini dari Arash !!

"Pergi dari sini sekarang juga!! Aku muak melihatmu!!" Vallerie mendorong tubuhku kasar, aku menahan tangannya, "Aku tidak akan pergi!! Tidak akan pernah pergi!!" tegasku.

"Kenapa!! Apa yang kau mau sialan!! Benturkan saja kepalamu agar semuanya kembali normal, sikapmu yang seperti ini membuatku tercekik!! Aku sudah tidak sanggup lagi menghadapimu dan berhentilah bersikap manis padaku karena aku muak!! Jangan pikirkan cara lain untuk menyakitiku lagi!! Aku benar-benar sudah muak!!" ucap Vallerie marah.

"Apa!! Apakah menurutmu hal yang selalu aku lakukan selama ini karena aku ingin kembali menyakitimu?? Kau gila siala !! Pernah kah kau berpikir bahwa aku tulus melakukan ini!!"

"Tulus!! Haha mana mungkin!! Kau hanya ingin membuatku terl--" aku kehabisan akal, mulut Vallerie harus segera dibungkam, dia terlalu banyak bicara hingga membuat kepalaku sakit !!, nah begini baru benar dia diam, aku membungkam mulutnya dengan bibirku, satu-satunya cara ampuh untuk membuatnya diam.

"Jangan membantahku, sekali saja," aku menyatukan keningku dan kening Vallerie dengan kedua tangan yang memegang tengkuknya. "Aku tidak suka kau berdekatan dengan pria manapun, aku tidak suka kau menerima hadiah dari laki-laki manapun, aku cemburu, kau tahu, aku cemburu, aku tidak akan pernah menyakitimu karena aku mencintaimu, kau dengar aku mencintaimu," aku melumat bibir itu lagi tapi tak ada respon dari Vallerie.

"Aku tahu mungkin kau tidak akan percaya dengan apa yang aku katakan barusan tapi aku bersumpah demi nyawa mommy dan Daddyku bahwa aku benar mencintaimu, aku hanya minta padamu untuk tidak berdekatan dengan laki-laki manapun karena kau tahu, rasanya amat menyakitkan jika melihat kau bersama Arash," aku memegang wajahnya memaksanya matanya menatapku, aku tahu Vallerie tak akan percaya pada kata-kataku dan aku tak akan memaksanya karena aku mengerti pikirannya mana mungkin dalam satu minggu pernyataanku berubah dengan drastis.

"Aku dan kau saling mencintai, aku yakin anak kita nanti tidak akan merasakan kepahitan yang sama dengan apa yang kita rasakan, menikahlah denganku dan aku yakin aku bisa membahagiakan kau dan anak kita nanti," aku mengeluarkan kotak dalam saku jasku, tadi aku sempat mampir ke toko berlian untuk membeli cincin lamaran.

Aku berlutut didepan Vallerie dengan tangan memegang kotak yang isinya sudah terlihat, "*will you marry me??"* ini memang tidak romantis tapi inilah yang bisa aku lakukan.

Vallerie diam, matanya menatapku lekat. "A-aku tidak bisa, Zayyan," seketika hatiku remuk dan hancur, dia menolakku. "A-aku tidak bisa menikah denganmu, maafkan aku," serunya bergetar lalu melangkah meninggalkan aku, dia meninggalkan aku yang mematung disini, apakah ini karma?? Apakah ini balasan karena aku telah mempermainkannya ?? Dia menolakku!

Blam! Suara pintu kamar terdengar kuat, dia menutup kamarnya, berarti tak akan ada yang bisa kami bicarakan.

Vallerie, kenapa dia masih menolakku saat aku sudah mencintainya, bukankah yang selama ini dia inginkan adalah cinta dan aku sudah mau memberikan itu tapi kenapa?? Kenapa dia masih saja menolakku.

♪♪♪

Hari-hari terus berlanjut namun semuanya berubah setelah Zayyan mengungkapkan perasannya, Aiko jadi menghindari Zayyan sementara Zayyan tak bisa memaksa Aiko untuk berbicara dengannya, Zayyan selalu mencoba untuk mendapatkan Vallerienya kembali, ia yakin kalau suatu saat nanti Aiko akan menerimanya, ini hanya masalah waktu ya begitulah menurut Zayyan.

Saat ini Aiko tengah duduk sendirian di balkon apartemennya pikirannya melayang tak tahu arah, perlakuan Zayyan selama beberapa hari ini benar-benar membuatnya semakin sulit bernafas, ia ingin meyakini kalau Zayyan mencintainya tapi dia takut nanti dia akan kecewa karena ternyata Zayyan hanya akan mempermainkan perasaannya.

Lamunan Aiko terbuyar saat ia mendengar suara bel apartemennya berdering, ia bangkit dari duduknya lalu melangkah menuju pintu apartemennya.

"Oiy! Orlan!" Aiko menatap dua manusia didepannya yang saat ini sedang tersenyum manis. "Masuk!" ajak Aiko. Orlyn dan Orlando masuk ke dalam apartemen Aiko.

"Dimana Zayyan ??" tanya Orlando.

"Diperusahaannya," balas Aiko singkat.

"Ada apa dengan wajahmu Ay ?? Apakah ada yang mengganggu pikiranmu??" tanya Orlyn.

“hahh, sepertinya aku memang harus bercerita padamu, aku hampir gila karena memikirkan ini." Aiko menghela nafasnya.

“apa yang mau kau ceritakan ??" tanya Orlyn.

"Ikut aku, kita berbicara dikamar saja," ajak Aiko.

“maaf ya Orlando jangan tersinggung tapi ini masalah perempuan" ujar Aiko pada Orlando.

“ah baiklah tak masalah, selagi kalian bercerita aku akan tidur sebentar," balas Orlando santai.

Orlyn dan Aiko masuk ke dalam kamar Aiko, awalnya Aiko ragu untuk bercerita tapi dia sudah tidak bisa memendam semuanya lagi.

Aiko mulai bercerita tentang dirinya dan Zayyan, cerita yang pernah Orlyn dengar dari suaminya atau dari Zayyan sendiri yang sering bertamu ke mansionnya untuk bercerita dengan Orlando yang tanpa sengaja ia dengar.

"Aku bingung, aku tidak tahu harus melakukan apa," Aiko nampak frustasi dengan hidupnya.

Orlyn menatap wajah Aiko dalam, sebenarnya ia tahu bahwa Zayyan dan Aiko saling mencintai tapi disini Aiko tak bisa lepas dari bayang masalalu, permainan Zayyan, masalah orangtuanya terus saja membuatnya takut untuk berkomitmen, "*ask your heart,"* seru Orlyn.

Aiko menatap Orlyn dengan sorot mata bingung, “*hear your heart's say,"* lanjut Orlyn.

Aiko menatap Orlyn lemah, "Tapi jika apa yang hatiku katakan adalah salah? Apa yang harus aku lakukan?" tanyanya.

"*What your heart say is never wrong,"* Orlyn meyakinkan, ”Jika hatimu mengatakan kau ingin hidup bersama Zayyan maka lalukan, dengarkan aku Aiko tidak selamanya apa yang kau takutkan akan terjadi, lebih baik mencoba dari pada tidak sama sekali, aku hanya tidak mau kau menyesalinya," tambah Orlyn.

"Tapi dia punya Oliv," sanggah Aiko.

"Zayyan sudah memutuskan pertunangan mereka dua minggu lalu," Aiko dan Orlyn melirik ke sumber suara.

"Orlando, sejak kapan kau ada disana?" tanya Aiko sedikit terkejut.

"Sejak tadi," balas Orlando santai lalu duduk diranjang disebelah istrinya, "kau tidak pernah menonton berita atau membaca majalah? Aku rasa pembatalan pertunangan Zayyan dan Oliv sudah di sebar luaskan di semua media," seru Orlando, Aiko nampak terkejut. "Aku hanya ingin memberitahumu sedikit saja, Zayyan mencintaimu dan anakmu, jangan buat dia menunggu terlalu lama, aku takut Zayyan akan lelah lalu menyerah," tambah Orlando.

"Orlando benar, jangan menyia-nyiakan apa yang selama ini kau inginkan Aiko, aku yakin Zayyan sudah berubah." Orlyn ikut meyakinkan, meskipun hubungan Orlyn dan Zayyan tidak berkembang atau masih tetap berdiaman tapi Orlyn tahu kalau Zayyan mencintai Aiko.

Aiko diam merenungi semua ucapan Orlando dan Orlyn, ia harus menentukan apa yang dia mau.

♪♪♪

"Kamu dimana??" Aiko berbicara di telepon.

"*Di apartemenku, aku akan tidur disini,"* yang ditelpon adalah Zayyan, malam ini Zayyan memang ingin tidur diapartemenya sendiri, ia butuh waktu utuk menenangkan dirinya, ia sudah mencapai titik lelahnya.

"K-kenapa tidur disana??" tanya Aiko.

"Vallerie, aku lelah! Aku ingin istirahat, selamat tidur," klik Zayyan memutuskan sambungan teleponnya.

"Dia lelah," gumam Aiko lemah, perasaan takut menghantuinya perkataan Orlyn dan Orlando berputar diotaknya, "apakah dia akan meninggalkanku lagi ??" lirih Aiko. "Tapi kenapa? Dia bahkan baru berusaha selama dua minggu??" Aiko berdialog dengan dirinya sendiri.

"Apakah aku akan kehilangannya lagi??" Aiko menangkup wajahnya lalu menangis dalam diam, mungkinkah dia terlambat?? Mungkinkah ? Mungkinkah?? Dan mungkinkah?? Pertanyaan-pertanyaan itu berputaran diotak Aiko semakin membuat hati Aiko merasa sesak.

♪♪♪

Zayyan memandang langit lepas saat ini dia sedang berdiri di balkon apartemennya.

"Jika aku tahu sesulit ini meyakinkannya maka aku tak akan pernah melepaskannya," sesal Zayyan, ia menarik lalu membuang nafasnya dengan perlahan, “aku lelah, ingin menyerah tapi aku tidak bisa," lirih Zayyan, “aku cinta dia, aku cinta calon anak kami, aku ingin mereka tapi sepertinya sulit untukku menggapai mereka," gumam Zayyan lagi.

"Tuhan, apakah ini memang takdirku?? Apakah aku dan Vallerie memang ditakdirkan untuk tidak bersama?? Apakah kami memang hanya akan menjadi dua orang yang terikat karena anak kami??" akhir-akhir ini Zayyan terlalu banyak mengadu pada tuhan, ia melempar pandangannya kosongnya kehamparan gedung-gedung bertingkat yang ada didepannya.

♪♪♪

"Apa saja jadwalku minggu ini?" tanya Zayyan pada sekertarisnya.

"Siang ini bapak ada meeting dengan Tayeong group, lalu sorenya anda harus segera terbang ke Bangladesh untuk meeting dan meninjau proyek yang ada disana, anda akan berada disana sampai satu minggu kedepan," sekertaris Zayyan menjelaskan. Zayyan menghela nafasnya jadwalnya sangat padat minggu ini.

"Ya sudah, kau boleh kembali ke tempatmu," seru Zayyan, “dan ya jika Oliv kesini tolong katakan kalau aku tidak bisa diganggu atau kau katakan saja aku sedang meeting diluar," pesan Zayyan, semenjak Zayyan memutuskan pertunangannya dengan Oliv wanita itu sering mendatanginya merengek meminta Zayyan untuk kembali padanya.

"Baik pak," sekertaris Zayyan keluar dari ruangan Zayyan.

"Satu minggu, haahh," Zayyan menghela nafasnya panjang dan pelan lalu kembali menyibukan dirinya dengan berkas-berkas yang harus ia periksa dan ia teliti.

Setelah hampir 4 jam memeriksa tumpukan berkas-berkas yang ada di mejanya akhirnya Zayyan menghentikan aktivitasnya untuk makan siang lalu setelah itu meeting dengan Tayeong Group.

"Temani aku makan siang di tempat biasa kita makan." Zayyan berbicara ditelepon tanpa mau mendengar balasan dari orang diseberang sana ia langsung memutuskan sambungan teleponnya, ia

segera keluar dari ruangannya lalu melangkah menuju lift masuk kedalam sana lalu keluar lagi dan melangkah menuju mobilnya yang terparkir di tempat khusus.

♪♪♪

"Apa yang terjadi! Kenapa kau lama sekali!!" Zayyan mengoceh sebal pada Orlando yang baru saja datang, dia hampir setengah jam menunggu Orlando. Orlando memasang wajah tak merasa bersalahnya.

"Aku pulang ke rumah dulu nganterin Oiy ke apartemen Ay," ia memberikan alasan yang sebenarnya lalu duduk di depan Zayyan. "Kau belum memesan apapun ??" lanjut Orlando.

"Sudah, kenapa Oiy ke apartemen Vallerie??" Zayyan menjawab sekaligus bertanya.

"Biasa urusan perempuan," ujar Orlando santai.

"Sore ini aku akan ke Bangladesh untuk rapat sekaligus meninjau proyek disana, aku titip Vallerie." Zayyan menyampaikan maksudnya mengajak Orlando makan siang.

"Bangladesh?? apa tidak bisa diwakilkan?? Maksudku Ay kan sedang hamil tua, bukannya bermaksud apa-apa tapi kita pikirkan yang jeleknya saja dulu," Orlando memberikan pedapatnya. Zayyan diam sejenak nampak berpikir.

"Tidak bisa, kau tahulah perusahaan jenis apa yang mau bekerja sama denganku, pemimpinnya tidak mau kalau diwakilkan,"
Orlando mengerutkan keningnya, "Apakah McValent Group??" tanyanya.
Zayyan mengangguk.

"Hah!! Gavriella itu sepertinya tidak bisa melepaskanmu dengan baik, dia terlalu terobsesi akan dirimu! Aku heran kenapa para mantanmu semuanya *freak,*" Orlando berkomentar, Gavriella McValent adalah salah satu mantan Zayyan yang sangat terobsesi akan Zayyan tapi untungnya Zayyan bisa lepas dari wanita itu ya meskipun untuk besok ia tak tahu Gavriella akan melakukan hal *freak* macam apa untuk merayunya.
Zayyan menghela nafasnya lalu diam.

"Berapa lama kau akan disana??" tanya Orlando setelah hening sesaat. "Satu minggu."

"Apa kau gila!!" Orlando berseru terkejut dengan suara tinggi hingga membuat semua orang yang berada disekitarnya melirik

kearah mereka seakan tengah melihat sepasang sejoli sedang bertengkar.

"Orlando jangan meninggikan nada suaramu, sialan!" Zayyan mengoceh kesal.

"Maaf," ujar Orlando datar, “kau akan pergi selama itu?? Kau tega meninggalkan Aiko sendirian selama seminggu?? Ahh atau kau memang berniat kembali pada Gavriella?" tuduhan Orlando yang seenak jidatnya membuat Zayyan melototkan matanya.

"Otak kau itu Orlando, ya Tuhan kau benar-benar, walaupun Gavriella sempurna tapi dia hanya masalalu." Zayyan menghela nafasnya”itulah kenapa aku minta kau dan Oiy jaga Vallerie karena aku akan pergi cukup lama" lanjut Zayyan.

"Kau yakin?? Kau tidak takut kalau Arash akan menggoda Aiko, ya kau tahulah aku tidak akan mungkin melarang Arash untuk berkunjung kesana." Orlando menakut-nakuti Zayyan dengan nada seriusnya, Zayyan menghela nafasnya.

"Aku tidak peduli lagi Orlando, jika memang Vallerie lebih bahagia dengan Arash maka yang bisa aku lakukan hanyalah merelakannya," seru Zayyan dengan semua keputus asaannya. Orlando menatap Zayyan iba, "Aku lelah Orlan, meyakinkan Vallerie sama dengan menanti bintang jatuh, dia terlalu takut pada apa yang belum terjadi, aku mencintainya dan aku tak akan membuat anak kami berakhir seperti kami, sudah aku lakukan segala cara untuk membuatnya berani melangkah bersamaku tapi nyatanya aku gagal."

"Tapi ini baru dua minggu Zayyan, kau masih punya banyak waktu, kau jangan menyerah seperti ini, Cinta butuh pengorbanan Zayyan." Orlando berkomentar.

"Aku akan berkorban apapun demi Vallerie, aku bersedia menunggu seumur hidupku untuknya jika saja dia memberiku sedikit saja harapan bahwa kami bisa memulai segalanya dari awal tapi ini?" Zayyan menghela nafasnya menghilngkan kesesakan yang menyerang dadanya, ia menarik nafasnya dalam-dalam lalu membuangnya lagi, "Dia tak memberiku harapan apapun Orlando meski hanya secuil, aku tahu ini baru dua minggu tapi harus berapa lama aku menunggu sesuatu yang tak pasti, jika dia lebih nyaman bersama Arash maka aku akan merelakannya, bahagiaku adalah melihatnya bahagia," kata-kata terakhir Zayyan terdengar sangat tulus.

Orlando hanya bisa menghela nafasnya, ia bingung dengan Aiko dan Zayyan, mereka saling cinta tapi terjebak dalam masa lalu. Ia berdoa semoga saja pasangan ini bisa mendapatkan kebahagiaan mereka tanpa ada satupun yang tersakiti.

♪♪♪

Aiko pov

Saat ini aku sedang bersama Oiy sudah sejak satu jam lalu dia ada disini, aku butuh teman untuk menghilangkan pikiran burukku tentang Zayyan.

"Eh Oiy. Apa kabar kak Damian dan Clara?? Aku dengar mereka sudah berpacaran??" tanyaku, ya sebaiknya aku mengalihkan otakku dari Zayyan dengan membahas hal lain.

"Kau tahu dari siapa? Zayyan??" Oiy mengerutkan keningnya, ini bukan bentuk tidak sukanya pada Zayyan tapi hanya sebuah pertanyaan, meski Zayyan dan Oiy tidak pernah bisa mengobrol dengan baik tapi mereka sudah berdamai pada kebencian, mereka memang belum bisa berdekatan dengan baik layaknya seorang saudara tapi ya mereka cukup aman di posisi mereka yang sekarang maksudku mereka sudah tidak bersitegang lagi.

"Hm, Zayyan mengatakan kalau Clara sudah keluar dari rumah sakit jiwa dan dia juga mengatakan kalau Clara berpacaran dengan Damian." Clara memang dekat dengan Zayyan jadi tidak salah kalau Clara menceritakan semuanya pada Zayyan.

"Kau benar, aku sangat bahagia melihat dua manusia itu bisa bersama," seru Oiy dengan nada tulusnya.

“ckck aku kira kak Damian tidak akan bisa move on darimu secara dia kan cinta sekali dengan kau," aku berdecak sambil tersenyum, jika mengingat masalalu lagi aku pikir memang tidak akan mungkin kalau kak Damian bisa mencintai pria lain karena setahuku dia terlalu mencintai peri kecilnya yang tak lain adalah Oiy.

"Semuanya berubah Ay, waktu mampu mengalihkan perasaan seseorang dengan cepat, lagipula Clara juga lebih baik dariku, lebih sempurna dariku," aku terdiam karena kata-kata Oiy, bukan karena Clara lebih darinya tapi karena '*waktu mampu mengalihkan perasaan seseorang dengan cepat*' apakah benar?? Apakah cinta Zayyan

memang bukan bualan?? Selama ini aku meragukannya karena dia mengatakan sesuatu yang menurutku tak akan terjadi apalagi dalam waktu yang sangat singkat.
Ting tong ting tong! suara bel membawaku kembali ke dunia nyata. "Biar aku saja yang buka pintu," Oiy menawarkan lalu bangkit dari posisi duduknya.

"Siapa Oiy ??" tanyaku sesaat setelah mendengar suara pintu terbuka.

“Orlando," balas Oiy dengan sedikit meninggikan suara karena kami memang berjarak cukup jauh.

Tak lama dari itu aku bisa melihat Orlando dan Oiy melangkah bersamaan ke arahku.

"Selamat siang adik kesayanganku." Orlando menyapaku sembari melempar senyuman mematikannya, tadi memang Orlando yang mengantar Oiy tapi karena ada urusan ia tak ikut Oiy masuk ke apartemenku.

"Siang kembali kakak kesayangan, silahkan duduk," aku membalasnya tak kalah manis, Oiy terkekeh pelan sedangkan Orlando mendekatiku dengan wajah gemasnya lalu mencubit pipiku yang sekarang sudah chubby karena berat badanku yang memang naik sekitar 10 kilogram.

"Ehmm manisnya adikku ini," katanya gemas lalu menghadiakan kecupan singkat diatas kepalaku.

"Sayang, kamu temani Ay ya aku buatkan minum untukmu dulu." Oiy yang belum duduk berbicara pada Orlando dengan mata yang berbinar memancarkan cinta, mereka luar biasa romantis dan aku suka.

"Tidak perlu sayang, aku buat sendiri saja, kamukan lagi hamil nanti kamu lelah, sekarang kamu duduk manis saja ya/" Orlando menarik tangan Oiy meminta untuk duduk.

“Sayang, aku ini hamil bukan sekarat, aku masih bisa buatkan kamu minum," aku mengulum senyumku melihat tingkah over Orlando yang selalu saja membuat wajah Oiy menekuk karena tidak suka diperlakukan layaknya orang sekarat, ckck mereka benar-benar lucu.

"Aku tahu, sayang, tapi aku tidak mau kamu kelelahan," lihat betapa manis dan pemaksanya Orlando, matanya menatap lembut tapi kata-katanya menggunakan nada tegas yang tak akan mungkin

dibantah oleh Oiy, “ya sudah terserah kamu," sebal Oiy lalu melipat kedua tangannya didepan perutnya memalingkan wajahnya dari Orlando, dia kesal sekali rupanya.

"Lihatlah, ibu-ibu hamil kalau sedang merajuk tambah semakin sexy." Orlando menggoda Oiy tapi Oiy tetap saja memasang wajah sebalnya, “baiklah sayangku, istriku tercinta buatkan aku minum ya, tapi hati-hati." Orlando mengalah tapi akhir kalimatnya masih memperlakukan Oiy layaknya orang sakit, wajah Oiy mulai memancarkan senyumannya, ia bangkit dari duduknya lalu mengecup singkat bibir Orlando tanpa mengatakan apapun dia melangkah menuju dapur.

"Sahabatmu ajaib ya, Ay." Orlando berseru sambil memandang Oiy yang sudah melangkah, ckck tatapan Orlando benar-benar menjijikan, dia terlihat seperti orang yang sedang jatuh cinta.

"Ehm ya Ay, kau sudah tahu kalau sore ini Zayyan akan ke Bangladesh??" Orlando beralih padaku, aku menggelengkan kepalaku

"Tidak, dia tidak memberitahuku," balasku. "Memangnya ada urusan apa dia ke Bangladesh??" tanyaku.

“biasa orang penting, dia ada meeting disana selama satu minggu."

"A-apa!! Satu minggu," aku terkejut mendengar dua kata terakhir dari kalimat Orlando.

“ya satu minggu, ah ya Ay, kau harus tahu kalau yang akan dia temui adalah Gavriella McValent, dia adalah mantan kekasih Zayyan yang sangat mencintai ah salah maksudku terobsesi pada Zayyan, aku harap Zayyan bisa pulang kemari lagi," nada bicara Orlando terkesan seperti memberitahu sekaligus menakut-nakutiku.

"K-kenapa tidak bisa pulang??" tanyaku terbata.

"Kau tahulah kalau seseorang sudah terobsesi maka tak akan bisa melepaskan,"

"Kau menakut-nakutiku, Orlando," aku berseru dengan nada menuduh.

"Aku tidak menakut-nakuti, aku berani bersumpah bahwa Gavriella memang begitu." Orlando berseru yakin.

"Ada apa ?? Kenapa wajahmu pucat, Ay??" Oiy menatapku dengan raut penuh tanya, ia meletakan minuman untuk Orlando lalu duduk disebelah Orlando.

"Zayyan, dia akan pergi" aku membalas ucapan Oiy.

"Hah !! Apakah dia benar-benar sudah menyerah?? Mungkinkah dia pergi karena dia menyerah padamu." Oiy berkata dengan reaksi berlebihannya.

“bukan itu sayang, Zayyan ada peninjauan proyek di sana selama satu minggu," wajah Oiy kembali tenang saat mendengar ucapan Orlando.

"Lalu dimana masalahnya??" tanya Oiy, aku menghela nafas perlahan, saat aku ingin menjelaskan Orlando sudah mengambil alih penjelasan yang Oiy butuhkan.

"Oh begitu, jadi itu yang kau takutkan, kau tenang saja Ay jika Zayyan benar-benar mencintaimu dia pasti akan kembali." Oiy mencoba menenangkan aku.

"Tapi, bagaimana jika Zayyan tidak kembali, ah ya ada lagi kau juga harus tahu kalau tadi Zayyan mengatakan kalau dia tidak akan menghalangi Arash mendekatimu lagi, dia mengatakan kalau kebahagiaanmu lebih penting. Jika kau memilih Arash maka yang ia bisa lakukan hanya merelakanmu, ia lelah dan sepertinya ingin menyerah, aku sudah menasehatinya bahwa dia baru berusaha selama dua minggu tapi jawaban yang dia berikan hanyalah kepasrahan, 'Aku akan berkorban apapun demi Vallerie, aku bersedia menunggu seumur hidupku untuknya jika saja dia memberiku sedikit saja harapan bahwa kami bisa memulai segalanya dari awal tapi ini? dia tak memberiku harapan apapun Orlando meski hanya secuil, aku tahu ini baru dua minggu tapi harus berapa lama aku menunggu sesuatu yang tak pasti, jika dia lebih nyaman bersama Arash maka aku akan merelakannya, bahagiaku adalah melihatnya bahagia' begitu katanya." Orlando menjelaskan dan dari sorot matanya aku tak mendapatkan kalau dia sedang mengarang cerita, aku terdiam rasa sakit meremas hati dan jantungku hingga membuatnya terasa sesak dan menyulitkan aku untuk bernafas, Zayyan kenapa dia menyerah, apakah terlalu lelah baginya menungguku ataukah aku yang terlalu terbenam dalam ketakutan masalalu yang mengurungku.

"Kau mau kemana??" tanya Oiy saat aku berdiri dari sofa”aku harus pergi" itu yang aku jawab, aku melangkah keluar tanpa memperdulikan panggilan Oiy dan Orlando.

Zayyan, dia tidak boleh pergi, aku tidak mau kehilangannya, masabodoh dengan ketakutanku itu hanya masalalu dan tak akan

mungkin terjadi pada anakku, kami saling mencintai dan aku tidak mau dia pergi lalu tidak kembali lagi.

♪♪♪

"Dimana Zayyan??" tanyaku pada sekertaris Zayyan, ini sebenarnya kali pertama aku ke perusahaan Zayyan tapi aku tahu kalau wanita didepanku adalah sekertaris Zayyan karena dimejanya ada tulisan sekertaris CEO.

"Ibu sudah membuat janji??" tanya wanita itu dengan sorot mata tidak suka.

"B-belum tapi katakan saja Vallerie ingin bertemu dengannya."

"Maaf sekali bu, kalau ibu tidak memiliki janji maka ibu tidak akan bisa menemui pak Zayyan," aku menghela nafasku, aku mulai merasa kesal dengan sekertaris Zayyan.

Aku mengambil ponsel yang ada di saku dress longgarku lalu langsung menelpon Zayyan.

"Kamu dimana??" tanyaku sesaat Zayyan mengangkat teleponnya.

"*Aku lagi meeting, ada apa??"* tanyanya.

"Aku didepan ruanganmu sekarang, ada yang harus kita bicarakan."

"*Masuk saja ke ruanganku, tunggu aku disana setengah jam lagi aku akan kembali ke perusahaan/"*

Aku melirik sekertaris Zayyan yang menyebalkan, "Perintahkan sekertarismu untuk mempersilahkanku masuk," ujarku ditelepon, wajah sekertaris Zayyan menatapku cemas.

"*Hm, aku akan menelponnya,"* klik sambungan telpon terputus, lalu tidak lama dari itu telepon kantor yang ada di meja sekertaris berdering nyaring.

Sekertaris Zayyan mengangkatnya lalu mendengarkan apa yang dibicarakan sipenelpon dengan jawaban iya dan maaf pak.

"Maafkan saya bu, saya tidak tahu kalau ibu adalah kekasih pak Zayyan," sekertaris itu minta maaf dengan raut wajahnya yang menyesal.

“Bukan masalah, kau dibayar memang untuk itu," balasku, aku memang kesal pada sekertaris Zayyan tapi aku juga tidak bisa marah-marah karena ini memang tugasnya sebagai seorang sekertaris.

Aku masuk ke dalam ruangan Zayyan yang sangat rapi lalu aku duduk di kursi kebesaran Zayyan, aku terkejut saat melihat ada fotoku di meja kerja Zayyan dan dibawahnya ada tulisan my love, aku terharu? Tentu saja bahkan saat ini aku meneteskan airmata, perasaan menyesal memenuhi diriku, harusnya aku tidak bertindak seperti seorang pengecut yang tidak mau mempercayai Zayyan, harusnya dari sejak dia melamarku aku menerimanya.

"Maafkan aku, Zayyan, aku telah membuatmu menunggu."

♪♪♪

Cklek pintu ruangan Zayyan terbuka menampilkan sosok pria yang tengah memenuhi otakku, aku bangkit dari dudukku lalu melangkah mendekatinya.

"Ada apa??" dia bertanya lembut, aku memeluknya dalam dan erat, perutku yang membuncit tak menyusahkan aku untuk memeluknya.

"Maafkan aku," aku berseru lirih.

“Maaf?? Kenapa??" tanya Zayyan.

“Jangan pernah menyerah mencintaiku, aku mohon jangan pergi, aku mencintaimu," pintaku lirih.

Zayyan diam.

Kurasakan Zayyan melepaskan pelukan kami, kedua tangannya menangkup wajahku, "Aku tidak pernah menyerah mencintaimu sayang, tidak pernah," ujarnya lalu mengecup singkat bibirku.

"T-tapi kata Orlando, kamu menyerah," apa mungkin Orlando berbohong ?? Aku rasa tidak.

Zayyan terkekeh pelan, jenis tawa yang semakin membuatnya terlihat tampan, "Orlando memang tidak bisa menyimpan rahasia, mulutnya selalu seperti wanita," komentar Zayyan, “dengarkan aku sayang, kamu mungkin salah mengartikan, aku menyerah untuk mengajakmu menikah denganku bukan menyerah mencintaimu, sampai kapanpun aku tidak akan pernah menyerah mencintaimu karena hanya kamu satu-satunya wanita yang aku cintai," wajahku terasa panas, hah dasar Aiko bodoh. Aku memang salah mengartikan ucapan Orlando.

♪♪♪

Zayyan pov

Aku menatap wajah cantik didepanku, Orlando sialan itu pasti sudah mengatakan semuanya, aku heran kenapa bisa Orlando tercipta dengan mulut perempuan. Dia tidak bisa menjaga rahasia dengan baik.

"Jadi kamu kesini karena itu??" tanyaku pada Vallerie yang sudah aku minta untuk duduk, jika dia berdiri terus dia akan lelah.
Dia mengangguk pelan, "Aku mau kita menikah."

"A-apa??" aku yakin telingaku masih baik- baik saja tapi aku hanya ingin memastikannya saja.

"Dengarkan aku Zayyan Javera Anthonio, kemarin kamu yang melamarku kan maka sekarang gantian, Zayyan maukah kam-"

"Tunggu dulu," aku memotong ucapan Vallerie, apa-apaan kenapa dia jadi yang mau melamarku, ini salah. Mana boleh begitu. "Sayang, dimana-mana laki-laki yang melamar, jangan buat aku seperti laki-laki yang tidak berperasaan," aku mengoceh, aku mengambil sesuatu yang aku simpan di laci meja kerjaku lalu mendekati Vallerie lagi.

"Vallerie Aiko Ariella, mau kah kamu menikah denganku?" aku melamarnya dengan cincin yang waktu itu ia tolak.

"Aku mau," balasnya cepat, aku tersenyum senang, apapun yang Orlando katakan pada Vallerie aku sangat berterimakasih karena berkat kata-katanya Vallerie berubah pikiran.
Aku memasangkan cincin di jari manis di tangan kirinya, kembali duduk diatas sofa lalu merengkuh tubuh Vallerie yang semakin sexy.

"Aku mencintaimu, Vallerie," seruku padanya, dia mengeratkan pelukannya lalu membenamkan wajahnya diceruk leherku, "Aku juga mencintaimu, Zayyan, sangat mencintai," ujarnya,

"Jangan tinggalkan aku," ujarnya didalam pelukanku.

"Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Tapi kamu akan pergi ke Bangladeshkan? aku tidak mau kamu kesana, aku tidak mau kamu bertemu Gavriella dan akhirnya wanita itu menahanmu, aku tak mau kamu pergi kesana," aku terdiam lalu tersenyum lagi, ini pasti ulah Orlando. Ckck jadi karena ini Vallerie langsung menyingkirkan segala ketakutannya akan pernikahan, Orlando oh Orlando kau memang sahabatku.

"Maafkan aku sayang, aku harus pergi karena ini cukup penting untuk perusahaanku," aku berkata dengan menyesal, ckck mengerjai Vallerie sedikit aku kira bukan masalah, sebenarnya aku tidak akan ke Bangladesh, aku sudah meminta Clara untuk mewakilkanku, adikku itu sudah bisa kembali memegang kendali atas perusahaan, ucapan Orlando mengenai Arash membuatku tak tenang, mana bisa aku membiarkan wanitaku menikah dengan laki-laki lain,

ckck aku tidak akan jadi pecundang yang menyerah pada keadaan, ya memang aku sempat putus asa tapi saat aku membayangkan Vallerie bersanding dengan Arash aku merasa akan gila jadi sudah aku putuskan meski tertatih aku akan tetap memperjuangkan cintaku.

"K-kenapa begitu!! Tidak, aku tidak mau kamu pergi!!" dia melepaskan pelukannya lalu menatapku tajam, matanya sudah berkabut. Sial dia pasti akan menangis sekarang.

"Oh sayang,, jangan menangis seperti itu, baiklah aku hanya bercanda maafkan aku, aku tidak akan pergi tapi Clara yang akan pergi, mana bisa aku pergi meninggalkanmu dan membiarkan Arash sialan itu mendekatimu," aku menariknya kedalam pelukanku, eh dia malah semakin deras menangisnya.

"Hiks kamu jahat," isaknya, bukan ini yang aku mau. Aku hanya mau mengerjainya bukan malah membuatnya menangis.

"Sudahlah sayang jangan menangis lagi. Aku minta maaf ya," sesalku.

"Kamu selalu saja mempermainkan perasaanku," isaknya lagi.

"Vallerie, hey itu bukan niatku sayang, aku minta maaf, aku salah, aku minta maaf ya, jangan menangis lagi," aku benar-benar menyesal karena sudah berniat ingin mengerjainya, lihatkan aku sendiri yang kerepotan untuk mendiamkannya.

Aku menjauhkan tubuhku dari Vallerie lalu menangkup wajahnya, "Maafkan aku sayang, aku mohon," aku mengecup dalam kedua kelopak matanya yang mengeluarkan airmata. Aku melumat halus bibirnya untuk menghentikan isakannya, dia membalas lumatan halusku dan perlahan isakan dan tangisnya berhenti, sepertinya aku akan terus gunakan hal ini untuk mendiamkannya.

"Jangan menangis lagi ya, mommynya anak-anakku tidak boleh bersedih lagi," aku berkata lembut sambil membelai wajahnya lembut membersihkan sisa airmata yang membasahi wajahnya. Aku memeluknya lagi sangat nyaman dan hangat.

♪♪♪

"Hallo dad, aku tidak akan menikah dengan Arash, karena aku akan menikah dengan Zayyan." Vallerie berbicara dengan ayahnya di telepon.

"Berikan teleponnya padakuM sayang," aku meminta pada Vallerie yang saat ini berada dalam pelukanku. "Hallo Daddy mertua, jangan jodohkan anakmu dengan siapapun lagi karena dia hanya akan

menikah denganku, dan ya persiapkan rumahmu karena besok aku akan melamar anakmu dan ya aku tidak menerima penolakan," aku berseru tidak tahu sopan santun pada ayah Vallerie.

"*Anak kurang ajar!! Kau ingin melamar anakku tapi cara bicaramu seperti sedang ingin mengajakku perang,"* suara tinggi di seberang sana membuatku terkekeh, Vallerie sampai mendongakan wajahnya lalu menatapku seakan bertanya 'ada apa?'

"Ckck maafkan aku Daddy mertua, baiklah aku akan merubah caraku bicara, tapi ingat kau harus menerimaku,"

"*Mengancamku huh!! Cih!! Anak muda jaman sekarang,"* aku terkekeh lagi, ayah Vallerie pasti memakiku dalam hatinya. "*Apapun yang membuat Aiko bahagia maka aku akan mengizinkannya, dia sudah cukup menderita karena orangtuanya jadi aku akan mengizinkannya,"* aku tahu ayah Vallerie pasti tidak akan menolakku lagipula apa alasan dia menolakku, aku tampan, kaya, pintar, berkharisma, sosok menantu yang ideal bukan.

"Terimakasih Daddy mertua, sampai jumpa besok," setelah mendengar balasan dari ayah Vallerie aku memutuskan sambungan telepon kami.

"Apa kata Daddy??" tanya Vallerie.

"Dia tidak akan menolakku, aku ini menantu idaman."

"Haha, kamu terlalu percaya diri, sayang," dia mencibirku, aku mengeratkan pelukanku pada tubuhnya sembari mengelus perut Vallerie.

“hey apakah baru saja jagoan Daddy menendang," aku merasakan ada gerakan halus di perut Vallerie.

"Jagoanmu sangat nakal, sayang," seru Vallerie, saat ini kami memang sudah tahu apa jenis kelamin anak kami karena aku memaksa Vallerie untuk melakukan USG, aku bersyukur aku memiliki sifat pemaksa yang luar biasa dominan.

♪♪♪

Aiko pov

Setelah kemarin Zayyan melamarku pada Daddy dan mommy hari ini aku sudah resmi jadi istri dari Zayyan, ya baru saja kami sudah menyelesaikan pernikahan kami yang berlangsung cukup lama dan untung saja aku bisa bertahan hingga acara selesai, acaranya sangat meriah dengan tamu undangan yang sangat ramai maklum saja

Daddyku dan Daddy Zayyan adalah pengusaha yang cukup dipandang.

Aku sudah berhasil mengatasi ketakutanku sendiri, ini adalah pilihanku aku yakin Zayyan tak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi, aku yakin aku, Zayyan dan anakku akan hidup bahagia bersama.

"Sayang, terimakasih karena sudah mau menikah denganku." Zayyan memeluk tubuhku dari belakang tangannya mengelus perutku dengan lembut. "Aku sangat mencintaimu, Vallerie, amat sangat," ujarnya lalu mengecup puncak kepalaku.

"Aku juga sangat mencintaimu, sayang, terimakasih karena mau memperjuangkan aku meski tertatih," aku membalik tubuhku.

Ia tersenyum lalu menatap mataku dengan hangat "jangan berterimakasih sayang karena kamu memang pantas untuk aku perjuangkan, karena kamu memang malaikat terindah yang tuhan kirimkan untukku, karena kamu adalah tulang rusukku " harus aku akui permainan kata Zayyan memang sudah sangat baik, dia jadi sangat romantis dengan kata-katanya membuatku terbang tinggi hingga aku tidak mau turun lagi.

Aku tidak yakin jika tidak akan ada marah dan tangis dalam keluarga kecil yang aku bangun bersama Zayyan tapi aku yakin jika kami bisa lalui itu semua karena kami saling mencintai.

Epilog...

Dua tahun berlalu.

Orlyn dan Orlando memiliki satu orang putri cantik yang mereka beri nama Ourellyn Lovelia Mehsach, putri cantik yang dari wajahnya mengambil hampir 80% wajah Orlando hanya bola mata dan bentuk bibir saja yang ia ambil dari ibunya.

Sebenarnya Orlyn ingin menambah anak lagi tapi mengingat tingkah Orlando yang over protective dia menundanya pasalnya dia tidak mau jadi seperti pasien sekarat lagi.

Bulan pertama kehamilan Oiy hanya dibolehkan Orlando melangkah disekitaran rumah, tidak boleh keluar meskipun kerumah ibunya.

Bulan kedua Oiy sudah boleh keluar itupun berkat sikap keras kepala Oiy yang ia tambah dengan sedikit ancaman untuk Orlando.
Bulan ketiga Oiy dipusingkan dengan pertanyaan Orlando kenapa perut Oiy masih kecil, otak Orlando memang rada konslet.

Bulan keempat Oiy kembali dikurung karena sempat mengalami sedikit masalah akibat dia yang terlalu sering mengemudi.

Bulan kelima Orlando semakin gila, Oiy tidak boleh melakukan apapun dan hanya boleh berbaring pasalnya dia takut kalau perut Oiy yang membesar akan membuat ia kelelahan.

Bulan keenam Oiy bahkan lupa bentuk matahari karena ia tak pernah keluar rumahnya bahkan Orlando menyiapkan dua pengawal untuk menjaga Oiy.

Bulan ke tujuh Oiy sedikit bebas karena dokter menyarankan agar Oiy tidak terkurung didalam rumah dan menyebabkan Oiy depresi dan merasa tertekan.

Bulan kedelapan Oiy dipusingkan dengan Orlando yang bertanya kapan putrinya akan lahir, Orlando merasa ngeri karena takut perut Oiy yang ia pikir akan meledak.

Bulan kesembilan 'sayang berjanjilah saat putri kita menangis pertama kalinya kamu akan tetap membuka matamu' inilah yang Orlando katakan, ia takut kehilangan Oiy karena pernah mendengar cerita dari salah satu staf diperusahaannya yang mengatakan kalau dia kehilangan istrinya karena melahirkan anaknya.

Saat kelahiran putri kecilnya Orlando dilanda ketakutan, kecemasan dan kemarahan pasalnya Orlyn sengaja mengerjai Orlando dengan meminta dokter untuk bersekongkol dengannya untuk memberikan kejutan april mop karena putri kecilnya lahir tepat di tanggal satu april, dokter memberikan kabar pada Orlando bahwa Orlyn tidak bisa diselamatkan dan tentu saja hal itu membuat Orlando seakan terkena serangan jantung,Orlando masuk menerobos para dokter lalu menangis sejadi-jadinya didepan Orlyn tapi saat Orlando tahu bahwa itu hanyalah becandaan Orlyn maka Orlando langsung marah-marah hampir saja seluruh dokter yang menangani Orlyn kehilangan pekerjaannya tapi sesuai janji Orlyn tak akan membiarkan itu terjadi pada dokter-dokter yang sudah mau membantunya.

Semenjak saat itu Orlyn tak lagi berani mengerjai suaminya karena ia tak mau melihat wajah suaminya yang menyeramkan.

Dua tahun memang terasa singkat untuk mereka, termasuk juga Aiko dan Zayyan yang saat ini sudah memilikki dua orang anak, Mikail Bevano Anthonio yang berusia 1 tahun 8 bulan dan juga Queta Velove Anthonio yang baru berusia 7 bulan, keluarga yang sempurna untuk mereka.

Clara dan Damian pasangan ini baru saja melangsungkan pernikahan mereka minggu lalu, hubungan mereka memang awalnya tak berawal manis tapi karena prianya adalah Damian maka semuanya akan berakhir manis, Awal masa pacaran Damian masih terobsesi pada kemiripan wajah Clara dan Oiy Damian menjadikan Clara kekasihnya karena alasan hal itulah, awalnya Clara bisa menerima tapi setelah satu tahun mereka pacaran Damian masih tidak bisa melupakan Oiy dan terus menjadikan Clara bayang-bayang Oiy, Clara

yang sudah jengah memutuskan hubungannya secara sepihak dengan Damian lalu pergi cukup jauh dari Damian, awalnya Damian tak sadar bahwa hatinya telah berpindah oleh karena itu ia tidak mencari Clara tapi setelah cukup lama ia mulai tersiksa karena merindukan Clara dan barulah dia sadar kalau dia mencintai Clara, Damian mulai mencari Clara dan berkat kerja anak buahnya ia menemukan Clara yang sudah berada di Maroko, Damian tidak membuang waktunya ia segera membawa Clara kembali ke negara asal mereka dan langsung mengikat Clara dengan pernikahan, Damian bukan orang sabaran yang mau melakukan hal seperti Zayyan yaitu meyakinkan, yapz benar Damian memang memaksa Clara untuk menikah dengannya dan Clara yang memang sangat mencintai Damian hanya bisa pasrah pada pernikahan paksa Damian.

Leo dan Nadira, pasangan ini sejak awal sudah harmonis dan tak bermasalah, Leo yang mencintai Nadira sejak awal dan begitu juga dengan Nadira, saat ini mereka sudah memiliki dua putra yang berusia satu tahun lebih yang mereka beri nama Zacque dan Macque Kendal Millard, dari namanya saja sudah bisa dipastikan kalau mereka adalah kembar.

Dan dua anak kembar Leo sudah ia pastikan akan menikah dengan dua putri sahabatnya, Zacq dengan Ourell dan Macq dengan Queta, Leo ingin mereka hanya tidak jadi sahabat tapi juga jadi keluarga dan dua sahabatnya itu juga menyetujui ide gila Leo, walaupun akan sedikit memaska anak mereka tapi mereka yakin kalau anak mereka akan cocok seperti para orangtuanya.

Persahabatan dan kisah cinta yang cukup rumit bukan tapi inilah mereka dengan segala kisah mereka, cinta yang awalnya sakit namun berakhir indah dan persahabatan yang indah juga berakhir dengan indah.